KARMA WISESA

KONDISI DESA-DESA DI JAWA

Diterbitkan Oleh:

tanah air Beta

KARMA WISESA

KONDISI DESA-DESA DI JAWA

Pengantar:

Surya Saluang

Penulis:

Abdul Muit Pelu, Abdul Waris, Ahmad Hamdani, Ahmad Jaetuloh, Ahlam Maneke, Ganies Oktaviana, Imam Hasanul, Iqbal Ashegaf MK, Ismunandar, Maksum Syam, Mega Rizky Sia, Muzril Musa, Rahmat Marsaoly, Renal Rinoza, Rindu Hartoni Capah, Risman Buamona, Rudi Mulyana, Syaukani Ichsan

Diterbitkan Oleh:

tanah air Beta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Karma Wisesa: Kondisi Desa-desa di Jawa, 2017

xxiv + 546 halaman, 14,5 x 21 cm

ISBN : Sedang dalam Proses

1. Karma Wisesa 2. Pedesaan 3. Pulau Jawa

I. Judul

Cetakan Pertama, 2017

Penulis:

Abdul Muit Pelu, Abdul Waris, Ahmad Hamdani, Ahmad Jaetuloh, Ahlam Maneke, Ganies Oktaviana, Imam Hasanul, Iqbal Ashegaf MK, Ismunandar, Maksum Syam, Mega Rizky Sia, Muzril Musa, Rahmat Marsaoly, Renal Rinoza, Rindu Hartoni Capah, Risman Buamona, Rudi Mulyana, Syaukani Ichsan

Editor

Surya Saluang

Layout

Sugeng Riyadi

Ilustrasi Cover

Kurnianto

Diterbitkan oleh:

Tanah Air Beta

Jl. Wates KM 10, Pedes RT 04/RW 27, Argomulyo,
Sedayu, Bantul, Yogyakarta 55753
Telp. 0274 - 6498157
email: tanahairbeta99@yahoo.co.id

Dicetak oleh: Tab Grafika Yogyakarta, Tlp. 0274 - 6498157

Pengantar Penerbit

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan laporan dari proses belajar kampung yang di Inisiasi oleh Surya Saluang di Sajogyo Institute, Bogor. Para peserta belajarnya adalah anak-anak muda yang kebanyakan berasal dari kampung. Sebagaimana yang di tulis dalam pengantar buku ini, tujuan dari membentuk rombongan belajar kampung ini sederhana, yaitu latihan pemeriksaan kampung yang dari waktu ke waktu selalu terus di rong-rong oleh pembesaran arus modal yang dapat mengakibatkan krisis sosial-ekologi bagi masa depan kehidupan orang kampung.

Menariknya, cara belajar kampung yang digunakan pun sederhana, tidak mesti dibekali dengan teori-teori baku atau metodologi-metodologi yang ketat. Sebab persyaratan baku dalam pemeriksaan akan realitas sosial yang dinamis terkadang bisa menyebabkan kerumitan tersendiri. jikapun ada teori yang mereka pelajari hanya sekedar alat bantu analisa yang tidak perlu dipamerkan ke orang kampung. Peserta belajar hanya datang ke kampung, tinggal bersama orang kampung dan belajar bersama orang kampung dengan mengontrol semua indera dan tubuh agar selalu membuka mata, memasang telinga lebar-lebar dan menutup mulut rapat-rapat serta menggerakkan seluruh tubuh untuk terlibat langsung dalam aktivitas dengan irama orang kampung. Sebab di kampung mendengarkan jauh lebih penting ketimbang berbicara tanpa tau duduk perkaranya orang kampung. dan peserta hanya bertugas mencatatnya.

Mengetahui duduk perkara orang kampung bukanlah perkara mudah, dan tidak serta-merta bisa dijabarkan dengan cara atau metode yang terstruktur. terkadang bagi orang kampung mitos, cerita rakyat atau dongeng kampung lebih bisa menjelaskan realitas kampung ketimbang menggunakan struktur pengetahuan modern yang banyak dipelajari di dunia sekolahan. Sebagaimana di beberapa tulisan buku ini, pembaca akan menemukan cerita-cerita orang kampung yang mungkin dalam dunia akademis tidak terkategorikan ke dalam sesuatu yang disebut ilmiah. Namun cerita-cerita itu bisa menjelaskan tentang peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi di kampung. mengapa demikian?

Sains apapun bentuknya merupakan *story telling*, yang hendak menjelaskan suatu peristiwa. Sejak bahasa manusia ditemukan, manusia saling berinteraksi melalui bahasanya dalam bentuk saling bercerita satu sama lain. Subjeknya adalah relasi antara komunitas manusia dan alam, termasuk juga relasi antar manusia didalam komunitasnya. Istilah-istilah yang terbahasakan didalamnya mengandung kode yang merepresentasikan suatu peristiwa yang kadang berada diluar jangkauan indera manusia. cerita-cerita itulah yang kadang bisa menjelaskan peristiwa yang terjadi di kampung mulai dari sejarah kampung hingga bagaimana nilai-nilai yang di anut masyarakat sedemikian kuat di hingga hari ini.

Setiap kampung punya cerita yang berbeda-beda, cerita-cerita itupun mengambil bentuk yang berbeda-beda. Ia bisa muncul dalam bentuk dongeng, mitos, teks sacral dan religious, nanyian, puisi atau berbagai benduk kesenian yang sangat khas. Dalam konteks yang berbeda-beda, cerita-cerita itu melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat untuk merepresentasikan dan menata alam, interaksi sosial, fisik, hidup dan mati. Untuk itulah buku ini dalam setiap topiknya memberikan uraian yang panjang tentang sejarah kampung yang disarikan dari cerita-cerita orang kampung sendiri, bukan penafsiran yang di hasilkan dari cara kerja teori tertentu.

Penerbitan buku ini barangkali bukan sesuatu yang mewah atau sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses belajar kampung. Bagi rombongan ini, keberhasilan bukan terletak pada sebentuk tulisan panjang yang dihasilkan dari serangkaian proses, tapi bagaimana dengan buku ini dapat memantik putaran belajar antar kampung selanjutnya, memperluas medan belajar dalam rangka melakukan pembenahan-pembenahan atas pemburukan yang disebabkan oleh pembesaran arus modal. Begitulah kira-kira apa yang hendak disampaikan dari buku ini. Selamat membaca!

Pengantar:
Tentang Buku Ini dan Belajar Bersama

Buku ini merupakan kumpulan beberapa tulisan yang dihasilkan dari proses latihan pemeriksaan lapangan di beberapa lokasi di Pulau Jawa dalam rentang waktu 2014-2017. Setidaknya terdapat 8 kali proses latihan yang berbeda kebutuhan dan berbeda pesertanya. Yang cukup besar pada tahun 2014, terdapat kegiatan Kora Maluku selama 4 bulan, singkatan dari "Skola Rakyat Maluku" (yang kemudian menjadi nama lembaga di Ambon). Kegiatan ini merupakan sesi kedua untuk para peserta dari Maluku Selatan, setelah sebelumnya dilangsungkan putaran pertama bernama Sekolah Pena Kangela selama 1 bulan pada awal tahun 2012 dengan peserta dari Maluku Utara. Kemudian pada tahun 2015 terdapat beberapa latihan kecil dalam sesi-sesi pendek dan terpisah, juga jumlah peserta lebih kecil namun berulangkali, melibatkan kawan-kawan dari Kepulauan Maluku dan Jawa Barat. Rata-rata kegiatan latihan pada tahun 2015 ini tidak memiliki nama khusus masing-masing, namun tetap berfokus pada kebutuhan belajar yang datang dari tiap peserta. Pada pertengahan tahun 2016, kembali digelar satu putaran latihan "Penggalian Baseline dan Bacarita Kampung" dengan peserta dari Kepulauan Maluku (utara dan selatan), pulau Sulawesi dan Jawa. Lokasi latihan sepenuhnya di sisi timur Kabupaten Lebak, dari dataran tinggi sampai dataran rendah, setidaknya meliputi kawasan hidup sungai Cimadur dan Ciberang. Terakhir pada tahun 2017, satu latihan kecil dan amat singkat (hanya selama satu minggu persiapan dan lapangan) berlangsung

di Gunung Sanggar, Bogor. Kegiatan terakhir ini sekaligus merespon putaran belajar yang sudah berlangsung sebelumnya dan diinisiasi oleh orang-orang kampung Sanggar bersama komunitas vespa Bogor.

Di Sajogyo Institute, latihan-latihan seperti di atas bisa berlangsung kapan saja dan oleh siapa saja. Tiap orang, baik individu maupun rombongan silahkan datang dan membuat program latihannya sendiri, sesuai kebutuhan dan duduk perkara yang sedang dihadapi. Kurikulum dan silabus, bisa ada bisa tidak, kadang malah mengganggu juga pada pokok perkara yang sedang dituju. Pada dasarnya kami memiliki pokok-pokok perkara belajar, namun enggan menyebutnya sebagai kurikulum. Tiap kegiatan itu, boleh diberi nama ataupun tidak. Dan pada umumnya, kegiatan-kegiatan itu berlangsung secara mandiri dalam pembiayaan dan pengelolaan. Sajogyo Institute merespon berbagai kebutuhan tersebut dengan segala sumber daya yang ada, namun tidak lebih dari 10-20 persen saja. Selebihnya diatasi oleh para peserta itu sendiri bersama para pegiat Rumah Malabar lainnya. Kami diuntungkan oleh keberadaan Rumah Malabar 22, yang merupakan rumah wakaf dari mendiang *alm.* Sajogyo. Dalam wasiat wakafnya, Sajogyo menginginkan rumah ini dikembangkan seluas-luasnya bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam rangka membantu keberadaan golongan lemah di pedesaan.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan tak jarang pula kami meminta bantuan kepada kawan-kawan lainnya di luar lingkungan Rumah Malabar 22 dan Sajogyo Institute. Kami meminta bantuan yang beragam, baik soal perspektif, metode, dan jaringan, sampai soal perkawanan yang harian.

Tidak ada kemestian yang diada-adakan. Tidak ada protokol yang kaku. Protokol bisa saja muncul sesuai kebutuhan ataupun tantangan yang beragam. Satu-satunya hal protokoler yang masih terus konsisten ada di tiap-tiap kegiatan ini adalah, bahwa tiap peserta tidak diperbolehkan terhubung dengan kegiatan politik praktis, baik sebelum maupun sesudah

kegiatan berlangsung. Jika ada yang terlibat, maka hubungan belajar bersama diputus sepenuhnya. Ada juga beberapa protokol lainnya menyangkut antisipasi dari kebocoran daur belajar bersama kepada pihak-pihak yang tidak perlu. Misalnya suatu protokol untuk mengantisipasi kebocoran informasi penting ke pihak intelijen yang dekaden, mengingat intelijen saat ini mengabdi pada investasi (kontrak kerjasama Badan Intelijen Negara [BIN] dengan Badan Koordinasi Penanaman Modal [BKPM] pada 2014). Juga, kami menghindari bercerita banyak kepada pelaku LSM yang hanya sedang mencari-cari gagasan untuk sekedar menawarkan proyek baru kepada donor, dalam rangka berkarir sebagai "aktivis resmi" dalam industri per-LSM-an ("*mroyekin*" gagasan belajar bersama). Beberapa protokoler demikian, relatif konsisten kami pertahankan dalam keberagaman rombongan dan tantangan konteks yang mereka hadapi. Walau memiliki hal-hal protokoler minimalis demikian, namun pada level tertentu kami sebenarnya tidak terlalu memusingkan juga ancaman-ancaman intelijen ataupun resiko "diproyek"an misalnya, yang bisa dan mampu merusak daur belajar yang telah terbentuk di lapangan. Karena ancaman itu tidak akan ada artinya, ketika subjek sudah menaruh dirinya di hadapan itu semua dengan kecerdasan/keterampilan pembacaan "tertentu". Justru keadaan sekompleks apapun adalah medan pendalaman dari putaran belajar bersama. Kami punya penjelasan soal ini, tapi tidak tempatnya disini untuk diuraikan lebih jauh.

Gaya belajar seperti ini bisa membingungkan buat mereka yang bertahun-tahun berkutat dan terbiasa dengan hal-hal yang sudah pakem-prosedural, seperti kurikulum, silabus, rapat-rapat kegiatan, rumusan-rumusan, kerangka kerja, desain kegiatan, skenario program, roadmap, rute jalan, dampak, keluaran, dan berbagai istilah lainnya di seputar dunia aktivis dan gerakan (lebih tepatnya di seputar dunia "industri" per-LSM-an).

Saat kata pengantar ini sedang ditulis, pun sedang berlangsung satu putaran kegiatan latihan lapangan di Gunung

Slamet dengan peserta sekitar 8 orang, rata-rata dari perkampungan di Gunung Slamet dan dua di antaranya dari Jogja dan Halimun Bogor. Jika putaran latihan dan belajar lapangan di Slamet ini selesai, akan terus berlanjut ke beberapa wilayah lainnya di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebelumnya, putaran-putaran kecil di wilayah Tapal Kuda sudah berlangsung dalam rentang yang jauh lebih terbatas.

Semua kegiatan-kegiatan latihan seperti di atas, dibuat dalam mekanisme yang sangat longgar dan tidak bertele-tele dalam kerumitan cara berpikir yang tidak semestinya. Sehingga bisa dilaksanakan kapan saja. Kerumitan ada di lapangan, ada dalam keadaan masyarakat yang semakin hari semakin terdesak ke dalam kondisi tanpa pilihan. Organisasi, institusi, lembaga, komunitas, rombongan, dan sebagainya, adalah alat untuk suatu tujuan. Pada umumnya semua gerakan sosial bertujuan umum yang sama dan hampir seragam, sebutlah beberapa yang sering diulang-ulang, yakni penguatan masyarakat, mendorong perubahan yang positif, dan sebagainya. Kadang, alat itu berubah menjadi tujuan; mungkin bukan dalam niat, tapi justru dalam praktek. Terlebih ketika gerakan sosial gagal menentukan dirinya di hadapan kenyataan riil.

Keterangan lisan dan tulisan ataupun wacana yang disusun dan disampaikan oleh gerakan sosial bisa saja terlihat sangat mumpuni. Namun banyak kita dapati, semua wacana dan cerita mumpuni itu ternyata "kosong melompong" pada situs intinya sendiri, seperti kampung, atau komunitas masyarakat. Produksi cerita itu terus membesar di kota-kota, dari forum ke forum, dari seminar ke seminar, dari antar pegawai LSM, dan seterusnya. Sementara orang-orang kampung sesungguhnya tetap hidup dalam kesendiriannya. Cerita itu begitu cepat meninggalkan kenyataannya sendiri (ada banyak contoh di depan mata soal ini). Seringkali terjadi seorang pelaku gerakan jauh lebih cerewet dan ribet daripada orang kampungnya sendiri. Di sisi lain, juga banyak orang kampung yang dekat dengan dunia per-LSM-an saat ini, gaya bicaranya jauh dari profil hariannya sebagai orang kampung atau sebagai "orang biasa", dan

sebaliknya bertutur layaknya aktivis pegawai LSM kawakan (beberapa menyebut gejala ini sebagai pertumbuhan medan aksi dari orang kampung, tertentu saja sifatnya). Kadang-kadang, pertumbuhan medan aksi demikian sejajar dengan cara baru pertumbuhan elit baru di kampung-kampung; namun masih dengan segenap masalah klasik di seputar pertarungan antar elit kampung tersebut. Dan ini disumbangkan dari pertautan kampung dengan dunia LSM.

Dalam semua kondisi demikian, makin nampak kegagalan dan kegagapan gerakan sosial dalam merumuskan keadaan dan cara menyikapinya (dalam rangka suatu tujuan). Dalam kegagapan dan minim imajinasi, gerakan sosial berkutat membesarkan alatnya sendiri. Pada akhirnya, alat itu sudah membesar sebagai tujuannya. Kadang wacananya dikonstruksi sedemikian rupa, bahwa membesarkan alat tadi juga berarti membesarkan daya masyarakat pula. Padahal yang terjadi, semakin besar alatnya, semakin kuat ia menjadi dependen baru bagi masyarakat yang menjebak kemandirian dan daya hidup. Tak ubahnya ibarat negara dengan segenap institusinya dengan fungsi yang sama dan sudah habis ditelanjangi sejak era 1970-an akhir. Dalam kondisi inilah, drama picisan penuh prasangka terus bermunculan antar sesama gerakan sosial; prasangka-prasangka menyangkut alat masing-masing. Siapa membawa bendera apa, siapa membawa stempel apa, logo apa, dan seterusnya, yang makin memualkan untuk didaftar.

Dalam keadaan terus-menerus diliputi kebingungan dan tak mampu merumuskan tindakan yang bermakna (kadang gerakan sosial terjebak pada elaborasi permukaan soal menang dan kalah), "drama keadaan" terus membesar dan merawat suatu keretakan kepribadian yang makin mendalam. Dalam keadaan itu yang bisa dilakukan melulu hal-hal yang berciri kategoris dan fragmentaris, seakan sedang menyana kenyataan padahal hanya berkutat pada sentimen dirinya sendiri sebagai pusat konsentrasi: membuat mekanisme-mekanisme yang terus diperbarui, kadang makin tak jelas arah tujuannya namun dalam kesan *sophisticated*-nya membuat orang enggan

menanyakan lebih jauh. Makin asik dan "nyandu" juga untuk terus memperdalam indikator-indikator yang beredar dalam benak kepala sendiri, mengembangkan protokol-protokol berlebihan yang justru menjadi bumerang ketegangan internal, makin rumit dengan istilah-istilah asing yang terlebih berasal dari bahasa Inggris (sebagian dari bahasa Belanda), rumit dengan strategi-strategi menara gading yang kadang justru dipenuhi ciri marginalitas khas subjek pascakolonial, rumit dengan prosedur yang diada-adakan supaya terasa ada yang serius yang sedang dikerjakan, rumit dengan rute-rute dan desain, rumit dengan dirinya sendiri dan tetek bengek lainnya hingga merawat prasangka-prasangka tak berguna.

Gerakan sosial jadi terbalik, masyarakat justru ia jadikan titik picu untuk mengurai kerumitan dirinya itu; atau masyarakat dijadikan batu sandungan untuk memasuki diri sendiri. Suatu gerakan yang selalu ingin dimengerti dan diperhatikan oleh dunia sekitar. Masyarakat seakan hanyalah kumpulan kasus-kasus, untuk titik balik merapikan tempurung sendiri. Alat yang rapuh itu dan mungkin memang tak banyak berguna, *toh* sudah menjadi tujuan. Mungkin juga sudah antikritik, karena tempurungnya dibungkus makin rapi dari hari ke hari, padat dan rapat dengan semua jargon yang kaya sihir kata-kata untuk pembenaran sendiri.

Semua penulis dalam buku ini, pada dasarnya bukanlah peneliti, bukan pula aktivis, apalagi kalau mau disebut istilah kerennya berbahasa Inggris, "scholar-activist"; tak terbayang sama sekali di kepala para penulis seperti itu. Saya bisa percaya dari apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Mereka tidak pernah bercita-cita menjadi seperti itu. Alangkah tidak menariknya, jika seorang anak kampung bercita-cita menjadi peneliti, menjadi aktivis, apalagi *scholar-activist*; suatu dunia yang bakal begitu-begitu saja, besar dalam gelembung igauan-nya sendiri. Walau hampir semua penulis dalam buku ini memiliki kemampuan meneliti (hanya sebagian kecil yang gagal menghasilkan tulisan yang runtut dan hanya memiliki catatan-catatan lapangan), namun "penelitian" bukanlah

satu-satunya alat yang berguna, tidak pula paling penting. Pada awalnya, hampir semua mereka hanya membayangkan bagaimana dirinya bisa melakukan sesuatu untuk menyikapi keadaan negatif yang sedang berkembang di kampungnya masing-masing. Sesederhana itu saja, walau sering gagal direspon dengan apa adanya oleh banyak gerakan sosial (gerakan sosial lebih banyak memulai dari "ada apanya" ketimbang dari "apa adanya". Kadang, malah mengingkari yang "apa adanya" sehingga terjungkal berulangkali).

Banyak juga orang mengira, jika sekolah-sekolah ataupun kegiatan latihan yang diadakan di Sajogyo Institute adalah semata berfokus pada riset sebagaimana riset itu sendiri (baik akademik maupun gerakan). Padahal, dalam kegiatan-kegiatan di atas, hal yang kami coba tekankan adalah soal "pemeriksaan" dalam cara-cara yang paling harian sebisa mungkin oleh "orang biasa" (posisi "orang biasa" mengacu pada penjelasan Mas Yoyok, 2007 dan seterusnya). Putaran belajar bersama yang memang berfokus pada riset lapangan, sangat akademik dan sekaligus khas aktivis/gerakan, justru lebih banyak berlangsung dalam putaran LIBBRA pada rentang tahun 2008-2011. LIBBRA adalah singkatan dari Lingkar Belajar Bersama Reforma Agraria.

Sementara pemeriksaan adalah urusan setiap orang yang ingin terlibat dalam pembenahan masalah. Tiap orang itu bisa memulai dari "apa adanya" bukan dari "ada apanya". Apa yang ada selalu bisa dikembangkan menjadi pintu pembuka pemeriksaan, dan selanjutnya pembangunan sikap-sikap menghadapi masalah. Apa yang ada, tidak ada yang kebetulan. Prinsip ini khas dalam pengetahuan lokal tradisional, kami yakini masih berlaku dan akan terus begitu sampai kapanpun. Apa yang ada justru adalah sebaik-baik cara untuk memulai. Sementara, kecenderungan dalam dunia akademik dan gerakan, justru memulai dari "ada apanya". Kadang-kadang, seorang aktivis tidak mendudukkan terlebih dulu "apa adanya" dirinya serta konteks sekitar, dan *sekonyong-konyong* masuk ke dalam situasi "ada apanya", menjadi kritis dan penuh pertanyaan

atas kondisi sekitar setelah menyerap beberapa istilah asing dari buku-buku dan dari para pelantun wacana. Setelah lama bergulat melalui buku-buku, diskusi-diskusi, seminar-seminar, dan forum-forum aktivis aneka rupa lainnya, barulah ia masuk ke dalam situasi "apa adanya". Inilah yang kita maksud sebelumnya, sebagai dunia gerakan yang selalu berkonsentrasi pada dirinya sendiri, seperti remaja puber yang sedang mencari jati diri dan selalu menuntut pengertian dari dunia sekitarnya (masyarakat). Dunia dengan kelumit pencarian jati diri ini selalu membutuhkan Che Guevara, Chiko Mendes, Tan Malaka, Syahrir, dan lain-lain sebagai tautan idola. Ataupun idola-idola baru produksi lokal dan kekinian dari daur akademik kritis dan gerakan (di masa sekarang, pikiran sekritis apapun hanya akan ditaruh sebagai idola atau pajangan baru). Sungguhpun kadang waktu yang diperlukan menjadi begitu lama dalam cara seperti itu, hal ini masih dapat dipahami sebagai proses belajar juga dari suatu bangsa yang belum lama merdeka (merdeka secara *de facto* pada akhirnya) dari suatu model kolonisasi-feodal dan kemudian dibebani rejim otoriter sesama bangsa sendiri secara cukup mendalam juga. Semua beban itu menimpa tubuh dan kesadaran hariannya cukup lama; mengenyahkan daur *an sich* kemanusiaan yang apa adanya.

Justru dalam latar belakang sejarah seperti itulah, "apa adanya" subjek menjadi menarik dan justru adalah pintu bagi berlangsungnya pemeriksaan dan kemudian penyikapan atas keadaan. Pemeriksaan bukan lagi wewenang peneliti atau aktivis semata (tidak seperti di negara kapitalisme maju dengan legitimasi dan politik penelitiannya). Pemeriksaan paling jitu justru bisa berlangsung dengan mata dan bathin pertama pelakunya sendiri. Fokus dan bagaimana metode pemeriksaan itu sendiri dilangsungkan, sesungguhnya tiap-tiap daur ruang hidup memiliki daur pengetahuannya masing-masing untuk menempuh pemeriksaan itu semua. Sekolah, latihan ataupun pertemuan belajar yang berlangsung sejauh ini pada dasarnya hanyalah wadah untuk membongkar ulang daur

pengetahuan yang mengendap dalam diri dan bathin tiap-tiap peserta. Endapan daur pengetahuan itu adalah endapan dari saripati ruang hidupnya sendiri yang kini sedang digerus perubahan besar.

Karena bahan baku dan segala metode berangkat dari pelakunya sendiri, maka daya dongkrak dan daya jelajah dari tiap pelaku pun dapat berkembang dengan jauh lebih leluasa dalam bekerja menyikapi situasi kampungnya. Ukuran tidak datang dari kaca mata orang lain, namun dari penglihatan bathin sendiri. Dalam ukuran yang subtil demikian, hampir semua peserta kegiatan bisa mengambil peran masing-masing dengan bebas dan bertanggungjawab (konsisten), dan bekerja sampai hari ini dengan kontinuitas yang fleksibel dan cair mengacu pada irama hidup sekitar dan keadaan diri sendiri yang riil di kampung masing-masing. Alhasil, mereka tidak membutuhkan organisasi yang rumit, tahapan yang *bertele-tele* pula, istilah-istilah yang menggigau tinggi, tidak membutuhkan donor yang besar (tetap butuh ongkos untuk jalan), tidak membutuhkan pendamping dari aktivis kota (tidak mesti), tidak memerlukan konsultasi pada senior-senior karbitan dari beragam institusi LSM, tidak membutuhkan dewa-dewa atau legenda-legenda hidup dari perlawanan, dan seterusnya. Mereka bekerja dan bergiat menghadang arus jaman dengan menaruh dirinya sendiri, membangun apa-apa yang dibutuhkannya dari bahan baku yang ada di sekitar, dan seterusnya memutar lebih jauh berbagai inisiasi yang beragam dan kreatif, sebisanya, se-apa adanya. Ada yang mengusir perusahaan beserta tentara bayarannya dengan membawa tiga ribu orang massa, ada yang melempar utusan investor dengan kursi, ada yang menantang kepala BIN daerah untuk duel (Kepala BIN Daerah, KABINDA), ada yang memutar berbagai kelompok ekonomika kampung, ada yang bereksperimen dengan pembenahan adat, ada yang suntuk hanya membuat rombongan-rombongan selanjutnya dari kampung ke kampung, ada yang berkutat dengan sekelompok emak-emak petani kebun di dalam hutan, ada yang bekerja mendorong kampus-kampus

kembali memberi konsentrasi pada nasib rakyat bawah, ada yang bekerja menyatukan belasan kampung, ada yang menyusup dan membangun aliansi ke dalam rombongan DPRD, Kantor Bupati dan aparat negara lainnya, ada yang bergerak dari satu situs ke situs lainnya yang beragam; dari jaringan sosial antar kampung dan lainnya, mengikat ulang simpul-simpul baru yang lunak sampai yang keras, ada yang membuat lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal, ada juga yang mendirikan lembaga-lembaga advokasi tingkat kampung, ada yang berkesenian sebagai jalan mengajak perhatian dan keterlibatan, ada yang bergerak melalui institusi agama dan seterusnya, dan seterusnya! Semuanya bekerja dalam irama harian yang tidak konstan di tiap kampung, hingga tiap-tiap kepegiatan itu pun tidak konstan iramanya. Namun yang prinsip adalah, dalam tindakan sesederhana apapun disitu ada kesadaran mendalam atas niat dan tujuan bersama, yakni pembenahan keadaan. Perkawanan yang intim dan intensif, yang cair dan harian, yang apa adanya dan berterus-terang dengan sederhana, yang tidak membelah atau menerkam personalitas, tidak jargonis, dan jujur pada kekurangannya masing-masing; menjadi konsekwensi dalam jaringan belajar bersama seperti ini; bukan perkawanan yang berangkat dari disiplin-disiplin dengan segenap peristilahan khas nya dalam laku penuh citra dan kode profesi dalam relasi formal satu sama lain (aktivis, akademisi, pegawai LSM, dan sebagainya).

Sejauh ini, kami bersyukur dengan perkembangan yang ada, dan jauh lebih bersyukur lagi ketika perkembangan itu tidak bermula karena adanya suatu "rumus" atau pakem-pakem tertentu; yang membuat kita kembali terjebak ke dalam pusaran ketidakberdayaan. Membuka diri pada keterbatasan, berupaya kembali ke kondisi "apa adanya" di sini dan bukan "ada apanya" di depan. Semangat belajar bersama secara setara yang jujur dan sungguh-sungguh (tidak jargonis), tidak lain tidak bukan hanya itu saja untuk memulai proses-proses ini. Kami yakin, jika pertautan belajar bersama dengan kawan-kawan dari berbagai kampung ini akan terus membentuk suatu pola

belajar dan kerja yang sejauh ini layak dalam rangka menyikapi kemendesakan keadaan di kampung. Kami bersyukur tidak terjebak dalam infantilitas kegiatan dan persekolahan; seperti soal mendudukkan kurikulum dan silabus yang berlebihan, soal angkatan-angkatan atau alumni-alumni-an, soal mekanisme yang kaku dan memesinkan peserta seperti "kontrak belajar" misalnya (mendengar istilah itu saja sudah geli rasanya), soal-soal mengenai daur pengorganisiran yang naif, ataupun daur mobilisasi yang *absurd*, soal tata tertib jadwal dan hal-hal serupa itu yang membuat picik dalam memahami dan kerdil dalam bergaul, dan seterusnya. Misalnya, kami malah menolak dengan keras pemberlakukan piket dalam tiap-tiap kegiatan ini. Pada awalnya, penolakan ini sering membingungkan banyak peserta dan kawan-kawan lainnya. Sampai pengertian akan didapat juga dalam prosesnya nanti. Bagi kami, pemberlakukan piket adalah model pembelajaran untuk anak sampai setingkat kelas 6 SD. Sangat tidak membangun jika diberlakukan untuk para pekerja lapangan dalam hal sosial kemasyarakatan. Kenyataan hidup masyarakat, *toh* tidak pernah bisa dihadapi dengan semua infantilitas persekolahan demikian. Lantas bagaimana jika tidak ada piket? Cukup banyak yang menanyakan, jawabnya, silahkan terlibat dan mengalami sendiri.

Sebaliknya saat ini, dari kalangan aktivis dan gerakan sosial (perlawanan) makin banyak yang pesimis dengan kegiatan-kegiatan berbau "sekolah" dan "latihan-latihan" kecil di tingkat mikro. Apalagi dengan peserta, yang oleh sebagian aktivis dianggap sebagai anak-anak muda yang tidak melek dunia gerakan, peserta yang terkesan *culun* dalam kaca mata kota yang tinggi hati (sehingga sering-sering sekolah aktivis menerapkan seleksi, ibarat mau masuk kerja saja). Hal demikian sekaligus memperlihatkan ketidakmampuan kaca mata kota melihat cara kerja orang kampung yang sebenarnya. Padahal, jika pun peserta berhasil dijaring melalui seleksi tertentu, daya tahannya ternyata tidak panjang. Banyak kawan "aktiviser" dan "geraker" menyampaikan pada saya secara langsung, apa

yang mereka hadapi dengan kegiatan serupa adalah peserta yang mengantuk jika sudah siang hari, lelet dengan laptop dan segala gadgetnya, sulit mengartikulasikan pikiran sendiri (kecuali melalui *facebook*), terjebak histeria tutur perlawanan, dan setelah 3 tahun pasca kegiatannya; hampir rata-rata menjadi pegiat politik praktis atau makelar proyek-proyek nirlaba. Dari 20-an orang peserta (jumlah biasanya), tersisa 2 sampai 3 orang yang masih bertahan dalam dunia aktivis dan gerakan sosial sampai 2 tahun berikutnya. Kemudian setelah 5 tahun pasca kegiatan, dua atau tiga yang tersisa itu kembali patah arang karena desakan-desakan hidup berkeluarga. Beberapa dari dua atau tiga itu terselematkan dengan cara lazim menjadi pegawai LSM, menghidupi regularitas kantornya tanpa gagasan terobosan ataupun keberanian yang berarti. Peserta yang dihasilkan tidak banyak bisa menghadapi keadaan, terjebak kebuntuan, dan kembali masuk ke dalam lingkaran setan aktivisme *ala* Indonesia, kalau tidak mensupport politik praktis, *ya* menjadi makelar program/proyek nirlaba, atau menjadi sekedar pegawai LSM reguler ataupun honorer.

Kami bukan bagian dari golongan yang frustrasi dengan inisiasi perubahan melalui pembentukan rombongan-rombongan belajar bersama (sekolah dan latihan-latihan). Kami justru sangat optimis dengan kerja-kerja di lapis kenyataan riil bersama orang-orang kampung dan anak-anak mudanya. Optimisme kami datang dari fakta yang terus berkembang sampai saat ini di diri kami dan tiap-tiap pegiat belajar bersama. Kami bersyukur untuk ini semua. Khususnya "sekolah" saat ini bagi kami ibarat upacara atau ritus bersama untuk mensyukuri perkawanan belajar yang terus meluas dan membesar.

***

Sebagai judul buku ini, ada dua makna yang agak berbeda namun sama pada hakikatnya. Pertama, pemimpin atau kepemimpinan yang buruk, menyebabkan berlangsungnya berbagai kekacauan di dalam kehidupan orang banyak. Kekacauan kehidupan adalah karma atau akibat dari kepemimpinan

yang buruk demikian. Kedua, setinggi-tingginya posisi dan kekuasaan seorang (presiden, gubernur, konglomerat dan seterusnya), toh yang paling berkuasa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan tidak akan pernah ingkar janji. Tiap-tiap pemimpin di dunia ini, cepat atau lambat akan menanggung akibat (karma) dari Tuhan langsung, atas segala perbuatan dan laku yang tidak sesuai.

Selanjutnya dan *insyaAllah*, akan menyusul naskah kompilasi dalam satu serial serupa dari Kepulauan Maluku, Sulawesi, dan dalam kompilasi terbatas dari Banten Kidul, Tapal Kuda, Gunung Slamet dan Kalimantan Tengah (beberapa dalam bentuk buku tersendiri, Mamasa, Toraja, Maluku). Dengan ciri, semangat dan visi yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan ini, maka bentuk penulisan naskah atau bahasa teknisnya sebagai "laporan", juga dibebaskan dan tidak diketatkan mengacu kepada penulisan akademik. Sedikit banyak, penulisan akademik buat kami juga tidak begitu perlu dalam konteks menyikapi kenyataan riil. Naskah akademik hanya perlu dalam dunia akademik saja; yang kini semakin terkucil dari menghadapi kenyataan riil akibat pretensi merumit-rumitkan hal yang tidak pokok (makin tinggi hati di satu sisi, di sisi lainnya justru kedangkalannya makin diwajarkan saat ini). Maka bisa dilihat, ada banyak cara menulis yang muncul dalam buku ini. Satu-satunya yang tidak bisa tidak untuk diketatkan adalah soal data; kami menempuh beberapa kali tahapan pemeriksaan data, baik validitas, koherensi dan konsistensinya (beberapa malah dengan verifikasi lapangan kembali). Adakalanya data menjadi hiperbolik dalam kesan si pemeriksanya sendiri, dan tidak demikian dalam pemeriksaan lain. Atau sebaliknya. Ukuran-ukuran dan presisi yang muncul dari duduk perkara data menjadi mengkayakan perspektif soal data dan kehadiran si pemeriksa di lokasi, berbanding dengan pengalaman hidup sendiri-sendiri dan pengalaman bersama. Dan semua bagian naskah dalam buku ini, pun juga melewati tahap diskusi umum beberapa kali (2 sampai 3 kali) untuk mendapatkan verifikasi dari pihak-pihak yang lebih luas.

Kami mengucapkan penghargaan tinggi kepada semua kawan-kawan belajar bersama yang naskahnya dimuat dalam buku ini, dan mereka yang terlibat namun tidak memutuskan untuk menulis sejenis "laporan" lebih jauh seperti yang termuat dalam buku ini, antara lain kepada; Usman Riring, Fijrianti, Amin Marsaoly, Indra, Mito, Dino, Khalid Hitu, Aldi, Fadli Pane, Aidar Sopalatu, Sariwati, Jaenun, Nance, Ridho, Furqon, dan masih banyak lainnya.

Dan kami menghaturkan penghormatan yang tinggi kepada beberapa orang yang terus menjadi sumbu energi dan sumbu gagasan dalam proses-proses belajar bersama yang kami lakukan selama ini, antara lain Mas Yoyok (Hendro Sangkoyo), Pak GWR (Gunawan Wiradi), Risman Buamona, Isman Masuku, Ahlan Maneke, Rahmat Marsaoly, Said Marsaoly, Zulkarnain Tihurua, Nanang Temarwut, Said Marsaoly, Iqbal Assegaf, Rudi Mulyana, Eko Cahyono, Dian Yanuardy, Swanvri, Ojud, Sugeng Riyadi, Linggo, Bambang T. Dahana, Widodo, dan Alfianus Rinting. Mereka semua, bersama berbagai orang-orang di banyak perkampungan yang memang bukan saatnya untuk kami sebutkan namanya disini; adalah guru-guru kami!

Surya Saluang

Daftar Isi

Pengantar Penerbit v
Pengantar: Tentang Buku Ini dan Belajar Bersama ix
Daftar Isi .....

Tanah, Air, Beta
Mega Rizky Sia 1
Tanah, Antara Kehidupan dan Kehancuran
Moh. Abdul Muit Pelu 35
Karawang: Dari Lumbung Padi Ke Lumbung Pabrik
Rahmat Marsaoly 67
Jaringan Penolakan Industri Tambang di Pegunungan Kendeng Utara
Maksum Syam 95
Kalisari: Bergulat Keluar dari Krisis demi Krisis
Ahmad Jaetuloh 119
Hidup di Lumbung Minyak
Ahlan Maneke..... 171
Kampung Kulatung di Tengah Ancaman Lahan di Lebak Selatan
Rudi Mulyana 203
Nambut Gae, Serawung dan *Ngaso* Yang Tak Lagi Harmoni
Ahmad Hamdani 241

Dunia Harian di Kota Bungsu
Ganies Oktaviani 283
Ngigelan Jaman Nu Geus Leungit Jatidirina
Iqbal Assegaf 325
Ada Emas di Hulu, *Si Pamali Ngigelan Jaman*
Ahmad Jaetulon, Aidar Sapolatu, Mushin Bajeber 353
Leungitna Sawah Anu Dilingkung Kuadat Buhun
Imam Hasanul 387
Sawarna dan Cerita Orang-orang Kehilangan
Risman Buamona 431
Kampung Gunung Sanggar
Abdul Waris, Ichsan Syaukani, Rindu Hartoni Capah,
Rinal Rinoza 453
Desaku Sekolahku: Sarimukti
Ismunandar 491
Balada Ali dan Sarniti
Muzril Musa 509

Daftar Pustaka 531
Biodata Penulis 537

Tanah, Air, Beta

Mega Rizky Sia

Kehadiran industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) di Indonesia menjadi salah satu pendorong penting berlangsungnya privatisasi dan eksploitasi sumber daya air. Hal ini telah menyebabkan munculnya berbagai persoalan. Pertanian (sawah) sebagai sumber penghidupan yang selalu membutuhkan pengairan turut merasakan dampak dari privatisasi air ini. Ketika sebuah mata air sumber pengairan sawah yang sarat mitos berhasil dikuasai oleh perusahaan air minum swasta, sawah-sawah mulai kekeringan dan jual lahan oleh petani terjadi demi tetap bisa bertahan hidup. Sejarah panjang kemandirian warga dalam mengelola air-pun tergantikan dengan cerita kekeringan dan ketergantungan air pada perusahaan. Semua cerita ini berlangsung di desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi.

Sejarah Pertanian Warga

Warga desa ini sejak dulu telah bertani. Baik bertani sawah, palawija atau berkebun. Akan tetapi bertani padi (sawah) lebih mendominasi. Sejak dulu palawija kurang diminati karena pemasarannya susah. Apalagi sejak dulu petani-petani di desa ini lebih banyak petani penggarap yang menggarap tanah milik orang lain. Terkadang jenis tanaman yang akan ditanam harus mengikuti kemauan pemilik tanah. Hanya saja pada saat musim kemarau yang mengakibatkan kekeringan air, petani terpaksa berkebun untuk tetap bertahan.

Desa Babakan Pari mempunyai sumber mata air utama dari kaki Gunung Salak. Untuk keperluan pertanian sawah, sejak dulu warga setempat melakukan *pipanisasi*, yakni dengan pemasangan pipa secara swadaya menggunakan bambu. Ada juga yang dibantu oleh pemerintah untuk mengalirkan air. Selain itu, ada bendungan air peninggalan Belanda yang waktu itu masih difungsikan oleh warga. Untuk membantu mengatur pengairan sawah sejak dulu juga telah ada *Jangol,* yakni orang yang ditugaskan mengatur pembagian air dari sumber air ke sawah-sawah warga.

Menurut warga kampung, hasil pertanian dahulu jauh berbeda dengan kondisi sekarang. Beberapa rumah penggilingan dulunya ketika musim panen tiba bisa menggiling padi hingga berpuluh ton padi dalam sehari, karena jumlah lahan sawah yang masih luas dan pengairan yang masih stabil. Dari segi peralatan yang digunakan juga masih sangat sederhana. Dulu orang hanya menggunakan peralatan tradisional seperti *singkal* (alat berbentuk seperti gancu yang dipasang pada kerbau untuk menggarap sawah), *garu* (alat berbentuk seperti sisir besi besar dipasang pada belakang kerbau untuk menggarap sawah), *bangku* dan *kerbau* sebagai tenaga penggerak. Hanya saja beberapa pemilik rumah penggilingan yang telah lama memiliki usaha penggilingan padi telah menggunakan beberapa peralatan modern.

Tercatat dalam sejarah, sebagian besar lahan-lahan persawahan di Babakan Pari kebanyakan dimiliki dan dikuasai oleh orang-orang tertentu saja. Sejak dulu warga sudah sering menjual lahan sawah mereka kepada sesama warga dalam kampung yang mempunyai kelebihan kekayaan. Kadang tidak secara langsung dijual keseluruhan, tetapi sepetak demi sepetak dijual dengan berbagai macam alasan dan kondisi mendesak. Di masa lalu, sekedar untuk naik haji justru menjadi salah satu alasan utama yang bisa membuat seseorang menjual lahannya. Beberapa karena alasan ekonomi harian, tapi jumlahnya kecil. Jadi boleh dibilang sudah sejak dulu kebanyakan petani memang tak memiliki lahan perta-

nian sendiri akibat telah dijual oleh orang-orang tua mereka sendiri, dan secara berketurunan terus-menerus menjadi petani penggarap di sawah-sawah warga lain.

Letak desa yang berada di sekitar kaki Gunung Salak membuat daerah ini kaya akan sumber mata air. Menurut warga setempat, mata air Kubang adalah salah satu sumber mata air yang sangat berperan dalam kehidupan mereka. Walaupun sebenarnya untuk pertanian sendiri keberadaannya tidak begitu berpengaruh. Hanya saja, di sekitar sumber mata air Kubang ada areal persawahan yang dikelola oleh warga. Untuk pengairan sawah sendiri terdapat beberapa *susukan*, sejenis aliran air menyerupai kali kecil dan terpencar mengalir dari hulu. Bisa dikatakan merupakan aliran buangan dari kampung atau desa sekitar yang terletak lebih tinggi. Di desa ini ada beberapa susukan yang sejak dulu sangat berpengaruh terhadap pengairan persawahan warga juga digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam rumah tangga.

Tabel 1

Beberapa susukan yang berada di desa Babakan Pari

Nama *Susukan*	**Lokasi**	**Sumber**
Susukan Ambeng	Sebelah barat	Mengalir dari aliran Citugu di Kampung Kuta
Susukan Tengah	Berada di tengah desa, dulunya mengalir membelah kampung Darmaga hingga ke kampung Kubang (Dulunya *Susukan Tengah* adalah aliran air yang melewati samping rumah seseorang bernama Abah Abas, kini telah menjadi jalan setapak. Di sekitar *Susukan Tengah* ini adalah lahan sawah yang kebanyakan dimiliki oleh orang tuanya Abah Abas).	Mengalir dari lahan sawah yang berada di kampung Dukuh bagian selatan desa yang kini telah menjadi kebun Jati dan tanah lapang.

Susukan Cisango	Berada di bagian selatan mengalir hingga ke timur (tepatnya berada di sisi kiri jalan desa sekarang)	Mengalir dari sumber mata air Cigo'ong Tiga di perbatasan desa Babakan Pari dan desa Tangkil
Susukan Citugu	Mengalir dari arah barat hingga ke bagian utara. Mengalir dekat sumber mata air Kubang	Mengalir dari sumber mata air di kampung Tangkil Warung
Susukan Cibaregbeg	Aliran ini dari kampung Tangkil, bagian utara desa, menuju ke kampung Kuta mengalir hingga ke sekitar sumber mata air Kubang, menyatu dengan susukan Citugu.	Mengalir dari Citaman alirannya melintasi perbatasan Caringin dan kampung Tangkil Warung

Desa ini boleh dibilang dikelilingi oleh aliran air. Melihat letak susukan yang berada merata di seluruh bagian desa. Susukan inilah yang sejak dulu menjadi sumber pengairan bagi sawah-sawah warga. Selain keberadaan susukan yang mengelilingi desa, banyak juga resapan air tanah yang kemudian menjadi sumber air warga. Warga menyebutnya dengan istilah *tampian*, atau air resapan tanah yang kemudian oleh warga dialirkan menggunakan bambu (pancuran). Beberapa tampian yang ada di desa Babakan Pari saat itu bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Beberapa *Tampian* yang Dulu Dimanfaatkan Warga Sebagai Sumber Air

Nama Tampian	**Lokasi**
Tampian Pak Isak	Kampung Darmaga
Tampian Pak Duri	Kampung Darmaga
Tampian Pak Jawa	Kampung Pojok disamping Kampung Darmaga
Tampian Mak Oneng	Sekitar Kampung Sawah dan Kampung Pasir

Tampian Pak Ahdi	Kampung Darmaga, Poncol
Tampian Pak Juin	Kampung Kubang Jaya
Tampian Pak Harun	Kampung Kubang Jaya

Melihat banyaknya tampian menunjukkan betapa banyaknya resapan air tanah di desa ini. Banyaknya resapan air tanah tidak lain karena wilayah ini didominasi oleh areal persawahan yang membentang dari pintu masuk hingga bagian ujung desa. Akan tetapi, walapun dikepung oleh banyak aliran dan sumber mata air, di musim kemarau wilayah ini juga turut merasakan dampaknya. Jika sudah kekeringan, keberadaan jangol menjadi semakin penting untuk bisa memaksimalkan air yang tersisa dan sekaligus harus adil dalam pembagiannya. Dahulu ketika musim kemarau melanda hampir sekitar tujuh bulan lamanya barulah dirasakan dampaknya. Mulai dari kekeringan sumber air minum hingga pengairan sawah pun bermasalah. Untuk bertahan hidup, lahan-lahan sawah itu diubah menjadi kebun untuk sementara waktu. Kemudian diolah menjadi sawah lagi ketika kondisi air mulai normal.

Cerita Tentang "*Kubang*"

Sumber mata air Kubang yang terletak di kampung Kubang Jaya dinilai warga memiliki potensi yang sangat besar. Menurut keterangan salah seorang pejabat desa, sebelum sumber mata air itu dieksploitasi oleh perusahaan air kemasan bermerek Aqua, luasan mata air yang muncul di permukaan tanah mencapai 10 meter persegi dan sangat dalam. Hal ini nampak ketika ada usaha dari pihak perusahaan (Aqua) untuk menguruk sumber mata air itu dengan memasukkan batu dalam jumlah yang sangat banyak (sekitar 2 kubik) akan tetapi sumber mata air itu tidak juga penuh. Ada juga yang mengatakan pernah memasukkan dua batang bambu yang sangat panjang tapi juga menghilang karena sangat dalam.

Berdasarkan cerita sesepuh, dahulu warga Babakan Pari mempercayai bahwa yang namanya Cikubang (mata air Kubang) itu sangat angker. Menurut mereka Kubang merupakan tempat bermain para siluman yang menyerupai kerbau. Setiap pukul lima sore sudah mulai terdengar suara "bertalu-talu" seperti kentungan yang berlangsung hingga pukul sepuluh malam.

Beberapa tahun silam, sebelum areal Cikubang dimiliki oleh seorang yang dikenal warga bernama Pak Acep (sosok ini berperan besar dalam perubahan ruang hidup Babakan Pari hingga menjadi rusak seperti hari ini), masih terdapat peninggalan seperti *poncol*, *lesung batu, cowek, congklak, lempang batu, keblek batu.* Menurut pak Endang yang juga pernah melihat peninggalan-peninggalan itu, "Sekarang semuanya istilahnya sudah *camal,* atau hilang karena telah banyak orang yang berkunjung kesana."

Menurut cerita sesepuh juga, dahulu di masa penjajahan Belanda, saat air itu mulai membesar banyak ikan disitu. jika ingin melihat ikan-ikan itu maka harus melemparkan uang koin maka ikan-ikan akan muncul. Konon, sumber mata air Cikubang ini tembus hingga ke Situ Cigomong (Taman Angsa, sebuah kawasan wisata di daerah Puncak Bogor).

Mitos tentang sumber mata air Kubang kemudian terurai lebih jelas oleh salah seorang keturunan paranormal yang dahulu menjaga wilayah sekitar sumber mata air tersebut. Bernama Aam (*alm*), awalnya ia adalah seorang pengelana yang sedang "*ngelmu*" (mencari ilmu kebatinan) ke hutan-hutan. Menurut cerita, Aam telah lama berkelana dan memiliki kesaktian serta pengetahuan tentang dunia gaib. Kelebihan itulah yang kemudian mengantarkannya hingga tiba di desa Babakan Pari tepatnya di kampung Kubang. Selama di desa ini, dirinya tinggal bersama warga asli tepatnya di sekitar sumber mata air Kubang. Hingga akhirnya dirinya diberi wakaf rumah dan *Langgar* (musholah kecil) untuk ditempati. Selama Aam tinggal di wilayah itu banyak kejadian aneh

yang terus terjadi. Di sumber mata air Kubang yang konon kaya ikan sering digunakan warga untuk memancing ikan sekaligus mandi. Jika pada saat memancing ada warga yang mendapatkan ikan *nilem* (seperti ikan emas) pertanda akan ada keluarga yang sakit kemudian meninggal. Ada juga cerita tentang ikan *benter* (ikan emas kecil) yang hidup lagi pada saat digoreng. Ada juga cerita tentang keberadaan kepiting sebesar n*yiru* (alat menampi beras) yang menjaga (menutup) permukaan sumber air Kubang. Sering juga terdengar suara seperti orang sedang menumbuk padi dan suara wayang. Karena kelebihannya, Aam kemudian selalu menjadi solusi untuk setiap kejadian yang terjadi di situ. Konon dirinya sering melakukan semedi (bertapa) untuk menenangkan dan memindahkan makhluk-makhluk gaib itu. Bahkan jika terjadi petir, dirinya mampu menangkap petir yang sedang bergelegar.

Sekitar tahun 1957, lahan sekitar sumber mata air Kubang masih dikelilingi lahan sawah abertebing. Ada juga sebagian empang-empang (kolam ikan) milik warga. Air yang keluar dari sumber mata air itu cukup besar hingga bisa mengairi sawah dan empang warga. Sangking besarnya aliran air yang mengalir hingga nampak jelas terlihat, akan tetapi di sumber mata air sendiri tidak nampak semburan/ letupan air dari arah bawah mata air. Saat itu, lahan dimana sumber mata air *Kubang* itu berada adalah milik lurah yang saat itu menjabat, Bapak Haji Sukandi yang adalah lurah pertama di desa ini. Sawah di sekitarnya digarap oleh petani penggarap. Hingga di tahun 1975, lahan sumber mata air *Kubang* telah diwariskan kepada anaknya bernama Nanang, yang kala itu menjabat sebagai juru tulis desa. Sementara jabatan lurah saat itu dipegang oleh Hj. Hanapiah, yang merupakan menantu Haji Sukandi sendiri (*alm*). Datanglah Jenderal Acep yang berasal dari sebuah kampung bernama Cibogo, di daerah Tasikmalaya. Kata masyarakat, jenderal satu ini merupakan ajudannya jenderal LB. Moerdani. Ia bermaksud membeli lahan di sekitar sumber mata air *Kubang*

termasuk sumber airnya sekaligus. Setelah berhasil membeli sumber *Kubang*, Jenderal Acep kemudian ingin memperluas lahan miliknya. Saat itu Aam, telah memiliki lahan sekitar 200 meter yang digunakan sebagai kolam ikan emas, mujair, nila (termasuk rumah dan musholahnya) sejak tahun 1967. Karena lahan Jenderal Acep berdekatan dengan lahan milik Aam, dirinya menawarkan untuk menukar lahan milik Aam (kolam ikan) dengan lahan miliknya yang lebih luas. Karena saat itu dirinya datang bersama lurah yang sedang menjabat, akhirnya Aam pun menyetujui permintaan itu.

Setelah lahan sumber mata air *Kubang* dan sekitarnya dimiliki oleh Jenderal Acep, kejadian-kejadian aneh pun masih terus terjadi. Pada saat pembangunan pondasi rumah miliknya, hal itu berlangsung cukup lama hingga setengah bulan. Karena setiap kali pondasi selesai dikerjakan, keesokan harinya pasti bengkok. Terjadi hal yang sama setiap harinya. Hingga sampai pembangunan rumahnya pun terjadi hal yang sama. Bangunan rumah yang sebagian telah berdiri keesokan harinya semua bahan bangunan (kayu dll) kembali tertata seperti semula. Akan tetapi pekerjaan rumah terus dilaksanakan.

Kejadian tersebut terus berulang. Menurut Aam, *"Orang yang namanya pak Acep, orang ngga ngerti, kudunya tawassul dulu"*. Akhirnya Aam juga yang kemudian melakukan pertapaan supaya pembangunan rumah tidak terganggu lagi.

Walau tidak semua usahanya lancar, *toh* lama-kelamaan penguasaan lahan warga oleh Jenderal Acep mencapai sekitar 3,5 hektar. Banyak warga yang menjual lahan pertanian kepada Jendral Acep. Ada yang dijual sendiri ada juga yang atas permintaan beliau. Entah karena takut kepada beliau yang merupakan mantan pimpinan pemberantasan pemberontakan PKI, atau karena alasan lain. Sumber lain, seseorang yang pernah bekerja bersamanya, menyebut beliau adalah seorang yang disegani karena berpangkat jendral di angkatan laut. Di lahannya yang makin luas, Jenderal Acep

mengembangkan usaha peternakan (pemancingan ikan dan ternak lain) dan budi daya berbagai macam kembang (anggrek dll).

Di tengah kesuksesannya membeli tanah, kejadian-kejadian aneh terus saja berlangsung terlebih di areal mata air Cikubang. Bahkan menurut warga, pernah sekali waktu pada saat Jenderal Acep akan melakukan *ngebidamit* ikan (meracun ikan), muncullah makhluk penjaga sumber mata air Kubang ini yang berukuran sebesar pohon kelapa, berwarna seperti ular hutan (burik) dan kepalanya sebesar ember.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1992, Jenderal Acep menjual semua tanahnya kepada Tirto Utomo, bos atau pemilik dari perusahaan air kemasan *Aqua* yang ketika itu bernama PT. Aqua Golden Missisipi. Entah karena alasan apa Acep menjual semua tanah miliknya. Menurut informasi, sebenarnya waktu itu Acep tidak ingin menjual tanahnya. Dirinya hanya ingin bekerjasama dengan Tirto Utomo yang saat itu sedang mencari sumber air baru pengganti mata air Ciburial di Desa Babakan Jaya (saat ini sudah dikuasai oleh PT. AHEB).

Ketika perusahaan milik Tirto mulai membuka areal Cikubang, berbagai kejadian aneh kembali terjadi. Seperti sebelumnya yang dialami oleh Jenderal Acep, bos Tirto Utomo pun kelabakan berulangkali anak buahnya mengalami kegagalan berkat berbagai kejadian yang mistis. Hingga suatu kali, pada saat proses perataan lahan, buldozer yang digunakan tiba-tiba ambles dan tak dapat ditarik. Berulangkali dicoba tapi tak pernah berhasil sedikitpun. Mulai putus asa dengan kejadian ini, akhirnya pihak perusahaan memanggil Pak Aam. Dirinya kemudian bertapa selama seminggu; hingga akhirnya buldozer itu bisa diangkat.

Kehadiran Industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK)

Tahun 1990-an merupakan awal masuknya perusahaan AMDK mengeksploitasi sumber-sumber air di Desa Babakan Pari dan kecamatan Cidahu pada umumnya. Eksploitasi ini dilatarbelakangi karena Desa Babakan Pari serta kecamatan CIdahu dan sekitarnya termasuk kawasan yang berada tepat di kaki Gunung Salak yang merupakan wilayah yang kaya akan sumber air. Baik air bawah tanah maupun air permukaan. Keberadaan industri AMDK di kawasan kecamatan Cidahu tergolong strategis karena relatif dekat dengan Ibu kota Jakarta dan beberapa kota yang merupakan daerah pemasaran yang sangat besar. Kabupaten Sukabumi khususnya kecamatan Cidahu boleh dibilang merupakan pintu gerbang menuju Ibu Kota yang juga didukung oleh fasilitas infrastuktur yang memadai.

Berdasarkan penelusuran, didapat informasi tentang beberapa perusahaan AMDK yang beroperasi di Desa Babakan Pari (lihat tabel 1).

Tabel 3
Perusahaan AMDK yang Mengeksploitasi Air
di Desa Babakan Pari

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1	PT. Agrawira Tirta Mitra	Sumber air yang dieksploitasi adalah mata air Cisalada masih di dekat sumber mata air Kubang yang terletak di Kampung Kuta, Desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu. Pabriknya terletak di kampung Pasir Dalem.
2	PT. Tirta Investama (Aqua)	Sumber air yang dieksploitasi adalah mata air Kubang yang terletak di Kampung Kubang Jaya, Desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu. Terdapar dua pabrik yang beroperasi yaitu

		Aqua Mekarsari yang terletak di Kecamatan Cicurug dan Aqua TBP (Tirta Babakan Pari) yang kini telah berganti nama menjadi PT. Tirta Investama (TIV) Babakan Pari di kampung Pojok, Kecamatan Cidahu.
4	PT. Nadia Tirta Utama	**-...***Belum didapat keterangan*
5	PT. Tri Banyan Tirta (Alto)	Sumber air yang dieksploitasi juga adalah mata air Kubang. Namun letaknya di sebelah Barat sumber mata air Kubang yang digunakan oleh Aqua. Lokasi pabriknya juga di Desa Babakan Pari tepatnya di kampung Pasir Dalem.

Diawali dengan kehadiran pabrik air minum dalam kemasan PT. Agrawira Tirta Mitra di tahun 1990-an yang membeli lahan sumber mata air di sekitar mata air Kubang seluas 1,2 hektar, sementara pabriknya berada di kampung Pasir Dalem. Lokasi tempat pabrik PT. Agra ini beroperasi awalnya merupakan lahan sawah produktif yang kemudian dialih-fungsikan menjadi pabrik air minum. PT. Agra sebenarnya bukanlah perusahaan air minum dalam kemasan, akan tetapi merupakan pabrik yang memproduksi air untuk disuplai kepada perusahaan makanan dan minuman yang menggunakan air sebagai komoditi utama. Biasanya jumlah air yang diproduksi akan sangat bergantung kepada jumlah perusahaan yang bermitra dan berapa banyak jumlah permintaan air.

Selain PT. Agra, ada juga perusahaan AMDK bermerek dagang Aqua di bawah bendera PT. Aqua Golden Mississipi. Sekitar tahun 1992 Aqua mengawali ekspansi perusahaan AMDK yang kemudian diikuti oleh beberapa AMDK lain dan pabrik-pabrik industri lainnya di desa ini. Awalnya, pihak Aqua membeli lahan di sumber mata air Kubang hingga ke areal dimana pabrik pengolahannya kini berada seluas 3,5 hektar. Lahan di sekitar sumber mata air Kubang awalnya

merupakan hutan yang menurut cerita warga setempat sangat angker. Beberapa titik merupakan sawah warga setempat. Sementara lokasi dimana pabrik Aqua beroperasi sekarang ini dulunya adalah lahan sawah produktif. Hingga kini, lahan yang dimiliki Aqua telah mencapai kurang lebih sekitar 20 hektar. Lahan ini diperoleh melalui cara membeli kepada warga. Entah disengaja atau tidak, lahan-lahan sawah yang telah menjadi milik Aqua itu telah menjadi kebun. Pihak Aqua memberikan kesempatan kepada warga yang ingin berkebun untuk mengelola lahan-lahan tersebut tanpa persyaratan. Hanya saja tidak boleh ditanami dengan tanaman jangka panjang dan juga tidak boleh dijadikan sawah. Lahan-lahan yang bisa dikelola menjadi kebun itupun lahan di luar areal sumber mata air Kubang dan pabrik produksi yang telah dipagar tembok setinggi dua meter oleh pihak perusahaan. Sejak dipagari, pihak luar termasuk warga setempat tidak diperbolehkan masuk ke areal itu tanpa memegang surat izin dari kantor pusat Aqua. Lahan-lahan warga setempat di sekitar pabrik operasional Aqua yang telah dibeli selalu diberi patok pasak besi oleh pihak perusahaan. Dari arah kampung Darmaga menuju bagian belakang pabrik Aqua dapat ditemukan banyak patok tapal batas lahan yang telah menjadi milik Aqua. Lahan-lahan tersebut nampak dikelola oleh warga sebagai ladang. Menurut warga, lahan-lahan tersebut dulunya adalah sawah milik warga.

Di sekitar tahun 1997/1998, seorang pengusaha asal Jakarta bernama Nugroho datang ke desa ini dan kemudian membeli lahan seluas 1,5 hektar beserta mata airnya. Menurut keterangan warga, orang ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pengusaha pemilik PT. Agra. Nugroho juga memiliki sebuah perusahaan bernama PT. Nadia Tirta Utama. Lahan yang dibeli ini juga awalnya adalah merupakan lahan sawah produktif. Menurut keterangan warga setempat, di lahan ini akan dibangun lagi satu usaha AMDK. Sehingga pada saat itu lahan ini telah diratakan. Namun hingga saat ini rencana tersebut belum terlaksana. Ada yang mengatakan

sesaat setelah pembebasan lahan pabrik si pemilik kemudian pensiun, hingga rencana pembangunan pabrik pun menjadi batal. Ada kemungkinan proyek pembangunan akan dilanjutkan oleh anak-anaknya. Tanah lapang ini sementara dikelola oleh warga setempat sebagai kebun. Sebelum wafat, sang pemilik sempat berpesan bahwa warga boleh mengelola lahan tersebut sebagai kebun asalkan tidak ditanami tanaman jangka panjang.

Pada tahun 1998, datang lagi perusahaan AMDK dengan nama PT. Tri Banyan Tirta (ALTO), milik pengusaha keturunan bernama Bakti Salim. Perusahaan ini membeli lahan seluas 2 hektar. Menggunakan sumber mata air Kubang tapi di sebelah barat mata air Kubang yang digunakan oleh pihak Aqua. Kini pihak ALTO juga telah melakukan perluasan lahan pabrik dengan melakukan penambahan seluas 8100 meter. Lahan pabrik seluas 1,2 hektar yang berada di kampung Pasir Dalem ini mulanya adalah lahan sawah produktif milik warga.

Selain industri AMDK, ada industri lain yang juga datang dan beroperasi di desa ini. Walaupun tidak mengeksploitasi air, kehadiran industri ini tidak bisa diabaikan, karena keberadaannya juga sangat mempengaruhi kondisi kehidupan warga. Tak lama setelah kehadiran Aqua, sekitar tahun 1995 perusahaan minuman berenergi Kratingdaeng datang di bawah bendera PT. Asia Health Energy Beverages (AHEB). Perusahaan dengan pemodal asal Thailand ini awalnya membeli lahan yang juga merupakan lahan sawah produktif seluas 5,1 hektar, kini telah melakukan perluasan dengan menambahkan lagi seluas 7 hektar. Lahan sawah produktif milik warga seluas 5,1 hektar telah diratakan menjadi pabrik dan kini hendak meratakan lagi sawah seluas 7 hektar.

Kemudian pada tahun 2005-2007 datang lagi pabrik Garmen milik pengusaha asal Korea yang meratakan lahan sawah produktif milik warga seluas 5 hektar. PT. Gunung Salak Sukabumi (GSS) yang mempekerjakan tenaga kerja perempuan hingga mencapai 70% ini kemudian melakukan

perluasan lahan pabrik seluas 1 hektar lagi. Untuk memperlancar urusan, lahan-lahan sawah milik warga yang kini menjadi pabrik Garmen ini awalnya dibeli oleh seorang pengusaha lokal bernama Deni Gunawan. Namun kemudian pada tahun 2010 diambil alih oleh pengusaha asal Korea Selatan bernama Mr. Cang Dong ditandai dengan sebuah SPH (Surat Pelepasan Hak Atas Tanah) (dan kemudian berpindah tangan lagi kepada Mr. Noh dan Mr. Mok, keduanya masih dari Korea Selatan)

Deni Gunawan sendiri adalah seorang pemborong yang berpengaruh di wilayah ini. Ayahnya H. Adang Gunawan merupakan pemborong/pengusaha berpengaruh di Jawa Barat kala itu. Kini, sang anak mewarisi pengaruh ayahnya. Deni Gunawan adalah kakak kandung Iwan Gunawan yang kini menjabat sebagai Lurah Desa Babakan Pari (2014).

Operasional Perusahaan

PT. Agrawira Tirta Utama

Perusahaan AMDK PT. Agrawira Tirta Mitra (Agra) sejak tahun 1990-an mengeksploitasi mata air di sekitar sumber utama mata air Kubang. PT. AGRA hanyalah sebagai penyedia komoditi air. Laju produksi air tergantung dari permintaan perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra, terutama perusahaan makanan/minuman yang menjadikan air sebagai komoditi utama. Namun, pabrik PT. Agra sudah sejak tahun 2009 tidak beroperasi. Menurut informasi warga setempat, perusahaan air ini telah mengalami kebangkrutan. Ada juga sumber yang mengatakan bahwa tidak beroperasinya PT. Agra kemungkinan karena persaingan memproduksi air minum dalam kemasan dengan pabrik lain yang lebih besar, dalam hal ini Aqua yang datang kemudian, membuat jalur-jalur dari sumber mata air yang digunakan PT. Agra menjadi terbatas bahkan tidak produktif. Selain itu, menurut sumber lain, karena produksi air bergantung dari permintaan, se-

hingga lambat laun PT. AGRA gulung tikar dan tidak lagi melakukan aktifitas produksi hingga saat ini.

Selain karena produksi air yang bergantung dari permintaan mitra, ada cerita lain tentang kemungkinan penyebab terhentinya operasional PT. Agra. Semenjak kehadiran pabrik garmen milik pengusaha Korea, yang menguasai lahan hingga berdekatan dengan bagian belakang pabrik Agra, menyebabkan pipa yang mengalirkan air dari sumber mata air ke pabrik Agra rusak akibat pembangunan pabrik garmen tersebut. Masalah tersebut sempat membuat kedua pengelola pabrik ini saling bersengketa hingga ke meja hijau. Namun, akhirnya masalah tersebut diselesaikan lewat proses mediasi yang juga melibatkan pihak pemerintah desa setempat.

Menurut informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, ada beberapa penyebab kebangkrutan PT. Agra, salah satunya karena pemindahan pipa saluran air dari tempat semula ke tempat lain oleh pihak PT. Gunung Salak Sukabumi (GSS) yang telah membeli lahan dimana pipa itu berada. Akibatnya aliran air dari sumber mata air tidak lagi selancar sebelumnya. Selain itu, penggantian manajer Bapak Halim akibat konflik yang muncul antara PT. Agra dan PT. GSS dan seterusnya pengambil-alihan pengelolaan langsung oleh pemilik perusahaan yakni Hari Suhud (Mantan Ketua MPR RI); juga turut berpengaruh terhadap bangkrutnya PT. Agra.

Karena kebangkrutan yang dialami, seluruh karyawannya yang berjumlah sekitar 150 orang di PHK, yang tersisa hanya satpam penjaga aset berjumlah empat orang. Menurut informasi dari satpam penjaga aset perusahaan dan ketua RT setempat, tanah dan semua aset perusahaan telah dijual kepada pihak lain. Hanya saja hingga saat ini belum ada tembusan yang diterima oleh pihak pemerintah desa.

PT. Tirta Investama Babakan Pari (Aqua-Danone)

Mata air Kubang (sumber utama) dikuasai oleh perusahaan AMDK Aqua (PT. Tirta Investama Group). Air dari mata air Kubang dipasok ke dua pabrik Aqua, Aqua TBP/ TIV Babakan Pari (Tirta Babakan Pari/Tirta Investama BP) di Desa Babakan Pari kecamatan Cidahu dan pabrik Aqua Mekarsari di Desa Mekarsari, Kecamatan Cicurug. Eksploitasi air pada sumber mata air Kubang di kampung Kubang Jaya telah dieksploitasi secara masal oleh Aqua sejak tahun 1992. Sebelumnya di sekitar kawasan ini adalah lahan pertanian yang dikelola warga, yang kemudian dirubah menjadi kawasan "seperti hutan" yang tidak boleh digarap. Sekeliling kawasan mata air Kubang dipagari tembok oleh Aqua-Danone dan dijaga ketat oleh petugas. Tak ada seorang pun yang boleh memasuki kawasan tersebut tanpa surat ijin langsung dari pimpinan kantor pusat Aqua Grup di Jakarta. Bahkan menurut sebuah sumber, sekarang ini juga di daerah sumber mata air telah dipasang signal pemancar oleh satu tim ahli dari Prancis.

Pada awalnya air yang dieksploitasi adalah air permukaan. Namun sejak 1994, eksploitasi jalur air bawah tanah dilakukan menggunakan mesin bor tekanan tinggi. Menurut keterangan salah seorang pejabat desa yang pernah masuk ke wilayah pabrik Aqua, tekanan mesin bor berkekuatan besar menimbulkan suara gemuruh air yang begitu besar dan mengerikan. Menurutnya, jika penutup air dibuka, kemungkinan semburannya bisa mencapai sekitar 8 meter. Ada yang mengatakan proses pengeboran dilakukan kemungkinan karena semakin banyaknya kebutuhan produksi dan juga ada kemungkinan karena air alami (air permukaan) telah keruh. Mengenai sumber air (sumur artesis) yang digali oleh Aqua, menurut keterangan yang diperoleh, ada 4 titik penggalian, akan tetapi satu di antaranya ditimbun kembali.

Air dari mata air Kubang dan beberapa sumur galian ini dialirkan menggunakan pipa baja anti karat (stainless).

Jarak dari sumber mata air Kubang ke pabrik TBP sekitar 700 meter, sementara ke pabrik Aqua Mekarsari sekitar 1 kilo jika melewati jalur pipa air. Sementara melalui jalan raya berjarak sekitar 2 kilo. Jalur pipa yang menuju pabrik Aqua Mekarsari melintasi areal persawahan, pinggiran sungai Cibaregbeg/Citugu dan pemukiman warga. Pada saat pengamatan lapang, penulis melihat pipa-pipa pembuangan kelebihan air yang dieksploitasi dari pabrik TBP yang langsung dibuang ke aliran sungai Citugu. Aliran air Citugu ini kemudian mengalir hingga ke Cicatih (Kecamatan Caringin) yang alirannya lewat di samping pabrik Aqua Mekarsari (Cicurug).

Informasi valid tentang jumlah produksi air per harinya tidak berhasil didapatkan. Demikian halnya dengan izin yang diberikan oleh Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Sukabumi tentang jumlah air yang boleh dieksploitasi (diproduksi) per harinya. Hanya ada beberapa informasi perkiraan produksi air oleh Aqua per harinya. Menurut salah seorang karyawan harian pabrik Aqua, dalam seharinya ada tiga *shift* kerja (tabel 5). Menurut pengamatannya, di setiap shift kerja ada sekitar 45 mobil truk berukuran besar (Fuso) yang masuk keluar mengangkut galon. Jadi dalam tiga *shift* kerja kurang lebih ada sekitar 135 mobil truk besar yang mengangkut galon. Ada juga beberapa warga dan karyawan perusahaan yang mengatakan; menurut hasil pengamatan mereka lebih kurang ada sekitar 600-an armada berbagai jenis yang keluar masuk pabrik mengangkut air kemasan galon dalam seharinya.

Tabel 4

Shift Waktu Kerja Pabrik Aqua TIV BP dan Mekarsari

Shift	**Waktu Kerja**	**Waktu Produksi**
I	06.00 – 14.00	8
II	14.00 – 22.00	8
III	22.00 – 05.00	7
	Total	23

Sumber lain mengatakan, sejak tahun 1992 sumber mata air Kubang sudah tidak digunakan. Tak lama sejak itu, beberapa peneliti asal Institut Teknologi Bandung (ITB) telah melakukan penelitian untuk melakukan pengeboran sumber air. Hasilnya, ada empat titik pengeboran yang direkomendasikan dan digunakan sebagai sumber produksi air. Akan tetapi hingga kini yang digunakan hanya tiga sumber. Satu sumber (sumber 1) tidak digunakan. Menurut informasi, sumber 1 digunakan oleh pemerintah sebagai sumur pantau untuk mengukur naik turunnya permukaan air.

Jarak sumber pengeboran dari sumber mata air *Kubang* bervariasi. Dari sumber utama (Kubang) ke sumber 1 berjarak sekitar 50 meter. Jarak dari sumber 1 ke sumber 4 sekitar 10 meter, dari sumber 4 ke sumber 2 berjarak 25 meter, dari sumber 2 ke sumber 3 berjarak 50 meter. Kedalaman masing-masing pengeboran menurutnya hanya sekitar 40 meter ke dalam dan berdiamater sekitar, dalam istilahnya; seukuran empat kotak tehel sedang. Dahulu, pernah dilakukan pengeboran hingga 80 meter, akan tetapi pada saat dicoba hasilnya ambrol dan banyak ditemukan batu-batu kecil (kerikil/koral) sehingga menghambat pengeboran. Sumber lain terlebih para pejabat desa mengatakan, izin pengeboran yang diberikan pemerintah kabupaten maksimal 200 meter kedalaman.

Sementara sumber yang menghasilkan air paling besar adalah sumber 3. Debit air per detik adalah 70 liter yang dialirkan melalui 2 buah pipa stainless baja berukuran 10 inchi. Di sumber 2 debit air yang dihasilkan adalah 25 liter per detik. Disalurkan melalui sebuah pipa stainless baja berukuran 8 inchi. Di sumber air 4 debit air perdetiknya adalah 40 liter dialirkan melalui sebuah pipa stainless baja berukuran 10 Inchi. Menurut keterangannya, semburan air dari sumur bor jika tidak ditutup tingginya bisa mencapai 12 meter. Air hasil pengeboran itu kemudian ditampung di bagian permukaan sumur bor ditampung di dalam bak air stainless berukuran 5.000 liter. Setelah itu air yang telah ditampung dialirkan

ke rumah-rumah pompa yang ada di pabrik TBP/TIV dan ditampung lagi di dalam dua bak air stainless berukuran 10 ribu liter dan 8 ribu liter. Air hasil pengeboran yang ditampung tidak hanya diproduksi di pabrik Aqua TBP/TIV. Akan tetapi disalurkan juga ke pabrik Aqua Mekarsari menggunakan dua buah pipa baja stainless berukuran 10 inchi dengan jarak sekitar 1 kilometer.

Di pabrik TBP/TIV yang luasnya sekitar 1 hektar hanya memproduksi air dalam kemasan galon (19 liter). Sedangkan luas pabrik Mekarsari sendiri adalah sekitar 7 hektar dan terdapat empat gedung pabrik. Gedung 1 adalah kantor sekaligus memproduksi air kemasan ukuran galon 19 liter. Gedung 2 memproduksi air kemasan ukuran 240 ml dan 600 ml. Gedung 3 memproduksi air kemasan galon 19 liter dan gedung 4 memproduksi air kemasan ukuran 240 ml, 330 ml dan 500 ml. Di pabrik ini, ada sekitar 400 armada truk tronton yang keluar masuk dalam 3 shift (24 jam). Pabrik Aqua Mekarsari adalah pabrik Aqua terbesar se-Indonesia dan merupakan pabrik percontohan.

Demikian banyaknya armada yang mengangkut hasil produksi di pabrik Aqua Mekarsari menuju Ibu Kota Jakarta, sering mengakibatkan kemacetan dan menghambat distribusi. Di awal tahun 2014, pihak pabrik Aqua Mekarsari melakukan percobaan distribusi hasil produksi melalui jalur kereta api. Menggunakan kereta api khusus pengangkutan barang sepanjang 16 gerbong. Dalam 1 gerbong kereta ada 32 *Jagrak* (kotak besi). Satu *Jagrak* berisi 48 galon berukuran 19 liter air. Kereta api dianggap sangat efektif menghindari kemacetan, akhirnya upaya perbaikan dan persiapan jalur dan armada khusus kereta api-pun dilakukan. Bahkan jalur kereta untuk distribusi ini telah diresmikan penggunaannya.

PT. Tri Banyan Tirta (Alto)

PT.Tri Banyan Tirta atau lebih dikenal dengan nama Alto (produk hasil produksi) adalah industri AMDK yang juga menggunakan areal di sekitar sumber utama mata air *Kubang* sebagai sumber produksi air. Tak banyak informasi yang didapatkan mengenai jumlah produksi air per harinya hingga teknologi yang digunakan (kami pernah mencoba masuk untuk menemui Humas perusahaan, akan tetapi pihak Humas menolak). Hanya saja ada sedikit keterangan yang diperoleh dari salah satu sumber. Dalam seharinya pabrik ini memproduksi air dalam kemasan *cup* 220 ml sebanyak 6.000 *cup,* kemasan 330 ml sebanyak 7500 botol, kemasan 600 ml sebanyak 7500 botol, dan kemasan 1500 ml sebanyak 7500 botol juga. Sementara untuk mengalirkan air dari sumber mata air ke pabrik produksi digunakan pompa distribusi (jetpam). Pengeboran dilakukan untuk membantu menyalurkan air karena voume air permukaan (di sumber air) tidak memadai.

Dampak Kehadiran Industri AMDK

Besarnya volume air yang diproduksi oleh berbagai perusahaan terutama perusahaan AMDK dalam kurun waktu dua dekade lebih ini telah membawa dampak pada ketersediaan air di desa Babakan Pari dan sekitarnya. Dampak negatif akibat eksploitasi tersebut sudah dirasakan masyarakat setempat sejak awal tahun 1990-an. Hal ini ditandai dengan kecenderungan umum berupa keringnya air sumur warga pada awal musim kemarau.

Kondisi Pertanian Warga

Kondisi lahan pertanian khususnya sawah di Desa Babakan Pari kini jauh berbeda dengan kondisi semula. Dahulu, hampir sebagian besar wilayah desa ini didominasi oleh lahan persawahan. Menurut salah seorang mantan lurah desa Regis bernama Dedi Suryadi (menjabat 2004-2009), dahulu luas

lahan persawahan di desa ini mencapai sekitar 200 hektar. Namun diakuinya mulai berkurang drastis sejak masuknya pabrik-pabrik industri.

Kehadiran industri AMDK serta industri-industri lain di wilayah desa ini sangat berdampak terhadap luas lahan pertanian. Hal ini bisa terlihat dari berapa banyak lahan pertanian (sawah) warga yang kemudian dibeli dan dialihfungsikan menjadi pabrik-pabrik industri. Luas lahan pertanian yang awalnya mencapai sekitar 200 hektar lebih kini hanya tersisa sekitar 86,60 hektar. Dari publikasi resmi BPS, yakni Data Potensi dan Masalah Desa tahun 2011, cukup jelas terpapar perubahannya. Terjadi penyempitan yang sangat drastis terhadap lahan pertanian. Penyempitan lahan pertanian ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan efek domino yang lebih luas.

Penyebab utama penyempitan lahan pertanian (sawah) adalah semakin berkurangnya ketersediaan air untuk kebutuhan irigasi pertanian dan alih fungsi lahan sawah menjadi pabrik industri. Masalah ini dialami petani dari hampir semua kampung di kawasan desa Babakan Pari. Para petani di beberapa kampung tersebut saling berebut air karena ketersediaan air yang sangat kurang. Bahkan beberapa sawah tidak mendapat bagian air dan mengandalkan air hujan saja. Akibatnya, banyak sawah kekeringan pada musim kemarau dan tidak sedikit juga sawah-sawah yang beralih fungsi menjadi kebun. Kondisi ini mengakibatkan masalah perekonomian serius bagi para petani.

Kurangnya ketersediaan air untuk kebutuhan irigasi (pengairan sawah) memang semata-mata bukanlah akibat dari eksploitasi air yang dilakukan pabrik-pabrik AMDK. Akan tetapi kondisi hutan di kaki Gunung Salak yang semakin marak oleh penebangan liar dan kurangnya reboisasi disinyalir juga turut berdampak terhadap semakin kecilnya aliran air untuk pengairan sawah. Apalagi sumber utama dari semua aliran air yang ada di desa ini berasal dari Citaman

yang terletak di kaki Gunung Salak. Ditambah lagi musibah longsor yang terjadi di sekitar sumber air Citaman baru-baru ini dan juga longsor yang sering terjadi di dekat aliran Cibaregbeg (Tangkil Warung-Caringin) juga turut mempengaruhi pengairan sawah warga.

Masih menurut warga, krisis air untuk pengairan sawah juga diakibatkan oleh beberapa lahan sawah produktif yang kemudian dialihfungsikan menjadi pabrik-pabrik industri maupun untuk peruntukkan lain. Pembangunan pabrik-pabrik tersebut selain menutup lahan sawah produktif yang merupakan sumber resapan air juga turut menutup jalur-jalur air yang dulunya mengalir ke lahan persawahan yang telah menjadi pabrik. Akibatnya sebagian besar aliran air itu karena tidak bisa mengalir dan juga tidak lagi diurusi menjadi kering. Ada juga yang masih ada airnya akan tetapi dalam jumlah yang kecil.

Kampung Babakan Pari bisa dikatakan sebagai kampung yang masih memiliki lahan persawahan cukup luas. Letak kampung yang berada di ketinggian dan merupakan kampung paling ujung Barat dari Desa Babakan Pari ini jauh dari ekspansi penguasaan lahan oleh industri. Di kampung inilah letak sawah desa (sawah Bengkok) berada. Ada sekitar 20 hektar lahan sawah di wilayah ini. Sekitar 3,5 hektarnya adalah milik desa. Akan tetapi 6000 meter telah dialihfungsi menjadi bangunan sekolah, sekitar 1 hektar dialihfungsi menjadi lapangan olahraga (sebagian masuk kampung Dukuh dan sebagiannya lagi masuk kampung Babakan Pari). Yang tersisa ada sekitar 2,9 hektar sawah produktif. Sementara itu, Kampung Kuta merupakan kampung yang berada di bagian atas (tonggoh) Desa Babakan Pari yang berbatasan langsung dengan Kampung Babakan Pari Tengah (di sebelah bawah/lebak). Secara geografis, keadaan kampung ini cenderung berkelok-kelok naik turun, berbukit dan berlembah. Lahan pertanian di kampung ini relatif masih cukup luas jika dibandingkan dengan kampung-kampung lain yang sudah padat oleh pemukiman dan pabrik. Jika memperhatikan le-

tak kampung ini, boleh dibilang wilayah ini merupakan daerah tangkapan air yang memasok air bawah tanah untuk beberapa sumber/mata air yang ada di desa Babakan Pari, termasuk ke mata air *Kubang*.

Dahulu di kampung Kuta sekitar 65 % lahannya dipenuhi oleh tanaman padi dan juga masih banyak empang. Tidak heran jika di kampung ini dulunya terdapat banyak *Susukan* (mata air nyusuk/resap). Karena masih banyak lahan sawah sebagai lahan resapan air. Air-air resapan itu dahulu biasa dibuatkan jamban air untuk warga kemudian dialirkan menggunakan bambu sehingga menjadi pancuran. Sebenarnya kondisi sekarang tidak jauh berbeda dengan dulu, hanya yang banyak mengalami perubahan adalah debir air. Dulunya untuk mengairi sawah warga menggunakan aliran air (selokan) dari mata air Citugu. Aliran air Citugu ini juga mengalir hingga ke kampung Darmaga yang berada tepat di bawah desanya. Walaupun pada musim kemarau tidak pernah kekeringan hanya debit air yang mengecil. Kondisi pengairan sawah saat ini semakin kecil. Hanya cukup sampai di lahan persawahan yang tersisa di bagian depan kampung (di pintu masuk kampung Kuta). Ada warga yang berpendapat, selain disebabkan oleh eksploitasi air yang dilakukan oleh pabrik AMDK, kondisi tersebut juga dikarenakan adanya alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan KPR-BTN (Kredit Perumahan Rakyat-Bank Tabungan Negara) di kampung Tangkil Warung. Yang mana, letak lahan itu berada tepat di sekitar lahan pertanian warga Kuta. Secara otomatis mengganggu aliran air ke lahan sawah warga. Kondisi ini semakin parah ketika terjadi longsor di tebing yang mengalirkan air dari Desa Tangkil hingga menyebabkan terhalangnya aliran air ke sawah. Akibatnya banyak lahan sawah yang tidak kebagian air. Tidak sedikit warga yang akhirnya lebih memilih berkebun daripada terlibat konflik dengan warga lain gara-gara berebut air untuk mengairi sawah. Karena sejak sumber air sawah mulai berkurang, sering terjadi *cek-cok* antar petani gara-gara air. Ada warga yang memilih waktu malam hari

untuk mengairi sawahnya untuk menghindari rebutan dengan warga lain. Akan tetapi hal ini justru memicu terjadinya kecurangan (ada warga yang menutup aliran air ke sawah orang lain) agar aliran air mengalir lebih deras ke sawah mereka. Dahulu luas lahan sawah di kampung Kuta itu mencapai 10 hektar. Namun kini, menurut keterangan salah seorang tokoh desa, lahan sawah di desa Kuta tersisa sekitar 5 hektar. Setelah mengalami alih fungsi dari sawah menjadi kebun akibat kesulitan mengairi sawah. Juga sebagian lagi telah diratakan untuk pembangunan perumahan KPR-BTN.

Kampung Darmaga boleh dibilang merupakan batas antara wilayah Desa Babakan Pari yang mulai padat pemukiman dan sisi lain dari desa ini yang masih banyak ditemui lahan persawahan maupun kebun. Dahulu, luas sawah di kampung ini sekitar 2 hektar. Namun, sejak dimulainya pembelian tanah oleh pabrik-pabrik AMDK dan lainnya, lahan-lahan sawah di desa ini juga perlahan ikut terjual. Sebagain telah dimiliki oleh pabrik Aqua, sebagian lagi telah dimiliki oleh Nugroho si pemilik PT. Nadia Tirta Mitra yang telah membeli lahan sawah seluas 1,5 hektar. Karena pembelian lahan oleh Nugroho ini telah memutus jalur air yang awalnya mengairi beberapa lahan sawah di kampung ini menyebabkan sebagian lahan sawah warga juga beralih fungsi menjadi kebun karena kesulitan mengairi sawah.

Kampung Pojok, kampung Kubang, kampung Pasir Dalem dan kampung Kebon Cau boleh dibilang merupakan wilayah yang merasakan dampak langsung dari kehadiran industri, khususnya AMDK di desa ini. Khusus untuk lahan pertanian, Kampung Pojok awalnya memiliki lahan sawah sekitar 12 hektar. Kemudian sekitar 1,2 hektar sawah dialihfungsi menjadi pabrik AMDK PT. Agra, dan 20 hektar lahan sawah produktif juga telah dimiliki dan dialihfungsi menjadi pabrik AMDK Aqua. Hingga kini, tak tersisa lahan sawah di kampung ini.

Di Kampung Kubang Jaya juga tak jauh berbeda dengan Kampung Pojok. Lahan-lahan sawah produktif di wilayah ini telah habis oleh Aqua. Dengan mengusai lahan sekitar 20 hektar Aqua telah meratakan lahan-lahan sawah produktif warga. Lahan sekitar 20 hektar itu membentang di wilayah kampung Kubang, kampung Pojok dan kampung Pasir Dalem. Tak ada lagi lahan sawah di ketiga kampung ini. Selain itu, 6 hektar lahan sawah produktif telah dialihfungsi menjadi pabrik garmen (PT. Gunung Sejuk Sukabumi) dan sekitar 1,2 hektar lahan sawah produktif juga telah menjadi pabrik AMDK ALTO juga di kampung Pasir Dalem. Di Kampung Kebon Cau sendiri sawah sekitar 15 hektar telah menjadi pabrik minuman berenergi PT. AHEB. Boleh dikatakan, di keempat kampung ini tak lagi dapat ditemukan sawah maupun kebun. Wilayah ini telah dipadati oleh pemukiman warga, pabrik-pabrik industri, pertokoan, dan jalan-jalan hilir mudik tronton dari berbagai pabrik. Salah seorang anak muda warga setempat bahkan berceloteh, kalau desanya mulai "mengkota".

Sawah-sawah yang tersisa di Desa Babakan Pari, selain sawah milik desa, ternyata kebanyakan adalah milik orang luar desa. Fenomena penjualan tanah/lahan sawah menjadi kondisi yang sangat meresahkan. Karena ternyata, selain tekanan dari ekspansi industri untuk menguasai lahan-lahan di desa ini, banyak juga tanah maupun sawah di desa ini yang telah dikuasai oleh orang per orang dari luar desa yang jauh.

Menurunnya Kuantitas Air Bersih

Sejak dulu, untuk memenuhi kebutuhan air bersih (aktifitas sehari-hari) warga di desa ini memanfaatkan *Tampian* (resapan air tanah/pancuran) yang tersebar hampir di seluruh bagian desa. Selain itu juga seiring waktu berjalan warga mulai menggunakan sumur gali. Sejak dulu, menurut keterangan warga tidak pernah terjadi kekeringan. Kalaupun di musim *Halodo* (kemarau) tidak sampai terjadi kekeringan. Desa ini pernah dilanda musim *Halodo* (kemarau) hingga tu-

juh bulan lamanya. Akan tetapi sumur-sumur warga tetap dapat dimanfaatkan.

Tiga buah industri AMDK di desa ini menggunakan mata air yang berada di seputaran kampung Kubang Jaya sebagai sumber mata air produksi. Sebenarnya mengenai krisis air ini tidak semua warga sepakat karena eksploitasi yang dilakukan oleh AMDK. Ada warga yang mengatakan sebelum kedatangan industri AMDK juga mereka sudah sering kekeringan jika kemarau datang. Namun kebanyakan petani memberikan keterangan walaupun dulunya juga pernah mengalami kekeringan di musim kemarau, kondisinya jauh lebih parah setelah beroperasinya industri AMDK di desa mereka. Sejak saat itu kualitas dan kuantitas sumberdaya air di wilayah tersebut menurun drastis. Masyarakat harus membayar mahal karena dampak berkurangnya ketersediaan air bersih. Tinggi muka air sumur milik kebanyakan warga semakin rendah. Bahkan beberapa sumur menjadi kering samasekali. Padahal sebelumnya, tinggi muka air sumur mencapai 1-2 meter. Ketika sumber air belum dieksploitasi, masyarakat hanya menggali sumur sedalam 8-10 meter untuk kebutuhan air bersih. Sekarang, warga perlu menggali hingga lebih dari 15-17 meter. Bahkan kebanyakan sumur di beberapa kampung sudah tidak lagi dapat digunakan.

Awalnya, kampung yang merasakan dampak langsung dari eksploitasi oleh Aqua adalah kampung Kubang Jaya dan Kampung Pojok. Karena sumber air utama Kubang telah dikuasai oleh Aqua sehingga pada saat musim kemarau pun sumur-sumur menjadi kering dan tak ada sumber air alternatif. *Susukan-susukan* tidak lagi mengalir akibat alih fungsi lahan, *Tampian* juga tak lagi mengeluarkan air maka terjadilah krisis air. Akhirnya, untuk warga kampung Kubang Jaya awalnya dibuatkan MCK dan bantuan air bersih yang dialirkan langsung dari pabrik. Akan tetapi Karena keberadaan MCK tepat di pinggir jalan sehingga mudah diakses oleh siapa saja menyebabkan MCK ini tak bertahan lama. Pihak perusahaan kemudian membuatkan pengeboran air tepat di lokasi

yang dulunya menjadi MCK. Hingga kini warga Kubang Jaya memanfaatkan air dari sumber pengeboran itu sebagai sumber air bersih.

Sedangkan untuk warga kampung Pojok, bantuan air bersih dialirkan langsung dari dalam pabrik tanpa pengeboran. Air yang dialirkan merupakan air sisa produksi.

Untuk daerah kampung Darmaga sendiri, sejak kehadiran perusahaan air minum yang menjadikan Cikubang sebagai aset perusahaan, sebenarnya masih memanfaatkan sumur dan juga air keruh dari aliran dan resapan sawah (*Susukan* dan *Tampian*) yang ada di kampung ini. Walaupun jumlahnya sudah tidak seperti dulu lagi. Hingga sekitar tahun 1997 warga mulai merasakan kesulitan air ketika lahan persawahan di kampung ini dibeli oleh Nugroho yang berniat membuka perusahaan air minum dalam kemasan lagi. Lahan-lahan persawahan yang dibeli itu kemudian diratakan untuk persiapan pembangunan pabrik. Namun karena belum dibangun, lahan tersebut sempat dimanfaatkan pemuda setempat sebagai lapangan sepakbola sebelum akhirnya kini menjadi kebun yang dikelola oleh warga. *Susukan Tengah* yang berada tepat berhadapan dengan lahan tersebut yang dulunya mengalirkan air kesana akhirnya dijadikan jalan setapak oleh warga, karena *Susukan* tersebut tidak lagi bisa mengalirkan air. Sejak saat itulah, warga Kampung Darmaga mulai benar-benar mengalami krisis air.

Di akhir tahun 1997, warga kampung Darmaga yang sudah sangat sulit mendapatkan air akhirnya membentuk kepanitiaan dan mengajukan permohonan pengadaan air bersih ke pihak perusahaan Aqua. Setelah meminta izin ke pihak pemerintah desa dan kecamatan kemudian warga mendapatkan hibah tanah di beberapa titik kampung. Baru di awal tahun 1998 permohonan tersebut dikabulkan oleh pihak perusahaan yang kemudian membangun empat buah MCK lengkap dengan bak penampung dan satu tower air (rumah toren) sekaligus sebagai percontohan bagi kampung-

kampung lainnya. Pembangunan itu tidak dikerjakan oleh pemborong akan tetapi melalui swadaya warga setempat dan semua bahan material diberikan oleh pihak perusahaan.

Pengajuan permohonan pengadaan air bersih itu sendiri bukan tanpa sebab. Awalnya karena warga khususnya warga kampung Darmaga telah mengalami kekeringan air. Kemarau yang berlangsung selama 3 bulan telah membuat sumur-sumur warga kering. Di tahun 1997, saat musin kemarau datang warga kampung ini telah mengalami kekeringan selama kurang lebih setengah tahun. Sumur-sumur warga yang awalnya hanya berukuran 9 meter harus digali hingga 12 meter, itupun juga masih mengalami kekeringan hingga terlihat jelas dasar tanah sumur. Sementara di musim penghujan hanya ada sedikit air yang bisa dimanfaatkan. Kondisi ini berbeda dengan sebelum adanya perusahaan air yang beroperasi dan ketika lahan persawahan masih banyak. Dulunya saat musim kemarau datang, walaupun sampai lima bulan lamanya warga tetap masih bisa mendapatkan air dari sumur-sumur mereka, walaupun hanya sekitar lima ember air, tapi tidak pernah mengalami kekeringan.

Beberapa kampung yang kesulitan air setelah perusahaan air beroperasi adalah, Kampung Kubang, Kampung Pojok, Kampung Kebon Cau, Kampung Darmaga, Kampung Kuta. Kampung-kampung ini kini bergantung kepada air bersih pemberian perusahaan air minum Aqua. Kampung Kebon Cau sendiri mendapatkan aliran air langsung dari dalam perusahaan. Sedangkan kampung Pasir mendapatkan air melalui pipanisasi yang bersumber dari kampung Darmaga. Sebenarnya kampung Pasir tidak mengalami krisis air, hanya saja mengajukan permohonan untuk pengadaan air di masjid. Akhirnya dibuatkanlah sebuah MCK yang airnya dialirkan dari kampung Darmaga. Warganya pun masih menggunakan sumur sebagai sumber air bersih. Sementara kampung-kampung lainnya seperti kampung Sawah, kampung Babakan Pari, kampung Dukuh dan kampung Papisangan hingga saat ini masih menggunakan sumur dan beberapa aliran

air sawah. Karena memang di lokasi inilah masih terdapat banyak lahan persawahan warga. Hanya saja di kampung Sawah yang dulunya warga memanfaatkan *Tampian-tampian air* kini memilih menampung air yang keluar dari resapan-resapan tebing itu dengan membuat kubangan air. Selain itu juga sesekali warga memanfaatkan mesin jet pam untuk mengalirkan air bersih dari kampung Darmaga. Sedangkan kampung Kuta sendiri sebenarnya telah dibuatkan penegeboran air, akan tetapi hingga saat ini mesin pengeboran itu tidak berfungsi karena tidak ada air yang keluar dari tanah. Menurut salah seorang warga, kemungkinan karena instalasi pengeboran air kurang dirawat oleh warga. Menurut keterangan warga setempat, krisis air mulai dialami sejak kehadiran industri AMDK (khususnya Aqua). Hal ini nampak ketika terjadi kekeringan sumur di musim kemarau. Dulunya sumur-sumur milik warga mulai mengering ketika kemarau terjadi selama 5-7 bulan lamanya. Itupun sumur warga masih bisa difungsikan (masih ada airnya), tetapi sekarang diawal-awal musim kemarau sumur-sumur warga telah mengering. Di kampung Babakan Pari juga kini baru di bangun tower penampungan yang juga menggunakan mesin pengeboran. Akan tetapi belum mampu mencukupi keseluruhan warga karena kondisi kampung Babakan Pari yang luas dan berbukit. Sehingga sebagian besar warganya masih menggunakan aliran air sawah dan sumur, ada juga beberapa mata air yang masih tergenang.

Kuta, menurut warga setempat, kekurangan air di kampung ini mulai dirasakan sekitar tahun 1999/2000-an. Semenjak hadirnya pabrik AMDK yang memproduksi air dalam kemasan di desa mereka. Persoalan air di kampung ini sudah sangat parah. Hal ini terlihat dari berkurangnya ketersediaan air dari sumur gali milik warga secara drastis. Pada musim hujan jumlah air sumur relatif kecil. Sedangkan pada musim kemarau, sumur warga praktis menjadi kering. Dahulu, menggali sumur hanya dibutuhkan kedalaman 6-8 meter, tapi kini harus menggali 15-18 meter. Kondisi sekarang jika

hujan tidak turun selama dua minggu saja, maka sumur-sumur warga menjadi kering yang menyebabkan terjadinya krisis air. Sumber air yang berasal dari resapan air tanah juga tak ada lagi. Hanya tersisa satu sumber resapan. Jika musim kemarau datang, maka warga kampung Kuta akan memanfaatkan sumber mata air/Susukan yang berada di perbatasan desa Kuta dan Babakan Pari ini, tepat di jalan setapak masuk kampung Kuta. Berjarak sekitar 250 meter dari rumah-rumah warga. ketika musim kemarau, bukan hanya warga Kuta yang memanfaatkan sumber mata air itu, akan tetapi juga sebagian warga kampung Babakan Pari. Akibatnya sering terjadi antrian panjang. Belum lagi jarak dari rumah warga kampung Kuta ke sumber mata air yang lumayan jauh. Bagi warga yang memiliki kendaraan roda dua mungkin lebih memudahkan, tapi bagi warga yang tak memiliki kendaraan maka harus berjalan kaki dan memikul air bawaan hingga ke rumah.

Di kampung Darmaga, untuk sumber air minum warga di kampung ini sejak dulu menggunakan sumur gali yang telah ada sejak dulu. Ada juga bantuan dari pihak Aqua yang mengalirkan air bersih dari kampung Darmaga lewat saluran pipa menuju bangunan MCK. MCK tersebut juga merupakan bantuan dari pihak Aqua untuk keperluan warga di mesjid. Akan tetapi menurut salah seorang warga setempat air yang mengalir tidak maksimal. Kadang jalan kadang juga tidak. Keberadaan MCK tersebut tidak merubah kondisi.

Kini, untuk mengatasi krisis air bersih diandalkan sumbangan air bersih dari perusahaan Aqua. Baru di tahun 2009/2010 pihak perusahaan memberikan bantuan melalui program pipanisasi. Yakni pemasangan pipa air langsung dari dalam perusahaan. Akan tetapi menurutnya sangat tidak efektif bahkan tidak membantu karena dalam sehari hanya mengalir tidak lebih dari tiga jam. Akibatnya wargapun jadi malas mengurusi pipa-pipa saluran air tersebut. Akibatnya lama kelamaan pipa-pia tersebut rusak dan tidak lagi berfungsi. Di tahun 2012/2013 pihak perusahaan Aqua mem-

buat tower air dan melakukan pengeboran sedalam 20-25 m di kampung Kuta. Sempat keluar air sekitar 500 hingga 700 liter air tapi kemudian kering lagi. Hingga kini tower tersebut tidak digunakan lagi. Menurut warga, kemungkinan pihak perusahaan sengaja melakukan pengeboran hanya sampai kedalaman 20 hingga 25 meter, karena kalau lebih dalam lagi pasti akan mengurangi debit air yang diproduksi mereka.

Kondisi Perekonomian Petani

Untuk hasil pertanian sendiri, sangat berdampak. Karena, dulunya dari hasil panen beras enam bulan sekali masih cukup untuk bertahan hingga panen berikutnya. Akan tetapi sekarang tidak lagi cukup. Hasil panen hanya cukup sampai saat pemupukan pertama, pemupukan pertama itu sekitar 40 hari tanam setelah panen. Dua bulan kemudian baru pemupukan kedua jika dibutuhkan dan tergantung ada tidaknya biaya pemupukan. Ditambah lagi biaya untuk pemupukan untuk setiap hektarnya itu membutuhkan 2 kwintal pupuk yang harganya mencapai 360 ribu rupiah. Belum lagi karena alasan kebutuhan ekonomi tadi menyebabkan kebanyakan petani-petani penggarap ini telah menjual hasil sawahnya sebelum panen tiba kepada tengkulak. Beras-beras yang masih berwujud padi itu dijual seharga 30 ribu rupiah per sepuluh kilonya. Dari hasil penjualan padi-padi yang masih di ladang itu warga petani bisa mendapatkan uang tanpa harus menunggu waktu panen. Jumlah pinjaman tergantung luas lahan garapan sawah. Untuk satu hektar sawah biasanya menghasilkan 5,5 ton padi. Hal ini sangat mempengaruhi kebutuhan uang tunai petani, karena pada saat musim panen, hasilnya tidak dapat lagi dijual karena telah dimiliki tengkulak sejak awal.

Sementara itu, pemuda-pemuda desa yang seharusnya bertenaga besar, justru sudah sejak dulu tidak lagi ikut mengolah sawah. Tingkat pendidikan mereka yang rendah mengakibatkan sekarang mereka lebih memilih menjadi buruh di pabrik-pabrik yang ada di sekitar desa mereka. Petani yang

tersisa hanyalah para orang tua yang boleh dibilang sudah renta, itupun juga menggarap lahan sawah milik orang lain, atau sawah desa, atau malah menggarap kebun di lahan milik perusahaan terutama Aqua, atau menjadi buruh cangkul di tanah-tanah warga lain yang luasnya juga tidak seberapa. Jumlah petani yang tersisa hanya sekitar 30 %. Dari dari yang tersisa itupun, 60 % nya adalah petani penggarap atau petani tanpa tanah.

Untuk meringankan beban petani penggarap tersebut, pemerintah memberikan bantuan melalui program PUAP, atau Program Usaha Agribisnis Pedesaan. Program ini menyalurkan bantuan kepada petani dan pekebun pemilik maupun penggarap dan peternak yang memiliki lahan berukuran di bawah 0,3 hektar. Sistem penyalurannya disebut Yarnen, atau *Bayar Waktu Panen*. Diberikan kepada setiap orang dengan jumlah tiga juta rupiah per orang setiap empat bulan sekali. Bantuan ini disalurkan melalui Lembaga Keungan Mikro yang berada di bawah naungan Gapoktan. Melalui bantuan ini diharapkan dapat membantu meringankan beban petani.

Dengan kondisi warga petani kampung Babakan Pari yang semakin hari semakin mengenaskan karena semakin sulit bertani, maka pada tahun 2009 beberapa warga berinisiatif membentuk Gapoktan, Gabungan Kelompok Petani Desa Babakan Pari. Sebenarnya jauh sebelum itu sekitar tahun 1980an telah ada kelompok-kelompok tani di desa ini. Ada sekitar lima kelompok tani, diantaranya Harapan Jaya I, Harapan Jaya II, Harapan Mekar, Mekar Jaya dan tunas Harapan. Karena kurang diperhatikan oleh pengurus-pengurusnya mengakibatkan kelompok-kelompok tani ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sekarang setelah adanya Gapoktan, seluruh kelompok tani ini bergabung dibawah bendera Gapoktan.

Munculnya inisiatif untuk mendirikan Gapoktan karena melihat kondisi pertanian warga yang semakin terkikis oleh kehadiran industri selain itu karena pertanian adalah warisan leluhur yang masih diperlukan keberadaannya. Namun, peran

Gapoktan sendiri masih terbatas pada hal-hal yang bersifat teknis. Gapoktan mengukur perkembangan di bidang pertanian ditandai dengan adanya petani yang mulai menggunakan peralatan alternatif untuk pertanian, seperti peralatan pertanian modern traktor, mesin rontok padi di rumah-rumah penggilingan, obat-obatan kimia dan alat semprot. Permasalahan petani masih dilihat sebatas kebutuhan pertanian. Sedangkan dampak kehadiran industri terhadap ruang kepemilikan maupun ruang hidup petani belum menjadi keresahan bersama.

Penutup

Banyak faktor yang menyebabkan pertanian warga Desa Babakan Pari semakin terancam. Tekanan industri yang mengambil sebagian besar lahan pertanian warga dan menyedot serapan air secara besar-besaran; keduanya ini menjadi faktor utama.

Namun ketika digali lebih dalam, ternyata berbagai perubahan ini tidak lepas dari faktor-faktor internal masyarakat itu sendiri. Misalnya saja, peran lurah/kepala desa yang di banyak pedesaan kadang masih menjadi seperti "tuan" atas warganya sendiri. begitu juga peran dari golongan elit lainnya di pedesaan. Dari kedua golongan inilah, biasanya awal mula bermunculan kerja-kerja spekulasi tanah, hingga munculnya *broker-broker* tanah yang memperdaya sesama warganya sendiri untuk terus memperluas penguasaan tanah demi kepentingan bisnis. Di Babakan Pari misalnya, sebut saja Iwan Gunawan, seorang lurah yang di masa menjabat ternyata juga seorang *broker* tanah. Menurutnya Iwan sendiri, lurah desa setempat sangat memiliki peran dalam setiap penjualan tanah-tanah warga. Biasanya sang lurah sendiri yang sering membeli lahan-lahan sawah milik warga setempat, kemudian dijual lagi kepada orang luar.

Untuk mata air sendiri juga ironis sekali. Ketika mata air itu dikuasai secara pribadi dan sepenuhnya digunakan

untuk bisnis air, keangkerannya tidak berhenti sedikitpun. Namun justru warga juga yang kemudian mengusahakan supaya tempat tersebut tidak lagi angker sehingga bisnis bisa berjalan lancar (Aam, mantan juru kunci Kubang yang kemudian bertapa selama seminggu).

Industri, memang dari akarnya sendiri sangat rakus pada apapun yang menghasilkan uang. Bagaimana industri menghancurkan berbagai satuan kehidupan, cerita ini ada dimana-mana dan masih terus berlangsung dengan sangat lancar sampai hari ini. Apakah mungkin dalam perluasan usahanya, industri-industri tersebut ternyata selalu bisa memanfaatkan berbagai kompleksitas kehidupan pedesaan untuk menangguk keuntungan bagi bisnisnya. Paparan dari desa Babakan Pari dan sekitarnya ini, memperlihatkan hal tersebut. Terlebih dari perubahan mata air Kubang, yang awalnya sebagai tempat yang sakral dan angker bagi warga, oleh industri bisa menjadi tempat biasa-biasa saja dan semata-mata untuk uang, dan perubahan ini lagi-lagi dengan bantuan ritual oleh warga sendiri. Kelihaian industri dalam cara-cara kerjanya memperbesar usaha perlu diperiksa terus-menerus untuk terus memunculkan cara-cara untuk menghambat atau malah menggusur industri yang merusak tersebut.

Kemudian, dari keseluruhan cerita ini, juga patut ditanyakan kembali relasi antara tanah, air dan diri sendiri (beta). Perubahan salah satu di antara ketiganya ini, menyebabkan perubahan yang lainnya. Dan yang paling mendesak untuk dikaji lebih dalam adalah, bagaimana "beta" mengkonstruksi dirinya dalam berbagai perubahan-perubahan, apalagi ketika "beta" justru berperan besar sebagai pintu masuk dari setiap perubahan itu. Dalam pengalaman Babakan Pari dan sekitarnya, perubahan itu menuju pada terlemparnya "beta" dari tanah dan airnya; dari ruang hidupnya sendiri.[]

Tanah, Antara Kehidupan dan Kehancuran

Moh. Abdul Muit Pelu

Ruang hidup hancur akibat tanah menjadi barang dagangan, serta bertumbuhnya perusahaan, pabrik-pabrik, yang mengakibatkan masyarakat kehilangan tanah, pengetahuan tradisionalnya, budaya, serta kehidupan sosial yang dilandaskan atas nilai kekeluargaan. Menjadi pekerja di perusahaan, sebenarnya seperti diperbudak tetapi pilihan itu sudah tidak bisa dinafikan, karena ketergantungan akan gaya hidup yang dilandaskan dengan uang.

Bertani sebagai penyangga hidup

Daerah Karawang yang dikenal sejak dulu hingga sekarang sebagai penghasil padi memiliki sejarah yang panjang serta sangat berperan penting dalam menyuplai pangan untuk bangsa Indonesia. Pada zaman pendudukan Belanda di pulau Jawa yang dulu dikenal sebagai "Java", Karawang merupakan salah satu daerah sebagai penyuplai bahan pangan (beras) untuk pasukan Sultan Agung Tirtayasa yang sedang melakukan peperangan melawan Belanda. Hampir seluruh wilayah Karawang terdapat ribuan hektar sawah yang menjadi salah satu pertanian unggulan dan membuat Karawang terkenal dengan sebutan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Nusantara. Masyarakat Karawang yang rata-rata berprofesi sebagai petani memiliki ciri khas dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari, mengandalkan pertanian padi sawah basah sebagai sumber hidup mereka.

Karawang yang terdapat lebih dari seratus desa ini, di setiap desa memiliki lahan persawahan luas sebagai ciri khas sebagai penghasil beras. Salah satu desa yang memiliki lahan persawahan ialah Desa Cimahi, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Desa ini mayoritas masyarakatnya petani, menjalankan kehidupan yang disandarkan atas etika keselarasan hubungan antara manusia dengan alam. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, setiap harinya menghabiskan waktu di sawah, bersama keluarga, tetangga dan warga yang lain setiap selepas subuh berbondong-bondong menuju ke lahan persawahan. Aktifitas pagi hari yang ramai, lahan-lahan persawahan yang dipenuhi oleh masyarakat yang lengkap dengan peralatan untuk bertani padi.

Peralatan yang digunakan masih sangat tradisional; dimulai dengan mempersiapkan benih padi sendiri, menggarap menggunakan uluku (menggarap dengan menggunakan kerbau), melakukan nandur (proses menanam padi setelah tanah digarap), menggunakan pupuk kandang dan setelah padi siap untuk dipanen, proses memanen padi dilakukan dengan cara memotong malai padi menggunakan etem (sebutan untuk pisau kecil yang digunakan untuk memanen padi) atau bisa diarit (disabit). Setelah dietem atau diarit malai padi, kemudian malai padi yang telah didapatkan langsung dirontokkan dengan cara memukul padi ke papan yang sudah disediakan. Anak-anak kerap diajak oleh orang tua mereka untuk bersama-sama menanam padi. Ajakan orang tua kepada anaknya bukan semata-mata sebagai ajakan yang biasa, tetapi ajakan itu merupakan satu tindakan menurunkan pengetahuan bertani kepada anak-anak sebagai generasi penerus dan menjaga pengetahuan itu agar tetap dijalankan dari masa ke masa.

Pengetahuan anak tentang bertani didapatkan langsung di lapangan saat proses penanaman dilakukan secara bersama (transformasi pengatahuan). Masyarakat desa Cimahi dalam kehidupan sehari-hari memposisikan diri mereka sebagai mahkluk sosial yang dalam menjalankan hidup, saling membutuhkan

sesama manusia. Hal ini tercermin dalam semangat kebersamaan dan gotongroyong dalam melangsungkan kehidupan.

Setiap harinya masyarakat menyibukkan dirinya tanpa paksaan untuk bekerja sebagai petani di lahan persawahan dan ladang pala wija. Samangat kekeluargaan dan gotong royong masih terjaga dengan dilakukanya kerja bersama untuk kepentingan bersama misalnya, membuat irigasi untuk mengairi sawah, menyiapkan pupuk kandang yang akan di pakai untuk bertani, kerja bakti untuk membersihkan perkampungan, membersihkan saluran air, membuat pos kamling untuk menjaga keamanan perkampungan dan lain-lain. Pekerjaan itu dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa ada paksaan, bahkan masyarakat dengan sukarela menyumbangkan hasil-hasil panen mereka untuk dimasak secara bersama-sama dan disajikan untuk warga yang sedang melakukan kerja bakti. Hal itu juga seperti dikatakan oleh seorang warga yang berusia cukup tua, beliau mengatakan bahwa masyarakat Desa Cimahi berprofesi sebagai petani, masyarakat sangat gotongroyong, saling menghargai dan saling menolong jika ada yang membutuhkan, misalnya masyarakat bersama-sama mengerjakan tersier (irigasi) untuk mengairi sawah yang menjadi mata pencharian utama.

Mereka biasa mendengarkan kentungan sebagai isyarat bahwa akan dimulainya pekerjaan membuat irigasi untuk pengairan sawah, pekerjaan yang mereka lakukan secara ikhlas dan tidak membutuhkan imbalan. Para ibu-ibu juga memainkan peran dengan mengumpulkan beras dari para warga yang dimasak untuk dimakan secara bersama-sama dengan masyarakat yang sedang bekerja. Bukan hanya irigasi, masyarakat juga sering melakukan pembersihan terhadap saluran-saluran air, kerja bakti membersihkan kampung yang mereka tinggali, dan para pemuda mendapat giliran menjaga keamanan kampung saat malam hari, dengan mendirikan pos ronda malam, sampai soal gotongroyong membangun rumah.

Semua hal baik itu terjadi dulu sampai tahun 1970-an; suasana keseharian mengelola rang hidup bersama dengan

semangat gotongroyong.

Saat panen tiba masyarakat juga menggunakan ritual tertentu di lahan persawahan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Hasil panen kemudian sebagian digunakan untuk stok bahan pangan keluaraga, sebagian ada juga yang dijual, dan sebagian lagi diberikan kepada tetangga dan keluarga sebagai sekedar bantuan dan tanda kekeluargaan.

Masyarakat memiliki cara untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari melalui pertanian dan kebersamaan kolektifnya. Bagaimana caranya tidak kesulitan di masa paceklik tiba dengan mengatur pola konsumsi. Sekaligus sering bergotongroyong menyelesaikan masalah-masalah umum.

Namun sekarang situasi itu berubah. Budaya gotongroyong yang bertujuan untuk meringankan beban sesama dan untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan bersama itu sudah tidak terlihat di era tahun 1989 sampai tahun 2014 ini. Budaya itu hilang akibat masyarakat sudah merasa bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri-sendiri, sibuk bekerja di pabrik dan beranggapan dengan uang mereka bisa melakukan apa yang mereka kehendaki. Begitu pula, kini bahan-bahan makanan harus dibeli.

Di jaman berkembangnya pabrik ini, masyarakat lebih individualistik, mementingkan diri sendiri. Kegiatan soasial semakin jarang, banyak pekerjaan yang dulunya dilakukan dengan gotongroyong kini berganti dengan sekedar memberi uang (denda), walaupun untuk kepentingan bersama. Membangun rumah harus bayar kuli bangunan. Masyarakat saat ini tidak turut serta dalam membangun rumah, kalau pun ada mereka harus dibayar pula, membutuhkan biaya untuk membayar upah mereka juga. Padahal di jaman dulu, paling disediakan air putih dan penganan saja sudah cukup. Tidak saling memberatkan, malah saling meringankan.

Pada tahun 1950-an masyarakat desa Cimahi mempunyai lurah bernama bapak Patah. Di masa lurah Patah masyarakat masih mempertahankan tradisi kehidupan se-bagai masyarakat petani, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari alam dengan memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka salah satunya dengan bertani padi dan palawija (kacang-kacangan, ubi, sayur dan lain-lain).

Di masa ini, dalam bertransakasi masyarakat masih ada yang menggunakan sistem barter (tukar-menukar) dengan hasil-hasil panen atau barang yang bisa ditukar, misalnya menukarkan padi dengan kacang-kacangan, bahkan tanah juga bisa dibarter (biasanya barter tanah dengan barang yang dianggap penting untuk didapatkan). Proses barter tanah tidak memerlukan banyak syarat, hanya dengan mengatakan tanah akan dibarter dengan salah satu barang yang dibutuhkan, maka tanah yang sudah diketahui berapa luas dan tempatnya itu menjadi milik orang yang menjadi teman barter. Kehidupan masyarakat yang dilakukan secara gotongroyong ini masih dipertahankan hingga tahun 1980-an, walaupun sudah ada perubahan yang terjadi, misalnya tanah sudah tidak dibarter, masyarakat sudah terikat dengan administrasi pemerintahan yang dilegalkan oleh peraturan-perundang-undangan. Masyarakat sudah sangat bergantung pada uang sebagai satu-satunya alat tukar.

Pada tahun 1984 sebagian masyarakat Desa Cimahi mulai ada yang menambang pasir sambil menunggu musim panen padi. Penambangan pasir bisa berlangsung karena adanya permintaan yang besar saat itu untuk pembangunan infrastruktur yang semakin pesat di Jakarta. Desa Cimahi yang merupakan salah satu lokasi yang dilewati aliran sungai Citarum, sangat potensial untuk mendapatkan pasir yang dijadikan bahan bangunan. Pendapatan uang dari menambang pasir lumayan untuk memenuhi kebutuhan, rata-rata perhari bisa mendapatkan 20 ribu rupiah (ukuran saat itu, uang 20 ribu jumlah yang besar).

Walau tambang pasir sempat marak saat itu, namun bertani tetap menjai pekerjaan utama. Terlebih, karena pertanian adalah satu pengatahuan yang dimiliki sudah turun-temurun, pengatahuan itu pula yang mengikat warga dengan tanah lingkungannya. Sedangkan menambang pasir hanya pekerjaan sesaat ketika ada permintaan semata. Walau demikian, tetap saja pasir yang digali begitu banyaknya. Sekarang sungai Citarum sudah sangat berlumpur, karena terjadi pengikisan akibat penggalian pasir yang sangat banyak itu, terdapat juga bekas penggalian pasir dan penyedotan oleh pengusaha-pengusaha sehingga menjadi kolam-kolam besar.

Pelepasan Tanah

Idealnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani harus memiliki lahan pertanian untuk melangsungkan akifitas sebagai petani. Tanah yang merupakan alas bagi ruang hidup mempunyai hubungan yang mendalam dengan masyarakat yang hidup di atas tanah tersebut. Tanah yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa ini perlu dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama dan tidak boleh dijadikan sebagai bahan dagang (komoditi) semata, ditawar-tawar sampai dijual. Sebenarnya dengan menjadikan tanah sebagai barang dagang telah memisahkan ikatan sosial dan kultur yang dapat berimbas pada runtuhnya stabilitas hidup masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, politik, ekologis, dan budaya.

Desa Cimahi dalam prakteknya di kemudian hari telah menjadikan tanah sebagai barang dagangan, dimana masyarakatnya telah menjual tanah dengan beberapa motif (tujuan masing-masing). Tetapi yang diperlihatkan yaitu menjual tanah karena membutuhkan uang untuk kebutuhan konsumsi yang tidak mesti mendesak. Menariknya, proses penjualan tanah sudah dilakoni oleh masyarakat justru sejak tahun 1960-an. Di masa ini, pemerintah mengeluarkan satu proyek yang bernama Bimbingan Masal (BIMAS), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dengan memberlakukan beberapa kebijakan yaitu:

- Pemilihan dan penggunaan bibit unggul atau varietas unggul;
- Pemupukan yang teratur;
- Pengairan yang cukup;
- Pemberantasan hama secara intensif;
- Teknik penanaman yang lebih teratur.

Dalam proyek BIMAS juga menyediakan program pengkreditan untuk memenuhi target dari proyek yang bertujuan meningkatkan hasil produksi pertanian. Dari soal kredit inilah salah satu faktor penyebab awal mengapa masyarakat Desa Cimahi melepas/menjual tanah yang menjadi sumber utama untuk melangsungkan hidup. Masyarakat/petani yang melakukan peminjaman kredit melalui proyek BIMAS mempunyai tenggat waktu untuk sesegara mungkin melunasi hutangnya. Maka masyarakat setiap panen harus menyediakan sedikit uang dari hasil panen untuk melunasi hutang ke pihak yang menjalankan BIMAS. Ketika jatuh tempo dan petani belum membayar hutang yang dipinjam dari proyek BIMAS, maka pihak yang menjalankan proyek BIMAS akan melakukan penagihan sampai ditakut-takuti, bahwa mereka akan melaporkan masyarakat yang belum melunasi hutang kepada pihak keamanan. Karena ditakut-takuti akhirnya masyarakat yang sangat terdesak, memutuskan untuk menjual tanahnya kepada orang yang dianggap mampu pada saat itu untuk membeli tanah atau lahan persawahan mereka dengan tujuan melunasi hutang yang menumpuk.

Melalui BIMAS, masyarakat mulai banyak mengandalkan kredit proyek BIMAS untuk modal menggarap sawah. Dari sinilah pangkalnya masyarakat banyak yang menjual sawah, akibat tidak bisa mambayar hutang. Pihak yang menjalankan proyek BIMAS juga sering mendesak petani untuk secepatnya membayar hutang. Tindakan mendesak itu sering dengan melakukan ancaman akan melaporkan jika hutang tidak dibayar tepat waktu. Masyarakat menjual tanah kepada orang yang dirasa mampu pada saat itu.

Dari sinilah masyarakat mulai terbiasa dengan kegiatan menjual tanah, yang sebenarnya mempunyai dampak jangka panjang yang nanti dirasakan oleh anak cucu mereka. Walaupun sebelum ada proyek BIMAS masyarakat juga pernah melakukan proses jual tanah kepada sesama masyarakat tetapi tidak diketahui oleh banyak masyarakat. Pada tahun 1970-an di masa Lurah Syin, tindakan menjual tanah sudah sangat lumrah. Masih sama, biasanya masyarakat menjual tanah dengan motif atau tujuan untuk membayar hutang. Tanah dijual kepada orang-orang kaya setempat. Menjual tanah seakan menjadi budaya yang baru di kalangan masyarakat Desa Cimahi. Tanah yang dijual diberi harga dari 2000 rupiah sampai 7000 rupiah permeter atau pada saat itu masih menggunakan langkah kaki atau depa.

Seterusnya, peningkatan kebutuhan akan tanah berlangsung makin cepat, dan tidak lagi semata sesama masyarakat yang menjadi pelaku jual beli tanah, ada pemain baru yakni pemodal dan investor yang membutuhkan tanah untuk kepentingan bisnisnya.

Pada tahun 1980-an masyarakat seperti semakin terkonsentrasi atau difokuskan untuk kegiatan menjual tanah, sebab pemibicaraan penjual tanah berkembang di masyarakat sangat pesat, apalagi terjadi peningkatan nilai jual tanah menjadi mahal. Pada tahun tersebut masyarakat mulai menjual tanah ke pihak luar termasuk kepada pihak pabrik. Biasanya mereka yang membutuhkan tanah untuk pembangunan pabrik, mendapatkan tanah dengan cara mencari perantara yang juga berasal dari masyarakat setempat. Perantara sangat berperan untuk kesuksesan jual beli tanah dimana perantara atau yang sering disebut oleh masyarakat sebagai mediator selalu melakukan pendekatan ketika salah satu lahan warga yang dianggap oleh calon pembeli sangat cocok untuk lokasi mendirikan perusahaannya (pabrik). Dalam praktek riilnya, pendekatan ini menggunakan banyak cara, termasuk menyebarkan iming-iming. Yakni, ketika tanah itu dijual maka

akan dibangun pabrik yang dari pabrik itu masyarakat banyak yang akan bekarja dan pastinya akan mendapat banyak uang. Iming-iming semakin manjur ketika pembeli menawarkan harga mahal untuk permeter tanah.

Menurut salah seorang warga, dulu luas sawah seluruhnya sekitar 848 hektar, hampir semua masyarakat Desa Cimahi bertani. Seiring maraknya penjualan lahan, masyarakat yang dulu berprofesi sebagai petani sekarang kehilangan pekerjaan asalnya, akibat banyak tanah bahkan sawah dijual untuk para pemodal (perusahaan atau pabrik) atau tanah tersebut dibuat rumah kontrakan. Ada beberapa rumah kontrakan di desa cimahi yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan para pekerja yang berasal dari luar Desa Cimahi maupun dari Kabupaten Karawang untuk menetap di Desa Cimahi supaya berdekatan dengan tempat kerjanya.

Pada tahun 1981 melalui penjualan tanah oleh masyarakat ini, untuk pertama kalinya perusahaan (pabrik) dibangun di lokasi dalam Desa Cimahi. Perusahaan pertama yang berdiri di Desa Cimahi ialah PT. Maistrio. Pembangunan perusahaan ini pada masa lurah Ujang.

Saat itu harga tanah permeter sudah mencapai kisaran antara 20-100 ribu rupiah. Penjualan lahan pada tahun 1980-an tanpa sertifikat, masyarakat hanya menggunakan girik (surat awal yang dibuat di desa) dan pemerintah desa membuat surat perpindahan nama dari pemilik lama ke pemilik yang baru. Keberhasilan perusahaan ini membangun pabriknya di desa Cimahi, menjadi daya tarik bagi para pebisnis lain untuk ikut mendirikan pabrik di desa ini.

Upaya pembelian lahan tak pernah berhenti sejak ini. Bahkan antar calon pembeli seperti saling berlomba untuk mendapat lahan. Selain menghubungi warga setempat untuk menjalin negosiasi ataupun sebagai perantara, mulai ada pula melewati pemerintah desa setempat. Jika masyarakat sulit melepas tanahnya untuk dijual, maka pihak pabrik tidak

segan-segan untuk membelinya dengan harga yang mahal agar bisa mendapatkan lahan yang diinginkan. Maraknya perusahaan datang mencari tanah, menyebabkan harga tanah terus naik. Motif masyarakat untuk menjual tanah sejak itu bukan lagi hanya untuk kebutuhan dan membayar hutang, tetapi motif baru yang muncul ialah untuk mendapatkan uang yang banyak dari menjual lahan.

Setelah kehilangan lahan dan mata pencarian sebagai petani, sebagian masyarakat beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, buruh bongkar muat, pedagang asongan, dan lain-lain. Seorang buruh bongkar muat mengatakan, yang sering menggunakan tenaganya yaitu PT. Angkewa (perusahaan yang memproduksi obat untuk hama tanaman). Buruh-buruh membongkar muatan bahan-bahan kimia yang baunya sangat menyengat. Pekerjaan ini dilakoni sehari membongkar muat barang sekitar 1 ton dengan upah 85 ribu. Pendapatan ini belum pasti sebab pada saat membongkar muat jika ada banyak buruh maka jatah bongkar akan berkurang.

Sementara seorang warga menuturkan, bahwa dirinya yang dulu berprofesi sebagai petani palawija dan petani penggarap sawah, kini suda tidak bekerja apa-apa lagi. Ia juga merindukan untuk beraktifitas seperti yang dulu sering dilakukannya. Dengan hadirnya pabrik membuat dirinya tidak berdaya untuk mengabulkan apa yang di inginkanya, yakni menggarap lahan. Karena di lahan sawah yang biasa digarap, sekarang sudah berdiri baberapa pabrik sekaligus.

Pada tahun 1991 pemerintah mengadakan pemberian sertifikat gratis kepada masyarakat melalui sebuah program (konon program nasional). Dengan adanya program ini masyarakat bisa memiliki alat bukti atas kepemilikan tanah. Namun, sertifikat itu ikut membuat harga tanah semakin naik, sehingga godaan untuk menjual tanah oleh masyarakat justru semakin menguat. Sejak adanya sertifikat, harga tanah melonjak di kisaran 100-500 ribu permeter. Masyarakat yang makin

tergoda menjual tanah, mulai menjual tanah sekedar untuk menuruti keinginan sesaat saja. Seperti yang dituturkan oleh salah satu warga bahwa ada masyarakat yang berani menjual tanah atau lahan sawah, sampai menghutang untuk sekedar memenuhi keinginan membelikan motor untuk anaknya.

> "Banyak masyarakat disini punya sepeda motor, lagian pula motor bisa dibeli dengan murah, walaupun kredit. Ada masyarakat yang menjual tanah, dan mengutang untuk membeli motor bagi anak-anak atau mereka sendiri".

Pada tahun 2000-sudah terdapat beberapa pabrik yang beroperasi dan ada yang belum beroperasi. Harga tanah sudah mencapai 2 juta rupiah. Masyarakat pun makin pintar dalam bernegosiasi menentukan harga lahan, karena mereka sadar bahwa pihak pabrik sangat membutuhkannya. Ada juga sebagian masyarakat yang mendapatkan tanah dengan harga murah dari petani yang menjualkan lahan mereka, kemudian menjualnya lagi dengan harga yang sangat mahal untuk para pembeli dari luar. Spekulan tanah kini marak justru dari kalangan yang awalnya sesama petani itu sendiri.

Berikut tabel peningkatan harga tanah yang terjadi di Desa Cimahi, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang:

Periode	Harga Tanah	Keterangan
➢ Pada tahun 1950-an	➢ Tanah belum mempunyai harga.	➢ Masyarakat masih menggunakan sistem barter untuk menukarkan tanah dengan barang yang dimiliki. Proses barter juga dilakukan untuk saling mendapatkan barang.
➢ Pada tahun 1960-1970-an	➢ Harga tanah berkisaran dari 2000-7000 rupiah permeter (atau pada saat itu masih menggunakan depa).	➢ Terdapat BIMAS yang memberikan pinjaman modal kepada masyarakat dengan ketentuan harus membayar tepat waktu, jika tidak diancam dilaporkan kepada keamanan. Dan berdampak pada penjualan tanah oleh masyarakat demi melunasi hutangnya.
➢ Pada tahun 1980-an	➢ harga tanah permeter 20-100 ribu rupiah.	➢ Adanya perantara yang menjadi kaki tangan pembeli untuk mencari tahu dan merayu pemilik lahan agar mau menjual tanahnya, perantara ikut mendapat keuntungan dari hasil penjualan tanah tersebut.
➢ Pada tahun 1990-an	➢ Harga tanah berkisaran 100-500 ribu rupiah, bahkan ada yang lebih dari itu.	➢ Adanya pemberian sertifikat tanah gratis kepada masyarakat melalui suatu program nasional dari pemerintah. Harga tanah meningkat tajam terpengaruh oleh terbitnya sertifikat tanah.

➢ Pada tahun 2000 sampai 2014	➢ Harga tanah berkisar 500 ribu sampai 2 juta rupiah.	➢ Harga tanah terus meningkat dan masyarakat semakin pintar mempertahankan tanah supaya harga tawar semakin tinggi. Jual beli sesama masyarakat berlangsung namun untuk tujuan sepenuhnya komersil. Tanah sudah sepenuhnya menjadi barang dagangan dan petani justru sudah berubah menjadi spekulan atas tanahnya sendiri.

Pabrik/Perusahaan: Memberikan Harapan atau Kehancuran?

Masyarakat sering beranggapan dengan masuknya pabrik menjadi indikator kemajuan dan peningkatan ekonomi warga, karena dalam pikirannya akan banyak masyarakat yang bisa bekerja di pabrik dan memiliki pendapatan yang dikira cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kenyataan itu tidak terbukti hari ini, sementara ruang hidup atau kampung yang mereka tinggali sudah berubah sepenuhnya seakan menjadi ruang pabrik? Pabrik yang berdiri di atas tanah masyarakat, dan manusia sekitarnya dijadikan sebagai alat produksi murah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Jika tidak dibutuhkan lagi, buruh-buruh bisa diputus kontraknya kapan saja.

Menilik ke belakang, tahun 1980-an untuk pertama kalinya perusahaan beroperasi di Desa Cimahi dan memberikan dampak perubahan yang drastis pada kondisi masyarakat. Perubahan ini ada yang baik, dan jauh lebih banyak dampak buruknya. Masyarakat yang sudah kehilangan tanah harus menerima kalau tanah tersebut sekarang sudah berdiri bangunan-bangunan yang sangat beragam bentuknya, bangunan-bangunan itu secara langsung atau tidak, membatasi wilayah hidup masyarakat.

Lebih jauh, masyarakat akan tersingkir dengan sendirinya. Semua ini tinggal menunggu waktu saja.

Kabupaten Karawang yang terkenal dengan sebutan lumbung padi yang menyejarah. Lahan-lahan pertaniannya terutama lahan persawahan kini sudah berubah menjadi lahan-lahan industri. Masyarakat sudah tidak bertani dan perlahan–lahan mulai melupakan pengetahuan bertani. Kini, anak-anak muda sudah tidak tahu cara menanam padi.

Hal ini diutarakan oleh salah seorang warga yang rumah tinggalnya tepat berada di samping tembok pembatas perusahaan, sebut saja pak Adi[1], beliau mengaku bahwa dulu tepat di belakang rumah mereka adalah lahan persawahan yang sering mereka garap. Kini lahan itu sudah berubah menjadi pabrik. Ia dan anaknya tidak bisa lagi bertani, pabrik di bekas lahannya itu setiap hari mengeluarkan polusi berbau busuk, baik dari cerobong asap maupun dari debu tanah akibat keluar masuknya kendaraan besar. Di sekitaran rumahnya kini mulai sering terjadi banjir jika hujan deras akibat dari tidak adanya saluran pembuangan air dan tertutupnya tanah oleh tembok-tembok coran pabrik. Air yang tidak mempunyai saluran pembuangan dan resapan ini selalu meluap ke rumah-rumah warga.

Ruang hidup itu sudah hancur. Tidak tanggung-tanggung sampai tahun 2014 diperkirakan terdapat sekitar 1000 pabrik di Kabupaten Karawang. Karawang yang merupakan salah satu daerah cukup dekat dengan Jakarta menjadi salah satu tempat yang menarik bagi para pemodal memperbesar usahanya; tanah datar yang luas dan murah, akses ke pusat Ibu Kota yang mudah dijangkau; membuat Karawang sebagai pilihan mereka. Di antara sekian banyak kawasan pabrik di Karawang, terdapat beberapa kawasan yang sangat besar diantaranya:

1 Nama yang disamarkan

1. Kawasan Internasional Industrial City (KIIC), merupakan kawasan industri dengan total pengembangan sekitar 1200 hektar untuk beragam perusahaan manufaktur besar. Saat ini ada sekitar 86 perusahaan yang berada di kawasan tersebut.
2. PT Surya Cipta (perusahaan elektronik dll) di kawasan ini terdapat 36 perusahaan.
3. Kawasan Pupuk Kujang, disini terdapat sekitar 12 perusahaan.
4. PT Kawasan Industri Mitra. Ada sekitar 11 perusahaan.
5. PT Peruri (Perusahaan Percetakan Uang republik Indonesia).
6. Kawasan INDOTAISEI Cikampek, di kawasan ini terdapat sekitar 23 perusahaan.

Selain itu terdapat perusahaan-perusahaan yang terpencar di beberapa titik Kabupaten Karawang, salah satu tempat yaitu Desa Cimahi, Kecamataan Klari. Di satu desa Cimahi ini saja, kini terdapat hampir 20 perusahaan, di antaranya: PT MPFI (Matzu Zawa Pelita Furniture Indonesia), PT CKWI (Cipta Kreasi World Indonesia), PT Indo Arsip, PT Angkewa, PT Metro Kingky, PT Sinar Wira, PT Benara, PT MJP, PT Kongkir, PT Kadi, PT Arka, PT Hebel, PT SI Brlerang, PT Bina Sejahtera Indonesia, PT Asia Pacific, PT JET Mountain, PT Galpa, PT Sinar Baja, Perusahaan Plastik, PT Taisung dan PT Kongkor.

Selain beberapa perusahaan tersebut, masih ada lagi beberapa perusahaan yang belum beroperasi tetapi sudah memiliki bangunan di Desa Cimahi. Belum lagi beberapa lahan persawahan yang tersisa juga sudah menjadi milik para pemodal yang tinggal menunggu waktu untuk digunakan. Dengan bertumbuhnya perusahaan di Desa Cimahi, mengakibatkan banyak masyarakat Desa Cimahi yang bekerja sebagai buruh pabrik, masyarakat dengan berbondong-bondong memilih bekerja di pabrik dan meninggalkan pekerjaan yang dulu pernah dijalani yakni bertani. Beberapa warga menuturkan tentang masyarakat yang meninggalkan pekerjaan sebagai petani, jika usianya sudah di kisaran usia 45 sampai 60 tahun biasanya

sulit meendapat pekerjaan sebagai buruh pabrik, sehingga hanya terdiam dirumah. Sebelumnya, sampai usia segitu warga masih bisa bertani, namun kini lahan sudah tidak ada.

Sedangkan para pemuda berbondong-bondong untuk kerja di pabrik yang ada di lingkungan desa mereka.

> "Sekarang orang yang sudah tua hanya duduk di rumah, mau bertanam tidak punya lahan. Anak-anak remaja setelah selesai sekolah, langsung mencari pekerjaan di pabrik, kalau belum kerja yah cuman duduk-di rumah atau di sekitaran kampung. Bahkan ada yang jadi preman".

Gotongroyong dan aroma kekeluargaan semakin hilang. Beberapa warga menuturkan soal ini, bahwa masyarakat sudah memikirkan diri mereka sendiri-sendiri saat ini, hubungan sesama sudah jarang terlihat karena kebanyakan masyarakat bergantung kerja pada pabrik yang ketat dengan berbagai peraturan; membuat tidak ada kesempatan lagi untuk meluangkan waktu demi kepentingan sesama masyarakat. Pertemuan-pertemuan masyarakat mulai jarang dihadiri warga, masyarakat lebih tertarik jika pertemuan itu tentang uang atau pendapatan. Seorang warga menuturkan:

> "Gotongroyong seperti dulu sudah jarang bahkan tidak kelihatan sampai sekarang. Masyarakat sudah memikirkan diri sendiri-sendiri, berkumpul untuk kepentingan kita bersama saja tidak ada yang datang. Nanti kalau berkumpul untuk masalah uang baru masyarakat sering datang".

Selain pemburukan sosial, pemburukan lingkungan seperti banjir dan polusi tidak pernah berhenti. Sebagaimana dituturkan berikut:

"Tinggal berdampingan dengan pabrik sering tidak nyaman karena pabrik sering mengeluarkan bau-bau yang menyengat. Masyarakat sering kena penyakit, dahulu sebelum ada pabrik udara masih segar, banyak padi terlihat hijau, sekarang padi mati semua".

Karena bau yang mengganggu saban hari, masyarakat sering protes ke pabrik. Tahun 2013 yang lalu, ibu-ibu melakukan demonstrasi di hadapan gerbang pabrik untuk menuntut perusahaan memperhatikan lingkungan sekitar desa. Hasil dari demonstrasi yang dilakukan masyarakat, pihak perusahaan bersedia menyediakan ganti rugi untuk bau yang dikeluarkan oleh pabrik mereka. Masyarakat menyebutnya "uang bau". Pihak perusahaan memberikan 6 juta rupiah untuk tiga tahun ganti rugi bau busuk tersebut. Uang itu diberikan melalui kepala desa dan kemudian dibagi-bagi ke sesama perangkat desa, yakni, untuk pejabat kantor desa, kemudian Karang Taruna, kemudian untuk para kepala dusun (kadus). Dan uang itu tidak diberikan langsung kepada warga, kalaupun di berikan jumlahnya sudah amat kecil sekali. Jadi uang itu sering digunakan untuk menambah dana dalam kegiatan sosial saja.

Banyak pemuda yang menyelesaikan sekolahnya langsung memilih bekerja di pabrik, dengan asumsi bisa mendapat uang lebih cepat dan praktis. Misalnya Ihsan[2]. Pemuda ini menyelesaikan sekolahnya pada tahun 2010. Ia tidak butuh waktu lama untuk sampai diterima bekerja, hanya tiga bulan setelah ia memasukkan lamaran ke pabrik, akhirnya diterima kerja di salah satu pabrik. Menurutnya, kerja di pabrik bisa menghasilkan uang sendiri. Uang dari hasil kerja di pabrik itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Saat gajian adalah hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh Ihsan. Biasanya anak muda seperti Ihsan dengan uang gajinya akan berusaha mengkredit sepeda motor. Dengan uang panjar cukup 300 ribu saja, mereka sudah bisa mengeluarkan sepeda motor yang diinginkan dari *dealer*, membawanya pulang.

Bekerja di pabrik dipenuhi suka duka. Sukanya tentu saja saat mendapatkan uang (upah) yang diperoleh dengan cepat yaitu perbulan rata bagi buruh kontrak sesuai dengan upah minimum kabupaten (UMK) yaitu 2,3 juta. Sedangkan untuk buruh harian 100 ribu perhari atau bisa lebih dan berkurang tergantung aturan lembur oleh masing-masing

2 Nama samaran.

perusahaan (pabrik). Sedangkan dukanya, bila pihak pabrik menekan jam kerja 8 jam perhari dengan sangat ketat untuk memenuhi target produksi. Demi memenuhi target produksi, pihak pabrik seperti tidak mau rugi, terus menekan dan memanfaatkan tenaga buruh untuk bekerja secepat mungkin. Hak-hak buruh sering tidak diperhatikan, keselamatan kerja dianggap sepele oleh pihak pabrik.

Dengan adanya perusahaan yang beroperasi di sekitaran Desa Cimahi sepanjang sungai Citarum, membuat sungai yang menjadi kebutuhan sehari-hari warga kini tercemar akibat pembuangan limbah pabrik ke sungai Citarum. Menurut beberapa warga ada beberapa pabrik yang membuang limbah ke sungai Citarum. Dulu warga disini sering berladang, jika sudah menanam padi dan menunggu padi siap dipanen, warga sering juga memanfaatkan waktu senggang itu untuk berladang atau merawat tanaman yang sedang di tanam. Warga yang sedang berladang biasanya mengambil air bahkan minum langsung dari sungai Citarum. Sekarang warga sudah tidak berani sebab air sungai Citarum sudah sangat berlimbah; berwarna kelabu dan berbau busuk.

Sebelum 1980 air sungai Citarum sangat bersih, jernih, dan bisa dimanfaatkan langsung oleh warga untuk minum. Selain untuk keperluan rumah tangga, saat itu sungai Citarum juga menjadi sumber irigasi persawahan.

Perusahaan memanfaatkan lahan, sungai dan tenaga manusia sebagai alat produksinya. Tanah telah dimiliki oleh pihak pabrik, sungai mengair menjadi tempat pabrik membuang limbahnya. Sementara tenaga manusia yang kehilangan mata pencarian di sekitarnya, tentu dengan mudah dan sangat murah bisa didapat. Tenaga manusia sebagai alat produksi ini harus didisiplinkan menurut aturan perusahaan guna mencapai target produksi.

Perusahaan mendapat ijin mempekerjakan buruh selama delapan jam. Demi target produksi, perusahaan membuat tiga *shift* waktu kerja dalam sehari-semalam. Yaitu *shift* pagi, *shift* sore dan *shift* malam. Sering sekali *shift* delapan jam itu malah melewati batasnya, bisa sampai 10 bahkan ada yang sampai 12 jam (dan tidak dianggap lembur). Jika ada pembagian *shift* seperti ini maka proses produksi perusahaan berjalan tidak henti-hentinya selama sehari-semalam, bahkan bisa berlanjut terus-menerus hingga waktu libur.

Prinsip demikian mungkin diberlakukan oleh hampir semua perusahaan. Pemanfaatan tenaga kerja seperti ini hampir tak ada bedanya dengan yang dilakukan di jaman penjajahan, dimana pihak penjajah memaksa masyarakat untuk kerja secara paksa guna kepentingan mereka terpenuhi. Pemaksaan ini hanya berbeda di pemberian upah untuk pekerja. Di jaman penjajahan, para pekerja paksa tidak diberikan upah, sedangkan para pekerja di perusahaan saat ini mendapatkan upah. Tetapi apakah upah tersebut sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh para buruh? Lebih jauh, dengan upah segitu dan waktu serta beban kerja demikian berat, apakah buruh-buruh itu bisa merubah nasibnya?

Pihak pabrik hampir tidak memperhatikan hak-hak pekerja. Jaminan keselamatan kerja tidak diperhatikan, bahkan untuk pera pekerja harian tidak ada jaminan keselamatan kerja sama sekali, bekerja dengan status sebagai pekerja harian tidak mendapat jaminan apapun (keselamatan kerja, jaminan kesehatan), dan gaji yang sangat kecil. Jika terjadi kecelakaan kerja atau sakit saat bekerja maka pekerja (buruh) harus berobat sendiri ke rumah sakit. Hal ini dirasakan oleh beberapa warga, salah satunya yaitu ibu Ima[3] yang bekerja di salah satu perusahaan. Beliau bekerja dengan status sebagai pekerja harian di salah satu pabrik mebel milik PT. Inata, yang memproduksi barang-barang seperti kursi, meja, kas dan lain-lain.

3 Nama disamarkan

Jam kerja yang ditentukan dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB (11 jam) tetapi saat sedang melakukan pekerjaan, bisa saja mereka tiba-tiba disuruh untuk lembur tanpa ada pemberitahuan lebih awal. Jika mereka menolak untuk bekerja lembur maka resikonya adalah diberhentikan.

> "Waktu sedang bekerja, tiba-tiba disuruh lembur yang belum pasti dibayar upah lemburnya. Kita tidak bisa melawan, kalaupun melawan diancam untuk di berhentikan".

Mereka (para pekerja) juga terkadang merasa lapar saat sedang bekerja, tetapi sering tidak diijinkan oleh pengawas untuk makan. Akhirnya mereka mengambil tindakan untuk makan secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan. Makan secara sembunyi-sembunyi juga sesekali diketahui oleh pengawas, maka mereka akan dipanggil ke ruang manejer untuk dimarahin bahkan untuk di berhentikan.

Manejer serta pengawas juga sering mengancam para pekerja dengan berkata:

> "Kalian ini kerja mau dapat uang tidak? Kalau mau kerja yang benar! Kalau malas pulang urus suami sama anak di rumah!".

Para pekerja yang diberhentikan telah membayar mahal untuk bisa bekerja di pabrik, walau baru tiga bulan kerja bisa saja mereka diberhentikan begitu saja.

Dalam bekerja juga kalau ada pekerja (buruh) yang sakit dan melapor kepada pengawas atau manejer, mereka mau mengijinkan atau tidak harus melalui berapa tahap admistrasi yang amat *ribet*. Para pekerja (buruh) jika ada yang terluka saat bekerja tidak diperhatikan sama pihak pabrik, malahan disuruh pulang tanpa ada jaminan terhadap pekerja. Pekerja membayar sendiri biaya rumah sakit dengan uangnya sendiri. Ada juga yang meninggal saat bekerja karena mengalami tekanan darah tinggi, hanya diberikan konpensasi 300 ribu rupiah. Ibu-ibu yang sedang hamil dan kelelahan dalam bekerja, tidak

dihiraukan bahkan dipaksa untuk tetap bekerja, apalagi saat kontainer yang menjadi tempat penyimpanan barang untuk dikirim masih kosong dan harus dikirim besok, maka harus kerja sampai target tercapai, dan harus lembur.

> "Ada ibu-ibu yang hamil dan kelelahan di suruh kerja terus, apalagi saat kontener masih kosong dan harus di kirim besok, harus kerja sampai selesai. Lembur yah lembur yang penting bisa terisi penuh itu kontener".

Biasanya dalam satu gudang kerja ada sekitar 13 orang buruh, dan satu gudang harus menghasilkan 80 set *furniture* perhari. Satu set biasa dijual dengan harga 4 juta sampai 7 juta rupiah. Barang-barang yang mereka hasilkan ini sering diekspor ke luar negeri dan para buruh mendapat upah rata-rata 100 ribu saja perhari. Bisa dibandingkan betapa dalamnya penghisapan yang berlangsung pada buruh?

Jika satu kelompok kerja beranggotakan buruh sekitar 13 orang dan harus menghasilkan 80 set barang bahkan lebih (sesuai target produksi). Jika seorang buruh saja dalam sehari menghasilkan 8 set barang, satu set di jual dengan harga 7 juta rupiah, maka 8 set dikalikan dengan harga barang itu, hasil penjualan sekitar 56 juta rupiah. Dari jumlah pendapatan sebesar itu, buruh hanya mendapat bagian 100 ribu saja.

Selanjutnya jika 80 set barang perhari dikalikan 7 juta rupiah, maka satu kelompok kerja buruh memberikan pendapatan untuk perusahaan sekitar 560 juta perhari. Belum lagi ditambah hasil pekerjaan dalam unit lainnya. Demikian besar pendapatan perusahaan perhari, perbulan dan pertahunnya. Sebaliknya, demikian kecil penghasilan buruh-buruh yang menjadi penentu awal dari keberhasilan produksi barang-barang tersebut.

Sangat tidak sesuai, antara pendapatan perusahaan dengan pendapatan buruh-buruhnya. Apalagi kebanyakan buruh adalah perempuan, ibu-ibu yang sekaligus mesti merawat anak-anak yang masih kecil, anak-anak itu kadang seperti

"dikorbankan", kesehatan digadaikan, semua karena tidak ada lagi pilihan yang bisa dilakukan. Apalagi jika statusnya hanya buruh harian.

Saat bekerja, buruh-buruh selalu diawasi habis-habisan oleh pengawas yang sering kasar sama mereka. Jika lampu padam mereka yang bekerja dengan mesin disuruh melanjutkan kerja secara manual. Jika dalam pengerjaan manual terjadi kesalahan maka para buruh disuruh mengganti kesalahan itu dengan uang sendiri, maka upahnya akan dipotong.

Jam istirahat dikontrol, tidak boleh makan dan minum saat bekerja, perempuan dan laki-laki dianggap sama dalam bekerja, perempuan bisa lakukan pekerjaan laki-laki seperti mengangkat barang-barang berat. Banyak perempuan-perempuan muda serta ibu-ibu hamil dan menyusui bekerja di pabrik. Perempuan-perempuan menyusui dan hamil sekalipun, tetap diperlakukan sama saja dengan pekerja laki-laki. Yang terpenting dari pihak perusahaan (pabrik) adalah keuntungan yang bisa didapat dari memanfaatkan tenaga buruh semaksimal mungkin. Biarkan gaji yang diberikan sangat tidak sesuai, sama sekali tidak ada kompensasi yang layak. Bahkan yang sering terjadi justru Pemutusan Hubungan kerja (PHK) terhadap para buruh; pun tidak melalui mekanisme yang ada. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap diantaranya:

1. Jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh para buruh, maka harus di layangkan Surat Pembinaan pertama (SP 1) yang bertujuan memberikan nasehat dan arahan agar menjalankan sikap perbuatan baik selama enam bulan.
2. Jika ketentuan dalam pembinaan pertama tidak dituruti, atau masih saja terjadi kesalahan, maka pihak pabrik memberikan Surat Pembinaan yang ke dua (SP 2)
3. Jika masih melakukan kesalahan maka pihak pabrik langsung melakukan Pemutusan hubungan Kerja (PHK)

Tetapi dalam prakteknya pihak pabrik sering sekali

melakukan PHK secara sepihak terhadap pekerja (buruh), atau pemutusan hubungan kerja terjadi walau hanya dengan melakukan satu kali kesalahan saja.

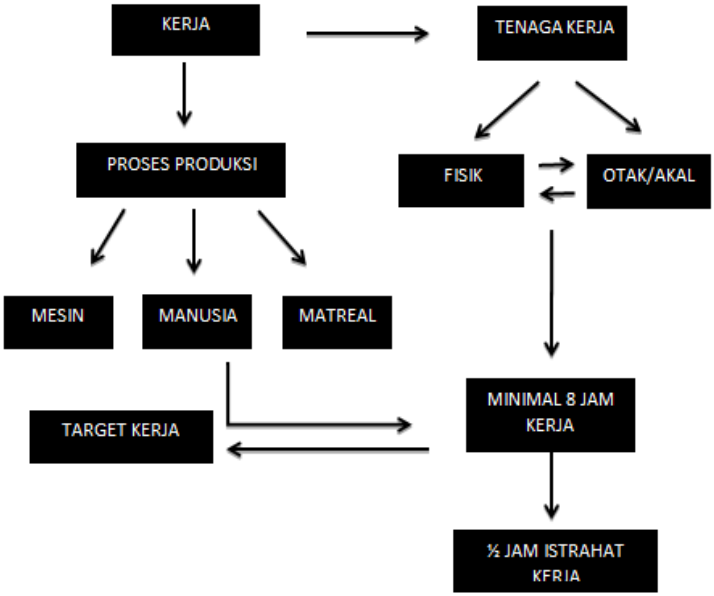
Hal yang sama disampaikan oleh seorang warga yang bertempat tinggal di Desa Pancawati. Jika dilihat dari hasil kerja buruh yang dilakukan terhadap target produksi yang harus dipenuhi (misalnya satu orang buruh harus menghasilkan 50 buah barang perhari di kali 30 hari pekerja, maka menghasilkan 1500 buah barang. Barang dari hasil kerja tersebut dijual oleh pihak pabrik sebesar 500 ribu perbuah, dikali 1500 maka pendapatan yang diraih perusahaan sebesar 750 juta rupiah. Sedangkan upah yang dikeluarkan perusahaan perharinya untuk 30 orang buruhnya hanyalah sebesar 3 juta saja (100 ribu perorang, perhari, untuk menghasilkan 50 barang per setiap orangnya). Alangkah ganasnya penghisapan itu?

Kondisi seperti itulah yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan buruh; dengan membentuk serikat-serikat pekerja/buruh untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang dirasa tidak diperhatikan. Buruh memang diperlakukan layaknya budak sahaya saja, yang bekerja memeras tenaga untuk keuntungan tuannya, sedangkan mereka hanya diberi upah sebatas cukup untuk makan saja, dalam kata lain supaya tidak mati saja dan besoknya bisa kembali bekerja.

Buruh jadi sederajat dengan mesin yang bertugas mengerjakan bahan yang belum jadi menjadi barang yang siap dipakai (proses produksi). Proses produksi harus memenuhi target produksi yang sudah ditentukan dalam delapan jam kerja. Namun target produksi itu sendiri selalu yang menjadi yang utama, waktu harus dimaksimalkan sedemikian rupa untuk memenuhi target produksi, apa saja bisa dilakukan termasuk pemotongan jam istirahat, menentukan waktu lembur secara sepihak yang belum tentu gaji lemburnya dibayarkan, mengontrol sedemikian rupa untuk proses kerja. Bagi yang tidak patuh atau melanggar, bisa dijatuhkan PHK. Pihak pabrik beranggapan masih banyak cadangan buruh murah di luar sana

yang siap menjadi budak mereka agar kapanpun diperlukan.

Alur Kerja Pabrik



***** Bagan alur ini disusun dan dibahas bersama salah seorang buruh perusahaan di Karawang.

Perubahan yang Pasti menuju Krisis

Masyarakat Desa Cimahi yang pada dasarnya bermata pencarian sebagai petani menjaga serta menjalankan akatifitas bertani dengan pengatahuan yang dimiliki secara turun temurun. Pada awalnya juga, kehidupan sosial yang dijalankan atas dasar kekeluargaan dan kebersamaan, sehingga segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan bersama dikerjakan secara gotongroyong, sukarela dan pekerjaan itu dilakukan dengan penuh kesadaran serta tulus. Masyarakat juga mempunyai budaya yang dijalankan sebagai ciri masyarakat itu sendiri. Sebagai petani masyarakat sangat menyatu dengan tanah yang dimiliki, karena tanah memiliki hubungan yang

kuat bersama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, air yang merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisakan. Tetapi kenyataan yang terjadi hari ini pada masyarakat Desa Cimahi, yaitu, telah terjadi perubahan yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat, di mana perubahan ini mengarah pada krisis ruang hidup.

Awalnya tanah memiliki ikatan kuat dengan manusia di atasnya, tanah dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan hidup bersama, bukan dimanfaatkan untuk kepentingan yang dapat manghancurkan tatanan hidup. Perubahan berlangsung dimana masyarakat di dalam perkembangannya justru melepaskan tanah. Pelepasan ini terjadi memang dengan beberapa motif dan keadaan, di antaranya karena hutang yang meningkat, atau karena sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan yang kian hari kian melonjak, dan ada pula karena sekedar memenuhi keinginan yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan.

Dengan dijualnya tanah ini secara tidak langsung memutus hubungan manusia dengan tanah dan kampung halamannya sendiri. Penyangga dasar dan paling vital dari kehidupan. Pemutusan ini berlanjut pada semakin hilangnya pengetahuan bertani, serta mulai goyahnya stabilitas sosial masyarakat, tiap orang sibuk dengan urusan perutnya masing-masing. Gotongroyong dan tanggungjawab sosial sudah tak ada lagi. Untuk bertahan hidup, masyarakat yang kehilangan pekerjaan sebagai petani harus menerima satu tantangan baru dan berupaya menyesuaikan diri, dengan mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan, buruh pabrik, berdagang asongan, dan pekerjaan lainnya yang tak menentu asal bisa memenuhi kebutuhan hidup harian. Masyarakat yang sebelumnya petani, bekerja tidak terikat dan bebas dengan alokasi waktu, menjadi tuan atas tenaganya sendiri; kini menjadi budak dari pabrik-pabrik. Sudah tak ada pilihan lagi. Begitu yang banyak mereka ungkapkan.

Situasi tanpa pilihan ini justru makin terasa pada anak-anak muda. Mereka banyak yang tidak paham bertani, sementara lahan memang sudah tidak punya, skill tidak ada dan pendidikan cukup rendah. Perusahaan hanya akan menjadikan mereka buruh harian, paling *banter* buruh kontrakan. Di sisi lain, daya hidupnya rendah, suka mengandalkan kerja yang bisa dengan cepat menghasilkan uang. Pekerjaan seperti itu tentu miliknya para tuan-tuan pabrik, tidak mungkin bisa dilakukan oleh anak-anak muda kampung tersebut.

Lingkungan rusak di segala sisinya; banjir, pencemaran sungai, pencemaran udara. Hidup di kampung sudah demikian sesaknya. Ruang sosial tak kalah memuakkan. Suasana individualis, gotongroyong sudah tidak ada. Membersihkan kampung, membersihkan selokan air, menjaga keamanan kampung, sudah tidak ada yang memikirkan itu. Semua orang seperti terbelit dengan masalahnya masing-masing, yang intinya adalah soal bagaimana bisa makan hari ini. Menjadi terlunta-lunta di kampung asalnya sendiri.

Demi uang, masyarakat kini tega melakukan berbagai cara apapun. Misalnya saja dengan menjadi preman yang siap dibayar untuk mengamankan aset-aset milik pabrik, mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang tidak jelas tujuannya, mengatasnamakan masyarakat, namun hanya bekerja untuk uang. Semata-mata uang. Misalnya ada lembaga-lembaga lokal yang mendapat jatah pengurusan limbah-limbah pabrik; yang bisa dijual dan mendapatkan uang dari situ. Tidak semua lembaga bisa mendapat jatah seperti ini; jaringan dan premanisme berperan besar. Saat ini saja terdapat sekitar 400 lebih LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Kabupaten Karawang. Sering terjadi perkelahian sesama LSM untuk memperebutkan jatah menjual limbah-limbah sisa pabrik. Hidup dari sisa-sisa pun diperebutkan sedemikian rupa!

Adanya perusahaan di Desa Cimahi juga menjadi pembuka jalan secara luas atas masuknya berbagai pengaruh dan orientasi yang baru. Dengan bekerja di pabrik, masyarakat

belajar dengan cepat memegang uang sendiri. Dengan uang tersebut, masyarakat hanya belajar satu hal, yakni bagaimana mengkonsumsi. Tawaran gaya hidup terus menggoda masyarakat buruh yang berpenghasilan pas-pasan demikian. Pengeluaran seringkali melebihi pendapatan, akibat konsumsi barang-barang yang dibeli melalui sales atau tukang kredit; yang sebagian besar justru berasal dari pabrik yang beroperasi di sekitar Desa Cimahi itu sendiri.

Soal gaya hidup ini, juga mempengaruhi pilihan pekerjaan. Sebagian warga menganggap kerja di pabrik jauh lebih hebat daripada jadi petani. Karena di pabrik terlihat lebih necis dan resmi. Dengan pemikiran seperti itu, membuat masyarakat melakukan berbagai hal demi bisa bekerja di pabrik. Nepotisme dan sogokan untuk bekerja di pabrik sudah sangat biasa. Jika masih memiliki tanah, tanah yang terakhir sekalipun siap dijual untuk memasukkan anak atau anggota keluarga lainnya bekerja di pabrik. Jika tidak [unya tanah lagi, kadang ada yang bernai berhutang untuk membayar sogokan.

Anak-anak dan remaja tumbuh dalam kondisi ruang yang sepenuhnya sudah seperti pabrik. Kampung itu sendiri ibaratn ya satu unit dalam keseluruhan kompleks pabrik. Bagaimana anak-anak dan remaja bisa tumbuh dengan wajar dan baik? Mereka sangat rentan terjerumus ke pergaulan bebas yang dekaden. Sebagian pekerja di beberapa pabrik yakni perempuan; diantaranya ibu-ibu hamil dan menyusui, saat bekerja anak-anak mereka tidak diasuh langsung. Bahkan banyak bayi yang seharusnya mendapat ASI dari ibunya diganti dengan susu formula, karena ibunya tidak senpat menyusui selagi bekerja di pabrik. Anak-anak itu dititipkan oleh ibunya pada tetangga dengan penuh rasa risih kaarena bakal merepotkan. Karena itu, jika nanti gajian biasanya si tetangga akan diberi sedikit uang sekedar untuk mengobati kerepotannya. Hidup yang sempit ini, tak ada yang tidak repot.

Dalam kerepotan hidup demikian, masyarakat *toh* masih suka berlomba-lomba untuk memenuhi perkembangan

mode, seperti mode pakaian, gaya rambut, cara ber*makeup* dan sebagainya. Mode dan gaya hidup seperti menjadi cara untuk mencirikan prestise diri dan levelnya dalam ranah sosial. Ketimpangan justru menjadi arena baru yang dipertajam terus-menerus melalui mode dan gaya hidup.

Dan hanya dengan uang 6 juta rupiah saja, masyarakat yang berorientasi prestise dan gaya hidup itu nyatanya siap mencium bau busuk dalam 3 tahun kehidupan selanjutnya. Bahkan, memang tak berdaya apa-apa, terlihat ketika masyarakat masih saja menggunakan air sungai Citarum untuk berbagai keperluan rumah tangga, termasuk untuk air minum sekalipun. Padahal sudah sangat berbahayanya sungai itu dengan pencemaran yang demikian besar.

Tahapan perubahan bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Aspek	Sebelum ada Pabrik	Setelah Ada Pabrik	keterangan
Petani yang tergusur dari pekerjaannya	Masyarakat Bertani padi dan palawija	Masyarakat menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, padagang asongan.	Dengan adanya perusahaan/ pabrik, masyarakat banyak sudah tidak bertani karena banyak lahan persawahan ya g sudah di jual.
➢ Pelepasan tanah	Masyarakat jarang melepaskan tanah. Kalaupun mereka melepaskan, biasanya sekedar berbagi penggarapan. Caranya masih barter.	Masyarakat jadi doyan melepaskan tanah karena tergoda harga yang kian hari kian mahal.	Dengan para pemodal yang sangat membutuhkan tanah yang dijadikan sebagai lokasi untuk didirikan bagunan pabrik sebagai tempat untuk menjalankan usahanya.
➢ Masuknya pabrik	Masyarakat masih merasakan hidup sebagai petani dengan suasana lingkungan yang asri, menikmati makanan hasil produksi sendiri, dan banyak yang tidak menganggur karena hampir semua masyarakat bekerja sebagai petani di lahan sendiri.	masyarakat sudah banyak yang bekerja sebagai buruh di pabrik, tanpa kebebasan dan bahkan ruang hidup mereka hancur.	Dengan banyak bertumbuhnya pabrik di Desa Cimahi, mengakibatkan banyak masyarakat yang meninggalkan kebiasan hidup lama dan mencoba gaya hidup baru, yang sebenarnya tidak sesuai dengan tradisi dan pengetahuan masyarakat dan juga mengakibatkan tidak stabilnya hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam sekitar.

➢ Krisi sosial ekologi	Belum ada krisis sosial-ekologi, kehidupan masih salaras dengan lingkungan hidup. Masyarakat masih memperlakukan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya karena kesadaran akan manusia dan alam sama-sama membutuhkan sebagai mahkluk ciptaan Tuhan.	Sudah terjadi perubahan di mana lingkungan sekitar sudah tercemar, hubungan manusia dengan tanah yang ditinggali juga sudah tidak selaras, karena manusia tidak memperlakukan alam dengan baik.	Perubahan sudah sangat terlihat sejak masuknya perusahaan/ pabrik yang beroperasi di Desa Cimahi, yang membuat ruang hidup semakin carut marut, bahkan secara perlahan masyarakat tersingkir dari ruang hidup mereka sendiri, sebab kondisi ruang hidup yang sudah tercemar, rusak dan bahkan tidak layak lagi untuk dihuni. Ruang seperti demikian berbalik menjadi ruang kematian.

Penutup

Masyarakat Desa Cimahi yang pada dasarnya adalah petani menjaga serta menjalankan akatifitas bertani dengan pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun. Kehidupan sosial yang dijalankan atas dasar kekeluargaan dan kebersamaan, sehingga segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan bersama dikerjakan dengan gotongroyong, sukarela dan dengan penuh kesadaran serta tulus. Sebagai petani masyarakat sangat menyatu dengan tanah dan alam lingkungannya; hewan, tumbuh-tumbuhan, sungai, udara, musim, iklim, dst yang merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tetapi tanah yang menjadi penyangga dasar dari ruang hidup bersama itu sudah dijadikan sebagai barang dagangan, sehingga berdampak pada hancurnya ruang hidup itu sendiri, berganti ruang mesin dipenuhi pabrik-pabrik. Telah terjadi perubahan yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan terjadi dari waktu ke waktu, berpusat pada soal tanah dari awalnya sebagai penyangga hidup, berubah menjadi komoditi yang diperjualbelikan. Masyarakat kehilangan lahan, berharap sejahtera dengan kehadiran perusahaan justru sebaliknya. Semakin miskin tak berdaya, tidak punya pilihan lagi, jelas akan terus tersingkir dari ruang hidupnya sendiri.[]

Karawang:

Dari Lumbung Padi ke Lumbung Pabrik

Alihfungsi Lahan Petani ke Industri (1970-an - 2000-an)
dan Nasib Petani di Sukaluyu

-

Rahmat Marsaoly

Sumber-sumber penghidupan orang kampung terancam, akibat dari kepentingan modal dan kekuasaan segelintir golongan. Lahan-lahan pertanian berubah wajah menjadi lahan industri. Alas hidup orang kampung, sejarah dan budaya, tersingkir jauh dari realitas. Pengembangan dunia industri hanya menenggelamkan dunia pertanian. Kebijakan-kebijakan yang hadir hanya mementingkan mereka yang kaya, dan memarjinalkan masyarakat kecil. Industrialisasi yang merajalela menyeret nasib rakyat kecil di lumbung kehancuran. Pabrik-pabrik yang berdiri kokoh membunuh mati padi-padi kaum petani. Akibatnya, rakyat kecil hanya mampu menyesuaikan diri dengan dunia baru yang mengancam keselamatan hidup. Hal itulah yang terjadi di desa Sukaluyu. Orang Sukaluyu yang tak tahu apa-apa tentang dunia industri harus menjual lahan pertaniannya kepada perusahaan dan pengusaha kaya, karena didukung dengan pemerintah yang memberikan iming-iming lapangan pekerjaan yang luas dan dunia usaha baru. Akibatnya, orang Sukaluyu kehilangan tanah sebagai tempat tinggal asalnya, hanya karena mengejar-ngejar sesuatu bernama uang.

Pendahuluan

Laporan ini ditulis di sebuah desa, yakni Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang yang berada dekat di pinggir irigasi persawahan. Sebuah irigasi yang diberi nama Irigasi Kalimalang. Irigasi ini melewati berbagai desa di Kabupaten Karawang dan mengairi persawahan para petani hingga melewati Bekasi dan Jakarta. Dari irigasi ini pula orang-orang Bekasi dan Jakarta mengambil kebutuhan air minum dan mandi. Irigasi Kalimalang telah menghidupkan orang-orang Karawang, Bekasi dan Jakarta berlangsung sudah berpuluh-puluh tahun lamanya.

Bila dahulu desa Sukaluyu, terkenal sebagai lumbung padi se-pulau Jawa, kini tiba-tiba berubah menjadi lumbung industri. Suatu perampasan ruang hidup yang telah didesain jauh-jauh hari melalui suatu "sistem baru" yang merubah produktifitas orang kampung. Dengan idiom suci perubahannya, yakni "pembangunan" dan "kemajuan", membentuk ruang-ruang spasial baru yang justru menindas hidup orang kampung demi untuk kepentingan modal dan kekuasaan. Tak pelak lagi, sekarang ini, sistem dan budaya orang Sukaluyu seperti tercampak dari realitas sosialnya sendiri. Melalui riset ini juga didapat kecenderungan paham masyarakat saat ini lebih bergantung pada dunia industri dan tidak lagi pada dunia pertanian.

Secara umum, dahulu Karawang menempati urutan pertama penghasil beras se pulau Jawa. Tapi, sekarang Kabupaten Karawang telah kehilangan predikat tersebut. Karawang kini berubah menjadi kawasan industri. Konsentrasi ekonomi di Jakarta makin besar, hingga semua pergerakan industri dialihkan ke Karawang.

Bila awalnya dari keseluruhan luas lahan di Karawang; 80% di antaranya dipenuhi dengan lahan sawah. Memasuki era 1970-an lahan sawah mulai beralihfungsi menjadi lahan industri. Sekarang, lahan industri lebih besar menguasai lahan

sawah. Hampir 60-70-% bentang lahan di Karawang adalah lahan industri. Dari sekian banyak pabrik yang berada di Karawang, sebagian besar di kuasai oleh investor luar negeri salah satunya Jepang.

Sejarah Singkat Karawang

Menurut cerita masyarakat, nama Karawang diambil dari bahasa Sunda yaitu "karawaan" yang berarti "penuh lubang". Adapun versi sejarah yang lain menyebutkan bahwa nama Karawang sudah muncul di abad ke-15 atau awal abad ke-16, yang di temukan dalam syair buku Bujangga Manik sebagai berikut:

Leteng karang ti Karawang,
Leteng susuh ti Malayu,
Pamuat aki puhawang.
Dipinangan pinang tiwi,
Pinang tiwi ngubu cai,

Adapula yang menyebutkan bahwa nama Karawang juga pernah ditemukan dalam buku harian Cornelius de Houtman seorang pemimpin armada dari Belanda pada tahun 1596 saat pertamakali menginjakkan kakinya di pulau Jawa, sebagai berikut: "*Di tengah jalan antara Pamanukan dan Jayakarta, pada sebuah tanjung terletak Karawang"*. Meskipun banyak sejarah yang menyebutkan nama Karawang ini, tapi kebanyakan masyarakat Karawang percaya bahwa Karawang adalah negeri yang penuh rawa dan banyak lubang.

Wilayah Karawang sudah sejak lama dihuni manusia. Peninggalan Situs Batujaya dan Situs Cibuaya (sekarang situs Batujaya dan Cibuaya dijadikan sebagai tempat pariwisata) yang luas menunjukkan pemukiman pada awal masa modern yang mungkin mendahului masa Kerajaan Tarumanegara. Penduduk Karawang semula beragama Hindu dan Budha dan wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda.

Agama Islam mulai dipeluk masyarakat setempat, pada masa Kerajaan Sunda, setelah seorang tokoh bernama Syeik Hasanudin bin Yusuf Idofi, konon dari Makkah (ada pula yang menyebutnya dari Champa, India), yang terkenal dengan sebutan "Syekh Quro", menyampaikan ajaran; yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid Wali Songo. Berjalannya waktu, Kerajaan Sunda ditundukkan oleh Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung, maka Karawang terbagi menjadi dua. Menurut cerita orang-orang Karawang, oleh Sunan Gunung Jati membagi Karawang menjadi dua bagian; sebelah timur masuk wilayah Cirebon dan sebelah barat menjadi wilayah Kesultanan Banten.

Sebagai suatu daerah berpemerintahan sendiri tampaknya dimulai semenjak Karawang dipimpin oleh Kesultanan Mataram, di bawah pimpinan Wiraperbangsa dari Sumedanglarang tahun 1632. Kesuksesannya menempatkannya sebagai Wedana (Bupati) pertama dengan gelar Adipati Kertabumi III. Semenjak masa ini, sistem pertanian melalui pengairan irigasi mulai dikembangkan di Karawang dan perlahan-lahan daerah ini menjadi daerah pusat penghasil beras utama di Pulau Jawa hingga akhir abad ke-20. Selanjutnya, Karawang menjadi kabupaten dengan bupati pertama Raden Adipati Singaperbangsa bergelar Kertabumi IV yang dilantik 14 September 1633. Tanggal ini dinobatkan menjadi hari jadi Kabupaten Karawang. Hingga masuk pada tahun 1752-1786 terjadi peralihan penguasa dari Kerajaan Mataram kepada Belanda (VOC). Dari situ pula VOC melanjutkan sistem pertanian sawah dengan pengairan irigasi.

Pada masa menjelang kemerdekaan Indonesia, Kabupaten Karawang menyimpan banyak catatan sejarah. Rengas Dengklok merupakan tempat disembunyikan Soekarno Hatta oleh pemuda Indonesia untuk secepatnya merumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945. Dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan sejarah di sini (Karawang). Tempat-tempat bersejarah itu masih dapat kita saksikan hingga kini.

Karawang pada masa lumbung padi

Karawang selalu dikenal sebagai kota lumbung padi. Ini bermula dari masa Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Wiraperbangsa dari Sumedanglarang tahun 1632. Kemudian pada masa pemerintahan militer Soeharto (Orde Baru), Karawang kembali dijadikan sebagai Kota Lumbung Padi sepulau Jawa. Menurut cerita orang asli Karawang, bahwa sebelum Soeharto meresmikan Karawang sebagai kota lumbung padi, pada dasarnya Karawang memang sudah mempunyai banyak sawah dan terkenal dengan penghasil padi sejak masa Sultan Agung.

Pada masa-masa pesatnya pertanian (masa Wiraperbangsa), orang Karawang menjadikan sawah sebagai moda produksi utama. Sebagian besar masyarakat mempunyai lahan sawah yang luas, adapula yang hanya beberapa petak lahan saja, sesuai dengan warisan para leluhur atau orang tua mereka secara turun-temurun. Daerah Karawang memang dikenal di belahan bumi Indonesia dengan predikat yang di sandangnya, karena sesuai dengan hasil alamnya yang ada. Di setiap keluarga memiliki lahan sawah. Yang menjadi buruh tani hanya sebagian kecil orang. Kebanyakan yang menjadi buruh tani adalah mereka yang datang dari luar daerah Karawang (pendatang).

Orang Karawang juga memiliki adat dan budaya sebagai warisan leluhur mereka. Yang paling terkenal adalah budaya Nyi Pohaci dan Dewi Sri . Kebiasaan (budaya) ini mereka lakukan ketika akan memulai penanaman padi, saat dan setelah panen. Sebagai wujud syukur mereka terhadap Alam yang telah memberikan mereka penghidupan.

Setiap daerah di Karawang tanpa terkecuali, tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama semua merayakannya. Bahkan mereka mengatakan perayaan ini sebagai kewajiban. Para petani sudah menganggap Dewi Sri sebagai makhluk bernyawa seperti manusia sehingga amat dihormati dan diperlakukan agar ia tidak marah, tidak berpenyakit, dan

perlu di-*ninabobokan* agar menghasilkan padi dan bibit yang berkualitas. Sekarang, orang-orang Karawang mengenal Sri Pohaci yang dalam bahasa Sunda berarti, padi. Dahulu, bibit padi petani itu diambil dari bibit padi yang disimpan dari hasil tani tahun lalu.

Bila sesekali gagal panen, maka mereka percaya bahwa ini semua karena kelalaian manusia. Tidak merawatnya dengan baik, atau karena menanam tidak pada musim atau hari yang sesuai. Kala itu sawah-sawah di Karawang jarang sekali terjadi serangan hama atau binatang-binatang lainnya. Sawah mereka di jaga dengan baik, proses panen dirayakan secara gotong royong, dan hasil panen mereka disimpan (tidak di jual). Hubungan sosial orang Karawang pun demikian. Fenomena sosial itu dapat dilihat ketika datang musim panen, mereka saling membantu dan berbagi hasilnya. Masyarakat mengatakan bahwa hampir semua simbol-simbol pertanian juga menjadi simbol kehidupan. Misalnya pada saat proses pernikahan, Alu (penumbuk padi) dijadikan sebagai simbol yang melambangkan laki-laki. Dan lesung (wadah dari kayu dengan lubang untuk menumbuk padi) menjadi simbol perempuan. Karena itu sangat mereka percaya bahwa alam dan manusia mempunyai relasi yang erat mengikat. Bila satu diantaranya ditiadakan, hilanglah yang lain.

Masyarakat Karawang memang hanya mengenal dunia pertanian dan perkebunan. Ruang hidup itulah yang dijaga bersama secara turun-temurun. Keseimbangan antara manusia dan alam. Antara petani dan ladangnya. Di dalam cerita orang-orang Karawang, bahwa karawang adalah sebuah negeri yang termasuk berjasa menyumbangkan banyak tenaga untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan eksistensi Karawang itu sendiri. Salah satunya adalah sebagai daerah yang memberikan sumbangsih ketahanan pangan. Memberi makan para pejuang ketika pangan di semua daerah di wilayah Pulau Jawa telah direbut habis oleh kolonial. Atau misalnya pada tahun 1624, ketika Karawang akan digempur oleh Kerajaan Banten, Sultan Agung yang saat itu telah menguasai Kerajaan

Sunda menyuruh masyarakat Karawang untuk mempersiapkan logistik dengan membangun gudang-gudang beras.

Tentang sistem pertanian di Karawang, menggunakan sistem irigasi (sawah) dan bedengan (kebun). Salah satu sungai mengaliri sawah-sawah para petani yakni sungai Citarum. Hulu sungai Citarum berada di Bandung. ketika pada tahun 1990-an, oleh Pemerintah Karawang membagi aliran Citarum menjadi dua bagian, yaitu pengairan irigasi yang disebut dengan irigasi KW, dan yang satu disebut dengan irigasi BTB. Untuk pengairan irigasi-KW dialiri di bagian Karawang Barat, sedang BTB mengalir ke Karawang Timur hingga menuju wilayah Jakarta dan Bekasi. Dari kedua aliran irigasi ini selalu membantu masyarakat Karawang dalam hal pertanian.

Orang-orang Karawang juga percaya bahwa leluhur mereka telah menitipkan lahan sawah dan kebun kepada mereka untuk dijaga dan dijadikan sebagai kebutuhan hidup. Itulah mengapa, ketika seorang petani tidak pernah merawat sawahnya maka disebut sebagai orang yang tidak mengenal siapa Dewi Sri dan Nyi Pohaci. Keyakinan itu terus berlanjut hingga bertahun-tahun, bahkan berabad-abad lamanya.

Sistem tenurial orang Karawang pada awalnya tidak pernah memutuskan hubungan manusia dengan alam, begitu sebaliknya. Masyarakat mempercayai alam sebagai sesuatu yang hidup layaknya seperti manusia. Alam yang hidup, itulah yang di sebut Dewi Sri dan Nyi Pohaci. Kepercayaan-kepercayaan ini telah terbangun sejak dahulu, pada masa Kerajaan Sunda masih berjaya. Hingga setelah Kerajaan Mataram menundukkan Kerajaan Sunda, masyarakat Karawang masih mempercayai itu.

Namun berjalannya waktu, orang-orang mulai melupakan ajaran leluhurnya dan berganti dengan ajaran-ajaran yang lain. Ini disebabkan karena berbagai macam pengetahuan yang masuk kedalam keseharian orang karawang, dan pengaruh-pengaruh yang mudah mengikis alas budaya dan sejarah orang

Karawang. Salah satunya adalah ketika para pengusaha kaya datang membeli berhektar-hektar lahan sawah di Karawang, dan berbagai pabrik yang mengalihfungsikan lahan petani menjadi industri.

Dalam kurun waktu yang begitu lama, Karawang menempatkan posisi utama dalam bidang pertanian pulau Jawa, kini berubah wajahnya dan predikatnya menjadi Karawang sebagai Lumbung Industri.

Perubahan Desa Sukaluyu

Desa Sukaluyu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Sejak dulu di masa-masa Kerajaan Sunda, Mataram, hingga 1970-an basis ekonominya adalah pertanian dan perkebunan.

Desa ini juga merupakan salah satu desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Telukjambe Timur. Luas sekitar 5,59 Km^2. Kepadatannya berkisar 3.533, 09/km^2. Berdasarkan sensus Jumlah penduduk pada tahun 2001 berkisar sekitar 12.700 jiwa. Dan hampir setiap tahun penduduk di desa Sukaluyu senantiasa bertambah 3,8 persen. Bertambahnya jumlah penduduk ini disebabkan karena peningkatan urbanisasi. Terakhir data sensus penduduk pada tahun 2013 adalah sekitar 19750 jiwa (BPS Karawang 2013).

Bila dahulu masyarakat di desa ini hidup dengan pertanian dan perkebunan. Maka, ketika bercokolnya berbagai macam industri, ia menjadi desa yang termasuk menampung banyak industri dari desa-desa lainnya. Desa Sukaluyu termasuk salah satu desa di Kecamatan Telukjambe Timur yang dimasuki berbagai perusahaan. Daftar Perusahaan di Desa Sukaluyu:

Nama Perusahaan	Pemilik	Asal	Produksi
Pt. Mortar City		Jepang	Semen instan
Pt. Subur Jaya Teguh		Jepang	Suku cadang motor
Pt. Gas Negara	Hendi Prio Santoso	BUMN	Gas
Pt. Harum Jaya		BUMN	Kardus (bungkusan minuman, seperti bungkusan teh kotak dsb)
Pt. Hanjaya Mandala sampoerna Tbk		Jepang	Rokok

Karena berdiri di sana-sini sektor perindustrian, maka di desa ini pula berdiri berbagai perumahan. Daftar kompleks perumahan di Desa Sukaluyu:

Nama Perumahan	Asal Pengembang
Perumahan Perumnas Bumi Telukjambe	Pemerintah Kabupaten
Perumahan Karawang Grand Village	Jepang
Perumahan Galuh Mas (masih dalam proses)	Jepang

Sistem Pertanian Desa Sukaluyu

Seperti yang disebutkan semula bahwa dahulu sebelum mengenal dunia industri, orang Sukaluyu hanya mengenal pertanian dan perkebunan dalam sejarah panjang berabad-abad. Oleh karena itu, tentu mereka mempunyai sebuah sistem bertani dan berkebun.

Dahulu, ketika mereka ingin membuat sebuah lahan tani atau kebun, terlebih dahulu mereka merambah hutan. Setelah hutan selesai dirambah, mereka membakar kayu-kayu

yang telah ditebang untuk diambil abu kayu itu dan ditaburi di atas ladang. Ini bertujuan untuk membuat tanah menjadi semakin subur dan tanaman yang akan ditanam berkualitas baik. Hal semacam ini sering berlaku untuk para petani kebun yang akan menanam sayur-sayuran dan tanaman-tanaman lainnya. Model sistem seperti ini bertahan cukup lama.

Setiap kali setelah selesai memanen hasil kebun, mereka mencari kayu di hutan untuk dibakar dan ditaburi di atas ladang. Begitu seterusnya. Pupuk dari hasil pabrik tak pernah mereka kenali. Model pemupukan mereka saat itu adalah dengan menggunakan pupuk alami seperti kotoran binatang, dedaunan, dan sejenisnya yang bersifat organik.

Berbeda dengan ladang kebun, dalam sistem pengairan sawah orang Sukaluyu menggunakan sistem irigasi. Kebanyakan pengairan irigasi di Karawang pada umumnya diambil dari sungai Citarum. Desa Sukaluyu adalah desa yang irigasinya diambil dari sungai Citarum, yang sekarang ditandai (dikenal) dengan kode BTB.

Seperti tradisi Karawang pada umumnya, orang Sukaluyu juga selalu melakukan perayaan Nyi Pohaci dan Dewi Sri. Tradisi ini dilakukan ketika memulai penanaman padi, hingga tiba saat, dan selesai panen. Yaitu dengan cara membaca beberapa ayat suci al Qur'an atau yang lain menggunakan bahasa Sunda. Menurut orang Sukaluyu, kebiasaan ini dilakukan untuk menghormati alam demi mendapatkan hasil yang baik ketika padi tumbuh dan di kala panen nanti.

Tujuan lain dari kebiasaan ini dilakukan yakni untuk mendapatkan bibit padi yang unggul. Adapun proses pemupukan padi dilakukan dengan cara mengambil kembali sekam, jerami, dan dedak padi ketika selesai memanen, kemudian menaburi sekam, jerami dan dedak di atas ladang sawah.

Ketika tiba waktu panen, orang Sukaluyu mempunyai tradisi saling membantu antara sesama. Bersama-sama mereka menjaga perairan irigasi jangan sampai terjadi kerusakan. Pengelolaan pertanian di Sukaluyu terjalin baik. Pola pengelolaan irigasi menjadi tanggungjawab bersama. Pola gotong royong dan *tanggung renteng* (pekerjaan memanen sawah yang dilakukan bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan) menjadi tradisi warga.

Berjalan waktu, ketika memasuki zaman Orde Baru, orang Sukaluyu mulai didesak oleh kehadiran industri. Demi kepentingan modal dan kekuasaan segelintir orang, sumber-sumber penghidupan orang Sukaluyu mulai diambil. Dunia pertanian yang selama itu menjadi kebutuhan orang Sukaluyu dan dijaga dengan baik, mengalami ketersingkiran. Pengalihan lahan petani ke industri mulai terjadi. Dan dunia pertanian orang Sukaluyu perlahan diasingkan. Segala yang menyangkut dengan sistem pertanian asli orang Sukaluyu pun mulai dilupakan.

Alihfungsi Lahan Petani ke Industri (1970-an)

Menurut cerita orang Sukaluyu, pada tahun 1970-an, hampir di setiap rumah orang-orang bekerja sebagai petani di ladang sawah dan kebun. Sekalipun ada yang tidak memiliki lahan pribadi, dan hanya menjadi buruh tani, masih dapat mereka bertahan hidup dengan itu.

Misalnya sebuah ungkapan dari seorang mantan buruh tani warga Sukaluyu:

> "Dahulu kami bisa makan dan minum dari pekerjaan kita sebagai tani. Bahkan kami sangat senang bekerja di sana, sekalipun kami hanya sebagai buruh tani".

Dunia pertanian sebagai kebutuhan dan sahabat hidup orang Sukaluyu mulai mengalami keburaman. Masih Pada era yang sama (1970-an) di masa pemerintahan militer Soeharto (Orde Baru), roda pertanian Desa Sukaluyu berjalan timpang.

Tidak seperti biasanya. Wajah asli pertanian mulai berubah. Perubahan itu terjadi di berbagai sisi. Mulai dari sistem pemupukan tanaman, pengupahan buruh tani, hingga mulai minimnya perayaan-perayaan budaya tradisional. Dunia pertanian yang sudah sejak lama dinikmati oleh orang Sukaluyu, mulai digantikan dengan dunia baru. Dari sanalah, ruang hidup dan kebutuhan hidup orang Sukaluyu pun mulai berubah.

Sekalipun pada era itu (1970-an), oleh pemerintah militer Soeharto memberinya predikat penghasil pangan terbesar se-Pulau Jawa, namun predikat itu tak lain dan tak bukan, seperti tuturan seorang warga Desa Sukaluyu:

> "Pemerintah Orde Baru hanya mau mempercepat modal dan keuntungan pribadi".

Dengan berbagai macam bentuk dan pola yang dimainkan oleh sistem baru tersebut, Orang Sukaluyu mulai kehilangan budaya dan sistem mereka sendiri. Hal itu terjadi ketika para pengusaha besar Jakarta mulai gemar membeli lahan di daerah Sukaluyu dan Karawang pada umumnya. Warga desa yang telah mengenal sebuah alat tukar yang bernama uang pun mulai terbiasa menjual lahannya. Kebiasaan-kebiasaan warga menyimpan hasil panennya, kini terbiasa untuk menjual hasil panennya sebagian dan sebagiannya di jual untuk mendapatkan uang. Dengan alasan kebutuhan ekonomi yang meningkat: membayar biaya sekolah anak-anak, membeli sepeda motor, merenovasi rumah, pergi naik haji, dan sebagainya.

Bahkan dengan alasan kebutuhan ekonomi yang meningkat itu, warga desa rela mengorbankan sepetak lahan, bahkan berhektar-hektar lahan (sawah dan kebun) kepada para pengusaha kaya Jakarta. Keinginan membeli motor, merenovasi rumah dan keinginan-keinginan lainnya itu hadir tanpa mempertimbangkan sistem dan budaya tempatan. Hampir setiap tahun kala itu para pengusaha Jakarta berbondong-bondong membeli lahan warga. Kisah seorang Ibu di desa Sukaluyu membuktikan bahwa pada era itu, berdatangan

pengusaha Jakarta membeli lahan warga.

> "Awalnya, lahan yang saya garap itu adalah milik warga desa, tapi pada tahun 1970-an, lahan itu dijual lagi kepada kepada seorang pengusaha kaya Jakarta".

Di sanalah, petani mulai kehilangan sistem lama mereka dan perlahan beralih kepada sistem baru tersebut. Pemandangan sosial seperti gotong royong dalam memanen sawah, saling membantu antara sesama, seperti tereduksi oleh sebuah gaya baru yang justru membawa pemandangan lain, yakni mencari keuntungan pribadi yang individualistik, atau mementingkan diri sendiri. Jumlah buruh tani yang berasal dari warga kampung sendiri pun semakin bertambah. Salah satu faktor bertambahnya buruh tani dikarenakan banyak lahan yang dijual kepada pengusaha-pengusaha kaya. Dan upah buruh tani yang mulanya dalam bentuk sekarung padi itu, ikut berubah bentuk menjadi sesuatu yang lain, yakni uang. Semua kesadaran warga tentang ekonomi yang meningkat itu tidak terjadi secara alamiah, ia merupakan sebuah kesadaran lain yang didesain oleh segelintir orang, demi mencapai akumulasi modal dan kekuasaan.

Saat itu, masih di zaman Orde Baru, pemerintah mulai memberikan berbagai bantuan, berupa pupuk dan obat-obatan untuk para petani. Sebuah bantuan yang datang tiba-tiba tanpa diundang atau diminta oleh para petani. Bantuan pupuk dan obat-obatan kala itu dilakukan setiap satu tahun dua kali. Semua bantuan itu bukannya membawa keuntungan bagi para petani, tetapi malah merugikan kaum petani. Akibat dari itu adalah tanaman para petani mengalami penurunan kualitas. Semakin para petani sawah membunuh hama di sawah dengan obat kimia, semakin banyak hama yang berdatangan. Semakin para petani kebun merawat tanaman-tanamannya dengan obat-obatan yang diberikan itu, semakin banyak tanaman-tanamannya tidak subur dan tidak berkualitas.

> "Padahal saat kita pakai pupuk yang dikasih pemerintah itu semakin banyak hama membuat rusak padi. Begitu juga dengan petani kebun dengan tanaman-tanamannya".

Begitu ungkap seorang petani di Sukaluyu tentang akibat penggunaan pupuk kimia itu. Akibat lain dari itu adalah para petani mulai kehilangan budaya pemupukan dengan menggunakan pupuk alami yang dilakukan dengan usaha sendiri, dan beralih kepada pupuk yang berasal dari industri/pabrik (Pupuk Kujang, Pestisida, dan lainnya).

Sekalipun sebagian cara-cara lama bertani mereka tinggalkan (seperti: tidak lagi memakai pupuk alami), namun beberapa kebiasaan mereka masih tetap berlangsung, seperti perayaan Nyi Pohaci dan Dewi Sri ketika memulai penanaman, akan dan setelah melakukan panen. Namun, kebiasaan ini juga mulai goyah karena semakin minimnya perhatian masyarakat terhadap budaya setempat.

Bantuan pemerintah ini berlangsung senantiasa. Dan karena begitu kuat pengaruhnya terhadap petani, sehingga membuat para petani merasa sangat di manja. Seorang warga mengatakan:

> "Kalau pakai cara lama, sangat menguras tenaga dan ribet".

Akhirnya banyak dari para petani mulai menggantungkan nasib pertaniannya kepada pupuk kimia yang datang dari bantuan pemerintah. Pupuk kimia menjadi seperti sebuah 'pusaka' bagi para petani dan tanaman-tanamannya.

Ragam macam cara dan mekanisme dimainkan oleh pemerintah kala itu untuk mengalihfungsikan lahan petani menjadi lahan industri. Selain melalui mekanisme bantuan pupuk, salah satu mekanisme yang dimainkan pada tahun-tahun ini (1970an) adalah dengan cara melakukan sosialisasi penjualan lahan melalui para tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa. Saat itu, hampir di setiap minggu terdapat dua kali

pertemuan. Dalam tiap pertemuan, yang dibahas selalu saja tentang penjualan lahan sawah. Pemerintah desa dan para tokoh masyarakat dan tokoh agama menyemangati masyarakat dengan iming-iming usaha baru dan rumah yang bagus, jalan yang bagus, bersih tidak becek dan tidak berdebu. Sedangkan dari tokoh agama selalu yang mereka bicarakan untuk mengajak warga menjual lahan adalah agar cepat naik haji ke tanah suci. Hampir di setiap hari obrolan yang berputar di tengah masyarakat adalah tentang pembebasan lahan. Obrolan ini dituturkan dengan gembira dan semangat penuh. Orang Sukaluyu disihir oleh kata-kata dan janji-janji yang handal dan tangguh. Seakan-akan yang mendominasi tiap ruang kesadaran orang Sukaluyu adalah gaya hidup baru di dunia yang juga seakan-akan baru. Dan kesadaran seperti ini melekat erat dan terbangun dalam jiwa orang Sukaluyu.

Segala yang menyangkut dengan dunia pertanian mulai redup. Dunia baru yang bernama industri memberi warna baru bagi masyarakat Desa Sukaluyu. Tak pelak, orang Sukaluyu menerima dunia baru tersebut (industri).

Alihfungsi Lahan Petani ke Industri (1980-an)

Sampai era 1980-an pertanian di Sukaluyu masih tetap bertahan. Sekalipun alihfungsi lahan petani senantiasa berlangsung. Mereka sebagian masih tetap bertani. Namun, sungguh sayang, bila pada tahun-tahun sebelumnya mereka menggarap lahan milik sendiri, pada tahun-tahun ini (1980-an), mayoritas petani di Sukaluyu lebih banyak yang menjadi buruh tani. Sebagian besar lahan sawah dan kebun telah dikuasai oleh para pengusaha kaya Jakarta. Pelepasan lahan yang dilakukan Orang Sukaluyu menjadi minat bersama. Permeter tanah dijual seharga 1500 rupiah. Banyak dari mereka yang beralih profesi, membuka warung-warung kecil, menjadi kuli bangunan di berbagai proyek pemerintah, dan sebagian lain yang menjadi buruh tani. Sebagian besar lahan petani yang telah dikuasai oleh pengusaha kaya Jakarta mulai dibangun perumahan-perumahan, pom bensin, dan berbagai pertokoan

besar. Kondisi pertanian warga mengalami penurunan. Lahan pertanian di desa Sukaluyu semakin berkurang.

Bantuan pupuk dari Pemerintah masih saja berlangsung. Tanah-tanah petani semakin tidak produktif. Nasib tanaman di kebun dan padi di sawah semakin buruk pertumbuhannya. Dan hasil panen padi tak seperti dahulu lagi. Bila di tahun sebelumnya hasil panen sawah mencapai 7-8 ton dalam sekali panen, pada tahun-tahun ini hasil panen hanya mencapai 5-6 ton dalam sekali panen padi. Begitupun dengan petani kebun mengalami penurunan hasil panen. Seorang mantan petani desa Sukaluyu mengatakan:

> "Padahal dulu waktu saya masih bekerja di sawah milik seorang pengusaha Jakarta, hasil panen masih bisa 7-8 ton dalam sekali panen. Tapi, sekarang kami hanya bisa mengahasilkan 5-6 ton padi. Makin banyak hama yang menyerang padi dan tanaman-tanaman di kebun. Dan tanahnya sudah tidak subur lagi. Ini akibat dari pemakaian pupuk kimia itu".

Saat itu, hampir sebagian besar petani di Sukaluyu yang telah menjual lahannya, keluar dari kampung (pergi ke desa lain) untuk membuka usaha-usaha baru di sana. Adapula yang membuka usaha-usahanya di dalam kampungnya sendiri. Pertanian makin minim. Adapun sebagian petani yang tersisa, kebanyakan mereka berasal dari kaum buruh tani. Bila di tahun 70-an, jumlah buruh tani hanya sedikit, maka sekarang jumlahnya semakin banyak. Bahkan buruh tani itu sendiri adalah orang kampung yang awalnya mempunyai lahan pertanian dan menjualnya kepada orang lain.

Warung-warung makan di jalanan mulai berjejeran, aktifitas perkebunan mulai menurun, nasib petani goyah. Buruh tani yang bekerja di lahan orang lain, bentuk upahnya berubah total. Dari sekarung padi menjadi beberapa lembar uang, 200 ribu rupiah dalam tiap sekali panen. Perubahan yang signifikan ini pun perlahan merubah segala bentuk pola pertanian dan kebutuhan hidup orang Sukaluyu.

Sekalipun bentuk pengupahan kepada buruh tani di tahun-tahun sebelumnya sudah dalam bentuk uang, tapi nilai upah itu lebih banyak di tahun-tahun sebelumnya.

Pola pertanian dari yang tradisional menjadi modern. Seperti alat-alat yang dipakai saat mulai menanam padi, dan saat panen. Seperti bantuan pupuk, alat-alat baru yang hadir ini pun tak pernah diminta dan diundang oleh para petani sendiri. Mesin-mesin panen padi dan penggarap sawah mulai berdatangan. Petani harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan mesin baru tersebut. alat-alat baru yang berdatangan ini berasal dari bantuan pemerintah, dan sebagian lain milik pengusaha Jakarta yang telah memiliki lahan sawah.

Di sana, ada sebuah ironi. Mesin-mesin baru yang disumbangkan pemerintah tak merata di setiap petani. Mesin-mesin ini tidak diberikan langsung kepada tiap-tiap petani, tapi melalui pemerintah desa. Dan untuk memakai alat baru tersebut harus melalui sistem sewa, atau dibayar kepada pemerintah desa. Dalam satu kali menyewa mesin ini dalam sekali panen atau penggarapan berkisar 10 ribu rupiah untuk mesin dari pemerintah desa. Sedangkan untuk menyewa mesin yang dari pemilikan pribadi, dalam sekali sewa berkisar 15-20 ribu rupiah.

Padahal dahulu, saat sebelum menanam padi para petani melakukan penggarapan dengan memakai kerbau, dan alat untuk memotong padi saat panen dengan memakai arit. Kemudian, dari kerbau ke mesin, dan dari arit ke mesin panen. Dalam setiap melakukan penggarapan sawah, para petani mulai terbiasa memakai mesin penggarap, demikian juga saat melakukan panen, maka banyak dari para petani yang tak sedikit harus menyewa alat-alat baru tersebut kepada para pemilik sehingga harus mengeluarkan anggaran berupa uang. Hal ini juga yang mendorong para petani meninggalkan alat-alat tradisional mereka.

Alihfungsi Lahan Petani (1990-an)

Di desa Sukaluyu para investor makin berdatangan. Pada tahun 1990 masuklah sebuah perusahaan besar di Sukaluyu, PT. Gas Negara. Luas lahan yang diperlukan sekitar 5-10 ha. Permeter tanah seharga 12 ribu rupiah. Kawasan perusahaan yang satu ini berada tepat di lahan Perhutani dan sebagian lagi di lahan-lahan perkebunan masyarakat desa Sukaluyu, masyarakat desa Sirnabaya dan masyarakat desa Wadas.

Biasanya masyarakat desa Sukaluyu mengetahui akan masuknya perusahaan dari warga yang berkedudukan di pemerintahan. Kemudian masih pada tahun sama, setelah PT.Gas Negara, masuk pula sebuah perusahaan dari luar negeri yaitu dari Jepang, PT. Mortar City, dengan luas lahan yang diperlukan sekitar 50-100 ha. Seperti perusahaan PT. Gas Negara, kawasan perusahaan yang kedua ini juga berada tepat di tengah-tengah lahan Perhutani dan juga perkebunan masyarakat. PT. Gas Negara dan PT. Mortar City masuk dalam Kawasan Internasional Industrial City (KIIC). KIIC merupakan salah satu kawasan industri dari PT. Sinar Mas. Di dalam kawasan industri terdapat berbagai pabrik yang juga beragam produksi. Pengembang Kawasan Internasional Industrial City (KIIC) ini hampir menguasai seluruh lahan pertanian di desa Sukaluyu dan desa lainnya. Dan penjualan lahan warga kepada perusahaan semakin meningkat.

Mekanisme peralihan lahan petani ke industri semakin meningkat dan berbeda. Dari pihak perusahaan dan pemerintah desa menggunakan cara yang sedikit berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Misalnya, dengan menggunakan beberapa orang kampung untuk menyuap warga yang mempunyai lahan dengan uang yang banyak. Tuturan seorang warga tentang mekanisme yang terjadi saat itu sebagai berikut:

> "Saat menghadap ke perusahaan kami diberi uang masing-masing 500 ribu rupiah. Dan saat itu perusahaan mengambil mediatornya dari orang desa sendiri untuk

mendukung perusahaan dan merayu masyarakat dengan menyuapkan mereka uang. Saat itu salah seorang warga yang ikut terlibat dalam merayu masyarakat untuk menjual lahannya adalah Pak "..."[1] dan beberapa teman-temannya. Pak "..." adalah teman baik saya sendiri. Uang yang diberikan itu di luar harga lahan kebun yang akan dibayar. Dan pada saat itu semua warga termasuk saya menerima uang itu. Keesokan harinya, pemerintah desa mengundang seluruh masyarakat desa untuk mengadakan pertemuan membahas soal pembebasan lahan itu".

Bantuan pemerintah berupa alat-alat modern (mesin-mesin panen dan garap) semakin banyak. Dan sistem sewa-menyewa masih tetap berjalan, bahkan semakin meningkat. Harga sewa pun ikut naik. Dari harga sewa 10-20 ribu rupiah menjadi 20-30 ribu rupiah. Petani makin banyak mengeluarkan biaya sewa mesin-mesin. Bantuan pupuk juga semakin meningkat. Beriring ketergantungan yang semakin mendalam. Sehingga semakin membunuh daya kreasi petani, juga membunuh unsur hara tanah dan tanaman nya sendiri.

Nasib petani semakin miris. Orang-orang kampung yang telah menjual lahannya belakangan merasa jemu dan menyesal dengan tindakan penjualan lahan. Misalnya kisah seorang warga, dari menjual lahan, ia hanya membeli satu buah unit sepeda motor, membeli perabot-perabot rumah tangga, dan tambahan biaya menyekolahkan anaknya. Saat itu aktifitasnya hanya bekerja di sebuah proyek bangunan Perumahan Galuh Mas di desa Sirnabaya. Ia merasa sangat menyesal menjual lahan kebunnya kepada perusahaan, terlebih semenjak ia jemu bekerja sebagai kuli bangunan. Kedua anaknya tak bisa bekerja di perusahaan, karena tak punya uang untuk masuk perusahaan. Sekarang, warga satu ini terpaksa terus bertahan menjadi buruh bangunan di berbagai proyek yang ada. Dengan upah hanya berkisar 300 ribu perbulan. Uang segitu bagaimana bisa membiayai kebutuhan keluarga dalam sebulan.

1 Nama disamarkan.

Perusahaan yang telah berdiri di desa Sukaluyu sangat jarang menerima pekerja buruh pabrik yang berasal dari warga desa sendiri. Kebanyakan para pekerja buruh pabrik adalah orang dari luar daerah (pendatang). Iming-iming pemerintah tentang lapangan pekerjaan yang luas tak pernah dinikmati warga desa sendiri. Alasan perusahaan tak menerima pekerja (buruh pabrik) dari masyarakat pribumi karena tidak mempunyai uang untuk masuk, tidak mempunyai bekal pengalaman dan pengetahuan di pabrik (tidak mempunyai *skill*). Saat itu, sekitar tahun 1999 uang yang diperlukan untuk masuk bekerja di perusahaan sekitar 1,5 juta.

Untuk mendapatkan peluang kerja di pabrik memerlukan berbagai cara seperti dengan meminta bantu kepada pihak tokoh masyarakat, atau meminta bantuan kepada pihak Polri untuk meloloskan 'si pelamar' kerja ini kepada perusahaan. Salah satu warga desa pernah menceritakan hal itu dengan nada kesal:

> "Kalau mau masuk perusahaan harus siapkan uang 1,5 juta. Kalau sudah punya uang tapi nggak punya skill dan pengetahuan, yah, sama saja. Kita harus punya keduaduanya. Kita harus punya ijazah SMK. Sedangkan kita ini sekolah hanya sampai SD aja".

Padahal sebelumnya daerah mereka menjadi tujuan bagi buruh-buruh tani dari daerah lain, ketika masa-masa padi sawah berjaya. Namun, sejak 1990-an banyak warga kampung yang keluar mencari kerja, ke Bandung, Bogor dan Jakarta. Di sana, kebanyakan mereka bekerja di warung-warung, ada pula yang menjadi tukang *service* di kantor-kantor dan di mall-mall besar di Jakarta, Bandung dan Bogor. Sedangkan warga yang tak keluar kampung, akhirnya kembali menjadi buruh tani, buruh cuci pakaian, dan ada pula yang menjadi pekerja kuli bangunan di berbagai perumahan di daerah Karawang lainnya. Bahkan ada sebagian warga yang karena menjual semua lahannya, akhirnya kembali membeli sepetak tanah di tanah yang telah dimiliki perusahaan dan para pengusaha kaya

itu, untuk membangun rumah. Status tanah yang dibangun rumah hanyalah hak guna bukan hak milik.

Alihfungsi Lahan Petani ke Industri Tahun 2000-an

Melewati panjang perjalanan dalam pengalihfungsian lahan petani ke industri, masih tetap berlangsung hingga pada tahun 2000-an. Kala itu semua masyarakat Desa Sukaluyu telah kehilangan bentang alam tanah yang besar. Perusahaan-perusahaan yang bermukim di dalam Kawasan Internasional Industrial City (KIIC) menguasai seluruh lahan di sawah maupun kebun di daerah Sukaluyu. Seperti PT. Subur Jaya Teguh, PT. Sampoerna, PT. Harum Jaya, dan seterusnya.

Alihfungsi lahan yang berlangsung memasuki tahun 2000-an ini semakin tragis dan terbuka. Karena perusahaan dan pemerintah telah menjalin hubungan yang sangat intim, maka mekanisme yang dimainkan pada saat itu selain membuat sosialisasi dengan masyarakat, juga dengan cara menaikkan harga tanah dari harga 50 ribu permeter menjadi 100-200 ribu permeter. Cara pemerintah menaikkan harga tanah yakni mengadakan pertemuan dengan masyarakat, lalu membuat kesepakatan dengan warga untuk menaikkan harga tanah tersebut. Jika ada warga yang tidak berkenan, bisajadi akan ada pemaksaan bagi warga yang masih mempertahankan tanahnya. Pemaksaan berlangsung dengan menggunakan jasa beberapa preman kampung untuk memaksa warga menjual lahannya. Misalnya pada tahun 2001 seorang warga desa Wadas yang akhirnya menjadi korban pemaksaan oleh sekelompok preman, akibat mempertahankan lahan miliknya untuk dijual kepada perusahaan. Seorang warga mengisahkan dirinya:

> "Waktu itu saya dipaksa oleh sekelompok preman kampung untuk menjual lahan kebun saya, berada di lahan yang akan dibangun lapangan golf milik PT. Gas Negara. Akhirnya saya harus menjualnya karena saya dituduh melanggar peraturan".

Tuduhan-tuduhan tersebut (melanggar peraturan) seperti senjata yang menakutkan bagi orang kampung yang tak mau menjual lahannya. Peraturan yang dimaksud tak pernah diketahui warga. Hanya sebuah ungkapan sekelompok preman untuk menakut-nakuti warga.

Waktu berjalan, masyarakat mulai terbiasa dengan kehidupan industri tersebut. Ruang produksi masyarakat di bidang pertanian semakin mengalami penyempitan. Sedang ruang produksi di bidang industri semakin mendapatkan tempatnya yang luas. Masyarakat desa Sukaluyu –yang dahulunya mempunyai lahan sawah milik sendiri– yang bertahan di desa Sukaluyu, sekarang mereka menjadi buruh tani atau pekerja bangunan. Dan banyak dari mereka yang tinggal di rumah-rumah perairan. Sedangkan rumah perairan itu status tanahnya bukanlah hak milik tetapi hanya sebatas hak guna. Sebab lahan atau tanah itu sudah menjadi milik perusahaan. Hampir semua orang yang tinggal di perairan itu adalah masyarakat pribumi, ada yang dari desa Sukaluyu sendiri, desa Sirnabaya, desa Telukjambe, dan desa Wadas.

Setelah proses pengalihan lahan itu berlangsung hingga kini, kebanyakan keluhan dari masyarakat setempat bahwa iming-iming itu jauh dari kenyataan. Rumah yang bagus tak pernah ada. Jalanan bagus dan tak berdebu tak kunjung dilihat. Yang dilihat adalah jalanan berdebu dan becek, bahkan lebih becek dari sebelumnya. Dan ada yang naik haji tapi setelah naik haji, ia tinggal di rumah yang tanahnya bukan hak miliknya lagi.

Adapula masyarakat yang karena tidak lagi mendapatkan tanah untuk membuat rumah, atau yang telah kehilangan ruang kerjanya (karena lahan di jual) akhirnya mereka keluar mencari pekerjaan di tempat lain. Ada yang pergi ke Bandung, Jakarta, dan bahkan ada yang sampai keluar pulau Jawa. Tapi setelah bertahun-tahun mereka keluar dari desa, ada juga yang balik lagi ke desa dan menjadi buruh di perusahaan atau menjadi pekerja kuli bangunan. Rata-rata masyarakat desa

Sukaluyu yang menjadi Buruh tani adalah tahun 1980-an, tapi pada saat itu, penghasilan para buruh tani masih sangat cukup. Namun sekarang sudah sangat menurun dikarenakan sawah yang semakin habis dan tersisa hanya sedikit. Kemudian ditambah dengan serangan hama yang semakin banyak membuat hasil panen semakin menurun.

Serangan hama ini semakin pesat dikarenakan lahan sawah yang semakin sedikit dan pembangunan pabrik yang berdiri di mana-mana. Akhirnya hama-hama berpindah hanya berada pada sawah yang tersisa. Menurut keterangan warga, dulu serangan hama tak seperti sekarang ini. Anehnya, semakin banyak penyemprotan justru hama semakin banyak berdatangan.

Mekanisme pelepasan lahan yang pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya (1970-an-1980-an) sudah jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada lagi. Sebab sebagian besar lahan telah dikuasai oleh perusahaan. Bahkan harga tanah semakin melonjak jauh dari 100-200 ribu permeter menjadi, 500 ribu bahkan sampai 1 juta permeter tanah.

Arah kebijakan pemerintah Karawang dalam mendorong berkembangnya sektor industri, membuat pertanian kehilangan tempat. Semakin hari gerak industri semakin merusak wajah pertanian di Sukaluyu dan Karawang pada umumnya. Pada masa kini, julukan untuk Kabupaten Karawang sebagai lumbung padi sepulau Jawa tak dapat dipertahankan lagi, sebab lahan petani telah banyak dialihfungsikan menjadi lahan industri. Dengan luas lahan industri sebanyak 13.902,50 hektar. Penyusutan rentang lahan sawah dalam 1993 sampai 2003 mencapai 20.000,56 hektar dengan rata-rata penyusutan mencapai 181,87 hektar pertahun.

Dari tabel data pertanian dan industri di bawah ini terlihat jelas bahwa semakin tergesernya ruang hidup pertanian orang Karawang dibandingkan dengan industri (*Anonim.* "Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kab. Karawang", 2014).

No	Tahun	Pertanian	Industri
1	2001	13, 96%	46,11%
2	2002	11,80%	51,45%
3	2003	10,92%	53,62%
4	2004	10,35%	53,34%
5	2005	9,38%	52,91%
6	2006	6,48%	52,84%

Tabel di atas jelas menunjukkan bahwa lahan pertanian semakin menurun dari tahun ke tahun. Lahan pertanian di kampung makin tergusur untuk dijadikan wilayah pemukiman dan industri. Orang kampung menjadi korban (terutama kaum petani) dari konversi lahan yang merajalela yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai banyak uang (perusahaan dan pengusaha), untuk dijadikan pabrik, perumahan dan pertokoan besar. Menurut catatan Provinsi Jawa Barat, umumnya di Kabupaten Karawang 300 ha lahan pertanian hilang pertahun.

Tabel Peralihan Lahan Petani ke Industri

Tahun	Cara Pelepasan Lahan Sawah/Kebun
• Tahun 1970-an	• Melalui bantuan pupuk kepada warga desa , dan pembelian lahan petani oleh pengusaha kaya Jakarta. Dibantu dengan musyawarah oleh pemerintah desa dengan warga. • Bantuan pupuk semakin bertambah
• Mulai tahun 1980-an	• Melalui musyawarah pemerintah desa dengan masyarakat, dengan memberikan iming-iming lapangan kerja • Sekarang, jarang terjadi
• Mulai tahun 1990-an	• Melalui penyuapan uang kepada masyarakat yang mempunyai lahan • Sekarang, tidak ada lagi penyuapan kepada warga, karena sebagian besar lahan sawah/kebun di kuasai perusahaan
• Mulai tahun 2000-an	• Dengan teror kepada masyarakat oleh para Jawara atau preman di masing-masing desa • Sekarang, tidak ada lagi • Menaikkan harga tanah warga yang keberatan menjual lahan dari 50 ribu/meter menjadi 100 -200 ribu/meter
	• Sekarang, tidak ada lagi mekanisme menaikkan harga tanah, karena harga tanah semakin naik (per meter tanah 500 ribu rupiah – 1 juta rupiah) • Memainkan peran beberapa warga untuk merayu warga masyarakat

Tabel: Moda Produksi

Periode	Sumber Penghidupan	Sistem Produksi	Kondisi Sosial
1970-an	Pertanian	• Menggarap lahan milik sendiri dan memakai buruh tani, menerima bantuan pupuk kimia dari pemerintah, menyimpan sedikit hasil di rumah (padi, dan sayur-sayuran), dan sebagian di jual di pasar	
1980-an	Pertanian, usaha warung kecil, dan kuli bangunan	• Menggarap lahan milik sendiri dan memakai buruh tani. • Menggunakan mesin penggarap dan panen. • Menerima bantuan pupuk obat-obatan kimia dari pemerintah dan bantuan mesin-mesin panen dan garap. • Menjual hasil panen ke pasar dan di warung.	

1990-an	Pertanian, usaha warung, kuli bangunan, buruh pabrik.	• Menggarap lahan milik sendiri, dibantu dengan buruh tani. • Menggunakan mesin penggarap, dan menggunakan mesin penggarap dan panen padi. • Menerima bantuan pupuk kimia untuk petani dan mesin panen dab garap. • Rata-rata menjual hasil tani ke pasar dan warung-warung.	Beberapa golongan (mazhab) sesama muslim saling mengkafirkan. Menjadi sebab penting dari perpecahan sosial.
2000-an	Buruh pabrik, usaha warung, pertanian, kuli bangunan, buruh cuci, dan pemulung sampah	• Menggarap lahan milik sendiri. Menggarap sawah milik orang lain. • Menerima bantuan pupuk kimia dari pemerintah. • Menjual semua hasil pertanian.	

Jaringan Penolakan Industri Tambang di Pegunungan Kendeng Utara

Maksum Syam

Tulisan ini menyinggung soal jaringan penolakan terhadap perusahaan tambang di Pegunungan Kendeng Utara, yang terdiri dari beragam aktor dengan latar yang berbeda. Berbagai kajian sebelumnya tentang gerakan perlawanan terhadap perusahaan tambang hanya menguraikan kontribusi beragam aktor terhadap gerakan sosial. Penting untuk memahami pola keterhubungan beragam aktor baik di tingkat lokal maupun nasional, sekaligus keterbentukan identitas kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Pendahuluan

Pada masa Reformasi, melalui Keputusan Menteri Nomor 1453 K/29/MEM/2000 yang membolehkan pemerintah daerah untuk mengeluarkan izin Kuasa Pertambangan, pemerintah daerah memanfaatkankannya untuk berkolaborasi dengan pengusaha tambang. Di berbagai wilayah Indonesia, selain adanya pengabaian terhadap kerusakan lingkungan (Puspitasari 2010; Yuwono 2010; Regus 2011; Maimunah 2014; Frasetiandy 2014), kolaborasi kuasa antara pemerintah daerah dan pengusaha tambang memarginalisasi kalangan petani yang dirugikan oleh industri penambangan (Idhom 2009; Regus 2011; Jati 2013; Maimunah 2014; Cahyati 2014; Arofat 2016).

Jaringan penolakan terhadap perusahaan tambang, serta berbagai komponen yang membentuk dan memungkinkannya semakin membesar, belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentang jaringan penolakan tambang cenderung hanya mengulas beragam aktor yang membantu petani dalam menolak perusahaan tambang (Kuswardono 2014, Cahyati 2014; Dewi 2015; dan Oktaviana 2015). Sedangkan peran, konstribusi, pola relasi yang terbentuk di antara beragam aktor, seperti akademisi, aktivis NGO, tokoh agama, dan bahkan selebriti, dalam pengembangan strategi penolakan tambang, beserta konsekuensi positif dan negatifnya, belum ada yang melakukan kajian secara menyeluruh.

Dalam kasus gerakan penolakan tambang di Pengunungan Kendeng Utara, Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang melibatkan petani, masyarakat adat (Komunitas Sedulur Sikep), akademisi dan aktivis lingkungan, melakukan mobilisasi dukungan baik melalui media sosial seperti facebook, twitter dan youtube, yang menghadirkan figur petani sebagai korban penambangan, maupun safari politik oleh ibu-ibu petani ke berbagai lembaga pemerintahan dan universitas di Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya. Sehingga beragam aktor pun terlibat dalam jaringan penolakan tambang di Pegunungan Kendeng Utara, serta memberikan konstribusi terhadap penguatan jaringan penolakan berdasarkan bidangnya masing-masing. Meski aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan penolakan tambang sangat beragam, namun mereka sama-sama menentang kesewenang-wenangan kolaborasi pemerintah daerah dan pengusaha tambang yang secara sepihak menetapkan rencana penambangan dan mengeksklusi petani local.

Mengacu pada kerangka konsep yang dikembangkan oleh Benford dan Snow (2000), tulisan ini akan mengurai proses perluasan jaringan penolakan terhadap perusahaan tambang, serta pola relasi yang terbentuk antara petani dan beragam aktor yang terlibat dalam jaringan penolakan tambang. Selain itu, juga menguji berbagai komponen yang memungkinkan

terbentuk dan berkembangnya jaringan sosial, sebagaimana yang diajukan oleh Diani (1992). Oleh karena itu, melalui studi kasus terhadap perkembangan jaringan penolakan tambang yang dipelopori oleh Jaringan Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK), penelitian ini berupaya mengungkap berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif, dari berbagai strategi advokasi yang dikembangkan oleh JMPPK dan beragam jejaring sosial, seperti aksi kolektif, intervensi kebijakan, dan penggalangan dukungan melalui media sosial, dalam rangka menyukseskan penolakan terhadap perusahaan semen dan rencana penambangan karst di Pegunungan Kendeng Utara.

Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK)

Salah satu jaringan terbesar yang menolak penambangan di Pegunungan Kendeng Utara adalah Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK), yang secara resmi didirikan pada Maret 2008 di Kecamatan Sukolilo (Hapsari 2016). Jaringan penolakan tambang ini memiliki keanggotaan yang cair dan tidak mengikat, yang awalnya terdiri para petani di sepanjang Pegunungan Kendeng Utara, kemudian berhasil memperluas jaringan dukungan dari berbagai lembaga dan organisasi sosial, serta kalangan kelas menengah perkotaan. Meski demikian JMPPK memiliki koordinator di masing-masing desa yang terdampak langsung oleh rencana penambangan batu karst di Pergunungan Kendeng Utara, serta beberapa akademisi, aktivis NGO, dan aktor individual yang selalu membantu gerakan penolakan tambang di tingkat nasional.

JMPPK Pati memiliki dua omah yang digunakan sebagai pusat kegiatan, yaitu Omah Kendeng dan Omah Sonokeling. Omah Kendeng dibangun di Dukuh Ledok, Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo pada akhir tahun 2008. Omah Kendeng menjadi pusat kegiatan JMPPK seperti mengadakan rapat dan mengkampanyekan gerakan, tetapi juga menjadi tempat pelatihan dan pagelaran seni dan budaya, seperti pelatihan musik gamelan bagi anak-anak JMPPK setiap hari kamis. Tidak seperti sekolah formal yang memberikan semua mata

pelajaran, pembelajaran bagi anak-anak JMPPK di Omah Kendengan selalu berkaitan dengan apa yang dibutuhkan di sekitar mereka (Wawancara dengan NNG, 9 Desember 2015). Selain itu, di sekitar Omah Kendeng, terdapat lebih dari 200 kendi dan diberi nama yang sama dengan beberapa sumber air di sekitar Pegunungan Kendeng Utara sebagai simbol kepedulian terhadap terpeliharanya sumber air.

Sedangkan Omah Sonokeling dibangun di area Bumi Perkemahan Sonokeling milik Perhutani, pada tahun 2013. Area pegunungan di belakang Omah Sonokeling berupa batuan-batuan padas yang gundul dan berpotensi longsor, sehingga JMPPK berinisiatif mengajak Perhutani untuk bekerja sama dalam rangka melestarikan pegunungan. Akhirnya, Perhutani memberikan izin kepada JMPPK untuk mendirikan Omah Sonokeling sekaligus mengelola lahan seluas 32 hektar untuk dilestarikan kembali (Wawancara dengan PNT, 3 Desember 2015). Selain menjadi pusat informasi tentang perkembangan gerakan penolakan tambang, Omah Sonokeling juga menjadi pusat penyelenggaraan rapat tentang segala hal yang berkaitan dengan JMPPK. Pada tanggal 3 Desember 2015, JMPPK menyelenggarakan rapat untuk membahas rencana kerja pengelolaan Bumi Perkemahan Sonokeling, seperti pembangunan jalan masuk menuju Omah Sonokeling, pagar, lampu jalan, dari persoalan teknis, bahan-bahan yang dibutuhkan, hingga pendanaan. Sebelumnya, JMPPK memang sering mengadakan kegiatan dan acara di Bumi Perkemahan Sonokeling.

Framing dalam Jaringan Penolakan Tambang

Diagnostic Framing

"*Diagnostic Framing*", suatu proses mengidentifikasi situasi problematik yang dipandang perlu diupayakan perubahan. Dalam proses identifikasi situsi ini gerakan sosial juga menetapkan berbagai sumber persoalan atau aktor (antagonis) yang bertanggung jawab atas situasi yang dipermasalahkan (Benford dan Snow 2000: 616). Dalam kasus penolakan tambang yang

dilakukan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK), pada awalnya warga belum menyadari dampak dari rencana penambangan PT Semen Gresik (yang kemudian berubah menjadi anak perusahaan PT Semen Indonesia pada akhir tahun 2012). Sebab, selain sosialisasi pembangunan pabrik semen masih sangat terbatas di kalangan pemerintahan daerah, warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani juga belum tahu secara utuh tentang proses penambangan dan dampaknya terhadap pertanian.

Namun, beberapa tokoh lokal, misalnya GRO yang memiliki hubungan baik dengan berbagai akademisi dan aktivis NGO, mengawali obrolan tentang dampak penambangan saat menghadiri Paguyuban Kadang Sikep, serta terus melanjutkan pengorganisiran warga untuk meninjau proses penambangan yang dilakukan PT Semen Gersik di Tuban, mewawancarai warga Tuban yang terdampak penambangan serta mendokumentasikan ke dalam bentuk video untuk ditunjukkan ke warga lainnya di Kecamatan Sukolilo. Sehingga banyak warga yang penasaran untuk menonton pemutaran video tersebut. Salah satu kordinator JMPPK (SPR) mengungkapkan bahwa dia pernah melakukan pemutaran video yang ditonton sekitar 500 warga di halaman rumahnya. Menurut SPR, studi banding ke Tuban dan pemutaran film ini sangat penting untuk menggugah kesadaran warga tentang adanya ancaman penambangan terhadap pertanian (Wawancara dengan SPR, 6 September 2015).

GRO adalah tokoh komunitas Sedulur Sikep yang pertama kali menginformasikan sekaligus mempelopori gerakan penolakan terhadap rencana pembangunan pabrik semen dan penambangan batu kapur oleh PT Semen Gresik. Sedangkan SPR merupakan salah satu penggerak pertama penolakan terhadap perusahaan tambang yang berencana melakukan penambangan di Kecamatan Sukolilo. SPR merupakan tokoh lokal yang cenderung disegani oleh tetangganya. Misalnya, warga menunjuknya sebagai ketua mesjid meski bukan termasuk muslim yang taat. Selain itu, SPR juga sering menjadi

sandaran warga untuk berkonsultasi dan dipercaya untuk mengatasi berbagai persoalan di desanya.

Keterlibatan SPR dalam menggerakkan warga untuk menolak penambangan dilatari oleh pengalamannya ketika merantau dan menyaksikan kerusakan pertanian akibat penambangan, misalnya polusi kimia dari tambang nikel yang mencemari perkebunan kopi di daerah Sumatera (Wawancara dengan SPR, 6 September 2015). Selain itu, meski beragama Islam, SPR juga mengaku bahwa dia mengagumi dan juga memegang prinsip yang sama dengan Komunitas Sedulur Sikep, terutama dalam aspek kejujuran. Komunitas Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo memang memiliki kedekatan relasi dengan kalangan petani muslim. GRO sebagai tokoh Sedulur Sikep sering membantu kelompok petani lainnya dalam meningkatkan produktivitas pertanian (Wawancara dengan GRO, 29 Desember 2015). Oleh karena itu, GRO dan GRI sebagai tokoh utama yang pertama kali memobilisasi gerakan penolakan terhadap rencana penambangan tidak kesulitan mengajak warga dari desa lainya untuk mengidentifikasi adanya acaman penambangan terhadap sumber air dan pertanian warga.

Setelah menyaksikan dampak penambangan melalui pemutaran video, banyak warga Kecamatan Sukolilo bergabung dalam JMPPK untuk menolak rencana pembangunan pabrik semen, meski awalnya kalangan penolak sering diintimidasi oleh aparat kelurahan dan polisi (Wawancara dengan DRT 5 Desember 2015). Namun, pengalaman warga tentang kejadian banjir bandang juga berkonstribusi pada pembentukan sikap penolakan terhadap penambangan. Semakin berkurangnya pepohonan di pegunungan menyebabkan hilangnya serapan air hujan, sehingga air menggelontor turun ke daerah Kecamatan Sukolilo (Wawancara dengan DRT 5 Desember 2015). Beberapa warga dari kecamatan lain yang terkena banjir, seperti Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, juga pernah mendatangi tokoh JMPPK untuk memberikan dukungan terhadap gerakan penolakan perusahaan tambang (Kompas, 17 Juli 2008).

Selain pengorganisasi petani untuk mencari tahu tentang dampak penambangan, JMPPK juga bekerja sama dengan akademisi dan berbagai organisasi lingkungan untuk memperluas wawasan tentang kondisi pegunungan dan pertanian. Misalnya, pada tanggal 16-19 Juni 2008, Pusat Studi Manajemen Bencana (PSMB) UPN Veteran Yogyakarta melakukan kegiatan penguatan kapasitas terhadap warga dalam rangka memberikan pemahaman secara utuh tentang kondisi karst dan fungsinya terhadap pertanian (Dewi, 2015), sehingga anggota JMPPK semakin menyadari pentingan melindungi kawasan karts demi keberlangsungan pertanian, yang terancam rusak oleh praktik penambangan.

Sementara pembuktian empiris terus digalang oleh JMPPK, beberapa warga Kecamatan Sukolilo juga meneguhkan pendirian melalui penanda supra-rasional. Misalnya, Gua Sumber Wareh tidak pernah mengalami kering walaupun di musim kemarau, namun pernah suatu ketika air di Sumber Wareh berhenti mengalir sekitar satu jam lalu mengalir kembali. Kemudian warga mempersepsikannya sebagai penanda akan datangnya ancaman terhadap sumber air (Wawancara dengan DRT, 5 Desember 2015). Seiring dengan semakin kuatnya penolakan JMPPK, beberapa cerita mistis pegunungan dari masa lalu pun turut tersebar, seperti naga putih sebagai penjaga pegunungan yang akan marah jika pegunungan ditambang (Wawancara dengan SYN, 3 Desember 2015). Oleh karena itu, sebagian anggota JMPPK tidak hanya memposisikan diri sebagai petani yang terancam penambangan, tetapi juga sebagai pelindung Pegunungan Kendeng Utara. "*Ibu Bumi telah merawat dan memelihara kami, jangan membuat ibu bumi kami marah,"* (Pernyataan SKN terhadap Komisaris PT SI, 17 Desember 2015). Akhirnya, meski para anggota JMPPK memiliki perbedaan identitas, misalnya Komunitas Sedulur Sikep dan warga muslim, namun mereka membentuk identitas kolektif sebagai pelindung Pegunungan Kendeng Utara dari ancaman penambangan yang akan merusak sumber air dan lahan pertanian.

Dengan demikian, JMPPK mengidentifikasi pertambangan sebagai musuh pertanian dan pegunungan. Sementara Pemerintah Kabupaten Pati yang memberikan perizinan terhadap perusahaan tambang dipandang sebagai sumber persoalan karena mengabaikan keberlangsungan pertanian. Para akademisi dan aktivis NGO yang terlibat dalam jaringan penolakan tambang juga mengidentifikasi kesewenang-wenangan pemerintah daerah yang berkolaborasi dengan pengusaha tambang serta menyingkirkan kepentingan petani lokal. Pemerintah daerah yang memiliki otoritas dalam mengatur pemanfaatan lahan dipandang bermasalah karena tidak berpihak pada warga yang mayoritasnya adalah petani. Sehingga JMPPK memutuskan untuk mengintervensi pembuatan kebijakan dalam upaya menggagalkan perizinan yang diberikan pemerintah daerah terhadap perusahaan tambang. Melalui *Diagnostic Framing*, kolaborasi pemerintah daerah dan pengusaha tambang ditetapkan sebagai musuh bersama yang perlu dilawan dengan berbagai cara, baik melalui jalur hukum maupun melalui intervensi politik. Namun, intervensi kebijakan ini memerlukan bantuan dari berbagai akademisi yang memiliki keahlian untuk mematahkan argumentasi perusahaan tambang. Sehingga JMPPK pun meminta bantuan dari berbagai akademisi dan aktivis NGO di tingkat nasional yang memang sudah lama berelasi dan bekerja sama dalam mengatasi persoalan pertanian.

Prognostic Framing

Prognostic Framing merupakan proses penemuan solusi terhadap persoalan yang telah diidentifikasi, serta pembagian peran dan penetapan berbagai strategi untuk mencapai tujuan gerakan sosial (Benford dan Snow 2000: 616). Setelah mengidentifikasi kolaborasi pemerintah daerah dan pengusaha tambang sebagai musuh bersama, JMPPK menetapkan berbagai strategi pengembangan gerakan penolakan tambang tidak hanya melalui gugatan hukum tetapi juga dengan cara mengganggu stabilitas politik yang dipandang tidak berpihak terhadap petani. Pembagian peran dan tugas pun dilakukan,

meski bersifat informal dan tidak mengikat, berdasarkan keahlian masing-masing, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain sebagai pelopor gerakan penolakan tambang, GRO dan GRI menjadi tokoh kunci dalam mengorganisir jaringan penolakan terhadap perusahaan semen, yang terdiri dari beragam kalangan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Secara garis besar, strategi penolakan tambang di Pegunungan Kendeng Utara dapat dikelompokkan dalam tiga hal:

1. *Konsolidasi Lokal*

   Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, GRO merupakan aktor utama di JMPPK yang berperan sebagai mediator antara warga penolak tambang di tingkat lokal dan berbagai aliansinya di tingkat nasional, baik akademisi maupun aktivis NGO. Di tingkat lokal, JMPPK memiliki kordinator di setiap desa yang terdampak penambangan (Wawancara dengan GRO, 8 Desember 2015). Para koordinator inilah yang berperan menyebarkan informasi tentang perkembangan dan strategi gerakan penolakan tambang ke semua anggota JMPPK. Setelah GRO menyerap informasi dari berbagai akademisi dan aktivis NGO di tingkat nasional, GRO membahas informasi tersebut bersama para koordinator desa serta menentukan strategi gerakan yang akan dijalani, lalu koordinator desa mengkomunikasikan hasil kesepakatan dengan para anggota JMPPK di desanya masing-masing.

   Di Desa Kedumulyo, DRT sebagai koordinator JMPPK menyebarkan informasi yang terkait strategi gerakan penolakan tambang melalui perkumpulan ibu-ibu Simbar Wareh untuk dilanjutkan ke anggota keluarganya yang lain (Wawancara dengan DRT 5 Desember 2015). Ibu-ibu yang tegabung dalam Komunitas Simbar Wareh mengadakan pertemuan setiap malam Jumat, yang diisi dengan acara tahlilan dan arisan. Anggota yang mendapat arisan menyumbangkan sebagian uangnya untuk pendanaan JMPPK. Dengan adanya perkumpulan Komunitas Simbar

Wareh, DRT mudah menyebarkan informasi karena banyak suami ibu-ibu itu yang sibuk bekerja dan sulit dihubungi.

Artinya, meski keanggotaan JMPPK sangat cair dan tidak mengikat, namun para anggota tetap menjaga intensitas pertemuan dalam relasi informal. Komunitas Simbar Wareh menjadi salah satu unsur dalam JMPPK yang berperan sebagai wadah untuk bertukar informasi dan menempa identitas kolektif. Selain itu, dalam komunitas Simbar Wareh, yang awalnya hanya GRI yang berperan aktif dalam memobilisasi ibu-ibu untuk terlibat aktif dalam gerakan penolakan tambang, namun lambat laun terdapat beberapa ibu-ibu yang menggantikan peran GRI dalam memobilisasi anggota lainnya di desanya masing-masing. Begitu pula di Rembang, GRI selalu menjaga komunikasi dengan SKN sebagai tokoh perempuan yang menggalang penolakan terhadap pembangunan pabrik semen oleh PT SI di Rembang (Wawancara dengan GRI, 11 Juni 2016).

Selain berkonstribusi pada pendanaan JMPPK melalui arisan ibu-ibu, komunitas Sibar Wareh juga mengembangkan produksi jamu yang dijual melalui aliansi jaringan gerakan penolakan tambang, baik di tingkat lokal maupun nasional, dan hasil penjualan juga disumbangkan untuk pendanaan JMPPK. Misalnya, GRI pernah diundang sebagai pembicara di Sajogyo Institute Bogor, dan setelah acara menawarkan penjualan jamu untuk pendanaan JMPPK.

2. Intervensi Kebijakan

Dalam melakukan gugatan hukum, JMPPK dibantu Tim Advokasi Peduli Lingkungan yang terdiri dari WALHI dan LBH Semarang sebagai kuasa hukum warga penolak tambang. Meski demikian, berbagai pengacara NGO yang berlokasi di Jakarta, seperti HUMA, PILNET dan YLBHI, juga terlibat membantu JMPPK untuk melakukan kajian dan analisis hukum, sebelum diajukan ke pengadilan. Para pengacara tersebut sebelumnya memang memiliki

pengalaman dengan komunitas Sedulur Sikep. Dalam proses pengadilan, gugatan hukum pernah dimenangkan oleh jaringan penolakan tambang di Pati saat Mahkamah Agung (MA) mengabulkan seluruh gugatan WALHI terhadap perizinan PT SI di Pati pada 27 Mei 2010. Sementara gugatan hukum terhadap perizinan PT SI di Rembang dan PT SMS di Pati masih dalam proses pengadilan. Sementara beberapa akademisi dari berbagai universitas, misalnya ETP dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta atau SAB dari Institute Pertanian Bogor, berperan menguatkan argumentasi tentang penolakan tambang.

Selain melakukan gugatan hukum, beberapa akademisi yang memiliki pengaruh atau posisi dalam lembaga pemerintahan juga berkonstribusi melakukan intervensi kelembagaan untuk memperkuat posisi penolak tambang. Misalnya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar, yang memiliki kedekatan dengan akademisi IPB dan cenderung mendengarkan masukan dari berbagai kalangan, pernah meminta data empiris dari kasus sengketa lahan rencana penambangan PT SI, sehingga dibuatlah dua tim lapangan, yaitu Tim Kebijakan dan Tim Perspektif masyarakat. Tim Kebijakan terdiri dari beberapa akademisi yang memiliki kedekatan dengan jaring-an penolak tambang, sedangkan Tim Perspektif Masyarakat melibatkan peneliti dari Sajogyo Institute dan Serikat Hijau. Akhirnya, berdasarkan temuan dan rekomendasi dari kedua tim tersebut, Menteri Siti Nurbaya Bakar memutuskan tidak akan mengeluarkan surat tukar guling kehutanan sampai semua rekomendai dari tim lapangan dipenuhi oleh PT SI, seperti dugaan korupsi yang perlu diperjelas, AMDAL yang perlu diperbaiki, dan sebagainya (Wawancara dengan EKC, 4 Oktober 2014).

Lebih lanjut, NGO yang terlibat dalam jaringan penolakan tambang juga berperan aktif membangun relasi dengan beberapa lembaga pemerintahan dalam rangka memastikan dilakukannya peninjauan terhadap berbagai persoalan

perusahaan tambang. Misalnya, GRO meminta Direktur Sajogyo Institute untuk berkomunikasi dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) serta memastikan dilakukannya penanganan terhadap persoalan korupsi terutama di kalangan pemerintah Kabupaten Pati, yaitu dalam aspek penyalahgunaan wewenang yang ditemukan oleh tim kebijakan (Wawancara dengan EKC, 4 Oktober 2014).

3. Aksi massa dan penggalangan dukungan

Di tingkat lokal, petani melakukan berbagai aksi kolektif. Setelah aksi penghadangan mobil PT SG yang dilakukan pertama kali secara spontan oleh ibu-ibu pada tanggal 22 Januari 2009, JMPPK Pati mulai melakukan berbagai konsolidasi untuk mengorganisir aksi bersama, seperti mendatangi kantor pemerintahan untuk melakukan protes. Dalam setiap persidangan, ribuan petani penolak tambang selalu mendatangi tempat persidangan untuk menunjukkan besarnya penolakan terhadap perusahaan tambang. Beberapa perwakilan penolak tambang pernah mendatangi Bupati Pati untuk melakukan audiensi yang diiringi aksi budaya di depan kantor Bupati Pati. Selain itu, berbagai acara penolakan juga sering dilakukan, misalnya JMPPK pernah menyelenggarakan pagelaran seni dan budaya di Bumi Perkemahan Sonokeling dengan tema penyelamatan Pegunungan Kendeng pada 19 Maret 2008, yang melibatkan berbagai kalangan. Sementara di Rembang, petani penolak mendirikan tenda penolakan yang dijaga bergiliran di tapak pembangunan pabrik untuk menunjukkan konsistensi penolakan terhadap PT SI.

Selain itu, beberapa aktor individual berperan memperluas wacana penolakan melalui media sosial, baik dari aktivis akar rumput maupun dari relawan individual. Sehingga informasi tentang penolakan tambang di Pegunungan Kendeng dapat cepat tersebar. Bahkan, seorang selebriti MLS berkonstribusi memperluas dukungan melalui media sosialnya. Menurut MLS, para akademisi menjelaskan ar-

gumentasi penolakan tambang dengan bahasa yang rumit sehingga sulit dipahami oleh generasi muda, sementara dia yang lebih dikenal di kalangan generasi muda mampu berperan mempermudah bahasa akademiki untuk lebih dipahami dan menarik dukungan di kalangan generasi muda (Wawancara dengan MLS, 5 Oktober 2014)

Motivational Framing

Motivational Framing merupakan proses akhir yang menggerakkan berbagai aktor untuk melakukan tindakan kolektif. Dalam kasus jaringan penolakan tambang di Pegunungan Kendeng yang melibatkan beragam aktor, *Motivational Framing* yang menggerakkan aktor untuk terlibat atau mengambil peran dalam strategi penolakan tambang juga beragam. Petani lokal tergerak melakukan penolakan tambang karena terancam akan rusaknya lahan pertanian, sementara aktivitas pertanian merupakan satu-satunya penghidupan yang layak dijalani dalam prinsip Komunitas Sedulur Sikep sebagai unsur utama yang berkonstribusi besar dalam menggerakkan penolakan terhadap perusahaan tambang di Pati (Idhom 2009; Dewi 2015). Pengetahuan tentang penambangan karts yang berakibat pada rusaknya sumber air semakin meneguhkan para petani untuk menentang rencana penambangan di Pegunungan Kendeng Utara.

Beberapa Akademisi dan peneliti lingkungan mengambil peran sesuai dengan kapasitasnya di bidang kajian lingkungan. *Motivational Framing* yang menggerakkan mereka lebih terfokus pada perlindungan keragaman hayati atau keberlangsungan ekosistem. Misalnya Kajian Yayasan Society for Health, Education, Environment, and Peace (SHEEP) Indonesia dan Indonesia Dragonfly Society (IDS) menemukan keragaman hayati di Kecamatan Tambakromo dan Kayen Kabupaten Pati yang perlu dilindungi, seperti 64 jenis burung, 55 jenis kupu-kupu, dan 32 jenis capung (Suciatiningrum 2015). Peneliti biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga menemukan sejenis kalacemeti baru dan tiga jenis kelelawar, yaitu *Miniopterus*

australis, Rhinolophus pusillus, dan Hipposideros larvatus di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang, yang menurutnya juga penting perlu dilindungi demi menjaga keberlangsungan hidup organisme lainnya (Tempo 2015). Meski memiliki fokus perhatian yang berbeda, namun petani lokal dan pemerhati lingkungan terhubung dalam gerakan penolakan terhadap perusahaan tambang. Kerusakan sumber air menjadi satu alasan yang mempertemukan petani lokal dan pemerhati lingkungan. Petani lokal berupaya melindungi lahan pertanian sebagai penghidupan, sementara pemerhati lingkungan berupaya melindungi keragaman hayati dan keberlangsungan ekosistem sebagai fokus kajian yang digelutinya.

Selain akademisi dan pemerhati lingkungan, beberapa akademisi yang memiliki posisi dalam struktur pemerintahan juga mengambil peran dalam mengadvokasi reformasi birokrasi dan kebijakan. Misalnya, adanya identifikasi tentang penyalahgunaan wewenang dan korupsi dalam pembuatan AMDAL, yang kemudian melibatkan Komisi Pemberantasan Korupsi (Wawancara dengan EKC, 4 Oktober 2016). Kajian yang dilakukan Komnas HAM menemukan adanya dampak negatif pabrik semen di Rembang terhadap hak kesehatan, hak lingkungan hidup, dan hak air (Apriando 2016). Begitu pula Deputi Kepala Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4) Achmad Santosa mendesak peninjauan kembali terhadap substansi perizinan pabrik semen kalau masih menimbulkan sengketa (Kompas, 12 Agustus 2014). Berbagai aktor dalam struktur pemerintahan berperan mengungkap berbagai persoalan dalam rencana pembangunan pabrik semen sesuai dengan fokus bidangnya masing-masing.

Berbeda dengan akademisi dan aktor pemerintahan yang menguatkan peran dalam bidangnya masing-masing, berbagai individu kelas menengah perkotaan tergerak memberikan dukungan terhadap petani penolak tambang, dan bahkan membantu penyebaran informasi penolakan tambang melalui media sosial, karena didasari rasa simpati terhadap

petani yang berjuang menolak perusahaan tambang. Dalam video "Samin vs Semen" yang diunggah di Youtube (2014), MLS menyatakan kagum terhadap ibu-ibu petani sebagai perempuan yang berjuang demi anak cucunya. Ketika ibu-ibu melakukan safari politik ke Jakarta, berbagai individu dari beragam kelompok sosial berdatangan ke tempat penginapan ibu-ibu di asrama Kontras Jakarta untuk memberikan dukungan terhadap perjuangannya.

Karakteristik Gerakan JMPPK

Pengembangan Jejaring Informal

Keterhubungan beragam aktor dalam JMPPK lebih banyak bersifat personal. Melalui relasi informal, beragam aktor mampu terhubung secara intensif dan semakin memperluas cakupan jaringan penolakan tambang. Di tingkat lokal, meski mobilisasi awal dilakukan di paguyuban Kandang Sikep, namun GRO terus menghubungi berbagai kenalannya yang bisa diajak terlibat dalam gerakan penolakan tambang. Bahkan GRI tanpa lelah mengelilingi desa-desa di Kecamatan Sukolilo untuk mendiskusikan adanya rencana penambangan dengan orang-orang yang ditemuinya di jalan, hingga berhasil masuk ke berbagai perkumpulan perempuan muslim untuk mensosialisasikan adanya ancaman penambangan terhadap sumber air dan pertanian. Ketika ada ibu-ibu yang tertarik untuk mengetahui persoalan penambangan, GRI saling bertukar nomo HP dan terus menjaga komunikasi, termasuk dengan perempuan penolak tambang di Rembang. *"Saya keliling dari desa ke desa, dari kampung ke kampung, dan tukar nomer HP, selalu ngasih informasi."* (Wawancara dengan GRI, 11 Juni 2016).

Kedekatan Komunitas Sedulur Sikep dengan beberapa akademisi yang sudah dianggap saudara juga membantu semakin meluasnya jaringan penolakan tambang ketika para akademisi tersebut mengajak beberapa pengurus NGO di tingkat Nasional untuk terlibat dalam gerakan JMPPK. Beberapa aktivis NGO yang memiliki pengalaman berelasi

dengan Komunitas Sedulur Sikep juga cenderung memanfaatkan jejaring keorganisasiannya untuk berkonstribusi pada pengembangan strategi gerakan JMPPK. Sementara GRO sebagai tokoh utama dalam JMPPK terus menjaga komunikasi dan menanyakan perkembangan persoalan penambangan di Pegunungan Kendeng Utara. Pembentukan jejaring informal antara tokoh JMPPK dan berbagai aktivis NGO di tingkat nasional dibenarkan oleh Koordinator Divisi Program Analisa Hukum dan Data di perkumpulan HUMA.

Keterlibatan berbagai aktor individual dalam gerakan penolakan tambang juga dilatari pengalaman personal dalam berelasi informal dengan komunitas Sedulur Sikep. Para aktor individual tersebut memberikan konstribusi pada pengembangan gerakan penolakan tambang sesuai bidang keahliannya masing-masing. Misalnya, EYN yang berprofesi sebagai *creative director* di perusahaan jasa periklanan, menyatakan bahwa keterlibatannya di JMPPK dilatari oleh pengalamannya yang sering berelasi dan mempelajari ajaran kehidupan dari Komunitas Sedulur Sikep. "*Saya hanya sering menjadi teman ngobrol dan berdiskusi bagi sedulur-sedulur di JMPPK. Sebaliknya saya justru belajar banyak tentang kehidupan dari mereka."* (Wawancara dengan EYN, 3 November 2016)

Melalui keterbentukan jejaring informal yang berlangsung secara intensif tersebut, gerakan sosial mampu menggalang keterlibatan aktor individual maupun organisasi untuk saling bertukar sumber daya dalam mengejar tujuan bersama, tanpa menghilangkan otonomi dan independensinya (della Porta dan Diani 2006: 21). Keberagaman aktor yang terlibat dalam JMPPK mampu saling memadukan keahlian untuk mengembangkan berbagai strategi gerakan penolakan terhadap rencana penambangan di Pegunungan Kendeng Utara. Keterpaduan beragam aktor tersebut dilatari oleh adanya tujuan bersama, yaitu menentang kesewenang-wenangan pemerintah daerah dan pengusaha tambang yang menyingkirkan kepentingan petani lokal.

Pembentukan Identitas Kolektif

Meski aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan penolakan tambang terdiri dari beragam identitas, seperti masyarakat adat, warga muslim, akademisi, pengacara, guru, peneliti, penulis, pelaku usaha periklanan, selebriti dan sebagainya, namun mereka tetap menjaga konsistensi dalam memberikan kontribusi sesuai keahliannya masing-masing pada pengembangan strategi penolakan tambang, setidaknya ketika dihubungi oleh GRO yang berperan sebagai pengorganisir gerakan sosial. Keterpaduan beragam aktor dari latar yang berbeda terbentuk melalui intensitas kebersamaan dalam menempa identitas kolektif. Di tingkat lokal, para anggota JMPPK tidak hanya digerakkan oleh keterancaman pertaniannya sendiri, tetapi sudah memposisikan diri sebagai pelindung Pegunungan Kendeng yang berjuang demi keberlangsungan kehidupan di sekitar Pegunungan Kendeng. Kebersamaan yang sudah terbangun lama di antara anggota JMPPK bahkan mendorong mereka untuk berkonstribusi pada penguatan keorganisasian JMPPK, misalnya penyelenggaraan arisan untuk pendanaan JMPPK, dan sebagainya.

Begitu pula beragam aktor di tingkat nasional sering menjalin relasi dan berkomunikasi setidaknya dengan GRO sebagai tokoh utama yang selalu menjaga keberlangsungan jaringan penolakan tambanag. Beberapa aktor memiliki pengalaman personal dan mengagumi ajaran-ajaran yang dimiliki komunitas Sedulur Sikep, serta menganggap dirinya sebagai bagian atau saudara (*sedulur*) dari komunitas Sedulur Sikep, sehingga ikut tergerak untuk membela komunitas Sedulur Sikep dari ancaman ekspansi industri penambangan (Wawancara dengan EYN, 3 November 2016). Sebagian aktor lainnya sudah lama kecewa dengan sistem politik yang ada di Indonesia, sehingga mereka juga tergerak membela petani lokal ketika mengetahui adanya kesewenang-wenangan pemerintah daerah yang berkolaborasi dengan pengusaha tambang dalam menyingkirkan kepentingan petani lokal. Adanya kesamaan tujuan dalam menentang otoritas pemerintah daerah yang

digunakan secara semena-mena itulah yang membuat aktor-aktor dalam jaringan penolakan tambang dapat menempa identitas kolektif.

Konsekuensi Relasi Struktural

Perluasan Kesempatan Politik

Para akademisi dan NGO memiliki peran signifikan dalam jaringan penolakan tambang di Pegunungan Kendeng Utara. Melalui bantuan akademisi dan NGO yang lebih memahami proses kebijakan penambangan, petani mampu melakukan gugatan hukum dan melakukan intervensi kebijakan. Berbagai aktivis NGO pula yang memediasi dan mendampingi petani untuk dapat terhubung dengan berbagai lembaga pemerintahan, seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, KOMNAS HAM, KPK dan sebagainya. Sehingga berbagai lembaga pemerintahan tersebut juga turut menyuarakan penolakan atau meminta peninjauan ulang terhadap rencana penambangan di Pegunungan Kendeng Utara sesuai dengan fokus bidangnya masing-masing.

Selain menjadi penghubung dengan lembaga pemerintahan, akademisi dan NGO juga menginisiasi penyelenggaraan seminar dan diskusi publik di berbagai kampus, seperti IPB, UI, UGM dan Unair, dengan menghadirkan perwakilan petani sebagai pembicara. Berbagai kelompok mahasiswa pun turut memberikan dukungan. Misalnya, ketika sekitar 70 ibu petani Rembang melakukan aksi unjuk rasa ke gedung Rektorat UGM pada 20 Maret 2015 terkait dua dosen UGM yang menjadi saksi ahli pendukung PT SI dalam Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang, puluhan mahasiswa yang terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UGM dan Komunitas Gusdurian Yogyakarta juga terlibat melakukan unjuk rasa (Khoemaeni 2015). Kemudian, pada 15 April 2015, Tim Independen yang dibentuk untuk mempelajari kesaksian kedua akademisi UGM tersebut mengadakan konferensi pers di gedung Rektorat UGM untuk menegaskan pemberian sanksi administratif secara

kelembagaan dari UGM, dengan alasan bahwa kedua akademisi UGM tersebut tidak pernah melakukan penelitian langsung terhadap kondisi obyektif di wilayah Rembang (Rowiyan 2015).

Keterhubungan petani dengan berbagai lembaga pemerintahan dan lembaga keilmuan membuka peluang bagi petani penolak tambang untuk menguatkan posisinya dalam bernegosiasi dengan pemerintah daerah dan perusahaan tambang. Karenanya, jaringan penolakan terhadap rencana penambangan di Pegunungan Kendeng Utara terus membangun relasi dengan berbagai lembaga pemerintahan dan keilmuan yang dipandang mampu melemahkan posisi perusahaan tambang dan para pendukungnya.

Terjebak dalam Pusaran Elitis

Meski jaringan penolakan tambang memberikan perluasan kesempatan politik, namun kapasitas petani penolak tambang dalam mengembangan jejaring sosial dan menentukan strategi gerakan tidak sama. GRO menjadi tokoh sentral yang terhubung dengan berbagai akademisi dan aktivis NGO di tingkat nasional dan pengatur strategi gerakan penolakan di tingkat lokal. GRO terus menjaga komunikasi dengan berbagai akademisi dan aktivis NGO untuk menyerap berbagai informasi dan masukan dalam pengembangan strategi penolakan terhadap perusahaan tambang (wawancara dengan EKC, 4 Oktober 2014). Selain berperan sebagai mediator, GRO merupakan tokoh karismatik yang dipercaya oleh anggota JMPPK yang lain untuk menenentukan strategi gerakan penolakan tambang karena berkonstribusi besar dalam membuka kesempatan politik di tingkat nasional, serta lebih mampu terhubung dengan berbagai kalangan akademisi yang berkonstribusi menguatkan posisi tawar JMPKK dalam bernegosiasi di lembaga pemerintahan. Kharisma GRO itulah yang membuat pola kepemimpinan JMPPK nampak terpusat pada GRO (wawancara dengan SBR, 20 September 2016).

Namun, berbagai akademisi dan aktivis NGO di tingkat nasional lebih menfokuskan pada argumentasi dampak lingkungan (AMDAL). Pakar AMDAL dari IPB, yang juga termasuk salah satu aktor yang pertama kali menyukseskan pembentukan kebijakan AMDAL nasional, menyatakan bahwa dukungannya terhadap JMPPK disebabkan oleh AMDAL PT SI yang cacat, kalau tidak ada masalah dengan daya dukung lingkungan maka dia tidak akan terlibat dalam gerakan penolakan tambang (Wawancara dengan SAB, 7 Oktober 2016). Dalam menolak perizinan tambang, satu-satunya cara yang dapat ditempuh adalah menggugat AMDAL perusahaan tambang. Aktor yang dapat menggugat AMDAL hanyalah para akademisi lingkungan, sementara warga hanya menunggu hasil kajian AMDAL, sehingga warga tetap menjadi pasif dalam sistem politik nasional yang selalu bersifat *top-down*. Belum ada kebijakan nasional yang mengharuskan adanya keterlibatan warga secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ruang kehidupannya.

Beberapa petani penolak tambang tidak setuju dengan pola pengembangan strategi penolakan tambang yang seolah berpusat pada GRO. Sehingga beberapa petani yang awalnya terlibat dalam pendirian JMPPK justru memilih keluar dan membentuk organisasi pergerakan yang baru dengan nama Lingkar Kendeng Sejahtera (LIKRA) (Oktaviana 2015). Berdasarkan pengakuan GRO, alasan mereka memisahkan diri dari JMPPK dilatari oleh perbedaan pandangan dan penetapan strategi gerakan yang selalu melalui perantara GRO (Wawancara dengan GRO, 29 Desember 2015). LIKRA memiliki strategi tersendiri dan tidak suka kalau harus meminta persetujuan GRO. LIKRA membentuk aliansi tersendiri dengan berbagai kelompok penolak tambang lainnya, dengan nama Aliansi Ahli Waris Pegunungan Kendeng.

Aliansi Ahli Waris Pegunungan Kendeng terdiri dari berbagai kelompok penolak tambang, seperti LIKRA, FORMASI KEPAL, APPEL, GEMURANG, GPS, dan GASONG. Berbeda dengan JMPPK yang menggunakan strategi penolakan melalui

jalur legal formal dan aksi massa yang bersifat "*soft*", Aliansi Ahli Waris Pegunungan Kendeng memandang bahwa jalur legal formal justru melemahkan gerakan tolak semen, serta memilih menggunakan aksi kolektif yang lebih radikal, sebagaimana dibahas dalam diskusi dengan tema "Radikalisasi Gerakan Rakyat Kendeng Utara: Reportase Aksi Blokade Pantura Menolak Pabrik Semen" pada 6 Agustus 2015 (www.arahjuang.com, 28 September 2015).

Salah satu strategi penolakan tambang yang dilakukan Aliansi Ahli Waris Pegunungan Kendeng adalah aksi blokade ruas Pantura Pati-Kudus, bertepatan dengan arus balik lebaran pada 23 Juli 2015, yang melumpuhkan arus lalu lintas selama lima jam, sebagaimana dilansir dalam situs berita.suaramerdeka.com (2015). Sementara JMPPK menegaskan tidak terlibat sama sekali dalam bentuk aksi blokade jalur Pantura tersebut, sebab JMPPK mengutamakan cara damai (nir-kekerasan) dalam berbagai aksi penolakan tambang, sebagaimana diberitakan dalam situs jateng.tribunnews.com (2015).

Kalangan akademisi dan aktivis NGO tetap berjejaring dengan JMPPK karena mereka satu-satunya alat-taktis perjuangan yang diperankan oleh GRO. Karenanya, gerakan penolakan tambang berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, gerakan penolakan menggantungkan nasibnya dan mengikuti kepengaturan dari akademisi dan akttivis NGO yang lebih memahami dinamika kelembagaan, serta terjebak dalam sistem politik yang bersifat *top-down* di tingkat nasional, seperti yang dijalani oleh JMPPK. Di sisi lain, gerakan penolakan tambang dapat bersikap mandiri dalam menjalankan pergerakan namun kehilangan kesempatan untuk menguatkan posisinya di arena politik, seperti yang dijalani oleh LIKRA.

Penutup

Kolaborasi kuasa antara pemerintah daerah dan perusahaan tambang di berbagai wilayah Indonesia memarginalisasi warga yang dirugikan oleh industri pertambangan (Puspitasari 2010; Yuwono 2010; Regus 2011; Maimunah 2014; Cahyati 2014; Arofat 2016). Sehingga warga yang menolak penambangan butuh mengembangkan strategi untuk mengintervensi arena kekuasaan, seperti aksi kolektif, advokasi dan lobi. Penelitian sebelumnya tentang gerakan penolakan tambang menguraikan adanya konstribusi aktivis NGO dalam membantu penolakan warga terhadap perusahaan tambang (Kuswardono 2014, Cahyati 2014; Dewi 2015; dan Oktaviana 2015), namun berbagai penelitian sebelumnya belum menguraikan strategi pengembangan jaringan penolakan tambang yang membuat gerakan sosial mampu bertahan lama dan menguatkan posisinya dalam bernegosiasi di arena kekuasaan.

Penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa gerakan penolakan terhadap perusahaan tambang yang dipelopori oleh JMPPK di Pegunungan Kendeng Utara mengembangkan strategi penolakan melalui penguatan relasi informal, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sehingga, meski keanggotaan JMPPK bersifat cair, gerakan penolakan tambang ini dapat mengembangkan jaringan sosial secara intensif. Di tingkat lokal, JMPPK memiliki koordinator di setiap desa Kecamatan Sukolilo, yang berperan menyebarkan informasi terkait perkembangan gerakan penolakan tambang ke seluruh anggota JMPPK. Sementara anggota JMPPK di masing-masing desa memiliki agenda pertemuan rutin yang diisi dengan acara berdasarkan kesepakatan bersama, misalnya komunitas Simbar Wareh di Kedumulyo yang mengadakan acara tahlilan dan arisan setiap malam Jumat (Wawancara dengan DRT, 5 Desember 2015). Acara dan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa perkumpulan anggota JMPPK menjadi wadah yang memungkinkan anggota JMPPK dapat saling terhubung secara intensif dan saling membantu satu sama lain, meski bersifat informal. Kecairan relasi informal tersebut merupakan salah satu unsur utama

dalam gerakan sosial yang memungkinkan beragam individu dapat saling berbagi sumber daya, tanpa harus kehilangan otonomi dan independensinya, dalam rangka mencapai tujuan bersama (della Porta dan Diani 2006: 21). Aktor-aktor yang tergabung dalam jaringan penolakan tambang memiliki kesamaan tujuan dalam menentang kesewanang-wenangan pemerintah daerah yang berkolaborasi dengan penguasaha tambang dalam menyingkirkan kepentingan petani lokal.[]

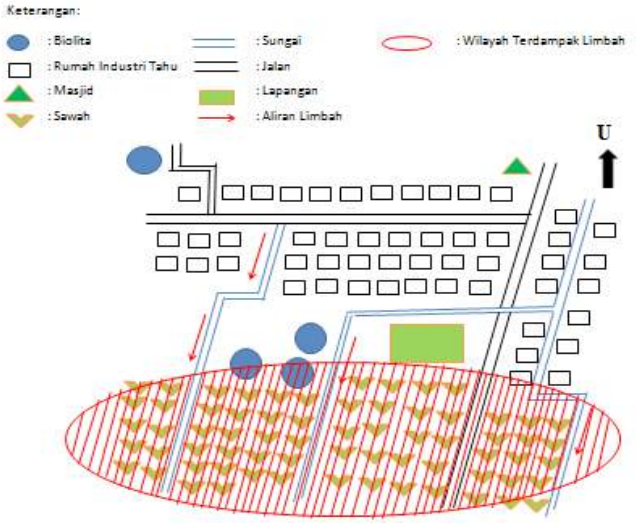
Kalisari:
Bergulat Keluar dari Krisis Demi Krisis

Ahmad Jaetuloh

Banyak yang mengira bahwa masyarakat desa hari ini masih banyak yang bekerja di bidang pertanian, seperti mencangkul, membajak dan juga memanem. Asumsi ini menjadi gambaran umum tentang Desa. Selain kehidupan di bidang pertanian, desa juga dianggap masih memiliki suasana yang asri, sawah yang hijau, gunung yang biru dan air yang jernih. Kira-kira demikianlah gambaran desa yang utuh dan indah. Namun, kondisi asri dan indah ini nampaknya berbeda jauh dengan kondisi di Desa Kalisari, Kabupaten Banyumas. Industri rumah tahu yang muncul sejak tahun 1930-an kini telah mengubah suasana pertanian di Desa Kalisari. Tidak banyak lagi warga Kalisari yang setiap paginya berangkat ke sawah, membawa sabit dan cangkul dipundaknya. Mayarakat Kalisari kini semakin sedikit yang memahami lagi bagaimana caranya mencangkul, membajak dan menuai padi. Sawah sudah berubah menjadi bangunan rumah besar dengan seperangkat alat produksi tahu di dalamnya. Mesin gilingan kedelai sudah mulai berbunyai sejak dini hari. Menandakan bahwa produksi tahu sudah dimulai sejak matahari belum muncul dari ufuk timur. Semua masyarakat Kalisari bergegas memenuhi panggilan pekerjaannya masing-masing, ada pekerja yang sibuk menggiling kedelai, ibu-ibu di pinggir jalan

menunggu angkutan menuju pasar untuk menjual tahu dan kuli-kuli angkut yang hilir mudik membawa *blak* tahu (blak merupakan alat yang terbuat dari bambu yang berbentuk bulat, biasanya warga Kalisari menggunakan blak untuk wadah tahu yang siap untuk dipasarkan).

Rupanya industri rumah tahu ini bukan tanpa masalah, keberadaan indutri rumah tahu di Desa Kalisari telah mengakibatkan kerusakaan lingkungan yang cukup parah. Kerusakaan ini disebabkan limbah yang dihasilkan oleh produksi tahu dibuang ke aliran sungai begitu saja. Air ini mengalir melewati beragam elemen kehidupan yang ada di sana, baik itu rumah penduduk, kolam ikan, ikan liar dan juga persawahan. Semua rentetan elemen itu tentu mengalami paparan limbah yang cukup parah, ikan-ikan mati, sawah fuso bahkan sampai pada air sumur warga yang sebagian sudah tidak bisa lagi dikonsumsi.



GAMBAR 1. Peta Kerusakan Lingkungan Desa Kalisari tahun 2015

Desa Kalisari yang terkenal dengan sentra industri tahu di Kabupaten Banyumas pada mulanya merupakan penggabungan dari dua desa yaitu Desa Karangsari dan Desa Kalikidang yang dilakukan pada tahun 1912. Secara administratif Desa Kalisari termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, yang terletak di Banyumas bagian barat. Selain itu, apabila diselidiki kebanyakan warga di Desa Kalisari bekerja di bidang industri rumah tangga (IRT) yakni industri tahu. Dari data yang didapatkan dari BPS Kabupaten Banyumas, terlihat bahwa orang yang bekerja di bidang industri itu ada sekitar 1.395 orang. Untuk lebih jelasnya berikut tabel penduduk Desa Kalisari menurut lapangan pekerjaannya:

Tabel 1. Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan di Desa Kalisari tahun 2014

Jenis Pekerjaan	Jumlah orang
Pertanian	628
Pertambangan dan Penggalian	13
Industri Rumah Tahu	1.394
Listrik, gas dan air	35
Konstruksi	118
Perdagangan	909
Angkutan dan Komunikasi	92
Lembaga Keuangan	34
Jasa-jasa	424
Jumlah	3.648

Sumber: Kecamatan Cilongok dalam Angka tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 (satu) dapat diketahui bahwa ada 628 penduduk Desa Kalisari bermatapencaharian di bidang pertanian. Dengan jumlah tersebut maka penduduk Desa Kalisari yang bekerja di bidang pertanian terbilang cukup sedikit, dibanding penduduk yang bekerja di sektor perdagangan, jumlah sebanyak 909 orang. Selain dari kedua matapencarian tesebut, sebagian penduduk di Desa Kalisari juga bekerja sebagai nelayan, pengusaha, buruh industri, buruh

bangunan, pedagang dan jasa pengangkutan. Dalam hal ini, matapencaharian yang paling sedikit dilakukan warga Kalisari adalah bekerja di sektor pertambangan dan penggalian dengan jumlah sekitar 13 orang. Namun demikian, berbeda jauh dengan keberadaan industri rumah tahu di Desa Kalisari yang jumlahnya paling besar, yaitu sebanyak 1.394 orang. Dalam hal ini, industri rumah tahu di Desa Kalisari merupakan salah satu jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat di Desa Kalisari.

Banyaknya warga Kalisari yang bekerja di industri rumah tahu tidak terlepas dari latar sejarah desa yang membentuk Desa Kalisari sendiri. Dalam hal ini, setidaknya ada 2 (dua) peristiwa penting yang telah membuat wajah Desa Kalisari menjadi seperti sekarang ini. *Pertama,* adalah momen awal etnis Cina datang ke Kalisari dengan membawa produk makanan baru, bernama tahu. Awalnya makanan tahu tidak terlalu terkenal di kalangan warga. Kala itu, tahu hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu khusunya orang-orang beretnis Cina. Selain itu, proses produksi tahu yang memerlukan waktu lama khusunya dalam tahap penggilingan kedelai, membuat tahu tidak terlalu banyak diproduksi. Namun demikian lambat laun makanan tahu mulai dikenal juga oleh warga Kalisari, sehingga tahu bukan lagi dikonsumsi etnis Cina saja, tapi telah menjadi makanan warga Kalisari. Ketika perstiwa rampil tejadi, sekitar tahun 1949, etnis Cina terusir dari Kalisari dan mereka meninggalkan moda produksi olahan tahu ini. Setelah itu, warga Kalisari mulai mengambil alih produksi tahu di Desa Kalisari. Warga Kalisari baru mulai bisa membuat tahu dan siap melanjutkan indsutri rumah tahu.

Kedua, industri rumah tahu mulai meningkat tajam, baik produksinya maupun pendapatannya, di kala pemerintah Soeharto mencanangkan kebijakan Posyandu dan juga swasembada pangan sekitar tahun 70-an. Kebijakan Posyandu, telah meningkatkan citra tahu menjadi makanan yang bukan hanya sekedar mengenyangkan perut semata, namun juga merupakan makanan mengandung gizi yang tinggi. Bagi warga yang ingin

meningkatkan asupan gizi dalam tubuhnya dianjurkan oleh pemerintah Soeharto untuk mengkonsumsi tahu. Tentu bagi industri rumah tahu di Desa Kalisari, kebijakan ini sangat menguntungkan bagi pertumbuhan industri tahu. Produsen tidak perlu lagi mencari pasar, berkat kebijakan Posyandu, pasar telah terbentuk dengan sendirinya di Desa Kalisari sendiri. Sementara itu, kebijakan swasembada pangan oleh Soeharto sendiri telah menyediakan bahan baku tahu, yaitu kedelai menjadi lebih terjangkau. Pada awal tahun 1970-an ketika warung-warung di Desa Kalisari telah menyediakan kedelai dan bahan baku pembuatan tahu lainnya, pemerintah Soeharto mempermudah lagi dengan menyediakan subsisdi kedelai, harganya jadi lebih terjangkau bagi industri rumah tahu.

Kehadiran industri rumah tangga makanan tahu yang dibawa etnis Cina yang beralih ke tangan warga lokal lalu disusul kebijakan Posyandu dan juga swasembada pangan di era Soeharto tentang rupanya telah mengakibatkan pergeseran pekerjaan besar-besaran di Desa Kalisari. Kala itu mulai banyak warga Kalisari berpindah profesi menggeluti industri rumah tahu. Sawah-sawah mulai ditinggalkan, dibiarkan diurus buruh tani dari desa-desa di sekitar Kalisari. Belakangan petani gurem dan buruh tani pun ikut memilih bekerja jadi kuli menggiling kedelai dan memasak tahu. Dengan menghabiskan waktu yang hampir sama ketika di sawah, namun mendapatkan pendapatan yang lebih besar, maka tidak heran kalau saat ini banyak warga Kalisari yang memilih bekerja di industri rumah tahu.

Cerita Masa Lalu Desa Kalisari

Sebelum Desa Kalisari marak dengan industri rumah tahu, mula-mula sebagian penduduk di Desa Kalisari bekerja sebagai petani dan buruh tani. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah Desa Kalisari sendiri yang masuk wilayah Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas dalam sejarahnya pernah mengalami masa-masa sulit, salah satunya pada masa Pemerin-

tah Kolonial Hindia-Belanda. Kala itu penduduk Banyumas, khusunya Desa Kalisari diwajibkan bekerja di perkebunan tebu milik Belanda. Sebenarnya tanah perkebunan tebu tersebut bukanlah tanah-tanah milik Belanda melainkan tanah yang disewa oleh pihak swasta Belanda. Di situlah kaum pribumi diwajibkan bekerja menggarap perkebunan tebu, baik itu pribumi yang memiliki tanah atau pribumi yang tidak memiliki tanah. Kebijakan kolonial yang demikian ini, tidak terlepas dari Undang-undang *Agrarische Wet* yang dicetuskan tahun 1870.

Undang-undang *Agrarische Wet* dikeluarkan dalam lembaran negara (*staatsblad*) No. 118 tahun 1870. Pasal 1 dari Undang-Undang Agraria bertajuk *Agrarisch Besluit,* memuat pernyataan penting yang dikenal dengan *Domein Verklaring.* Ketentuan ini menyatakan bahwa semua tanah yang dalam kenyataannya tidak dapat dibuktikan hak kepemilikan di atasnya dianggap sebagai domain negara yang berarti tanah itu merupakan milik mutlak Negara (*eigendom*/milik-mutlak). Hak *eigendom* adalah hak milik mutlak atas benda-benda tidak bergerak, termasuk di dalamnya hak kepemilikan atas tanah. Hal ini membuat sebagian besar tanah milik rakyat berubah statusnya sebagai domein Negara. Mengingat kepemilikan mutak individu atas tanah di lingkungan penduduk pribumi belum dikenal secara luas.[1] Akibatnya, kesempatan semakin terbuka luas bagi modal swasta di Jawa maupun Sumatera untuk berbisnis di sektor agro-industri, khususnya tanaman tebu. Perpindahan pengelolaan perkebunan tebu terhadap swasta ini tentu sangat mempengaruhi perkembangan perkebunan tebu baik itu sekala nasional maupun di Karesidenan Banyumas. Perpindahaan pengelolaan perkebunan tebu ini tercantum dalam pasal 1 *suikerwet* yang dimuat dalam lembaran Negara No. 117 tahun 1870. Di sana, dinyatakan bahwa sistem tanam paksa tebu secara berangsur-angsur dikurangi dan dihapus secara keseluruhan 1891. Hal ini berarti sejak tahun 1870-1891 penanaman tebu secara bertahap diserahkan

1 A.N Luthfi dan Razif M. Fauzi, *Kronik Agraria: Memperluas Imajinasi Lintas Zaman, Sektor dan Aktor,* Yogyakarta: STPN, (2010) hal 5-6.

kepada para pengusaha pekebunan swasta, yang diberlakukan berdasarkan kontrak.[2]

Pada awalnya, Undang-undang *Agrarische Wet* memang tidak telalu signifikan dalam meningkatkan perluasan perkebunan tebu, hal ini dapat dilihat dari luas perkebunan tebu yang terdapat di Karesidenan Banyumas. Di mana pada tahun 1875, luas perkebunan tebu di Karesidenan Banyumas hanya sekitar 500 bahu. Luas perkebunan tebu tersebut masih tidak mengalami peningkatan sampai sekitar tahun 1895, di mana luas perkebunan tebu di Karesidenan Banyumas mencapai 1.100 bahu. Selain itu, akibat dari perluasan perkebunan tebu tersebut Kolonial Belanda juga menambah pembangunan pabrik gula sebanyak 1 (satu) unit lagi, sehingga pada tahun tersebut di Karesidenan Banyumas terdapat 2 (dua) unit pabrik penggilingan. Penggilingan tebu yang satu berada di Kalibagor dan satunya lagi di Klampok. Masing-masing pabrik ini mengokupasi lahan dengan rincian 500 bahu untuk pabrik di Kalibagor dan 600 bahu untuk pabrik gula di Klampok. Selanjutnya, pada tahun 1900 perkembangan luas areal perkebunan tebu ternyata lebih menunjukan peningkatan perluasan lahan yang sangat tajam. Untuk setiap kabupaten di Karesidenan Banyumas peningkatan rata-rata luas areal perkebunan mencapai lebih dari dua kali lipat. Untuk lebih jelasnya luas perkebunan tabu dapat diamati pada tabel berikut ini:

2 *Ibid*, hal 7

Tabel 4. Luas Perkebunan Tebu di Karesidenan Banyumas pada tahun 1895-1900

Kabupaten	Pabrik Gula	Luas Areal (bahu)		Berdiri Sejak
		1895	1990	
Banyumas	Kalibagor	500	1.375	1838
	Klampok	550	1.150	1889
Purwokerto	Purwokerto	579	1.100	1893
Purbalingga	Bojong	655	1.100	1891
	Kalimanah	650	-	1891
Luas Lahan seluruhnya		2.930	4.725	

Sumber: Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java, le, 1896: 4-20 dan II e (Ansterdam: J.H. de Bussy), 1906: 34-59[3]

Dengan demikian, dalam perkembangan selama lima tahun perkebunan tebu di Karesidenan Banyumas menunjukan peningkatan yang cukup berarti. Konsentrasi areal perkebunan dalam tahun 1895 berada di Kabupaten Purbalingga dengan luas 1.305 bahu. Disusul kemudian dengan Kabupaten Banyumas dengan areal perkebunan tebu seluas 1.050 bahu dan Purwokerto 579 bahu.

Catatan lainnya adalah para pengusaha Belanda pada waktu itu kurang berminat untuk membuat perkebunan tabu di Kabupaten Cilacap dan Banjarnegara. Hal ini terjadi karena pengusaha menganggap bahwa kedua kabupaten tersebut kurang cocok untuk perkebunan tebu. Irigasi yang sulit dan sarana transportasi yang belum memadai. Secara keseluruhan areal perkebunan tebu yang berhasil disewa di Karesidenan Bayumas seluas 4.725 bahu dengan luas areal produktif sekitar 3.077 bahu.

Kemudian, ketika beranjak tahun 1910 luas areal produktif

3 *Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java, le,* 1896: 4-20 dan II e (Ansterdam: J.H. de Bussy), 1906: 34-59 dalam bukunya Tanto Sukardi, *Tanam Paksa di Banyumas: Kajian mengenai Sistem Pelaksanaan dan Dampak Sosial Ekonomi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015) hal 71

tebu terus menunjukan grafik peningkatan yang cukup tajam. Peningkatan luas areal perkebunan disebabkan oleh masuknya modal swasta, terutama dalam sektor perkebunan tebu dan pabrik gula. Sebagai bahan perbandingan antara luas sawah dan perkebunan tebu yang digunakan oleh para pengusaha, dapat diamati pada table berikut ini:

Tebal 5. Perbandingan Luas Tanah Sawah dengan Luas Areal Perkebunan di Karesidenan Banyumas (1900)

Kabupaten	Luas Sawah (bahu)	Areal Perkebunan Tebu (bahu)	**Presentase (%)**
Banyumas	397.715	4.784	8,3
Purwokerto	396.712	1.267	3,1
Purbalingga	418.617	1.863	2,2
Jumlah	1.213.044	7.914	13,6

Sumber: P.H. Levert, Inheemsche Arbied in de Java Suikerindustrie, Wageningen, J.A. Honing, 1934, hal. 95.[4]

Berdasarkan tabel 5 dapat dipahami bahwa dalam tahun 1910 konsentrasi lahan perkebunan tebu ditinjau dari prosentase lahan pertanian di Kabupaten Banyumas mencapai 8,3%. Kemudian, Kabupaten Purwokerto mencapai 3,1% dan Kabupaten Purbalingga mencapai 2,2%. Hal ini berarti Kabupaten Banyumas yang luas lahan sawahnya tidak seluas Kabupaten Purbalingga mendapat beban penanaman yang lebih besar. Indikasi semacam itu menunjukan bahwa Kabupaten Banyumas yang merupakan daerah inti karesidenan dipandang sangat sesuai bagi pengembangan perkebunan tebu untuk kepentingan kolonial terutama jika ditinjau dari kondisi tanah dan ketenagakerjaan.

Meluasnya perkebunan tebu dan meningkatnya industri gula di Karesidenan Banyumas, tentu saja menjadi salah

4 P.H. Levert, *Inheemsche Arbied in de Java Suikerindustrie*, Wageningen, J.A. Honing, 1934, hal. 95. Dalam Tanto Sukardi, *Tanam Paksa di Banyumas: Kajian mengenai Sistem Pelaksanaan dan Dampak Sosial Ekonomi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015) hal 72.

satu tonggak penting perubahan dalam sektor pertanian di Kabupaten Banyumas—dan tentu saja juga perubahan sosial. Setidaknya ada dua perubahan mendasar yang memicu perubahan sosial secara menyeluruh. *Pertama*, soal status kepemilikan lahan. Hak *eigendom* pemerintah Kolonial Hindia-Belanda berdampak kepada pergeseran sosial yang cukup besar. Petani pemilik tanah (*sikep)* tidak lagi memiliki tanah seutuhnya, secara mutlak, melainkan hanya sebagai pemakai. Selain itu, ia juga wajib bekerja di perkebunan tebu milik Belanda dan bekerja juga untuk kepentingan desanya. Di Karesidenan Banyumas, pekerjaan ini disebut sebagai *kuli.* Dalam perkembangannya istilah *kuli* tersebut terbagi dalam 2 (dua) kelomok kategori: Kuli kenceng dan Kuli kendho. *Kuli kenceng* merupakan merupakan golongan *kuli* yang memiliki minimal tanah seluas 1 bahu. Pada umumnya golongan *kuli keceng* terdiri dari pamong desa yang mampu memiliki fungsi pengawasan terhadap sebagian besar lahan pertanian. Sementara *Kuli kendho* merupakan *kuli* yang memiliki lahan pertanian kurang dari 1 bahu. Selain itu, *kuli kendho* juga memiliki rumah dan pekarangan sendiri. Kemudian ada kelompok mayarakat *ketiga,* yang disebut kelompok *numpang,* yaitu penduduk yang memiliki rumah tetapi tidak memiliki sawah dan pekarangan sendiri. Kehidupan golongan *numpang* ini sangat tergantung kepada *kuli kenceng.* Di antara ketiga golongan masyarakat tersebut maka dapat diketahui bahwa golongan *numpang* ini yang selalu hidup dalam tekanan ekonomi yang berat. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ekonomi yang berat tersebut banyak dari golongan *numpang* bekerja sebagai buruh upahan di pabrik gula atau perkebunan tebu.[5]

Di Desa Kalisari, pergeseran sosial ini dapat diketahui dari cerita yang dituturkan oleh Pak Kartun, selaku dari warga Kalisari. Dalam hal ini, Pak Kartun bercerita bahwa banyak sawah-sawah yang ada di Desa Kalisari itu mulai ditanami pohon tebu. Tanah-tanah yang dipakai Belanda untuk menanam pohon tebu adalah tanah sewa dari lurah Kalisari

5 *Ibid* hal 133-134.

dan tanah warga. Dahulu, tanah bengkok yang disewa oleh Belanda sampai 60 bahu, belum lagi tanah warga yang disewa oleh Belanda. Jadi hampir semua persawahaan di Desa Kalisari itu ditanami tebu. Luasanya perkebunan tebu di Desa Kalisari ini membuat *kuli* maupun *numpang* tidak bisa menanami sawahnya dengan padi, sehingga ia harus bekerja di perkebunan Belanda. Dalam hal ini Pak Kartun mengatakan bahwa, banyak warga Kalisari yang bekerja di perkebunan tebu, salah satunya adalah kuli *slondom.*

Kedua, perpindahan pekerjaan dari sektor pertanian padi sawah ke perkebuan tebu terus saja terjadi, baik di Karesidenan Banyumas pada umumnya maupuan di Desa Kalisari. Dalam hal ini, menjadi buruh di perkebunan tebu merupakan pilihan utama—atau tak ada lagi pilihan laih yang bisa buat menopang hidup—bagi petani eks-*numpang*. Mengingat setelah periode 1880-an tenaga kerja buruh upahan sangat diperlukan dalam sektor perkebunan tebu.[6] Bagi warga yang bekerja di sektor perkebunan tebu dan pabrik gula, kerja yang dilakukan akan mendapatkan upah kerja. Pada tahun 1890 ditentukan upah sekitar 16 sampai 25 sen untuk setiap harinya. Pada tahun 1900-an upah tersebut naik menjadi 30 sen sampai 36 sen setiap harinya atau apabila dijumlahkan menjadi f. 9 sampai f. 11 per bulan. Apabila dibandingkan dengan pertanian sawah, yang pendapatannya tidak pasti bahkan masih ada yang bagi hasil (tradisional), bekerja di perkebunan tabu atau pabrik gula merupakan pilihan utama di tengah ketidakpastian hidup. Warga di Karesidenan Banyumas mulai berbondong-bondong bekerja sebagai buruh di pabrik gula. Hal ini dapat diketahui melalui jumlah pekerja di Karesidenan Banyumas, di mana pada tahun 1895-1900 terdapat sekitar 3.914.447 orang yang bekerja sebagai buruh pabrik gula.[7]

Diberlakukannya sistem upah dengan uang atau sistem

6 *Ibid*. hal 121-123.
7 *Ibid*, hal 125.

kerja berdasarkan hitungan hari kerja, telah merubah sistem kerja komunal di Karesidenan Banyumas. Kini warga bebas untuk berpindah-pindah bekerja, tak perlu melihat kelompok kerja. Warga bebas menentukan ia akan kerja di mana, sesuai dengan upah yang dianggap lebih besar dan tinggi. Tentu ini berbanding terbalik dengan sistem komunal yang lebih mengedepankan kebersamaan dan kelompok. Sehingga, sistem kerja berdasarkan upah ini telah membuat masyarakat bergerak secara individu dan merubah bentuk relasi masyarakat berdasarkan uang. Kecenderungan ini terus berkembang sampai runtuhnya perkebunan dan pabrik gula di Karesidenan Banyumas.

Komoditas Tahu dan Pembentukan Struktur Perdesaan Baru di Desa Kalisari

Runtuhnya perkebunan tebu dan pabrik gula di Karesidenan Banyumas tidak terlepas dari krisis ekonomi yang melanda Hindia-Belanda. Krisis ekonomi ini membuat banyak perkebunan tebu dan pabrik gula di Karesidenan Banyumas mengalami kebangkrutan. Kala itu, setelah pabrik dan juga perkebunan tebu milik Belanda bangkrut, banyak melahirkan pengangguran baru di kalangan penduduk Kalisari. Namun demikian, pengangguran ini tidak mudah begitu saja beralih bekerja menjadi buruh tani tradisional di perdesaan, sebab habitnya telah lama terpola sebagai pekerja upahan uang dan memiliki pemahaman kerja yang berbeda. Ia telah terlanjur terbiasa dengan sistem upah yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa tidak mudah bagi pengangguran baru tersebut untuk mencari pekerjaan baru. Oleh karena itu, ketika Etnis Cina datang membawa industri rumah tahu, maka industri tersebut mendapat penerimaan terbuka dari warga Kalisari. Selain membawa sistem upahan perhari, industri rumah tahu juga menjadi solusi mengatasi pengangguran yang telah lama terjadi di Desa Kalisari.

Industri rumah tahu di Desa Kalisari berawal dari datangnya beberapa keluarga beretnis Cina yang hidup dan tinggal di Desa Kalisari. Berbeda dengan pribumi atau penduduk Desa Kalisari, etnis Cina di Desa Kalisari datang dengan membawa pekerjaan baru, yaitu sebagai perodusen tahu. Etnis Cina datang ke Desa Kalisari sekitar tahun 1930-1932-an. Hal ini berdasarkan cerita yang diutarakan oleh Pak Kartun sebagai orang yang mengalami kejadian tersebut. Dalam hal ini Pak Kartun mengatakan:

> "Ohh (produksi tahu) itu sudah lama sekali mas. Itu kira-kira tahun pas saya masih kecil, tapi saya agak lupa tahun nya. Ohh.., iya mas, waktu itu kira-kira saya sudah kelas III SR. Kalau saya kan lahir tahun 1918, berarti waktu itu saya masih berumur 10 tahun, jadi kira-kira—iya di tahun 1928-an lah pabrik itu didirikan. Yang memiliki pabrik tahu tersebut adalah orang Cina, namanya Babah Menang. Ia datang dari Ajibarang, lah di sana itu di daerah Desa Karangtengah itulah pabrik tahu itu pertama kali didirikan. Jadi pabrik tahu yang ada di Desa Kalisari ini justru berawal dari Desa di Karangtengah."

Dari wawancara yang dilakukan dengan Pak Kartun selaku sejarahwan yang ada di Desa Kalisari maka dapat diketahui bahwa etnis Cina yang pertama kali membuat usaha tahu berada di Desa Karangtengah. Etnis Cina tersebut berasal dari Kecamatan Ajibarang, kecamatan yang berada di sebelah selatan Kecamatan Cilongok. Berdirinya pabrik tahu di Desa Karangtengah membuat masyarakat di Desa Kalisari tertarik untuk bekerja sebagai karyawan di pabrik tahu tersebut.

Selanjutnya, pabrik tahu atau *tobong* (istilah warga Kalisari untuk menyebutkan pabrik tahu) tersebut lambat laun terus berkembang. Hal ini dapat diketahui dari muculnya *tobong-tobong* tahu lain di Desa Kalisari. Pak Mae bercerita bahwa selain Babah Menang yang memproduksi tahu, juga selanjutnya ada Babah Tulus yang memproduksi tahu. Babah Tulus pada waktu itu memproduksi tahu dibantu dengan pekerja

dari warga Kalisari. Namun demikian, proses produksi tahu yang dilakukan oleh Babah Tulus itu bersifat tertutup, warga Kalisari dilarang mengetahui bagaimana proses pembuatan tahunya. Untuk menjaga kerahasiaan produksi tahu tersebut, Babah Tulus meletakkan 2 (dua) ekor anjing di tobongnya. Walapun demikian, karena Babah Tulus itu mempekerjakaan orang-orang Desa Kalisari, kerahasiaan produksi tahu tersebut tidak bisa terus terjaga, sehingga banyak dari warga Desa Kalisari yang mengetahui cara produksi tahu. Kala itu sudah terdapat 4 (empat) orang asli Desa Kalisari yang bekerja di industri rumah tahu milik Bapak Tulus.



GAMBAR 2. Kondisi Industri Rumah Tahu Babah Menang

Produksi tahu terus berjalan sampai suatu ketika di tahun 1949 terjadi peristiwa Rampil, satu peristiwa yang menyebabkan banyak orang beretnis Cina diusir dari Desa Kalisari. Bahkan bukan hanya diusir, orang-orang Cina juga banyak yang dilecehkan dengan diperkosa dan dibunuh di dekat rel kereta api di daerah Karangtengah. Terusisrnya Etnis Cina dari Desa Kalisari ini tentu berakibat pada pergeseran produksi tahu. Dari yang awalnya tahu itu diproduksi oleh orang-orang Cina, kini produksi tahu tersebut dilakukan oleh orang-orang asli pribumi. Setelah itu, ada sekitar lima orang asli Kalisari yang membuat tahu. Semuanya adalah mantan dari pekerja yang dahulunya bekerja kepada Babah Tulus dan Babah Menang. Bergantinya pekerjaan warga di Desa Kalisari

pada saat itu tidak terlepas dari keahlian yang dimiliki oleh mantan pekerja tahu ini. Kala itu, karena warga Desa sudah mengetahui cara produksi tahu dan pasaran yang dimiliki oleh warga Etnis Cina menjadikan warga Kalisari tertarik untuk melanjutkan produksi tahu.

Produksi tahu yang dilakukan oleh warga pribumi terus berlanjut, namun demikian perkembangan industri rumah tahu tersebut terlihat begitu lambat. Hal ini dapat dipahami melalui jumlah produsen tahu di Desa Kalisari. Pak Mae mengatakan pada tahun 1949 sampai pada tahun 1965, tercatat produsen tahu di Desa Kalisari hanya sebanyak 20 orang saja. Terlihat pengembangan tahu di Desa Kalisari itu begitu pelan, karena selama waktu 14 tahun itu pengembangan industri rumah tahu di Desa Kalisari itu hanya berkutat di sejumlah 15 orang saja. Hal ini terjadi karena pada waktu itu konsumen tahu belum terlalu banyak. Rupanya warga Desa Kalisari juga hanya menjual tahu-tahu tersebut di lingkungan Cilongok dan Banyumas saja, pasar mereka belum menjangkau jauh sehingga belum juga berkembang. Selain itu, alat produksi yang dipakai waktu itu juga masih sangat sederhana, yaitu menggiling kedelai dengan alat yang terbuat dari batu (tradisional). Bayangkan untuk menggiling kedelai sebanyak 12 kg saja membutuhkan waktu sebanyak 12 jam. Jadi produktivitasnya pun kecil dan pertumbuhannya tidak terlalu bisa untuk bergantung sepenuhnya pada teknologi tradisional ini. Selain itu, di Desa Kalisari juga masih banyak dari masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada pertanian, seperti halnya desa-desa lainya di sekitar Kalisari.

Momen penting awal berkembangnya tahu di Desa Kalisari adalah ketika pemerintah Pusat, pada tahun 1975 mulai mencangankan kebijakan tentang Posyandu. Kebijakan ini, mewajibkan masyarakat untuk meningkatkan kecukupan gizi. Peningkatan kecukupan gizi ini salah satunya adalah dengan menganjurkan masyarakat luas untuk mengkonsumsi tahu dan tempe. Pada konteks ini lah, tahu di Kalisari mulai dicari oleh masyarakat luas. Kala itu Pak Mae sampai sering pergi ke

Purwokerto dan RRI (Radio Repbublik Indonesia) untuk membicarakan gizi dan sekaligus memasarkan Tahu Kalisari. Hal ini membuat tahu Kalisasi yang sebelumnya hanya dikonsumsi masyarakat di wilayah Kalisari semata, kini telah meluas ke kecamatan-kecamatan di sekitar Kalisari bahkan ke daerah di sekitar Kabupaten Banyumas. Akibatnya, pasaran tahu Desa Kalisari semakin luas dan otomatis produksi tahu di Desa Kalisari juga meningkat. Hal ini dapat dipahami melalui cerita Pak Mae bahwa produksi tahu sebelum ada kebijakan Posyandu, produksi tahu Pak Mae hanya sekitar 6 kg perhari. Namun demikian setelah ada kebijakan Posyandu, produksi tahu yang dilakukan oleh Pak Mae meningkat menjadi 15 kg perharinya. Hal ini tentu saja membuat Tahu Kalisari mengalami pengembangan yang cukup pesat.

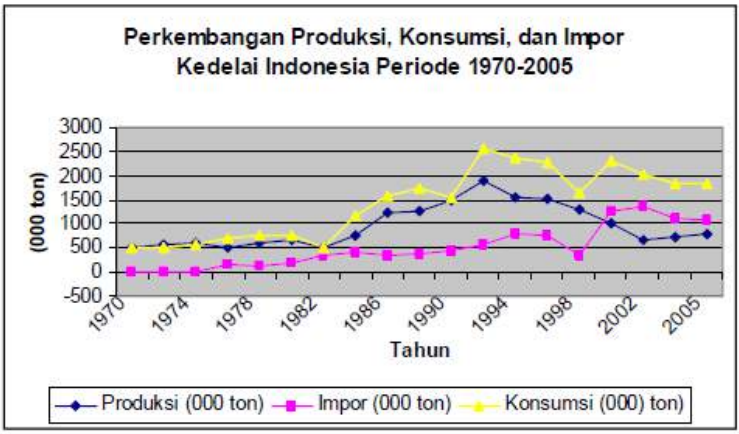
Pengembangan produksi rumah tahu di Desa Kalisari ini salah satunya ditandai dengan mulai munculnya warung-warung penjual kedelai di wilayah Desa Kalisari. Pada saat itu, Pak Bowo selaku mantan Kepala Desa Kalisari bercerita bahwa setelah produksi tahu mulai meningkat di Desa Kalisari maka warung-warung di Desa yang menjual bahan-bahan pokok pembuatan tahu mulai bermunculan. Pak Bowo menambahi, ketika itu ada sekitar 4 (empat) warung penjual bahan baku produksi tahu yang cukup besar, yaitu warung milik Pak Warto, Pak Miarso, Pak Taruno dan juga orang tua Pak Bowo sendiri. Dalam hal ini, semua warung-warung tersebut memiliki peran yang sama dalam industri rumah tahu, yaitu memberikan stok bahan baku untuk pembuatan tahu. Waktu itu bahan pembuatan tahu antara lain kedelai, minyak, kunir, dan garam. Selanjutnya, Pak Bowo bercerita bahwa untuk bisa mendapatakan bahan baku tahu tersebut biasanya setiap produsen rumah tahu tidak harus membayarnya terlebih dahulu, namun bisa dibeli dengan sistem utang yang biasanya dibayar setelah tahu hasil produksi laku terjual di pasar.

Berdasarkan cerita yang didapatkan dari Pak Bowo, utang yang dilakukan antara pemilik warung dan juga produsen tahu adalah utang yang tidak memberikan sistem bunga.

Namun, utang tersebut memang memberikan kesempatan untuk industri rumah tahu agar tetap bisa berproduksi. Tentu apabila melihat hubungan antara pemilik warung dan juga produsen tahu maka dapat diketahui, keduanya memiliki kesamaan kebutuhan dan kepentingan, yaitu sama-sama untuk mempertahankan hidupnya masing-masing. Pemilik warung berharap bahan dagangnya kedelai dan bahan baku tahu lainnya laku agar kehidupan keluarga tetap berjalan. Sedangkan, industri rumah tahu juga berharap bahwa ia akan mendapatkan stok bahan baku pembuatan tahu agar industri rumah tahunya tetap berjalan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran umum Desa Kalisari pada awal tahun 1970-an, di mana industri rumah tahu mulai muncul beriringan dengan pertanian yang sudah lama hidup dan berada di Desa Kalisari.

Selain kebijakan Posyandu, Pemerintah Pusat yang kala itu di bawah rejim Soeharto juga mencanangkan kebijakan swasembada pangan. Hal ini tercantum dalam program Pelita I tentang swasembada pangan. Program Pelita I ini mengakibatkan pembentukan Badan Urusan Logistik (BULOG) tahun 1967. Bulog, sejak awal diproyeksikan untuk menjaga ketahanan pangan khususnya beras di Indonesia. Pada awalnya memang BULOG hanya mengatur harga beras di tingkat masyarakat, namun demikian, pada tahun 1978 melalui Keppres 39/1978 pemerintah pusat telah melebarkan kewenangan BULOG. BULOG melalui Keppres tersebut mulai dapat mengambil tugas sebagai kontrol harga atas gabah, beras, tepung gandum, gula pasir dan juga kedelai.[8] Keppres ini tentu saja telah memberikan angin segar bagi produsen maupun konsumen kedelai. Produksi kedelai lokal semakin meningkat dan masyarakat yang mengkonsumsi kedelai pun medapatkan harga yang lebih murah karena pemerintah pusat telah mensubsidi harga kedelai.

8 Jonotan Lasa, "*Politik Ketahanan Pangan Indonesia* Tahun 1950-2005", __, (2005) hal 4-5



GAMBAR 3. Perkembangan Produksi Konsumsi dan Impor Kedelai[9]

Berdasarkan gambar 3, periode Pelita I (1969-1973) produksi kedelai cukup tinggi dengan laju pertumbuhan 500-600 ton setiap tahunnya. Jumlah produksi kedelai tersebut selaras dengan jumlah konsumsi kedelai yang memiliki jumlah hampir sama, yaitu 500-600 ton setiap tahunnya. Komoditas kedelai mulai mendapatkan perhatian besar terutama mulai pada Pelita IV, yaitu setelah pemerintah pusat mampu berswasembada beras pada tahun 1984. Untuk mendorong peningkatan produksi kedelai pemerintah menerapkan intensifikasi dan ekstentifikasi melalui Bimas, Inmas, dan Opsus. Akibat dari kebijakan tersebut, produksi kedelai pada periode 1984-1993 terjadi peningkatan produksi kedelai yang sangat tinggi sebagai respon peningkatan luas areal dan produktivitas. Dapat dilihat pada gambar 3 bahwa pada sekitar tahun 1986-1992, pertumbuhan produksi kedelai mencapai rata-rata 1,2 juta ton setiap tahunnya. Kala itu, pusat pertumbuhan kedelai juga tidak hanya di Jawa tetapi juga di Lampung dan Sulawesi Se latan.

9 Supadi, "*Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan "* Analisis Kebijakan Pertanian Vol.7.No. 1,(2009) hal 88.

Selain itu, pemerintah melalui Keppres 39/1978 tersebut juga mengatur tentang pendistribusian kedelai sampai tingkat konsumen. Pengaturan tersebut salah satunya adalah dengan membentuk Prim Kopti atau primer koperasi produsen tempe tahu Indonesia. Prim Kopti sendiri fungsinya hampir sama dengan KUD untuk padi, namun demikian Prim Kopti lebih ditujukan kepada para produsen tempe dan tahu. Bila mengacu kepada undang-undang perkoperasian No.12 tahun 1967 maka Prim Kopti merupakan salah satu koperasi produsen. Pada masa itu, tentu banyak keuntungan yang didapatkan oleh para produsen tahu dan tempe apabila bergabung dengan Prim Kopti. Salah satu keuntungan yang didapatkan adalah rendahnya harga kedelai bila dibandingakan dengan harga kedelai di pasaran.[10] Rendahnya harga kedelai di Prim Kopti tidak terlapas dari subsisdi yang diberikan Pemerintah terhadap beberapa jenis pangan, seperti yang tercantum dalam Keppres 39/1978.

Pembentukan Prim Kopti sebagai distributor utama kedelai di Indonesia juga efeknya sampai di Kabupaten Banyumas. Prim Kopti di Kabupaten Banyumas terbentuk pada tahun 1983 dengan badan hukum No. 9852/BH/VI tanggal 9 November Tahun 1983. Hal ini terjadi karena di Kabupaten Banyumas sendiri pada saat itu sudah banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya terhadap kedelai.[11] Rata-rata penggunaan kedelai di Kabupaten Banyumas pada tahun 1983 adalah untuk pembuatan tempe dan juga tahu, begitu juga masyarakat yang ada di Desa Kalisari yang sudah sejak tahun 1928 telah mengenal tahu. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan swasembada pangan dan pembentukan Prim Kopti masyarakat di Kalisari makin terbantu untuk mengakses rantai distribusi kedelai dan membeli bahan baku utama tahu tersebut.

10 *Ibid.* hal 5.
11 Prim Kopti Kabupaten Banyumas, *Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus dan BP*, Banyumas: Panitia LPJ Pengrurus dan BP (1988) hal 1.

Pembentukan Prim Kopti di Desa Kalisari tentu saja menambah semakin banyaknya penjual kedelai di wilayah Kalisari, seperti diceritakan sebelumnya bahwa kebanyakan industri rumah tahu membeli bahan baku tahu dari warung-warung yang ada di wilayah Desa. Namun demikian, setelah Prim Kopti ini muncul, banyak pemilik industri rumah tahu mulai ikut menjadi anggota koperasi dan tentu saja membeli kedelai ke koperasi. Pada awal pembentukan Prim Kopti, yaitu tahun 1983 dapat dicatatat ada sekitar 80 industri rumah tahu yang bergabung kedalam Prim Kopti. Jumlah ini terus meningkat sampai tahun 1990 ketika anggota Prim Kopti mencapai 90 industri rumah tahu di Desa Kalisari.[12] Rata-rata warga yang mengikuti Prim Kopti menganggap bahwa keuntungan bisa lebih banyak didapatkan ketika mengikuti Prim Kopti. *Pertama,* harga beli kedelai dari Prim Kopti lebih murah dibandingkan dengan harga beli kedelai dari warung-warung biasa. Kala itu harga kedelai di koperasi hanya sekitar Rp 150 per kg, sedangkan harga kedelai di warung-warung bisa mencapai Rp 200 bahkan Rp 250 per kg. Tentu dengan selisih harga tersebut sangat menarik bagi industri rumah tahu untuk lebih memilih membeli kedelai di koperasi daripada di warung. *Kedua,* menjadi anggota koperasi juga akan mendapatkan keuntungan lainnya, yaitu salah satunya adalah bisa mendapatkan SHU (sisa hasil usaha). SHU bagi setiap anggota koperasi didapatkan dari jumlah kedelai yang dibeli oleh setiap industri rumah tahu setiap harinya, semakin banyak industri rumah tahu membeli kedelai maka akan semakin banyak juga ia akan mendapatkan SHU dari koperasi. Di sis lain, bagi pemilik warung memang kehadiran koperasi sangat menganggu penjualan kedelai ke industri rumah tahu, namun demikian hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap industri tersebut, karena pemilik warung biasanya telah memiliki pelanggannya sendiri.

12 *Ibid* hal 76.

Selanjutnya, peningkatan volume produksi tahu Kalisari ini lantas di dukung dengan adanya alat produksi baru berupa mesin giling berbahan bakar solar. Mesin giling ini pertama kali ada di Desa Kalisari sekitar tahun 1980-an. Menurut cerita dari Pak Mae, orang yang pertama memperkenalkan mesin giling ini adalah orang yang berasal dari Taksimalaya. Kala itu Pak Mae ditawari mesin giling ini dengan harga yang cukup tinggi, yaitu sekitar Rp.200.000 perunit. Meski tergolong maha, berkat berbekal uang tabungan yang sudah disimpannya, Pak Mae pun langsung membeli mesin giling kedelai tersebut. Mesin giling berbahan bakar solar ini pada dasarnya menggantikan alat giling tradisional yang terbuat dari batu, yang dahulu cara kerjanya digerakkan menggunakan tenaga manusia. Dahulu, alat giling tradisional hanya mempu menggiling kedelai sebanyak 15 kg dalam waktu 12 jam. Tentu dengan jumlah tersebut tidak banyak produksi tahu yang bisa dihasilkan. Ini jelas tergambarkan dari cerita yang digambarkan oleh Pak Mae, bahwa pada saat industri rumah tahu masih menggunakan penggiling kedelai tradisional produksi tahu yang dihasilkan masih tergolong rendah. Di mana Pak Mae pada waktu itu hanya mampu memproduksi tahu dengan bahan 15 kg kedelai per harinya. Sehingga keuntungan yang didapatkan pun tidak terlalu besar.

Namun demikian, setelah adanya mesin giling berbahan bakar solar tersebut maka lama waktu giling kedelai dapat dipangkas menjadi lebih cepat dengan hasil lebih meningkat. Mesin tersebut mampu menggiling kedelai sebanyak 15 kg dalam waktu 15-20 menit saja, bahkan bisa kurang dari itu. Mesin giling berbahan bakar solar ini juga tidak perlu menggunakan tenaga manusia lagi secara keseluruhan. Tenaga manusia diperlukan hanya sebagai pengoperasi mesin dan mengatur jumlah kedelai yang akan dimasukkan untuk digiling, bukan sebagai tenaga utama mesin penggilingan. Dengan kecepatan dan efisiensi pada mesin giling ini tentu berimbas pada jumlah produksi tahu yang semakin meningkat. Pada saat itu, ketika mesin giling ini muncul banyak dari industri

rumah tahu yang mampu menggiling kedelai sebesar 50 kg per hari bahkan ada yang sampai pada jumlah 150 kg per harinya tergantung dari kebutuhan permintaan pasarnya. Hal ini tentu menjadi moment penting dalam pengembangan tahu di Desa Kalisari, di mana warga Desa Kalisari kini mampu meningkatkan produksi tahu dengan jumlah lebih banyak dengan waktu yang relatif lebih cepat dari pada sebelumnya.



GAMBAR 4. Macam-macam Mesin Giling Kedelai

Kebijakan Pemerintah Pusat tentang posyandu, lalu disusul hadirnya mesin giling kedelai yang lebih modern serta kebijakan swasembada pangan telah membuat produsen tahu mendapatkan peluang bisnis yang lebih besar. Kebijakan posyandu, di mana masyarakat jelas diwajibkan untuk salah satunya mengkonsumsi tahu sebagai bentuk peningkatan gizi telah mengakibatkan pasar tahu mulai terbuka lebar. Dahulu pasar tahu Kalisari hanya di daerah Cilongok dan sekitar Banyumas. Kini pasar tahu Kalisari telah berkembang lebih jauh, yaitu ke berbagai Kabupaten di sekitar Banyumas. Swasembada pangan membuat stok dan produksi kedelai tetap terjamin dan harga kedelai pun tetap terjaga. Selain itu, adanya mesin penggiling berbahan solar juga mempermudah industri rumah tahu di Desa Kalisari untuk memproduksi tahu agar lebih cepat lagi, sehingga di samping dapat mempersingkat waktu produksi, adanya mesin ini juga berimbas pada peningkatan jumlah industri rumah tahu, dari sekitar 15 kg per hari menjadi 50-100kg perhari.

Revolusi Hijau dan Kondisi Petani Bertanah Sempit

Peningkatan pasar tahu, hadirnya mesin penggiling kedelai serta bahan baku kedelai yang terjangkau, mengakibatkan banyak warga dari masyarakat Desa Kalisari kini beralih profesi ke industri rumah tahu yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian. Indikasi ini dapat diketahui melalui semakin sedikitnya masyarakat di Desa Kalisari yang menggeluti di bidang pertanian. Dalam hal ini, Pak Kirno Ketua Kelompok Sri Lestari mengatakan:

> "Wah mas untuk di Desa Kalisari ini susah untuk mendapatkan buruh tani, rata-rata orang di Desa Kalisari ini bekerja di tobong tahu. Mulai jadi kuli angkat kedelai, ngode produksi tahu sampai dengan bikin tahu sendiri, jadi saat ini semakin sedikit warga Desa Kalisari yang bekerja di sawah. Lah ini saya saja harus mencari pekerja dari desa lain untuk membatu menggarap sawah di sini. Ini ada orang yang dari Sambirata, Karangtengah dan juga Gununglurah. Lah macam-macam lah orangnya tapi yang jelas sih orang-orang tersebut masih di tetangga Desa Kalisari."

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar warga di Desa Kalisari sudah tidak minat untuk bekerja di sawah. Warga Desa Kalisari lebih memilih untuk bekerja di *tobong* tahu daripada di sawah. Persoalan ini membuat Pak Kirno harus mencari tenaga kerja dari desa-desa tetangga Desa Kalisari untuk membantu dirinya dalam bercocok tanam di sawah. Faktor pertumbuhan industri rumah tahu yang cukup pesat dan menjanjikan kemakmuran menjadi indikator beralihnya tenaga kerja pertanian ke industri rumah tahu. Apa yang dialami Pak Kirno menjadi bukti indikasi tersebut.

Tonggak-tonggak peristiwanya secara priodik mudah untuk memahami pergeseran pekerjaan warga Desa Kalisari dari pertanian ke industri rumah tahu ini. Tonggak-tonggak itu satu rangkaian perubahan yang membentuk wajah Sosial-ekologi Desa Kalisari saat ini. Namun tonggak yang terpenting

dan menjadi momentum kemajuan industri rumah tangga makanan Tahu adalah kebijakan swasembada pangan dan program posyandu. Dilanjutkan dengan kebijakan harga dan subsidi kedelai dan berjalannya koperasi di bidang usaha kedelai, tempe dan tahu. Saat itulah profesi di sektor petanian mulai ditinggalkan. Namun demikian, menjadi hal yang aneh ketika profesi di sektor pertanian mulai ditinggalkan sementara pada saat itu juga pemerintah pusat sedang gencar-gencarnya mendorong petani untuk swasembada pangan, khususnya beras atau sebagian orang menyebut hal itu sebagai revolusi hijau.

Untuk mendukung pembangunan pertanian, pemerintah pada masa Soeharto melaksanakan modernisasi atau intensifikasi, dikenal dengan sebutan 'revolusi hijau'. Di Indonesia, revolusi hijau ini diterjemahkan menjadi Bimbingan Massal (Bimas) dan intenstifikasi masal (inmas), sebagai strateginya. Motivasi di belakang program dan strategi ini sederhana, yaitu kompleksitas masalah jumlah penduduk, kemiskinan, dan penyediaan pangan yang menjadi tantangan paling besar dihadapi pemerintahan Soeharto sejak dicanangkan Pembangunan Lima Tahun (Pelita) I. Waktu itu jumlah penduduk Indonesia sekitar 120 juta jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 2,3% per tahun, dan sebagian besar berada di Jawa, yang merupakan pusat produksi beras nasional. Juga pada awal-awal pemerintahan Soeharto, produksi pertanian, khususnya beras, sangat rendah. Pada tahun 1968, misalnya, produksi beras nasional rata-rata 1,27 juta ton per hektar (ha) dengan luas tanam sekitar 8,02 juta ha. Waktu itu ekonomi Indonesia juga belum terdiversifikasi: sumbangan output pertanian terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) tercatat sebesar 50%, dan juga merupakan sektor terbesar dalam pemberian lapangan kerja (sekitar 70% dari jumlah penduduk). Sedangkan, sektor industri manufaktur masih sangat lemah. Terhadap ekspor non-migas, sumbangan dari sektor pertanian juga dominan sekitar 50%. Juga dalam pembentukan modal tetap, pertanian paling besar kontribusinya.[13]

13 Tulus Tambunan, "*Revolusi Hijau dan Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia*" ___,(2010) hal 1

Strategi intensifikasi pertanian ditandai dengan pemakaian input-input yang lebih baik, sering disebut input-input pertanian 'modern' (seperti pupuk buatan pabrik atau non-organik, insektisida, dan bibit-bibit unggul), teknologi-teknologi baru (termasuk sistem irigasi teknis), cara pemasaran yang modern, dan proses produksi dengan tingkat mekanisasi yang tinggi. Strategi ini, yang juga bersandar pada penggunaan benih monokultur, dilaksanakan bersama-sama dengan investasi publik yang masif di perdesaan, termasuk pendidikan, pembangunan jalan raya dan fasilitas-fasilitas listrik dan telekomunikasi. Tujuan utama dari strategi ini ada *dua*, yakni meningkatkan produktivitas di sektor tersebut untuk mencapai swasembada pangan, khususnya beras, dan meningkatkan pendapatan riil per kapita di sektor itu pada khususnya dan di perdesaan pada umumnya yang selanjutnya bisa mengurangi kemiskinan. Selain kedua tujuan tersebut, modernisasi di pertanian juga bertujuan untuk mendukung pembangunan industri nasional, terutama industri-industri yang memakai komoditas-komoditas pertanian sebagai bahan baku utama mereka, misalnya industri makanan dan minuman.[14]

Untuk melaksanakan pembangunan pertanian, khususnya program revolusi hijau tersebut, pemerintahan Soeharto mengeluarkan dana yang jumlahnya tidak kecil. Dana itu, sebagiaan besar didukung oleh bantuan atau pinjaman utang luar negri. Tercatat bahwa pada akhir tahun 1960-an sub-sektor beras mendapat alokasi dana 30% dari pengeluaran pemerintah. Alokasi dana ini diperuntukan untuk pembangunan irigasi dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan produksi. Selain itu, dana 20% dianggarkan untuk membangun jalan sehingga petani memiliki akses ke sarana produksi, terutama pupuk, dan juga akses untuk menjual hasil pertanian. Selain itu, Pemerintah Soeharto juga mengeluarkan keputusan untuk membangun pabrik pupuk. Walaupun waktu itu tidak disetujui oleh Bank Dunia, lembaga

14 Panjtar Simatupang dan I Wayan Rusastra, *"Kebijakan Pembangunan Sistem Agribisnis Padi"* ____(2005) hal 33.

yang sangat berperan dalam membantu pendanaan revolusi hijau di Indonesia.[15]

Program ini memang berhasil dengan tercapainya peningkatan hasil panen. Namun demikian, permasalahan baru justru muncul akibat dari program revolusi hijau ini. Hal ini dapat diketahui melalui 2 (dua) pandangan. *Pertama*, padangan yang bersifat makro dan *kedua*, pandangan mikro. Dalam konteks pandangan makro, dapat dipahami bahwa kebijakan revolusi hijau pada masa Soeharto merupakan kebijakan yang lebih bersifat politis ketimbangan benar-benar untuk pemenuhan pangan. Hal ini dapat diketahui melalui penguasaan Bulog sebagai lembaga negara yang mampu memonopoli hasil-hasil pertanian dari petani. Bulog mampu mengatur pemasaran dengan menetapkan Harga Dasar Gabah (HDG). Dengan menetapkan HDG ini tentu Soeharto mampu untuk mengambil selisih harga dari harga dasar yang diterima petani dengan tingkat harga maksimum (*ceiling price)* yang diterima oleh konsumen. Dengan mengambil keuntungan ini maka pemerintah Soeharto mampu untuk menjaga stabilitias pangan di kawasan perkotaan dan berujung pada konsilidasi kekuasaan politik di kawasaan perkotaan itu pula.[16]

Selain itu, kegagalan kebijakan revolusi hijau dalam pandangan mikro juga dapat diketahui melalui catatan Sajogyo tentang revolusi hijau. Ia melihat bahwa program bimas pada dasarnya tidak pernah melihat stratifikasi sosial di sektor pertanian. Pertanian di Jawa ada 3 (tiga) penggolongan petani, petani yang memiliki lahan diatas 0.5 Ha atau petani kaya, petani yang memiliki lahan 0.1-0.5 Ha atau petani sedang dan ada juga orang-orang yang tidak memiliki lahan untuk bercocok tani atau buruh tani. Dampaknya ialah petani kaya lebih mampu mengakses kredit karena aset tanah dan modal yang dimilikinya besar dibanding petani kecil. Pada akhirnya

15 *Ibid.* hal 43.
16 Fatih Gama Abisono N., "*Dinamika Kebijakan Pangan Orde Baru: Otonomi Negara vs. Pasar Global"*, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 5, No. 3: 2002, hal 284-285.

petani kaya menyewa tanah dari mereka, dan selanjutnya semakin mengakumulasi penguasaan tanah. Hubungan patron-klient semakin mengarah pada hubungan eksplotatif. Dengan demikian program ini tidak menambah kemandirian petani kecil bahkan menambah ketergantungannya pada patron karena kekuatan kapitalnya. Sedangkan kondisi petani kecil masih saja tetap berada pada garis kemiskinan.[17]

Di Desa Kalisari sendiri, kegagalan revolusi hijau setidaknya terdapat dari cerita yang diberikan oleh Pak Hantoi, seorang petani sekaligus produsen tahu di desa Kalisari. Pak Hantoi pada tahun 1975 merupakan salah satu orang yang menggantungkan hidupnya kepada lahan pertanian, khususnya sawah. Saat itu, sawah yang dimilki oleh Pak Hantoi seluas long 73 atau 0.5 Ha kebawah. Dengan luas sawah seluas long 73 maka apabila musim penen tiba sawah tersebut hanya mampu menghasilkan gabah 4 ton saja. Bagi Pak Hantoi, jumlah ini tidak terlalu berbeda dengan masa-masa sebelumnya, bahkan masa sebelum revolusi hijau. Pendapatan tersebut belum dibagi untuk biaya tenaga kerja dan pengeluaran biaya produksi lainnya. Dari prosentase penghasilan yang ia dapatkan, sekitar 20% pendapatannya digunakan untuk sewa tenaga kerja. Belum lagi biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit padi dan juga pupuk serta dipotong lagi pada proses *penebas*-an. Pendapatan gabah sekitar 4 ton dan dipotong dengan biaya produksi pertanian maka Pak Hantoi hanya akan mendapatkan untung sekitar 30% saja dari hasil penjualan padi. Apabila jumlah tersebut dikalikan dengan harga gabah perkilo sebesar Rp 42,- maka pendapatan Pak Hantoi saat itu sebesar Rp 50.400,-/panen. Jumlah pendapatan tersebut digunakan Pak Hantoi sampai pada panen padi berikutnya atau enam bulan kedepan.

17 Sajogyo, *Modernization Without Development in Rural Java,* Bogor: *Bogor Agriculture University* (1972-1973) hal 51.

Strategi Golongan Lemah dalam Peningkatan Ekonomi

Revolusi hijau yang tidak menyentuh petani berlahan sempit, telah membuat petani berlahan sempit mencari penghasilan lain di luar pertanian. Di Desa Kalisari, penghasilan tambahan tersebut bisa didapatkan dari industri rumah tahu. Pekerjaan di industri rumah tahu dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan di dunia pertanian. Selain itu, bagi mereka yang tidak memiliki lahan bercocok tanam bisa menjadi peluang yang cukup terbuka untuk meningkatkan ekonomi hidupnya. Struktur perdesaan di Kalisari yang mendukung perkembangan kedelai serta keterampilan pembuatan tahu yang telah dimiliki para pekerja, menjadi faktor terpenting dalam pergeseran pekerjaan di industri rumah tahu. Selain itu, pergeseran pekerjaan ke industri rumah tahu juga terjadi akibat relasi persaudaraan antar sesama industri rumah tahu. Belakangan banyak diantaranya warga bekerja di industri rumah tahu karena melanjutkan usaha dari kedua orang tuannya.

Pertama, bagi petani berlahan sempit, pendapatan merupakan masalah yang belum terpecahkan sampai saat ini. Untuk menambah pendapatan rumah tangganya, banyak dari petani tersebut mulai bekerja disektor industri rumah tahu. Selain itu, sruktur perdagangan kedelai dan bahan baku tahu yang sudah tersedia di Kalisari, yaitu dengan adanya warung dan juga Prim Kopti. Pada waktu itu pendapatan yang dihasilkan dari industri rumah tahu terbilang cukup besar. Bagi industri rumah tahu dengan jumlah penggilingan kedelai 50 kg perharinya bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp.3000 perharinya. Jumlah ini tentu memiliki selisih yang cukup jauh apabila dibandingkan dengan petani-petani yang hanya memiliki lahan sedang, yaitu 0,5 Ha yang apabila di hitung pendapatan perbulan maka hanya bisa mendapatkan uang sejumlah Rp.16.800.

Tabel 6. Tabel Perbandingan Pekerjaan antara Petani Sedang dengan Industri Rumah Tahu

Pekerjaan	**Pendapatan (Rupiah/bulan)**
Petani Sedang	16.800
Produsen Tahu	90.000

Sumber: *diolah dari data primer*

Informasi soal petani belahan sempit juga dapat diketahui melalui cerita yang diberikan oleh Pak Hantoi. Pak Hantoi adalah salah satu petani kecil yang memilki sawah kurang dari 0.5 Ha. Dahulu ketika Pak Hantoi masih bertani, di samping ia menggunakan tenaga kerjanya sendiri untuk menggarap sawah, ia juga membutuhkan tenaga dari orang lain untuk membantunya. Dari prosentase penghasilan yang ia dapatkan, sekitar 20% pendapatannya digunakan untuk sewa tenaga kerja. Belum lagi biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit padi, membeli pupuk, menjual kepada *penebas.* Apabila dijumlahkan maka ia hanya mendapatkan untung sekitar 30% saja dari hasil penjualan padi. Prosentase tersebut ia konsumsi sampai pada musim panen berikutnya.

Selanjutnya, ketika Pak Hantoi menikah maka kebutuhan keluarga pun semakin meningkat. Oleh karena itu, Pak Hantoi memutuskan untuk menambah penghasilan dengan memproduksi tahu. Modal yang pada saat itu dikeluarkan untuk produksi tahu oleh Pak Hantoi terutama untuk peralatan produksi tahu, seperti tungku dan juga alat-alat produksi lainnya. Selain itu, untuk bahan baku tahu, seperti kedelai, kunir, dan garam dibeli dengan cara utang-piutang yang lazim dilakukan oleh produsen tahu dengan para pemilik warung. Dalam produksi tahu yang Pak Hantoi kerjakan, ia menggunakan tenaga kerja dari keluarganya sendiri. Dalam hal ini, istri Pak Hantoi bekerja sebagai pemasar, yaitu menjual tahu produksi Pak Hantoi ke pasar-pasar yang ada di wilayah Kecamatan Cilongok. Pada saat itu, Pak Hantoi mulai memproduksi tahu sekitar tahun 1986 dan saat ini, produksi tahu yang dimiliki oleh Pak Hantoi setiap harinya mampu menggiling kedelai se-

banyak 80 kg perhari. Kalau misal mengambil hitung-hitungan pendapatan secara umum maka dalam 80 kg kedelai per hari Pak Hantoi mampu mendapatkan keuntungan bersih sekitar Rp 200.000,- sampai Rp 250.000,- perharinya. Dan peristiwa yang dialami Pak Hantoi pun tidak hanya dialami oleh Pak Hantoi saja namun demikian hal ini juga dialami kebanyakan petani kecil yang ada di Desa Kalisari.

Kedua, pergeseran pekerjaan di Desa Kalisari dapat diketahui melalui keterampilan yang sudah dimiliki pekerja. Hal ini dapat diketahui dari cerita yang dituturkan oleh Pak Mae. Pak Mae bercerita bahwa orang Kalisari yang pertama kali membuka industri rumah tahu adalah mantan pekerja Babah Tulus dan Babah Menang (pemilik pertama industri rumah tahu di Desa Kalisari). Awalnya, kedua pengusaha tersebut mempekerjaan orang-orang dari Desa Kalisari. Hal ini tentu saja membuat pekerja tersebut terampil dalam memproduksi tahu. Sehingga, ketika Babah Menang dan Babah Tulus terusir dari Desa Kalisari maka yang melanjutkan produksi tahu di Desa Kalisari adalah mantan pekerja dari Babah Menang dan Babah Tulus.

Hal yang sama juga dialami oleh Pak Kartoyo. Pak Kartoyo adalah warga pendatang dari Desa Cikembulan. Di salah satu Dusun di Desa Cikembulan, yaitu dusun Ciroyom terdapat produsen-produsen tahu seperti halnya Desa Kalisari. Sejak kecil Pak Kartoyo telah bersentuhan dengan tahu. Bahkan setelah Pak Kartoyo lulus SD ia langsung berjualan tahu di daerah Banyumas. Selain berjualan, ia juga memilki pengalaman bekerja di industri rumah tahu. Setelah Pak Kartoyo menikah dengan orang Kalisari, lalu Pak Kartoyo pindah ke Desa Kalisari. Hasil uang menikah dan juga uang tabungannya ia gunakan untuk membuka industri rumah tahu sendiri. Penggunaan uang tersebut lebih kepada untuk pembelian alat-alat produksi. Selain itu, hal yang harus dipahami lagi bahwa produsen tahu itu pada dasarnya tidak perlu terlalu pusing untuk mencari modal karena saat itu banyak warung-warung di Desa Kalisari yang siap untuk meminjami bahan baku tahu (kedelai, garam, dan kunir) tanpa ditarik bunga.

Pak Kartoyo menambahkan, hal tersebut bisa saja terjadi ketika seseorang itu dapat dipercaya oleh pemilik warung. Kedelai bisa setiap hari dikirimi, kunir bisa setiap hari dikirimi, garam juga bisa setiap hari dikirimi. Pembayarnya juga tidak perlu khawatir, setelah dagangan laku dijual ke pasar maka produsen tahu baru bisa membayar kepada pemilik warung. Keadaan ini tidak hanya terjadi pada Pak Kartoyo, namun juga terjadi pada produsen tahu lainnya. Kalaupun modal seseorang itu tidak ada untuk membeli peralatan produksi maka saat itu juga banyak industri rumah tahu yang sedia untuk menyewa-nyewakan alat produksi tahu.

Pola pergeseran pekerjaan menjadi industri rumah tahu yang *ketiga* adalah berkaitan dengan ikatan persaudaraan. Informasi ini dapat diketahui melalui pengalaman yang dialami oleh Pak Slamet. Rumah Pak Selamet dekat denga biolita atau tepatnya di RT 05/1. Pak Slamet bercerita bahwa ia mulai memproduksi tahu sejak tahun 1982. Usaha tahu ini merupakan usaha turun temurun dari keluarga istri, karena bapak dan ibu dari isteri sudah meninggal jadi produksi tahu ini diturunkan kepada Pak Slamet. Ketika itu, usaha tahu di Kalisari sedang rame-ramenya ditingkatkan. Produktivitas tahu semakin meningkat begitu juga dengan jumlah produsen tahunya. Peningkatan jumlah produsen tahu ini seingat Pak Slamet dulu dipicu kasus keracunan tempe bongkrek massal di Kabupaten Banyumas. Setelah kasus itu bergulir membuat banyak dari produsen tempe bongkrek beralih menjadi produsen tahu. Hal ini terjadi khusunya di Desa Kalisari dan juga Desa Cikembulan. Kondisi ini terjadi pada waktu pemerintahan Pak Agus.

Selain itu, Pak Slamet juga bercerita bahwa ia pernah berjualan tahu sampai ke wilayah Jawab Barat dan juga Jakarta. Hal ini dilakukan Pak Slamet sekitar tahun 2005. Namun Demikian karena tenaga yang dibutuhkan untuk menjual tahu sampai ke wilayah Jawa Barat dan Jakarta terlalu besar maka ia memutuskan untuk tetap berjualan di daerah Cilongok saja. Hari ini produksi tahu semakin lama semakin berkurang. Pak

Slamet menganggap berkurangnya produsen tahu di Desa Kalisari karena semakin banyak juga produsen tahu di desa-desa lainnya, salah tahunya adalah Desa Cikembulan. Pak Slamet menganggap bahwa semakin banyaknya produksi tahu di Desa Cikembulan karena sebelumnya banyak dari warga Cikembulan yang bekerja di produksi tahu di Desa Kalisari. Setelah warga Cikembulan tahu tentang bagaimana produksi tahu dan juga pemasarannya maka warga Desa Cikembulan lebih memilih membuka usaha produski tahunya sendiri. Sejak saat itulah persaingan antara produsen tahu di Desa Kalisari dan Desa Cikembulan mulai muncul dan tidak banyak produsen tahu yang berasal dari Desa Kalisari yang gulung tikar.

Perihal ikatan persaudaraan juga terjadi pada Pak Kirman, awal produksi tahu yang dilakukan oleh Pak kirman adalah sekitar tahun 1986. Lalu Pak Kirman juga lanjut bercerita bahwa pada awal-awal Pak Kirman itu memproduksi tahu, Pak Kirman itu mengalami masa-masa sulit. Produksi tahu yang dilakukan Pak Kirman itu naik dan turun, tidak pasti dan juga kadang merugi. Awalnya Pak Kirman juga tidak memiliki lahan yang ada di Desa Kalisari, selain itu alat-alat produksi tahu pun Pak Kirman itu tidak memiliki. Oleh karena itu, pada waktu itu yang dilakukan Pak Kirman untuk memproduksi tahu adalah dengan menyewa tempat dan juga menyewa alat-alat produksi. Pada tahap ini tentu merupakan waktu yang berat bagi Pak Kirman karena selain harus membayar kedelai dan bahan-bahan pokok lainnya untuk membuat tahu, Pak Kirman juga harus membayar penyewaan alat-alat produksi yang dia tidak miliki.

Namun demikian, semakin lama Pak Kirman berusaha akhirnya Pak Kirman mendapatkan hasil yang cukup menyenangkan hingga saat ini. Pak Kirman kini sudah dianggap sukses karena telah berhasil menjadikan anak-anaknya tentara dan PNS. Dalam kesempatan ini Pak Kirman juga bercerita bahwa dari sejak dahulu Pak Kirman tidak pernah membeli kedelai ke KOPTI di Kalisari. Pak Kirman lebih sering membeli kedelai dari orang di Karanglewas. Pak Kirman menganggap bahwa

membeli kedelai di Koperasi maupun Karanglewas itu sama saja. Bahkan kata Pak Kirman kadang harga di kedelai di Koperasi malah lebih mahal ketimbang harga kedelai di Karang lewas. Hal ini terjadi karena menurut Pak Kirman, harga kedelai di Koperasi itu sudah termasuk biaya tambahan untuk SHU jadi harganya memang lebih mahal. Tetapi Pak Kirman juga tidak hanya membeli kedelai dari warung di Karang lewas saja namun demikian Pak Kirman lebih memilih membeli ke orang yang bebas. Bebas, bagi siapa saya yang memberikan harga lebih rendah maka Pak Kirman akan sangat menerimanya.

Selanjutnya, Pak Kirman juga bercerita bahwa selepas orangtuanya meninggal, ia mendapat tanah waris dari orang tuanya. Namun demikian, karena Pak Kirman lebih memilih untuk menjadi produsen tahu maka tanah waris tersebut dijual untuk menambah modal lagi dan untuk mengembangkan usaha tahu yang Pak Kirman miliki. Dan saat itu, ketika masa-masa puncak usaha Tahu dialami Pak Kirman sekitar tahun 1990-an. Pada tahun tersebut Pak Kirman mampu menggiling kedelai mencapi 2,5 kwintal perhari. Ini merupakan jumlah yang termasuk cukup besar. Pada saat itu, Pak Kirman merupakan satu-satunya orang yang menjual tahu di Pasar Ajibarang. Oleh karena itu, pantas saja kalau Pak Kirman itu mampu untuk menggiling kedelai sebesar 250kg perhari. Namun semakin lama berjalan, maka usaha yang dilakukan oleh Pak Kirman ini pun semakin mendapatkan banyak saingan dagang, hingga akhirnya sedikit demi sedikit penggilingan kedelai tersebut turun dan sampai saat ini Pak Kirman tidak mampu lagi menggiling kedelai dengan jumlah yang sama seperti dahulu. Jumlah kedelai yang Pak Kirman mampu giling saat ini hanya sekitar 150 kg perhari.

Industri Rumah Tahu dan Krisis Sosial Ekologis di Desa Kalisari

Hal lainnya yang harus dipahami dalam industri rumah tahu, meski telah memberikan keuntungan ekonomi yang cukup tinggi, adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah tahu. Dalam kenyataannya, industri rumah tahu di Desa Kalisari telah menghasilkan limbah, baik limbah dalam bentuk cair maupun limbah padat. Limbah padat berupa ampas tahu, tapi biasanya dimanfaatkan kembali menjadi pakan ternak, dijadikan keripik ampas tahu, atau dijadikan sebagai bahan baku bagi industri lain. Berbeda halnya dengan limbah cair tahu, pengrajin biasanya langsung membuang limbah cair tahu ke sungai-sungai tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu. Limbah cair tahu ini memiliki dampak yang sangat berbahaya apabila mencemari perairan.

Selain itu, industri rumah tahu juga memunculkan persoalan ketimpangan baru di Desa Kalisari. Setidaknya, Industri rumah tahu telah membentuk struktur perdesaan baru yang lebih timpang. Ada pemilik industri rumah tahu, pe-*ngode* dan juga *kuli-kuli* angkut, yang kesemuanya memiliki celah ekonomi yang cukup tinggi dan memiliki waktu kerja yang tinggi. Dimana, pekerjaan baru yang muncul bukan hanya produsen tahu saja namun juga ada pekerjaan-pekerjaan lainnya yang berbuhungan dengan industri rumah tahu.

Pekerjaan *pertama* adalah *ngode* di industri rumah tahu, istiliah ngode melekat bagi orang-orang yang tidak memiliki *tobong* tahu sendiri. Pekerjaan *Ngode* pertama kali muncul di Desa Kalisari adalah berkaitan dengan para buruh tani yang tidak memiliki tanah sendiri. Sebelumnya pernah diceritakan bahwa salah satu peninggalan kolonialisme Belanda di Kabupaten Banyumas, khususnya Desa Kalisari adalah konstruksi buruh upahan yang memiliki ketergantungan kuat pada tempat kerjanya. Setelah pabrik-pabrik gula dan juga perkebunan gula tutup, maka orang-orang bekas buruh upahan ini, yang kehilangan pekerjaan, ia akan memburu pekerjaan baru di

tempat lain. Namun demikian, berbeda dengan kondisi yang dialami oleh petani pemilik lahan sawah pribadi, maka ketika Kolonial Belanda mengalami kebangkrutan ia masih akan tetap bertahan hidup karena memiliki lahan sawah pribadi yang bisa ditanami padi atau tanaman palawija lainnya. Cerita tentang *ngode* tersebut dijelaskan oleh Pak Mae ketika ia menginggat tentang awal mula industri tahu muncul di Desa Kalisari.

Rupanya rumah produksi tahu itu berkembang lebih jauh, karena ada *stock* tenaga kerja yang lama menunggu lapangan pekerjaan baru menyambutnya. Pada saat itu bukan hanya orang Cina saja yang mampu untuk memproduksi tahu di Desa Kalisari, tapi juga ada orang lokal yang mulai mampu memproduksi tahu. Pak Mae bercerita ada 4 (empat) orang lokal yang memproduksi tahu, yaitu Pak Kartareja, Pak Sanirpan, Pak Makruf dan satu lagi Pak Mae lupa namanya. Ketika itu alat produksi yang dipakai untuk menggiling kedelai bahan baku tahu masih terbilang sangat tradisional, alat giling tersebut terbuat dari batu. Keempat orang tersebut merupakan orang yang bekerja pada perkebunan tebu, yang seblumnya tidak memiliki lahan untuk bertani.

Tuturan Pak Mae cukup menjelaskan perubahan struktur sosial perdesaan yang terjadi di Kalisari. Kebanyakan pe-*ngode* yang bekerja di industri rumah tahu merupakan orang-orang yang sebelumnya bekerja sebagai buruh pabrik gula atau perkebunan tebu. Ketika tempat kerjanya tutup, orang-orang tersebut merasa beruntung ada industri rumah tahu di Desa Kalisari yang dapat menampungnya sebagai tenaga kerja. Industri rumah tahu di Desa Kalisari ini pun dianggap dapat menampung eks buruh dari pabrik dan perkebunan Belanda. Industri rumah tahu juga menerapkan sistem upah harian menggunakan uang sama persis dengan sistem upah perkebunan tebu dan pabrik gula. Sementara pekerjaan di sektor pertanian masih meggunakan sistem tradisional saat itu, pembayaran upah berupa pembagian hasil panen—bukan uang.

Informasi lainnya, rata-rata orang yang *ngode* di *tobong* tahu adalah orang-orang yang sejak awal tidak memiliki lahan pertanian dan keahlian bercocok tanam. Hal ini dapat dipahami melalui beberapa informasi yang datang dari pe-*ngode* tersebut. Informasi tersebut diantaranya didapatkan dari Pak Yanto. Pak Yanto merupakan pe-*ngode* yang bekerja di *tobong* dari Pak Karno, seorang kaur Desa Kalisari. Pak Yanto tidak memiliki tanah persawahan karena ia sendiri pendatang dari Kabupaten Cilacap, karena tidak memiliki lahan untuk bertani dari dahulu ia memilih pekerjaan untuk menjadi sopir angkutan barang. Setelah berhenti dari profesi supir truk, Pak Yanto memilih *ngode* di *tobong* tahu. Faktor usia makin tua dan tidak memiliki tanah pertanian yang bisa ia tanami, membuat Pak Yanto memilih untuk *ngode* di tobong tahu Pak Karno. Pak Yanto menuturkan:

> "Kalau saya jujur mas, saya kurang begitu tahu—namun yang jelas saya bekerja di sini sejak tahun 2009 mas. Sebelumnya, saya dulu bekerja sebagai supir mas, supir dari Jakarta dan keliling-keliling pulau Jawa lah. Lah setelah selesai sebagai supir lalu saya pensiun dan ngode disini lah. Atau bahasanya iya buruh lah mas."

Selain itu, informasi kurang lebih sama datang dari Pak Rismo, pe-*ngode* di *tobong* milik Pak Kirman. Pak Rismo sudah sejak muda berkerja di *tobong* milik Pak Kirman. Dari masa muda Pak Rismo sama sekali tidak pernah bekerja di dunia pertanian, bahkan hanya untuk sebentar jadi buruh tani pun. Tak ada lagi lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Kalisari, kecuali industri tahu rumahan, maka ia memutuskan untuk bekerja di *tobong* Pak Kirman. Di tobong Pak Kirman, Pak Rismo mengatakan:

> "Wah kalau saya berkerja disini itu sejak dahulu mas. Kalau saya bekerja disini ini hampir berbarengan dengan pas tobong ini mau berdiri. Jadi iya sudah hampir sekitar 20 tahunan lah mas. Jadi iya memang sudah kayak jadi kebiasaan mas."

Pekerjaan Pak Rismo sebagai pe-ngode yang ia lakukan sejak muda, lama-kelamaan hal tersebut menjadi kenyamanan yang tidak bisa dlepaskan dari kehidupannya. Sudah 20 tahun ia bekerja di industri tahu tersebut bahkan keahliannya ia turunkan kepada anaknya. Pada saat itu, anak dari Pak Rismo juga bekeja bersama dirinya di tobong milik Pak Kirman.

Juga, cerita lain tentang buruh tani yang beralih profesi ke tobong tahu dapat diperoleh dari beberapa tuturan yang disampaikan oleh warga yang hidup di sekitar Desa Kalisari. Salah satu informasi tersebut berasal dari Pak Kardi, pemilik warung mie ayam dan kopi yang jualan di Desa Kalisari. Walaupun ia bukan asli warga Desa Kalisari tetapi warga yang berasal dari Kecamatan Pekuncen ini sedikit banyak tahu tentang kondisi di Desa Kalisari. Ia mengatakan bahwa di Desa Kalisari itu, sedari awal— dalam pengetahuannya, sudah banyak tempat wirausaha industri tahu. Di desa ini rata-rata orang mempunyai indutri rumah tahu.

"Lah di sebelah timur sana mas, di daerah bale desa ke timur itu kan di sana warganya rata-rata membuat tahu mas. (Kalau buruh tani—) setahu saya ya mas yang banyak buruh tani di Desa Kalisari ini terdapat di (dusun) Kalikidang, kalau di Kalisari sana kan banyak industri tahu jadi tidak terlalu banyak buruh taninya mas, yang ada iya paling pegawai dari industri tahu itu."

Di Desa Kalisari itu terdiri dari dua dusun, Dusun Kalikidang dan juga Dusun Karangsari. Di Dusun Kalikidang memang masih banyak warga yang berprofesi sebagai buruh tani. Namun demikian, berbeda jauh dengan Dusun Karangsari. Di Dusun Karangsari tersebut rata-rata warga disana bekerja menggeluti industri tahu. Kenyataan ini membuat sebagian besar warga Dusun Karangsari yang tidak memiliki lahan persawahan bekerja sebagai karyawan di *tobong* tahu.

Pekerjaan *kedua* yang muncul karena industri tahu adalah lahirnya kuli-kuli angkut, baik itu kuli angkut kedelai

maupun kayu bakar. Kelompok kuli angkut mulai muncul di Desa Kalisari sudah sejak awal adanya industri tahu, namun semkian bertambah banyak ketika sekitar tahun 1985-an. Ketika itu kuli-kuli angkut berjumlah sekitar 10 orang. Informasi ini berdasarkan tuturan yang disampaikan Pak Sariman, yang bekerja sebagai *kuli* di Desa Kalisari:

> "... Saya sejak kecil kan sudah jadi kuli mas, kalau tidak salah saya itu mulai masuk kelompok kuli itu sekitar tahun 1985-an lah mas. Saat itu, sebenarnya orangnya itu agak banyak yang menjadi kuli mas, iya sekitar 10 orang lah mas. Dulu itu kalau mengangkat kedelai itu sih pakai panggul mas, itu loh yang dipikul tapi kalau sekarang ini kalau (angkat) pakai grobak mas. Sekarang-sekarang saja orang itu sudah pada meninggal dan sekarang semaikin sedikit saja yang menjadi kuli."

Pak Sariman menjalani profesi sebagai *kuli* angkut di industri tahu sudah ia jalani sejak muda. Saat ia menekuni pekerjaan *kuli* itu masih banyak orang yang menggeluti profesi yang sama. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu profesi *kuli* tersebut kini tak begitu banyak—sebagian dari *kuli-kuli* lama sudah meninggal dunia.

Selain ketimpangan sosial akibat industri rumah tahu, ada juga krisis ekologi yang terjadi di Desa Kalisari. Krisis ekologi ini diakibatkakan oleh buangan limbah tahu, yang berwarna putih keruh dan menimbulkan aroma yang tidak sedap. Kapasitas produksi, teknik pengolahan kedelai, dan penggunaan air akan mempengaruhi karakteristik limbah yang dihasilkan. Industri rumah tahu dengan kapasitas produksi kecil akan menghasilkan limbah cair dengan konsentrasi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan industri rumah tahu dengan kapasitas produksi yang besar. Industri rumah tahu dengan kapasitas produksi di bawah 100 kg perhari menghasilkan limbah cair sebanyak 150-430 liter.[18] Namun pada

18 Lidya Rahma Shafitri, "Internalisasi Biaya Eksternal Pegolahan Limbah Tahu, Studi Kasus Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Purwokerto". Bogor: Institut Pertanian Bogor (2011) hal 23.

dasarnya limbah yang dihasilkan dari proses industri tahu baik yang berskala kecil hingga besar menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan jika tidak diolah terlebih dahulu sebelum dibuang.

Awalnya limbah tahu yang dibuang oleh warga tidak terlalu berpengaruh terhadap lingkungan di Desa Kalisari. Limbah tersebut justru menjadi keuntungan tersendiri bagi pertanian, karena mengandung unsur metan yang membantu untuk pemupukan padi. Namun demikian, seiringan dengan makin banyaknya industri rumah tahu yang muncul di Desa Kalisari, limbah-limbah tahu tersebut tidak bisa terkontrol lagi. Semakin lama semakin banyak industri yang menghasilkan limbah tahu dan dibuang begitu saja ke aliran sungai. Buangan limbah ini belakangan menimbulkan pencemaran lingkungan. Kepala dusun I Desa Kalisari, Pak Wanto, bercerita:

> "Iya, jadi begini mas dahulu limbah tahu yang ada di Desa Kalisari sebenarnya tidak menjadi masalah—itu sekitar tahun 1987-an lah mas, itu nggak apa-apa. Justru pada saat itu limbah tersebut manjadi pupuk alami yang bermanfaat buat pertanian masyarakat pak, hal ini karena unsur N yang terdapat di limbah tahu tersebut berguna untuk kesuburan tanah dan tanaman. Setelah itu pada tahun yang sama, yaitu 1987 mulai mas UKM tahu itu jumlahnya meningkat pesat sampai tahun 2008. Setelah itu mas, permasalahan baru datang ke Desa Kalisari, setelah UKM tahu turun drastis kini tinggal limbah yang dibuang oleh UKM ke sungai-sungai di Desa Kalisari khususnya sungai di bagian timur Kalisari, ternyata limbah tersebut mengendap dan bercampur dengan tanah."

Tuturan Pak Wanto ini menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Kalisari merupakan akumulasi dari limbah yang telah terkumpul sejak tahun 80-an. Limbah tahu memang mengandung metan yang justru menyuburkan tanaman. Namun apabila zat metan tersebut berlebihan maka akan terjadi sebaliknya, yaitu bersifat merusak. Hal ini lah yang terjadi di Desa Kalisari, dimana limbah tahu yang dibuang ke

aliran sungai tersebut sudah tidak terkontrol lagi, zat metan tersebut mengendap dan menyebabkan kerusakan lingkungan di desa, baik itu kerusakan pada air, sungai dan tanah.



GAMBAR 2. Limbah Tahu di Desa Kalisari

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Kalisari terutama pada air, tanah dan sungai sangat dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya. Pencemaran air misalnya, ditandai dengan matinya organisme yang hidup dalam sungai seperti ikan-ikan sungai dan tumbuhan-tumbuhan. Selain matinya organisme penghuni sungai, air yang biasanya dapat dimanfaatkan oleh warga sekitarpun menjadi berisiko bila disentuh. Perubahan warna air, tingkat keasaman yang tinggi, aroma air yang menyengat, ditambah dengan kandungan zat metan yang tinggi, menyebabkan air sungai di Desa Kalisari saat itu tidak dapat dimanfaatkan lagi. Dulu ketika lingkungan di Desa Kalisari masih asri, Pak Bowo bercerita tentang masa-masa kecilnya saat kondisi air dan sungai bebas pencemaran. Kegemarannya sejak kecil main di sungai dan mancing ikan kini tinggal jadi kenangan. Ia tak hanya gemar mancing di kolam, tapi juga di sungai. Ikan-ikan seperti nelem, sepat juga gabus dan lain-lain mudah didapati di sungai sekitar Desa Kalisati.

> "Lah pada waktu itu ikan-ikan di sungai sekitar sini itu mas masih banyak banget mas, mulai dari nelem, sepat dan juga gabus. Selain itu mas, di sungai kecil sebelah sana mas (menunjuk ke arah sungai di timur jalan Desa Kalisari), dulu saya itu sering berenang dan main-main air, mas. Tapi kalau sekarang itu sudah tidak bisa lagi, mas. Air sungai sudah tercemar limbah, air di sini itu sudah tidak bisa dikonsumsi lagi. Lah ndilalahnya itu masih ada air PAM mas. Selain itu mas, ikan-ikan yang hidup di sungai-sungai sekitar sini juga hanya ikan-ikan tertentu saja mas, dahulu pas limbah itu sedang parah-parahnya itu, ikan yang hanya bisa hidup di sungai-sungai sekitar sini itu hanya ikan gabus dan juga ikan lele saja, yang lainnya itu tidak pada bisa hidup mas. Dan jadi sekarang saya itu sudah tidak bisa memancing di sungai lagi mas, tapi lebih mending mancing di kolam mas…, Sungai itu sudah tidak bisa lagi digunakan untuk mandi dan memancing ikan—ya karena ikannya sudah tidak ada lagi…."

Tuturan Pak Bowo memberi gambaran bahwa krisis lingkungan makin parah terjadi di Desa Kalisari setelah jumlah usaha Industri rumah tahu makin meningkat pesat. Orang-orang waktu itu tidak terlalu memiliki kesadaran besar, mereka membuang limbah ke sungai begitu saja. Dan hal ini jelas membuat sungai berubah drastis, sungai sudah tidak bisa lagi digunakan. Ikan-ikan kecil mati, habitat sungai rusak, air sumur berbau, dan juga tanaman padi yang notabene menjadi makanan pokok warga Desa Kalisari pun mulai terancam. Limbah tahu yang sejak dari dahulu dibuang kesungai begitu saja menjadi penyebab utamanya.

Seriringan dengan peningkatan industri rumah tahu di Desa Kalisari membuat limbah tahu mengalami peningkatan volume. Kini limbah terserap tanah membuat krisis lingkungan terjadi di Desa Kalisari. Limbah yang dibawa air mengalir ke hamparan sawah, mengendap lalu terserap ke dalam tanah persawahan memunculkan permasalahan baru berupa gagal panen. Kejadian kegagalan panen ini diceritakan oleh Pak Wanto, kadus I Desa Kalisari;

> "Ternyata limbah tersebut mengendap dan bercampur dengan tanah persawahan di Desa Kalisari, khusunya itu—sawah di sebelah selatan lapangan. Di sana itu ada sekitar 10 bahu sawah terdampak limbah tahu, mas. Lah karena metan-nya terlalu tinggi, lalu kan akibat hal tersebut membuat zat asamnya juga terlalu tinggi, sehingga menyebabkan tanaman padi itu tumbuh subur dan besar, tapi suburnya tanaman tersebut membuat buah padinya sendiri tidak dapat tumbuh secara penuh, atau orang sering mengatakan itu fuso mas. Jadi isi berasnya pada tanaman padi hanya sedikit saja mas."

Tingkat keasaman tanah persawahan di Desa Kalisari sudah terlalu tinggi sehingga bentuk tanaman padi tumbuh subur dan lebat, namun kesuburan tersebut tidak berisi bulir padi atau *fuso*. Permasalahan yang sama, padi *fuso* akibat dari limbah tahu, juga diceritakan oleh Pak Bowo, mantan Kades Kalisari;

> "... selain itu juga, limbah tahu itu membuat banyak sawah-sawah di Desa Kalisari yang mengalami gambyong atau fuso, mas. Lah ini akibat dari ketidaktahuan masyarakat dalam menangani limbah. Limbah yang masuk ke sungai dan mengaliri persawahaan warga dibiarkan begitu saja, mas. Jadi tanah kan menjadi terlalu subur dan itu membuat tanaman padi terlalu gemuk. Lah ketika tanaman padi itu terlalu gemuk maka hasil padinya itu pasti jelek, mas. Padi tidak isi dengan penuh hanya sebagian kecil saja yang berisi penuh. Lah hal ini terjadi di sekitar persawahaan di selatan lapangan Desa Kalisari, mas, atau disana itu kebanyakan tanah bengkok atau di blok KUD sana, mas. Akibat dari Gambyong tersebut membuat petani itu banyak yang mengelami kerugian, dari tadinya sawah yang luasnya 1 bahu itu bisa menghasilkan 7-8 ton setiap panen, kini hanya mampu menghasilkan 4-5 ton setiap panen. Penurunan produktivitas padi tersebut hampir turun sekitar 40%-an lah mas.."

Menyadari limbah tahu telah mengancam pertanian, banyak padi mengalami *gambyong* atau *fuso,* saat itu timbul dalam pemikiran Pak Bowo untuk mengatasi limbah tersebut dengan teknologi yang lebih berguna. Puncak pencemaran limbah tahu di Desa Kalisari sudah mengantarkan pada krisis lingkungan yang mengganggu sistem ketersediaan pangan desa; produktivitas panen menurun jadi 40%. Menurut data yang didapatkan pada waktu itu ada sekitar 10 bahu yang terkena *gambyong*. Produksi padi dalam 1 bahu seharusnya mencapai 7-8 ton, turun produksinya ke titik 4-5 ton per bahu. Jika diprosentasekan penurunan produksi padi yang terjadi hampir 40% dari produksi normalnya.

Selain itu, belakangan banyak dari warga Desa Kalisari rentan terkena penyakit. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan warga yang berobat ke Polides (Poliklinik Desa), sekitar empat kali dalam setahun per orang. Total biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh masyarakat sebesar Rp 10.528.000,- per tahun.[19] Jumlah ini termasuk dalam kategori tinggi bila

19 *Ibid*, hal 85.

dibandingkan dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Cilongok lainnya.

Semua cerita dampak negatif limbah cair industri rumah tahu di Desa Kalisari yang berisi rangkaian krisis lingkungan dan pangan, menjadi penggal kisah dari perubahan demi perubahan sosial-ekologi yang menghadirkan krisis saat ini. Kerusakan habitat sungai, pencemaran tinggi air, gagal panen, kerentanan penyakit, menjadi penanda krisis hadir di tengah masyarakat Desa Kalisari.

Berkelit dari Krisis Menuju Desa Mandiri Energi

Krisis ekologi di Desa Kalisari yang sudah tidak bisa dihindari segera menuntut masyarakatnya malakukan upaya jalan keluar. Hulu sumber krisis yakni industri rumah tahu telah mendorong warga Kalisari berpikir untuk membuat biogas limbah tahu, disingkat "Biolita". Limbah yang mengandung gas metan akan mudah ditransformasi menjadi biogas. Hadirnya biolita kelak diharapkan warga dapat mengubah limbah tahu menjadi barang yang lebih bermanfaat. Pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam hal ini masyarakat, pemerintah daerah dan pusat terdorong untuk mewujudkan pembangunan Biolita atau IPAL di Desa Kalisari. Pemerintah pusat yang diwakilkan oleh BPPT dan kementrian terkait berelasi dengan warga Kalisari membangun Biolita melalui program desa mandiri energi (DME).

Prakarsa ini sesuai dengan program pemerintah untuk menurunkan emisi gas rumah-kaca (GRK) yang merujuk pada Protokol Kyoto.[20] Protokol Kyoto adalah sebuah kesepakatan internasional yang bertujuan menurunkan emisi gas rumah-kaca (GRK) rata-rata sebesar 5,2%. Negara-negara industri dan negara dengan ekonomi transisi yang tergabung dalam kelompok Negara Annex I diharuskan untuk mengurangi

20 *Anonim*. "Pertukaran Karbon, Perubahan Iklim dan Protokol Kyoto: Pertukaran Karbon menyetarakan negara industri dengan negara berkembang seperti Indonesia". Cifor, Bogor hlm 1-4. Tanpa tahun.

tingkat emisinya pada periode komitmen pertama. Salah satu program dari protokol Kyoto adalah CDM (*Clean Development Mechanism*). CDM adalah salah satu mekanisme yang mengatur negara maju dalam upayanya menurunkan emisi gas rumah-kaca. Mekanisme CDM ini merupakan satu-satunya mekanisme yang terdapat pada Protokol Kyoto yang mengikutsertakan negara berkembang dalam upaya membantu negara maju dalam menurunkan emisinya.

Dalam konteks Indonesia, tujuan CDM tersebut dapat dispesifikkan menjadi proyek pengurangan gas rumah-kaca, diantaranya adalah pemanfaatan energi terbarukan, seperti energi panas bumi, tenaga air, biomasa tenaga surya dan energi terbarukan lainnya. Termasuk program penghematan energi, yang dalam hal ini berupa pengolahan sampah berkelanjutan, penangkapan gas metan dari tempat pembuangan sampah, proyek-proyek penghutanan kembali dan berbagai proyek lainnya. Namun pada dasarnya setiap proyek harus mampu mengurangi emisi gas rumah-kaca yang dihitung berdasarkan sekenario emisi (*baseline emission*).[21] Tentu pembangunan Biolita di Desa Kalisari ini sejalan dengan agenda besar CDM di Indonesia. Apabila melihat dari sekenario yang sudah di-regulasikan tersebut, pembentukan biolita sejalan dengan pemanfaatkan energi terbarukan. Dalam hal ini, pemanfaatan gas biolita yang dihasilkan limbah tahu hanya perlu menggunakan limbah yang sudah tersedia di Desa Kalisari.

Di Desa Kalisari secara umum sudah terdapat instalasi 4 biolita, yaitu biolita 1, 2, 3 dan biolita 4. Pembangunan Biolita-1 dan Biolita-2 dilaksanakan oleh Kementrian Riset, BPPT dan juga Kementrian Lingkungan Hidup. Pemprov Jawa Tengah sebagai lembaga eksekutif yang berada di atas pemda Kabupaten Banyumas, menganggap pengembangan biolita sebagai program yang perlu dilanjutkan. Melalui kewenangannya, permprov Jateng merealisasikan bantuan dana kepada pemda Kabupaten Banyumas melalui BLH kabupaten untuk

21 Gunardi. *Bungai Rampai Mekanisme Pembangunan Bersih (CDM) di Indonesia.* Jakarta: Dewan Nasional Perubahan Iklim (DNPI), 2014, hal 15.

membangun Biolita-3. Pembangunan Biolita-3 anggarannya juga berasal dari pemerintah pusat melalui BPPT dan Kemenristek.

Kemudian, berdasarkan manfaat dari pembangunan Biolita 1,2, dan 3 maka Pemdes lebih serius lagi untuk mengembangkan biolita agar limbah tahu yang dibuang oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, Pak Bowo—selaku kepala desa saat itu—lalu berencana untuk membangun biolita dengan volume lebih besar, yang dapat menampung semua limbah tahu yang ada di Desa Kalisari. Realisasi pembangunan Biolita-4 terlaksana berkat diterbitkannya Perda Nomor 23 Tahun 2009, dimana dalam perda tersebut Pemda Kabupaten Banyumas bersama warga Desa Kalisari diamanatkan untuk mengembangkan pembangunan instalasi biolita secara berkelanjutan. Alhasil, dengan terbitnya perda tersebut dapat dibangun biolita-4 dengan kapasitas 22.000 liter per hari.



GAMBAR 2. Gambar biolita yang ada di Desa Kalisari

Pembangunan biolita Desa Kalisati dimulai pada tahun 2011 lalu. Pembangunan ketiga biolita tersebut direspon baik oleh warga Kalisari, di samping memberikan bahan bakar gas untuk rumah tangga yang lebih murah, lingkungan di Desa Kalisari itu pun sedikit demi sedikit mengalami perubahan lebih baik. Penerapan teknologi pengolahan limbah tahu yang telah dilaksanakan oleh Kemenristek dan BPPT berhasil mengkonversi limbah menjadi gas metan secara optimal sehingga bisa

dimanfaatkan untuk kompor gas rumah tangga. Pada tahun 2013 Biolita-1 berhasil mengolah limbah tahu dari 17 UKM dan dimanfaatkan untuk kompor gas rumah tangga oleh 25 KK. Untuk Biolita-2 telah berhasil mengolah limbah tahu dari 7 UKM dan dimanfaatkan untuk kompor gas rumah tangga oleh 12 KK, Sedangkan untuk Biolita-3 telah berhasil mengolah limbah tahu dari 43 UKM dan dimanfaatkan untuk kompor gas rumah tangga bagi 52 KK dan terakhir Biolita-4 mampu memberikan pasokan gas kepada 110 KK.[22]

Selanjutnya, untuk menjaga keberlangsungan dalam pengolahan limbah cair tahu untuk menjadi Biogas, pengguna dikenakan iuran per bulan. Hal ini disepakati melalui musyawarah warga mengenai besaran iuran yang akan dikenakan dan kegunaan dari iuran tersebut. Hasil musyawarah menyepakati bahwa besaran iuran untuk Biolita, pada tahun 2014, sebesar 10.000; lalu pada tahun 2015 jumlah iuran tersebut naik menjadi 15.000 per bulan,[23] seiring bertambahnya juga keperluan perawatan perlengkapan. Iuran tersebut digunakan untuk biaya perawatan biolita apabila terdapat kerusakan, kemudian untuk menggaji petugas yang mengurusi Biolita. Lalu 20% dari iuran tersebut masuk ke kas desa.

TABEL 6. Perhitungan Pemasukan Iuran Biolita

Biolita	Jumlah Pengguna (KK)	Jumlah Iuran (RP)	Total (RP)
Biolita I	25	15.000	375.000
Biolita II	12	15.000	180.000
Biolita III	52	15.000	780.000
Biolita IV	110	15.000	1.650.000
Total	199		2.985.000

***Sumber**: Dari data sekunder*

22 Sumber;http://www.ristek.go.id/peluncuran-instalasi-air-limbag-di-purwokerto. Diakses pada tanggal 4 November 2015.

23 Luthvera Nur Pramesti, "*Signifikansi Biolita Dalam Upaya Mengurangi Limbah Tahu Di Desa Kalisari*," ____ (2015) hal 5.

Dari jumlah iuran dari keempat biolita diperoleh dana Rp 2.985.000,- per bulan, kemudian 20% dari jumlah tersebut akan masuk dalam pemasukan desa yakni sebesar Rp 590.000,-.

Tingkat penyerapan penggunaan Biogas dan penyerahan pengolahan limbah cair tahu di Kalisari rupanya tidak seimbang. Dari total 234 UKM industri ruamh tahu, baru 139 UKM saja yang menyerahkan limbahnya untuk diolah menjadi biogas. Kemudian baru 202 Kepala Keluarga saja dari total 1.900 Kepala Keluarga di Kalisari yang memanfaatkan Biogas dari limbah tahu. Artinya baru kisaran 10% rumah tangga yang menerima manfaat biolita, sisanya masih menggunakan gas konvensional. Kemudian tingkat kesadaran produsen tahu pun masih cukup rendah untuk menyerahkan limbah cairnya ke pengelolaan biolita.

Selain itu, adanya biolita di Desa Kalisari ini telah membawa dampak yang tidak hanya bersifat perbaikan ekologis namun juga telah berpengaruh terhadap biaya produksi yang dikeluarkan oleh UKM atau industri tahu di Kalisari. Hal ini dapat dilihat dari tabel internalisai biaya eksternal[24] yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

24 Internalisasi biaya eksternal merupakan upaya untuk menginternalkan dampak yang ditimbulkan dengan cara menyatukan proses pengambilan keputusan dalam satu unit usaha. Pada kasus limbah cair yang dihasilkan dari proses produksi tahu, internalisasi biaya eksternal dapat dilakukan melalui pengolahan limbah cair menjadi biogas sehingga biaya eksternal yang semula ditanggung oleh masyarakat menjadi tanggungan para pengrajin tahu. Akhmad Fauzi, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (2004).

TABEL 7. Perbandingan Biaya Internalisasi Biaya Eksternal sebelum dan sesudah adanya Instalasi Biogas

Skala Usaha (Kg)	Jumlah Pengrajin (orang)	Biaya Total Sebelum Internalisasi (Rp)	Biaya Total Setelah Internalisasi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Selisih Biaya (Rp)	Persentasi Kenaikan Biaya (%)
20	4	6 395 402	6 522 581	8 662 600	227 179	1,99
25	2	7 789 273	7 918 952	9 918 750	129 679	1,66
30	3	8 839 583	8 968 429	10 955 000	128 846	1,46
35	2	9 848 152	9 977 831	12 975 000	129 679	1,32
40	8	22 625 570	22 752 749	28 564 444	127 179	0,56
50	3	15 377 851	15 506 697	19 200 000	128 846	0,84
60	1	18 013 707	18 140 886	23 250 000	127 179	0,71
70	1	17 500 159	17 627 338	20 025 000	127 179	0,73
80	1	23 821 610	23 948 789	30 600 000	127 179	0,53
150	1	41 835 769	41 96 7948	57 450 000	132 179	0,32
Rata-Rata					**128 512**	**1,01**

Sumber: Diolah dari data Sekunder

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa internalisasi biaya eksternal sebelum dan sesudah adanya biolita memiliki besaran nilai yang sama. Hal ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi sebelum dan sesudah adanya bilolitas relatif kecil, rata-rata sebesar 1,01%, sehingga tidak mempengaruhi harga penjualan tahu yang mempengaruhi penerimaan. Berdasarkan teori internalisasi biaya eksternal, pihak yang menginternalisasikan biaya eksternal ke dalam struktur biaya produksi akan mengalami penurunan jumlah output dan peningkatan harga jual dari output. Namun demikian, pada kasus pengrajin tahu di Desa Kalisari, internalisasi biaya yang dilakukan tidak mempengaruhi jumlah dan harga output yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena biaya internal yang ditanggung pengusaha tahu hanya merupakan iuran untuk operasional biogas saja dan perawatan biogas di Desa Kalisari masih tergolong murah, sedangkan biaya investasi biogas keseluruhan ditanggung oleh pemerintah. Hal ini merupakan bentuk keuntungan yang didapatkan oleh para Industri tahu di Desa Kalisari karena industri tidak perlu memikirkan limbah yang mencemari Desa Kalisari.

Tindakan penanganan limbah tahu dengan rekayasa teknik biolita menjadi bahan bakar gas rumah tangga, selain menguntunngkan UKM industri rumah tahu, sebagian masyarakat juga dapat menikmati BBG alternatif ini menggantikan elpiji dan kayu bakar. Berdasarkan data yang diperoleh, setelah masyarakat menggunakan biogas untuk keperluan rumah tangga, penghematan bahan bakar dapat mencapai 100 persen. Penggunaan gas konvensional elpiji ukuran 3 kg selama ini rata-rata 3-4 tabung 3 kg perbulan per KK. Sementara harga per tabung di agen Rp 16.000,- dan di pengecer antara Rp 19.000,- s/d Rp 20.000,-. Estimasi total penghematan elpiji setelah menggunakan biogas sebesar Rp 11.343.000 perbulan atau sebesar Rp 136.116.000 pertahun. Angka ini terbilang cukup besar, sehingga keberadaan biolitas secara tidak langsung mengurangi biaya hidup warga Kalisari.[25] Namun biolita

25 *Opcit.* Lidya Rahma Shafitri.

yang sebanyak empat unit ini baru mengaliri 199 rumah tangga dan pengrajin tahu, baru per tahun 2015 meningkat menjadi 204 rumah tangga dan pengrajin tahu.

Apabila mengacu pada profesi yang dijalani oleh sebagian besar masyarakat di Desa Kalisari maka akan terdapat 3 (tiga) kelompok masyarakat berdasarkan profesinya. *Pertama* adalah produsen tahu dan petani kaya. *Kedua*, golongan masyarakat paling miskin, yaitu *kuli, ngode* dan juga buruh tani dan kelompok *ketiga* dapat diketahui juga adalah lapisan masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri (PNS). Jika dilihat dari jumlah rumah tangga/KK penerima manfaat gas biolita, kelompok kedua masih tergolong sangat kecil. Hal ini dapat dipahami dalam perbandingan komposisi penerima pengguna gas biolita di tabel berikut ini;

Tabel 9. Distribusi Pengguna Gas Biolita di Desa Kalisari

Biolita	Jumlah Pengguna (KK)	Non UKM	UKM	Warga miskin (Kuli, buruh tani dan karyawan tahu)
Biolita I	28	10	18	5
Biolita II	14	6	8	2
Biolita III	52	10	42	6
Biolita IV	110	36	74	5
Total	**204**	**62**	**142**	**18**

Sumber: *dari data primer*

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa penerima manfaat BBG rumah tangga dari Biolita di Desa Kalisari masih dinikmati oleh beberapa kelompok masyarakat menengah atas, terutama pelaku UKM/Industri rumah tahu sendiri. Jumlah mereka tetap lebih banyak dari pada masyarakat non-UKM, antara 142 KK berbanding 62 KK. Di dalam 62 KK inilah terdapat 18 KK dari kelompok masyarakat kedua (warga miskin, kuli, buru tani, dang *pengode*). Sementara kelompok kedua ini merupakan kelompok sosial kecil yang rentan, dibanding golongan kecil lainnya (penerima gas Non UKM) tapi sebenarnya

adalah para elit desa. Golongan elit ini secara khusus dalam hal ini adalah mereka para perangkat desa dan mantan kelapa desa (Pak Bowo) serta juga keluarganya. Selain mereka, adalah kelompok petani kaya yang memiliki luas tanah persawahan > 1 Ha. Di Desa Kalisari petani yang punya lahan > 1 Ha, terhitung jumlahnya sangat sedikit hanya sekitar 20%.

Meski sudah dianggap perlahan berhasil keluar dari krisis ekologis, dan kini menjadi desa mandiri energi (DME), Desa Kalisari masih terus akan mebawa beban pembangunan sosial untuk mengangkat kelompok sosial yang masih diliputi kerentanan: krisis sosial dan kemiskinan. Sejumlah pertanyaan akan terus muncul: Apakah dengan tercapainya program desa mandiri energi (DME), kaum paling miskin di Desa Kalisari telah mendapatkan keuntungan? Ataukah sebaliknya—kelompok sosial kedua (warga miskin, kuli, buru tani, dang *pengode*) justru dirugikan dengan adanya program DME ini?—dan keuntungan justru tetap mengalir ke golongan elit desa dan para pengusaha tahu di Desa Kalisari? Lalu, apakah tercapainya DME ini menjadi sebuah peluang transformasi sosial bagi kelompok masyarakat paling misikin, menjadi lapisan masyarakat yang lebih baik lagi?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan kembali memanggil upaya kaji-tindak atas perubahan sosial-ekologi masyarakat Desa Kalisari, setelah capaian statusnya sebagai desa mandiri energi (DME), bila kelompok sosial kedua tersebut tetap menjadi krumunan yang jumud dan tak berdaya di tengah laju pembangunan desanya.[]

Hidup di Lumbung Minyak

Ahlan Maneke

Selama api itu tersulut dan menyala (api dari kilang Pertamina. pen), *itulah awal kesengsaraan masyarakat di sekitarnya. Di kala api itu padam apakah timbul butir-butir kemakmuran kembali? Atau sebaliknya dunia ini akan hancur dan akan berakhir hingga kesengsaraan masyarakat semakin abadi?*

Tuturan salah satu warga Blok Kesambi Desa Balongan, Desember 2015

Melirik di balik bangunan Pertamina RU VI Balongan. Sebelum berdirinya bangunan ini sebenarnya kehidupan apa dulunya. Saya sempat bertemu dengan beberapa orang dan saling bercerita mengenai perubahan-perubahan situasi di kampung sejak kehadiran Pertamina. Tulisan ini merupakan cuplikan dari banyak keluh-kesah derita masyarakat yang kampungnya sudah dirangsek habis oleh Pertamina.

Namanya Karma[1]. Ia adalah salah satu dari sekian orang yang tanahnya di gusur oleh Pertamina. Ia sekarang menggarap sawah yang berada dibawah pipa gas. Sawah ini berada di atas tanah Pertamina yang dulu katanya tanahnya

1 Semua nama responden dan informan dalam tulisan ini disamarkan, untuk alasan keamanan mereka dari teror preman suruhan.

sendiri kemudian terpaksa harus dijual ke Pertamina. Dengan panjang sekitar lima puluh meter dan lebar sekitar dua puluh meter. Pengairan sawah ini dari air liMbakh Pertamina. Ia juga baru selesai panen padi sekitar satu *kwintal*. Para bakul yang datang ambil langsung di sawah.

Seingatnya pada saat pelelangan desa Sukareja pada tahun 90-an, ia sedang masa remaja berumur sekitar 14 tahun (masyarakat kadang menyebut "pelelangan", kadang "ganti rugi", dengan maksud yang sama). Ganti rugi berlangsung sebenarnya karena masyarakat merasa terpaksa saja. Waktu itu ada semacam kasbon dari pemerintah yang bisa digunakan masyarakat. Tapi masyarakat tidak tahu, kalau kasbon itu sebenarnya untuk ganti rugi. Karena dari kepala Kuwu yang menandatangani soal ganti rugi ini tidak menjelaskan apa-apa, tentang pelelangan Desa Sukareja. Dan masyarakat saat itu juga hanya mengikuti saja kalau sudah disuruh kepala Kuwu.

Dengan kasbon pemerintah itu, banyak masyarakat senang karena bisa dipakai membeli motor, televisi dan lain sebagainya.

Seingat Karma, tanah orang tuanya pada waktu itu sekitar 300 meter. Dibayar oleh Pertamina totalnya sebesar 17 juta rupiah. Dari uang tujuh belas juta ini pak Karma kembali membeli tanah sekitar 30 meter persegi dengan harga 5 juta rupiah untuk meMbakngun tempat tinggal. Kemudian membeli bahan material sekitar 5 jutaan juga. Sisanya yang 7 juta untuk kebutuhan sehari-hari, buat makan, bensin, listrik dan sebagainya. Tujuh juta ini habis tidak sampai dalam setahun.

Karma mencoba mengurai perubahan yang ia saksikan sendiri. Waktu dulu sebelum Pertamina masuk di kampungnya masih banyak empang udang dan ikan. Tetapi itu dulu, begitu juga dengan di pantai dan di sungai. Dulu ia bekerja mencari ikan dan udang di laut masih sangat muda. Di sungai pun masih banyak ikan bandeng dan udang. Semenjak ada Pertamina dan banyak limbah, ikan-ikan tidak ada lagi.

"Setelah kampung kami sudah dibeli oleh pihak Pertamina, semuanya berubah".

Pada masa kecil, Karma hidup berpindah-pindah desa. Ia mempunyai anak tujuh orang. saat ini ada anaknya yang kerja di proyek Pertamina dan ada juga yang di luar. Istrinya meninggal 11 bulan yang lalu. Untuk makanan sehari-hari, anaknya ikut membantu Karma, begitu juga untuk membeli air dan listrik.

> "Sekarang saya menggarap sawah ini. waktu kemarin dipanen sekitar lima kwintal dibayar 500 ribu rupiah. Tanah yang saya garap ini juga tanah Pertamina. Yang saya harapkan ya tinggal ini. walaupun dari pihak Pertamina marah, ya harus bagaimana lagi orang kudu makan. Saya harus mencangkul dan menanam padi untuk kebutuhan makanan sehari-hari. Saya tidak menyesal dengan penggusuran (pelelangan desa) kami. Karena dari dulu sampai sekarang ya sama saja, hidup saya tidak berubah."

Kobul adalah salah satu warga yang tanahnya digusur juga. Katanya sekitar tahun 1992-1993 kampungnya dilelang. Pada saat penggusuran atau pelelangan desa ia tidak tahu betul soal pembayaran pada waktu itu. Seingatnya pada saat pelelangan desa dan mereka pergi saat itu juga sekolahnya berhenti. Saat itu ia masih berada di sekolah dasar kelas empat. Pada saat itu juga ia hanya membantu orang tuanya untuk mencari kayu bakar. Semenjak penggusuran kampung banyak masyarakat yang tinggal berpindah-pindah dan menyebar. Ada yang tinggal di daerah *kapling* yang sekarang dinamakan Desa Sukareja Baru. Kini rumah yang ditinggali Kobul sekarang adalah di atas tanah bapak Samainar. Rumah ini juga salah satu bantuan dari pemerintah (RuTiLaHu, atau Rumah Tinggal Layak Huni). Saat saya berbincang bersama Kobul, beberapa warga yang sedari tadi tekun mendengar tiba-tiba menekankan berkali-kali.

> "Dulu itu kampung!....Waktu dulu itu kampung!...Itu kampung dulunya!

Agar warga benar-benar mau menyerahkan tanahnya untuk diganti rugi, Pertamina butuh proses selama beberapa tahun untuk mengambil hati masyarakat. Selama setahun pertama, masyarakat terus diiming-imingi, atau istilah masyarakat "dibom" dengan yang namanya uang. Pertamina melalui beberapa tim suruhannya, meminjamkan uang pada masyarakat, atau yang biasa diistilahkan masyarakat sebagai kasbon itu. Masyarakat pada saat itu meminjam uang, untuk membeli hal-hal yang sebenarnya belum begitu diperlukan dengan mendesak, seperti sepeda motor dan televisi. Lainnya, masyarakat juga meminjam untuk kebutuhan sehari-hari saja, padahala sebelumnya tanpa keberadaan uang sekalipun masyarakat bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Peminjaman uang diserta dengan aturan oleh si pemegang modal, yakni perjanjian bunga sepuluh persen. Padahal pada awalnya masyarakat banyak yang tidak tahu jika peminjaman itu disertai bunga 10 persen. Apabila si peminjam tidak membayar hutang pada waktu yang tepat, maka bunganya makin naik.

Pertamina bekerjasama dengan pemerintah setempat. Apabila masyarakat tidak bisa membayar bon (hutang) dalam waktu yang ditentukan, sebagian menyebut, maka akan terkena "denda", atau dengan pengeMbaklian yang lebih mahal lagi (bunga pinjaman makin tinggi). Masyarakat yang tidak mampu membayar hutangnya kepada pemerintah mau-tidak mau tanahnya bakal dilelang. Tanah harus dibayar murah oleh pihak. Apabila dari pihak masyarakat mengeluh atas tanah yang dibayar murah oleh Pertamina, maka mereka harus meMbakyar hutang sampai lunas dan itu harus. Tidak mau tahu bagaimana caranya, hutang harus dibayar. Masyarakat pada akhirnya putus asa, untuk kebutuhan sehari saja paspasan, apalagi harus membayar hutang yang makin lama bunganya makin naik. Pada akhirnya masyarakat Sukareja menyerahkan tanahnya dengan harga murah.

Upaya Pertamina tidak bisa menembus keseluruhan pertahanan masyarakat. Banyak masyarakat yang tanahnya terlepas menjadi milik Pertamina melalui mekanisme uang ini, karena tidak tahu jika uang yang mereka pinjam disertai bunga yang begitu tinggi. Sebagian malah menolak mengembalikan karena merasa tertipu. Perlawanan masyarakat mulai tumbuh, gara-gara merasa ditipu. Demi menghindari resiko lebih besar, akhirnya Pertamina memutar otak, melakukan tekanan melalui jalur pemerintahan. Negara dipakai sebagai satu sandaran atau "bom" baru untuk menghancurkan tembok pertahanan masyarakat. Masyarakat tidak berdaya ketika mendengar nama "negara". Penggusuran dan ganti rugi pun berlangsung dengan restu langsung dari pemerintah kabupaten dan kecamatan. Masyarakat masih awam dan tidak tahu apa-apa. Pada saat itu masyarakat sudah pasti takut kalau Pertamina mengatakan ini adalah tanah negara, atau atas suruhan negara.

Masyarakat yang masih membangkang, biasanya akan diajak oleh Pertamina untuk dihadapkan dengan para oknum birokrat setempat. Jika sudah bertemu dengan oknum negara yang berpengaruh itu, biasanya mereka akan berubah setelahnya dan jadi mau saja kalau tanahnya dilelang/diganti rugi oleh Pertamina.

Sejak awal sebenarnya sudah ada pro dan kontra di masyarakat. Masyarakat dari golongan kaya, hampir semuanya pro dan bagi mereka tentu tak sulit jika harus pindah keluar dari sekitar Balongan. Mereka yang pro ini, didukung penuh oleh pemerintahan desa, kecamatan dan kabupaten. Dan orang-orang kaya ini, menetapkan sendiri harga tanahnya kepada Pertamina. Mereka sudah seperti layaknya makelar penjual tanah, kedatangan Pertamina mereka manfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi tanah. Sedangkan bagi golongan lemah, atau mereka yang mengandalkan hidup dari mengolah tanah, biasanya akan kontra. Kalaupun ada ganti rugi, nantinya uang ganti rugi itu tidak akan cukup untuk membeli tanah pertanian yang kesuburannya memadai.

Selalu saja tanah harganya menjadi lebih tinggi jika ada ganti rugi. PertiMbakngan lainnya, di wilayah mereka ini sudah terbentuk sistem sosial dan penghidupan yang sedemikian rupa. Jikalau mereka pindah ke tempat lain, sesubur apapun tanahnya, tetap akan sulit karena sistem sosialnya mesti dibangun kembali dari awal.

Pembayaran pada saat itu per meternya sesuai dengan dengan besarnya pekarangan dan material bangunan rumah tersebut. Ada banyak versi mengenai jumlah harga tanah ganti rugi itu, ada yang mengatakan per meter 17 ribu, 80 ribu, 185 ribu, dan sebagainya. Uang dibayar oleh Pertamina kepada masyarakat melalui rekening.

Setelah tanah sudah terjual ke pihak Pertamina, pemerintah menyediakan lahan untuk membangun kampung yang katanya akan diberi nama "Sukareja Baru". Tetapi yang terjadi malah masyarakat disediakan rumah berukuran lebar 6 meter dan panjang 9 meter. Rumah ini disebut oleh warga sebagai "rumah kapling" atau sebagian menyebutnya seperti tadi, Rutilahu (Rumah Tinggal Layak Huni, berupa rumah petak dengan jalan teratur berblok, rumah saling berhadapan). Namun banyak masyarakat yang tidak mau menempati rumah yang disediakan oleh pemerintah. Karena, dianggap jauh dari laut sebagai tempat dan pusat kegiatan, serta resiko perubahan hubungan sosial yang akan memberatkan situasi golongan miskin.

Pada akhirnya masyarakat tak bisa menghadang kekuatan Pertamina yang didukung negara dan orang-orang kaya. Sekitar pada tahun 1990-an pengerjaan kawasan Pertamina mulai berlangsung. Bermula dengan penggalian batu karang dari Pulau Gosong di laut depan Indramayu dan dibawa ke pesisir pantai. Batu-batu karang diambil dari pulau Gosong langsung menggunakan mesin, disedot dan diangkut ke tempat Pertamina untuk penimbunan. Padahal batu-batu karang itu masih hidup, kemudian dihancurkan dengan mesin. Dari kejadian ini, masyarakat mulai dihantui kecemasan. Pertamina

sepertinya ke depan akan terus menghalalkan berbagai perusakan demi pendirian kawasannya.

Start up kilang ini dilakukan pada bulan Oktober 1994, namun baru diresmikan pada tanggal 24 Mei 1995 oleh Presiden Soeharto, setelah mengalami kemunduran dari jadwal semula 30 Januari 1995. Antara tahun 1996-1997 perusahaan mulai beroperasi dan kembali diresmikan untuk kedua kalinya oleh Megawati (*Anonim*. Profil PERTAMINA RU VI Balongan, 2016, Hal-8) dan ada beberapa menteri lainnya. Seorang warga yang pernah bekerja disitu menjelaskan:

> "Saat itu yang turun adalah Megawati dan ada beberapa menteri lainnya. Karyawan biasa tidak bisa melihat Megawati, karena pagar saat itu tinggi-tinggi. Megawati turun dengan pesawat heli langsung ke areal Pertamina dan dikawal dari dalam sampai di luar pagar oleh Brimob dan tentara, lengkap dengan senjatanya. Rasanya menakutkan".

Ketika tanah sudah digusur, banyak masyarakat yang hidupnya tidak menetap. Lahan yang disediakan oleh pemerintah tidak cocok dengan kampung yang dulu (Sukareja). Ada masyarakat yang memilih tinggal di Balongan Pesisir, Blok Kesambi, Sukareja Baru, Sekaurip, Cirebon, Tegal Urung, Singaraja dan ada sebagiannya memilih kembali ke kampung asal orang tua mereka. Sekarang malah timbul kesengsaraan yang berkepanjangan. Ada beberapa warga yang hidup di atas tanah orang serta ada beberapa warga yang kembali mengadu nasib di atas tanah Pertamina, yang awalnya tanah ini adalah tanah mereka sendiri.

Tuturan-tuturan atau cerita penggusuran Desa Sukareja di atas membuat saya berpikir jauh ke belakang di kampung saya sendiri. Kampung Mabapura Kabupaten Halmahera Timur, pada saat PT. Antam, Tbk mulai menancapkan taringnya. Walaupun kampung saya pada saat itu tidak digusur, namun yang terjadi sekarang sama saja. Adanya sebuah perusahaan membuat masyarakat pribumi tersingkir secara langsung

dan perlahan-lahan pasti tersingkir. Menjauhkan orang dari sumber makanannya dan hubungan keluarga serta hubungan masyarakat menjadi putus. Yang intinya perampasan ruang hidup.

Antam awalnya mengeruk habis Pulau Gebe Halmahera Selatan sekitar tahun 1980-an. Setelah pulau Gebe dikeruk habis yang tersisa hanya kenang-kenangan dari Antam sendiri terhadap masyarakat Gebe. Dalam kenyataan, pulau Gebe rusak parah hanya menyisakan jejak kejayaan tambang di sana, berupa tanah bongkaran dan korengan. Dengan lubang-lubang yang menganga yang digenangi oleh air beracun dan hewan liar pun tidak betah berada di sekitarnya (lihat buku Perampasan Ruang Hidup; Cerita Orang Halmahera, Surya Saluang, dkk). Antam kemudian memutar arah dan mencari kekayaan alam yang harus dikeruk lagi. Halmahera Timur-lah yang mereka singgahi, dengan target Mabapura; yang dulunya aman-aman saja dalam mengurus ruang hidupnya. Saya sendiri masih menyaksikan bagaimana masyarakat saling berbagi ikan-ikan secara cuma-cuma. Begitu kayanya kampung satu ini. Itu dulu sebelum adanya perusahaan tambang di sana. Setelah pada tahun 2003 Halmahera Timur membentuk kabupatennya sendiri, yang sebelumnya adalah Kabupaten Halmahera Tengah. Dengan adanya perusahaan tambang dan pemekaran inilah, dimulainya babak baru. Cara pandang kami terhadap kampung dan menghargai sumber kekayaan alam dipalsukan dengan hal-hal baru. Masuknya isu politik dimana-mana yang tidak ada manfaatnya buat orang banyak, lebih banyak mudharatnya. Sampai pada apa yang kita tidak pikirkan sebelumnya. Konflik sosial antara keluarga pun terjadi, demi mengangkat siapa yang akan memimpin Kabupaten Halmahera Timur ke depannya; berebut keuntungan paling besar dari adanya sebuah perusahaan. Itu sedikit dari pengalaman saya kampung sendiri.

Pangan

> "Semenjak adanya Pertamina tanah mulai kurang subur. Sekarang tanah seperti ibu tiri berbeda dengan dulu. Dulu tanah sebagai ibu kandung kita. Dulu petani mengasah cangkulnya di lahan sawah. Sekarang petani hanya bisa mengasah otaknya untuk menyambung hidup".

Ungkapan di atas disampaikan seorang warga. Saya kemudian melirik waktu di *handphone* bertuliskan 10.12. Di teras rumah Mbak Titis saya duduk di samping bapak Raut. Amai istri bapak raut, seperti biasa hanya duduk terkadang merebahkan badannya di atas lantai. Melatih cucunya sesekali mendekati Amai, kadang duduk di samping kami lalu pergi entah kemana. Bapak Raut hanya duduk menarik rokok dan pandang lepas ke depan.

> "Dulu itu (tanah pesisir) masih bisa ditanami apa saja. Seperti semangka, jagung dan kacang".

"Sekitar tahun berapa itu pak?".

Ia tidak mengingat betul tentang tahun namun saya perkirakan saja, entah benar atau salah sekitar tahun 1970-an.

> "Dulunya masyarakat bekerja sebagai pembuat garam. Garam dari air laut diambil dan dimasak kemudian dimasukkan ke dalam *cepon* (keranjang bambu) lalu dijual. Ada juga masyarakat yang bekerja sebagai petambak bandeng windu dan ada yang mencari ikan di laut menggunakan lampu petromak. Waktu itu belum ada listrik."

Saya tidak sempat menanyakan kepadanya tahun berapa listrik mulai masuk dan pekerjaan garam mulai hilang. Tiba-tiba saja kami terdiam. Bapak Raut beranjak dan pergi ke rumahnya. Tidak ada sawah atau tanah daratan yang digarap di desa ini. Terlihat hanya beberapa sawah yang berada di pesisir pantai dan beberapa sawah yang berada dekat sungai Tameng.

Ketika saya ke rumah bapak Ruso, ia bercerita beberapa.

> "Waktu dulu di sepanjang jalan desa ini ladang sawah semua sampai ke pesisir pantai. Kemudian masuknya Pertamina, tanah-tanah yang di atasnya digunakan sebagai ladang sawah, dibayar. Sawah yang berada sekarang di depan Pertamina RU VI dengan jarak sekitar seratus lima puluh meter ke dalam, adalah sawah milik Pertamina. Ketika sawah itu tidak digarap oleh Pertamina, kemudian sawah itu digarap oleh masyarakat dari sepuluh desa. Desa Balongan 15 Ha, Desa Majakerta 16 Ha, Desa Sukaurip 16 Ha, Desa Sukareja 16 Ha, Desa Tegal Urung 5 Ha, Desa Rawadalam 5 Ha, Desa Sembadra 5 ha, Desa Gelarmendala 5 Ha, Desa Sudimampir dan Desa Sudimampir Lor 5 Ha. Katanya sih ada juga tanah *carik* (tanah bengkok desa) yang digarap oleh masyarakat. Per tahunnya dibayar lima juta rupiah. Uang lima juta itu kemudian dibagi tiga masing-masing mendapat satu juta sekian. Yang memenerima uang yaitu *Raksa Bumi*[2], *Lebe/Penghulu* dan Polisi. Sekarang uang dari tanah *carik* sudah masuk dalam kekayaan desa. Dari ketiga ini sudah diberi upah bulanan satu juta lima ratus ribu rupiah, sejak masa Presiden Jokowi".

Seorang laki-laki yang ikut mendengarkan obrolan kami menambahkan.

> "Khususnya di desa Balongan pembagian sawah pada waktu itu agak berbeda. Ada permainan dari Kepala Kuwu/Desa. Per orang yang menggarap sawah itu diminta uang lima ratus ribu. Padahal dari pihak Pertamina tidak begitu. Pada saat pembagian sawah pak Kuwu memasukkan nama-nama keluarganya atau orang yang kenal dekat dengannya. Pada saat menggarap sawah keluarganya ada yang tidak bisa menggarap sawahnya kemudian dijual ke orang yang berduit untuk menggarap sawah tersebut".

2 Pak Ruso menuturkan pekerjaan yang dilakukan oleh Raksa Bumi adalah melihat apa yang kurang dan apa yang perlu dibangun. Seperti tidak ada irigasi yang masuk ke empang atau sawah. Namun di Blok Kesambi sendiri tidak ada sawah. Dan melihat selokan-selokan mana yang tersumbat dan belum ada.

Di hari yang berbeda siang sekitar pukul sebelas lewat saya pergi ke rumah Mbak Titis untuk mengisi *batere* laptop. Terlihat Om Yar sedang berdiri di atas pagar memegang batang mangga yang dibungkus dengan kulit bagian dalam kelapa lalu diikat dengan tali. Sekilas saya bisa bilang ia sedang mencangkok mangga.

"Om Yar numpang ngecas ya"

"Iya masuk saja", jawabnya sambil turun dari pagar, masuk melewati pintu belakang dan membuka pintu depan.

Pintu sudah terbuka tanpa salam saya masuk. Ketika casan dicolok terlihat lampu laptop tidak menyala.

"Oh iya mati lampu Lan. Masih diperbaiki sama bapak Tio. Mungkin *konslet*". Sambungnya sambil berjalan keluar dan duduk di teras.

Setelah itu saya menaruh leptop di atas *sound* dan berjalan keluar.

"Mau kemana lagi? Duduk dulu ngopi". Kata Om Yar.

Namun tak terlihat ada kopi. Datang Mbak Titis entah dari mana membawa kantong plastik berwarma hitam. Ia mengeluarkan rokok *surya* dan *djarum coklat*. Terlihat di dalam kantong ada beberapa bungkusan *rinso* dan beberapa bungkusan kopi *kapal api*, lalu berjalan masuk ke dalam dapur. Om Yar membuka rokok surya dan menawarkan kepada saya. Asap dan aromanya mengepul ke udara lalu hilang kemudian ada lagi ketika ditarik.

"Tadi pagi disini rame. Anak-anak ngumpul. Rapat tentang acara *mauludan* yang jatuh pada malam tahun baru. Saya ditugaskan untuk membicarakan ini kepada bang Olan. Maaf ya, lagi-lagi ini tentang dana, sekiranya bang Olan mau membantu menyumbangkan se-ala kadarnya saja. Sumbangan sekaligus undangan dari kami untuk hadir pada hari "h" nya nanti." Papar Om Yar.

Ini yang kedua kalinya Om Yar menceritakan tentang acara *Mauludan* ini. Sebelumnya, "Oh…iya Om" jawab saya.

Tak lama kemudian Mbak Titis keluar membawa dua gelas kopi dan duduk di samping Om Yar.

"Baru beberapa hari disini saja sudah hitam. Bagaimana betah nggak disini?" Tanya Mbak Titis.

"Alhamdulilah betah Mbak".

"Ayo makan dulu".

Kata Om Yar sambil menyuruh Mbak Titis menyiapkan makanan. Bersamaan dengan ajakan makan oleh Om Yar terdengar adzan zuhur dari langgar. Mbak Titis memanggil kami dari dalam dapur. Pertanda makanan sudah dihidangkan. Menu siang ini tumis sayur kangkung, ikan asin kecil-kecil yang digoreng, nasi tahu pepes dan sambal.

"Maaf bang beras RASKIN",

Mbak Titis meminta maaf pada saya, sambil mengambil piring dan menaruh di depan saya.

"Ngga apa-apa Mbak. Saya sudah bersyukur sudah diajak makan".

Kami makan duduk bersila seperti yang sering dilakukan oleh para pegiat pencak silat ketika latihan atau orang sedang bersemedi. Bedanya tangan kami memegang makanan lalu dimasukkan ke dalam mulut. Setelah selesai makan saya menanyakan kepada Om Yar kalau mau mencuci piring tempatnya dimana.

"Taruh disitu saja biar mama (Mbak Titis) yang cuci".

"Waduh saya jadi tidak enak sudah merepotkan Mbak dan Om".

"Ngga apa-apa sudah pekerjaan laki-laki. Selesai makan istri yang mencuci piring dan menyipkan makanan. Kalau Panka baru kebalik, malah pekerjaan perempuan dia yang lakukan". Jawab Om Yar sambil berjalan keluar di teras.

Saya dan Om Yar bercerita sebentar di teras menghabiskan satu dua batang rokok lalu pamit dan pergi ke rumah bapak Raut. Saya masih saja memikirkan perkataan Mbak Titis mengenai beras RASKIN. Bukannya Indramayu dikenal sebagai lumbung padi terbesar di Jawa Barat. Lalu kemana padi atau beras yang bagus itu? Tanya saya dalam hati.

Sorenya saya pergi ke Lagon dan bertemu dengan bang Lol yang baru selesai mencari eceng dan ia mau mandi. Terlihat seorang bapak berumur sekitar tujuh puluhan memarkirkan sepedanya di samping pos.

"Dari mana pak?" Tanya saya.

"Dari sawah. Waduh sekarang susah. Kerja susah. Ini saya baru selesai semprot padi, kalau tidak disemprot nanti orang tidak bisa makan beras".

Ia berucap sambil menurunkan alat semprot dari punggungnya dan berjalan masuk kedalam kamar mandi di pos ini. Kemudian hanya terdengar air dari dalam kamar mandi yang begitu cepat.

Saya dan bang Lol masih saja berdiri menunggu giliran untuk mandi. Apa yang dimaksud oleh bapak itu. Katanya kalau padi tidak disemprot nanti orang tidak bisa makan. Apakah memang sawah yang digarapnya miliknya sendiri atau memang punya orang dan ia hanya sebagai pekerja di situ. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul seketika.

"Siapa nama bapak itu? Sawahnya yang mana?" Tanya saya kepada bang Lol

"Itu di sana", jawab bang Lol sambil menunjuk beberapa sawah yang jaraknya sekitar tiga ratusan meter dari kami berdiri. Tidak terlihat jelas sawah yang mana. Tak lama kemudian bapak itu keluar dan mengangkat mesin semprot ke atas punggungnya. Kalau saya tidak salah lihat merk mesin semprotnya "*Swan*".

Saya berjalan pelan mendekatinya sebelum ia pergi, "Sawah Bapak di mana?"

> "Itu di sana, di bawah pohon. Di situ sawah bapak. Waduh mas sekarang mau makan saja susah"

Wajahnya meringgis, kemudian naik ke atas sepeda lalu pergi meninggalkan kami. Setelah selesai mandi bang Lol menuju saung sedangkan saya sendiri menuju rumah bapak Raut. Pikiran ini rasanya semakin kalut.

Malamnya saya pergi ke rumah Om Yar. Terlihat Om Yar memakai sarung mungkin baru selesai shalat.

"Sudah makan?" Tanya Om Yar sambil duduk di sampingku.

"Sudah" jawab saya singkat walapun sejujurnya saya belum makan. Bukan karena berbohong namun perasaan malu hati selalu lebih besar daripada harus makan dan merepotkan orang lagi-lagi.

Lantas saya menanyakan kepadanya tentang apa yang pernah saya baca dari internet, katanya Indramayu adalah penghasil lumbung beras terbesar di Jawa Barat, selain mangganya yang terkenal.

> "Iya itu dulu sebelum masuknya Pertamina. Tanah-tanah di desa ini masih subur. Kalau bicara makan saat itu kami belum susah makan. Kerena dulu bagi siapa yang tidak punya sawah bisa ikut menggarap di sawah orang. Setelah ikut kerja bisa bawa pulang beberapa ikat padi.

Sekarang tanah untuk menanam harus bayar. Buah-buahan yang ada di kebun sudah tidak bebas diambil seperti dulu. Sekarang tanah dijadikan barang dagangan. Begitu juga tanah desa, siapa yang mau menggarapnya harus membayar dulu. Katanya lumbung beras, tapi pada kenyataannya sekarang kok masyarakat malah makan beras raskin. Beras yang tidak layak dijual di pasar. Bagi orang yang tak mampu tidak bisa menikmati beras yang bagus (super). Dulunya beras rasanya masih enak. Sekarang harga beras juga semakin naik. Waktu dulu walaupun orang yang tak punya sawah tetapi masih ada tiga sampai empat karung beras di rumah."

Air

"Walaupun dulu air hujan dari atap rumah berdaun katu agak sedikit berwarma, tetap saja kami masak dan rasanya tetap segar dan tidak mengandung penyakit. Tetapi yang terjadi sekarang masyarakat sudah tidak berani lagi meminumnya. Karena sudah terkontaminasi dengan polusi udara dan limbah Pertamina".

Siang sekitar jam sebelas lewat di tempat duduk depan teras rumah ada Mama Kate, Mbak Sar dan Mbak Titis yang sedang menggendong anaknya bang Panka. Perut terasa perih sekali. Saya masuk ke dapur untuk memasak mie dan beras namun tidak ada air. Saya berjalan keluar menanyakan kepada Mama Kate. Ia adalah istri Om Salama. Ia juga sering terlihat mengambil air memakai gerobak. Menurut suaminya ia sering menjual air yang diambil di kompleks perumahan.

"Mbak air jalan jam berapa?", tanya saya.

"Sekarang atau mungkin jam setengah dua belas". Jawabnya sambil mencubit si kecil.

"Air buat apa?" Tanya Mbak Titis. "Buat masak mie dan beras Mbak" jawab saya.

"Beras punya siapa?" Tanya Mbak Titis lagi. Pertanyaan

Mbak Titis membuat saya terasa kaku untuk menjawab. “Beras buat kita di sini untuk makan”. Jawab saya sambil memikirkan pertanyaan Mbak Titis ini.

“Sar masak apa hari ini. sudah masak apa belum?” Tanya Mbak Titis dengan nada datar kepada Mbak Sar yang duduk di samping mama Kate. Tak ada jawaban dari Mbak Sar.

“Pan kemana Yun?” Tanya Mbak Titis kepada Mbak Sar. Kali ini muka Mbak Sar agak kesal. “Pergi mancing”, jawab Mbak Sar.

Ketika bang Panka pulang dari laut tidak terlihat satu pun ikan yang dibawanya. Saya menanyakan kepadanya kalau mau ambil air di mana. “Di kompleks nanti sore Bung”, jawabnya sambil naik ke atas jondol. Menurutnya air di kompleks berasal dari Pertamina. Bukan mengalir selama dua puluh empat jam. Air mulai mengalir di pagi hari mulai dari jam lima sampai jam tujuh pagi saja. Kemudian di sore hari setelah shalat ashar sampai jam enam. Ini juga kalau mau mendapat air harus datang terlebih dulu soalnya banyak orang yang ambil, biasa terjadi antrian panjang.

Dari cerita Om Yar, sebelum masuknya perusahaan pada tahun 1970-an (saat itu beberapa perusahaan swasta), mereka masih menggunakan air sumur untuk mencuci dan mandi. Air untuk minum dari air hujan. Di setiap rumah warga hampir seluruhnya mempunyai penampungan air. Walaupun air hujan dari atap rumah berdaun katu agak sedikit berwarna, rasanya tetap segar dan tidak mengandung penyakit. Tetapi yang terjadi sekarang masyarakat sudah tidak berani lagi meminumnya. Karena udara sudah terkontaminasi buangan asap dan polusi limbah Pertamina.

Sekitar pada tahun 1980-an, pemerintah pernah menyediakan bak air dengan ukuran 12 X 6 meter. Air diambil dari salah satu waduk yang berada di belakang lapangan. Waduk ini bekas penggalian atau pengerukan tanah saat itu sudah

dilakukan oleh Pertamina juga (walau belum ada kilang saat itu, tapi sudah ada pengeboran minyak). Menurut bapak Ruso saat itu mereka masih mengambil air secara gratis di bak yang dulunya berada di depan Sekolah Dasar. Kalau ia tidak salah ingat air ini sumber dari salah satu waduk buatan oleh Pertamina yang berada di belakang lapangan bola. Waduk ini ada karena bekas penggalian untuk penimbunan pembangunan areal Pertamina. Dan ketika hujan waduk ini dipenuhi oleh air. Sebelumnya juga di sepanjang pinggir jalan ada pipa air yang disediakan oleh Pertamina

Setelah masuknya Pertamina RU VI pada tahun 1990-an, bak air ini digusur begitu juga dengan pipa air karena untuk pelebaran jalan. Sebagian menduga karena Pertamina juga marah pada perilaku masyarakat yang rentan merusak sumber air. Bahkan ada yang mandi di dalam bak air umum itu. Pada tahun 2000-an mulai masuk PDAM dari Pemerintah Kabupaten Indramayu, dengan sumbernya dari waduk Salam Darma. Ketika masyarakat mulai memakai air dari PDAM, makin kesini timbul masalah juga. Salah satunya pipa yang hanya berukuran tiga inci, sehingga aliran air kecil dan mengalir tidak lancar, seringkali tidak sampai ke Blok Kesambi. Dengan alasan air yang tidak lancar dan terkadang tidak mengalir akhirnya banyak warga yang memutuskan untuk berhenti menggunakan air dari PDAM.

Dan sekarang mungkin tinggal lima belas kepala keluarga yang menggunakan air dari PDAM ini. Dibayar per bulan sekitar empat puluh sampai enam puluh ribu, tergantung pemakaian. Menurut salah satu Ibu yang sampai sekarang masih menggunakan air dari PDAM, air tidak sering mengalir selama satu minggu. Ia sering memancing air dengan pompa mesin. Air juga kadang-kadang berwarna keruh. Kemudian mereka lebih memilih mengambil air di kompleks (perumahan) dan membeli ke tukang jual air. Saya sesekali memang melihat ada tukang air memakai becak membawa dua-tiga galon air berukuran dua puluh liter dan mengelilingi rumah-rumah. Biasanya harga per galon dua ribu. Ibu itu bersama keluarganya dalam

sehari menghabiskan setidaknya tiga puluh galon, untuk mandi, minum dan memasak. Coba kalau pipanya agak besar mungkin pasti air mengalir lancar dan masyarakat semuanya akan menggunakan air dari PDAM. Untuk keperluan pipa ini, PDAM mensyaratkan bayaran yang ongkosnya 2 juta per setiap meteran (per tiap rumah). Seorang warga mengatakan:

> "Kalau mau jujur masyarakat semuanya ingin memakai air dari PDAM. Cuman dengan syarat pembayaran air yang terlalu mahal, makanya banyak yang tidak kuat".

Selain rumah tangga, air penting untuk mata pencarian. Ada beberapa empang yang belum digarap karena musim kemarau. Empang yang aktif di musim kemarau hanyalah yang menggunakan mesin untuk menarik air dari laut dan air dari sungai. Sekitar dari dua puluh orang pemilik tambak di satu hamparan di dekat kampung, hanya sepuluh orang saja yang memakai mesin pemompa air. Ada beberapa warga yang membuat irigasi secara manual, namun terkendala pada saat musim kemarau panjang.

Ternyata, kesulitan untuk mendapatkan air bersih bukan cuman di Blok Kesambi. Namun terjadi sampai di Desa Pegagan Lor, Cirebon. Saya berpikir apa mungkin hilangnya air karena makin banyak perusahaan yang menyedot air di kawasan Pantura ini? Suatu kali saya mengikuti salah satu warga desa Pegagan Lor. Ia bekerja sebagai pencari eceng di Blok Kesambi. Sampai di rumahnya sekitar jam tiga sore. Beberapa anak muda dan salah satu ibu sedang memasukkan air galon ke dalam bak kamar mandi.

Sekitar jam empat sore ia masuk ke dalam rumah dan berdiri di samping saya yang sedang menonton TV. "Disini air susah", katanya sambil berjalan keluar. Ia datang yang kedua kalinya, saya menawarkan kepadanya untuk minum kopi. "Sebentar saya ambil air dulu", sambungnya sambil berjalan keluar entah kemana.

Saya penasaran, ia ambil air dimana? Malamnya setelah ia selesai mandi sambil nonton TV, saya pun ada kesempatan untuk menanyakan padanya tentang air di desa ini. Menurutnya air ia beli langsung dari PAM, per galon lima ratus rupiah. Ada juga gerobak keliling yang menjual air dengan harga per galon dua ribu lima ratus rupiah. Air dipakai untuk mandi. Di desa ini kalau musim kemarau sumur pada kering. Di jembatan sebagai penanda kalau air sudah mulai banyak berarti air di sumur juga sudah mulai ada. Dan ketika di gali dengan kedalaman tiga sampai lima meter airnya sudah asin.

Waktu itu juga saya ditanyai olehnya, apakah saya sudah mandi atau belum. Saya bilang sebentar lagi baru saya mandi. Sebenarnya saya tidak enak untuk mandi karena air yang mereka pakai adalah air dari membeli. Belum ditambah lagi harus memakai motor dengan jarak menurutnya sekitar lima ratus meter. Tentu motor itu juga harus diisi bensin dan tenaga yang ia keluarkan. Bagi orang miskin seperti mereka, tidak ada yang murah, walau mereka tulus ingin menyenangkan saya.

Kembali saya ditanya olehnya dan juga bang Lol, akhirnya saya pun mandi. Ketika saya pergi ke sumur di rumah yang berada di belakang, Bang Ib mengambil satu galon air yang tadi sudah dibeli dan meenuangkannya ke dalam ember. Saya juga penasaran dengan air sumur yang katanya asin, ternyata memang betul.

Banyak warga menuturkan, masalah air terjadi semakin parah semenjak kedatangan Pertamina, juga banyak perusahaan lainnya di sekitar Balongan dan Kesambi. Air di sumur mulai asin, karena pasir pantai dikeruk oleh Pertamina sampai sekitar lima meter ke darat. Padahal dulunya daratan pantai masih sekitar lima ratus meter ke laut. Begitu juga dengan empang yang dulunya masih jauh ke laut sekarang sudah sampai di belakang rumah warga. Air di selokan-selokan yang sebelumnya masih tawar dan dipakai oleh warga untuk menyirami

tanaman di kebun mereka. Namun dengan masuknya Pertamina RU VI air di selokan kini sudah asin juga.

Di pesisir pantai sekitar tahun 1980an, ramai sekali orang mencari ikan untuk makan dan mencari benur serta udang *rebon* (udang kecil). Saking banyaknya ikan di laut pada waktu itu sekitar seperempat jam saja dengan satu dorongan bisa mendapat sampai ribuan benur ikan dan udang (menangkap ikan menggunakan jala ikan; biasa masyarakat menyebutnya *paso*).. Yang menangkap ikan bukan cuman dari warga desa Balongan tetapi ada warga yang datang dari Kecamatan Juntiyat. Waktu itu juga banyak warga yang tidak makan di rumah tetapi di pesisir pantai. Ada yang sampai membuat gubuk dan tinggal di pesisr pantai. Walaupun ikan diambil begitu banyak tetapi tidak pernah habis. Para pengusaha terasi dari udang *rebon* perharinya bisa menghasilkan satu sampai empat kwintal.

Saya menanyakan kepada Om Yar bagaimana masa kecilnya.

"Kalau diingat-ingat sebenarnya kangen dengan masa kecil, kerena lebih asik waktu dulu" jawab Om Yar sambil menarik rokok dengan wajah senyum dan bahagia.

Waktu ia masih berumur sekitar sepuluh sampai sebelas tahun, ia dan teman-teman masih bermain dan mandi di dalam empang. Bisa bermain dan berbagi bersama. Cukup mematahkan ranting dan dijadikan *glatik*. Senda gurau pada masa kecil masih asik.

> "Dulu juga ketika bermain dan kami lapar, kami tinggal mengambil buah-buahan yang ada di kebun. Kami juga kalau sudah bermain jarang pulang ke rumah untuk makan, keasyikan menangkap ikan di laut karena pada waktu itu ikan kita tangkap dengan gampang. Waktu itu juga untuk mencari uang uang jajan juga tidak terlalu susah. Kami tinggal membawa buah kelapa dan daun kelapa untuk dijual. Pada waktu itu pohon kelapa masih

> banyak. Kami juga sering menjual daun ketapang yang dipakai untuk membungkus nasi. Walaupun dulu orang tua kami tidak mampu tetapi setidaknya orang tua kami masih mengembala kambing. Permainan pada masa kecil juga banyak, glatik, kelereng, wayang, jangkungan, perahu air dari mancung kelapa, kuda lumping".

Mata Om Yar berkaca-kaca, menghela nafas sebentar. Kemudian ia lanjutkan.

> "Sekitar tahun 1985-an air di sungai Tameng masih terasa tawar (*sungai Tameng sekarang sudah masuk dalam areal RU VI Balongan*. pen), begitu juga irigasi yang berada di tambak-tambak, empang, dipenuhi oleh air asin karena terjadi abrasi. Empang yang dulu masih pakai air tawar, sekarang mulai dipakai air asin".

Situasi air yang sulit di masa kini, membuat hidup harian di dalam kampung juga semakin pelik. Suasana semakin tegang, dan menajam dengan sendirinya. Tiap orang seperti tertekan dan saling waspada satu sama lain. Hubungan antara satu dengan yang lainnya menjadi kering, dan bahkan mulai ada saling menghujat. Pada akhirnya menceritakan aib teman sendiri kepada orang-orang lainnya. Semua kekalutan ini bisa bermula dari tidak adanya air untuk minum, mandi dan mencuci.

Suatu sore saya berjalan ke lagon untuk mandi. Di sawung terlihat bapak Atam sudah berpakian rapi. Seorang ibu dan kedua anaknya duduk di bangku menunggu bapak Atam. Terlihat juga bang Lol berjalan dari pantai menuju sawung. Langsung saja saya berjalan menghampirinya. Waktu itu kalau saya tidak salah, ia baru saja balik dari kampungnya.

"Kapan datang?", tanya saya.

"Tadi pagi", jawabnya sambil melangkah kaki, kami menuju sawung sama-sama.

"Itu siapa" Tanya saya sambil menunjuk ke arah ibu dan kedua anaknya.

"Istri dan anaknya Atam", ia menjawab dengan suara datar dan terlihat wajahnya agak kesal.

"Tadi saya sempat menanyakan kepada pak Atam apakah bang Lol sudah datang, tetapi ia tak menjawab" kata saya lagi.

"Dia itu marah, hanya karena air saja, saya itu orangnya tidak pelit. Ia marah karena kalau ada orang yang main ke sawung saya selalu membuat teh dan kopi, katanya saya tidak ambil air", sambungnya sambil mengangkat bajunya di jemuran. Terlihat bapak Atam dan istrinya pergi tanpa pamit kepada bang Lol.

"Oh iya bang Lol saya mau mandi di lagon"

"Iya sebentar ya, saya angkat baju dulu nanti kita sama-sama ke lagon".

Setelah selesai ia menaruh baju ke dalam sawung kami pergi mandi. Waktu kembali ke lagon saya langsung pamit kepadanya untuk ganti baju. Ia juga sempat mengatakan kalau nanti ia akan ke rumah Bapak Raut, main. Selesai.

Sekitar sehabis shalat isya bang Lol sudah ada di jondol bersama bang Panka. Ternyata bang Lol masih kesal kepada pak Atam. Ia menceritakan kepada bang Panka peristiwa tadi sore, saya hanya duduk di besi portal dan menyimak menahan miris.

Katanya, waktu tadi pagi ia balik dari Pegagan ketika sampai di sawung ia mengucapkan salam tetapi bapak Atam tak menjawab salamnya.

> "Saya jadi tidak enak dengan Om Jak. Saya tawarin om Jak minum kopi. Kopi sudah saya taruh di dalam gelas ternyata tidak ada air panas. Termus berisi air panas sudah

dibawa masuk oleh bapak Atam ke dalam kamarnya. Saya itu malu dengan Om Jak. Akhirnya saya harus masak air lagi untuk buat kopi buat Om Jak. Bagi saya tamu adalah raja. Bagi saya Atam itu orangnya stres. Emangnya termus dan sawung ini punya Atam. Bukan. Termus dan sawung itu milik pak Usol. Ia hanya menumpang saja. Ia marah karena hanya gara-gara air, dengan alasan kalau ada yang bertamu ke sawung saya selalu buat kopi atau teh. Atam itu tidak tahu diri. Katanya saya tidak pernah ambil air. Dasar tidak tau diri. Saya kalau mau masak, buat teh dan kopi. Setiap bangun pagi saya langsung ambil air sebelum pergi mencari eceng. Atam itu masih tidur, malah air yang saya ambil dipakai Atam untuk mandi. Dasar kobul, Atam itu kalau ngomong dengannya tidak nyambung. Kita ngomong apa…dia jawab apa. Maunya menang sendiri. Mungkin karena kamu Lan tidak ada film gituan (*maksudnya karena di leptop saya tidak ada film biru. pen*). Coba kalau ada film gituan, pasti Atam itu akan menyediakan apa saja, uratnya keluar semua. Waktu itu ada orang yang datang ke sawung, ia mempunyai barang yang seperti punya kamu Lan (maksudnya laptop. *Penulis*). Itu Atam hanya tertawa, ia duduk dan kerjanya hanya nonton. Dasar Gila! Masa Lan ia tidak malu dengan anak dan istrinya. Ia juga tidak malu dengan umurnya yang sudah tua. Masa ia nonton film gituan bersama anak dan istrinya".

"Pelan-pelan saja bang Lol ceritanya nanti didengar orang" kata saya.

"Biarin! Biarin orang dengar kelakuannya Atam kaya gimana. Dia itu orang luar hanya numpang di sini, asal diia tau itu. Cangkul yang dia pakai itu punya orang, katanya dia sudah dikasih. Itu hanya numpang di sini untuk jaga empangnya bapak Usol".

Bang Lol meluruskan kedua kaki dan satu tangannya berpegang ke tiang jondol dengan badan agak lepas ke belakang. Ia menceritakan tentang bapak Atam berulang-ulang sampai kami mau tidur ia masih saja mengoceh. Memang terlihat

kekesalan di raut wajahnya, seakan ia tidak habis pikir dengan kejadian hari ini. Hanya gara-gara beberapa gelas air untuk kopi dan teh kesemrawutan pergaulan berlangsung cepat.

Sumber Penghidupan

Panka pernah bekerja *ngebodem* empang milik bapak Muhtar selama tiga hari. Dengan upah perharinya lima puluh ribu rupiah. Ia juga sempat dipanggil untuk bekerja di proyek Pertamina selama lima belas hari. Dengan upah per harinya delapan puluh ribu rupiah. Pekerjaan ini hanya bermodalkan KTP. Setelah selesai dari pekerjaan ini, katanya kalau mau menjadi karyawan tetap harus mempunyai ijazah. Namun kendalanya karena ijazahnya masih di Medan akhirnya ia kembali bekerja menjaga portal.

> "Saya jaga portal waktu itu pendapatan paling sedikit enam belas ribu. Uang ini nanti dibagikan dengan Bapak As. Sehari saya dan istri saya terkadang tidak makan. Yang diutamakan paling anak kami. Kalau penghasilan dari portal besar berarti kita bisa beli makan, kalau pendapatan sedikit berarti anak kita saja yang makan. Pak Presiden bantulah rakyat yang lebih miskin. Kalau bisa lowongan kerja harus dibannyakin supaya rakyat bisa ikut bekerja."

Semacam sebuah pesan untuk Presiden RI. Panka lalu memandang ke sebuah kandang ayam yang sudah rusak di samping rumah.

> "Itu kandang ayam. Namun ayamnya sudah habis dijual. Sekarang kalau saya ada modal, saya bisa membangun usaha modal usaha ayam. Ayam kampung di sini mahal, beda dengan ayam potong. Kalau ayam potong harga per ekornya empat puluh ribu rupiah. Kalau yang masih agak kecil bisa tiga puluh ribu rupiah. Saya kalau duduk di sini sendirian sering menghayal; kalau saya punya modal saya bikin usaha ayam, karena di sini ayam laku".

Beberapa hari sebelumnya, Panka mendapat pekerjaan menguras limbah Pertamina, dengan upah per harinya delapan puluh ribu rupiah. Saya sempat menyaksikan Panka dan beberapa warga pekerja masuk ke dalam kubangan limbah, setinggi dada mereka. Kemudian memegang pipa yang diarahkan ke sawah-sawah. Ada sekitar tiga orang lagi yang naik di atas mesin penyedot limbah. Ada juga beberapa orang yang duduk santai memegang buku sambil mencatat. Sepintas para pekerja limbah ini seperti pekerjaan yang paling buruk yang pernah saya lihat selama hidup.

Biasanya Pertamina merekrut pekerja limbah itu dengan bantuan Kepala Kuwu. Atau, Kepala Kuwu yang punya jatah "proyek" tersebut. Limbah dialiri ke sawah-sawah yang memang milik Pertamina. Ketika bercerita dengan Bapak Raut, ternyata ia juga pernah bekerja menguras limbah selama satu minggu. Setelah itu, kulit badan terasa gatal-gatal, terasa panas kalau terkena cahaya matahari karena limbah yang mengandung minyak. Ia berhenti karena tidak sanggup dengan pekerjaan ini.

> "Bos saya bilang baru kerja satu minggu saja sudah berhenti. Saya bilang ya kita bukan seperti kebo. Kita manusia. Manusia juga punya perasaan."

Setelah bekerja menguras limbah itu, pak Raut mengalami sakit batuk yang parah, batuknya berdahak berwarna hitam. Walapun para pekerja memakai masker pada saat bekerja. Tetapi polusi udara yang dihirup tak bisa diatasi oleh masker, apalagi pada saat di dalam limbah tersebut yang sangat padat dan kental, uapnya langsung menyusup ke pernafasan dan limbah itu juga merembes langsung ke dalam pori-pori tubuh.

Suatu kali, saya dapati kembali Panka yang sedang bersiap-siap untuk pergi bekerja menguras limbah. Di hari ini juga adalah hari yang ketiga ia bekerja. Ia terlihat sibuk mencari baju untuk kerja. Mengambi salah satu baju dari dalam kotak berwarna putih dan celana. Baju dan celana itu masih bersih, bukan baju yang kemarin ia pakai. Bapak Raut

yang duduk di depan saat itu langsung angkat bicara ketika melihat pakaian yang akan digunakan Panka.

> "Itu baju bersih. Kamu itu kerja di limbah bukan kerja di kantor. Kamu ke sana ujung-ujungnya nyebur ke dalam limbah, masa pakai baju bersih. Belum tentu rezeki kamu kerja di limbah itu dapat satu milyar. Untuk bisa beli baju lagi."

Mendengar omongan bapak Raut, Panka kemudian mengganti baju yang kemarin ia pakai.

Ketika Panka mengayun sepeda dan ia pamit kepada saya; kebetulan sedang ada bapak Raut, istrinya dan Mbak Titis yang saat itu entah dari mana dan mampir ke rumah. Terlihat dari mimik wajah Mbak Titis seakan membahasakan tidak perlu pamit, juga tidak apa-apa kalau bekerjanya di limbah. Tiba-tiba ada omongan dari bapak Raut dalam bahasa daerah, yang saya tangkap artinya kira-kira, "Kaya kerja di kantor saja." Saat itu juga saya berpikir, apakah yang pantas untuk pamit di rumah adalah orang-orang yang bekerja di kantor saja dan harus memakai pakaian yang rapi?

Sorenya setelah pulang dari bekerja limbah, Panka bercerita.

> "Bekerja menguras limbah itu kaki terasa panas dan badan gatal-gatal. Mandi harus bersih walaupun pakai rinso dan *byclean* belum tentu bersih. Di bagian kaki masih saja ada menempel sisa-sisa limbah."

Sepintas terlihat di betis Panka memang masih hitam dan bagian kuku kakinya berwarna agak kekuningan.

> "Para pekerja limbah direkrut dari empat blok di Desa Balongan dan ada yang dari Desa Majakerta. Sekitar lima belas orang turun ke dalam limbah. Air dari limbah dibuang ke sawah yang ditanami padi oleh warga. Tapi katanya sudah diganti rugi oleh Pertamina lima ratus ribu rupiah. Kami bekerja di kasih susu satu plastik,

tetapi sama saja walaupun minum susu pada akhirnya kita nyebur lagi ke dalam limbah".

Blok Kesambi Desa Balongan berada di dalam areal atau dikelilingi oleh beberapa bangunan kilang Pertamina. Pertamina Balongan ini adalah "obyek vital negara" Republik Indonesia. Pertamina yang katanya terbesar di Asia Tenggara, salah satu yang menyuplai kebutuhan bahan bakar terbesar. Bahkan Blok Kesambi dikatakan sebagai ring satunya Pertamina. Seorang warga mengatakan, sudah bukan ring satu, tapi sudah menjadi satu keluarga dengan Pertamina. Mengapa, karena sangat berdekatan dengan Pertamina dan hampir dikelilingi sepenuhnya oleh Pertamina; ketika ada kebakaran atau pencemaran polusi dan limbah, warga Kesambi yang lebih dulu membantu dan merasakan akibat dari limbah maupun polusi ini. Warga sampai saat ini sering mual-mual dan pusing saban hari karena menanggung akibat polusi terus-menerus. Pada kenyataanya, tidak ada kesejahteraan bagi sebagian besar warga yang hidup di atas lumbung minyak negara yang vital ini.

Kebanyakan masyarakat sampai terlunta-lunta mencari pekerjaan keluar desa. Tidak ada lagi pilihan. Atau mati saja mungkin lebih baik. Memang di jaman sekarang semua mesti dibaluti (kemasan) oleh yang namanya pendidikan, pengetahuan, ijazah dan yang paling menentukan pada akhirnya adalah uang. Tiap usaha mencari uang, juga memerlukan uang itu sendiri, untuk melicinkan, menyogok dan sebagainya. Masyarakat mulai jenuh dengan keadaan kampung mereka sendiri, juga jenuh dengan Pertamina dan negara Indonesia. Namun apa pilihannya? Untuk makan dan minum pun sekarat rasanya.

"Lapangan pekerjaan sekarang makin susah, karena lagi-lagi dilihat dari pendidikan. Kami orang kecil lagi-lagi tak berdaya dengan hal seperti ini. Apalagi kami hanya bermodalkan pengalaman. Masalah pendidikan saja kami tidak sampai lulus SD, maupun SMP. Jangankan yang lulus SD dan SMP, yang lulus kuliah pun susah

untuk mencari pekerjaan. Kami yang tidak sekolah ya tidak bisa masuk kerja. Begitu juga dengan anak muda sekarang, kalau tidak bekerja ya hanya diam saja di rumah. Paling menunggu siapa lagi yang akan merekrut untuk bekerja. Memang akses untuk masuk bekerja di proyek juga susah. Karena sekarang harus diandalkan izasah bukan skill. Kalau dulu kan hanya mengandalkan skill juga sudah bisa masuk bekerja. Sekarang katanya pendidikan minimal D3 dan harus di belakangnya ada S-nya. Saya kan tidak punya S ini. tidak tahu juga apakah D3 ini benar. Jangan-jangan yang dimaksud D3 ini "Dekat-Duit-Dukun". Ya kalau untuk bekerja semua bisa bekerja. Kan di lapangan pekerjaan nanti ada petunjuk dan tulisan yang kita bisa baca. Tinggal tekan *On* dan *Off*-nya, (Buka dan tutup), Itu saja".

Akibat tak adanya lapangan pekerjaan ini, anak-anak muda yang sudah tak mampu bersekolah kehilangan arah, terlibat miinuman keras, narkoba dan hidup yang tak menentu. Orang-orang tua mengkhawatirkan perkembangan ke depan, walau bimbingan menurut mereka semakin dikuatkan. Kesempatan kerja jenis apapun, selalu sudah menjadi permainan para makelar dari berbagai jenis. Anak-anak muda itu, pada awalnya berniat baik untuk membantu eknomi keluarga. Namun pada akhirnya banyak yang frustrasi karena permainan-permainan makelar kerja tersebut.

"Lapangan pekerjaan disini banyak direkrut oleh pemborong. Pemborong mencari orang atau tenaga kerja. Banyak pemborong yang bermain juga. Misalnya perekrutan TKI, Kebanyakan yang terjadi para calon TKI ini minimal menyiapkan uang dua juta untuk diberikan kepada kepala pemborong ini. Walaupun ini teman, sahabat, tetangga bahkan saudara sendiri".

Biasanya hubungan antar sesama pemborong baik. Tetapi hubungan ke bagian ke bawahnya, dengan anggota pekerja yang direkrut tidak elamanya baik. Biasanya kalau si pekerja sudah punya skill dan pengalaman yang bagus, dan seharusnya bisa naik tingkat, maka oleh pemborong akan diinjak lagi

atau kalau tidak dikeluarkan begitu saja. Karena si pemborong khawatir jika nanti justru menjadi saingan, merebut jatah tender pekerjaan. Selain itu, dalam tender lowongan kerja ini, ada juga oknum yang berperan dari para perangkat desa serta para oknum lainnya dari badan pemerintahan setempat.

Begitu kalau ada TKI yang sukses di luar negeri, kemudian menjadi kaya raya, biasanya tidak akan ingat lagi dengan saudaranya di kampung. Bisa jadi karena tidak ingin ditimpa beban dari orang-orang kampung yang masih kesulitan hidup, atau juga tidak mau kembali dalam situasi ruwet, atau memang lupa sama sekali dengan nasibnya sebelum kaya raya. Seorang warga menjelaskan.

> "Masalah pekerjaan di sini susah. Karena orang-orangnya tidak kompak. Tidak sama dengan di Cilacap. Kalau di Cilacap ibaratnya seperti kita menanam padi. Kalau ada bibit pasti tuannya merawat sampai bibit itu tumbuh. Kalau di sini beda. Malah bibit yang mau tumbuh itu diinjak oleh atasan. Seharusnya kami yang masih awam tentang pekerjaan diajarin bagaimana caranya agar kami juga tahu. Di sini juga banyak pemborong tapi lagi-lagi berjalan sendiri-sendiri alias mau menang sendiri atau mau kaya sendiri".

Begitu juga jika ada uang bantuan/santunan dari pemerintah kabupaten atau dari Pertamina, uang itu biasanya tidak sampai ke masyarakat. Uang ini hanya tersangkut di saku-saku para pengurus tertentu, beserta semua pesuruhnya. Sekarang ini ada dari karyawan Pertamina yang menamakan diri mereka sebagai BAZMA (Bantuan Masyarakat) turun langsung ke masyarakat untuk membagi santunan, karena ada laporan dari masyarakat yang mengeluh soal pembagian yang tidak merata. Yakni hanya di beberapa keluarga saja yang dekat dengan pihak Pertamina dan pemerintah desa. Terlebih pemerintah desa, menurut warga masih suka memilih-milih mana yang bisa menerima uang, walau semestinya uang itu dibagikan untuk yatim piatu, janda dan orang-orang paling miskin.

Kecemburuan, prasangka dan sakit hati antar sesama warga tumbuh dalam berbagai cara dan kesempatan. Hanya untuk menjadi pekerja penguras limbah sekalipun, kecemburuan yang berlangsung sudah sedemikian tinggi, gambaran dari betapa warga sudah tidak punya pilihan lagi untuk bertahan hidup. Menurut sebagian warga Kesambi, kini Pertamina lebih suka merekrut orang-orang dari luar desa untuk menjadi penguras limbah. Padahal desa Keambi sebagai ring satu semestinya didahulukan. Menurut mereka, itu semua sudah jadi janji-janji palsu semata dari Pertamina. Orang dari luar Kesambi, dianggap lebih mudah masuk ke Pertamina. Sementara untuk orang Kesambi diterapkan seleksi. Misalnya ada tiga orang yang ditarik untuk bekerja, itu tidak langsung bekerja. Tapi harus melewati tapahan percobaan (tes keahlian) kerja. Apabila tidak lulus dalam tes keahlian itu maka langsung dipecat. Warga Kesambi meminta, supaya jangan langsung main pecat saja, minimal dia masih bisa bekerja di bagian bawah lagi. Saya tidak tahu, apa masih ada pekerjaan yang lebih bawah lagi di Pertamina ketimbang menguras limbah itu?

Warga yang bekerja di Pertamina, hanyalah pekerjaan kasar dan bersifat harian semata. Paling-paling hanya sebagai kuli, pembabat rumput, tukang angkat, tukang gosok, tukang dorong, dan pekerjaan yang sangat berbahaya seperti menguras limbah. Ada yang bekerja di atas ketinggian 50 meter lebih. Ada yang menguras air limbah dari bak pengendapan, malah kadang memecah limbah di dalam air laut yang menumpuk. Semua jenis pekerjaan itu kebanyakan tidak sampai satu bulan. Terkadang hanya limabelas hari. Setelah itu tidak bekerja lagi. Terkecuali ada pemborong yang datang mencari tenaga kerja untuk satu hal tertentu (bisa di Pertamina atau tidak). Ketika ada pekerjaan oleh pemborong ini, biasanya sudah ada nama-nama yang tercatat untuk masuk bekerja, sehingga memancing kecemburuan kembali. Seorang bapak mengatakan demikian.

> "Sekarang untuk bekerja di proyek itu dengan cara diundi. Misalnya tenaga kerja ada enam puluh orang sedangkan

yang dibutuhkan hanya tiga puluh orang. Nama-nama yang tercatat sebagai calon pekerja, kita masukkan ke dalam botol atau kotak, kemudian kita kocok. Setelah kocok nama-nama yang keluar berarti rejeki mereka. Kalau nama-nama yang tidak keluar, mereka nanti menunggu lagi yang selanjutnya. Di sini juga banyak tenaga kerja dari Cilacap, bahkan ada dari Riau. Sekarang untuk bekerja semua harus pakai uang".

Semua penjelasan dan kutipan di atas menggambarkan bagaimana buruknya kondisi perikehidupan warga di Balongan. Di sisi lain memperlihatkan kalau pemerintah dengan unit usahanya berupa Pertamina, tidak bertanggungjawab sepenuhnya. Bahkan perpecahan dalam masyarakat akibat mencari penghidupan, seperti sengaja diabaikan supaya masyarakat tidak punya kekuatan untuk melawan Pertamina, menjadi lemah, kalah dan kemudian menyerah. Pada akhirnya dengan sendirinya banyak masyarakat yang memilih pergi meninggalkan kampung halamannya demi mencari sesuap nasi. Inilah saat yang mungkin paling ditunggu-tunggu oleh pemerintah dan Pertamina, kemenangan paripurna dalam merampas ruang hidup orang-orang Balongan. Jika anda datang ke desa Balongan seperti yang sering dikatakan, "Kilang Pertamina ada di kampung itu". Namun anda akan melihat sebaliknya, "Kampung itu ada di dalam Pertamina".[]

Kampung Kulantung di Tengah Ancaman Lahan di Lebak Selatan

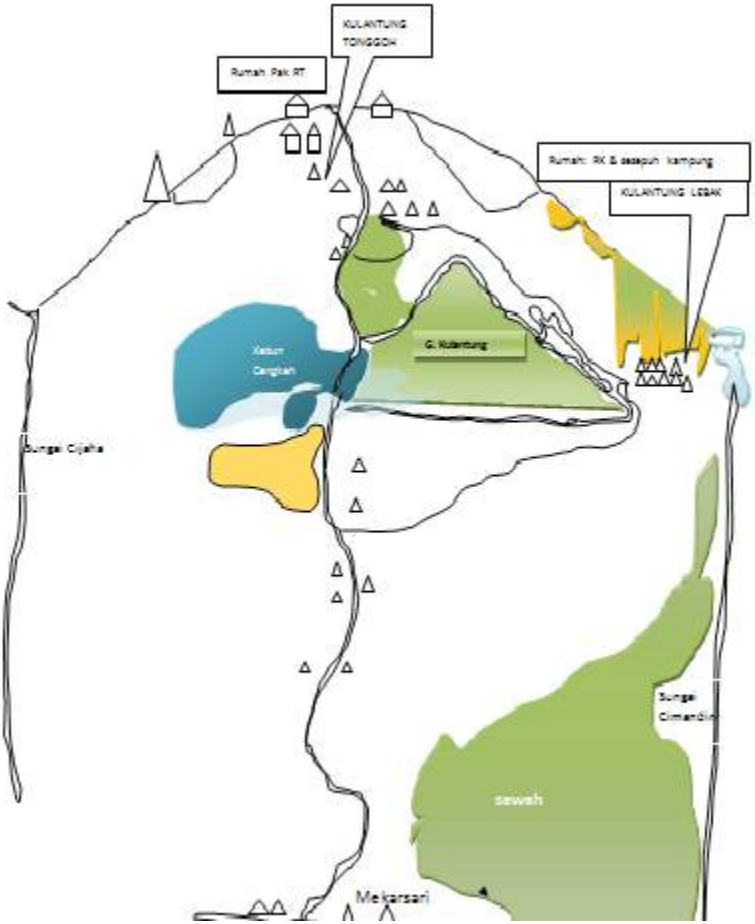
Rudi Mulyana

Kampung ini adalah tempat "panyumputan" atau bersembunyi dari gangguan gerombolan[1] hingga terbangun ikatan persaudaraan. Itulah Kulantung. Semua bermula dari pertanian. Pertanianlah yang menghubungkan semuanya, dari mengolah tanah pertanian serta bekerja sebagai buruh tani berujung pada suatu ikatan perkawinan. Silang menyilang perkawinan terjadi di antara orang kampung yang berada di sekitar gunung Kulantung. Beternak dan menggembala merupakan aktivitas lain selain kerja pokok yakni merawat sawah dan huma. Merawat ternak juga menjadi cara orang Kulantung dalam mendidik anak untuk belajar bertanggung jawab. Tetapi seiring berjalannya waktu hal ini mulai ada perubahan bersamaan dengan masuknya investasi besar di kawasan Lebak selatan, serta listrik masuk ke kampung-

1 *Gerombolan* adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat Sunda Jawa Barat terhadap kelompok pemberontak DI/TII. Istilah ini memiliki makna yang menyempit dan khusus (konotatif) terhadap sekelompok milisi bersenjata yang melakukan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Barat yang mereka sebut Darul Islam dan laskarnya disebut Tentara Islam Indonesia. Padahal sebelumnya maknanya mengacu ke hal umum setiap tindakan yang menimbulkan keonaran, perampasan harta milik, dan membakar pemukiman di kampung/desa. Dalam buku ini selanjutnya, terdpaat beberapa tulisan yang menyinggung soal "gerombolan" ini.

kampung. Warung-warung sembako dan yang menyediakan sesuatu yang instan mulai diperjualbelikan di dalam kampung. Bale-bale atau tempat yang dulu ramai anak-anak Kulantung belajar mengaji sekarang sepi dan mulai tinggal beberapa anak saja yang bertahan. "Uang" mulai menjadi suatu hal yang penting sebagi harta yang mereka sebut "kesejahteraan secara ekonomi". Perlahan mulai melupakan benda bergerak dan tidak bergerak sebagai harta kekayaan juga. Ujung dari semua itu, lingkunganlah yang terganggu, rusak dan terdegradasi dari kondisi semula. Semua itu buah dari ketidaktahuan akan efek dari zat-zat yang mulai dipergunakan di kampung. Kebutuhan konsumsi di luar konsumsi pokok semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kebutuhan dapur seperti bumbu-bumbu untuk keperluan memasak mulai dibeli dari pedagang keliling. Sungai sebagai sumber air mulai mengalami penurunan kualitas seiring dengan penggunaan dan penguasaan tanah oleh perorangan di bagian hulunya. Begitu pula dengan prilaku konsumsi masyarakat ternyata menunjukan pola yang tidak sederhana lagi seperti sebelumnya. Perubahan tak hanya dalam konteks pertanian dan peternakan saja, sekitar tahun 2009 sebagian warga mulai ada yang menambang emas dan batu bara untuk mendapatkan uang kontan. Tahun 2011 awal adanya warung di kampung. Rata-rata orang kampung tidak lulus sekolah formal seperti sekolah dasar (SD) karena jarak tempuh yang terbilang jauh. Hanya dalam 2 tahun sekarang di Kulantung baru dibangun Sekolah Dasar Negeri dan madrasah. Sebagian generasi saat ini mulai lulus SMP dan beberapa lulus SMA.

Gambaran Kampung Kulantung Dan Mekarsari



Kulantung

> *UDARA terasa dingin di kampung Kulantung Tonggoh. Suara burung dari beragam jenis terdengar jelas di telinga. Pagi sekitar pukul 5 Emak sudah bangun dan saya lihat hampir selesai masak di dapur. Rencananya hari ini Emak akan pergi ke sawah untuk "ngarabut binih"* (mencabut padi yang sudah disemai). *Dengan sedikit tergesa-gesa kemudian mulailah ia memindahkan nasi, lalab daun jambu mete, garam, mie instan, kopi dan gula aren serta sebotol air putih untuk dibawa sebagai bekal di sawah.* (Dari kutipan catatan lapang).

Warga Kampung Kulantung sebagian besar hidup bertani. Sawah dan *huma* (padi ladang) merupakan tempat pekerjaan pokok dari pekerjaan-pekerjaan yang lainnya. Sehingga meskipun kampung ini berada di kaki gunung dengan pertanian tadah hujan, masyarakat tetap terus mengolah sawah dan humanya hingga saat ini. Aktivitas itu berjalan rutin di tengah kesibukan lain seperti menggembala kerbau, menyadap pohon aren, serta kerja pertanian lainnya.

Pepohonan terutama pohon cengkih, mendominasi ketika akan memasuki kampung ini. Jika ditempuh dari arah setelah perempatan Mekarsari, maka sebelah kanan jalan akan terlihat lahan persawahan terhampar luas di sekitar Sungai Cimandiri. Pemandangan mulai berbeda ketika masuk jalan menikung ke arah kanan ke Gunung Kulantung. Dari sini pepohonan cengkih mendominasi selama menempuh jalanan menanjak berbatu. Pepohonan cengkih berselang-seling dengan pohon sengon, pisang, kelapa dan tanaman lainnya. Pemandangan ini terlihat dari bahu jalan yang berumput. Kondisinya begitu sepi hanya bebunyian burung dan *tonggeret* (sejenis serangga, berongga, seukuran ibu jari atau lebih, mengeluarkan bunyi khas yang nyaring dari pergesekan sayap-sayapnya) di tengah suara gesekan dedaunan tertimpa hembusan angin.

Kondisi jalanan akan lebih sulit setelah hujan atau gerimis melanda Kulantung. Kendaraan akan sedikit kesusahan ketika memasuki jalan-jalan yang menanjak. Batu-batu berukuran besar dan kecil bervariasi yang tersusun di jalan berserakan becampur tanah akan sering dijumpai. Hal inilah yang membuat akses ke Kulantung tidak seramai di Mekarsari.

Setelah kira-kira menempuh jarak 1 km ke Kulantung, pertama akan dijumpai sebuah rumah warga sebagai penanda pemukiman di Kampung Kulantung Lebak. Letaknya saling berjauhan dari rumah ke rumah. Kemudian akan ditemui tempat pembuatan batu-bata merah. Ukurannya cukup besar, ini merupakan tempat pembuatan bata di Kulantung Lebak. Dan tak lama kemudian dengan menelusuri jalan batu dan naik turun tibalah di sebelah selatan Gunung Kulantung. Rumah di sini cukup banyak dengan letak yang agak berjauhan. Bentuk tata susunannya acak dan berpencar dan terselingi pohon-pohon. Suasananya terlihat sepi, apalagi di musim tanam padi.

Sekitar kaki Gunung Kulantung, huma di pinggiran jalan akan sering dijumpai. Kebun cengkih, karet, dan jeng-jeng (sengon) juga turut terlihat luas saling berselingan dengan huma. Rumpun-rumpun bambu dari mulai bambu tali, bambu bitung, bambu ampel, dan jenis lainnya juga mudah ditemukan. Jika turun ke sebelah timur, akan dijumpai huma dan beberapa semak belukar serta pepohonan yang menutup pandangan ke arah Kulantung Lebak (Tarikolot). Bukit-bukit akan terlihat juga dari sini di tengah sepinya Kulantung di waktu musim tanam padi tiba.

Kampung Kulantung secara administratif masuk di wilayah Desa Mekarsari Kecamatan Cihara Kabupaten Lebak. Awalnya Mekarsari ini masuk ke wilayah administrasi Kecamatan Panggarangan yang akhirnya pecah pada tahun 2006 menjadi Kecamatan Cihara. Letak Desa Mekarsari berada sebelah barat Desa Cimandiri. Di antara Desa Cimandiri dan Mekarsari mengalir sungai yang cukup besar bernama Sungai

Cimandiri. Sedangkan letak Kulantung berada di wilayah Cimandiri Girang, yakni sebelah utara kantor Desa Mekarsari. Disebut daerah *Girang* karena daerah ini berada di sekitaran hulu dari Sungai Cimandiri.

Kampung Kulantung ini terbagi tiga tempat dengan dua nama, yakni Kulantung Tonggoh (karena berada di atas bukit) dan Kulantung Lebak—kampung ini disebut juga "Tarikolot" atau daerah *kaolotan* (tua). Kulantung Lebak berada dekat Sungai Cimandiri. Posisi yang berada dekat sungai, memudahkan penyetakan lahan persawahan, karena itu terkadang ia sering juga disebut *kampung sawah.* Daerah ini merupakan tempat sesepuh kampung tinggal, juga merupakan cikal awal perkampungan di Kulantung. Ada sekitar 9 *suhunan* (bangunan rumah khas sunda) di Tarikolot ini yang semuanya masih saudara satu keturunan. Di sini pula tempat tinggal menetap sesepuh kampung dan kepala Rukun Kampung (RK). Sesepuh kampung saat ini dipegang oleh keturunan Abah Haji Urdi yang bernama Abah Jahidi. Haji Urdi merupakan tokoh utama yang menempati Kulantung Lebak. Sementara untuk kepala Rukun Kampung Kulantung dipegang oleh pak Sukra, orang Cisaat yang menikah dengan seorang wanita di Tarikolot (Kulantung Lebak). Kampung Kulantung Tonggoh maupun Kulantung Lebak berada dalam satu lingkungan Rukun Tetanggga (RT). Ketua RT dipimpin oleh Pak Ajay, ia sudah hampir 15 tahun menjabat sebagai RT Kampung Kulantung.

Cerita Rakyat tentang Kulantung

Nama Kampung Kulantung diambil dari nama sebuah gunung yang bernama Gunung Kulantung. Setidaknya ada dua sampai tiga versi cerita mengenai asal muasal penamaan Kulantung. *Pertama,* dulu ada seekor ayam yang terbang dari Cikotok. Ayam tersebut melintasi wilayah Kulantung saat ini dan *modol* (mengeluarkan tahi atau kotoran). Kotoran ayam itulah yang kemudian menjadi gunung Kulantung. Sehingga penamaan Gunung Kulantung berasal dari nama "*tai lantung*" yang artinya *tahi ayam.* Cerita yang *kedua*, dahulu kala ada

seorang perempuan yang tinggal di gunung. Perempuan tersebut kerja keseharian hanya mondar-mandir saja (*luntang-lantung*). Perempuan tersebut dikawal atau dijaga oleh banyak pengawal yang sama-sama tinggal di gunung tersebut. Keseharian pengawal itu tak jauh beda dengan perempuan itu, hanya mondar-mandir mengitari gunung. Sehingga sebutan Gunung Kulantung diambil dari kata *luntang-lantung*. Dan versi ketiga, nama Kulantung konon berasal dari Prabu Siliwangi yang monda-mandir, luntang-lantung, mencari seorang putri di gunung yang kemudian gunung tersebut diberi nama Gunung Kulantung.

Terbentuknya Kaolotan

Cerita mengenai asal-muasal kaolotan "Tarikolot" yaitu dari daerah Gunung Buleud dan Mekarsari. Awalnya para pendatang mendiami Kulantung bertujuan mengindari gangguan dan ancaman *gerombolan*. Hingga suatu saat mereka akhirnya menetap secara permanen. Memang kondisi dan letak geografis Kulantung subur, lalu tempat ini mulai tumbuh jadi permukiman kecil. Lama-lama Kulantung menjadi tempat permukiman banyak warga yang ingin melangsungkan hidupnya.

Kebiasaan adat-kampung masyarakat terutama *kaolotan* Kulantung masih ada hubungannya dengan Cicarucub. Cicarucub ini merupakan *kaolotan* dari Kulantung yang mempunyai hubungan kerabat. Kerabat di sini dalam arti hubungan "adat". Rupanya Mekarsari merupakan "*putu-incuk*" dari tatanan keluarga Kasepuhan Cicarucub bila dilihat dari garis hubungannya. Baik dalam hubungan ritual kasepuhan, tata-cara pertanian maupun dalam kekerabatan. Karena itu Cicarucub, Mekarsari, dan *kakolotan* Kulantung masih saling punya hubungan.

Selain Cicarucub, Gunung Buleud juga mempunyai hubungan dalam hal pertanian kampung. Saudara-saudara orang Kulantung yang berada di Gunung Buleud sesekali akan datang untuk meminjam *waluku* (alat bajak sawah). Selain itu

orang Kulantung juga punya hubungan dengan Cipeundeuy dan kampung sawah di sekitar Cimandiri dan Mekarsari. Mereka masih punya hubungan baik karena hubungan tali perkawinan maupun kekerabatan, adat dan sebagainya.

Rumah Terang Bale Redup

> "*Padahal mah ka anak arek sakola diusahakeun samampuna tapi nepi ka SMP ditanya embungeun sakola deui, matakan ulah salahkeun kolot lamun engke kaduhung, da etage geus ditanya kitu ka budakna.*"
>
> Lebih kurang artinya:
>
> "Padahal kan ke anaknya sudah ditawarin, kalau mau sekolah mau diusahakan semampunya, tapi sampai SMP ditanya malas enggak mau sekolah lagi, makanya jangan menyalahkan orang tua kalau nanti menyesal. Itu juga sudah ditanya begitu ke anaknya."

Demikian ungkapan seorang bapak. Sejak dulu, wadah pendidikan anak di Kulantung lebih banyak di sekitar wadah pendidikan agama. Anak-anak kecil berkumpul untuk belajar agama di sebuah tempat yang bernama *bale*. Bale itu merupakan rumah panggung *palupuh* dengan lantai dan dinding terbuat dari anyaman bambu. Sebagai tempat belajar menuntut ilmu anak-anak, kondisi bale terlihat hangat.

Ada dua bale di kampung Kulantung yakni satu di Kulantung Lebak (Tarikolot) dan satu lagi di Kulantung Tonggoh. Keduanya terbuat dari kayu dan bambu bercorak rumah panggung. Untuk bale Kulantung Lebak sempat menjadi tempat belajar agama dari beberapa kampung di Mekarsari dan Cimandiri. Dan ada juga beberapa orang menuntut ilmu agama dari Malingping. Pendidikan keagamaan menjadi salah satu tempat belajar yang diminati. Karena pendidikan ini tidak mesti bayar dengan uang, tapi lebih dengan hasil-hasil pertanian. Uang hanya sesekali dan itu tidak terlalu besar. Bale dan pertanian menjadi suatu ikatan yang saling terhubung.

Para santri akan belajar bertani dan mengolah sumber pangan yang ada untuk konsumsi mereka selama belajar. Maka dari itu, dari segi ukuran bangunan Bale Kulantung Lebak lebih besar dari Kulantung Tonggoh. Karena ada beberapa kamar pondok dan dapur untuk para santri memasak.

Perihal acara keagamaan di Kulantung, jika di Mekarsari mengadakan acara peringatan Maulid Nabi SAW, Kampung Kulantung akan mendapat undangan. Surat ini akan ditujukan ke ketua RT (Rukun Tetangga) dan nanti informasinya akan disebarluaskan ke warga. Terkadang undangan tersebut diumumkan saat sebelum sholat Jumat dilakukan. Jika memang acara itu diselenggarakan setelah atau lewat dari hari Jumat.

Pendidikan keagamaan mempunyai kisah hubungan lain, selain hubungan dengan pertanian dan keluarga. Sebelum tahun 2011 pendidikan dan belajar agama masih tergolong pilihan yang diutamakan orang tua bagi anak dan remaja. Para guru mengaji juga akan mengadakan hubungan dengan pondok lainnya. Hal ini tak lepas dari latar belakang yang dahulu pernah belajar kepada guru *ngaji* yang sama. Setelah selesai belajar, para murid yang sekarang menjadi guru-guru mengaji akan menyebar dan saling berhubungan. Pulangnya para santri ke tempat masing-masing ternyata menyisakan sebuah ikatan keterhubungan satu sama lain.

Juga, sebelum tahun 2011 warung-warung belum ada di kampung. Warung-warung kampung ada baru akhir-akhir ini saja dan berawal di Kulantung Tonggoh. Pemilik warung di Kulantung Tonggoh hanya Pak Ade dan Kang Yanto yang semuanya memang pendatang bukan merupakan penduduk asli Kulantung Tonggoh. Mereka merupakan penduduk asli Cisaat. Kebanyakan orang Kulantung Tonggoh menikah dengan orang Cisaat lalu menetap membangun tempat tinggal di Kulantung Tonggoh.

Pertumbuhan ekonomi memang tidak terlalu pesat. Jika memang kondisi ekonomi diukur dari perolehan uang memang sangat kecil. Kadang jika bekerja satu hari buruh tani, misalnya macul, menganggurnya bisa satu minggu atau dua minggu. Bekerja jadi kuli kayu juga sama saja dengan buruh tani, yang membedakannya hanya besar upah yang diterimanya. Perekonomian kampung Kulantung memang tidak berkembang pesat tapi dari waktu ke waktu ada sedikit peningkatan. Seorang warga biasa dipanggil kang Ade, pernah tinggal di Bogor dan setelah lulus SMA Lido tahun 2011 ia memilih menetap di kampung Kulantung Tonggoh. Padahal jika dilihat perkembangan kawasannya dan perekonomian Lido Bogor dan Kulantung jauh berbeda.

Pada tahun 2013 listrik mulai masuk Kulantung. Masuknya listrik tersebut kemudian disusul peralatan elektronik juga masuk kampung. Televisi, *rice cooker* sebagian mulai dibeli warga kampung. Listrik mulai dipakai di tiap-tiap rumah sehingga hampir seluruh rumah menggunakan listrik sebagai penerangan rumah. Acara-acara televisi mulai dinikmati dan ditonton sebagai hiburan setelah lelah bekerja siang. Berbagai macam iklan dan acara televisi mulai digemari. Dengan itu pula anak-anak yang tadinya belajar mengaji, jadi jarang datang ke bale. Padahal awalnya bale merupakan tempat ramai diisi oleh anak-anak yang belajar ilmu agama. Kondisinya saat ini tinggal beberapa orang saja yang masih bertahan.

Rumah terang, bale redup—begitulah yang terjadi di kampung tatkala listrik masuk Kulantung. Rupanya listrik tak hanya membuat terang rumah-rumah dan kampung, tapi juga membawa satu perubahan yang memicu perubahan-perubahan besar lainnya. Rumah diterangi lampu-lampu listrik di malam hari. Di sisi lain bale sebagai tempat belajar meredup dari aktivitas pendidikan. Orang luar kampung mulai tidak ada lagi, semua hampir disibukkan di dalam rumah menonton dan bercanda sembari menuturkan apa yang dilihatnya di televisi.

Selain itu, masuknya listrik juga secara tidak sadar meningkatkan akan kebutuhan uang kontan. Karena token listrik (kilometer yang menggunakan pulsa) membutuhkan uang untuk membeli strom listrik agar tambah daya. Di Kulantung biaya pengeluaran listrik merupakan salah satu pengeluaran terbesar setelah pengeluaran konsumsi harian dan transportasi. Hal ini tentunya akan semakin meningkat ke depan jika dilihat dari kurun waktu sejak masuknya listrik. Hanya tempo dua tahun berbagai macam perubahan terjadi sangat cepat, tak perlu waktu lama.

Pengeluaran Listrik

Penggunaan listrik rumah tangga di Kulantung sangat beragam. Besar dan kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung dengan pemakaian barang-barang rumah tangga yang menggunakan listrik. Hampir semua "kilometer" di kampung menggunakan sistem token (pulsa listrik). Kadang orang juga ada yang kesulitan mendapatkan pulsa listrik agar listrik di rumahnya tetap bisa menyala.

Pengeluaran pulsa perbulan kadang paling sedikit mencapai 20 ribu. Harga token 20 ribu di penjual dihargai 25 ribu. Ada selisih 5 ribu, keuntungan bagi para penjual pulsa listrik berkisar 3 ribu dan biaya admin bank sebesar 2 ribu. Menurut salah satu warga kampung:

> "Pulsa 50 ribu kadang bisa juga sampai dua bulan dan kadang hanya satu bulan saja kalau di rumah ada kulkas atau memasak menggunakan *rice cooker*. Apalagi jika ada setrika dan pompa air *jet-pump* sering digunakan di rumah, tentunya akan lebih banyak memakan banyak token".

Keterangan itu didapat pada pertengahan tahun 2016. Saat ini (2017) sudah terjadi kenaikan tarif dasar listrik (TDL), tentunya telah ada perubahan harga lagi. Kenaikan penggunaan stroom listik meningkat ketika musim hujan datang. Karena sumur-sumur pribadi mulai terisi banyak air. Sehingga untuk

kebutuhan memasak air dan mencuci menimbanya pakai mesin pompa air. Kecuali jika pemadaman listrik, digunakanlah *timbaan* air biasa. Bagi beberapa warga yang tidak punya sumur sendiri, biasanya air didapat di langgar atau mushola serta sumur umum di dekat kebun karet.

Ternak dalam Sistem Pertanian

Rukun Tani itu:
Pangjuguan yakni saung
Pangjagaan yakni pagar
Pakayaan yakni tanaman atau piaraan
Pangjarahan yakni tempat yang dihormati

Inilah sekilas rukun tani yang dituturkan oleh sesepuh Kampung Kulantung. Ketika duduk bersama di huma milik warga di dekat sungai kecil yang bernama Cituan. Cituan ini merupakan salah satu sumber air bersih yang masuk ke Kulantung Lebak. Letaknya sebelah tenggara dari gunung Kulantung. Saat bercerita di pinggir huma yang bersebelahan dengan sawah yang sedang di traktor, istilah "*ngigelan zaman*" atau "mengikuti irama perubahan", terlontar. Begitulah yang menjadi alasan kenapa misalnya traktor masuk kampung. Menurut sesepuh kampung, dengan traktor kerja membajak sawah jadi lebih cepat. Sehingga bibit yang telah ditanam tidak terlalu tua ketika ditanam.

Dalam agama ada rukun, demikian pula dalam bertani ada rukun. Rukun-rukun tani itu antara lain; *Saung* merupakan tempat berteduh dari panas ataupun hujan. Sedangkan *pagar* merupakan sesuatu yang menjaga lahan pertanian agar tidak rusak atau terganggu, terutama yang paling penting yaitu masalah perawatan. *Pakayaan* yaitu sesuatu yang menyangkut harta benda, baik bergerak atau tidak bergerak. Harta tidak bergerak misalnya tanah dan tempat tinggal. Sedangkan harta bergerak yaitu berupa ternak misalnya ayam, kambing dan kerbau— "*kebo mah pakaya anu leuleumpangan*, artinya, "Kerbau adalah harta kekayaan yang berjalan". Dan yang

terakhir yaitu *pangjarahan* yaitu suatu tempat yang dihormati, salah satunya Gunung Kulantung (*Pangjarahan* berasal dari kata *ziarah,* lalu dalam *lentong* (logat) Sunda kata ini berubah menjadi *jiarah,* karena diucapkan dengan cepat lalu jadi *jarah.* Sama dengan kata *Senal* yang berasal dari *Sendal,* untuk Sandal dalam bahasa Indonesia).

Dalam sistem tanam padi di Kulantung pengolahan tanah berkaitan juga dengan ternak. Kondisi geografis Kulantung yang berbukit dengan sawah tadah hujan, membuat ternak menjadi suatu hal yang penting. Setiap pengolahan sawah penggunaan ternak menjadi penting, misalnya untuk menarik bajak. Karena itu pengolahan tanah berkaitan erat dengan pemeliharaan ternak.

Kerbau merupakan ternak yang banyak dipekerjakan di sawah, biasa untuk menarik *waluku* dan *garu.* Lahan berbukit tidak menjadi hambatan bagi para *tukang garu* untuk mengolah persawahan. Kerbau adalah tenaga yang tersedia untuk kerja-kerja *ngawaluku* dan *garu.* Kerbau yang telah cukup dewasa mulai diajak bekerja untuk menarik bajak. Di Kulantung semua kerja sawah sering menggunakan dua ekor kerbau untuk menarik bajak. Berbeda dengan di Gunung Buleud, beberapa orang menggunakan satu ekor untuk membajak sawah.

Kerbau dikatakan juga sebagai "hewan kerja" disamping sebagai tabungan. Jika suatu saat ada kebutuhan uang kontan, tinggal dijual. Di hari-hari biasa para pemilik kerbau menggembalakan kerbau-kerbaunya. Kulantung yang masih banyak rumput dan semak menjadi tempat *ngaping kebo* (menggembala kerbau). Leher kerbau-kerbau itu akan dikalungi benda yang menghasilkan bunyi sebagai tanda keberadaan mereka di area terbuka. Ada sekitar 10 orang yang menernakan kerbau di Kampung Kulantung.

Kerbau-kerbau muda sebelum digunakan untuk membajak di sawah, terlebih dulu harus dijinakan dan dibiasakan kerja sawah. Terkadang jika kerbau yang digunakan terlalu muda atau belum biasa diajak membajak, kerbau tersebut tidak mudah menuruti perintah tukang garunya.

Saat pembajakan dilakukan di sawah-sawah yang berpetakan kecil. Maka kerbau-kerbau penarik bajak ini akan bolak-balik menarik *singkal* pada tahap pertama pengolahan sawah. Sebutan tahap pertama pengolahan tanah ini disebut *nyingkal*. Alat yang digunakan atau dipasang dikerbau disebut *singkal*. Dengan alat ini tanah akan disingkapkan dengan air kecil dialirkan ke petakan sawah. Menggunakan dua kerbau saat membajak gunanya supaya adanya keseimbangan ketika menarik alat bajak.

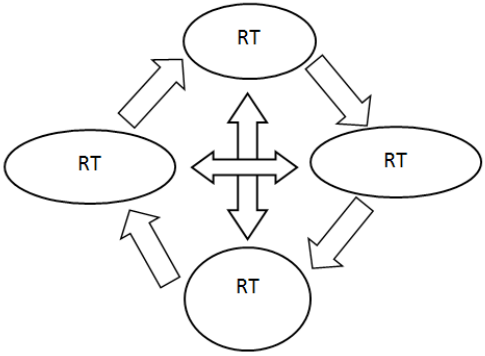
Sementara untuk pengerjaan-pengerjaan lainnya, seperti pemupukan dan pestisida untuk pembasmian hama pada padi, dari sejak bibit sampai dengan tumbuh, biasa dipenuhi dari kerja-kerja buruh tani.

Liliuran Orang Kulantung

Di Kulantung untuk sawah ada sebuah sistem yang dikenal dengan sebutan liliuran. Liliuran ini merupakan sistem kerja secara kolektif yang melibatkan antar rumah tangga di kampung. Baik rumah tangga yang mempunyai ikatan secara saudara dekat atau tetangga semuanya bekerja bersama untuk satu pekerjaan tertentu.

Liliuran adalah semacam sistem atau cara kerja tani secara bergilir berkelompok dalam bidang pertanian. Di dalamnya terdiri dari sekumpulan orang membentuk kelompok kerja liliuran. Satu kelompok liliuran bisa terdiri dari 10 sampai 20 orang. Di dalam pola kerjanya, waktu kerja ditentukan dan disepakati sebagai agenda liluran. Dalam liliuran ada pergantian tempat dan waktu dari orang satu ke orang yang lainnya. Lalu kerja bergilir itu akan kembali ke orang pertama

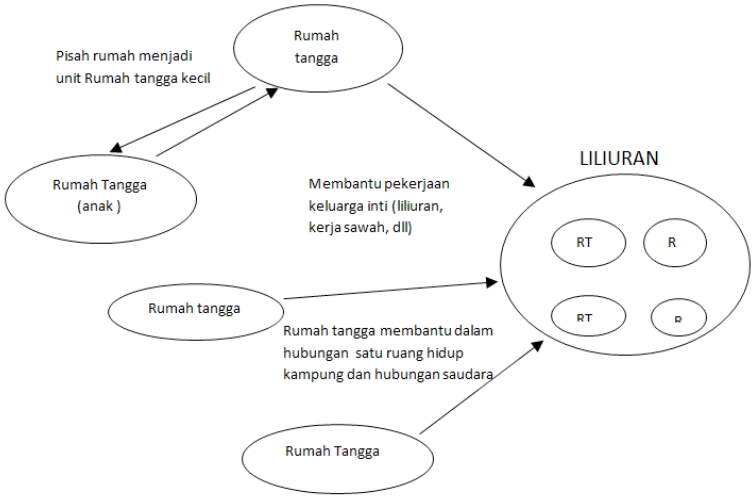
setelah "bertemu gelang," yakni setelah orang terakhir dalam putaran menerima bagian. Jadi liliuran diibaratkan seperti gelang, memutar melingkar. Jika telah bertemu ujungnya maka akan kembali ke titik orang pertama, liliuran diawali lagi. Jika dilihat secara bagan, alurnya akan seperti berikut :



Liliuran Sawah

Bagi orang Kulantung, liliuran adalah hal penting untuk dipertahankan. Karena di liliuran ini tercipta suatu kebersamaan dan kolektifitas yang menciptakan transformasi pengetahuan ke generasi berikutnya. Setiap orang yang ikut liliuran ia akan membawa anak-anak mereka yang masih kecil. Anak-anak tesebut sengaja dibawa para ibu-ibu sembari mengasuhnya di sawah. Kecuali untuk anak-anak mereka yang masih balita. Tiap anak yang ikut mereka akan saling bertemu dan bermain bersama di sawah. Bermain lumpur di petakan serta galengan sawah. Saluran air atau yang sering orang kampung Kulantung sebut solokan, juga menjadi arena bermain mereka. Hal ini membuat tiap generasi anak-anak Kulantung akan saling mengenal satu sama lain. Tentunya selain bermain secara tidak sadar juga mereka melihat para orang tua mereka yang bekerja bersama saling bantu dalam satu bidang dan waktu yang sama. Berkat tradisi ini, orang kampung saling mengenal satu sama lain diantara mereka.

Jika digambarkan secara sederhananya bagaimana tiap rumah tangga bertemu dalam *liliuran* kurang lebih seperti berikut:



Rumah tangga yang ikut *liliuran,* umumnya adalah sebuah keluarga inti. Artinya *liliuran* terjadi dan berlangsung antar rumah tangga. Jika anak sudah berkeluarga dan membentuk kerumahtanggaan (berpisah) di luar keluarga inti, maka anak yang sudah berpisah tersebut akan datang ber-*liliuran*. Bagi setiap anggota *liliuran* nanti akan mendapat putaran giliran atas kerja-kerja pertanian yang telah diberikannya, ke sawahnya sendiri. Setiap mereka yang datang untuk *tandur* misalnya, nanti mereka akan mendapat hak untuk memanen padi yang ditanamnya secara *liliuran* tersebut. Gambarannya, dalam satu sawah milik perorangan kemudian dipecah-pecah seperti adanya pembagian untuk hasilnya dinikmati bersama. Jika satu orang pada saat *liliuran* menanduri satu petakan sawah, menurut kebiasaan liliuran, maka satu petak tersebut merupakan haknya nanti untuk dipanen bersama-sama saat panen tiba.

Jika dalam satu waktu ada beberapa lahan anggota yang pengerjaannya bersamaan, maka pemilik yang sawahnya akan di-*liliuran* akan melakukan pemberitahuan terlebih dahulu. Penerapan liliuran tidak hanya sekedar untuk membantu, atau untuk mendapatkan bagian hak menerima bantuan tenaga kerja misalnya saat panen atau *tandur.* Dalam *liliuran* tidak ada kewajiban ketat untuk "membayar tenaga" seperti layaknya orang berhutang yang harus dibayar dengan kerja lagi.

Liliuran untuk Pertanian Selain Sawah

Terdapat *liliuran* selain sawah yaitu tenaga yang nantinya dibayar dengan tenaga. Jika seseorang liliuran maka orang-orang yang ikut liliuran akan dibayar dengan tenaga kembali secara bergiliran. Hal itu atas kesepakatan yang dilakukan antara pemilik huma atau kebun dengan orang yang ikut liliuran. Kesepakatan tersebut prosesnya begitu saja dan sederhana (tidak rumit). Dilakukan atas kebiasaan kampung tapi seolah-olah *naur* atau membayar tenaga ini mengikat dan seperti kewajiban. Memang tidak ada sanksi material untuk orang yang melanggarnya. Tapi sanksi tersebut berupa sanksi sosial dengan ditandai orangnya "*ketika butuh nanti terkadang agak diacuhkan*".

Setiap orang yang liliuran seperti "berhutang", untuk membayarnya harus dengan kerja di kebun atau huma. Untuk kerja setengah hari disebut "sabedug" yang artinya sampai bedug dzuhur ditabuh. Kira-kira jam 12. 00.

Buruh tani

Meski sudah ada liliuran, dalam tani ada sistem buruh-upahan, pembayarannya dilakukan dengan uang kontan. Pola pengupahannya terkadang dibayarkan di awal sebelum sawah atau kebun mulai dikerjakan, dan ada juga diakhir pekerjaan.

Untuk upah buruh tani selama sehari pengerjaan dibayar sebesar 50 ribu per hari. Nilai upah ini dibayarkan untuk

kerja buruh tani diantaranya *ngored, macul,* dan seterusnya. Namun upah untuk kerja buruh *ngawaluku* (membajak) sehari sebesar 60 ribu.

Pada tahun 2015 ada bantuan traktor masuk kampung dari dinas pertanian. Meskipun susah dipergunakan di sawah-sawah Kulantung, traktor saat ini mulai bersaing dengan tenaga buruh-tani. Orang yang punya traktor mulai menjadikannya sebagai sarana usaha. Artinya sudah ada usaha sewa jasa traktor di Kulantung. Harga perhari pentraktoran sawah 500 sampai 700 ribu. Tukang traktor meski sebenarnya pekerja bayaran yang diupah dan traktornya sendiri dibayar karena disewa, tidak serta merta disebut buruh tani.

Tabel Pengeluaran untuk Upah Buruh Tani

NO	Kerja	Upah
1.	Ngored, macul	50. 000/hari
2.	Ngawaluku (membajak)	60. 000/hari
3.	Ngalektor (traktor)	700. 000/hari

Pola Penguasaan Tanah di Kampung Kulantung

Gade (gadai)

Sistem gadai (*gade*) di Kulantung tidak ada batas waktu yang ditentukan. Penggadai akan menggadaikan tanah beserta tanaman yang ada diatasnya. Antara penggadai dan penerima gadai di kampung disebut "*ngagade*" dan "*ngagadekeun*". Sebutan *ngagadekeun* yakni orang yang menerima gadaian baik kebun atau sawah. Sedangkan *ngagade* merupakan sebutan kepada orang yang menggadaikan.

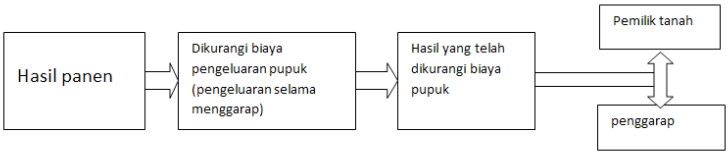
Jika seorang penggadai menggadaikan berupa kebun kelapa atau sawah, penerima gadaian berhak menikmati dari hasil tanaman yang ada di tanah tersebut. Selama belum ditebus oleh penggadai maka selama itu pula tanah dan tanamannya bisa diusahakan dan dinikmati hasilnya. Umumnya orang Kulantung menggadai tanah-tanah sawah.

Alasan menggadaikan sawah atau kebun karena keterdesakan kebutuhan uang kontan. Misalnya akan mengadakan hajatan baik nikahan atau "sunatan". Kebutuhan uang kontan biasanya agak relatif besar. Hal ini terjadi di keluarga yang akan mengadakan acara sukup besar. Karena selain hajatan tidak hanya sekedar acara bagi orang kampung. Tapi juga menjadi tempat bertemu dan berkumpulnya sanak saudara, kerabat jauh dan tetangga.

Nengah

Nengah adalah sistem bagi hasil, antara pemilik lahan dan penggarap, yakni ½ untuk pemilik dan ½ untuk penggarap. Cara ini digunakan dalam ternak dan pertanian di kampung Kulantung. Misalnya nengah kerbau. Bagi orang kampung cara nengah ini bukan hanya strategi bertahan hidup, tapi juga menyangkut hubungan sosial. Hubungan membantu tetangga yang kesusahan secara "ekonomi". Karena dengan cara ini orang yang tadinya tidak memiliki kerbau akhirnya bisa punya sendiri.

Berbeda dengan nengah sawah, sebelum hasil panen dibagi dua, terlebih dahulu dikurangi biaya pupuk. Hasil panen jika berupa gabah, maka akan disamakan dengan harga jual gabah jika diuangkan. Hal ini didasarkan siapa yang membiayai pupuknya. Jika dari pemilik tanah sendiri, maka pengurangan untuk biaya pupuk akan di berikan kepada pemilik tanah. Dan jika dari penggarap maka biaya pupuknya akan diberikan kepada penggarap. Hal ini dilihat dari siapa yang membiayai pengeluaran pupuk untuk sawahnya. Setelah dibagi untuk pengeluaran pupuk tersebut, kemudian dibagi dua antara penggarap dan pemilik garapan.



Pembagian Kerja dalam Produksi Pangan

Dalam hal pertanian, sawah, kebun dan huma mempunyai sistem kerja sendiri-sendiri. Masing-masing mempunyai pembagian tugas, baik secara kolektif antar rumah tangga ataupun tiap orang dalam suatu rumah tangga. Kesemuanya mempunyai fungsi dan sistem masing-masing. Dalam hal sistem kolektif disebut *liliuran*. Liliuran ini merupakan cara kerja antar rumah tangga di kampung dalam suatu kelompok kerja pertanian. Misalnya dalam hal *tandur* (menanam padi) di sawah, tiap rumah tangga baik yang memiliki ikatan persaudaraan atau tetangga akan menyatu membuat kelompok dalam kerja sama misalnya menanam padi. Tapi dalam kerjanya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki mengerjakan tahap *ngawaluku*, yakni membajak sawah sampai siap untuk ditanami. Saat itu pula kaum perempuan merendam bibit padi yang akan ditanam. Kemudian kaum laki-laki menyiapkan tempat untuk menaburkan benih yang disebut *pabinihan*, biasanya satu sampai dua kotak. Dan perempuan kemudian menaruh bibit di *pabinihan* tersebut. Kelak kalau sudah bibit tumbu, benih padi yang sudah di-*rabut* dan telah diikat sehari sebelum penanaman diangkat untuk ditanam.

Kerja-kerja produksi pangan di Kulantung identik dengan sawah dan huma karena berbasis pertanian padi sawah dan ladang. Dalam satu keluarga atau rumah tangga di dalamnya terdapat pembagian peranan masing-masing. Peran bapak dan ibu, tak luput juga anak-anak. Peranan perempuan (istri/ibu) dalam rumah tangga ternyata menentukan dan mendukung kerja bapak dan anak-anak di rumah. Selain kerja pengaturan

rumah tangga keluarga, peran ibu rumah tangga juga terlibat pula dalam kerja-kerja produksi pangan. Dari mulai kerja menyiapkan dan mengolah makanan di rumah, mengasuh dan mendidik anak, sampai turut serta kerja di sawah atau huma.

Seorang ibu setiap harinya akan bangun pagi untuk menyiapkan dan mengolah makanan. Dapur menjadi tempat yang memiliki nilai penting di sini. Dapur menjadi tempat yang mempunyai alokasi waktu yang dihabiskan cukup besar pada waktu pagi. Di tempat itu pula para ibu mengolah bahan-bahan makanan yang tersedia. Agar sebelum bapak pergi untuk bekerja *ngaping kebo* atau kerja sawah, makanan sudah tersedia. Tungku-tungku dapur yang di Kulantung disebut *hawu* merupakan titik mula semua aktivitas di kampung, termasuk geliat ekonomi rumah tangga. Energi atau bahan bakar yang sering digunakan adalah kayu bakar. Sebuah *hawu* tidak digunakan hanya untuk memasak, tapi juga menjadi tempat *siduru,* yakni menghangatkan badan dari dinginnya cuaca Kulantung.

Pagi sekitar jam 4 para ibu akan bangun dari tidurnya. Pertama kali yang dilakukan yakni *mirunan* atau menyalakan hawu/tungku dengan menggunakan *bararak*, daun kelapa kering. Kemudian daun kelapa kering yang telah nyala dimasukan kedalam tungku yang telah ada susunan kayu-kayu yang disusunnya sedemikian rupa. Setelah menyala, ibu ini akan *nagogkeun seeng* (meletakkan dandang) yang telah berisi air di atas tungku tersebut. Ia pergi ke kamar mandi untuk *ngisikan beas* (ngisikan beas atau mencuci beras. Lafal "beras" seringkali diucapkan "beas") dengan menggunakan *boboko* (bakul bambu) untuk nantinya *digigihan* (Gigihan adalah menanak deangan cara ngaron atau aron, yakni memasak nasi ½ matang, untuk kemudian dikukus/diuap pakai air mendidih hingga matang benar). Seeng yang sudah airnya *saheng* (mendidih), ibu ini akan memasukan *gigih nasi* kedalam *aseupan* (alat berbentuk kerucut terbuat dari anyaman bambu digunakan untuk mengukus atau merebus masakan; biasanya nasi, ubi, pisang, singkong, dll) untuk dikukuskan sampai matang.

Sambil menunggu nasi matang, ia akan mengolah menu lauknya. Seperti sayuran pucuk daun singkong, sambal, dan lainnya. Setiap harinya tidak menentu ia akan menyesuaikan dengan bahan-bahan yang dimilikinya. Bumbu-bumbu dan sayuran yang ada akan diolah kemudian dimasak di ketel atau panci di atas tungku. Setelah nasi matang, ibu akan mendinginkan nasi menggunakan nyiru atau nampan bambu atau *boboko*. Untuk mendapatkan sumber angin ia akan menggunakan *ihid* atau kipas di atas nasi dengan tangan kirinya. Tangan kanan akan memegang centong untuk membolak-balikan nasi tersebut.

Semuanya beres, nasi dan lauk kemudian ia hidangkan sebelum bapak pergi bekerja. Bapak sebagai kepala keluarga di sini sangat diutamakan untuk bersarapan sebelum anak-anak "ngawulaan lalaki". Ibu ini akan makan mengakhirkan diri setelah anak-anak mereka makan. Setelah selesai makan, ibu akan melakukan *gegeroh* yakni mencuci piring dan perabotan yang kotor, sebelum mengurus anak-anak mereka yang akan pergi sekolah. Waktu kerja si ibu akan semakin padat jika ia memiliki anak balita.

Selain kerja di rumah saat pagi hari, ibu atau peran wanita juga berlanjut di sawah, huma, atau kebun-kebun. Apa lagi saat musim tanam padi tiba. Ia akan membantu laki-laki dari tahap penyiapan bibit sampai dengan pasca panen. Pada tahap awal mengolah sawah misalnya para ibu akan menyiapkan bibit padi dengan *ngeueuman* (direndam). Kemudian sambil menunggu sampai 3 hari padi direndam, ia akan melakukan kerja-kerja yang ia bisa lakukan sebelum ia pulang ke rumah. Setelah *pabinihan* selesai disiapkan oleh bapak atau laki-laki, ia akan menyemaikan bibit padi yang sudah direndamnya. Para laki-laki akan membajak sawah sedangkan wanita akan membatu yang bisa ia kerjakan seperti membersihkan rumput, menyiapkan makanan di saung.

Di kampung ibu-ibu selalu ikut kerja di sawah, mengerjakan pekerjaan tani sesuai kemampuannya. Rata-rata kerja

tani seperti *tandur, nebar,* sampai ke panen dilakukan ibu-ibu. Hanya kerja membajak sawah (*ngagaru*/ *nyambut*/ *ngawaluku*) saja yang dikerjakan oleh laki-laki. Singkatnya para ibu-ibu biasanya mengurusi pembibitan sampai penanaman. Untuk urusan cangkul mencangkul dan meratakan sawah sering ditangani oleh bapak-bapak dan anak laki-laki.

Saat musim *tandur* tiba, di Kulantung akan ada *liliuran* yang pengerjaannya lebih dominan melibatkan para ibu-ibu. Sejak *ngarabut binih* sampai dengan penanduran sawah perempuan banyak menghabiskan tenaga dan waktu di sawah. Sementara anak-anak punya kegiatan sendiri seperti ikut membantu memelihara ternak dengan mencarikan pakan rumput setiap hari. Selain itu, ada juga anak-anak bekerja "mekprek" batu. Mekprek yaitu memecahkan batu yang mengandung emas dengan palu agar lebih kecil sebelum dimasukan ke *gulundung* (drum pencahar kerikil-kerikil batu yang mengandung emas.). Tiap pekerjaan itu biasanyanya anak-anak dikasih upah 5000 sampai dengan 10 ribu per sekali mekprek, tergantung dilihat dari hasilnya.

Dapur: Dari Sawah Hingga ke Lobang Emas

> "*Lamun masalah pangan atawa dahar-lah terus terang we teu hese, tapi nu hese didieu mah masalah ekonomina. Rata-rata didieu mah hampir kabeh jalema-lah kesulitanana dina ekonomi.*"

Di semua rumah hampir semuanya menggunakan tungku *hawu* untuk masak. Namun selain itu kadang ada kompor gas yang pula digunakan, tapi warga lebih suka dan sering menggunakan *hawu.* Selain tidak perlu mengeluarkan uang lebih untuk bahan bakar. Tungku ini juga dianggap warga lebih hemat. Karena cukup kayu saja untuk dapat memasak segala jenis masakan di rumah.

Untuk penggunaan kompor gas, hanya digunakan untuk keperluan misalnya memasak mie instant rebus atau goreng. Mie tersebut diperoleh dari warung dengan membelinya se-

harga 2500 sampai dengan 3000 rupiah. Mie di kampung ini seolah seperti sesuatu yang sedikit mewah. Jika sudah makan dengan mie maka peringkat ikan asin sedikit ada di bawah levelnya mie. Meskipun memang tidak semuanya demikian. Kadang ada juga orang tua yang memang tidak biasa makan mie instan. Bukan hanya karena tidak ingin, tapi karena keterdesakan keuangan.

Selain tungku, termos juga menjadi suatu hal yang penting juga. Kebiasaan minum kopi pagi hari dan sore atau pada saat-saat ingin ngopi, termos jadi penting. Air panas bisa didapatkan dengan mudah. Karena apalagi di musim penggarapan sawah atau kebun pada saat ini, ngopi menjadi suatu energi tersendiri bagi tubuh. Di samping memang *nga-roko,* sebagai pelengkap minum kopi tersebut, juga dianggap penambah semangat kerja.

Kopi di kampung ini biasa dengan gula merah atau gula aren. Meski ada gula putih kalau masih ada gula aren, biasanya warga mendahulukan gula aren. Memang kopi didapat di warung dan gulapun demikian, semuanya diperoleh harus dengan uang. Untuk kopi dan rokok sangat diutamakan oleh para kaum laki-laki apalagi saat kerja di sawah atau huma. Kadang seperti kedua barang tersebut dianggap suatu keleng-kapan kerja di berbagai bidang.

Di kampung kerja pertanian dianggap bukan jalan untuk mempercepat memperoleh uang, karena itu harus ada pekerjaan di sisi pertanian yang jadi pendapatan sampingan. Pak Husin bilang:

> *"Lamun masalah pangan atawa dahar-lah terus terang we teu hese, tapi nu hese didieu mah masalah ekono-mina. Rata-rata didieu mah hampir kabeh jalema-lah kesulitanana dina ekonomi."*

Ekonomi yang dimaksud di sini adalah uang (masalah makan di kampung tidak susah, tapi yang susah masalah memperoleh uang. Rata-rata orang kampung merasa kesulitan

untuk mencari uang). Kerja menambang emas yang tidak pasti penghasilannya—dan berisiko tinggi terkena zat merkuri—kini jadi salah satu cara untuk memperolah uang secara kontan. Karena memang jika mengandalkan sawah yang kecil, kadang hanya cukup untuk memenuhi pangannya saja. Tapi untuk biaya anak sekolah dan yang lainnya tidak cukup.

Di kampung Kulantung ini hampir semua kebutuhan dapur diperoleh melalui uang. Hanya padi atau beras saja yang tidak dibeli, hanya mengeluarkan biaya penggilingannya saja yang menggunakan uang. Tapi untuk cabai, garam, bawang merah dan bawang putih, garam, mecin (MSG) atau penyedap rasa itu dibeli dari pedagang yang masuk kampung. Para penjual sayur dari Cimandiri, Bayah dan Malingping secara rutin datang ke Kulantung. Mereka sengaja jualan sayuran dan kadang setiap hari dagangannya selalu habis terjual. Harga bawang ¼ ons saja dihargakan seribu rupiah. Begitu juga dengan cabai, hitungannya buka kilogram tapi per plastik yang sudah disiapkan oleh pedagang itu sendiri.

Kalau masalah beras buat makan saja memang tidak kekurangan. Tapi dalam amatan saya selama "belajar-kampung" ini belum ada dorongan warga untuk menanam jenis tumbuhan baik sayuran atau bahan-bahan bumbu dapur untuk memenuhi kebutuhan dapur. Sehingga meskipun beras jarang beli tapi kebutuhan dapur lainnya masih beli ke warung atau ke pedagang keliling kampung.

Para penjual sayuran keliling datang dari berbagai daerah. Mereka biasa mengambil sayuran kebanyakan dari Pasar Bayah, dan menurut sebagian orang sayuran di Bayah didatangkan dari daerah Bogor—melalui kirim angkut barang. Jika dari Bayah kelapa atau hasil bumi lainnya dijual kirim ke Bogor, maka untuk meringankan biaya transportasi dari Bogor, mereka membawa sayuran untuk dijual di Bayah. Selain tukang sayur keliling, ada juga tukang mainan anak-anak dan tukang perabotan rumah tangga datang masuk kampung. Selama saya dari pertama hingga saat ini, hanya tukang perabotan

rumah yang jualannya dengan cara dipikul. Sementara yang lainnya sudah menggunakan sepeda motor yang dimodifikasi sehingga bisa memajangkan barang dagangannya, seperti gerobak berjalan, kepada para ibu calon pembelinya.

Sistem Tanam Padi Luhur – Padi Handap

Sawah yang baru selesai di-*waluku* (bajak), menampakkan lumpur dan airnya sedikit keruh kekuning-kuningan. Sebagian petak (kotak) sawah mau ditabur bibit padi, memang harus diairi dulu lalu digaru, baru ditebar benih. Sebelum benih ditebar, bibit padi harus direndam dulu. Bibit padi apel misalnya setelah direndam selama 3 hari, bulirnya membesar seperti biji semangka tapi lebih bulat lagi, lalu ditebar di petak *pabinihan*. Biasanya padi ini direndam bersamaan dengan tangkainya lalu dimasukan kedalam karung dan langsung direndam begitu saja. Nanti para buruh tani yang bisanya ibu-ibu yang mengerjakan *pabinihan* mulai mengeluarkan bibit padi itu ke pematang sawah (galengan), menyebarkannya ke petakan *pabinihan* yang sudah disiapkan.

Jika para ibu-ibu ini *nebar,* maka akan dilakukan batang demi batang yang disusun dengan rapih di tempat yang sudah disediakan atau disiapkan terlebih dulu oleh laki-laki. *Pabinihan* ini biasa menggunakan satu kotak (petak) yang digunakan khusus untuk pembibitan. Dan bibit-bibit padi ini selalu mulai ditebar secara berbeda. Karena umur padi rupanya juga berbeda-beda. Ada perhitungan untuk memperkirakan agar nantinya saat panen bisa bersamaan. Untuk *ngeueuman,* semua bibit padi sama direndam selama tiga hari. Yang membedakan hanya umur padi sebelum bisa dipindahkan ke pematang sawah. Bibit *pare handap* (padi pendek) biasa dipindah jika bibit sudah umur 15 hari dari awal *nebar* (menebar benih). Setelah itu baru bibit dicabut dan diikat dengan tali bambu atau janur pohon aren. Kemudian bibit yang sudah diikat itu diletakan di pematang sawah. Baru kemudian besoknya mulai di tanam.

Untuk bibit *pare luhur* (padi tinggi) yang jenisnya padi cere, ini yang paling lama. Dari pertama kali *nebar binih* sampai akan dipindahkan ke pematang sawah menunggu umurnya sampai 30 menjelang ke 40 hari. Berbeda dengan bibit *pare luhur* jenis apel, ini yang menengah diantara keduanya yaitu setelah umur 20 hari.

Tahap Penanaman Padi Sawah

No.	Tahapan	**Pekerjaan**	**Waktu / Umur padi**	**Pengerjaan**
1	Persiapan benih	*Ngeueum binih* (merendam bibit padi)	3 hari	Dikerjakan oleh perempuan
		Nebarkeun binih di pabinihan (menyemaikan bibit padi di tempat pembenihan*)*	20 hari untuk padi Cere (*pare luhur*) 30 menjelang ke-40 hari untuk padi Apel (*pare luhur*). 15 hari untuk padi hendap (IR-8)	Dikerjakn perempuan dengan meletakan bibit secara bersusun pertangkai untuk padi luhur, padi pendek ditebarkan.
2	Ngawaluku	Ngabebecek	Proses pembajakan bisa 1 minggu dengan bajakan kerbau	Didominasi oleh laki-laki
		Nyingkal		
		Ngawaluku pakai garu		
3	Nyabut binih	Mencabut bibit padi kemudian diikat dan disimpan disamping-samping galengan *pabinihan*	1 hari	Didominasi oleh perempuan
4	Nyaplak	Menggarisi ukuran tanam pare jangkung ukuran 30x30 cm	1 hari	Laki-laki

5	Tandur	Proses penanaman padi	Beberapa jam engan liliuran (umur bibit padi telah berumur bibit menjelang 40 hari padi apel, 20 hari padi cere, 15 hari padi handap	Perempuan
6	Dirabuk (pemupukan)	Pemupukan dengan Urea dan Tsp	4 hari	Laki-laki dan perempuan
7	Dikuber/ ngalilirkeun pare	*Ngalilirkeun pare* (menumbuhkan padi)	2 minggu	Laki-laki dan perempuan
8	Dipupuk	Pemupukan ke dua kalinya	Seteah 2 minggu	Laki-laki dan perempuan
9	Dioyos	Membersihkan rumput di sela-sela padi	30 hari	Perempuan
10	Babad galeng	Menyiangi *galengan sawah* dari rumput saat *pare beukah* (mendekati waktu panen)	3 bulan	Laki-laki dan perempuan

11	Dipipit	Panen menggunakan ani-ani	Menjelang 4 bulan (dengan tanda padi telah menguning siap dipanen)	perempuan
		Padi pendek (*pare handap) menggunakan sabit*		Laki-laki dan perempuan
12	Ngagebot	Menumbukan padi pendek (proses pemisahan biji padi dari tangkainya)	Setelah proses *mipit padi* (ngarit padi pendek)	Laki-laki dan perempuan

Sumber: wawancara dengan emak Etin dan kang Husen.

Sistem Kewarisan di Kulantung

Kulantung yang terletak di Desa Mekarsari mempunyai sistem kewarisan baik dalam redistribusi tanah dalam sebuah keluarga, lazimnya hal ini terjadi dari orang tua ke waris (anak-anak); atau transformasi pengetahuan cara-cara bertani. Ada dua sistem kewarisan yang bersifat kolektif dan sistem kewarisan yang bersifat individual. Dalam hal kewarisan yang bersifat kolektif kampung yakni dalam *liliuran*. Ini merupakan cara orang kampung mewariskan tradisi dan pengetahuan bertani di kampung. Kenapa dikatakan kewarisan kolektif? Karena para orang tua akan mengajak anak-anaknya *liliuran* terutama yang masih kecil. Meski tidak secara penuh namun hal tersebut seperti mengajarkan dan mewariskan kebiasaan yang telah ada. Orang kampung sadar atau tidak mereka telah mendidik dan mewariskan pengetahuan.

Selain pewarisan tradisi pengetahuan juga tentang satu tempat. Salah satu contohnya adalah gunung Kulantung. Gunung Kulantung ini dianggap sebagai tempat yang diwariskan oleh orang-orang tua dulu kepada anak-anaknya supaya dijaga bersama-sama. Meskipun tanggung jawab berada di satu orang saja yakni sesepuh atau kepala kampung, tetapi orang kampung semua mengetahui bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang mesti dijaga bersama. Jika ada masalah-masalah yang menyangkut tempat tersebut, maka sesepuh kampung akan mengadakan musyawarah dengan orang kampung.

Pewarisan yang berlaku di dalam satu Rumah tangga inti dengan rumah tangga keturunannya ialah dalam hal harta. Harta akan menjadi harta bawaan anak ketika menikah. Sedangkan kewarisan yang bersifat individu berlaku untuk tiap-tiap anggota keturunan dalam satu garis keturunan sedarah; atau anak angkat tidak ada batasan tentang waris. Karena pengangkatan anak di Kulantung sudah dianggap seperti anak kandung sendiri. Salah satu contohnya pasangan Pak Ajay dan Emak Etin, beliau mengangkat seorang anak bernama Arman. Arman ini merupakan seorang anak yang ditinggal ibu saat ia

dilahirkan. Setelah ia dilahirkan keluarga Pak Ajay dan Emak Etin kemudian mengangkat dia sebagai anak. Ia mempunyai hak sama seperti anak-anak kandung Pak Ajay dan Emak Etin lainnya. Misalnya dalam hal memperoleh pendidikan dan asuh-didikan keluarga, Arman juga sama demikian menerima pendidikan seperti halnya saat ini.

Misalnya dalam hal pewarisan tanah dari orang tua kepada anak-anaknya. Jika orang tuanya belum meninggal dunia, tapi sudah tidak mampu mengerjakannyan, maka harta yang berupa sawah dikerjakan secara bersama. Jadi hak milik individu orang tua berubah menjadi kolektif dalam hal pengerjaan serta menikmati hasilnya. Meski demikian tetap adanya pembagian kerja dalam hal menggarap tanah tersebut. Antara pembagian kerja perempuan dan laki-laki tersebut terlihat dalam pengerjaan sawah dan huma.

Harta Warisan Orang Tua

Setiap orang dalam satu keluarga mempunyai bagian masing-masing. Kebanyakan harta warisan yang diberikan kepada anak berupa tanah (kebun, sawah, rumah, huma, atau ternak). Setiap anak mempunyai hak berupa bagian-bagian yang ditentukan oleh orang tuanya. Dari kesemuanya rumah atau tanah beserta rumah di kampung merupakan milik bersema secara kolektif. Tapi di dalamnya ada hak yang terbagi-bagi secara individu anggota keluarga. Secara hak ada hak individu atas rumah bersama itu. tapi secara perawatan dan pengelolaan di lakukan dan merupakan tanggung jawab bersama.

Masing-masing rumah tangga di Kulantung Tonggoh hampir semuanya memiliki tanah (hak milik) rata-rata paling sedikit 0,25 hektar. Tanah-tanah di Kulantung digunakan warga kampung sebagai lahan pertanian. Mulai dari sawah, huma, kebun campuran, atau tanaman keras seperti jeng-jeng (sengon), karet, dan lain-lain. Tampilan rumah panggung yang kondisinya sederhana dan telah mengalami kerusakan, bukan

berarti siempunya tidak memiliki tanah. Justru mereka kaya dalam hal kepemilikan tanah.

Raksasa itu Telah Merebut Ruang Hidup Orang Lebak

"*Lamun teu ngalobang moal meunang duit.*"

Sejarah penguasaan tanah di Kulantung sudah berlangsung sejak lama. Keadaan negara pasca merdeka tahun 1945 yang belum stabil sehingga banyak orang kesulitan pangan. Orang-orang di sekitar kaki gunung mulai bertemu dalam upaya mencari kebutuhan dapurnya. Dulu orang-orang banyak mencari pekerjaan kepada orang-orang yang memiliki lahan kebun, agar dapat dipekerjakan di kebunnya sebagai buruh tani. Tak jarang orang-orang pada waktu itu berjalan cukup jauh hanya sekedar untuk mendapat satu gelas beras atau satu gelas gabah. Hal ini merupakan upah kerja buruh tani pada saat itu. Alat cangkul merupakan satu-satunya harta berharga dan modal untuk bekerja sebagai buruh tani.

Keadaan kampung meski sudah lama merdeka tak kunjung memancarkan kemakmuran, hingga sekitar tahun 1975 pekerjaan masih susah didapat. Pangan pun susah juga didapatkan. Hanya sandang pakaian sedikit mudah diperoleh dari pintalan kapas yang disebut "*kokek*". Upah beras hasil kerja buruh tani karena sering tidak cukup untuk dikonsumsi biasa dicampur dengan cacahan pisang satu *turuy* (tandan). Sampai sekarang melinting tembakau buat rokok saja masih menggunakan daun *kawung* (tembakau linting dengan menggunakan daun aren kering), cermin desa yang masih digelayuti beban untuk meraih kemakmurannya. Saat bumi mulai memletekkan kesejahteraan bagi warga, sekonyong raksasa-raksasa korparasi tambang sudah mengintai tanah-tanah mereka.

Pak Hafiz, kini 65 tahun, sejak kecil sudah belajar bertani. Yang pertama kali dipelajari dari orang tuanya adalah cangkul, arit dan parang. Meski sempat sekolah sampai kelas 2 SD dan kemudian berhenti karena kondisi keluarga kurang

mampu, ia masih punya harapan untuk bisa bertani secara layak. Namun kini lahan-lahan pertanian sudah tak bisa diandalkan lagi sebagia sumber mata pencarian. Sudah banyak bahkan lahan yang dialihfungsikan ke non-pertanian. Seperti digerogoti dari tengah sampai ke pinggiran perkampungan. Kampung seperti terkepung. Pembebasan lahan dimana-mana. Perusahaan ada dimana-mana. Bahkan sudah ada yang berdiri panjang dan tinggi seperti raksasa. Lantas bagaimana tanah untuk anak cucu nanti?

Perubahan sosial ekologis dari waktu ke waktu di Kabupaten Lebak selatan secara umum terus berlangsung. Sejauh mata memandang terlihat konsesi pertambangan semen PT Semindo Gemilang memangkas bukit di samping Kampung Sawah di Kecamatan Bayah. Kebun dan sawah banyak tergusur dalam proses pembebasan tersebut. Ada dua perusahaan besar berada di Kecamatan Bayah yaitu PT Cemindo dan SCG (Siam Cement Group atau Semen Lebak). Dari dua pabrik semen tersebut PT Cemindo sudah dalam tahap kontruksi dan produksi bahan, sementara SCG (Semen Lebak) masih dalam tahap pembebasan lahan.

Orang Kulantung tak banyak yang tahu, kalau Lebak selatan merupakan wilayah yang sejak tahun 1997 mulai banyak dimasuki perusahaan, terutama perusahaan perkebunan dan pertambangan. Ada tiga perusahaan besar untuk pertambangan semen yang telah masuk tiga kecamatan di Kabupaten Lebak Selatan, antara lain: PT Cemindo di Kecamatan Bayah dan Kecamatan Cilograng, SCG (Semen Lebak) yang masih di Kecamatan Bayah tapi sebagian sudah memasuki wilayah Kecamatan Panggarangan, dan PT Holcim di Kecamatan Panggarangan. Baru Cemindo-lah yang sudah memasuki tahap kontruksi dan produksi. Sementara yang lainnya masih dalam tahap pembebasan lahan sampai dengan saat ini. Sementara untuk perusahaan perkebunan salah satunya yaitu PT Sudamiskin ada di Kecamatan Panggarangan dan wilayah konsesi PTPN.

Masyarakat sudah terbelah oleh kepentingan-kepentingan pribadinya. Kepentingan pribadi itu ada yang murni karena dorongan siasat untuk mempertahankan kelangsung hidupnya. Tanah kadang dijual ke industri dengan harga tinggi alasannya karena demi kelangsungan hidup, namun hidup seperti apa yang akan dibina selanjutnya? Kondisi sosial masyarakat di Lebak selatan yang berubah, tak heran banyak pihak yang memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan semata. Berbagai lembaga atau organisasi kemasyarakatan primordial turut memperparah kompleksitas masalah yang timbul. Akibatnya terjadilah persoalan horizontal dalam masyarakat itu sendiri yang saling timbul kecurigaan. Namun ada yang pergi *ngalobang*—yaitu menambang emas liar di lubang-lubang yang telah dibuat di kampung-kampung sebelah, seperti di Kadeper, Cibogo, dan beberapa titik lainnya.

Di Kampung Kulantung ini, "*Lamun teu ngalobang moal meunang duit*", atau "Kalau tidak menggali lobang tambang emas, enggak bakal dapat uang" —demikian tutur Pak Husin. Kerja ngalobang pun seperti pertaruhan judi, jika gagal yang tersisa hutang. Jika berhasil, belum tentu menyejahterakan karena razia kadang dilakukan aparat sehingga dikenai "denda di tempat". Belum lagi bayaran uang keamanan ke para jawara. Para jawara biasa masuk ke kawasan tambang dan memunguti uang keamanan kepada para penambang. Terkadang 300 ribu sampai dengan 500 ribu rupiah. Rupanya penambang juga harus membayar uang keamanan ke aparat melalui ketua kelompok tambang dan tokoh tokoh yang tidak disebutkan namanya.

Kawasan tambang rakyat yang sering dirazia ada di daerah Gunung Dulang. Menurut Pak Husin, warga Kulantung Tonggoh, Gunung Dulang ini merupakan "*leuweung tutupan*" atau *leuweung larangan* (hutan lindung). Jadi wajar kalau sering digelar operasi oleh Polisi di daerah ini. Dan daerah ini rawan dengan praktik-praktik suap kepada oknum Polisi dan jawara yang dilakukan oleh para penambang demi kerja "*ngalobang*" bisa dilakukan dengan aman tanpa adanya gangguan.

"Inilah salah satu perbedaan penambangan (emas) di Gunung Dulang dan di Cipeundeuy. Kalau di daerah Cipeundeuy aman, karena tambang itu berada di tanah milik pribadi jadi tak pernah dirazia oleh para aparat penegak hukum," kata Husin. Selain Cipeundeuy, Gunung Dulang, ada juga daerah yang sering disebut Mebel. Daerah Mebel ini berada di dekat Gunung Buleud Kecamatan Cimandiri. Disebut Mebel, karena dulu orang pertama dan membangun rumah di sana membuka usaha mebel. Jadi sampai saat ini nama mebel menjadi sebutan tempat meski orang tersebut telah meninggal dunia.

Sekitar tahun 2011 PT Cemindo masuk ke Bayah. Hal itu lebih mudah dibandingkan PT Boral yang sudah masuk tahun 1996. Dalam proses pembebasan, Cemindo relatif lebih mudah. Karena sebagian besar tanah yang digunakan berada di dalam kawasan perkebunan karet JAWATI. Tapi sebagian juga ada tanah warga yang ikut tergusur. PT Boral yang lamban kemudian diambil alih oleh SCG (Semen Lebak), yang sebelumnya diambil alih PEMDA Lebak karena dianggap tidak bisa memenuhi target untuk pembebasan lahan. Dari sanalah SCG melanjutkan proses pembebasan tersebut yang menyisakan kurang lebih 116 ha lagi. Kemudian dari proses tersebut banyak lahan pertanian baik sawah atau kebun milik warga tergusur untuk kepentingan industri. Dengan alasan pembangunan untuk kepentingan umum dan kesejahteraan, masyarakat merelakan untuk diganti-rugi dan tak jarang justru masyarakat sengaja menjualnya karena memang dibeli dengan harga yang cukup besar. Warga yang sudah mendapat ganti rugi, atau mendapat keuntungan dengan hadirnya industri ini, gantian mencari-cari tanah untuk dibeli sebagai lahan pertanian atau hunian. Seperti yang dialami mantan camat Panggarangan, Pa Uus yang rumahnya disewa oleh para pekerja perusahaan yang dari Korea (Cina) selama dua tahun seharga 2 milyar rupiah. Dari hasil sewa itu dia dapat keuntungan lebih sehingga bisa beli tanah dan membangun rumah di daerah Cikotok. **"**Nu boga duit nu diudag taneuh, Nu boga taneuh nu diudag duit," yang artinya "yang punya duit yang dikejar-kejar

tanah, yang punya tanah yang dikejar-kejar duit", begitulah kira-kira gambarannya. Tak jarang bermunculan calo tanah datang ke kampung-kampung untuk membantu perusahaan dalam proses pembebasan tanah.

Yang lebih menarik lagi—tapi ini tak ubahnya sebuah tragedi, adalah para pekerja berkulit kuning bermata sipit ini (konon orang-orang Korea tapi ada lagi yang bilang orang Cina) fasih berbahasa Sunda dibuat memanipulasi kesadaran awam di sana. Suatu kali pernah dalam perbincangan di antara mereka ada yang bilang, "*duh geus lila nya urang teu ngadahar sangu liwet*" yang artinya "duh sudah lama ya kita tidak memakan nasi liwet". Kehadiran mereka sudah dicurigai sebagai jelmaan atau reinkarnasi nenek moyang mereka yang kembali ke masa sekarang untuk mensejahterakan anak-cucunya. Karuan ketika terdengar celetukan "sudah lama tidak makan nasi liwet" dalam *lentong* bahasa Sunda hal itu makin memupuk kepercayaan pada mitos ini. Sehingga proses eksploitasi tambang semen memang diyakini sudah waktunya. Ada ramalan yang diyakini orang Bayah bahwa akan ada 9 perusahaan lagi yang akan ada di daerahnya. Jadi eksplorasi tambang asing ini sudah digariskan dalam cerita "ramalan takdir" yang sudah dituturkan sejak lama dan turun-temurun. Cerita reinkarnasi orang tua zaman dulu yang bakal hidup lagi di zaman sekarang ini. Sungguh mengherankan sistem pengetahuan apa yang bekerja dalam benak orang-orang awam di Lebak ini? Kalau ternyata itu sebuah rekayasa, sungguh canggih konspirasi ini menyusun pengetahuan awam sejak lama dan mengambil alih nalar mereka, sehingga masa depan anak cucu kini sudah terancam.[]

Nambut Gae, *Serawung* dan *Ngaso* yang Tak Lagi Harmoni

Tantangan Wong Sikep Menghadapi Perubahan Zaman

Ahmad Hamdani

Mulanya, dalam ajaran sedulur sikep, waktu dibagi rata menjadi tiga: *nambut gae* (bekerja), *serawung* (bersosial), dan *ngaso* (istirahat). Pembagian waktu ini sangat penting. Keseimbangan di antara ketiganya perlu diperhatikan. Pembagian waktu yang tidak seimbang akan menurunkan kualitas hidup. Jika salah satu porsi aktivitas ditambah, otomatis waktu untuk aktivitas yang lain menjadi terkurangi. Karena jatah waktu setiap orang dalam satu hari tidak bisa ditambah atau dikurangi. Sebagian besar orang-orang sekarang, pembagian waktunya lebih terporsir pada aktivitas nambut gae. Untuk itu mereka mengurangi jatah waktu serawung. Waktu untuk ngaso tidak bisa dikurangi karena kebutuhan tubuh untuk istirahat tak bisa disangkal.

Lebotan yang Tenggelam Perlahan

Guyub, adalah ciri yang tak bisa disangkal dari masyarakat sedulur sikep di Baturejo. Ketika ada tetangga atau saudara yang meninggal, mereka berkumpul selama tujuh malam di rumah yang sedang berduka (*mele'an*), menghibur saudaranya. Ketika ada suatu masalah di masyarakat, mereka selesaikan dengan *rembukan* (musyawarah). Mereka biasa berkumpul (*rembukan*) di rumah orang yang dituakan. Orang yang dituakan

ini adalah *sepuh* yang dianggap mengerti tentang ajaran-ajaran sedulur sikep. Dulu sebelum mbah Tarno (orang yang dituakan) meninggal, mereka sering berkumpul di rumahnya. Setelah mbah Tarno meninggal, belum ada pengganti yang dianggap mengerti ajaran-ajaran sedulur sikep seperti dia. Walau demikian, setiap minggu anak-anak muda berkumpul di rumah Lek Icuk, cucunya mbah Tarno untuk belajar nilai-nilai ajaran leluhurnya.

Di pertanian, mereka memiliki kebiasaan membantu pekerjaan tetangga atau saudaranya secara bergantian. Mereka menyebutnya dengan istilah *Lebotan (*semacam arisan tenaga kerja). Pekerjaan *lebotan* biasa dilakukan untuk pekerjaan *ngedawud (*mencabut bibit padi untuk ditanam), *nandur (*menanam padi) dan *ngedos* atau *ngblower (*Istilah lokal untuk panen ada dua, yaitu *ngedos* dan *blower.* Kedua istilah ini menunjukkan proses perontokan padi hasil panen. *Ngedos* berarti merontokkan padi dengan menggunakan alat perontok padi yang menggunakan paku di gilingannya. Sedangkan *blower* berarti menggunakan mesih perontok gabah modern, yang dilengkapi dengan blower). Namun, berdasarkan kesaksian orang-orang tua di sana, tradisi ini sudah jarang dilakukan. Sangking jarangnya, para sesepuh ini mengatakan bahwa tradisi *lebotan* sudah tidak ada.

Berkurangnnya kebiasaan lebotan karena sebagian besar orang lebih sibuk mengerjakan pekerjaannya masing-masing: menggarap sawahnya sendiri, cari rumput untuk ternak, atau mocok (bekerja menjadi buruh bagi orang lain) dan kropo (bekerja tidak menjadi buruh, melainkan mencari sesuatu langsung di alam. Misalnya masyarakat lokal biasa mencari keong, mecari ikan dengan menjaring, mancing, nyetrum, dan ngeranceng atau menombak dengan mata tombak yang banyak). Rasa sungkan untuk mengajak saudaranya bekerja bersama dengan *lebotan* mulai muncul. Dari pada mengajak saudara untuk mengerjakan lahan secara bersama-sama dan bergantian, mereka merasa lebih nyaman membayar tenaga

kerja dengan uang. Keakraban dengan saudara secara perlahan digeser oleh keakraban terhadap uang.

Tidak ada yang bisa memastikan secara pasti sejak kapan rasa sungkan ini muncul. Padahal sebelumnya *lebotan* merupakan tradisi yang biasa dalam budidaya padi sawah di masyarakat ini. Tradisi *Lebotan,* perlahan tapi pasti digantikan dengan tradisi membayar buruh dengan uang.

Pembagian waktu menjadi tiga dalam kehidupan wong sikep mengalami pergeseran pada porsinya. Penambahan porsi waktu nambut gae mengharuskan pengurangan porsi waktu yang lain. Waktu ngaso yang tidak bisa dikurangi karena kebutuhan tubuh yang tak bisa ditipu, memaksa mengorbankan waktu serawung. Semakin lama, semakin besar pula jatah serawung dikorbankan.Tidak ada yang bisa memastikan dengan tegas kenapa dan sejak kapan waktu serawung terus digeser.

Walau demikian, *serawung* masih belum tergeser sepenuhnya. Jejak-jejak kekuatan semangat persaudaraan masih cukup kuat untuk mengalahkan kekuatan uang yang telah menciptakan individualisasi. Kebiasaan bersama dengan *sedulur* (atau saudara. Saudara di sini tidak berarti harus saudara sedarah tapi juga untuk teman atau tetangga) dalam masyarakat sedulur sikep masih bertahan sampai sekarang. Tetangga atau saudara masih saling mengunjungi satu sama lain. Jika ada tetangga sedang tawar-menawar dengan *bakul* (tengkulak) untuk menjual kambing atau sapinya, tetangga yang lain menghampirinya walau sekedar untuk menonton atau ikut dalam proses tawar-menawar. Sore hari, kebanyakan orang keluar rumah untuk mengobrol dengan tetangganya. *Jagongan* (nongkrong) bersama sedulur-sedulur masih menjadi kebiasaan hingga detik ini. Ketika *njagong,* tak jarang mereka membicarakan masalah bersama dan memikirkan pemecahannya: pertanian, kemasyarakatan, nilai-nilai ajaran, sejarah, dsb. Pertukaran pikiran dan pendapat dalam tongkrongan kecil *njagong,* memudahkan mereka mengurai masalah menjadi lebih sederhana, lebih mudah dipecahkan dan diselesaikan.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan bukan hal yang aneh dan terlarang. Tak ada sungai yang persis sama pada waktu yang berbeda. Namun demikian, sampai kapanpun gravitasi akan selalu menarik benda-benda ke bawah. Sungai berubah. Tapi hukum alam tidak pernah berubah. Alam, selamanya tidak akan melangar hukumnya, meskipun bentuknya berubah. Hukum alam tidak dibuat demi kepentingan salah satu bagian alam. Dia adalah hukum yang memang demikianlah adanya, demi gerak alam keseluruhan. Demi gerak bersama.

Perubahan dalam suatu masyarakat juga bukan hal yang aneh dan terlarang. Tak ada masyarakat yang tidak berubah. Hanya saja, perlu diketahui apakah perubahan ini membawa pada kebaikan bersama atau malah justru membawa pada kehancuran bersama. Apakah perubahan ini menghasilkan kebaikan bersama atau hanya untuk segelintir orang saja.

Perubahan, atau diam sekalipun, memiliki konsekwensi yang harus dihadapi. Entah konsekwensi baik atau buruk. Maka dari itu segala sesuatu perlu dipertimbangkan untuk kemudian melihat konsekwensi apa yang ditawarkannya.

Cara manusia memandang sesuatu berpengaruh pada caranya bergerak. Manusia yang menganggap alam sebagai bagian dari dirinya, tidak mungkin merusak alam hanya demi keserakahannya. Sebaliknya, manusia yang menganggap alam sebagai sesuatu di luar dirinya, tidak akan perduli dengan keberlangsungan alam. Sekalipun itu berpengaruh pada kehidupan anak cucunya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada sedulur sikep perlu kiranya untuk direnungkan apa konsekwensinya. Apakah akan membawa kebaikan pada kehidupan, khususnya untuk sedulur sikep sendiri, atau justru sebaliknya.

Ronggo, Bombong dan Bacem, Ditambah *Batur*, Jadi *Rejo*

Masyarakat Sedulur Sikep atau yang biasa disebut *Wong Sikep* adalah pengikut ajaran Samin Surosentiko (Wong Sikep biasa menyebutnya sebagai Mbah Surondiko). Orang-orang non-sikep biasa menyebut mereka sebagai Orang Samin atau *Wong Samin*. Mereka menyebar di banyak tempat seperti Blora, Kudus, Pati, Sragen, Bojonegoro, Ngawi, Tuban, dsb.

Di Kabupaten Pati, salah satu desa tempat berkumpulnya Wong Sikep adalah Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo. Letak desa ini cukup dekat dengan pusat kota Pati dan Kudus, hanya sekitar 30 menit perjalanan dengan mengendarai sepeda motor.

Sebelah utara desa Baturejo berbatasan dengan Kabupaten Kudus. Sebelah barat dengan desa Wotan, timur dengan desa Gadudero, dan selatan dengan desa Sukolilo. Ketiga desa yang berbatasan dengan desa Baturejo tersebut (sebelah barat, timur, dan selatan) masuk dalam wilayah kecamatan Sukolilo.

Antara utara dan selatan desa Baturejo dibelah oleh Kalitus, yakni sungai besar yang berfungsi sebagai sumber air pertanian sawah, sekaligus tempat pembuangan air ketika sawah dalam masa pengeringan. Sungai ini cukup lebar, sekitar 20 meter. Di sini juga menjadi tempat masyarakat mencari ikan baik dengan alat pancing, jaring, atau perangkap ikan. Di pinggir sungai terparkir sampan-sampan kecil sebagai kendaraan menyusuri sungai untuk mencari ikan.

Secara geografis, posisi desa Baturejo berada di sebelah utara dari Gunung Kendeng. Gunung ini adalah sehamparan kawasan karst yang memanjang dari Pati sampai ke Tuban. Bagi masyarakat di sekitarnya, gunung ini menjadi tempat yang sangat penting untuk menyokong kehidupan mereka, terutama untuk resapan air dan sumber air. Menurut cerita masyarakat setempat, hamparan karst Gunung Kendeng ini dulunya laut. Masyarakat percaya, kalau Gunung Kendeng tidak ada, maka tempat itu akan menjadi laut kembali. Mereka juga

percaya kalau di gunung ini hidup seekor ular besar sebagai penjaga gunung.

Sebelum kemerdekaan, sebelum ada Desa Baturejo, wilayah di sini merupakan wilayah tiga desa, yaitu Desa Ronggo, Desa Bombong, dan Desa Bacem. Awal kemerdekaan, ketiga desa ini digabung menjadi Desa Baturejo. Nama Baturejo berasal dari dua kata, yaitu *batur* dan *rejo*. Pak Hadi, warga Baturejo, menguraikan cerita dua kata ini menjadi:"Ronggo, Bombong dan Bacem, ditambah *batur,* jadi *rejo*".

Sebagian besar lahan di desa ini difungsikan untuk sawah. Sebagian kecil untuk kebun jati dan tegalan. Pemukiman warga lebih banyak berada di sebelah selatan desa. Di ujung utara desa, disebut Baturejo Lor(utara), di sana ada juga pemukiman warga.

Aktivitas di desa sangat padat. Hampir sepanjang hari masyarakat bekerja. Sejak pagi sebelum jam 05.00 WIB, aktivitas masyarakat sudah dimulai. Ada yang ke sawah, mencari rumput, ke pasar, dsb.

Pasar disini kecil dan tidak begitu ramai. Pasar besar ada di Desa Sukolilo. Jaraknya kira-kira 1,5 km. Posisinya persis di pinggir jalan raya Sukolilo-Pati. Pedagang di pasar Desa Baturejo kebanyakan perempuan. Di pasar ini pedagang menjual kebutuhan dapur seperti ikan, ayam, pisang, nangka, sayur, garam, bawang, cabai, dsb. Ada juga yang menjual jamu yang siap minum.

Masyarakat yang berangkat ke sawah, bagi yang lokasi sawahnya dekat, biasanya berangkat dari rumah jam 04.45 WIB. Sedangkan yang jaraknya jauh, berangkat jam 04.30 WIB. Pekerjaan menanam biasa dimulai jam 05.00 WIB. Umumnya mereka pulang dari sawah siang hari di atas jam 12.00 WIB. Atau bisa juga pulang sekitar jam 08.00 – 10.00 WIB jika pekerjaannya hanya *nandur* (menanam) padi atau *ngedawud* (mencabut bibit padi). Di rumah sekalipun, pekerjaan selalu

ada: memberi makan ternak, membersihkan kandang, mengeluarkan keong dari cangkangnya, dsb.

Pemandangan di jalan-jalan sering terlihat orang-orang mengangkut rumput dengan mengendarai sepeda motor. Pemandangan ini selalu ada di sepanjang hari: pagi, siang, sore. Yang mengerjakannya juga tidak hanya laki-laki. Tak jarang perempuan juga mengarit rumput pakan ternak dan mengangkutnya dengan sepeda motor. Tidak peduli hujan, kalau pakan di kandang sudah menipis, mereka akan pergi mencari rumput. Mereka mencari rumput di tempat-tempat yang tidak menentu. Kadang di areal sawah atau di kebun-kebun sekitar pemukiman, pokoknya di manapun ada rumput. Banyak jenis rumput yang dimanfaatkan, di antaranya widengan, kangkung liar, prangkong, lawatan, teki, tapak doro, daun pentolan, dll. Rumput yang diarit untuk ternak, sebagian kecilnya kadang dibuat sayur untuk dimakan sendiri bersama keluarga.

Sebagian besar masyarakat baturejo bekerja di pertanian, terutama sedulur sikep. Komoditas utama mereka adalah padi. Mereka juga menanam komoditas lain seperti tanaman-tanaman palawija.

Sistem Pertanian

"*Tani, Tatane wong dilakoni – Tani, Ngeratani*"

"Tatane wong dilakoni" berarti aturan hidup manusia dilakukan atau diterapkan, tidak hanya sekedar diketahui atau hanya pandai bicara saja. Ini adalah salah satu kepanjangan dari kata tani yang kemudian dijadikan semacam akronim oleh Wong Sikep. Tani bagi mereka mengandung konsep falsafah hidup.

Pekerjaan sebagai petani, bagi masyarakat sikep dianggap sebagai pekerjaan mulia. Karena dengan bertani, mereka ikut andil memberikan makan pada banyak makhluk hidup. Kata tani juga diartikan "*ngeratani*". *Ngeratani* berarti meratakan. Yang dimaksud meratakan disini yaitu meratakan makanan

pada semua makhluk. Petani tidak hanya bertugas memberi makan keluarganya saja, tapi juga "memberi" makan manusia yang lain, bahkan termasuk binatang. Yang memakan hasil panen atau ketika proses tanam sekalipun bukan hanya manusia. Makhluk lain seperti tikus, kerbau, kambing, belalang, dll., juga ikut kecipratan mendapatkan makanan. Pekerjaan bertani bagi mereka adalah pekerjaan utama. Bahkan, orang sikep menganggap mereka yang tidak bertani tidak bisa dianggap sebagai sedulur sikep.

Ketika panen, ada 4 (empat) pembagian yang harus ditaati wong sikep. Ketika mengambil padi, hasil itu dibagi untuk: 1) untuk sawah (sebagai modal berikutnya), 2) untuk benih, 3) untuk sandang pangan, dan 4) untuk orang-orang yang ikut panen. Mereka percaya, jika pembagian ini diikuti, maka tidak akan ada *makhluk lain* yang akan merusak karena semua pembagian sudah utuh dan memang mereka mempunyai jatah. Kalu salah satunya tidak dibagi, maka *makhluk lain* ini akan mengambil jatah tersebut.

Anak-anak wong sikep sejak kecil sudah dibiasakan untuk turun ke sawah. Tidak ada patokan sejak usia berapa mereka ke sawah. Asalkan si anak sudah mau ke sawah, mereka boleh ke sawah dan membantu. Biasanya, awalnya mereka hanya membantu mencari keong atau mencabut gulma. Usia belasan tahun, sekitar usia anak SMP, mereka sudah mengerjakan pekerjaan utama di sawah: dari sebelum tanam sampai panen. Selain bertani, anak-anak usia remaja ini juga mencari dan mengangkut rumput ke kandang ternak.

Wong sikep tidak mengenal sekolah formal. Menurut mereka, sekolah formal mencetak orang untuk menjadi pinter. Kepinteran ini berpotensi untuk *minteri* (ngakali) orang lain, termasuk keluarga dan temannya sendiri. Sementara, yang menjadi tujuan sedulur sikep bukan pinter, tapi *ngerti*. Ngerti untuk dirinya sendiri. Orang pinter itu lawannya orang ngerti. Sambil tertawa menyindir, mereka sering mengatakan, "Politisi-politisi sekarang itulah orang pinter. Makanya mereka *minteri*

rakyat Indonesia." Padahal, bagi mereka, "orang-orang atas" (pemerintah) itu tidak akan bisa apa-apa dan tidak akan jadi apa-apa tanpa orang kecil, terutama petani. "kalau semua orang jadi pinter, lalu siapa yang akan bertani? Siapa yang akan menghasilkan *panganan* (makanan)?". Mengenai sekolah, kaum laki-laki wong sikep memberi komentar, "sekolah itu ya sawah, ya cangkul". Sementara yang perempuan melanjutkan— "ya dapur".

Menurut sedulur sikep yang ada di Bombong, ajaran mbah Samin Surosentiko tidak ada yang tertulis. Ajaran ini ditularkan dan dijaga hanya dengan lisan. Karena itu, penting bagi mereka untuk terus menjaga komunikasi antara generasi tua dan muda untuk transfer pengetahuan.

Sing demunung awa'e dewe

Ada istilah di kalangan sedulur sikep tentang sumber penghidupannya, yaitu "*sing demunung awa'e dewe"*. Artinya kurang lebih: yang dimakan punyanya sendiri. Ini bisa berarti mereka mencukupi sandang pangan dari apa yang mereka miliki sendiri dan hasil kerja mereka sendiri. Tidak mencuri dari orang lain atau mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sering menolak bantuan yang diberikan pemerintah secara langsung. Berbeda halnya ketika bantuan itu diberikan dengan subsidi, seperti pupuk misalnya. Dengan begitu, mereka menganggapnya bukan bantuan karena mereka memperolehnya dengan membeli.

Pada waktu pemerintah sedang melakukan konversi minyak tanah ke gas, masyarakat sedulur sikep diberikan kompor dan tabung gas oleh desa. Mereka menolak. Mereka mengembalikan kompor dan gas yang diberikan tersebut. Bagi mereka, kalau mereka sudah merasa perlu dan butuh, mereka akan membelinya sendiri.

Sedulur sikep juga pernah mendapatkan tawaran bantuan dari dinas sosial untuk pembangunan rumah. Waktu

itu rencana bantuannya dalam bentuk bata, genteng, dan semen. Bantuan ini diperuntukkan bagi pembangunan rumah masyarakat sikep. Menanggapi bantuan tersebut, waktu itu mereka rembukan "mau dikemanakan bantuan ini". Rembukan dilakukan bersama dengan Mbah Tarno sebagai orang yang dituakan. Pada prinsipnya, mereka tidak mau menerima bantuan kalau dipakai untuk kepentingan pribadi. Akhirnya mereka memutuskan mengalihkan bantuan rumah itu untuk membangun jembatan. Mbah Tarno mewakili sedulur sikep mengatakan,"kami tidak butuh bantuan. Kalau mau membantu, perbaiki saja jembatan di kali Tus". Dengan begitu, bantuan itu bisa lebih bermanfaat karena jembatan diperlukan oleh orang banyak. Sedangkan untuk membangun rumah atau untuk makan (kebutuhan pribadi), mereka mampu untuk mencukupinya sendiri.

Bantuan yang diberikan waktu itu sebesar 75 juta. Karena lewat kecamatan, dipotong 1 juta menjadi 74 juta. Uang ini masuk ke rekening salah satu orang tua warga sikep sebagai perwakilan. Tanpa sepengetahuan sedulur sikep, uang itu diambil oleh lurah dan camat ke bank dengan menggunakan surat dari desa dan kecamatan. Mereka mengambil 34 juta. Ketika ditanya, pak lurah bilang (waktu itu Mujiono) uang itu dibelanjakan bahan-bahan bangunan. Faktanya, barangnya tidak ada.

Ketika salah satu orang sikep ke bank, uang tersisa 40 juta ini juga sudah tidak ada, diambil dengan cara yang sama oleh lurah dan camat. Waktu itu utusan orang sikep protes pada petugas bank tentang keamanan dan keprivasian rekening. Mengenai protes tersebut, pihak bank tidak melakukan apa-apa. Tidak puas dengan itu, dia datang ke bupati dan melaporkan kejadian itu. Dia membawa surat yang digunakan lurah dan camat untuk menarik uang. Dia mempertanyakan keseriusan bupati. Dia menganalogikan, kalau dia (bupati) sebagai orang tua harus serius mengurus anaknya (camat dan lurah). Bupati kemudian menyanggupi akan membangun jembatan. Pembangun jembatan terealisasi.

Pada masa pemerintahan Gubernur Bibit Waluyo, gubernur meninjau jembatan ini. Dia datang menggunakan helikopter. Katanya, kalau masyarakat tidak puas dengan bangunan jembatan, dia sanggup untuk memperbaikinya. Sedulur sikep tidak mau. Bagi mereka, jembatan itu sudah cukup. Selain jembatan di Kali Tus, pembangunan jembatan di Kali Suremi juga dari pengalihan dana bantuan untuk masyarakat sikep.

Larangan Berdagang

Masyarakat sedulur sikep menganggap pertanian sebagai dasar dari penghidupan. Setidaknya ada dua alasan kunci untuk itu. *Pertama*, karena pertanian adalah aktivitas penghasil pangan sebagai kebutuhan dasar hidup. *Kedua*, karena masyarakat sedulur sikep tidak diperkenankan dalam ajaran leluhurnya untuk berdagang. Maksud dari berdagang di sini yaitu berdagang kulak (barang dagangannya tidak dihasilkan sendiri). Yang dilarang atau tidak diperbolehkan dalam konteks perdagangan di sini adalah alur distribusi. Sehingga dengan begitu mereka menganggap pekerjaan bertani sebagai pekerjaan utama.

Menurut masyarakat sikep di Baturejo, ajaran leluhurnya mengatakan boleh berdagang, tapi kalau belinya 1000, maka jualnya harus 900. Dari penghitungan yang demikian, jelas perdagangan seperti itu hanya akan membuat orang rugi. Yang demikian ini bukan menandakan bahwa mereka bodoh. Mereka jelas mengetahui perhitungan tersebut. Kalimat ini hanya semacam bahasa sindiran. Secara tidak langsung, ini sebagai bentuk penegasan dari sebuah larangan. Karena tidak ada orang berdagang yang mau rugi. Bagi mereka, berdagang kulak memungkinkan untuk menipu, yaitu menjual barang dagangan lebih mahal dari harga dibelinya.

Karena adanya larangan berdagang kulak, untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, selain bertani sendiri, mereka biasa *mocok* atau *keropo*. Pekerjaan *mocok* ini biasanya di sawah orang lain, yaitu untuk pekerjaan *ngedawud, nandur,*

dan panen. Bisa juga di lahan yang bukan sawah (palawija). Selain di pertanian, *mocok* bisa juga dengan bekerja sebagai buruh bangunan. Bagi anggota masyarakat yang masih belum menikah, biasanya mereka mengerjakan bangunan sampai di tempat-tempat yang jauh: Jakarta, Bogor, Surabaya, Kalimantan, bahkan ada yang sampai ke Sulawesi. Bagi yang sudah berkeluarga, biasanya mereka hanya *mocok* di sekitar desa saja. Tidak diketahui sejak kapan kebiasaan merantau bagi yang muda-muda ini.

Untuk menabung, orang-orang sikep di Baturejo biasa menyimpan tabungannya dalam bentuk ternak: ayam, kambing, atau sapi. Tabungan dalam bentuk ternak ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sikep saja. Ini biasa juga dilakukan oleh masyarakat desa Baturejo atau masyarakat kecamatan Sukolilo umumnya. Ada juga yang beternak kerbau.

Sebagian besar masyarakat beternak kambing. Mereka membeli kambing yang saat masih kecil untuk dibesarkan. Harganya 1,1 jutaan. Pakan ternak yang mereka pakai yaitu rumput-rumputan dan ampas singkong yang dibeli dari pabrik tapioka. Harga ampas singkong 25 ribu. Pembesaran kambing memakan waktu sekitar 3-4 bulan. Setelah besar, mereka menjualnya ke bakul yang langsung datang ke lokasi kandang. Kandang ternak biasanya ada di dekat rumah. Harga ditentukan dengan tawar menawar antara bakul dengan penjual. Waktu saya di sana, tiga ekor kambing dijual dengan harga 4,6 jutaan.

Masyarakat sikep juga biasa memelihara anjing. Di pemukiman Bombong dan Bacem banyak sekali anjing berkeliaran. Di sini anjing juga dijual untuk dimakan. Harga anjing yang besarnya seperti kambing ukuran sedang harganya 200 ribuan. Kalau anjingnya mati harganya turun menjadi 100 sampai 150 ribuan. Anjing yang besarnya seperti domba garut yang gemuk, harganya 300 ribuan, kalau mati harganya menjadi 200 ribuan. Anjing yang masih kecil harganya 50 ribu. Kebiasaan Wong Sikep, kalau mereka membakar anjing biasanya tidak

untuk dimakan sendiri, melainkan untuk dimakan bersama dengan teman atau tetangga.

Cara Bertani Berubah, Alam Berubah, Tingkat Ketergantungan pada Uang Meningkat

Dalam usaha pertanian wong sikep, tidak semua kerja membutuhkan ongkos uang. Dulu bahkan, hingga sekitar tahun 70-an, mereka bisa melakukan usaha pertanian tanpa mengeluarkan uang sepeser pun. Pekerjaan seperti *nandur, ngedawud,* dan *ngedos* bisa dilakukan sendiri atau dengan cara *Lebotan.* Pekerjaan yang kecil-kecil dikerjakannya sendiri. Untuk membajak tanah, rata-rata petani punya alat bajaknya sendiri. Kalaupun tidak punya, mereka bisa pinjam ke tetangga atau saudara yang punya, tanpa bayar. Biaya pupuk tidak ada karena tanpa pupuk pun tanaman padi sudah bagus. Jarang petani yang menggunakan pupuk kandang. Kalaupun menggunakan pupuk, mereka menggunakan pupuk kandang yang mereka peroleh dari kotoran ternak mereka sendiri. Waktu itu pupuk kimia belum dikenal. Mbah Marni menggambarkan bagusnya padi waktu itu dengan mengatakan, "*parine lemu-lemu*" (padinya gemuk-gemuk). Sekarang, kalau tidak menggunakan pupuk, padinya langsung jelek dan hasilnya anjlok.

Setidaknya ada dua faktor mengapa tanpa pupuk pun hasil pertaniannya tetap baik. *Pertama*, kondisi tanah waktu itu masih relatif "perawan". Artinya, kandungan hara dan bahan organik di dalam tanah masih banyak. Selain itu, kehidupan organisme tanahnya masih baik dan populasinya masih banyak. *Kedua*, petani waktu itu masih menggunakan *loku* (alat bajak tradisional yang ditarik sapi atau kerbau) untuk mengolah tanahnya yang memerlukan waktu sekitar 1 bulan. Waktu yang lama ini, menurut mereka, memungkinkan penambahan pupuk secara tidak langsung: pertama dari rumput-rumput yang melapuk selama menunggu masa sebulan sebelum penanaman, kedua dari kotoran sapi atau kerbau ketika sedang membajak sawah. Rumput dan kotoran sapi ini secara tidak langsung ikut menyumbangkan bahan organik yang kemudian

larut menjadi hara yang akan dihisap oleh tanaman. Berbeda halnya jika petani menggunakan traktor. Kelebihan lain dari penggunaan loku dibandingkan dengan penggunaan traktor adalah pemadatan tanah tidak terlalu parah karena tekanan permukaan alat bajak yang menapak tanah tidak luas seperti traktor (kaki-kaki sapi/ kerbau dan mata bajak).

Walau demikian, tidak bisa dipungkiri, traktor memiliki kelebihan yang tidak dimiliki *loku*. Dengan menggunakan traktor kerja pengolahan tanah bisa selesai dalam waktu satu hari. Kecepatan seperti ini memungkinkan penanaman secara serentak. Menurut petani, penanaman serentak ini penting untuk pengaturan air dan pengendalian penyakit. Kecepatan kerja traktor ini juga memungkinkan petani melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilannya dengan *mocok* atau *kropo*. Namun, saat ini, untuk menggunakan jasa traktor, petani harus mengeluarkan biaya setidaknya 300 ribu.

Benih padi yang di tanam pada waktu itu berbeda dengan sekarang. Tingginya bisa mencapai tinggi orang dewasa. Waktu panennya juga lebih lama. Benih padi-padi itu adalah: andel, deli, beton, ketan gebok, ketan abang, mento, sri gunung, jebrot, sodara, utri abang, utri bogor, osok, bhunawan, umbok suroboyo, sir kuning, dara, dan rojo lele. Rata-rata, waktu yang dibutuhkan padi dari tanam sampai panen sekitar 4 bulan. Ada juga yang sampai 5 bulan (sri gunung). Yang paling cepat utri abang dan utri bogor, yaitu 3 – 4 bulan. Benih-benih padi ini, yang oleh petani disebut sebagai *pari jowo* (padi Jawa), sebagian besar sudah tidak ada. Benih lama yang masih ada sampai sekarang yaitu: bhunawan, umbok suroboyo, sir kuning dan dara.

Perbedaan lain dari benih lama dan baru yaitu waktu dipindahkannya bibit ke sawah. Bibit lama dipindah tanam paling cepat 40 hari dan paling lama 60-70 hari. Sedangkan bibit baru dipindahkan paling cepat 15-16 hari dan paling lama 33 hari. Biasanya petani memindahkannya ketika umur tanaman antara 21 – 23 hari. Sekarang, umumnya benih yang digunakan petani adalah ciherang SS.

Kelebihan benih lama dibandingkan dengan benih baru adalah ketahanannya waktu penyimpanan. Benih lama bisa tahan disimpan selama 2 tahun, sedangkan benih baru cuma bisa bertahan 1 tahun. Kalau lebih dari batas penyimpanan maksimal, warna beras akan berubah menjadi kuning. Walau demikian, benih lama ini memiliki kekurangan dibandingkan dengan benih baru karena waktu tanamnya yang lebih panjang.

Sampai sekarang, sebagian besar petani jarang membeli benih. Biasanya mereka membibitkan sendiri dari hasil panen sebelumnya. Sortir benih dilakukan sendiri dengan meneng-gelamkannya di air. Beberapa ada juga yang mencampur air dengan garam untuk mendapatkan benih yang benar-benar isinya penuh.

Cerita mbah Kardi dan mbah Duri, hasil panen jaman dulu lebih sedikit dibandingkan jaman sekarang. Dulu, hasil panen dalam 1 bahu sekitar 7 pikul. Satu pikul kira-kira sekitar 4,5 kwintal. Ini berarti 1 bahu menghasilkan kira-kira 3,15 ton. Lebih sedikit dibandingkan hasil benih sekarang yang bisa mencapai 5 ton per bahu. Jika dikonversi ke hektar dan kg atau ton, maka satu hektar menghasilkan 4,2 ton. Menurut keterangan dari beberapa petani Wotan dan Baturejo, hasi sekarang bisa mencapai 6 - 7 ton atau 7 – 8 ton/ ha. Belum diketahui pasti apakah perbedaan hasil ini karena faktor benih atau pemupukan atau keduanya.

Namun, walaupun hasil panen sekarang lebih banyak dari pada dulu, sekarang hampir semua tahapan pekerjaan usaha pertanian padi membutuhkan biaya uang: sewa traktor, pupuk, herbisida, pestisida, seng, tenaga kerja, dll. Diantara semua biaya, biaya terbesar yang dikeluarkan petani Baturejo dan sekitarnya yaitu untuk beli seng sebagai pagar penghalau tikus.

Organisme Tanah Si Penyehat Tanah, Semakin Sakit

Pupuk kimia dan obat pertanian (pestisida, herbisida, rodentisida) baru masuk ke desa ini sekitar tahun 80-an melalui PPL. Sejak saat itu, hampir semua input pertanian mulai menggunakan uang. Semakin lama, tingkat ketergantungan petani terhadap pupuk kimia dan obat pertanian semakin tinggi. Mutasi hama dan penyakit membuat tubuhnya semakin kebal terhadap pestisida. Kemampuan tanah semakin menurun karena pengaruh herbisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Dengan demikian, ongkos untuk membeli paket input pertanian di atas semakin tinggi. Salah satunya karena lahan terus menuntut dosis yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Saat ini, beberapa lahan di desa Baturejo mengalami degradasi yang cukup menghawatirkan. Beberapa lahan sawah menunjukkan kerusakan struktur tanah yang cukup parah. Kerusakan struktur tanah sawah di desa Baturejo salah satunya disebabkan oleh cara bertani yang kurang memperhatikan kestabilan ekosistem lahan.

Struktur tanah adalah gumpalan kecil hasil perekatan partikel primer tanah (pasir, debu, dan liat). Kondisi struktur tanah berpengaruh pada kemampuan tanah dalam menahan air, drainase, aerasi, dan perakaran tanaman. Dengan demikian berpengaruh pula pada kesuburan tanah. Jika struktur tanah rusak, tanah menjadi lepas-lepas sehingga tanah menjadi padat (pori tanah semakin berkurang). Dengan demikian, air dan udara sulit masuk ke dalam tanah dan pertumbuhan akar tanaman menjadi terganggu. Ciri struktur tanah yang rusak adalah tanah akan menjadi keras ketika musim kemarau dan becek ketika musim hujan.

Khusus ekosistem di dalam tanah, setidaknya ada tiga faktor utama yang berpengaruh pada percepatan rusaknya struktur tanah, yaitu: *pertama* penggunaan pupuk kimia yang berlebih, *kedua* penggunaan herbisida dan *ketiga* penggunaan traktor untuk pengolahan tanah.

Sebenarnya, segala bentuk praktek pengolahan tanah yang dilakukan manusia akan berpengaruh pada rusaknya struktur tanah. Tidak mungkin tanah itu bisa persis sama kualitasnya pada saat sebelum dan sesudah diolah. Pada tanah yang sama, tanah yanag masih hutan akan selalu lebih baik kualitasnya dari pada tanah yang sudah diolah. Makanya dalam sistem lahan berpindah, dibutuhkan waktu tertentu kembali ke lahan semula untuk memberi waktu agar lahan tersebut menjadi hutan kembali. Walau demikian, dalam teknik bertani, kerusakan itu bisa diperlambat atau diseimbangkan dengan memperbaiki kembali kualitas tanahnya.

Ketiga faktor yang sudah disebutkan di atas diamini oleh petani Baturejo sebagai faktor rusaknya tanah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka mengakui bahwa ketergantungan tanah terhadap pupuk kimia semakin lama semakin meningkat. Hasil yang sama baiknya dengan musim-musim sebelumnya tidak lagi bisa tercapai dengan dosis pupuk yang sama. Tanah dan tanaman terus menuntut diberikannya dosis pupuk yang lebih tinggi untuk mendapatkan hasil yang sama dengan musim-musim sebelumnya. Menurut pengakuan salah satu petani, pada lahannya yang 0,5 ha, dia membutuhkan 14 karung (7 kwintal) pupuk urea agar hasilnya sama dengan hasil-hasil yang sebelumnya (6-7 ton). Sementara petani yang lain cukup dengan 1 karung (50 kg) pupuk urea. Selain itu, tingkat kegemburan tanah juga dirasa semakin berkurang.

Gejala tersebut bersangkutan erat dengan rusaknya kondisi organisme di dalam tanah (organisme tanah). Sifat fisik (struktur), kimia (kandungan hara), dan biologi (organisme) tanah saling berpengaruh satu sama lain dan menentukan kualitas suatu tanah.

Organisme tanah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas tanah. Selain sebagai penyedia hara, organisme tanah juga berfungsi sebagai penyusun struktur tanah (merekatkan partikel-partikel tanah).

Penggunaan herbisida dan pupuk kimia yang tidak diimbangi dengan pupuk organik akan sangat mengganggu perkembangan organisme tanah. Ketika bahan organik yang berfungsi sebagai makanan organisme tanah berkurang, pertumbuhan organisme tanah otomatis terganggu. Begitu pula dengan herbisida yang digunakan petani untuk meracuni gulma, secara tidak langsung juga ikut meracuni organisme lain di dalam tanah. Dengan demikian, fungsi organisme tanah sebagai pembentuk struktur tanah juga ikut menurun.

Berkurangnya aktivitas organisme menyebabkan pembentukan struktur tanah menjadi lamban. Sementara penghancuran struktur tanah terus terjadi pada saat proses pengolahan tanah (dicangkul dan di bajak). Dengan rusaknya struktur tanah, partikel-pertikel tanah menjadi lepas-lepas sehingga pori di dalam tanah semakin sedikit. Dengan demikian, kemampuan tanah menyerap air (infiltrasi) semakin menurun. Melemahnya daya infiltrasi tanah menyebabkan aliran permukaan meningkat sehingga laju erosi semakin tinggi. Erosi menyebabkan lapisan tanah yang paling subur (lapisan atas) semakin menipis sehingga kesuburan tanah juga ikut menurun.

Karena infiltrasi tanah lemah, cadangan air di dalam tanah semakin sedikit. Cadangan air ini sangat penting terutama saat musim kemarau. Jika cadangan air di dalam tanah cukup banyak, tanah akan tetap lembab meskipun sedang musim kemarau. Hal ini dimungkinkan karena air tidak melulu bergerak ke bawah. Melalui gerak kapilaritas, air juga bisa bergerak naik menuju permukaan. Air yang menuju permukaan ini dapat dijangkau akar tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Rendahnya pori tanah karena rusaknya struktur tanah menyebabkan tanah semakin padat. Cirinya, tanah menjadi keras ketika musim kemarau dan becek ketika musim hujan. Karena tanah menjadi padat, perakaran tanaman budidaya menjadi terganggu. Sehingga banyak pupuk yang sebenarnya

terbuang begitu saja lewat penguapan atau pencucian (tidak terhisap oleh tanaman).

Selain itu, tidak optimalnya penyerapan hara oleh tanaman juga disebabkan oleh terganggunya kehidupan organisme tanah sebagai penyedia hara bagi tanaman. Hara P (fosfor) yang terjerap (menempel) kuat di tanah tidak dapat dilarutkan, sedangkan N (nitrogen) yang gampang menguap dan tercuci tidak dapat tertahan.

Khususnya bagi masyarakat sedulur sikep, sebenarnya praktik pertanian seperti yang telah disebutkan di atas (yang mengganggu ekosistem tanah) bertentangan dengan kepercayaan atau pandangan mereka terhadap alam. Ini tergambar dari kebiasaan mereka ketika akan makan atau minum. Biasanya, sebelum makan atau minum, mereka memberikan sedikit dari makanan dan minuman itu kepada bumi atau tanah. Caranya dengan sedikit (semacam) membuangnnya ke tanah. Mereka melakukan ini sebagai penghormatan atau bentuk rasa terimakasih atau syukur pada bumi yang telah memberikan sandang pangan.

Masyarakat sedulur sikep mempunyai semacam akronim untuk sebutan bumi: ibu mimi. Mimi kurang lebih berarti sesuatu yang harus di hormati, *diopeni* (dirawat), disayangi dan dicintai, seperti memperlakukan istri sendiri. Penyebutan ibu itu sendiri karena bumi yang memberikan mereka sandang pangan (memberi hidup), seperti layaknya seorang ibu. Oleh karena itu, prinsip mereka adalah mengambil secukupnya sesuai kebutuhannya, tidak mengambil sebanyak-banyaknya untuk melayani keinginan-keinginan yang tak berbatas.

Tikus dan Problemanya

Di desa Baturejo dan sekitarnya, serangan tikus membabi buta hampir di setiap musim tanam karena perubahan peruntukan lahan yang tidak berimbang antara sawah dan hutan rawa. Desa Baturejo sendiri awalnya adalah hamparan hutan rawa.

Hampir semua bagian desa adalah rawa. Hanya sebagian kecil wilayah desa yang bukan rawa dan dimanfaatkan masyarakat sebagai rumah dan lahan pertanian. Posisi rawa ini dulunya berada di bagian utara dan selatan desa. Tepatnya di sebelah utara Kali Tus dan sebelah selatan irigasi jelatun. Tidak ada yang bisa memastikan sejak kapan pengeringan rawa menjadi sawah dimulai. Yang jelas, sejak sebelum kemerdekaan, di desa Baturejo sudah ada sawah. Sejauh ingatan masyarakat, sejak zaman Presiden Soekarno, masyarakat sudah mulai mengeringkan rawa menjadi sawah. Percepatan pengeringan rawa semakin meningkat ketika zamannya Presiden Soeharto.

Sebelum sawah, rawa-rawa di sini tidak ada yang memiliki. Aturannya, siapa yang membuka akan menjadi pemiliknya. Seberapa kuat dia buka lahan, segitulah luas lahannya. Tidak jelas dari mana datangnya aturan ini dan bagaimana struktur kekuasaannya.

Hutan rawa ini merupakan habitat dari hewan-hewan seperti babi, ular, tikus, *garangan* (musang), dll. Waktu itu, masyarakat biasa mencari ikan di sini. Selain itu, masyarakat juga biasa menggembalakan kerbau di sekitar sini karena banyak tumbuh gelagah dan perumpung sebagai pakan kerbau.

Kemudian, karena kebutuhan untuk bertani, lahan rawa ini sedikit demi sedikit dikeringkan dan dijadikan sawah. Awalnya, masyarakat membuang air rawa ke Kali Tus. Dalam bahasa Jawa, Tus berarti tuang. Yaitu air yang dituangkan dari satu tempat ke tempat lain. Konon, penamaan Kali Tus ini dikarenakan kali ini menjadi tempat pembuangan air rawa (dituangkan).

Pada zaman presiden Soeharto, pengeringan lahan rawa dilakukan dengan membuang air ke kali buatan, yaitu Kali Suremi dan Kali Wondo/ Suwondo. Nama kedua kali ini berasal dari nama orang yang pertama kali membuat saluran nya, yaitu mbah Suremi dan mbah Suwondo. Sekarang, sisa lahan rawa ini hanya tinggal sedikit. Hampir sebagian besar lahan, selain pemukiman, dikonversi menjadi sawah.

Akibat ketidakberimbangan tersebut, musuh-musuh alami tikus seperti musang, ular, burung hantu dan babi banyak yang hilang. Populasi ular berkurang banyak karena diburu oleh manusia untuk dijual. Orang-orang yang memburu ular berasal dari luar desa.

"Dari dulu tikus memang sudah banyak, tapi tidak terlalu mengganggu karena musuhnya juga banyak", tutur petani Desa Baturejo mengomentari fenomena ledakan serangan tikus. Sebelum sawah, rawa memang merupakan habitat dari tikus. Karena kemampuannya beradaptasi atau kecocokannya dengan perubahan habitatnya, tikus tetap bertahan di lahan sawah. Sementara populasi musuh alaminya semakin berkurang.

Banyak cara yang dilakukan petani mengatasi serangan tikus. Pertama membuat perangkap tikus yang dipasang di beberapa titik di lahan sawah; Kedua, memagari sawah dengan seng atau plastik; ketiga, mengelilingi sawah dengan kawat (bendrat) beraliran listrik; keempat, gropyokan atau gotong-royong memburu tikus; kelima, menebar rodentisida di beberapa titik; keenam, *ngesek*, yaitu membatasi sawah dengan kawat beraliran listri per baris padi, kemudian menyisir keseluruhan sawah; ketujuh, membangun kandang-kandang kecil untuk sarang burung hantu (*Tito alba*) di tengah-tengah sawah sebagai cara mempertahankan populasi musuh alami tikus. Cara yang terakhir disebut ini merupakan program dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Di Desa Baturejo sendiri masih sedikit yang menerapkannya.

Membasmi tikus dengan menggunakan bendrat sebenarnya sangat berbahaya. Dari beberapa cerita masyarakat, perangkap tikus beraliran listrik ini sudah memakan 4 korban meninggal dunia.Tiga orang di Baturejo bagian selatan, satu orang di Baturejo bagian utara. Walaupun pada malam hari sawah yang memakai bendrat diberikan lampu neon sebagai penanda bagi orang yang ke sawah, faktor keteledoran manusia membuat musibah ini menjadi mungkin terjadi. Bendrat dinyalakan pada malam hari karena mengikuti kebiasaan

tikus. Menurut petani di Baturejo *lor*, bendrat termasuk alat yang paling efektif membunuh tikus. Setiap malam petani biasa mengumpulkan tikus 1-2 karung. 1 karung bisa memuat 100 ekor tikus. Tapi, bagi masyarakat, tikus termasuk hewan yang cerdas. Mereka bisa tahu kalau yang ada di depannya adalah perangkap. Sehingga tikus-tikus ini membuat lubang di dalam tanah untuk menyeberangi jebakan bendrat. Petani bilang, "manusia mengakali tikus, tikus mengakali manusia".

Mas Roso, salah satu warga sikep, mengatakan bahwa ada petani yang pernah membedah tikus waktu sedang hamil. Rata-rata, anak tikus antara 12-22 ekor. Keterangan lain, sepasang tikus bisa menghasilkan 2000 lebih tikus.

Selain cara-cara di atas, khususnya wong sikep, untuk memburu tikus mereka menggunakan anjing. Bagi mereka, anjing termasuk hewan yang sangat efektif digunakan untuk berburu tikus. Sebagai perbandingan, kalau manusia dapat 1, anjing sudah dapat 3. Anjing memiliki stamina yang lebih kuat dibanding manusia. Kalau manusia sudah lelah dan istirahat, anjing tetap saja berburu sendiri. Saat ini anjing jarang digunakan karena pernah ada persinggungan dengan petani lain yang beragama Islam. Petani yang beragama Islam menegor petani sikep. Dia menyampaikan ketidaknyamanannya dengan adanya anjing di lahan petaniannya karena dalam ajaran agama Islam anjing dianggap najis.

Banyak cerita mitos tentang tikus yang berkembang di sini dan cara-cara unik untuk menangkalnya. Sebagian masyarakat Baturejo dan sekitarnya mempercayai kalau tikus termasuk hewan mistis dan ada yang *ngangon* (menggembala). Katanya, tikus mengikuti perintah yang menggembala. Si pengembala ini pernah menampakkan wujudnya: seorang wanita cantik. Penggembala tikus ini kadang meminta sesuatu (lipstik, ketupat, atau lainnya, tergantung permintaannya). Kalau permintaannya diikuti, serangan tikus akan mereda. Komunikasi dengan penggembala tikus ini harus dilakukan oleh orang yang "roso"-nya kuat.

Mereka percaya kalau tikus memiliki "rumah" sendiri selain sarangnya di sekitar sawah. Tempat yang dianggap sebagai "rumah" tikus oleh masyarakat baturejo ketika tikus sedang tidak di sawah adalah Gunung Muria dan goa di Batu Payung (Gunung Kendeng). Menurut mereka, cerita ini menjadi masuk akal dan bisa menjadi penjelasan mengapa tikus bisa menghilang sama sekali dari sawah ketika sedang tidak musim tikus. Sedangkan pada saat musimnya, tikus tidak habis-habis meskipun banyak sekali yang dibunuh. Kalau petani sedang memburu tikus saat musim tikus, mereka bisa mendapatkan ratusan tikus (bisa mencapai 700 – 900 ekor tikus).

Pak Karno, salah satu petani di sana bersaksi kalau dia pernah mempunyai pengalaman tentang keanehan tikus. Suatu hari pada waktu siang dia sedang berada di ladangnya. Tiba-tiba dia mendengar suara sayup-sayup tapi jelas apa yang dikatakannya. Suara itu mengatakan, *"nang ngidul wae"* (Ke selatan saja). Setelah itu, tiba-tiba ada bunyi gesekan daun seperti terterpa hujan. Tapi suara itu tidak berasal dari hujan. Melainkan dari gesekan daun yang diterpa serombongan tikus yang bergerak secara bergerombol menuju selatan. Menurut pak karno, mereka menuju Batu Payung (Gunung Kendeng). Jagungnya yang dilewati rombongan tikus itu habis diserang. Yang tidak dilewati baik-baik saja.

Pak Karno dan kawan-kawan petaninya juga pernah mengalami serangan tikus besar-besaran di areal sawahnya. Karena kejadian itu, mereka berkonsultasi pada mbah Samingun, "orang pintar" di desa Beketel. Mbah Samingun memberikan komentar, "kalian terlalu banyak membunuh tikus". Lalu dia menyarankan pak Karno dan kawan-kawan petaninya untuk menaruh semacam sesajen di tengah sawah. Sesajen itu berisi ketupat, tetel, kelapa hijau muda yang sudah dikupas dan diberikan gula merah di dalamnya. Setelah pak Karno mengikuti saran dari mbah Samingun, serangan tikus langsung mereda.

Cerita lain tentang tikus berasal dari mbak Gunarti dan Mbak Siti. Mereka berdua melakukan semacam dialog dengan

tikus. Kira-kira isi dialog tersebut begini: "saya tahu kamu butuh makan. Silahkan makan sebagian padi dari sawahku. Karena aku yang menanam sementara kamu tidak mengusahakan apa-apa, sudah selayaknya aku mendapat bagian yang lebih banyak". Menurut pengalamannya, serangan tikus tetap ada, tapi tidak besar. Bagi mereka, tikus juga makhluk hidup yang butuh makan. Menurut mbak Gunarti, sebelum tikus mengganggu manusia, manusia sudah terlebih dahulu mengganggu tikus dengan membuka hutan rawa menjadi sawah.

Yang demikian juga dilakukan oleh bapaknya mas Roso. Dia bahkan sengaja menyediakan satu alur untuk tikus. Kemudian dia "memberi tahu" tikus bahwa alur itu bagiannya tikus. Biasanya, yang dimakan tikus memang alur yang itu saja. Yang lain tidak dimakan tikus, karena memang bukan bagiannya.

Dalam ajaran orang-orang tua sikep, sebenarnya boleh membunuh tikus kalau tikus itu mengganggu. Walaupun begitu, bangkai tikus tidak boleh ditelantarkan begitu saja. Harus dikubur sebagai bentuk penghormatan. Kenyataannya sekarang, tikus yang mati dibuang begitu saja. Kadang kala, bangkai-bangkai tikus ini diambil oleh orang Desa Klutuk (Kudus) yang memiliki ternak lele untuk dijadikan pakan.

Biaya Usaha Pertanian

Diakui atau tidak, penggunaan uang untuk usaha pertanian sudah mulai mentradisi. Walau demikian, tradisi tidak menggunakan uang untuk kebutuhan tenaga kerja masih ada.

Perhitungan kebutuhan biaya masing-masing petani berbeda-beda meskipun luas garapannya sama. Berikut ini contoh perhitungan biaya produksi untuk pertanian padi dengan luas lahan 0,5 ha yang saya ambil dari salah satu petani:

1. Sewa tanah

   Harga sewa tanah bervariasi, tergantung letak sawah berdasarkan intensitas banjir. Rata-rata sekitar 5 juta-an per tahun atau 2,5 juta per MT (MT: musim tanam), dalam 1 tahun 2 MT tanaman padi. Harga sewa tergantung dari lokasi lahan dan tingkat kesuburannya. Lokasi lahan ini biasanya dihitung dari seberapa dekat dengan akses air dan tingkat potensinya terkena banjir.

2. Benih

   Kebutuhan benih 4 kg. Harga benih saat ini 7000 s/d Rp 8000 per kg. Sebagian besar masyarakat Baturejo dan sekitarnya jarang membeli benih. Mereka lebih suka membibitkan sendiri dari hasil panen sebelumnya yang kemudian mereka sortir sendiri dengan menggunakan media air. Sebagian orang menambahkan garam ke dalam air untuk memilih benih yang benar-benar berisi.

3. Tenaga kerja

   - Galengan, yaitu membuat batas sawah

     Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan galengan sekitar 10 kesok. 1 kesok = setengah hari. Harga tenaga kerja 50 ribu per kesok. Biasanya pekerjaan ini dilakukan seharian penuh, sehingga waktu yang dibutuhkan selama 5 hari. Biasanya orang mengerjakan sendiri lahannya. Pekerjaan ini dikerjakan laki-laki.

   - Traktor

     Pengerjaan dengan traktor sepaket antara mesin dan pemiliknya atau yang mengerjakan. Biaya untuk traktor 300 ribu. Selain itu, pekerja mendapatkan uang konsumsi 1 x sebesar 50 ribu. Pekerjaan ini dikerjakan laki-laki.

- *Tandur*

  Dikerjakan sekitar 13 orang oleh perempuan. Bayaran per orang per kesok 25 ribu. Jadi total tenaga kerja = 325 ribu. Pekerjaannya cepat. Bisa selesai tidak sampai 1 kesok (pengalaman saya waktu ikut kerja hanya menghabiskan 3 jam), tapi bayarannya tetap per kesok. Biaya konsumsi untuk semua orang sekitar 100 ribu.

  Selain tenaga kerja untuk menanam, waktu penanaman juga ada tenaga kerja lain, yaitu untuk tempa (membagikan bibit padi ke penanam). Bayaran untuk tenaga kerja tempa yaitu 50 ribu per kesok. Pekerjaan ini biasanya juga dikerjaan oleh si penggarap lahan (penguasa lahan). Dan biasanya dikerjakan oleh satu orang laki-laki.

  Sebagian sedulur sikep, untuk kerja penanaman juga biasa dikerjakan oleh sesama sedulur sikep atau yang masih keluarga. Mereka yang bekerja tidak dibayar dengan uang, tapi dengan bergantian membantu yang lain. Sistem "kerja-sama" ini disebut *Lebotan*.

- *Ngedawud* (mencabut bibit padi yang akan ditanam).

  Dikerjakan 5 orang dengan bayaran 40 ribu perorang per kesok. Biaya konsumsi untuk 5 orang sekitar 60 ribu termasuk rokok 3 bungkus (biasanya rokok merk *sukun*, harganya 10 ribu perbungkus).Pekerjaan ini termasuk mengikat bibit padi dengan tali yang terbuat dari bambu. Harga tali 5000 per 2 bentel, cukup untuk 0,5 ha. Pekerjaan ini dikerjakan laki-laki.

- Pemupukan dan penanganan gulma dan penyakit

  Bayaran tenaga kerja pemupukan 40 ribu per kesok. Pupuk yang biasa dipakai petani yaitu urea dan TS atau Phonska. Penggunaan pupuk organik jarang. Semua petani di sini menggunakan pupuk bersubsidi. Harga

urea Rp 90 ribu perkarung (50 kg), TS 100 ribu per 50 kg, phonska, 115 ribu per kg, dan Organic 20 ribu perkarung (40 kg). Pemupukan biasanya dikerjakan sendiri, oleh laki-laki.

□ *Herbisida*

Diberikan dua kali, yaitu pada saat sebelum tanam dengan cara disemprot. Dosis yang sigunakan sekitar 1,5 botol. Harga perbotol 34 ribu. Yang kedua dilakukan bersamaan pada saat pemupukan. Herbisida yang digunakan berbentuk tepung, dicampur dengan pupuk. Menggunakan 4 bungkus, dengan harga 8000 per bungkus (totalnya 32.000). Biasanya dikerjakan sendiri oleh laki-laki.

□ *Pestisida*

Merk yang digunakan berbeda-beda. Banyak petani menggunakan spontan. Kebutuhannya untuk 0,5 ha ± dua botol. Harga per botol 60 ribu.

□ *Rodentisida*

Dibutuhkan 5 kemasan. Harga per kemasan 3000,- (jadi totalnya Rp 15 ribu).

- Tenaga panen

Panen biasanya dikerjakan ± 13 orang. Upah panen 80 ribu per hari perorang. Biasanya selesai kira-kira sampai jam 02.00 WIB. Kalau melewati jam 3, bayarannya nambah 10 sampai 20 ribu perorang. Kerja ini tidak hanya mengarit, tapi juga termasuk *ngedos* (merontokkan padi dengan mesin yang ada pakunya) atau *blower* (mesin perontok padi modern). Selain biaya tenaga kerja, juga ada biaya untuk pemilik blower, yaitu 8000 per karung. Hasil yang sedang (bukan hasil buruk atau sukses besar), kira-kira 42-43 karung. Kalau hasilnya bagus, 70-80 karung. Hasil jelek biasanya

karena banjir dan tikus, hanya 10 karung. Hasil ini hasil yang sudah dibagi ke pengelola air (8:1 atau 9:1).

4. Biaya Lainnya

- Penggunaan seng dan plastik sebagai pagar penghalau tikus

Untuk menghalau tikus masuk ke dalam sawah, petani biasa menggunakan plastik atau seng. Biaya penggunaan seng lebih mahal dari pada menggunakan plastik. Kelebihannya, seng lebih kuat dari pada plastik.

Kebutuhan seng berbeda pada tiap luasan lahan, tergantung dari bentuk lahan. Kebutuhan seng untuk lahan dengan bentuk persegi atau mendekati persegi lebih sedikit dibandingkan dengan lahan yang bentuknya persegi panjang. Bentuk persegi panjang memiliki keliling yang lebih panjang dari yang berbentuk persegi. Luas yang sama tapi dengan bentuk yang berbeda akan memiliki keliling yang berbeda. Salah satu contoh perhitungan (biasanya) membutuhkan seng 6,5 gulung. Satu gulung = 50 meter. Harga per gulung 1,45 juta.

Plastik yang diigunakan berbeda-beda. Ada yang menggunakan plastik biasa dan ada yang menggunakan plastik mulsa. Harga plastik biasa per meter 12 ribu. Sedangkan harga plastik mulsa 430 sampai 450 ribu per gulung. Kayu untuk menyanggah seng atau plastik harganya 45 ribu perikat. Biasanya menggunakan 2 ikat.

- *Bendrat* (kawat yang dialiri listrik)

Kebutuhan bendrat juga sama panjangnya dengan kebutuhan seng atau plastik (tergantung panjang keliling). Tapi pembeliannya tidak berdasarkan panjang, melainkan berdasarkan berat. Biasanya, untuk 0,5 ha cukup 1 kg. Harganya 20 ribu per kg.

Tabel 1. Biaya Produksi Pertanian Padi Sawah untuk Luas Lahan 0,5 Ha

Tahapan usaha pertanian	Biaya	Unit	Satuan	Total	Cash	Non Cash	L	P
Sewa tanah	Rp 5,000,000.00	0.5	Ha	Rp 2,500,000.00	V	-	-	-
Benih	Rp 10,000.00	4	Kg	Rp 40,000.00	V	V	-	-
Tenaga Kerja								
Galengan	Rp 50,000.00	1	Kesok	Rp 50,000.00	V	V	V	-
Traktor	Rp 300,000.00	1	Hari	Rp 300,000.00	V	-	V	-
Pekerja	Rp 50,000.00	1	Hari	Rp 50,000.00	V	-	-	-
Tanam	Rp 25,000.00	13	Kesok	Rp 325,000.00	V	V	-	V
Tempa	Rp 50,000.00	1	Kesok	Rp 50,000.00	V	V	V	V
Konsumsi	Rp 100,000.00	1	Tim	Rp 100,000.00	V	-	-	-
Ngedawud	Rp 40,000.00	5	Kesok	Rp 200,000.00	V	V	V	-
Konsumsi	Rp 60,000.00	1	Tim	Rp 60,000.00	V	-	-	-
Panen								
Pekerja	Rp 80,000.00	13	Hari	Rp 1,040,000.00	V	V	V	-
Pemilik blower	Rp 8,000.00	80	Karung	Rp 640,000.00	V	-	-	-
7. Mencabut Gulma	-	-	-	-	-	V	-	V
8. Pemupukan	Rp 40,000.00	1	Kesok	Rp 40,000.00	V	V	V	-

Tali benih	Rp 2,500.00	2	Bentel	Rp 5,000.00	V	-	-	-
Pupuk								
1. Urea	Rp 90,000.00	2	Karung	Rp 180,000.00	V	-	-	-
2. Phonska	Rp 115,000.00	1	Karung	Rp 115,000.00	V	-	-	-
Herbisida								
Tahap 1	Rp 34,000.00	2	Botol	Rp 68,000.00	V	-	-	-
Tahap 2	Rp 8,000.00	4	Bungkus	Rp 32,000.00	V	-	-	-
Pestisida	Rp 60,000.00	2	Botol	Rp 120,000.00	V	-	-	-
Rodentisida	Rp 3,000.00	5	Bungkus	Rp 15,000.00	V	-	-	-
Seng	Rp 1,450,000.00	6.5	Gulung	Rp 9,425,000.00	V	-	-	-
Jumlah				Rp 15,355,000.00				

Keterangan: Pengisian semua kolom cash tidak berarti semua kerja disana dilakukan dengan pembayaran. Ini hanya menunjukkan pilihan cash atau non cash.

Selain menggunakan modalnya sendiri, kebanyakan warga sikep memperoleh modal bertani dari berhutang ke bank. Sebelum ada bank, biasanya mereka berhutang pada *sedulur.* Sampai sekarang masih ada yang berhutang ke *sedulur*. Tapi kebanyakan merasa sungkan sehingga mereka lebih memilih untuk berhutang ke bank. Beberapa orang malah berhutang ke rentenir.

Sejarah Bentang Lahan: Perubahan Vegetasi Hulu-Hilir dan Dampak Sosial-Ekologisnya

Topografi di Desa Baturejo relatif datar. Namun persis di sebelah selatan desa ada perbukitan-perbukitan kecil yang menyusun bentukan Gunung Kendeng sebagai satu kesatuan bentang alam. Sehinggga secara ekologis, sebagai hilir kondisi desa ini sangat dipengaruhi oleh kondisi Gunung Kendeng sebagai hulu.

Gunung Kendeng sendiri adalah hamparan kawasan karst yang dalam fungsi ekologinya berfungsi sebagai resapan air dan penyimpan cadangan air. Hal ini dimungkinkan karena batuan induk penyusunnya, yaitu batuan kapur, memiliki banyak rongga dan gampang larut. Karena sifatnya yang demikian, banyak terbentuk goa-goa dan aliran-aliran air bawah tanah. Banyak mata air-mata air di kawasan ini yang dimanfaatkan masyarakat sekitar, termasuk untuk pengairan lahan pertanian.

Sebelum tahun 1999, vegetasi yang mendominasi di Gunung Kendeng adalah tanaman jati. Selain jati, ada juga beberapa tanaman tahunan lainnya seperti mahoni dan randu. Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), terjadi penebangan pohon jati besar-besaran di lokasi ini. Menurut warga, waktu itu sebagai presiden Gus Dur mengatakan kalau jati miliknya rakyat karena rakyat juga ikut menanam (bukan hanya milik Perhutani). Karena pernyataan Gus Dur yang demikian, rakyat merasa memiliki jati-jati yang ada di sini. Kemudian terjadilah penebangan pohon besar-besaran

hampir di seluruh pulau Jawa, termasuk di Sukolilo, Pati. Hanya dalam satu bulan penebangan dengan menggunakan mesin *chain saw* (gergaji mesin) dan pengangkutan dengan mobil, lahan di gunung Kendeng sudah gundul. Penebangan yang tanpa kendali ini terjadi sampai sekarang.

Waktu pemerintahan Presiden Soeharto, orang-orang tidak berani menebang sembarangan karena ada sanksi penjara selama 1 tahun. Menurut tuturan warga, "jangankan menebang kayu di lahan yang bukan miliknya, di lahan yang miliknya sendiripun harus dengan izin".

Keterangan sebagian orang, baik yang ada di hulu (yang bermukim di Gunung Kendeng) atau mereka yang tinggal di hilir (yang bermukim di kaki Gunung Kendeng dan dataran rendah), pihak Perhutani sendiri sebagai penguasa lahan tahu mengenai masalah penebangan kayu yang dilakukan oleh masyarakat. Tapi sengaja dibiarkan karena ada "pelicin" dari penebang untuk pengawas hutan.

Pasca penebangan pohon besar-besaran ini, tutupan lahan di Gunung Kendeng (khususnya di kecamatan Sukolilo) berubah dari tanaman kayu menjadi tanaman semusim. Atas restu dari Perhutani sebagai penguasa lahan, masyarakat sekitar diizinkan untuk menanami lahan dengan jagung. Beberapa orang mengakatan bahwa mereka menggunakan lahan itu tanpa ada pungutan biaya dari Perhutani. Keterangan yang lain mengatakan ada, warga pengguna membayar Rp 600.000,- per plong perpanen (1 Plong = 40 x 80 m; 1 Plong = 3.200 m2). Ada juga yang mengatakan pembayaran ini hanya dilakukan sekali pada saat membuka lahan pertama. Saat ini, hamparan jagung terlihat di deretan perbukitan ini sampai ke Purwodadi. Barisan jagung ini bahkan mengisi sampai ke pucuk bukit-bukit kecil dengan kemiringan lereng yang sangat curam (kira-kira bisa mencapai 70^{o}).

Perubahan tutupan lahan dari tanaman kayu menjadi tanaman semusim yang berakar pendek, membuat daya infiltrasi tanah menjadi menurun. Kondisi ini semakin diperparah oleh penggunaan hebisida dan pupuk kimia yang tidak berimbang untuk budidaya jagung. Karena kondisi yang demikian, ketika hujan turun, sebagian besar air yang jatuh ke tanah mengalir di permukaan (*run-off*) sehingga suplai cadangan air ke dalam tanah menjadi sedikit. Konsekwensi logis dari fenomena ini adalah terjadinya erosi yang parah (bahkan longsor) ketika musim hujan dan kekeringan ketika musim kemarau.

Kesaksian masyarakat yang tinggal di hulu, sebelum penebangan hutan besar-besaran, sungai di sini tidak pernah berhenti mengalir dan tidak pernah terjadi banjir. Sekarang, hujan selama 1 - 2 jam saja bisa membuat sungai-sungai meluap. Begitu hujan selesai, dalam hitungan 2 - 3 jam aliran air di sungai kembali sangat kecil, bahkan berhenti mengalir.

Perubahan juga sangat terasa pada kondisi mata air. Debit air yang keluar dari mata air mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan. Air yang dulunya melimpah, kini mengecil, terutama di musim kemarau. Berbanding terbalik dengan populasi masyarakat yang terus bertambah. Sementara, masyarakat sekitar mengandalkan mata air-mata air ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain untuk pertanian, masyarakat memanfaatkan mata air di sini untuk minum, mandi dan mencuci.

Sebenarnya, masyarakat di hulu sendiri sadar dengan masalah tersebut dan mengetahui sebab-musababnya. Mereka sudah merasakan dampaknya pada lingkungan mereka sendiri. Tapi, dengan pertimbangan untuk menambah penghasilan, mereka tetap melanjutkan apa yang mereka kerjakan. Menurut mereka, praktik ini akan terus berlanjut kalau tidak ada aturan yang tegas dari Perhutani atau pemerintah. Kalau mengandalkan pengawasan masyarakat sendiri tidak akan berhasil. Selain sungkan untuk menegur penebang liar, mereka sendiri juga mengolah tanah itu untuk pertanian jagung dengan meng-

gunakan herbisida yang juga merupakan sebab dari masalah yang telah disebutkan di atas. Responden yang mengatakan ini dengan sadar dan sangat tahu tentang dampak-dampak yang ditimbulkan praktik bertani yang seperti ini. Dia sendiri juga bertani jagung di bukit-bukit kapur dan menggunakan herbisida untuk membasmi gulma. Katanya, kalau tidak menggunakan herbisida, hasil yang diperoleh sedikit. Bisa-bisa rugi. Kalau menggunakan tenaga manual, biayanya sangat tinggi.

Aliran air permukaan yang semakin tinggi dan kuat, pada akhirnya menyebabkan banjir dan longsor. Sebagai satu kesatuan ekologis, banjir di hulu juga ikut memberikan dampak pada pemukiman dan lahan pertanian di hilir, termasuk Desa Baturejo. Menurut masyarakat Baturejo, pasca penebangan pohon besar-besaran di Gunung Kendeng, banjir datang setiap tahun, setiap musim hujan. Sejauh ini, banjir yang paling besar terjadi pada tahun 2012.

Meskipun banjir sudah menjadi masalah yang sudah lama mereka alami (sejak tahun 2000-an), hingga saat ini belum ada obrolan bersama yang serius antara masyarakat hulu dan hilir untuk menyelesaikannya secara bersama-sama. Sementara masalah ini sudah menjadi masalah yang serius. Waktu saya sedang ada di Baturejo (Desember 2015), banjir terjadi 2 kali, yaitu pada tangggal 12 Desember dan tanggal 14 Desember 2015.

Pada tanggal 12 Desember, sekitar jam 09.00 WIB, air sungai yang ada di Desa Sukolilo sangat kecil, mendekati kering. Hujan turun sekitar jam 11.00 WIB. Hujannya cukup deras. Sekitar jam 12.00 WIB, hujan mulai menjadi gerimis. Waktu itu, air di sungai Sukolilo yang tadinya kering sudah meluap ke jalan dan ke lahan-lahan pertanian. Sungai ini memiliki lebar sekitar 3 meter dan dalam sekitar 5 meter.

Alirannya sangat deras. Keruh, berwarna coklat tua. Luapan air sampai ke rumah di dekatnya. Kebun jati di samping sungai tertutup keseluruhan seperti hutan rawa. Luapan air

mengarah ke Desa Baturejo. Lahan antara Desa Sukolilo dan Desa Baturejo seluruhnya terendam. Aliran air ini menerjang tebu, jagung dan padi yang sedang dibibitkan.

Di Dusun Bombong, Desa Baturejo, warga ramai di depan rumah. Tidak semuanya terkena banjir. Di wilayah yang terkena terjangan banjir, warga membentuk formasi waspada karena banjir ini membawa banyak material: kayu, bambu, jaring, plastik, pupuk, ayam dan kambing. Warga terutama menjaga matrial kayu dan bambu agar tidak langsung menghantam kandang ternak atau menutup jalannya air. Arus airnya sangat kuat. Waktu saya memasukkan tubuh saya ke dalam air yang sudah setinggi pinggang orang dewasa, saya tidak mampu berjalan melawan arus.

Ketika hujan sudah reda dan aliran banjir bandang sudah mulai berkurang, penyusutan air sangat cepat. Dalam waktu sekitar 10 menit, permukaan air turun sekitar 2 cm. Semakin lama percepatan menyusut semakin meningkat. Penyusutan air sampai habis hanya membutuhkan waktu sekitar 1 jam.

Di hulu, pada tanggal 12 Desember, banjirnya mampu membawa batu di kali sampai ke lahan sawah pertanian milik warga. Di sungai di dekat jalan raya, aliran air menggerus dinding sungai hingga 0,5 – 1 meter.

Banjir pada tanggal 14 Desember 2015 terjadi pada malam hari. Tidak hanya pemukiman, banjir ini juga menyerang lahan persawahan. Kecepatan air datang dan meyusut persis sama dengan banjir sebelumnya.

Sekitar jam 20.00 WIB, air menggenangi hamparan sawah. Banyak sawah yang terendam dan tanaman padi rebah karena terjangan air, terutama di dekat bendungan. Meskipun bendungan di aliran irigasi sudah dibuka, air tetap tidak bisa ditampung karena volume air yang datang terlalu tinggi.

Karena banjir tersebut, pada tanggal 17 Desember 2015, atas ajakan pak lurah, masyarakat Baturejo gotong-royong membongkar bendungan yang ada di sungai Sukolilo. Warga menganggap bendungan ini sebagai penyebab banjir di pemukiman warga Baturejo. Waktu mereka gotong-royong, ada satu warga yang protes. Bagi dia, bendungan ini diperlukan untuk menampung air untuk lahan pertanian. Karena yang protes hanya sendirian, dia tidak bisa menghentikan warga Baturejo yang sedang gotong-royong.

Gotong-royong berikutnya dilakukan pada tanggal 22 Desember 2015 yang dimotori PPL untuk membongkar *jelarang* (alat tangkap ikan yang dipasang disungai dengan menghambat aliran air dengan terpal yang dilobangi dan disambungkan dengan perangkap ikan) —saat itu ada sekitar sembilan jelarang, dan enceng gondok yang ada di Kali Suremi. Kegiatan ini juga sebagai respon terhadap banjir yang sudah terjadi dua kali. Gotong-royong kali ini didampingi oleh Babinsa karena takut kejadian keributan antar warga pada saat gotong-royong sebelumnya terulang.

Pihak PPL sudah memberi tahu pak lurah, tapi pak lurah tidak mengiyakan karena Babinsa tidak membawa surat tugas. Kalaupun tetap mau melakukan pembongkaran, pak lurah meminta mereka memberitahukan dulu warga yang memiliki jelarang. Minta mereka membongkarnya baik-baik. Kalau ini tidak bisa, baru dipaksa. Bagi orang PPL, sikap pak lurah yang seperti ini tidak tegas sebagai pemimpin. Karena ini sudah masuk situasi darurat (banjir). Pembongakaran jelarang ini berjalan dengan lancar, tidak ada yang menghalangi seperti gotong-royong pembongkaran DAM di kali Sukolilo.

Masalah air bisa dibilang termasuk salah satu masalah utama di Desa Baturejo. Pertemuan antara aliran air irigasi Jelatun dengan kali Sukolilo tidak dilewatkan ke Kali Sukolilo. Aliran irigasi Jelatun dialirkan memotong Kali Sukolilo (lewat bawah tanah). Menurut warga, kalau aliran Jelatun ini dibuka dan dialirkan ke Kali Sukolilo, warga Dusun Bacem bagian

utara siap perang. Ini karena aliran Kali Sukolilo mengarah ke pemukiman warga di Bacem utara yang termasuk rawan banjir.

Dari kejadian ini tampak bahwa keharmonisan hubungan masyarakat yang berbeda lokasi dan kepentingan tidak mudah terbangun. Mereka sama-sama beranggapan bahwa penyebab utama banjir terletak di hulu, yakni masalah tutupan lahan dan penggunaan herbisida. Tapi hingga sekarang mereka tidak melakukan apa-apa untuk mengurusi apa yang sudah dianggap sebagai sebab utama dari masalah yang mereka hadapi. Meraka menganggap daerah hulu bukan lahan dan wewenang mereka. Sedangkan sungai, karena dianggap sebagai area publik, maka mereka merasa berhak untuk megaturnya demi kepentingan orang banyak. Walaupun dalam kasus ini, mereka hanya mengurangi satu masalah di satu tempat, lalu kemudian menambah atau menciptakan masalah di tempat lain. Intinya, mereka hanya memindahkan masalah. Di Desa Baturejo sendiri, aliran air yang kemudian dibuka ini sebenarnya akan menambah banjir di bagian utara Dusun Bacem. Ini disadari oleh warga. Tapi bagi mereka, hal ini tidak apa-apa karena air sudah mengalir pada tempatnya (lewat sungai, tidak dibendung). Wilayah administrasi dan wilayah lahan garapan menjadi skat—dan telah menghalangi mereka untuk saling mengurus wilayah kesatuan ekologis yang sebenarnya saling berhubungan erat.

Sebenarnya, masyarakat Desa Baturejo dan sekitarnya bukan tipe masyarakat yang individualis. Di hulu misalnya, sampai sekarang, kalau ada tetangga yang membangun rumah, tetangga yang lain ikut membantu tanpa ada bayaran. Artinya, dengan adanya tradisi yang seperti ini, setidaknya ada dua hal yang bisa disimpulkan. *Pertama*, mereka bukan tipe masyarakat yang hanya mau bergerak jika itu menguntungkannya saja. *Kedua*, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap uang masih tidak terlalu kuat karena tidak semua kerja dinilai dengan uang.

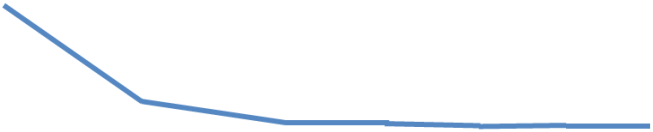
Begitu pula dengan masyarakat sedulur sikep. Tradisi *lebotan,* meskipun sudah jarang, jejaknya masih ada sampai sekarang. Jika ada tetangga yang sedang berduka, mereka *mele'an* (begadang di rumah orang yang sedang berduka) selama 7 malam di rumah yang sedang berduka untuk menghibur saudaranya. Suatu kemesraan yang tak bisa disangkal apalagi diremehkan. *Njagong* menjadi tanda kekuatan dan kemesraan hubungan antar tetangga, sahabat, dan saudara. Rembukan mengenai masalah bersama masih sering ditemui. Walaupun tidak bisa dipungkiri, kekelompokan, kepercayaan, bahkan sekedar teritori administrasi, sedikit banyak ikut menyempitkan batas-batas kebersamaan yang lebih besar.

Hubungan masyarakat sedulur sikep dengan non-sikep bisa dibilang baik. Walaupun ada sedikit ketegangan laten diantara mereka mengenai ajaran kepercayaan masing-masing. Seperti yang telah disebutkan di atas, di pertanian, masyarakat muslim dan sedulur sikep bersinggungan mengenai penggunaan anjing di lahan pertanian. Jika mereka bertemu sesecara langsung, perbedaan pandangan ini tampak seperti biasa saja. Tapi sebenarnya mereka masing-masing menyimpan kekesalan. Masyarakat muslim merasa risih dengan anjing-anjing yang dibawa sedulur sikep ke sawah, sementara sedulur sikep (walaupun pada akhirnya mengikuti permintaan tetangganya untuk tidak menggunakan anjing) juga risih dengan pandangan itu karena anjing memang efektif digunakan untuk berburu tikus. Masyarakat sikep sampai mempertanyakan kenapa anjing itu dianggap najis, padahal anjing juga ciptaan Tuhan. Sejauh yang saya ketahui, belum ada obrolan bersama yang dilakukan secara terbuka, jujur dan saling pengertian diantara keduanya membahas masalah ini untuk menemukan kompromi. Yang ada hanya obrolan di "belakang".

Karena rasa kebersamaan yang semakin disempitkan oleh batas-batas yang mereka ciptakan sendiri, kesolidan masyarakat dalam satu kesatuan ekologis antara hulu dan hilir menjadi kendor. Masyarakat hulu masa bodoh dengan dampak yang terjadi di hilir. Sedangkan masyarakat hilir,

mengkritik masyarakat hulu yang mengganti tutupan di gunung kendeng dengan tanaman jagung, tanpa mengetahui masalah yang ada di hulu. Masyarakat hilir juga mengeluhkan penggunaan herbisida di hulu yang menyebabkan tingginya aliran permukaan, sementara penggunaan herbisida di hilir juga sama masifnya dengan di hulu.

Tabel 2. Bagan Transek Desa Baturejo



Penggunaan tanah	- Hutan Tanaman kayu - Pemukiman - Ladang	- Pemukiman - Sawah - Ladang	Pemukiman	Sawah	Sawah	Sawah
Vegetasi	- Jati - Mahoni - Nangka	- Padi - Jagung	-	- Padi - Tanaman palawija	- Padi Tanaman	- Padi Tanaman

Teknologi dan Kebiasaan

Masyarakat sedulur sikep bukan masyarakat yang tertutup dari dunia di luar dirinya. Mereka tidak tinggal di tempat yang eksklusif. Tempat tinggal mereka bercampur dengan masyarakat non-sikep. Desa Baturejo sendiri sangat dekat dengan pusat Kota Kudus dan Pati. Khususnya di Desa Baturejo, hampir tidak ada ciri khusus yang membedakan masyarakat sedulur sikep dengan yang bukan sikep. Pakaian mereka sama. Sesekali saja Wong Sikep menggunakan pakaian adat mereka: baju dan celana berwarna hitam. Bagi yang laki-laki, mereka tidak menggunakan celana panjang sampai mata kaki. Mereka biasanya pakai celana pendek. Paling panjang hanya sedikit di bawah lutut. Yang perempuan memakai baju warna hitam dan *jarek* (sarung perempuan). Masyarakat Islam juga hanya sekali-kali memakai baju koko atau peci (yang mencirikan orang Islam) ketika mereka mau ibadah ke masjid. Keseharian

mereka menggunakan pakaian yang biasa saja seperti orang kebanyakan: kaos, kemeja, celana berbahan *jeans*, rok, dll. Perbedaan yang paling mencolok dari segi pakaian mungkin hanya pada perempuan Muslim yang kesehariaannya memakai kerudung.

Sedulur sikep menegaskan perbedaan mereka dengan orang Muslim. Secara sederhana, ada lima ciri orang sikep, yaitu: (1) memakai celana pendek; (2) tidak pake peci, tapi pakai ikat kepala; (3) tidak berpoligami; (4) tidak sekolah formal; (5) tidak berdagang kulak. Wong sikep memang membedakan diri mereka secara jelas dengan *sedulur* Muslim. Meski demikian, dalam penampilan keseharian, perbedaan di antara mereka tidak begitu jelas.

Masuknya teknologi modern ke dalam kehidupan masyarakat sedulur sikep, secara sadar atau tidak, ikut mempengaruhi kebiasaannya sehari-hari. Misalnya, komentarnya mbah Kardi terhadap *hand phone*(HP). Menurut dia, HP merusak mental anak muda. Dulu, sebelum ada HP, kalau laki-laki suka dengan perempuan, langsung ditemui ke rumahnya dan bertemu dengan orang tua si perempuan. Kalau tidak begitu tidak bisa. Sekarang, melihat perempuan di jalan saja, kemudian timbul rasa suka, tinggal cari nomer HP-nya. Mereka bisa langsung bertemu tanpa harus pamit ke orang tua si perempuan di rumah. Bagi mbah Kardi, yang seperti ini merusak mental dan moral.

Motor, teknologi yang berfungsi untuk mempercepat gerak sehingga waktu tempuh dengan jarak tertentu menjadi singkat, tidak lantas membuat orang mudah untuk bergerak memenuhi waktu *serawung*. Kebiasaan berkendara dengan motor berpengaruh pada kebiasaan berjalan kaki ke tempat yang agak jauh. Kerelatifan jarak dan waktu dalam persepsi jelas terlihat. Logika kecepatan tinggi membuat jarak jauh menjadi lebih dekat, untuk kasus ini tidak bisa dipakai. Dalam logika yang seperti ini tidak dimasukkan premis yang memungkinkan berubahnya kebiasaan tubuh dengan adanya

kemudahan-kemudahan tertentu. Misalnya, jarak yang dulu dianggap dekat dengan berjalan kaki, sekarang dianggap jauh kalau tidak menggunakan motor, karena tubuh tidak biasa lagi berjalan kaki terlalu jauh. Beberapa orang menjadi malas untuk bergerak ke rumah saudara yang agak jauh kalau tidak menggunakan motor. Ini tidak hanya terjadi pada sedulur sikep saja. Hampir semua orang mengalami yang demikian. Kenyamanan teknologi memberikan kebiasaan baru pula pada tubuh. Perubahan yang demikian tidak selalu berarti perubahan yang negatif. Jika kemudahan dan kenyamanan yang dihadirkan oleh teknologi disikapi tanpa dengan ketergantungan dan tanpa menghilangkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang luhur, maka teknologi bisa sangat bermanfaat untuk kehidupan.

Begitu juga dengan masuknya teknologi-teknologi baru dalam pertanian. Kecepatan dan hasil melimpah yang ditawarkan teknologi baru membuat perubahan sendiri pada cara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kecepatan kerja untuk pengolahan tanah tidak lantas menambah waktu *srawung. Lebotan* malah lebih berjalan ketika proses penggarapan tanah memerlukan waktu sebulan. Seharusnya, banyaknya waktu kerja yang terkurangi oleh hadirnya teknologi, bisa memberikan waktu yang semakin longgar untuk *serawung.*

Pembagian waktu dalam ajaran Sedulur sikep menjadi masuk akal jika melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat saat ini, khususnya pada masyarakat sedulur sikep sendiri. Penambahan waktu *nambut gawe* yang mengorbankan waktu s*erawung* tidak bisa dilihat sebelah mata. Perubahan ini mengorbankan banyak hal. Hubungan sosial yang semakin memudar bisa mengakibatkan konflik horizontal seperti perebutan air atau pengelolaan bencana banjir. Jarangnya komunikasi antara generasi tua dan muda, lambat laun, bisa mengancam hilangnya nilai-nilai luhur yang selama ini mereka percayai. Tersekatnya hubungan sosial oleh sekedar batas-batas administatif atau batas-batas

wilayah bercocok tanam yang dimilikinya, bisa mengancam rusaknya hubungan sosial dan alam sekaligus.

Waktu bukanlah hal yang layak untuk diacuhkan. Setiap manusia memiliki jatah waktu "hidup"-nya masing-masing. Setiap detik adalah berharga. Sepertinya, waktu juga mempunyai sifat "pencemburu". Jika waktu diacuhkan, jangan salahkan Batarakala yang menggerus semuanya, hingga tak bersisa. []

Dunia Harian di Kota Bungsu

Ganies Oktaviana

"Kalo kata kasepuh, Sukasari mah bakal jadi Kota Bungsu"

Sukasari merupakan salah satu kampung dari beberapa kampung yang membentuk Desa Sukajadi. Ada lima kampung lainnya di Desa Sukajadi, antara lain Kampung Sukajadi, Kampung Babakan Cipinang, Kampung Dukuh, Kampung Kadu Pinang, dan Kampung Cidarema. Kampung Sukasari terletak di pesisir pantai dan sekaligus di pinggir jalan antar provinsi. Sekitar 80% pemukiman di kampung ini berada di pesisir laut dan juga pinggiran jalan. Pemukiman lainnya berada di sekitaran hutan. Bentuk kampung ini memanjang mengikuti alur bentang jalan raya antar provinsi dan di beberapa bagian ada yang melebar ke utara ke arah hutan. Ketika sampai di kampung ini yang tampak adalah deretan rumah-rumah yang berjejer sepanjang jalan provinsi. Ada beberapa penyebutan terkait wilayah di kampung ini—seolah terjadi pemilahan wilayah (zonasi), antara lain, perkampungan yang ke arah Cisiih disebut Sukasari Barat, dan yang ke arah Bayah disebut Sukasari Timur. Lalu terdapat penyebutan "bagian selatan" dan "bagian utara" —rupanya hal ini dipengaruhi oleh bekas jalan kereta api yang dulu pernah aktif, seolah ada pembelahan imajiner di sana. Namun soal pembelahan imajiner wilayah, masyarakat kadung lazim menyebut kampung mereka

dengan Sukasari Barat atau Sukasari Timur. Sementara untuk istilah "Selatan" dan "Utara" erat kaitannya dengan persoalan tanah yang status kepemilikannya menggantung tak jelas tuannya. Bagian selatan inilah yang menentukan penyebutan "Selatan" (bekas jalan kereta api)—yang tentu saja kemudian akan ada bagian "Utara'-nya.

"Selatan" adalah wilayah bekas jalan kereta api, bentangannya berada di dekat laut atau pesisir. Di belakang rumah-rumah warga yang berada di wilayah selatan ini terdapat hamparan sawah dan laut. Sementara "Utara" adalah lawan-muka wilayah bekas jalan kereta api. Di bagian utara ini, di belakang rumah-rumah warga terdapat sawah, kebun, dan juga hutan. Akan tetapi hampir sebagian besar rumah-rumah berada di pinggiran jalan provinsi yang memisahkan bagian selatan dan utara Kampung Sukasari. Karena itulah hampir semua rumah di Sukasari tidak memiliki halaman rumah yang luas, yang ada hanya teras rumah. Jarak antara jalan provinsi dengan rumah hanya sekitar 3-10 meter saja. Sehingga semua kebisingan yang ada di jalan terdengar jelas sampai ke belakang rumah. Bahkan saking dekatnya, ada juga rumah yang dibuat hingga ke pinggir jalan beton sebagai akhir dari batas rumahnya dan kemudian di buatkan pagar.

Rumah-rumah penduduk di bagian selatan inilah yang saat ini menduduki kerumitan ihwal kepemilikan tanah, tata-letaknya lebih padat dan rapat ketimbang dengan pemukiman di bagian utara. Tanah pemukiman di bagian selatan ini diklaim sebagai milik PT. KAI. Sementara pada bagian utara, sebagian tanah sudah jadi absente, yakni tanah miliki orang luar desa seperti orang Panggarangan maupun kecamatan lain. Namun, di bagian utara ini masih terdapat tanah-tanah kosong yang luas.

Kemudahan mendirikan bangunan di bagian "Selatan", di atas tanah yang diklaim milik PT. KAI kemungkinan menjadi faktor kenapa jumlah rumah di bagian selatan lebih banyak dan padat. Sebaliknya, jika warga mau mendirikan bangunan

di bagian utara, ia harus membeli tanah terlebih dahulu kepada pemiliknya. Ini juga kemudian yang membedakan rumah-rumah di bagian selatan dan bagian utara. Di bagian selatan, setiap rumah tidak boleh membuat sertifikat tanah, hal ini menurut pemda setempat dikarenakan bangunan-bangunan yang didirikan berada di pinggir laut. Tetapi rumah-rumah tersebut rata-rata sudah memiliki SPPT (Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang). Sementara di bagian utara, rata-rata pemilik rumah sudah memiliki sertifikat tanah (SHM), karena warga memperolah hak atas tanah dan bangunan tersebut melalui cara legal yakni proses jual-beli tanah.

Udara di kampung ini panas dan berdebu, selain karena daerah pesisir, kampung ini juga sudah jauh dari hutan dan dekat sekali dengan jalan provinsi. Di sepanjang jalan tidak ada tanaman atau pohon-pohon besar dengan kanopi lebar. Yang ada hanya tumpukan semen, kerikil, dan pasir, bahan-bahan untuk membuat jalan, bahkan parit pun tidak ada. Tampak jika ruas jalan membelah kampung ini baru saja dibangun. Tumbuhan yang masih ada di sekitar rumah walaupun juga jarang hanya sebatas tanaman pisang, pohon belimbing wuluh, pohon melinjo, tanaman cabai, tanaman jeruk. Diantara rumah-rumah yang berjejer, pemiliknya ada yang melakukan usaha, mulai dari makanan kecil, kebutuhan rumah-tangga (beras, sabun, air, dll), bensin, gulundung emas, hingga bengkel. Bentuk rumah-rumah di kampung ini beragam. Ada yang masih menggunakan bilik, ada rumah panggung, ada rumah bata, ada rumah batako, ada juga campuran dari bilik dan bata. Ukuran tiap-tiap rumah pun berbeda-beda, ada yang hanya satu lantai, ada juga yang dua lantai. Ada rumah satu lantai tetapi luas dan ada juga satu lantai tetapi sempit hanya ada beberapa ruangan dalam rumah.

Beberapa kampung diantaranya memiliki karakteristik dan kondisi kampung yang berbeda. Seperti Kampung Sukasari dengan Kampung Sukajadi memiliki karakter yang juah berbeda. Jika Kampung Sukasari yang berada di pesisir pantai, dekat dengan jalan raya karakteristiknya terbuka, sementara

Kampung Sukajadi yang lokasinya di dalam hutan terkesan tertutup. Bentuk kampungnya melingkar atau berkelompok dalam satu wilayah yang dilingkungi pepohonan hutan. Jarak antara Kampung Sukasari dengan Kampung Sukajadi ini sebenarnya tidak berpaut jauh. Kurang dari satu kilometer ke arah utara dari Kampung Sukasari sudah masuk wilayah Kampung Sukajadi. Letak Kampung Sukajadi yang berada di dalam hutan ini mendatangkan suasana sejuk, tenang, dan teduh. Banyak pohon-pohon besar yang tumbuh di sekitar rumah-rumah warga, seperti pohon karet, pohon kelapa, pohon mahoni, pohon sengon, pohon jabon, pohon mangga, pohon jambu air, dan pohon-pohon besar lainnya.

Jalanan kampung di Kampung Sukajadi juga berbeda dengan jalan kampung di Kampung Sukasari. Jika jalan kampung di Kampung Sukasari adalah sekaligus jalan raya provinsi yang terbuat dari beton *hot-mix*, jalan di Kampung Sukajadi masih berupa batu-batu tertata dan tanah merah. Di bagian pemukiman warga Kampung Sukajadi, jalan kampung dibuat sedemikian rupa menjadi jalan-jalan setapak yang saling terhubung. Meskipun terdiri dari tanah merah, jalanan di Kampung Sukajadi padat tidak gembur, tetapi akan menjadi sangat licin jika hari lepas hujan dan basah. Di beberapa tempat ada juga jalan yang sudah mulai dipelur dengan semen. Rata-rata rumah di Kampung Sukajadi terdiri dari satu lantai dengan halaman yang cukup luas, oleh pemiliknya ditanami berbagai pohon, juga kandang ayam atau kambing. Lantai rumah di Kampung Sukajadi dan Kampung Sukasari sama beragamnya, ada yang berlantai kayu, semen, ubin, dan keramik.

Di kampung lainnya, yaitu Kampung Kadu Pinang, kondisi kampungnya rapi seperti sebuah komplek. Rumah-rumah berjejer di kanan dan kiri jalan, dan diselingi juga hamparan sawah. Banyak rumah di Kampung Kadu Pinang yang sudah diberi pagar, baik pagar besi, bata ataupun pagar bambu. Kalaupun tidak dipagari, biasanya rumah-rumah ini diberi batas antara batas rumah dengan batas jalan. Sebenarnya hampir

mirip dengan kondisi di Kampung Sukasari yang rumahnya berjejer di sepanjang jalan, tetapi bedanya ini jalanan kampung biasa. Jalanan kampung di Kampung Kadu Pinang berkerikil dan berbatu. Tampak jika sebelumnya pernah di beton, di beberapa bagian sudah rusak. Kampung-kampung di Desa Sukajadi ini saling terhubung satu sama lain, dan ada batas-batas kampung yang begitu jelas sebagai penanda nama kampung.

Kembali pada Kampung Sukasari, letak Kampung Sukasari yang berada di pinggir jalan menjadikan Kampung Sukasari terus berpaparan langsung dengan dunia luar. Kendaraan baik roda dua, roda empat, bahkan lebih adalah pemandangan biasa yang terjadi di kampung ini. Berbagai plat nomor asal kendaraan tidak hanya berplat A ataupun F, banyak juga kendaraan berplat B, H, D, DK, BG, BK, dan lain-lain yang berlalu lalang (kendaraan dari berbagai provinsi di Jawa, Bali dan Sumatra). Kendaraan yang berlalu lalang dengan plat luar pulau Jawa atau luar provinsi Banten biasanya kendaraan besar seperti truk ataupun kendaraan pabrik. Suara bising knalpot dan deru kendaraan yang bersahut-sahutan saling berkejaran sejak pagi hingga pagi lagi. Hampir tidak ada jeda bagi jalan beton itu untuk tidak dilalui barang satu detik pun. Seringkali suara-suara bising itu lebih jelas terdengar daripada suara lawan bicara ketika mengobrol, sehingga harus selalu mengalah sampai suara bising itu hilang ditelan jarak.

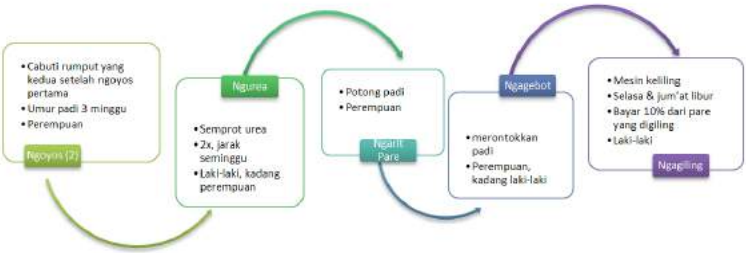
Panas yang begitu terik sejak pukul 8 pagi adalah 'sarapan' yang didapat warga Kampung Sukasari setiap hari. Tidak ada tempat yang sejuk untuk meneduh selain di dalam rumah, jika kebetulan ada kipas anginnya itu suatu keberuntungan—atau kemewahan saat teriknya panas di kampung ini. Untuk memperoleh suasana yang agak sejuk harus menunggu pergantian bulan dari musim panas ke musim hujan. Jika ingin tetap mendapat semilir angin, duduk di teras rumah adalah pilihan terpaksa meski mendapat hembusan angin sepoi-sepoi tapi suhunya kering tidak ada kesan basah apalagi lembab yang ditingkahi pula oleh hembusan partikel-partikel debu,

semen, pasir, dan asap knalpot dari jalanan. Bersamaan itu juga bau-bauan menyengat dari debu-debu yang terbang bersama angin ikut terhirup dalam setiap mili oksigen dalam tiap tarikan napas. Apalagi sudah lama kampung ini tidak diguyur hujan, entah sejak kapan. Sawah-sawah tadah hujan kini kering kerontang, tanah dan lumpur yang di dalamnya mengeras membentuk retakan seperti kotak puzzle berukuran besar dan tebal. Di kampung ini tidak ada irigasi, sehingga ketika musim hujan itu pertanda musim *tandur*. Tapi jika tak ada hujan, maka tidak kesempatan *nandur*.

Bertani di Kampung Sukasari

Saat ini adalah bulan November akhir, sebagian masyarakat Indonesia mempercayai hujan selalu turun pada bulan-bulan yang namanya berakhiran –*ber*. Tetapi, kepercayaan masyarakat Sukasari, hujan selalu turun pada setiap bulan Mulud, bulan lazim diadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dalam kalender hijriah bertepatan dengan Rabiul Awal. Bagi masyarakat Sukasari, bulan ini dipercayai sebagai bulan persiapan untuk *tandur* padi, tahun ini jatuh pada bulan Desember-Januari (2015/2016). Mereka yang terbiasa dan mengandalkan hidup dari bertani sudah bersiap-siap menyiapkan diri, alat dan bahan, juga sawah sebelum *tandur*. Proses ini terdiri beberapa rangkaian seperti digambarkan diagram berikut:





Istilah-istilah diatas adalah istilah dalam sistem pertanian di Sukasari yang mencerminkan sistem kerja pertanian menurut kultur tanahnya (mungkin juga istilah umumnya di tanah Sunda). Tanah telah menjadi "sekolah" dan induk budaya yang mengajarkan pengetahuan dan kultur-tanah. Apa yang ada dan datang dari tanah lebih dipahami dan dimengerti oleh mereka daripada istilah-istilah ilmiah atau bahasa asing dalam konsep pertanian. *Ngalektor,* istilah yang diserap dari nama alatnya, yaitu mesin *tracto*r atau mesin bajak. Istilah ini sepertinya berkembang seiring dengan masuknya alat mesin bajak sawah ke Kampung Sukasari. Pada dasarnya proses ini dilakukan dengan menggunakan mesin ataupun kerbau. Beberapa yang tampak di lahan-lahan sawah di Kampung Sukasari sudah menggunakan alat, ada yang di dorong, ada yang sudah dengan mesin. Harga mesin *ngalektor* ini lumayan mahal, sama seperti harga sepeda motor baru, bahkan mungkin sekarang bisa lebih mahal. Oleh karena itu, para pemilik alat ini biasanya mereka yang memang memiliki sawah luas—yang akan dikaryakan untuk menggarap sawah ukuran luas milik orang lain.

Membajak sawah tadah hujan harus ketika lahan sedang basah. Alat *ngalektor* yang sekarang lebih banyak digunakan masyarakat Kampung Sukasari juga didesain untuk membajak di lahan basah. Untuk membajak lahan kering, lain lagi alatnya, ukurannya lebih besar hampir menyerupai mobil traktor dan pasti harganya lebih mahal. Alat itu lazimnya bu-

kan untuk bajak sawah yang akan ditanami padi, melainkan untuk tanaman kebun.

Jika kondisi normal, dalam arti hari lepas hujan dan lahan kemudian 100% basah dan digenangi air, maka alat *ngalektor* akan bisa digunakan. Proses ini berlangsung paling tidak satu minggu untuk lahan sawah ukuran besar. Sedangkan jika hujan datang tidak menentu, kemudian lahan sawah tidak terus menerus digenangi air atau hanya 40% basah, maka otomatis proses *ngalektor* tertunda sampai hujan turun. Proses *tandur* pun belum bisa dilakukan jika proses *ngalektor* belum tuntas. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh laki-laki Kampung Sukasari, karena pekerjaan ini identik dengan tenaga besar yaitu mesin ataupun kerbau, maka diasosiasikan dengan pekerjaan laki-laki.

Aktivitas lainnya *Nyangkul*, yakni istilah yang juga diserap dari nama alat yang digunakan, yaitu cangkul. Proses ini adalah mencangkul pinggiran-pinggiran sawah dengan memberikan cerukan-cerukan mengelilingi pinggiran sawah. Proses ini dilakukan di setiap lahan sawah yang sudah selesai di-*ngalektor*. Proses ini lebih sering dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak jarang juga perempuan turut melakukan pekerjaan ini. Biasanya perempuan yang melakukan *nyangkul* adalah perempuan yang memiliki lahan sawah tidak terlalu luas dan di rumahnya tidak ada tenaga kerja laki-laki. Sehingga proses *nyangkul* bisa ia lakukan sendiri. Proses melakukan *nyangkul* ini tidak membutuhkan waktu yang lama seperti *ngalektor*. Ketika musim jarang hujan seperti saat ini, petani menyambi menunggu hujan sampai bisa lanjut melakukan *ngalektor* dengan proses *nyangkul* pada sawah-sawah yang sudah selesai di *ngalektor*.

Setelah proses *ngalektor* dan *nyangkul* selesai tuntas pada satu sawah, biasanya dilakukan proses *nyaplak* atau proses memberikan garis-garis alur tanam untuk *tandur* bibit padi. Proses ini biasa dilakukan campur baur, laki-laki dan perempuan. Ada sekitar 5-6 baris pada sawah. Proses melakukan

pekerjaan ini menggunakan alat dari kayu. Biasanya juga dilakukan sekaligus ketika melakukan *nyangkul* dan sementara bibit padi sudah siap untuk di*tandur.* Untuk melakukannya tidak membutuhkan waktu yang lama. Jika proses *nyaplak* usai, selanjutnya adalah pekerjaan bagian perempuan, yaitu me*nandur* bibit padi. *Tandur* adalah pekerjaan 'khas' untuk perempuan Sukasari. Lama proses ini bergantung pada keahlian dan kekuatan fisik perempuan. Sebagai contoh, seorang perempuan petani *nyeblok* (suatu sistem bertani) berusia di atas 65 tahun mengaku mampu me*nandur* bibit padi untuk satu petak sawah dalam satu hari. Dalam waktu 3 hari, sebanyak 9 petak sawah dapat rampung diselesaikan bersama 2 rekannya sekelompok *nyeblok.* Jenis padi yang ditanam masyarakat adalah padi tinggi.

Padi yang telah ditanam, kemudian dibiarkan sampai usianya satu minggu. Selama rentang waktu itu, rumput-rumput liar akan tumbuh di sekitaran padi-padi yang telah ditanam. Untuk itu proses selanjutnya adalah *ngoyos. Ngoyos,* adalah kegiatan mencabuti rumput-rumput yang terdapat pada lahan sawah yang telah ditanami padi satu minggu yang lalu. *Ngoyos* dilakukan sebanyak dua kali, pertama ketika usia padi satu minggu lalu yang kedua ketiak padi usia tiga minggu. Proses ini sepenuhnya dilakukan oleh para perempuan. Pasca *ngoyos,* selanjutnya adalah *ngurea. Ngurea* adalah istilah yang diserap dari bahan yang digunakan yaitu pupuk urea. Tidak jauh dari namanya, proses ini adalah menyemprotkan pupuk urea pada padi yang berusia 3 mingguan. Biasanya *ngurea* dilakukan sebanyak dua kali dengan jarak satu minggu dari proses *ngurea* pertama. Proses ini dilakukan oleh laki-laki.

Tiga bulan berselang dari proses *tandur,* padi sudah siap untuk dipanen. Pada proses ini, padi dipotong dengan menggunakan arit. Di Kampung Sukasari proses ini karena itu dinamai *ngarit. Ngarit pare* dilakukan oleh perempuan. Lama waktu untuk menyelesaikan proses ini sekitar satu hari untuk satu petak sawah. Padi-padi yang telah diarit selanjutnya masuk ke proses *ngagebot,* yaitu memisahkan butir *pare* (bulir padi

dalam bahasa Sunda *Pare,* yang masih ada kulitnya, dalam bahasa Indonesia disebut gabah) dari tangkainya. Proses *ngarit* dan *ngagebot* dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan sistem pembagian kerja. *Ngagebot* dilakukan oleh perempuan kadang juga oleh laki-laki dengan cara memukul-mukulkan padi yang telah dipotong pada sebuah kayu. Jika semua padi sudah selesai di*gebot*, kini sudah dalam bentuk *pare* dan proses selanjutnya adalah menghitung hasil panen. Hasil panen atau *pare* dihitung dalam satuan karung. Masyarakat Kampung Sukasari lebih sering menghitungnya seperti itu. Dan untuk pembagian hasil panen antara penggarap dengan buruh harian tani atau buruh *nyeblok* tani dihitung dengan menggunakan ukuran ember bekas cat tembok 5 kg.

Jika *pare* sudah didapat kemudian dibawa pulang untuk disimpan sebagai bahan pangan sampai musim panen berikutnya. *Pare-pare* yang dibawa pulang tersebut ketika mencapai kekeringan tertentu saat dijemur, dengan kadar air hampir habis atau hilang sama sekali—maka akan digiling untuk dipisahkan beras dari kulit arinya. Karena digiling, maka proses ini menggunakan mesin. Di Kampung Sukasari, menggiling padi dilakukan setiap hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu. Masyarakat Kampung Sukasari tidak perlu repot datang ke tempat penggilingan, tapi mesin penggiling datang menawarkan jasa. Seorang warga dari Kampung Cimandiri, Desa Situregen melakukan usaha penggilingan padi keliling. Cara membayar jasa penggilingan padi adalah dengan menyisihkan sebesar 10% hasil gilingan *pare* kepada pemilik mesin giling.

Setelah panen, lahan sawah dimanfaatkan lagi untuk tanam tanaman sayur-sayuran seperti kangkung, timun, kacang, singkong, pepaya, dan timun suri. Hasil dari tanaman sayur itu kemudian dijual, baik dijual di depan rumah ataupun dengan cara dibawa keliling. Harganya juga tidak mahal, sangat terjangkau untuk warga kampung. Seperti kangkung sebanyak satu baskom besar penuh dihargai 5 ribu rupiah. Bahkan jika bulan puasa tiba, timun suri melimpah ruah dan hanya dihargai 3 ribu rupiah untuk satu buah timun suri ukuran besar.

Di dalam sistem pertanian di Kampung Suksari dan di tempat lain, ada beberapa istilah "bagi-hasil" yang juga digunakan dalam sistem pertanian, yaitu *derep, nyeblok, nengah*. *Derep* adalah sistem bagi hasil antara buruh harian tani dengan penggarap/pemilik sawah, yang mana pembagiannya adalah 5:1, artinya ketika hitungan takaran *pare* sampai *6* ember, maka buruh harian tani akan mendapat bagian 1 ember *pare*—dan pemilik mendapatkan 5 ember. Bagi-Hasil itu kemudian akan terus diakumulasi menjadi hak bagi buruh harian tani setiap takaran mencapai kelipatan 6. Di tempat lain, seperti di Kampung Cipurun, Desa Siturgen, Kecamatan Panggarangan, sistem bagi hasilnya adalah 7:1, setiap hitungan 8 ember *pare,* 7 ember *pare* untuk penggarap sawah, 1 ember *pare* untuk buruh tani.

Nyeblok adalah sistem kerja borongan antara penggarap sawah dengan kelompok buruh borongan tani. Para kelompok *nyeblok* ini mengerjakan proses *tandur, ngoyos, ngarit,* dan *ngagebot*. Sementara proses *ngalektor, nyangkul, nyaplak,* dan *ngurea* dilakukan oleh penggarap sawah. Sedangkan proses *ngagiling* dilakukan oleh masing-masing individu karena sudah dilakukan bagi hasil. Sistem bagi hasil panen kelompok *nyeblok* dengan buruh harian tani berbeda. Sistem bagi hasil dari *nyeblok* adalah 8:2, artinya setiap hitungan 10 ember *pare,* buruh *nyeblok* akan mendapat bagian 2 ember *pare* dari takaran tersebut. Sementara kalau buruh harian tani dibayar dengan upah uang per setengah hari kerja (sejak pagi hingga pukul 12 siang) sebesar 25-35 ribu untuk buruh perempuan dan 30-40 ribu untuk buruh laki-laki. Upah buruh harian tani ini berbeda-beda tiap-tiap penggarap atau pemilik sawah, sehingga tergantung kebaikan hati dari penggarap atau pemilik sawah. Tak jarang juga, buruh-buruh harian tani ini ketika hari panen mendapat bonus sampai 3 kaleng *pare* selain juga mendapatkan upah. Bonus ini juga bergantung dari hasil panen.

Upah buruh perempuan dengan buruh laki-laki selalu dibedakan, perbedaan spesifik sekali terletak pada kebutuhan konsumsi rokok oleh buruh laki-laki. Sedangkan buruh perem-

puan dianggap tidak membutuhkan uang rokok, meskipun juga ada buruh-buruh perempuan yang merokok.

Nengah, adalah sistem kesepakatan bagi dua yang berlaku antara penggarap sawah dengan pemilik sawah. Banyak orang yang memiliki sawah luas, namun tidak punya cukup waktu ataupun tenaga untuk mengolahnya, lalu mereka menggunakan sistem ini. Sawah yang mereka miliki kemudian mereka tawarkan ke orang-orang yang bersedia menggarap sawah mereka dengan kesepakatan bagi hasil 50:50—alias *setengah ewang*, yang kemudian lazim disebut *nengah*. Biasanya orang-orang yang ditawarkan untuk menggarap sawah mereka masih ada hubungan saudara atau kerabat dekat. Kesepakatan ini memberikan kekuasaan kepada penggarap lahan sawah untuk mengelola lahan dengan sesuka hati penggarap, baik dari persiapan hingga proses panen (lahan sawah yang semakin sedikit akibat konversi dan dimiliki secara luas oleh individu-individu tertentu saja, menjadikan kelangkaan lahan sawah sehingga otomatis menggarap sawah ukuran luas menjadi barang mewah untuk saat ini).

Pada kesepakatan ini, ada pemilik sawah yang masih mengurus untuk membeli ureanya sendiri, ada juga yang menyerahkan proses itu sepenuhnya kepada penggarap, sehingga pemilik sawah hanya terima bersih hasil panen saja. Pada bagi hasil sistem *nengah*, total *pare* tidak langsung dibagi dua untuk penggarap sawah dan pemilik sawah, melainkan dikurangi terlebih dahulu untuk kelompok *nyeblok* dengan perbandingan 8:2 lalu dikurangi untuk penggantian biaya beli urea. Jika urea dibeli oleh pemilik sawah, berarti *pare* sebagai ganti biaya beli urea dipisahkan untuk pemilik sawah, namun jika urea dibeli oleh penggarap, berarti *pare* tersebut menjadi bagian penggarap. Baru setelah selesai hitungannya dengan kelompok *nyeblok* dan biaya ganti urea, *pare* baru bisa dibagi dua, *setengah ewang*, untuk penggarap dan pemilik sawah.

Menjadi buruh harian ataupun buruh borongan adalah pilihan bagi masyarakat Kampung Sukasari. Mereka yang

memilih menjadi buruh harian tani berarti memilih untuk bekerja sendirian, tetapi waktunya 'bebas' tidak seluruh proses seperti *nyeblok* dilakukan semua oleh buruh. Hanya pada proses-proses tertentu saja, seperti *tandur* dan waktu panen. Berbeda dengan kelompok *nyeblok* yang dikerjakan secara kelompok, biasanya 3 orang atau lebih. Tetapi jumlahnya biasanya tidak banyak, hanya sekitar 3 orang saja karena jika semakin banyak jumlah anggota *nyeblok* maka jumlah *pare* juga harus dibagi ke banyak pihak. Setiap orang bisa dapat bagian kecil dan bisa saja makin kecil bila hasil seluruh panen tidak terlalu banyak.

Bulan-bulan ini seharusnya sudah mulai *tandur*, karena mulai memasuki Bulan Mulud. Musim panen di Kampung Sukasari sebenarnya dua kali dalam satu tahun dengan asumsi cuaca dan hujan turun tepat waktu serta tidak ada kemarau panjang. Namun apabila hari tidak juga turun hujan, maka kemungkinan besar panen hanya satu kali dalam setahun. Seorang istri dari penggarap lahan sawah seluas 1 ha mengaku cadangan *pare*nya setiap satu kali panen cukup untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya (sepasang suami-istri dan tiga orang anak) hingga panen berikutnya di tahun yang sama. Bahkan ia mengaku tak jarang cadangan *pare* juga berlebih hingga panen berikutnya pada tahun yang sama. Akan tetapi ketika dalam waktu satu tahun panen hanya satu kali, artinya hal ini akan berpengaruh terhadap cadangan beras. Beras yang semula bisa didapat tanpa harus membeli lagi, kini harus dibeli jika cadangan beras tidak sampai pada panen berikutnya di tahun depan. Beras dibeli oleh warga biasanya di Pasar Cisiih dengan harga 10 ribu/kg pada tahun 2014, sementara tahun 2015 harganya 9 ribu/kg. Informasi harga beras ini didapat dari seorang Ibu berusia 65 tahun yang memiliki 2 petak sawah tapi tetap menjadi buruh *nyeblok* tani—yang terpaksa masih harus membeli beras.

Total *pare* yang didapat setelah dikurangi upah buruh *nyeblok* adalah 150 karung kemudian dikurangi 10 karung sebagai ganti biaya beli urea. Sisanya 140 karung kemudian

dibagi 2, karena digarapkan ke orang lain dengan sistem *nengah/maro*, untuk penggarap dan pemilik sawah. Karena biaya urea ditanggung penggarap, 10 karung *pare* yang dikurangi diawal menjadi milik penggarap. Biasanya 10 karung biaya ganti urea akan diuangkan dengan cara dijual kepada orang-orang dari luar Banten. Sementara 70 karung dari hasil *maro/nengah* digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga beras tidak pernah membeli.

Jika hanya satu kali panen dalam satu tahun akan berpengaruh besar bagi rumah tangga penggarap sawah lahan luas, maka sangat dimungkinkan dampak kesulitan yang lebih besar terjadi pada rumah tangga yang tidak memiliki sawah dan hanya menjadi buruh tani. Tak jarang dari para anggota rumah tangga, khususnya usia dewasa mulai mencari pekerjaan alternatif lain untuk mengisi kekosongan perekonomian rumah tangga, mulai dari menjadi kuli proyek, berjualan warung kecil-kecilan, buruh pabrik, ataupun *ngaping* (menjual jasa menggembala dan memelihara hewan ternak; kambing, domba, sapi).

Tahun ini, hujan tidak turun seperti biasanya. Bulan Mulud hingga kini tidak menunjukkan tanda-tanda hujan akan terus datang, hanya mendung yang lewat saja. Masyarakat Kampung Sukasari sudah mulai mengeluh tentang hujan yang tak kunjung tiba hingga akhir Desember 2015. Mereka hafal betul, ketika tahun baru tiba selalu disambut dengan hujan yang deras, tetapi kali ini tidak, hanya mendung yang sekadar lewat. Tetapi mereka masih berharap (juga meramalkan) pada Januari 2016 hujan akan turun agar mereka bisa segera *tandur* padi.

Bukan (saja) Soal Bertani

Di Kampung Sukasari, baik buruh harian tani ataupun buruh *nyeblok* hampir sebagian besar adalah perempuan yang usianya rata-rata sudah diatas 40 tahun. Sementara kalau para penggarap sawah rata-rata adalah laki-laki yang usianya

masih lebih muda, sekitar 30-40an tahun. Para perempuan-perempuan muda—yang orang tuanya bekerja sebagai petani—disekolahkan oleh orang tua mereka, paling tidak, sampai sekolah menengah atas. Lulus sekolah mereka memilih bekerja di Tangerang. Sama juga dengan perempuan-perempuan muda Kampung Sukasari yang tidak sekolah, ketika usia sudah dianggap dewasa oleh orang tua mereka, mereka kemudian akan dinikahkan. Setelah menikah, kemudian mereka akan bekerja ke luar Kampung Sukasari. Kota Tangerang menjadi tujuan utama selain karena jaraknya yang lebih dekat.

Cerita itu bisa dijumpai dalam kisah keluarga Mak Esih, Mak Tunah, dan Mak Aris. Rumah Mak Esih, misalnya, hanya ditinggali oleh 2 orang perempuan, Mak Esih dan anak bungsunya buah perkawinannya dengan suami keduanya, namanya Iin. Iin sekarang kelas 3 SMA di Panggarangan. Usia Mak Esih sekarang sudah diatas 65 tahun. Iin tidak pernah membantu Mak Esih bekerja di sawah, Mak Esih juga tidak pernah mengajak Iin ke sawah, menurutnya, biar Iin fokus sekolah. Hanya tersisa 7-8 bulan lagi Iin akan segera lulus Sekolah Menengah Atas, dan ia bertekad setelah lulus akan merantau ke Tangerang untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik. Mak Esih sudah menyadari hal itu, beliau juga sudah tahu bahwa sebentar lagi dirinya akan benar-benar sendirian tinggal di rumahnya tersebut, karena anaknya yang bungsu akan segera hijrah ke Tangerang untuk bekerja.

Mak Tunah, adalah perempuan istri kedua dari suaminya. Mak Tunah memiliki 4 anak perempuan, 3 diantaranya sudah menikah. Ketiga anak perempuan Mak Tunah tidak ada yang lulus sekolah dasar. Mereka kemudian menikah ketika usia masih belia, salah satu diantaranya kelahiran tahun 1995 dan baru menikah setahun yang lalu. Setelah menikah, ketiganya tidak ada yang bekerja sebagai petani atau membantu Mak Tunah bekerja di sawah, mereka memilih untuk bekerja di pabrik. Tetapi karena jam kerja pabrik padat sehingga membuat mereka tidak betah lalu keluar. Akhirnya, sekarang sehari-hari mereka hanya tinggal di rumah.

Di keluarga Mak Aris, dia memiliki 3 orang anak. Dua diantarannya laki-laki, kelas 1 SMP dan kelas 1 SD. Anak pertamanya seorang perempuan, saat ini kelas 2 SMK, namanya Dini. Meskipun ayahnya seorang penggarap sawah, sejak kecil Dini tidak pernah dilibatkan langsung oleh orang tua untuk bekerja di sawah, paling hanya sekadar mencabut kangkung untuk keperluan masak atau untuk dijual. Meski ayahnya seorang penggarap, lahan-lahan sawah yang digarap tidak dikerjakan oleh keluarganya, melainkan ia mencari tenaga kerja lain, buruh harian atau buruh *nyeblok* yang rata-rata adalah perempuan. Mak Aris sendiri tidak sering turun ke sawah untuk mengurus sawah garapan suaminya, karena anggapannya sawah sudah diurus oleh suami. Akhirnya Mak Aris bekerja membantu suami dengan cara lain, yakni menjadi pembantu rumah tangga dan berjualan warung. Anak laki-laki Mak Aris yang besar kadang diajak oleh bapaknya untuk bantu *ngalektor* sawah. Jika Dini sudah lulus sekolah, Mak Aris punya harapan besar, agar Dini bisa kerja di Alfamart atau Indomaret untuk bantu-bantu keluarganya mencari uang.

Sebenarnya, pekerjaan menjadi petani bukanlah satu-satunya yang ada di Kampung Sukasari. Seperti yang dilakukan oleh beberapa warga Kampung Sukasari lainnya, sebagian ada yang bekerja sebagai kuli pasir. Lokasi tempat angkut pasir ini masih berada di Kampung Sukasari. Warga menamai tempat ini sebagai 'lokasi'. Sebagai contoh, suami dari Mak Tunah, Bapak Bahudin bekerja sebagai kuli pasir sudah belasan tahun sejak lahir anaknya yang bungsu, Baedah. Sebagai kuli pasir, Bapak Bahudin bekerja berkelompok dengan anggota 4 orang. Bapak Bahudin akan mendapatkan uang jika ada truk-truk yang ambil pasir dari 'lokasi'. Truk-truk itu berasal dari mana-mana, dan banyak juga dari luar Provinsi Banten. Setiap ada truk yang datang untuk ambil pasir, Bapak Bahudin dan 3 orang rekannya bekerja menyekop pasir-pasir ke dalam bak truk hingga penuh. Setiap satu bak truk yang terisi penuh, Bapak Bahudin dan rekannya mendapat upah 150 ribu rupiah. Upah sebesar 150 ribu itu juga harus dipotong untuk

'uang portal'. Yaitu uang untuk pengelola kawasan 'lokasi' pasir. Jumlah yang diberikan sebesar 20 ribu rupiah. Sisa upah sebesar 130 ribu rupiah kemudian dibagi 4 oleh Bapak Bahudin dan kawan-kawannya. Sehingga per orang mendapatkan kira-kira 30-35 ribu per satu kali truk. Pendapatan rata-rata Bapak Bahudin tiap harinya sebesar 30-50 ribu rupiah. Tetapi belakangan ini, selama dua hari Bapak Bahudin tidak mendapatkan uang hasil kuli pasir, karena jumlah truk-truk yang datang untuk ambil pasir semakin sedikit. Kini, jika tidak ada truk-truk yang memanfaatkan jasanya sebagai kuli pasir, Bapak Bahudin berdiam saja di rumah. Dia juga sudah tidak lagi pergi ke sawah, hanya istrinya saja, Mak Tunah.

Cerita Para Perempuan Kampung

Cerita para perempuan kampung ini, bukan kisah memamerkan sosok-sosok pahlawan lingkungan ataupun menampilkan sosok yang telah bertubi-tubi tertindas oleh rezim yang berkuasa dan kemudian melakukan gerakan perlawanan dan akhirnya menjadi kisah sukses bagi yang layak-contoh bagi perempuan-perempuan di tempat lain. Tidak—cerita ini tidak se-ekstrem itu atau se-dramatis itu. Cerita ini hanyalah satu noktah fakta dalam sebuah narasi hidup orang kampung. Mungkin saja tidak menarik karena tidak berupa konflik-dramatik, atau sama sekali tidak ada greget (*suspend*) karena memang bukan cerita *action*. Bisa jadi, kisah ini hanya menceritakan apa yang sedang terjadi di kampung, dan membuat pembaca tahu bagaimana sebuah kisah ini terjadi—dan mengapa.

Tiga perempuan tinggal di Kampung Sukasari, mereka bukan pejabat, bukan elit tokoh masyarakat, apalagi aktivis lingkungan. Mereka tidak punya nama besar, bahkan juga tidak terkenal. Mereka 'hanyalah' seorang perempuan pengurus rumah tangga. Ya, mereka pengurus rumah tangga. Mengurus anak, mengurus suami, mengurus rumah, mengurus keuangan, mengurus dapur, mengurus kebersihan rumah, mengurus kamar mandi, sampai mengurus teras rumah. Dan tidak lupa,

mengurus perut-perut anggota keluarga. Sepertinya tidak ada yang istimewa, karena memang seperti itulah pekerjaan harian sebagai ibu rumah tangga. Tapi mereka adalah potret irama harian orang-orang kampung saat ini di Sukasari.

Mak Enjun: "Tiap hari Mak gini-gini aja...."

Mak Enjun, begitulah panggilan yang sering disematkan orang-orang pada dirinya. Usianya sudah lebih dari 50 tahun (dalam perkiraan), tetapi tubuhnya masih tegar dan suaranya masih lantang, khas masyarakat pesisir. Tinggi tubuhnya sedang, sekitar 150 cm, kulitnya coklat tua, rambutnya tipis dan panjang sampai dada dan sudah beruban. Mak Enjun lebih sering menggulung rambutnya dibuat seperti konde di belakang kepala. Tubuhnya berisi tapi tidak berlebihan, kulitnya sudah mulai keriput dan mengendur. Di betis kakinya terdapat guratan-guratan urat besar-besar yang menonjol agak mengerikan—seolah berceritak guratan-guratan nasib dan kerasnya kehidupan yang telah ia lalui. Kuku jari-jari tangan dan kakinya ada yang pecah-pecah, saksi bisu betapa keras kerja yang sering ia lakukan. Meskipun sudah usia lanjut, wajah Mak Enjun tampak manis, setiap tersenyum, bibirnya mengembang terangkat ke atas dan membuat gigi-giginya terlihat tampak rapi, menambah warna pada senyumnya itu. Pada kedua telinganya ada perhiasan anting-anting berwarna emas, begitu juga dengan satu cincin di jari pada tangan kirinya.

Mak Enjun bukanlah orang asli Kampung Sukasari, orang tua Mak Enjun asli orang Gunung Batu. Tetapi semenjak menikah dengan suaminya yang sekarang, Bapak Jahuri, ia pindah ke Kampung Sukasari, karena Pak Jahuri orang asli Kampung Sukasari. Pernikahan mereka dikaruniai 5 orang anak. Dua diantaranya meninggal dunia, ada yang dibunuh, salah satunya meninggal ketika masih bayi. Anak pertama bernama Yusuf, meninggal karena dibunuh, anak kedua Pipin, anak ketiga Pepen, anak keempat Juned, meninggal saat usia 8 bulan, dan terakhir bernama Yanto. Anak pertama Mak Enjun, Yusuf, meninggal dibunuh di kontrakannya di Tangerang oleh

saudaranya sendiri yang mabuk. Yusuf memiliki anak bernama Ahdi, sekarang kelas 5 SD. Ibu dari Ahdi tidak mau mengakui Ahdi sebagai anaknya semenjak melahirkan Ahdi, oleh karena itu, sejak baru dilahirkan Ahdi tinggal bersama Mak Enjun.

Pipin, anak kedua Mak Enjun sekarang ada di Jakarta, mengadu nasib untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya, Rani dan Radit (Gogo). Pipin sudah dua kali menikah dan tidak bertahan lama, kini Pipin berniat menikah lagi dengan kawan satu kerjaannya di suatu pabrik di Jakarta. Rani kelas 5 SD dan Radit tahun ini masuk sekolah kelas 1 SD. Keduanya kini tinggal bersama Mak Enjun. Sedangkan Pepen dan Yanto, keduanya belum menikah. Keduanya tinggal di Kampung Sukasari, tapi tidak tinggal di rumah Mak Enjun. Pepen sering tidur di warung tetangga, sementara Yanto tinggal di rumah Pak RT, bantu-bantu keluarganya Pak RT. Yanto baru lulus SMA, ijazahnya ditahan di sekolah karena uang tebus ijazahnya dianggap kurang.

Rumah Mak Enjun berada di pinggir jalan provinsi. Jarak rumah Mak Enjun sampai ke jalan provinsi hanya sekitar 7 meter. Samping kanan-kiri rumahnya ada rumah tetangga yang sudah kokoh berdiri terbuat dari bata dan semen. Sementara rumah Mak Enjun sangat sederhana. Terbuat dari setengah bata dan setengah bilik bambu. Dinding rumah dibuat setengah dari bata pada bagian bawahnya dan setengah lagi dari bilik bambu di bagian atasnya. Atap rumah dari genteng dengan rangka-rangka dari bambu utuh. Atap teras dibuat dari rumbia atau daun kelapa kering yang disusun sedemikian rupa agar tidak bocor. Lantai rumah terbuat dari semen. Di beberapa bagian, semen pada lantai terkelupas, sehingga butir-butir pasir sering keluar dari tempatnya dan mengotori lantai.

Rangka rumah ini dari kayu balok dan bambu-bambu. Pintu rumah dari kayu dengan engsel yang sudah mulai rusak. Antara daun pintu dengan dinding terdapat lubang cukup besar, celah ini cukup besar jika ingin mengintip kondisi dalam rumah. Tidak ada kunci pada daun pintu rumah, hanya tali

hitam panjang yang diikat kuat pada paku yang tertancap di kusen pintu. Tali itu berguna sebagai kunci rumah. Rumah ini terdiri dari 5 ruangan, antara lain 3 kamar, 1 ruang tamu, dan 1 ruang dapur. Hanya kamar yang di tengah saja yang betul-betul dijadikan sebagai kamar tidur oleh Mak Enjun. Sementara 2 kamar lainnya hanya dijadikan tempat menyimpan barang ataupun tempat lemari pakaian. Ruang tamu kalau malam, juga siang, kadang-kadang dijadikan sebagai tempat untuk tidur oleh Mak Enjun, Ahdi, dan Radit. Sementara Rani tidur di dalam kamar tengah.

Di ruang tamu, ada meja panjang, meja tempat menyimpan makanan, dispenser, dan tali jemuran yang digantung. Di dapur, ada kompor gas beserta tabungnya—bantuan konversi minyak tanah ke gas masa pemerintahan SBY—tungku, rak bumbu yang usang dimakan rayap, serta rak alat-alat makan. Rumah Mak Enjun tidak ada kamar mandi, hanya ada tempat kecil di samping rumah untuk menyimpan ember-ember berisi air yang ditimba dari sumur di sawah belakang rumah. Di rumah sangat sederhana ini lah Mak Enjun beristirahat ketika tidak ada pekerjaan dan mengurus ketiga cucunya.

Baru sebulan lamanya Mak Enjun tinggal bersama ketiga cucunya itu, sebelumnya ia hanya tinggal bersama Ahdi saja. Rani dan Radit baru sebulan lalu datang dan tinggal bersama Mak Enjun karena Pipin merantau ke Jakarta. Kini, di rumah setengah bilik itu diisi oleh 4 orang. Sehari-harinya di Kampung Sukasari, pekerjaan Mak Enjun tidak menentu, kadang bantu masak, bantu menyetrika pakaian, kadang hanya duduk-duduk santai melihat jalan yang ramai dilewati berbagai kendaraan, kadang juga main ke rumah-rumah tetangga. Aktivitas itu sudah biasa ia lakukan sejak dirinya tidak lagi merantau keluar Banten untuk mencari pekerjaan. Pemasukan hariannya tidak ada, hanya dari dana bantuan sosial pemerintah, BLT dan PKH.

Dana BLT yang didapat Mak Enjun turunnya setiap 3 bulan sekali sebesar 600 ribu namun dipotong 100 ribu untuk

petugas loket pengambilan dana BLT. Kadang malah baru 4 sampai 5 bulan sekali dana BLT baru turun. Untuk informasi turunnya dana BLT, biasanya petugas menelepon Mak Enjun untuk ambil uang BLT. Sementara dari dana PKH, uang yang turun sejumlah 360 ribu per 3 bulan sekali. Dulu, PKH turunnya tiap bulan 125 ribu, tapi sekarang dirapel per 3 bulan. Akan tetapi, menurut pemahaman Mak Enjun dari petugas loket, besar dana PKH yang dirapel jadi 3 bulan itu jumlahnya naik dari dana PKH per bulan 125 ribu sebelumnya.

Mak Enjun tidak pernah sekolah dan tidak tahu baca tulis. Mak Enjun hanya paham soal angka-angka dan hitungan uang. Seperti nomor telepon-nomor telepon orang yang disimpan di*handphone*nya, tidak ia tuliskan nama, hanya angka-angkanya saja, dan ia hafal nomor-nomor orang tertentu. Mak Enjun juga tidak fasih menggunakan alat komunikasi itu, hanya tahu bagaimana cara mengangkat telepon dan cara menelepon. Dan hanya itu yang dibutuhkan oleh Mak Enjun. *Handphone* itu warnanya hitam, ukurannya kecil, mereknya *HAMMER*. Belum lama dibelikan oleh suaminya, untuk kebutuhan komunikasi. Maklum, suami Mak Enjun sudah jarang tinggal bersama Mak Enjun, bukan karena bercerai tapi karena dia punya istri muda.

Handphone itu selalu ia bawa kemana-mana setiap ia pergi. *Handphone* itu juga lah hiburan bagi Mak Enjun. Selain nomor telepon, yang penting dari *handphone* itu adalah daftar judul lagu-lagu yang sering Mak Enjun putar untuk mengisi hari-harinya. Lagu dangdut, lagu pop, lagu barat, lagu melayu, semua ada di dalam memori *handphone* itu. Lagu-lagu itu adalah 'kenang-kenangan' dari kenalan Mak Enjun yang berasal dari Subang. Orang itu sebenarnya salah satu dari pekerja bangunan yang kala itu sedang bekerja membangun jalan provinsi di depan rumah Mak Enjun. Rupanya ia sering melihat Mak Enjun duduk-duduk sendirian di depan pintu rumah, membuat ia berpikir untuk memberikan *memory card* berisi lagu-lagu sebagai 'teman' Mak Enjun. Beberapa hari sebelum kembali ke kampung halaman di Subang, pekerja

jalan itu memberikan *memory card-* nya kepada Mak Enjun. Akhirnya hingga sekarang lagu-lagu itu selalu diputar Mak Enjun sebagai 'temannya'.

Hidup di Kampung Sukasari mungkin hanya modal nekad dan cinta. Karena, tanah sejengkal pun ia tak punya, demikian juga Pak Jahuri sendiri, semua tanah peninggalan orang tuanya habis dijual oleh saudara-saudara tirinya. Kini, tanah yang di atasnya ada rumah Mak Enjun adalah tanah klaim PT. KAI. Mak Enjun dinikahi Pak Jahuri kala itu dengan mas kawin uang tiga ribu rupiah dan semangkok bakso, yang kemudian dimakan bersama-sama oleh teman-temannya Mak Enjun. Rumah pertama Mak Enjun dan Pak Jahuri dulu masih rumah panggung dan kecil. Letaknya bukan di rumah saat ini, tetapi dekat mushola Kampung Sukasari (bagian utara). Satu minggu menikah dengan Pak Jahuri, Mak Enjun diajak ke kebun untuk menebas alang-alang yang tingginya hampir setinggi tubuhnya. Tangan Mak Enjun lecet-lecet dan berdarah, Mak Enjun menangis dan pulang ke rumah orang tuanya di Gunung Gede, ia minta cerai.

Tetapi Pak Jahuri tidak ingin menceraikan Mak Enjun, ia menjemput Mak Enjun esok paginya di Gunung Batu dan meminta maaf pada Mak Enjun dan orang tuanya. Mak Enjun luluh dan kembali lagi ke Kampung Sukasari untuk tinggal bersama Pak Jahuri. Belakangan Mak Enjun tahu, bahwa menikah dengan Pak Jahuri tidaklah semudah dan seindah kata cinta. Pak Jahuri ternyata hobi kawin dengan perempuan lain. Hingga saat ini, Mak Enjun sudah puluhan kali diduakan, ditigakan, bahkan dienamkan oleh Pak Jahuri. Sudah puluhan kali juga Mak Enjun meminta cerai, tetapi tidak diceraikan sampai usia tua sekarang ini. Berkali-kali juga Mak Enjun sakit hati karena Pak Jahuri. Bahkan beberapa kali ketika Mak Enjun sedang hamil, Pak Jahuri kedapatan sedang bersama perempuan lain.

Kisah cinta Mak Enjun dan Pak Jahuri begitu terkenal bahkan sampai ke kecamatan lain. Sepak terjang Pak Jahuri

yang doyan kawin menjadi *trademark* bagi dirinya. Orang-orang menyebutnya dengan istilah *nyandung*. Meski sudah jatuh bangun berumah tangga dengan Pak Jahuri, sampai detik ini Mak Enjun dan Pak Jahuri masih dalam ikatan perkawinan. Sekalipun Pak Jahuri lebih sering tinggal bersama istri keduanya, tetapi Mak Enjun masih menerima Pak Jahuri sebagai suami yang dicintainya.

Menjadi seorang perempuan yang dipoligami dan sering ditinggal nikah lagi oleh suami bukanlah hal yang mudah bagi Mak Enjun, terlebih suami yang bekerja sebagai pemulung barang bekas di Jakarta tidak selalu memberikan uang untuk nafkah Mak Enjun dan cucu-cucunya. Oleh karena itu, Mak Enjun selalu berusaha sendiri untuk mencari nafkah untuk dirinya dan ketiga cucunya. Untuk mendapatkan uang, Mak Enjun sudah bekerja macam-macam, jadi pembantu di Jakarta, jadi pelayan restoran di lapangan Golf, jadi *baby sitter* di Jakarta, jadi tukang masak di Kantor Bank Keliling, jadi tukang cuci pakaian, juga jadi buruh tani—pekerjaan ini hingga sekarang. Karena sekarang ia harus mengurus cucu-cucunya jadi ia tidak bisa pergi jauh-jauh, paling hanya menjadi tukang masak, tukang cuci, dan tukang setrika di rumah tetangganya, atau bila sedang musim *tandur* tiba, ia ikut menjadi buruh harian tani di sawah belakang rumahnya.

Sempat ia menjadi pelayan di sebuah restoran di Jakarta, tetapi kemudian berhenti karena Pak Jahuri marah dan cemburu dengan sikap Mak Enjun yang sering memberikan senyum pada pengunjung restoran, Mak Enjun dipukuli dan dipaksa untuk berhenti bekerja di restoran tersebut. Di cerita lainnya, Mak Enjun bekerja sebagai *baby sitter* di keluarga Kristen di Jakarta, dan yang paling baru, Mak Enjun sempat menjadi tukang masak di Kantor Bank Keliling selama hampir satu tahun.

Pernah suatu hari Mak Enjun mencoba untuk bekerja di Pabrik Semen Merah Putih di Kecamatan Bayah. Tetapi kemudian ditolak mentah-mentah oleh karyawan pabrik yang

berasal dari Tiongkok, menurut karyawan itu, Mak Enjun terlalu tua untuk bekerja sehingga ia tidak akan mampu bekerja di pabrik itu. Mendengar jawaban itu, Mak Enjun langsung sakit hati, karena dirinya yakin masih mampu untuk bekerja menyapu, mencabut rumput, mengelap kaca, dan sebagainya. Pada saat itu juga Mak Enjun memaki-maki karyawan Tiongkok tersebut dengan bahasa Sunda. Karyawan tersebut kaget tapi tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh Mak Enjun. Esoknya Mak Enjun dipanggil lagi untuk bekerja di Pabrik Semen Merah Putih. Tapi sudah kadung sakit hati, Mak Enjun akhirnya menolak, karena merasa harga dirinya dihina terlebih dahulu oleh karyawan tersebut.

Selama tinggal di Kampung Sukasari, Mak Enjun memiliki *tandem* hidupnya, yaitu Teh Mul. Bagi Mak Enjun, Teh Mul dan keluarganya bukan sekadar kawan ataupun tetangga, karena keluarga Teh Mul banyak membantu Mak Enjun dan keluarga, khususnya soal keuangan. Setiap pagi, Mak Enjun ke rumah Teh Mul untuk bantu masak, mencuci piring kotor, dan menjaga warung. Setelah beres memasak, biasanya Mak Enjun mendapatkan lauk dari Teh Mul, dan lauk itulah yang kemudian dibawanya ke rumah untuk makan cucu-cucunya. Jika tidak ada lauk, cucu-cucunya hanya makan dengan nasi putih saja. Dari hasil kerjanya, terkadang Mak Enjun mendapat upah tetapi kadang juga tidak, tergantung kondisi keuangan keluarga Teh Mul.

Bulan ini Mak Enjun mendapat berkah, karena anaknya yang nomor 3, Pepen, bekerja menjadi buruh di proyek pembuatan jalan provinsi. Berkah itu, selain Mak Enjun juga mendapat uang dari Pepen, Mak Enjun dan tiga cucunya mendapat jatah *ransom* yang dibawa pulang Pepen ke rumah. *Ransom* adalah nasi bungkus untuk para pekerja jalan provinsi. Setiap pekerja mendapat jatah satu *ransom*, tetapi Pepen selalu membawa lebih dari satu *ransom* untuk kemudian dibawa pulang untuk makan Mak Enjun, Ahdi, Rani, dan Radit. Jumlah yang dibawa Pepen tidak tentu, kadang satu kadang juga tiga, tapi tidak pernah lebih dari itu, dan pasti selalu ada yang dibawa pulang.

Jika *ransom* yang dibawa hanya satu bungkus, lauknya oleh Mak Enjun dibagi 4 untuk Mak Enjun, Rani, Ahdi, dan Radit. Hal ini berulang sampai malam hari dan esoknya.

Selain membawa *ransom* ke rumah, Pepen juga menyisihkan uang untuk Mak Enjun dari upah sebagai buruh proyek, besar 300 ribu. Terkadang juga tidak ada uang yang kasihkan ke Mak Enjun karena habis oleh Pepen sendiri. Mak Enjun tidak berharap terlalu banyak agar Pepen selalu memberinya uang dari upah menjadi buruh, sehingga jika Pepen tidak memberinya uang, Mak Enjun tidak marah. Sementara, anak-anak Mak Enjun yang lain, seperti Pipin, memberikan uang untuk kebutuhan sekolah dan jajan Rani dan Radit. Kalau Yanto, tidak selalu memberikan uang pada Mak Enjun, dirinya baru lulus sekolah SMA dan baru saja dapat kerja.

Bapak Jahuri yang bekerja sebagai pemulung barang bekas tidak selalu mendapatkan uang. Di beberapa kesempatan malah Mak Enjun harus membiayai ongkos Pak Jahuri bersama istri keduanya ke Jakarta untuk memulung barang bekas. Sepulangnya dari Jakarta, baru uang untuk ongkos ke Jakarta tersebut dikembalikan kepada Mak Enjun beserta uang hasil memulung barang bekas. Tak jarang juga, Pak Jahuri tidak mendapatkan uang, sehingga ongkos ke Jakarta yang diberikan oleh Mak Enjun juga tidak kembali. Beberapa barang yang dirasa masih bisa digunakan kembali, dibawa pulang oleh Pak Jahuri. Seperti dispenser yang ada di rumah Mak Enjun adalah salah satu hasil dari memulung di Jakarta. Lainnya, seperti pasta gigi-pasta gigi yang masih ada isinya kadang juga dibawa Pak Jahuri untuk bisa dipakai lagi oleh Mak Enjun dan cucu-cucu mereka. Akan tetapi Mak Enjun merasa risih dan tidak mau menggunakan pasta gigi bekas orang lain, apalagi diambil dari tempat sampah, Mak Enjun takut terkena penyakit. Tapi Pak Jahuri tetap saja menggunakan pasta gigi bekas itu.

Dulu, sebelum Rani dan Radit dititip pada dirinya, Mak Enjun rajin mencari kayu bakar dan rumput laut untuk keper-

luan masak. Rumput laut dimasak menjadi sayur sementara kayu bakar digunakannya untuk memasak di tungku. Dulu mencari rumput laut bersama warga lainnya ketika air laut surut, sekarang sudah jarang yang ambil rumput laut. Terakhir Mak Enjun mencari kayu bakar pada awal tahun 2015 kemarin.

Bulan Mulud mulai tiba, seharusnya warga kampung sudah mulai mempersiapkan untuk *tandur* padi. Mak Enjun juga sudah siap untuk menjadi buruh tani harian. Tetapi hujan tidak kunjung turun, akhirnya Mak Enjun lagi-lagi kembali bantu-bantu di rumah Teh Mul. Nasib baik juga belum jadi milik Mak Enjun, Teh Mul pun belum ada uang untuk diberikan kepada Mak Enjun. Meskipun begitu, Mak Enjun tetap pergi ke rumah Teh Mul tiap pagi dan membantu menjaga warung Teh Mul ketika Teh Mul sedang mengantar anak pergi ke sekolah.

Menyiasati kekurangan pangan, Mak Enjun kadang meminta daun singkong milik tetangga untuk dijadikan lauk. Beruntung Pak Jahuri masih memiliki tanaman jengkol, ketika panen jengkol, jengkol sebanyak setengah karung dibawa ke rumah Mak Enjun untuk dijadikan lauk. Kehidupan harian Mak Enjun ini kadang begitu ajaib. Jika hari ini tidak memasak nasi, nanti pada siang harinya ada saja yang memberinya nasi beserta lauk, entah itu dari acara hajatan, tahlilan, atau perayaan apapun. Dan itu berkali-kali terjadi, seperti sebuah kebetulan yang berulang-ulang. Atau memang Mak Enjun sudah memprediksi hari esok sehingga ia tidak memasak. Ketika Mak Enjun sedang tidak memiliki uang, dirinya bahkan tidak masak lauk, hanya nasi saja. Tetapi ketika ada uang. Beberapa jenis lauk dimasaknya untuk cucu-cucunya. Mungkin untuk perbaikan gizi mereka.

Menjalani Irama Hari demi hari

Sejak pagi sekitar pukul 5 subuh Mak Enjun sudah mulai merapikan rumah. Hal pertama yang ia lakukan adalah memasak nasi di *magic com*. Banyaknya beras yang dimasak sekitar 2-4 gelas takaran. Beras yang dikonsumsi Mak Enjun dan keluarga adalah beras seharga 8 ribu per liter. Mak Enjun pernah membeli Raskin, tetapi anak-anak dan cucu-cucunya tidak suka dengan bau apek yang menyengat. Kalau sedang ada Pak Jahuri di rumah, Mak Enjun masak sampai 4 gelas takar, tetapi jika Pak Jahuri tidak di rumah, ia hanya masak sebanyak 2-3 gelas takar. Setelah memasak nasi, Mak Enjun mulai membangunkan Ahdi dan Rani untuk bersiap-siap berangkat sekolah. Pukul 05.30 pagi Rani dan Ahdi bangun, mereka bergantian mandi. Tempat mandi mereka adalah tempat terbuka yang terlihat dari jalan provinsi, karena tempat itu bukanlah kamar mandi, hanya tanah berukuran 2 x 2 m yang dilapisi semen untuk tempat simpan ember-ember dan juga alat makan kotor.

Jika cucu-cucu sudah selesai mandi dan berseragam, Mak Enjun menyapu teras depan rumah dan mencuci pakaian dengan sabun colek seharga dua ribuan. Untuk mandi, Mak Enjun tidak lagi membeli sabun mandi, sampo dan pasta gigi, karena setiap membeli sabun mandi selalu dimakan tikus ataupun dicelupkan dalam wadah berair oleh Rani, sehingga menurut Mak Enjun lebih baik tidak perlu membeli sabun mandi, karena boros dan sayang uangnya. Begitu juga dengan sampo dan pasta gigi, Mak Enjun tidak merasa terlalu butuh untuk membelinya. Sementara untuk mencuci piring ia menggunakan sabun cupir cair kemasan ekonomis seharga seribu rupiah.

Rani, Ahdi, dan Radit tidak pernah sarapan pagi seperti kebanyakan anak-anak lain ketika berangkat sekolah. Yang di rumah juga demikian. Mereka akan makan nanti sepulang Rani dan Ahdi dari sekolah. Dan—baru-baru ini saat ada proyek pembangunan jalan ada hal agak mewah ketika

Pepen membawa jatah *ransom*-nya ke rumah. Rani dan Ahdi sekolah di tempat yang sama, mereka berdua kelas 5 SD. Setiap berangkat sekolah, Rani selalu jalan kaki bersama temannya. Sedangkan Ahdi suka menumpang pada mobil jemputan madrasah Ibtida'iyah. Mak Enjun selalu menunggu sampai Rani dan Ahdi berangkat sekolah, memastikan mereka berangkat ke sekolah. Jika Rani dan Ahdi sudah berangkat ke sekolah, biasanya sekitar pukul 6.30 pagi, Mak Enjun gantian yang pergi ke rumah Teh Mul untuk bantu-bantu masak dan menjaga warung. Sementara Radit dibiarkan saja oleh Mak Enjun bermain bersama teman-temannya di sekitar rumah.

Setiap Mak Enjun datang ke rumah Teh Mul, tepat sesaat Teh Mul akan siap-siap mengantar anaknya yang bungsu ke sekolah. Di rumah Teh Mul kemudian Mak Enjun masak nasi dan beberapa lauk untuk makan siang keluarga Teh Mul. Mak Enjun akan menjaga warung milik Teh Mul sampai Teh Mul pulang, antara pukul 9 sampai pukul 12 siang. Anaknya Teh Mul pulang sekolah setiap pukul 9, tetapi sering kali Teh Mul pulang ke rumah sampai siang hari. Jadi, mau tidak mau Mak Enjun harus menjaga warung lebih lama. Padahal jika siang hari ia harus pulang ke rumah menyambut cucu-cucunya pulang dan memberi mereka makan. Tetapi Mak Enjun akan tetap menjaga warung sampai Teh Mul pulang. Sesampainya Teh Mul di rumah, Mak Enjun akan bergegas pulang ke rumah.

Siang hari, selepas membantu Teh Mul di warungnya, di rumah Mak Enjun segera menyiapkan makan untuk ketiga cucunya, lalu bila mereka sudah berkumpul Mak Enjun makan bersama-sama dengan mereka. Setelah prosesi makan bersama itu, Mak Enjun hanya akan bersantai-santai di rumah. Dulu sebelum ada televisi, Mak Enjun hanya akan duduk-duduk saja di pinggir pintu, tetapi sejak ada televisi, siang harinya Mak Enjun diisi untuk menonton televisi bersama ketiga cucunya sampai sore dan malam hari. Televisi tersebut dibeli dengan menggunakan uang yang diberikan Pipin kepada Rani. Sebelum uang tersebut dibelanjakan, Mak

Enjun meminta izin dulu kepada Rani untuk menggunakannya membeli televisi. Harga televisinya 1,4 juta, tetapi baru dibayar 700 ribu, sisa uang yang belum dibayar akan dicicil oleh Mak Enjun. Hampir dua minggu lebih televisi itu ada di rumah, tetapi sudah tiga kali ganti-tukar karena rusak. Televisi itu mereknya AOYAMA, berukuran 15", berbentuk kubus hitam dan menggunakan antena parabola. Kadang jika bosan atau sedang mati listrik, Mak Enjun memilih berkunjung ke rumah tetangga sekadar untuk mengobrol hingga ketiduran di depan teras rumah tetangga.

"Mak udah nyeri hate..."

Kalimat itu selalu diucapkan oleh Mak Enjun setiap berbicara tentang Pak Jahuri. Pertemuan Mak Enjun dengan Pak Jahuri adalah pertemuan yang unik. Kala itu Pak Jahuri yang seorang bujang tertarik pada Mak Enjun yang seorang janda. Pertemuan pertama Pak Jahuri ditolak mentah-mentah oleh Mak Enjun. Tetapi dengan 'bantuan' ayahnya Pak Jahuri, Mak Enjun akhirnya mau menikah dengan Pak Jahuri hingga sekarang. Dan mereka akhirnya menikah dengan bantuan seorang amil dan didaftarkan pada KUA. Setelah menikah, Pak Jahuri membangun sebuah rumah panggung dan mengajak Mak Enjun untuk berjualan jengkol. Jika mau makan, jengkolnya harus terjual dulu. Sejak saat itu Mak Enjun ingin bercerai dengan Pak Jahuri, tetapi ternyata cinta Mak Enjun lebih besar daripada sakit hatinya, sehingga mereka kembali lagi bersama.

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa Pak Jahuri adalah lelaki yang hobi menikah. Ketika hamil pertama, Pak Jahuri kedapatan 'main' dengan perempuan lain. Hal itu diketahui Mak Enjun ketika ada dua orang wanita datang ke rumah Mak Enjun dan mencari-cari Pak Jahuri. Salah satu dari dua perempuan tersebut meminta pertanggungjawaban Pak Jahuri untuk minta dinikahi. Saat itu Pak Jahuri sedang tidak di rumah, saat dicari-cari, ternyata Pak Jahuri sedang karaokean bersama perempuan lain. Mak Enjun sakit hati sekali saat itu.

Saat hamil anak kedua Pak Jahuri juga melakukan hal yang sama. Bahkan sampai hamil anak keempat, Pak Jahuri masih senang bermain dengan perempuan lain. Sampai akhirnya Pak Jahuri bertemu dengan Mak Enon, istri dari seorang pengusaha yang sekarang menjadi istri kedua Pak Jahuri. Sejak menikah lagi dengan Mak Enon, Pak Jahuri mengaku tidak hobi menikah lagi. Mak Enjun mengaku kalau Pak Jahuri tidak pernah memperkenalkan semua perempuan-perempuan yang mau dinikahinya kepada dirinya. Dan hanya Mak Enon-lah yang kemudian bertemu wajah dengan Mak Enjun, tapi itu pun tidak pernah betul-betul dikenalkan oleh Pak Jahuri.

Kini, setelah menikah dengan Mak Enon, Pak Jahuri punya dua rumah untuk tinggal. Mungkin karena Mak Enon lebih muda dan lebih suka berdandan daripada Mak Enjun maka Pak Jahuri lebih sering tinggal di rumah Mak Enon. Sekalipun Pak Jahuri datang ke rumah Mak Enjun, Mak Enon selalu ikut dan hal tersebut selalu membuat gerutu Mak Enjun. Meskipun Pak Jahuri datang ke rumah Mak Enjun, Pak Jahuri tidurnya akan bersama dengan Mak Enon di rumah saudaranya Mak Enon (Mak Tunah) yang juga tetangga rumah Mak Enjun.

Selain hobi menikah, Pak Jahuri juga hobi mengganti tahun kelahiran pada KTP. Ini dilakukan bertujuan untuk 'me-muda-kan' usianya pada KTP agar bisa menikah lagi. Menurut pengakuannya, kalau ketahuan sudah tua dari KTP, nanti tidak bisa menikah lagi. Alhasil, dirinya sudah lupa kapan persis tahun kelahirannya. Begitu juga dengan Mak Enjun. Tahun kelahiran di KTP bukanlah tahun kelahiran aslinya. Hal ini dikarenakan Mak Enjun sudah lupa kapan tahun lahirnya saat itu.

Meski sudah berkali-kali sakit hati karena sikap Pak Jahuri, Mak Enjun tetap akan peduli pada Pak Jahuri. Mak Enjun seringkali dengan rela membelikan rokok *Gudang Garam Merah* satu bungkus untuk Pak Jahuri jika Pak Jahuri tidak ada rokok dan membawakannya langsung ke rumah

istri kedua Pak Jahuri. Juga memberikan ongkos pulang Pak Jahuri ke Jakarta untuk memulung barang bekas. Tak segan juga Mak Enjun menjual cincin pemberian Pak Jahuri untuk ongkos berobat ketika Pak Jahuri sakit. Karena hanya Mak Enjun-lah yang mau mengurus ketika Pak Jahuri sakit.

Mak Enjun mengaku kalau dirinya sudah 'tidak peduli' lagi dengan suaminya. Dulu badan Mak Enjun kurus kering, sekarang sudah berisi karena sudah tidak lagi terus-terusan memikirkan Pak Jahuri. Dan teman setia Mak Enjun untuk menghilangkan *stress* adalah dengan cara sering merokok. Dengan begitu, Mak Enjun merasa tidak pusing lagi.

Aku anak Emak...

Tubuhnya kurus tapi tidak terlalu tinggi. Warna kulitnya coklat tua, giginya besar-besar seperti gigi kelinci. Rambutnya lurus, hitam kemerah-merahan. Anak itu bernama Ahdi Hidayatulloh. 'Ahdi', biasa teman-teman dan tetangga memanggilnya. Ia cucu pertama Mak Enjun dan Pak Jahuri. Ahdi anak pertama dari Yusuf, anak pertama Mak Enjun dan Pak Jahuri. Juga merupakan anak pertama Yusuf dari istri pertamanya. Kehadiran Ahdi menjadi istimewa dengan segala kebetulan predikat pertama yang melekat padanya. Tapi mungkin juga bukan hanya sekadar kebetulan. Ahdi begitu spesial, begitu juga kisah hidupnya sebagai anak kelas 5 SD sekarang ini.

Sejak lahir ke dunia, Ahdi mendapatkan kasih sayang yang begitu besar, tetapi bukan dari ibu yang melahirkannya, melainkan dari neneknya, yaitu Mak Enjun. Ibu kandung Ahdi tidak pernah berniat untuk merawat, bahkan untuk bertemu Ahdi pun tidak. Padahal, ibu kandung Ahdi adalah orang Lebak juga. Setelah melahirkan Ahdi, ibu kandung Ahdi telah memutuskan untuk tidak berhubungan keluarga lagi dengan keluarga Mak Enjun. Bahkan, ketika Yusuf meninggal, Ahdi masih bersama dengan Mak Enjun karena ibunya tidak meminta Ahdi untuk diasuhnya sebagaimana mestinya anak kandung. Sudah kadung sakit hati, Mak Enjun pun

akhirnya tidak rela apabila sekarang ini Ahdi diajak untuk tinggal bersama dengan ibu kandungnya.

Bapak kandung Ahdi, Yusuf, secara tragis meninggal dibunuh oleh saudaranya sendiri ketika sedang makan. Yusuf dikeroyok oleh delapan orang yang mabuk dan dikenai beberapa tusukan pada tubuhnya, sehingga menyebabkan dirinya seketika kehilangan nyawa dalam perjalanan menuju rumah sakit Cipto Mangunkusumo. Yusuf yang nahas dibunuh di rumah kontrakannya di Tangerang ketika sedang makan. Jenazah Yusuf dibawa pulang oleh pihak rumah sakit dalam kondisi sudah diautopsi. Keluarga Mak Enjun bagai terkena petir siang bolong, tak ada yang menyangka peristiwa tak pernah dibayangkan itu terjadi pada anggota keluarga mereka. Kejadian ini terjadi pada tahun 2012, ketika Ahdi baru 2 tahun mengenal sekolah. Kini 'lengkap' sudah, kisah pilu Ahdi, setelah 'tak ada ibu', kini Ahdi juga tak ada bapak, tapi Ahdi masih punya Emak, Mak Enjun.

Karena kedekatannya pada Mak Enjun, Ahdi selalu menganggap bahwa Mak Enjun adalah ibunya, karena memang Mak Enjun lah yang merawat Ahdi sejak kecil. Ahdi tumbuh menjadi anak yang mudah bergaul dengan banyak orang, tapi anak ini begitu sensitif hatinya. Pernah suatu kali ia ikut menangis ketika melihat suatu peristiwa mengharukan. Selain mudah bergaul, Ahdi juga rajin membantu Mak Enjun. Mungkin Mak Enjun tidak pernah secara khusus berkata pada Ahdi tentang kewajibannya membantu Mak Enjun, akan tetapi, dengan kemauannya sendiri, Ahdi ikut membantu Mak Enjun mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Ahdi, tak peduli dengan berapa usianya, ia melakukan pekerjaan seperti petani-petani dewasa di kampungnya. Ketika anak-anak sebayanya disibukkan untuk bermain saat hari libur sekolah, Ahdi tidak demikian. Ia justru mengambil kesempatan libur itu untuk *ngalektor* sawah milik Pak Ujang. Lokasi tempat Ahdi *ngalektor* sawah dekat dengan 'lokasi' pengambilan pasir. Jam kerja Ahdi setiap *ngalektor* adalah

pukul 6 pagi sampai 6 sore. Di keluarga Mak Enjun, hanya Ahdi lah yang ikut bekerja di sawah. Sementara paman dan bibinya bekerja di proyek dan pabrik. Kalau sepupunya, Rani, tidak bisa bekerja di sawah dan tidak mau. Sedangkan Radit, masih terlalu kecil untuk ikut ke sawah. Akan tetapi, walaupun begitu, Radit malah sering kali menemani Ahdi untuk *ngalektor* sawah, kadang juga Radit ikut yang melakukan *ngalektor* sawah.

Pengalaman Ahdi *ngalektor* sawah tidak bisa diragukan lagi. Ia mulai *ngalektor* sawah sejak dirinya kelas 2 SD. Dan sejak saat itulah jasanya membantu Pak Ujang dibayar dengan uang. Upahnya ketika itu sebesar 100 ribu rupiah (kurang lebih upah selama satu bulan) dan naik terus seiring Ahdi naik kelas sampai kelas 5 SD. Di saat Ahdi kelas 3 SD, ia diberi upah sebesar 200 ribu, kelas 4 SD sampai sekarang, upahnya sebesar 300 ribu. Setiap uang yang didapat Ahdi diserahkannya pada Mak Enjun. Ia tidak pernah memotong uang itu sebelum diberikannya pada Mak Enjun. Jika uang sudah diserahkan pada Mak Enjun, Ahdi pasti dapat uang untuk jajan, tidak banyak-banyak, hanya dua ribu rupiah. Lalu uangnya kemudian disimpan Mak Enjun untuk kebutuhan Ahdi sekolah. Kalaupun tidak untuk kebutuhan sekolah Ahdi, Mak Enjun menggunakan uang itu untuk kebutuhan harian.

Setiap uang jajan yang diberikan Mak Enjun kepada Ahdi kadang oleh Ahdi digunakan untuk membayar iuran arisan harian. Besar uang iuran arisan tersebut 2000 rupiah per hari. Jumlah anggota arisan sebanyak 15 anggota. Total uang yang didapat jika beruntung mendapat giliran dari arisan sebesar 240 ribu rupiah, tetapi dikurangi 10 ribu rupiah untuk orang yang memegang iuran arisan, Teh Nia. Ahdi sempat mendapatkan giliran uang arisan tersebut, olehnya dibelikan sepatu olah raga, dan sisanya diberikan ke Mak Enjun.

Kedekatan keluarga Pak Ujang dengan Ahdi sudah seperti hubungan bapak dengan anak sendiri. Ahdi sendiri telah menganggap Pak Ujang seperti bapaknya. Teh Nia, istri dari Pak

Ujang kerap kali mencucikan pakaiannya Ahdi. Setiap waktu makan tiba, Teh Nia juga mengajak Ahdi untuk ikut makan bersama. Sehingga Ahdi kadang tidak ikut makan bersama-sama dengan Mak Enjun. Pak Ujang sendiri adalah warga Kampung Sukasari yang juga merupakan kawan dekat Yusuf sebelum meninggal. Mak Enjun sangat bersyukur dengan adanya Pak Ujang dan kelaurganya karena membantu Mak Enjun dalam mengurus Ahdi.

Mak Aris: "Mending nabung daripada ngutang..."

Rumah berpagar bambu itu selalu ramai setiap harinya. Di rumah itu dijajakan makanan-makanan kecil dan minuman. Rumah itu milik Mak Aris. Seorang ibu dengan 3 orang anak, menjual makanan ringan untuk membantu keuangan rumah tangga. Usianya mungkin sekitar 45-50 tahun. Tubuhnya gempal, tidak terlalu tinggi, membuat dirinya tampak bulat. Rambutnya sebahu, hitam dan lurus. Ia memiliki tahi lalat pada wajahnya, menjadi ciri khasnya. Ia begitu ramah, bahkan pada orang baru sekalipun.

Baru beberapa bulan Mak Aris membuka jajanan seperti itu. Sebelumnya ia hanya berjualan makanan ringan saja namun hasilnya lebih sering rugi daripada untung. Akhirnya ia berjualan lainnya, yaitu berjualan bakso. Bakso yang ia jual adalah bakso yang ia beli dipasar. Ada bakso ikan ada bakso sapi. Harganya bervariasi, tergantung ukuran baksonya. Bakso-bakso yang sudah dimasak disimpannya dalam *magic com* agar selalu hangat. Tetangga-tetangga banyak yang beli jajanan bakso tersebut, mereka biasanya mencampurnya dengan makanan-makanan ringan yang juga dijual di warung Mak Aris. Jika bosan, masih ada pilihan karedok, harganya sesuai pesanan, bisa dua ribu, empat ribu, atau porsi full seharga 6 ribu rupiah.

Pagi-pagi sebelum membuka warung, Mak Aris mengantar anaknya yang bungsu, Iyong, ke sekolah. Iyong kelas 1 SD, kakaknya yang nomor 2 kelas 1 SMP, dan kakaknya yang paling

tua kelas 2 SMK, namanya Dini. Setiap harinya setelah solat subuh, Mak Aris akan menyiapkan kebutuhan untuk sekolah Iyong. Pukul 06.30 pagi, Mak Aris mengantar sekolah Iyong dan menunggu sampai sekolah Iyong selesai. Pukul 10 pagi sekolah Iyong selesai dan Mak Aris bersama Iyong pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Mak Aris segera memasak bakso, menyiapkan sayuran untuk karedok, dan menata makanan ringan serta minuman *sachet* pada meja kecil dan tali-temali yang digantungkan pada paku-paku kecil. Persiapan itu ia lakukan sampai pukul 11 siang.

Jika semua persiapan telah selesai, Mak Aris akan *stand-by* menunggu di teras depan rumah. Selain tetangga, jajanan Mak Aris sering dibeli anak-anak sekolah yang pulang sekolah di siang hari. Selama berjualan itu, Mak Aris mengaku merasa bersyukur karena terus laris dan banyak yang beli. Meskipun keuntungan yang didapat tidak banyak dan tidak seberapa, setidaknya baginya masih bisa menabung 500 rupiah tiap harinya untuk keperluan rumah tangga. Memang, tujuan utama membuka warung itu bukan semata untuk mengisi waktu luang, tetapi membantu keuangan rumah tangga Mak Aris. Suaminya yang seorang penggarap sawah, tidaklah cukup untuk membiayai kebutuhan sekolah maupun rumah tangga di keluarganya.

Suami Mak Aris, Pak Doni adalah penggarap sawah seluas 1 ha milik H.Tobing, warga Cikotok. Sebelum bekerja menjadi penggarap sawah, Pak Doni adalah seorang kuli pasir di 'lokasi'. Dulu sewaktu menjadi kuli pasir, Pak Doni bisa membawa uang per hari 30 ribu rupiah. Namun sekarang tidak lagi, karena semakin sedikit truk-truk yang ambil pasir di 'lokasi' sehingga pemasukan menjadi kuli pasir pun tidak ada. Akhirnya sekarang Pak Doni bekerja di sawah, menggarap sawah orang. Meskipun sekarang menggarap sawah luas, tetapi untuk kebutuhan pokok dapur dan harian kadang masih kurang, apalagi kebutuhan sekolah anak-anak.

Terlebih sudah dua minggu ini Pak Doni tidak bekerja alias menganggur, karena sawah masih kering sebab hujan tidak turun terus menerus sehingga sawah belum bisa di*ngalektor*. Jika sudah begitu, Pak Doni akan di rumah seharian, bangun tidurnya pun siang. Tetapi jika sedang ada kerjaan *nyawah*, Pak Doni akan bangun subuh-subuh lalu berangkat kerja, pulang ke rumah hanya ketika makan siang lalu balik lagi kerja dan balik ke rumah saat maghrib. Sementara kalau Mak Aris, jika hari libur sekolah, Mak Aris buka warung sejak pukul 7 pagi, karena paginya ia tidak perlu mengantar Iyong ke sekolah.

Penghasilan suaminya sekarang hanya dari menggarap sawah H. Tobing. Setiap panen, hasil yang Pak Doni dapat sebanyak 70 karung (hasil bersih). Jumlah sebanyak itu dinilai cukup dan bahkan berlebih untuk keluarga Mak Aris sampai ke panen berikutnya di tahun yang sama. Melalui menggarap sawah, sejauh ini kebutuhan pangan keluarga Mak Aris, khususnya untuk beras, relatif aman. Tetapi untuk kebutuhan membeli lauk ataupun biaya sekolah anak, mereka masih kesulitan. Seperti biaya sekolah anak yang harus ditanggung Mak Aris dan Pak Doni antara lain adalah 120 ribu per bulan untuk biaya SPP Dini, uang bangunan sekolah Dini sebesar 1,1 juta, 185 ribu untuk biaya keperluan sekolah adik Dini yang kelas 1 SMP dan masih kurang 100 ribu. Sedangkan untuk biaya sekolah anaknya yang paling kecil tidak menyulitkan karena biaya sekolah SD gratis.

Sebelum membantu suaminya di rumah, Mak Aris membantu suaminya dengan bekerja di Cimanggu, Bogor selama dua tahun. Selama menjadi ibu rumah tangga, Mak Aris punya strategi tersendiri dalam mengelola keuangan rumah tangganya, yaitu dengan menabung. Setiap harinya ia menyisihkan uang 500 sampai 1000 rupiah dan menyimpannya pada sebuah dompet khusus untuk uang simpanannya. Uang tersebut disisihkan dari keuntungan berdagang tiap harinya. Jika uang simpanan itu sudah cukup untuk membeli barang yang diinginkan olehnya, barulah uang simpanan tersebut

diambilnya. Atau juga, jika ia ingin membeli suatu barang, ia akan menabung sedikit demi sedikit agar barang tersebut bisa dibeli olehnya dengan uang kontan. Baginya, jika ingin membeli barang, harus menabung agar bisa membelinya dengan kontan, tak ada kesempat bagi dirinya untuk membeli dengan cara kredit, sehingga tidak ada tanggungan utang. Karena membeli barang dengan cara kredit, artinya akan punya tanggungan. Punya tanggungan utang itu bagi Mak Aris akan memberatkan perekonomian rumah tangga. Apalagi jika suami tidak punya pekerjaan yang tetap seperti dialaminya.

Barang yang dibeli oleh Mak Aris dari hasil menabung sedikit demi sedikit itu adalah televisi, kulkas, dan mesin cuci. Ketiga barang tersebut dibelinya dengan cara menabung dan juga tanpa sepengetahuan suaminya. Pak Doni akan tahu ketika barang tersebut sampai di rumah, dan ia mengira bahwa Mak Aris membelinya dengan cara kredit ke toko elektronik. Karena Pak Doni tidak percaya dengan Mak Aris, Mak Aris menantang Pak Doni untuk mengecek sendiri ke toko elektronik tempat dirinya membeli barang-barang tersebut untuk meyakinkan Pak Doni bahwa dirinya tidak membeli dengan cara kredit. Akhirnya Pak Doni pun percaya bahwa Mak Aris membeli barang-barang tersebut dengan kontan. Dulu ketika membeli motor, barang itu juga dibeli dengan cara menabung bersama, baik Mak Aris juga Pak Doni. Motor seharga 12 juta, dibayar *cash* 10 juta, dan sisanya dicicil. Hingga sekarang, cicilan motor sudah beres dibayarkan.

Selain menabung, stretegi lainnya yang dilakukan oleh Mak Aris adalah dengan membeli bahan-bahan kebutuhan dapur dalam jumlah banyak. Seperti jika ada uang lebih, maka ia akan membelanjakannya untuk kebutuhan dapur, antara lain membeli garam sebanyak 4 pak ukuran besar seharga 10 ribu, membeli penyedap rasa ukuran besar seharga 5 ribu, minyak tanah ukuran besar, detergent Rinso ukuran besar, ikan asin yang bisa disimpan dalam waktu lama, dan beberapa kebutuhan rumah tangga lainnya. Siasat itu ia lakukan agar awet. Khawatir bulan-bulan berikutnya tidak ada uang untuk

membeli bahan-bahan tersebut. Pernah kejadian ketika keluarga Mak Aris tidak memiliki uang, dan tidak ada simpanan bahan masakan, akhirnya Mak Aris saat itu terpaksa tidak masak.

Dalam sehari, Mak Aris hanya memasak nasi sebanyak 2 kali, sementara untuk memasak lauk sebanyak 1 kali dan itu cukup untuk keluarga Mak Aris dalam satu hari, dari pagi sampai malam hari. Jenis lauk yang dimasak Mak Aris pun tergantung kondisi keuangan, jika sedang ada uang lebih, maka Mak Aris akan beli ikan segar, sementara jika tidak ada uang lebih atau uang yang dimiliki pas-pasan, Mak Aris hanya akan masak sayur tanpa lauk atau menggoreng ikan asin yang selalu disimpannya dalam kulkas.

Sekarang, kehidupan sehari-hari Mak Aris lebih banyak di rumah untuk berjualan. Selesai berjualan, Mak Aris hanya di rumah untuk beristirahat ataupun kumpul dengan keluarga. Tetapi meskipun lebih banyak di rumah, untuk urusan hasil panen dan pembelian urea, Mak Aris turut mengatur itu semua. Tetapi untuk teknis penggarapan diserahkan semua kepada Pak Doni.

Tanah cadangan

Soal status tempat tinggal, Mak Aris punya pengalaman sama dengan sebagian besar warga yang tinggal di Kampung Sukasari bagian selatan. Ia tidak memiliki sertifikat tanah, hanya memiliki SPPT. Rumah yang berdiri pada tanah saat ini adalah tanah yang diklaim sebagai tanah milik PT. KAI. Mak Aris menuturkan, menurut pihak Pemda, semua warga yang memiliki rumah di daerah pesisir tidak diperbolehkan memiliki sertifikat tanah, hanya boleh SPPT. Artinya, warga yang tinggal di bagian selatan Kampung Sukasari, tidak ada yang memiliki sertifikat sebagai bukti legalitas kepemilikan tanah yang diakui oleh pemerintah. Sementara, legalitas kepemilikan tanah yang paling kuat dimiliki oleh warga sementara ini adalah SPPT (wilayah yang ada di sekitar pesisir pantai dianggap sebagai tanah Polairud oleh pemerintah, warga menganggap tanah

Polairud adalah tanah milik pemerintah. Padahal sudah ada ketentuan, tanah dalam jarak beberapa meter dari bibir pantai berada di bawah wewenang KKP/DKP).

Jumlah uang yang dibayarkan oleh Mak Aris untuk SPPT adalah sebesar 10 ribu rupiah per tahun untuk rumah dan beberapa meter lahan di sekitar rumahnya. Kekhawatiran Mak Aris terhadap desas-desus penggusuran untuk revitalisasi jalan kereta juga menghampiri benak Mak Aris. Tetapi Mak Aris masih menganggap hal tersebut sebagai isu-politik dari pemerintah untuk bisa menggusur warga di bagian selatan. Selain itu, kalaupun memang harus digusur, Mak Aris mengaku sudah siap karena sudah memiliki tanah cadangan. Dan rupanya tidak hanya Mak Aris yang sudah memiliki tanah cadangan di tempat lain, beberapa warga lainnya juga sudah menyiapkan tanah di tempat lain sebagai antisipasi bila nanti akan digusur.

Tanah cadangan yang dimiliki Mak Aris antara lain terletak di belakang rumah Mak Esih, yaitu satu petak lahan sawah, dan tanah lainnya ada di Kampung Sukajadi (lahan ini adalah sawah yang ditebus oleh Pak Doni, yang dulu sempat digadaikan untuk berobat Ibunya Pak Doni). Luas tanah yang dibeli di Kampung Sukajadi, diperkirakan bisa dibangun sampai 3 unit rumah. Harga tanah yang dibeli waktu itu seharga 5 juta untuk satu petak sawah yang berada di belakang rumah Mak Esih dan seharga 4 juta untuk tanah yang berada di Kampung Sukajadi. Harga itu termasuk murah karena letaknya masih di kampung, karena harga tanah yang sudah dekat dengan jalan, dijual per meternya 100 ribu.

Mak Esih : "Sebentar lagi juga di sini banyak pabrik, rumah-rumah pada kegenjet...."

Tubuhnya tinggi diatas 160 cm, lebih tinggi dari perempuan-perempuan seusianya di Kampung Sukasari. Murah senyum dan senang bercanda. Panggilannya, Mak Esih. Perempuan ini usianya sudah di atas 65 tahun. Kulit di seluruh tubuhnya sudah keriput dan kendur. Rambutnya tipis keabu-abuan

dan bahkan sudah banyak yang berwarna putih. Ia tinggal di rumah yang cukup besar, hanya berdua saja dengan anak bungsunya, Iin. Di rumah besar itu, Mak Esih membuka warung kecil, baru berjalan tiga bulan, berjualan jajanan untuk anak-anak.

Suami pertama Mak Esih sudah meninggal. Dari suami pertamanya, Mak Esih dikaruniai 2 orang anak yang semuanya sudah menikah dan sekarang tinggal di Tangerang. Mak Esih sempat menikah lagi dan melahirkan Iin. Akan tetapi, setelah melahirkan Iin, Mak Esih meminta cerai. Sekarang Mak Esih menjanda.

Rumah Mak Esih letaknya persis di belakang rumah Mak Aris. Rumah itu dibangun di area yang diklaim sebagai jalan bekas kereta api. Bagian belakang rumah Mak Esih adalah hamparan sawah luas dan pantai. Tepat di tembok belakang rumah Mak Esih, ada dua petak sawah milik Mak Esih. Sawah itu yang kemudian diolah sendiri oleh Mak Esih. Selain Iin, ada seorang lagi yang tinggal dalam satu rumah tangga dengan Mak Esih, yaitu ayah dari Mak Esih, keluarga Mak Esih memanggilnya dengan sebutan kakek. Kakek termasuk warga sepuh di Sukasari. Usianya sudah cukup tua. Kondisi tubuhnya renta tidak sslagi bugar. Matanya telah rabun, giginya mulai ompong, rambutnya jelas memutih. Tubuhnya yang bongkok, tertatih-tatih jika berjalan dengan menggunakan tongkat atau merambat dinding dan bilik.

Kakek termasuk orang yang paling tua yang sekarang ada di Kampung Sukasari (banyak sesepuh yang sudah meninggal), dan dirawat oleh Mak Esih. Tetapi kakek tinggal terpisah dari rumah Mak Esih, kakek tinggal di rumah panggung yang letaknya tepat di depan rumah Mak Esih. Tanggung jawab untuk merawat kakek adalah pilihan yang diambil oleh Mak Esih, karena sanak saudaranya sendiri tidak ada yang mau merawatnya. Terlebih Mak Esih merasa memiliki tanggung jawab moral sebagai anak pertama.

Jadi, selain menjadi buruh *nyeblok,* Mak Esih juga mengolah sawahnya untuk tambahan simpanan beras. Karena di keluarga Mak Esih tidak ada tenaga laki-laki, akhirnya pengolahan sawahnya ia lakukan sendiri, mulai dari membajak, hingga panen.

Mak Esih ikut kelompok *nyeblok* bersama dua perempuan lainnya di sawah milik H. Tobing yang digarap oleh Pak Doni. Mak Esih dengan Pak Doni merupakan saudara kandung, Pak Doni adalah adik Mak Esih. Pekerjaan menjadi buruh *nyeblok* yang dilakukan oleh Mak Esih bersama dengan dua rekan perempuan lainnya adalah melakukan *tandur, ngoyos, ngarit,* dan *ngagebot.*

Keseharian Mak Esih hampir sama dengan Mak Enjun dan Mak Aris. Ia bangun pagi kemudian memulai aktivitas hariannya—biasanya ia pergi ke pasar untuk membeli beberapa jajanan, sabun, kopi, ataupun rokok untuk dijual kembali di warungnya. Warung di rumah Mak Esih jangan dibayangkan seperti warung-warung yang ada tokonya. Warung Mak Esih hanya sebuah meja kecil dan tali-temali yang kedua ujungnya diikat pada paku. Pada tali-temali yang menjuntai itu digantungkan beragam jajanan. Dagangan Mak Esih rajin dibeli oleh anak-anak kecil, seperti Enji dan Shakila. Dari hasil dagangnya, Mak Esih kadang menyisihkan untuk tabungan keperluan sekolah Iin.

Kadang ia menjadi buruh tani juga kalau diperlukan oleh para penggarap sawah. Tetapi belakangan ini banyak penggarap-penggarap sawah yang lebih memilih untuk memperkerjakan kelompok *nyeblok* daripada memperkerjakan buruh harian, karena dianggap praktis bisa mengurus semua proses pekerjaan di sawah sejak dari *tandur* hingga panen.

Namun saat ini kondisi alam dan cuaca banyak berubah sehingga mengubah irama harian orang-orang Kampung Sukasari. Sawah yang padinya telah dipanen biasanya tidak bisa langsung di*tandur* lagi, lahan habis panen dibiarkan terlebih

dahulu sambil menunggu bulan Mulud atau musim hujan datang di tahun berikutnya. Jeda ini berguna untuk merehatkan dan memulihkan kemampuan tanah untuk kembali memproduksi unsur hara. Hal ini baik agar tidak ada pemanfaatan yang berlebihan. Selama proses jeda ini, rumput-rumput liar akan tumbuh di sawah, sehingga jika mau mulai menandur lagi, rangkaian pertama yang harus dilakukan adalah mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di lahan sawah. Tetapi apakah irama harian orang-orang Kampung Sukasari akan pulih—dan memberikan harapan baik bagi Emak Enjun, Emak Aris, Emak Esih dan perempuan kampung lainnya—bila hujan tak lagi bisa ditebak, sementara jalan provinsi terlanjur menggiur dan mengiming-imingi kemajuan?[]

Ngigelan Jaman
Nu Geus Leungit Jatidirina

Cerita Hidup Orang Kampung Cisungsang

Iqbal Assegaf

Saranggeuy Kata Ti Simkuring

Sampurasun....

Ti simkuring nu masih budak, nu teu pantes nyarita. Sabab, masih kurang elmu jeung pangalaman. Hapunten anu ka suhun, hampura anu kateda. Ampun paralun kasadaya, kanu baheula jeung nu ayeuna.

*Carita ieu, carita ti urang Cisungsang anu kantos pendak jeung cacahan sareng simkuring. Simkuring ngan ukur tumaros di waktu harita, tumaros kana kaayaan hirup, anu pernah ka alaman jeung anu dialaman ayeuna. Anu ditulis ku simkuring, nya nu kadangu wungkul ku pangrungu simkuring. Anu diucap kusimkuring, nya nu diucap ku orang Cisungsang. Simkuring moal rek wani-wani nambahan atawa ngurangan, sabab "*Nu Pendek Teu Meunang Disambung, Nu Panjang Teu Meunang Diteuk-teuk*".*[1] *Ari enyana, simkuring ngan ngungkapkeun penilaian-penilaian ti pribadi simkuring. Jeung penilaian eta oge make dadasar, lain ngandung harti rek ngarogahala kana carita nu aya. Tapi, pikeun dipikir dibulak-balik ku urang sadaya. Enyana simkuring ngan hayang belajar ka kabehan urang Cisungsang. Belajar tina kahirupan nu pernah dialaman ku urang*

1 Pribahasa orang Sunda Kanekes atau lazim dikenal sebagai Orang Baduy.

Cisungsang. Ari pangalaman eta jeung saha? Tegesna jeung urang kabehan, pikeun urang ngeunteung kana pangalaman nu katukang. Saeutik lobana, mudah-mudahan aya pelajaran jeung urang kabehan, nu bisa dicandak tina ieu carita.

Simkuring lain rek paramilueun kana kahirupan urang Cisungsang. Ngan penting pikeun simkuring nga wakca balakakeun kanyataan nu sabenerna. Kanyataan nu sabenerna nya memang peurih karasana. Nya atuh kumaha deui, ngarana geh kanyataan. Simkuring nu cenah jalma, bakal ka salahan geude mun teu ngabejakeun naon nu ku simkuring nyaho. Lain maksud rek neangan musuh, puguh kieu geh hayang ngalobakeun dulur. Lain ngan saukur hayang duduluran, tapi simkuring hayang jadi dulur nu sabenerna, dulur nu bisa silih elingan.

"Haleuang Dina Daluang, Raketkeun Papada Urang."[2] *Nya ieu ti simkuring, ngan bisa nyarita dina Daluang. Hampura sa teuacana, bilih aya kata nu teu ngeunah ka danguna, bilih aya kata nu salah maksud. Kasalahan aya di simkuring nu keur aya dina kabodoan. Mugia dulur-dulur sadaya nga maklum kana kabodoan simkuring.* (Iqbal)

Seuntai Kata Dariku

Sampurasun….

Dari saya, seorang anak kecil, yang tidak pantas berbicara seperti ini. Sebab, saya masih kekurangan ilmu dan pengalaman. Maaf yang saya pinta dari semuanya. Mohon maafkan ke leluhur dari semuanya, dari orang-orang terdahulu dan orang-orang di hari ini.

Cerita ini, dari orang Cisungsang, yang pernah bertemu dengan saya dan berbincang bersama saya. Saya hanya bertanya pada saat itu. Bertanya mengenai keadaan hidup, yang pernah dialami dan sedang dialami hari ini. Yang saya tulis, merupakan cerita yang saya dengar dengan telinga saya, yang

2 Pribahasa dari kang Wahyu, warga Bayah, di Ciwaru.

saya ucapkan merupakan ucapan orang Cisungsang. Saya tidak akan berani menambah atau mengurangi cerita yang saya dapatkan. Sebab "*Yang pendek tidak boleh disambung, yang panjang tidak boleh di potong.*" Sesungguhnya saya hanya mengungkapkan beberapa penilaian saya, dan itupun dengan dasar alasan. Bukan berarti saya ingin merusak cerita yang ada. Hal ini dilakukan, supaya kita semua bisa memikirkan kembali apa yang sudah terjadi. Sesungguhnya, saya hanya ingin belajar dari pengalaman hidup orang Cisungsang. Lalu semua hasil belajar ini untuk siapa? Tentunya untuk kita semua. Supaya kita berkaca pada kehidupan di masa yang lalu. Sedikit banyaknya, mudah-mudahan ada yang bisa diambil dari cerita ini.

Saya tidak bermaksud untuk mencampuri kehidupan orang Cisungsang. Harus di ketahui, penting bagi saya menceritakan semua kenyataan ini. Kenyataan itu memang pahit terasa, *yah...* namanya juga kenyataan. Saya, yang katanya manusia, akan sangat berdosa jika saya tidak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Bukan bermaksud untuk mencari musuh. Sungguh, saya seperti ini untuk memperbanyak saudara. Bukan hanya sebatas saudara, tetapi ingin bersaudara sebenar-benarnya, saudara yang bisa saling mengingatkan.

"Kabar di dalam secarik kertas, untuk mempersatukan kita semua". Maafkan Saya hanya bisa bercerita di dalam sebuah kertas. Mohon maaf sebelumnya, ditakutkan terdapat sebuah kata yang tidak enak didengar, dan ada kata yang salah menyatakan maksud. Kesalahan memang ada pada diri saya yang sedang berada dalam kebodohan. Mudah-mudahan saudaraku semuanya bisa memaklumi saya yang bodoh ini. (Iqbal)

Sejarah Singkat Kampung Adat Cisungsang

Cisungsang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lebak, tepatnya di Kecamatan Cibeber. Desa Cisungsang terdiri dari beberapa kampung, diantaranya: Kampung Cikarang Girang, Cikarang Hilir, Babakan Sakola, Selakopi, Cipayung, Ciburial, Cisungsang (*lembur geude,* kampung utama/besar), Pasir Kapudang, dan Kampung Babakan. Untuk menuju ke Cisungsang, ada beberapa jalan yang bisa dilalui. Bisa melalui jalan lintas Pasir Kurai – Cikotok, bisa juga melalui jalan lintas Pelabuhan Ratu – Cikotok. Kampung yang menjadi patokan untuk masuk ke Cisungsang yaitu Kampung Pasir Kurai. Dari Pasir Kurai terdapat jalan masuk menuju Cisungsang, dan jika dilanjutkan akan sampai ke Kampung Cisitu.

Desa Cisungsang merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Cibeber, sampai hari ini sudah mengalami beberapa kali pemekaran wilayah. Beberapa kampung yang pernah masuk kedalam wilayah Desa Cisungsang diantaranya: Kampung Cicemet, Kalideres, Cileungsir, Tegalumbu, Cijengkol, Cikamunding, Ciawi, dan Cikatomas. Kampung Cijengkol, Cikamunding, Ciawi, dan Cikatomas hari ini termasuk kedalam wilayah kecamatan Cilograng.

Menurut beberapa warga, Desa Cisungsang sudah tujuh kali mengalami pergantian kepala desa. Beberapa nama kepala desa yang pernah menjabat yaitu: Lurah Mastu, Naedi, Juhamin, Sunaryo/Yoyo, Ukan, Empad, dan Edi sebagai kepala desa sekarang ini. Sebelum adanya gajih dari pemerintah pusat untuk kepala desa, kepala desa menerima gajih dari warga. Sistem gajih tersebut di namakan "*pancen*". *Pancen* bisa berupa uang, padi, beras, kayu bakar, bahkan tenaga. Karena keadaan hidup warga berbeda-beda, maka *pancen* boleh dibayar dengan apapun sesuai kemampuan masing-masing warga. Bagi warga miskin yang tidak memiliki apa-apa, biasanya mereka membayar *pancen* dengan tenaga, seperti membenahi rumah kepala desa jika ada yang rusak, dan "pembabuan-pembabuan" lainnya.

Selain *pancen*, selama menjabat kepala desa diberikan tanah sawah "*Bengkok*" untuk kebutuhan makan selama menjabat. Sawah Bengkok dulu pernah ada, yang kemudian menghilang entah kemana setelah lurah Sunaryo/Yoyo menjabat sebagai kepala desa. Sawah bengkok ini menjadi imbalan jasa bagi kepala desa sebagai pengurus kampung dan ribuan jiwa orang yang ada di dalamnya.

Adapun, jumlah seluruh warga Desa Cisungsang pada tahun 2016 sebanyak 2252 orang, dan termasuk kedalam 690 keluarga. Jumlah penduduk laki-laki 1109 orang, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1143 orang. Informasi ini didasarkan pada data profil desa tahun 2016, yang diambil dari Desa Cisungsang. Rata-rata penduduk Cisungsang hidup di pegunungan. Dengan demikian mereka bisa disebut sebagai masyarakat pegunungan.

Cisungsang terletak di daerah pegunungan, perkampungannya dikelilingi oleh beberapa gunung. Jika dari luar, desa Cisungsang terlihat seperti mangkok yang terbuka. Dari informasi salah seorang warga yaitu Abah Adeng, Cisungsang berada di kaki Gunung Palasari, salah satu gunung yang termasuk ke dalam pegunungan Sangga Buana. Di sekitar Gunung Palasari terdapat beberapa gunung yang mengelilingi perkampungan Cisungsang, di antaranya Gunung Menir yang terletak di sebelah barat memanjang ke arah barat daya. Di sebelah utara terdapat Gunung Halang atau Walang. Dan di sebelah timur terdapat Gunung Bongkok yang memanjang ke selatan. Ketiga gunung ini, terletak tepat di belakang perkampungan. Gunung Menir terletak di belakang kampung Pasirkapudang, Babakan Sakola, dan Cikarang. Gunung Halang atau Walang terletak di belakang Kampung Babakan. Dan Gunung Bongkok berada di belakang Kampung Ciburial dan dibatasi oleh Sungai Cibareno. Sungai Cibareno merupakan sungai utama yang di bagian hulunya menjadi tempat peraduan Sungai Cikidang dan Sungai Cisungsang, tepatnya di bawah Gunung Halang.

Di dalam perkampungan, terdapat empat sungai yang mengalir melintasi perkampungan. Keempat sungai ini berhulu di Gunung Menir. *Sungai Cigehger* terletak di bagian kanan Gunung Menir dan mengalir melewati Kampung Pasirkapudang, Cisungsang *(Lembur Geude),* dan bermuara di sungai utama. Di sebelah kiri Sungai Cigehger terdapat Sungai Cibeas, yang mengalir melewati Kampung Pasirkapudang, Selakopi dan bermuara di sungai utama. Sungai Cibanteng mengalir dari sekitar Kampung Cikarang Girang kemudian melewati Kampung Cikarang Hilir dan bermuara di sungai utama. Sungai Cijeray berhulu di sekitaran kampung Cikarang Girang mengalir melewati Pesawahan Cikarang yang terletak di belakang Kampung Cikarang Girang. Sementara muara Sungai Cijeray, belum diketahui pasti, karena bagian hilir sungai ini belum dicek. Keemapat sungai ini, bermuara di sungai utama yaitu Sungai Cibareno.

Dataran kampung Cisungsang umumnya merupakan pegunungan. Persawahan warga, ladang, dan kebun-kebun warga sebagian besar terletak di kaki-kaki gunung. Sebagian kecil persawahan tersebut terletak di belakang kampung, di antaranya di belakang kampung Pasirkapudang, Babakan, Selakopi, dan Kampung Cisungsang atau *lembur geude*. Sebagai salah satu kampung adat, yang kebiasaan warganya bertani, maka sebagian besar warga di beberapa kampung Cisungsang adalah petani. Setiap hari, beberapa warga beraktivitas di sawah, ladang, dan kebun.

Cisungsang merupakan salah satu kampung adat, yang terletak dalam wilayah Pegunungan Halimun Salak, sering dikenal oleh warga kampung sekitar dengan istilah "*kasepuhan*". Secara umum, Kasepuhan Cisungsang memiliki pemerintahan yang tidak jauh berbeda dengan Kampung Adat lainnya. Kasepuhan Cisungsang hari ini dipimpin oleh Abah Usep sebagai sesepuh kampung. Selain sesepuh kampung, Kasepuhan Cisungsang memiliki penasihat sesepuh, yang hari ini dikuasakan pada Abah Adeng atau sering dikenal dengan nama Apih Adeng. Salah satu tugas sesepuh kampung dan

jajarannya di antaranya mengadakan beberapa perayaan dan ritual adat yang sudah dilakukan turun-temurun. Dalam hal ini, saya hanya akan menyoroti salah satu ritual yang ada di Kasepuhan Cisungsang yaitu ritual "*Seren Taun*" atau serah tahun. Acara tahunan ini penting untuk diselidik, karena ritual ini melibatkan sokongan dana dari seluruh warga kampung. Tentunya, penjelasan saya tidak utuh karena saya masih belum menggali informasi secara lengkap. Hal ini menjadi koreksi untuk pribadi saya, terutama dalam melakukan penggalian informasi.

Setiap satu tahun satu kali, kasepuhan Cisungsang selalu menyelenggarakan upacara adat yang dikenal dengan "*Seren Tahun*" atau serah tahun. Serah Tahun ini dilakukan setiap satu tahun sekali, tepatnya beberapa bulan setelah Panen Padi. Waktu Serah Tahun tidak menentu, menurut informasi dari warga biasanya serah tahun dilaksanakan pada bulan Sawal atau Hapit menurut kalender Jawa-Sunda (almanak lunar sudah biasa digunakan oleh orang Jawa dan Sunda untuk menandai sasi/bulan dalam kalender tahunan mereka. Kadang umumnya almanak ini beririsan dengan kalender Islam Hijriyah—yang sama-sama menggunakan sistem lunar). Sebelum mengadakan serah tahun, biasanya sesepuh kampung dan jajaran pemerintah kasepuhan melakukan musyawarah untuk menetapkan waktu seren tahun dan hal-hal lain yang diperlukan. Musyawarah tersebut dilakukan di rumah Adat, yang hari ini terletak di kampung Cikarang Girang.

Untuk mengadakan serah tahun, sesepuh kampung menganjurkan pada setiap warga untuk membayar iuran yang telah ditetapkan ("penetapan" ini mungkin dilakukan secara musyawarah, mungkin juga tidak). Setiap serah tahun, warga kampung Cisungsang dipungut iuran biaya sebesar 100 ribu untuk setiap keluarga. Biaya tersebut diperuntukan untuk kebutuhan lauk pada saat serah tahun. Bukan hanya itu, setiap keluarga juga dipungut iuran beras sebanyak 5 liter. Selain itu, warga kampung Cisungsang biasanya membayar "zakat jiwa". Untuk zakat jiwa setiap orang, dipungut biaya

sebesar 10 ribu. Biasanya semua iuran tersebut diserahkan pada sesepuh kampung melalui "*Rendangan*" yang diutus oleh masing-masing keluarga besar warga kampung.

Setiap keluarga besar, memiliki satu orang rendangan yang ditentukan oleh keluarga besar masing-masing. Menurut informasi warga, Kasepuhan Cisungsang saat ini terdiri dari beberapa rendangan, jumlahnya tak kurang dari 120 orang rendangan. Ketika, para rendangan menyerahkan iuran tersebut pada sesepuh kampung, mereka akan membawa *lempah* (penganan seperti bubur sumsum), dan catatan nama seluruh keluarga besarnya. Lempah tersebut nantinya akan dipakai oleh setiap keluarga dalam mengadakan ritual keluarga di sawah, kebun, atau rumah. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sejak lama. Adapun daftar nama, merupakan pendataan jumlah jiwa yang masuk kedalam pengikut Kasepuhan Cisungsang. Biasanya, sesepuh kampung akan menyimpan catatan tersebut, dan memasukannya ke dalam "arsip" kasepuhan. Zakat jiwa, dimaksudkan untuk melaporkan setiap orang pada leluhur, supaya di mana saja mereka selalu dijaga oleh leluhur, atau berada dalam *pangraksaan* leluhur, yang dalam bahasa kampungnya diistilahkan *"dijaga, diraksa, sapaosna"*.

Kembali lagi pada pembahasan di atas, yaitu pada pembahasan biaya iuran setiap keluarga yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan ritual serah tahun. Jika dihitung dari jumlah warga dan keluarga Kasepuhan Cisungsang, maka akan terkumpul dana untuk Biaya lauk sebesar: 690 KK X 100 ribu, yakni sama dengan 69 juta. Kemudian jakat jiwa setiap orang sebesar 10 ribu X 2252 orang, maka akan terkumpul uang sebesar 22,52 juta. Selanjutnya, iuran beras sebanyak 5 liter x 690 KK, akan terkumpul beras sebanyak 3450 liter beras, kurang lebih setara 2760 kg atau 2,7 ton beras (1 liter beras setara 0,8 Kg). Uang yang dipungut terkumpul dari warga kampung dalam setiap acara serah tahun sebesar 69 juta + 22,52 juta = 91,52 juta. Dana sebesar itu dijumlahkan dari hasil iuran biaya lauk yang terkumpul dan hasil pembayaran

jakat jiwa yang terkumpul. Belum lagi jika 2,7 ton beras diuangkan, maka uang yang terkumpul akan melebihi jumlah yang sudah dihitung.

Dalam mengadakan ritual serah tahun, iuran dari warga sepertinya tidak tetap. Di masa-masa sebelumnya, ketika kasepuhan dipimpin oleh Abah Sardani, iuran untuk mengadakan Serah tahun biaya yang dipungut dari warga sebesar 1000 rupiah saja. Informasi ini didapat dari pernyataan salah seorang warga kampung Pasirkapudang, yaitu Abah Saman. Sudah sejak lama, ritual serah tahun selalu dilakukan sampai saat ini.

Cisungsang berada dalam kawasan pegunungan Halimun Salak. Di antara kesepuhan Cisungsang masih ada lagi beberapa kasepuhan lainnya, antara lain kasepuhan Cicarucub, Cipta Gelar, Cisitu, Citorek, dan beberapa kasepuhan lainnya. Pegunungan Halimun Salak, pada masa Belanda berkuasa menjadi salah satu wilayah yang masuk dalam areal penting bagi Belanda. Hal ini, di lihat dari informasi salah satu warga Cisungsang, yang menyebutkan bahwa ada "Tugu" yang dibuat Belanda di Gunung Sangga Buana. Selain Tugu, hal lain yang menjadi penanda bahwa area Pegunungan Halimun Salak menjadi penting bagi Belanda adalah, dibuatnya jalan lintas Warung Banten–Citorek.

Pada masa Belanda berkuasa di nusantara, kekuasaannya sangat berpengaruh di keseluruhan wilayah nusantara—banyak mengubah tatanan masyarakat dan adat, begitu pula di Cisungsang. Kekuasaan kolonial tersebut mendatangkan beberapa perubahan yang menimbulkan keadaan buruk dalam hidup warga Cisungsang. Pada masa itu, warga Cisungsang mengalami kesulitan untuk membuka lahan pertanian, karena pemerintahan Belanda melarang warga untuk membuka lahan pertanian. Klausul *Domein Verklaering* dalam penerapan Agrarische Wet 1870 telah menimbulkan perampasan tanah dan penghilangan hak-milik tanah adat dan kepemilikan tradisional para pribumi. Termasuk, penerapan kultuur stelsel atau prianger stelsel, pajak tanah dan pajak kepala,

bisa dipastikan, juga mengganggu tata-nilai adat di wilayah Kasepuhan Cisungsang.

Aturan sepihak yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada saat itu nampaknya sangat memberatkan bagi kebanyakan warga, apalagi bagi warga-warga yang tidak memiliki lahan garapan pertanian. Namun keadaan warga pada masa itu, tidak diceritakan secara rinci oleh beberapa warga yang saya temui. Mereka membalut keadaan tersebut dengan ungkapan kata-kata singkat *"baheula mah ripuh"* atau artinya "dulu itu hidup susah". Kata-kata ini, sangat-lah sulit dicari makna dan arti keadaan sebenarnya pada masa tersebut. Tetapi, walaupun demikian kata-kata tersebut telah menggambarkan keadaan di masa-masa Belanda berkuasa. Walaupun, masih sangat umum, dan sulit untuk kita bayangkan, umumnya keadaan warga Cisungsang tak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat di daerah lain di masa Belanda berkuasa (informasi yang mendalam, tentang aturan pelarangan pembukaan lahan garapan bagi warga Kasepuhan Cisungsang secara spesifik, yang diberlakukan, belum diketahui perangkatnya. Begitu pun cerita pengaruh sesepuh kampung bagi kehidupan warga pada masa itu juga tak begitu banyak diceritakan oleh warga).

Tetapi, salah seorang warga yaitu Abah Adeng memberikan keterangan; *"bahwa dahulu pernah terjadi kesepakatan kontrak perkebunan antara sesepuh Cisungsang dan Belanda."* Saat ini, perkebunan yang masih ada di sekitaran Cisungsang adalah Perkebunan Teh Cikuya, lokasinya tepatnya di sekitaran Kampung Warung Banten (mengenai informasi ini, sama sekali saya belum melakukan pengecekan ulang pada narasumber, dan juga pengecekan dalam sebuah dokumen terkait apakah perkebunan ini yang dimaksud Abah Adeng. Mengenai kebenarannya saya belum menemukan informasi untuk dipastikan. Pencantuman dalam tulisan ini, sangat-lah penting bagi pribadi saya, maksudnnya sebagai bahan untuk berbagi informasi dengan rekan-rekan (*peer group*) yang mungkin akan merasa tertarik mendalami kasus Kontrak Perkebunan antara Belanda dan Kesepuhan Cisungsang ini).

Jika memang informasi kontrak perkebunan ini benar terjadi, dan ada faktanya, maka keadaan masyarakat Cisungsang saat itu terbagi ke dua kelompok masyarakat yang menjadi subyek hukum tata-kuasa kepemilikan lahan (Agraria kolonial). Pihak pertama adalah Kasepuhan yang melakukan kesepakatan berkolaborasi atau bekerjasama dengan pemerintah kolonial Hindia-Belanda membuka lahan perkebunan. Lalu kelompok kedua adalah warga yang "tidak bisa membuka" lahan garapan pertanian. Tentunya lahan bagi warga, terutama sekali bagi para petani, menjadi kebutuhan kunci dalam kehidupan sehari-hari. Karena, dengan adanya tanah para petani masih bisa menggarap pertanian untuk menghasilkan kebutuhan pangan mereka, walaupun mereka tidak memiliki banyak uang. Apabila tanah tak ada, maka mereka sangat kesulitan dalam mencari sumber penghidupan seperti makanan untuk kebutuhan sehari-hari.

Sementara di pihak lain, ada pemerintahan Belanda yang membuka perkebunan dan mereka sudah pasti mendapatkan keuntungan dari perkebunan tersebut. Selain perkebunan, Belanda juga mengeruk emas dari pertambangan di daerah sekitar Cikotok, tepatnya di Gombong. Belanda membawa hasil galian emas melalui jalan lintas Cikotok – Pelabuhan Ratu yang dibuat pada sekitaran tahun 1932.

Keadaan di atas berlangsung sampai pendudukan Jepang yang kemudian mengusir Belanda. Setelah Jepang menduduki wilayah Lebak umumnya, Jepang membuat jalan lintas Pasir Kurai – Cikotok. Tak berbeda dengan Belanda, Jepang pun mengeruk kekayaan alam yang dihasilkan dari pertambangan "Gombong"Cikotok. Menurut informasi dari Apih Adeng, sebenarnya pembuatan jalan tersebut sudah pernah dimulai pada tahun 1938/1939. Sementara keadaan Cisungsang tak berubah sama sekali. Menurut warga, pada masa Jepang berkuasa, keadaan warga hampir sama dengan masa Belanda berkuasa. Dalam hal ini, warga tak menjelaskan secara rinci, mereka hanya membalut keadaan pada masa itu dengan ungapakan *"jaman Jepang sarua bae"* yang

artinya “zaman Jepang sama saja hidup susah”. Keluarnya ungkapan ini menunjukkan keterbatasan saya dalam menggali informasi, dan masih sangatlah sukar untuk membayangkan keadaan pada masa tersebut yang sebenarnya. Keadaan ini berlangsung sampai sekitar tahun 1945, di mana pada masa tersebut Indonesia merdeka.

Setelah kemerdekaan Indonesia diraih pada tahun 1945, terjadi perubahan penting di Cisungsang khususnya. Di antaranya adalah, terjadi pembukaan lahan garapan pertanian baru di beberapa tempat sekitar Cisungsang. Banyak warga pergi ke beberapa tempat baru, mereka membersihkan semak-semak, membuka hutan, untuk membuka perladangan, dan kebun. Kebanyakan dari warga yang membuka garapan pertanian baru, membuat *Saung*, gubuk sederhana alakadarnya buat berteduh, di lahan tersebut. Di antara mereka, ada sebagian warga yang kemudian tinggal menetap di Saungnya. Warga yang tinggal di ladang, dan kebun tersebut umumnya memiliki keturunan. Dan keturunan mereka beranak-pinak kemudian jadilah sebuah perkampungan. Dari hari ke hari, perkampungan tersebut mulai berkembang. Walaupun tidak terjelaskan oleh cerita warga, kemungkinan besar telah terjadi perpindahan beberapa warga yang lain setelah ladang dan kebun tersebut mulai ramai dihuni warga. Ladang-ladang dan kebun-kebun bukaan pada masa itu, diantaranya: Cikaso, Cicemet, Cibeunying, Manapa, Lebak Lalay, Muara Tilu, Carburung, dan masih ada lokasi-lokasi yang belum diketahui. Di antara beberapa lokasi ini, yang hari ini menjadi kampung yang cukup besar salah satunya adalah Kampung Cicemet. Perkampungan Cicemet terletak di sekitar kaki Gunung Bongkok. Namun meski demikian, sulitnya keadaan hidup warga belum selesai terurai pada masa ini.

Setelah kemerdekaan, beberapa tahun kedepan terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh *gerombolan* atau DI/TII di beberapa tempat, termasuk di Cisungsang (*gerombolan* adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat Sunda Jawa Barat terhadap kelompok pemberontak DI/TII. Istilah ini memiliki

makna yang menyempit dan khusus (konotatif) terhadap sekelompok milisi bersenjata yang melakukan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Barat).

Pada masa itu, terjadi pembakaran kampung Cisungsang yang dilakukan oleh gerombolan. Semua warga kampung melarikan diri ke sungai, mereka terjun masuk ke Sungai Cisungsang, dan mengungsi ke sekitar Gunung Bongkok. Semua rumah dibakar, kampung berubah menjadi abu, selain itu menyisakan tumpukan puing-puing kayu yang hangus terbakar. Ternak seperti ayam, kambing, dan sebagainya digondol oleh gerombolan, juga banyak yang mati terbakar. Pohon-pohon seperti pisang, layu karena hawa panas. Untungnya, ketika terjadi penyerangan yang dilakukan oleh gerombolan tak ada satupun warga yang tewas menjadi korban. Hanya ada beberapa warga yang mengalami luka ringan, akibat pantulan serpihan bambu yang terkena tembakan gerombolan. Salah satunya adalah ibu Maryam, anak tiri Abah Boin. Sedangkan, di beberapa kampung lain seperti Cicemet terjadi pemerasan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh gerombolan terhadap warga kampung. Menurut warga, tentara gerombolan tinggal di gunung-gunung sekitar kampung, salah satunya di Gunung Sangga Buana. Hal itu, dibuktikan masih adanya perabotan seperti, teko, gelas, piring-piring kaleng, yang masih ada di sekitaran Gunung Sangga Buana. Beberapa warga yang pernah sampai di tempat tersebut sempat menemukan perabotan yang mereka pakai tersebut.

Terjadinya pembakaran kampung yang dilakukan oleh gerombolan itu telah mengubah keadaan Cisungsang. Diantaranya kejadian hilangnya beberapa alat, seperti alat tenun kain. Dengan hilangnya alat tersebut, kebiasaan ibu-ibu kampung juga berubah, yang awalnya kaum ibu biasa melakukan kegiatan menenun, setelah kejadian tersebut kebiasaan itu hilang. Bukan hanya itu, "aturan Adat" mulai ada perubahan, terutama dalam hal pembangunan rumah. Bangunan rumah menurut adat boleh berubah, kecuali pada wilayah dapur tepatnya pada *pandaringan,* yaitu tempat penyimpanan beras.

Perubahan ini diperbolehkan oleh sesepuh kampung. Pada saat itu sesepuh kampung dipimpin oleh Abah Sardani.

Ketika beberapa alat telah menghilang, lalu kebiasaan orang kampung mulai berubah, nyatalah sedikit demi sedikit aturan adat juga berubah—terutama dalam hal membangun rumah. Dari pola bangunan rumah yang berubah, kemungkinan besar telah terjadi peningkatan kebutuhan, seperti: warga mulai memerlukan genting untuk atap rumah. Untuk mendapatkan genting tentunya warga memerlukan uang, padahal sebelumnya ketika atap cukup dengan daun kirai, atau ijuk warga tidak harus mengeluarkan uang lebih banyak. Mereka hanya perlu menanam kirai, atau merawat pohon aren untuk kebutuhan atap rumah. Dengan keadaan ini, keperluan akan uang sangat mendesak, warga harus meningkatkan kerja dan mengeluarkan tenaga lebih banyak lagi untuk mendapatkan uang. Sedangkan, pada masa itu belum banyak barang di kampung yang bisa dijual untuk mendapatkan uang. Di segi pertanian, warga dibatasi dengan adanya aturan adat yang bermaksud menekan nafsu pengambilan sumber alam secara berlebih. Akhirnya, warga tak berdaya dengan keinginan dan kebutuhan yang terus memuncak. Karena ukuran layak hidup sudah diukur dengan jumlah pendapatan uang, maka penilaian warga pun berubah terhadap kelayakan hidup dirinya sendiri. Akhirnya, tata-cara hidup warga tersebut sampai pada masa-masa sulitnya menjalani kehidupan.

Salah seorang warga menceritakan bahwa, sulitnya kehidupan terjadi pada sekitaran tahun 1952 sampai tahun 1962. Hal ini, disebabkan salah satunya karena “aturan Adat”, yang hanya membolehkan menanam padi satu kali dalam satu tahun. Pada masa-masa itu, banyak warga kampung yang tinggal di pondok-pondok ladang, sawah, dan kebun. Siang bercocok tanam, ketika malam menjaga tanaman dari hama tikus dan babi-hutan. Seluruh warga sangat bersemangat dalam bertani. Semangat ini, disebabkan tidak ada pilihan lain dalam hidup mereka, kalau tidak bertani tidak akan makan, sebaliknya kalau mereka bertani berarti bisa makan.

Hal di atas, menggambarkan bahwa berubahnya aturan adat bukan dikarenakan sebuah tindakan orang dari luar kampung yang berefek terhadap adat itu sendiri. Melainkan, sudah adanya tuntutan sedikit demi sedikit dari warga supaya adat diubah. Kemungkinan besar, tuntutan tersebut lebih besar bersemayam di dalam hati kebanyakan warga. Tuntutan lahir disebabkan adanya ketidaksepahaman dengan apa yang sedang berlangsung. Adapun tuntutan tersebut bisa saja bersumber dari satu orang, atau sebuah kelompok. Pemahaman akan keadaan dan adat bisa muncul karena benar-benar paham terhadap keadaan, atau muncul karena ketidakpahaman itu sendiri.

Dalam kebanyakan peristiwa, tuntutan didasarkan pada keinginan mengubah taraf hidup menjadi lebih baik. Contohnya warga Cisungsang ingin menanam padi dua kali dalam setahun, supaya penghasilan padi meningkat dari tahun sebelumnya. Akhirnya, muncul di dalam hati tuntutan yang tak terungkapkan untuk mengubah aturan adat. Seiring berjalannya waktu, warga mulai berani mengungkapkan dengan sikap atau kata-kata pada si penjaga aturan dalam hal ini sesepuh kampung. Sehingga, sesepuh kampung mau tak mau menyepakati tuntutan warganya, dan berubahlah proses penanaman padi. Persetujuan dari sesepuh kampung, mungkin didasarkan pada keinginan warga, atau bahkan diapun sepakat karena sudah "pengap" dengan aturan adat yang sudah lama mengurungnya.

Sekali berubah, selanjutnya akan muncul "keenakan" untuk melakukan perubahan lagi dan lagi. Warga sudah mulai lincah dalam mengubah sebuah aturan, apalagi penjaga aturan (sesepuh kampung) lebih ganas lagi dalam mengubah aturan. Warga biasa akan memainkan perannya dalam wilayahnya, di wilayah klas bawah. Si penjaga aturan (sesepuh kampung) yang berada di atas memainkan perannya di wilayah atas, sebut saja wilayah klas atas. Relasi atau hubungan-hubungan dengan pihak lain (baik pemerintah, atau elit lainnya) dibangun, baik pada klas bawah ataupun klas atas. Alih-alih untuk memperbaiki kampung, sebenarnya ini untuk memperkuat dan

mengamankan posisi masing-masing. Hal ini seperti tergambarkan dengan cerita pada masa-masa pemberantasan PKI.

Sekitar tahun 1965, terjadi kerusuhan yang mempersalahkan orang-orang PKI di seluruh Indonesia. Hampir di seluruh wilayah, terjadi penangkapan, bahkan pembunuhan orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI. Di beberapa daerah Kabupaten Lebak terjadi penangkapan, dan pembunuhan orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI. Begitupun di daerah sekitar Cisungsang.

Namun di dalam kampung Cisungsang tidak ada yang terkena dampak. Hal ini dikarenakan sesepuh kampung dekat dengan pemerintah. Kedekatan ini, menjadikan Cisungsang tidak terkena dampak apapun. Bukan hanya kedekatan antara sesepuh kampung dan pemerintah saja, beberapa orang Cisungsang ikut menjadi penumpas atau algojo PKI, diantaranya: Ki Sunda, Uhin, dan Madsupi. Sedangkan di beberapa tempat lainnya seperti Cirotan terjadi penumpasan orang-orang yang dicurigai sebagai orang PKI. Menurut informasi warga, orang-orang yang ditumpas di Cirotan namanya sudah terdaftar (tulis tonggong) sebagai orang PKI. Banjir darah di mana-mana, pada masa itu masing-masing pihak mengamankan posisi, supaya tidak kehilangan nyawa. Menyedihkan bagi orang-orang yang hanya mementingkan keselamatan pribadi, lebih menyedihkan lagi bagi orang-orang yang dengan senag hati menghilangkan nyawa manusia sesamanya. Menurut informasi yang berkembang, banyak beberapa orang yang tak bersalah turut jadi sasaran, kehilangan nyawanya. Hal itu, terjadi karena tidak dilakukannya penelusuran terhadap informasi yang beredar. Hanya karena atas dasar kebencian dan dendam pribadi, orang lain bisa kehilangan nyawa karena telah dituduh PKI.

Setelah pemberantasan PKI berakhir, tak jarang banyak warga yang bangga karena sudah membantu memberantas PKI. Kebanyakan orang, berhayal setelah kerusuhan tersebut berakhir kehidupan akan membaik, kemungkinan besar kebanyakan warga Cisungsang pun berpikir demikian. Pemerintahan

Indonesia berganti, seluruh warga Indonesia, termasuk warga Cisungsang, berharap kehidupan akan berubah lebih baik.

Pada sekitaran tahun 1973, di sekitar wilayah Cisungsang terjadi pembukaan perkebunan teh kembali. Sebelum itu, perkebunan tersebut di kuasai Belanda, dan ditutup ketika Jepang mengambil alih kekuasaan. Pada masa itu, pembukaan perkebunan teh dilakukan oleh PT KUDAMAS. Banyak warga Cisungsang yang dipekerjakan di perkebunan tersebut, dengan gajih 40 perak. Setiap warga yang bekerja, diperas tenaganya. Mereka harus bekerja dari pagi hingga sore sehari penuh. Sekitaran tahun 1970-an, Cisungsang didatangi oleh gubernur Jawa Barat Solihin GP (saya belum mendapatkan informasi kedatangan Solihin GP terjadi sebelum dibukanya perkebunan teh, atau setelah dibukanya perkebunan. Perkiraan kedatangan Solihin GP ke Cisungsang, didasarkan pada masa jabatan Solihin GP sebagi gubernur Jawa Barat. Solihin GP, menjabat sebagai gubernur Jawa Barat pada tahun 1970 – 1974. Hal ini yang mendasari penetapan kisaran waktu kedatangan Solihin GP, karena informasi warga tidak menyebutkan waktu secara akurat).

Gubernur Solihin GP datang ke Cisungsang bertepatan dengan acara *Seren Taun* pada masa itu. Dalam acara tersebut, Kasepuhan Cisungsang dianugerahi sebagai desa PANCA MARGA, dinilai sebagai desa terbersih, juga tersubur dalam bidang pertanian. Dari penghargaan tersebut, Desa Cisungsang dianugrahi mesin "*rontogan*", sebuah alat untuk penggilingan padi. Nama Solihin GP, sampai hari ini selalu diingat terutama oleh kalangan orang tua yang umurnya 50 tahun ke atas. Sebab, berkat kedatangannya ke Cisungsang irigasi dibangun oleh pemerintah. Pada awalnya, irigasi dimaksudkan untuk peningkatan budi daya ikan bagi warga Cisungsang. Setelah irigasi dibangun pada tahun 1986, kenyataan berubah. Warga Cisungsang, lebih memilih meningkatkan pertanian padi dibandingkan budi daya ikan. Kebun-kebun Cengkih yang berada di belakang kampung ditebangi secara besar-besaran, dan berubah menjadi lahan-lahan persawahan

warga. Berubahnya kebun cengkih menjadi sawah, bukan semata-mata karena adanya irigasi. Tetapi dipengaruhi pula oleh turunnya harga cengkih, yang bertepatan dengan adanya irigasi. Bukan hanya kebun-kebun cengkih yang berubah menjadi sawah, aturan Adat pun berubah. Penanaman padi yang pada awalnya hanya boleh satu kali dalam setahun, menjadi dua kali dalam setahun.

Pada masa-masa yang baru saya sebutkan di atas, akan tergambarkan dalam cerita salah seorang warga. "*Kedatangan pak solihin GP ke Cisungsang untuk menyuruh berternak ikan, dan uyut lurah (Abah Sardani) pun menyuruh masyarakat untuk berternak ikan. Semenjak itu, penanaman padi menjadi dua kali, dan masyarakat menjadi makmur,"* kata Abah Saman, dan Abah Mukri hanya terdiam. *"Ketika penanaman padi sudah dilakukan dua kali dalam setahun, masyarakat tidak kekurangan beras,"* sambung Abah Saman. Dulu (mungkin setelah irigasi dibuat), ada program "Bimasken" (program pertanian pemerintahan Presiden Soeharto). Segala Pupuk, dan bibit, diperoleh dari pemerintah. Masyarakat saat itu sejahtera, subur makmur, dan saat ini, masyarakat subur dengan emas.

Cerita di atas menggambarkan makmurnya kehidupan warga terjadi setelah dibangunya irigasi pada tahun 1986 sampai hari ini. Untuk memperkuat gambaran perubahan di atas, saya menambahkan dengan pernyataan lainnya yang keluar sebagai tuturan dari salah seorang warga Cisungsang atas gambaran keadaan tersebut.

> "Sebelum tahun 90an kehidupan sangat sulit. Untuk mendapatkan beras seliter saja, harus kuli sehari penuh. Setelah tahun 90an, kehidupan mulai ditemukan oleh masyarakat Cisungsang."

Dalam tuturan di atas, kelayakan hidup yang ditemukan oleh warga Cisungsang mulai dirasakan pada sekitaran tahun 90an. Pada masa itu, sebagian warga mulai mengolah tambang emas. Menurut informasi warga, dimulainya pengolahan emas

berlangsung sejak 25 tahun yang lalu. Jika ditarik kebelakang, 25 tahun dari saat ini maka perhitungan mundurnya akan jatuh pada sekitar awal tahun 90an. Dari tuturan perubahan ini, melahirkan kesimpulan sementara, bahwa kelayakan hidup yang dimaksud di Cisungsang diukur dari panen padi dua kali setahun dan Emas! Dan "*kehidupan mulai ditemukan..*" itu seolah mengacu pada penemuan tambang emas.

Semenjak tahun 90an, warga Cisungsang menggantungkan hidup pada Sawah yang menghsilkan beras, dan di sisi lain pada lubang-lubang tambang yang menghasilkan emas. Sejak itu, kampung terus berubah. Sedikit demi sedikit, banyak berdiri rumah-rumah permanen. Hari ini, di samping, di depan, dan di belakang rumah lazim ditemukan seperangkat alat pengolahan emas yang disebut "*gulundung*". Tumpukan karung-karung yang berisi batu, terlihat berbaris rapih di samping, di depan, dan di belakan rumah—bahkan juga di sekitaran *leuit* (lumbung padi). Bukit, dan gunung-gunung, yang tadinya hijau mulus, dari waktu ke waktu mulai berlubang. Hari ini, bukit, dan gunung-gunung, terus "memborok" dengan banyak kegiatan warga menggali lubang, seperti ngengat menusuk masuk melubangi bagian-bagian badannya.

Dari masa penjajahan Belanda sampai hari ini, keadaan Kampung Cisungsang terus berubah. Aturan Adat terus diubah, Pola Hidup warga Cisungsang juga berubah, keadaan hidup pun terus berubah, dan keadaan alam pun berubah. Perubahan pola hidup warga Cisungsang, yang mendorong berubahnya aturan Adat, keadaan hidup, dan keadaan Alam, rupanya didasarkan pada sebuah pribahasa yang disebut "*Ngigelan Jaman*" yang dipegang oleh beberapa warga kampung Cisungsang.

Ngigelan Jaman Menurut Warga Kampung Cisungsang

Ungkapan "*Ngigelan Jaman*" yang muncul di tengah kampung Cisungsang, begitu sederhana dan pendek tapi memiliki makna dan maksud yang jauh. Sangat sukar untuk menetapkan pengertian baku, yang dapat disepakati oleh kita

semua, terutama sekali oleh warga Desa Cisungsang. Tetapi, dalam hal ini, mau tak mau pengertian "*ngigelan jaman*" harus disimpulkan walaupun bersifat sementara. Supaya, membantu kita semua dalam memahami semua cerita yang dimaksudkan dalam tulisan ini. Untuk menyimpulkan hal ini, usaha yang paling memungkinkan adalah mengartikan "*ngigelan jaman*" dengan mendasarkan pada beberapa pemahaman warga kampung Cisungsang sendiri. Maka, penting sekali untuk mencantumkan beberapa pernyataan warga Cisungsang tentang pengertian "*ngigelan jaman*"ini.

Pengertian "Ngigelan Jaman" Menurut Sebagian Warga Cisungsang

Dengan suara sedang, tenang, dan berwibawa, Pak Edi kepala Desa Cisungsang mengatakan;

> "Perubahan, merupakan strategi untuk mempertahankan adat. Karena, kalau tidak seperti ini, maka Adat akan punah. Hidup tidak bisa seperti dahulu, kita harus mengikuti jaman untuk mempertahankan Adat, atau "*Ngigelan Jaman*".

Pernyataan lainnya mengenai pengertian "*ngigelan jaman*", dari salah satu warga kampung Cikarang Girang—seperti berikut ini;

> "Dulu tidak boleh menggiling padi, sekarang sudah diperbolehkan. Aturan dalam bangunan rumah juga sangat ketat, sekarang masyarakat bisa membuat rumah sesuai dengan keinginan masing-masing. Yang penting, rumah Abah atau rumah Adat tidak boleh diubah. Dulu, menanam padi hanya boleh satu kali dalam setahun, sekarang sudah boleh dua kali. Perubahan-perubahan ini disepakati oleh sesepuh kampung dan masyarakat, karena sudah disebutkan dalam Pribahasa "*Kudu bisa ngigelan jaman*" (harus bisa "*Ngigelan Jaman*")."

Ungkapan itu datang dari Ibu Iyong warga kampung Cikarang Girang dengan suara yang kuat, dan cepat, seolah ingin menegaskan bahwa adat memang harus berubah—dan

dengan menyatakan ungkapan ini dengan begitu kuat seakan dia ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa adat harus mengikuti zaman.

Pak Arpata salah seorang warga Kampung Pasirkapudang, saat diajak berdialog dan ditanya soal arti *ngigelan jaman*;

> Saya: *Ari 'Ngigelan Jaman' naon hartina?"* (kalau *'Ngigelan Jaman'* apa artinya?)
>
> Arpata: *"jaman kieu nya kudu kieu."* (jaman begini ya harus ikut begini)
> *"Baheula Ceuk kolot, engke mah awewe bakal doang lalaki. Ayeuna katingali ku urang, awewe make calana. Kapikir?"* (Dulu kata orang tua, nanti perempuan akan bertingkah laku seperti laki-laki. Sekarang terlihat oleh kita, perempuan memakai celana. Terpikirkan enggak?)

Dari sekian banyak tuturan warga, bisa disimpulkan untuk sementara bahwa, "*Ngigelan Jaman*" rupanya sebuah "Pribahasa" yang terus dirawat, dan terus dituturkan dari generasi ke generasi berikutnya. Adapun pengertian dari pernyataan di atas bisa disimpulkan demikian: "*Ngigelan Jaman*" merupakan strategi untuk mempertahankan Adat atau kebiasaan, supaya tidak punah. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, bisa digambarkan dari pernyataan Pak Arpata, dan Pak Edi kepala desa Cisungsang. Pak Arpata menggambarkan dengan kata-kata, *"jaman kieu, nya kudu kieu"* (jaman begini, ya harus begini), dan Pak Edi menggambarkan dengan kata-kata, "*Hidup, tidak bisa seperti dahulu, kita harus mengikuti jaman untuk mempertahankan Adat, atau "*Ngigelan Jaman*"*. Kalau menurut tuturan Ibu Iyong, *Ngigelan jaman* tak lain adalah setrategi bertahan hidup dari gelombang perubahan demi perubahan, sementara adat harus tetap ada.

Karuan untuk memahami pribahasa ini akan mudah dimengerti manakala mempelajari peristiwa-peristiwa di kampung dan di luar kampung yang telah menggelindingkan perubahan

demi perubahan di Cisungsang. Jika ditelusuri "ular-ularan" perubahan adat masyarakat untuk bisa memahami "Ngegelan jaman" hanya bisa dibaca dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, atau dialami oleh warga Cisungsang.

Peristiwa-peristiwa dalam Proses "Ngigelan Jaman"

Untuk memperjelas apa itu "*Ngigelan Jaman*" yang dimaksud oleh beberapa warga Cisungsang, betikut ini akan disajikan kembali beberapa peristiwa yang sebenarnya sudah diceritakan di atas. Beberapa peristiwa yang bersesuaian sedikit besarnya dengan Pribahasa *Ngigelan Jaman*, diantaranya:

1. Pembakaran kampung oleh gerombolan pemberontak atau tentara DI/TII

   Terjadinya pembakaran kampung yang dilakukan oleh gerombolan, mengubah keadaan Cisungsang. Di antaranya terjadi hilangnya beberapa barang dan alat perkakas, seperti alat tenun. Hilangnya alat tersebut mengubah kebiasaan ibu-ibu. Semula kaum ibu selalu melakukan kegiatan menenun.

   Setelah kejadian tersebut, kebiasaan itu menghilang sedikit demi sedikit. Bukan hanya itu, aturan Adat mulai ada perubahan, terutama dalam hal membangun rumah. Bangunan rumah boleh berubah, kecuali pada wilayah dapur tepatnya pada *pandaringan*, tempat penyimpanan beras. Perubahan ini, diperbolehkan oleh sesepuh kampung, pada saat itu sesepuh kampung dipimpin oleh Abah Sardani. Beberapa alat menghilang, kebiasaan mulai berubah, dan sedikit demi sedikit aturan adat juga berubah.

2. Kedatangan Gubernur Solihin GP

   Gubernur Jawa Barat Solihin GP datang ke Cisungsang bertepatan dengan acara *Seren Taun* atau Serah Tahun pada masa itu. Dalam acara tersebut, Kasepuhan Cisungsang dianugerahi sebagai desa PANCA MARGA, dinilai sebagai

desa terbersih, juga tersubur dalam bidang pertanian. Dari penghargaan tersebut, Desa Cisungsang diberi hadiah mesin *rontogan*, sebuah alat untuk penggilingan padi.

Berkat kedatangan Solihin GP ke Cisungsang, irigasi dibangun oleh pemerintah. Pada awalnya, irigasi dimaksudkan untuk peningkatan budi daya ikan bagi warga Cisungsang. Setelah irigasi dibangun pada tahun 1986, keadaan mulai berubah. Warga Cisungsang lebih memilih meningkatkan pertanian padi dibandingkan budi daya ikan. Kebun-kebun cengkih yang berada di belakang kampung ditebang secara besar-besaran, dan berubah menjadi sawah-sawah warga.

Berubahnya kebun cengkih menjadi sawah, bertepatan dengan anjloknya harga cengkih dan kebetulan juga sedang terjadi intensifikasi lahan sawah setelah ada irigasi. Bukan hanya kebun-kebun cengkih yang berubah menjadi sawah, aturan Adat pun ikut berubah. Penanaman padi yang pada awalnya hanya boleh satu kali dalam setahun, menjadi dua kali dalam setahun.

3. Tambang emas rakyat

Adat yang semula menahan hasrat nafsu warganya untuk tidak mengeruk atau mengambil banyak dari apa yang diberikan alam mulai berubah dengan adanya aktivitas penambangan emas. Galian tambang rakyat ini menjadi indikasi jika adat tak lagi menghalang-halangi warganya yang menginginkan kemakmuran lebih. "*Dulu (*mungkin setelah irigasi dibuat*), ada program "Bimasken" (program pemerintahan Orde Baru Soeharto). Segala pupuk, dan bibit, diperoleh dari pamarentah (*:pemerintah*). Masyarakat sejahtera, subur makmur, dan saat ini masyarakat subur dengan Emas,"* kata Abah Saman.

4. Adanya hiburan dangdut dalam acara ritual Seren Taun

Hidup tidak bisa seperti dahulu, kita harus mengikuti jaman untuk mempertahankan adat atau "*ngigelan jaman*"—be-

gitulah tuturan yang berkembang di Cisungsang. Salah satunya tampak dalam acara Seren Taun. Ada perubahan muatan hiburan dalam acara ritual seren tahun; yakni adanya musik dangdut. Hal ini ada setelah Kasepuhan dipimpin oleh Abah Usep. Perubahan ini seperti diungkapkan oleh pak lurah Edi.

5. Kerjasama dengan pemerintah

Di sisi lain yang tampak berubah, kesepuhan mulai membuka diri bekerjasama dengan pemerintah dalam berbagai hal. "Untuk mempertahankan Adat, Abah Usep bekerjasama dengan dinas pariwisata," kata pak lurah Edi.

Peristiwa-peristiwa di atas, merupakan peristiwa yang disangkut-pautkan dengan pribahasa "*Ngigelan Jaman*" oleh warga, secara sadar ataupun tidak sadar. Dari pernyataan di atas, proses "*ngigelan Jaman*" bisa dibagi dua. Yang pertama, perubahan kampung dipengaruhi oleh sesuatu yang datang dari luar, dan yang kedua, perubahan kampung terjadi karena pengaruh dari dalam sendiri.

Perubahan yang dipengaruhi oleh sesuatu yang datang dari luar, misalnya kedatangan gerombolan DI/TII yang membakar kampung. Sehingga, terjadi perubahan di dalam kampung, seperti perubahan bangunan rumah, hilangnya alat tenun, dlsb. Selanjutnya, kedatangan Gubernur Solihin GP yang memberikan penghargaan "Panca Marga" kepada Kasepuhan Cisungsang, yang kemudian memberikan mesin rontogan. Kemungkinan besar, dengan adanya mesin rontogan semakin mengikis kebiasaan merontokkan padi dengan alat tradisional yang dilakukan bergotong royong atau melibatkan tenaga kerja banyak. Kemudian, pengadaan irigasi memunculkan keinginan warga untuk mengubah aturan tanam padi, yang awalnya satu kali dalam setahun menjadi dua kali dalam setahun. Dan dalam pekerjaan selain tani, yaitu penambangan

emas. Dicurigai bahwa, adanya dorongan dari luar kampung untuk menyeret warga kampung, agar menjadi penambang, dan sedikit demi sedikit mulai tak memperhatikan pertanian.

Sedangkan, perubahan yang berasal dari dalam kampung, misalnya, warga kampung mendesak untuk menanam padi dua kali dalam setahun, yang kemudian mengubah aturan adat. Selanjutnya, terjadi kerjasama antara Sesepuh Kampung dan dinas pariwisata, yang tentunnya untuk mendorong "eksistensi" kesepuhan di luar kampung. Sehingga, pada saat-saat tertentu Kampung Cisungsang banyak didatangi para pelancong dari luar kampung. Kemudian, diadakannya hiburan musik dangdut saat seren taun yang pada masa-masa sebelumnya tidak pernah ada, sehingga sampai hari ini hiburan tersebut menjadi salah satu "konsumsi" wajib pada saat acara serah tahun.

Perubahan kampung Cisungsang, sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu, dan berlangsung sampai hari ini. Perubahan tersebut, dipahami oleh warga Cisungsang sebagai proses "*Ngigelan Jaman*". Pada dasarnya, dan pada awalnya, pribahasa "*Ngigelan Jaman*" merupakan "strategi" orang kampung untuk mempertahankan kampung, agar kampung tidak mengalami kehancuran, baik dari sisi ekonomi, dan keadaan Alam. Strategi itu dimaksudkan agar kampung tetap bisa mengikuti zaman, tanpa harus menghancurkan ekonomi subsisten dan keadaan alam-lingkungan.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya warga kampung Cisungsang dalam "*Ngigelan Jaman*", harus dilakukan telaah mendalam atas sekian peristiwa yang telah mengubah wajah kampung saat ini dan kebiasaan serta kecenderungan warganya di atas. Telaah tersebut, perlu dilakukan untuk mengatuhi apa yang sedang terjadi dari dulu hingga hari ini. Sehingga, dari telaah ini, kita bisa mengambil pelajaran bagaimana keadaan kampung Cisungsang dalam menyiasati ubahnya zaman melalui proses "*Ngigelan Jaman*"tersebut.

"Ngigelan Jaman" Yang Makin Asyik

Perubahan demi perubahan yang telah terjadi di kampung Cisungsang, selalu dikaitkan dengan strategi "*Ngigelan Jaman*" oleh warga, yakni secara sadar ataupun tidak, ada upaya untuk selalu mengikuti ketukan irama perubahan kemana pun arahnya. Dengan demikian, warga akan menganggap selalu baik atas semua perubahan yang terjadi di kampung. Setiap perilaku elit dan warga yang mangarah pada perubahan dianggap wajar sebagai upaya untuk mengimbangi irama perubahan. Namun dalam sistem perekonomian kampung yang semula terkesa kuat subsistennya, yakni ekonomi yang bertumpu pada kekayaan alam yang melimpah, kini mulai berubah menjadi merespon pasar. Adat pun dibungkus dalam kemasan merek tradisional tapi sebenarnya untuk memikat pasar untuk makin masuk ke perkampungan. Maka setiap perubahan yang hadir selalu meminta ongkos lebih. Sebesar apapun perasaan warga bahwa ia telah berhasil menyiasasti perubahan yang masuk kampung, tetap saja perubahan itu telah ikut campur mengatur tata-nilai yang telah lama dibangun oleh *kasepuhan.* Artinya tata-cara adat, pola hidup warga, dan eksistensi Kasepuhan Cisungsang pun telah dipertaruhkan untuk menjemput zaman yang telah berubah itu, yang konon ternyata bukan "milik orang Cisungsang"—tapi milik seekor raksasa ekonomi di luar sana.

Tarikan untuk merespon pasar, sebagaimana dimaknai sebagai kehendak perubahan zaman, dengan jalan menambang emas di lingkungan sekitar *pangauban* Cisungsang, secara sembrono telah melahirkan kerusakan alam. Krisis sosial-ekologi (kerusakan alam berbarengan dengan kegoyahan sendi-sendi sosial kehidupan kampung) akan semakin menggelembung menghadirkan ancaman demi ancaman ke pada anak cucu—bukan perubahan lebih baik. Alam kelak akan menegur dengan nasehatnya sendiri, di mana cara alam menegur ini biasanya dipandang oleh mata anak manusia sebagai bencana. Padahal bencana adalah cara alam bertutur nasehat kepada anak-cucu manusia.

Pertanyaannya, apakah benarkah perkampungan Cisungsang telah memiliki "strategi" untuk tetap bisa *mengikuti arah perkembangan zaman*? Apakah warga Cisungsang sudah berhasil melakukan "*ngigelan jaman*"? Atau malah sebaliknya, dihanyutkan oleh zaman hingga mengalir jauh terbuang? Untuk mengetahui keadaan sebenarnya, mari kita tengok setiap jengkal tanah dan seinci waktu dan zaman yang telah menciptakan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Kebutuhan pangan, sandang, papan yang dulu dihantarkan sendiri oleh alam (sistem pertanian), kini sudah mulai menjauh. Orang kampung saat ini mulai berpikir, tak mudah lagi meraih kebutuhan itu dengan hanya mengandalkan alam (sistem pertanian). Jika ini sudah terbetik sebagai kesimpulan, berarti warga saat ini tengah tinggal di lingkungan alam yang dikelilingi krisis demi krisis. Namun jika hal itu belum bulat terbetik sebagai kesimpulan, berarti masih ada kesempatan untuk berkelit dari arus perubahan zaman—yang entah kemana arahnya, dan tak jelas jatidirinya. Kalau begitu—*hayu urang ngigelan zaman anu saestuna*.[]

Ada Emas di Hulu, *Si Pamali Ngigelan Jaman*

Ahmad Jaetuloh, Aidar Sopalatu dan Muhsin Badjeber

Sejarah pertambangan emas di Lebak sudah berlangsung lama. Hal ini ditandai dengan dibangunnya jalan lintas Cikotok-Pelabuhan Ratu pada tahun 1932. Pembangunan jalan raya tersebut adalah bagian dari penyediaan prasarana untuk penambangan emas yang dilakukan oleh perusahaan Belanda bernama *Naamloze Vennootschaap Mijnbouw Maatschappij Zuid Bantam* (NV MMZB). Maskapai ini mengenyam produksi tambang emas Cikotok sampai tahun 1939 sampai saat produksi terpaksa terhenti karena pecah Perang Dunia II.

Pada tahun 1945, setelah Indonesia merdeka, tambang Cikotok berada di bawah pengawasan Jawatan Pertambangan Republik Indonesia sampai 1948. Pada tahun 1950 tambang emas Cikotok yang sementara dikuasai lagi oleh pihak Belanda dan kembali lagi ke Pemerintah Indonesia di mana Belanda menjualnya ke pihak Indonesia. Produksi tambang emas dan perak Cikotok baru dimulai lagi tahun 1957 oleh NV Perusahaan Pembangunan Pertambangan dengan lokasi penambangan Cikotok dan Cirotan. Pada tahun 1958 NV Perusahaan Pembangunan Pertambangan mendirikan NV Tambang Emas Tjikotok. Selanjutnya, perusahaan ini di tahun yang sama dilebur ke dalam PN Aneka Tambang dengan nama Unit Pertambangan

Emas Cikotok (kisah ini dapat dilihat pada publikasi PT ANTAM, Anonim. "Empat Dasawarsa PT. Antam Tbk; *Memaknai Alam, Melintasi Masa"*).

Dalam perkembangannya, unit pertambangan emas Cikotok ini menyebar ke beberapa titik lain di sekitar kawasan Halimun-Salak terlebih pasca unit Cikotok ditutup dan dipindahkan ke Pongkor; Bogor. Praktis, kegiatan penambangan emas tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar seperti PT. ANTAM, akan tetapi juga dilakukan oleh rakyat. Di Lebak sendiri, aktivitas penambangan emas yang dilakukan oleh rakyat secara intens meningkat sejak tahun 1980-an. Di tahun 1990-an kegiatan pertambangan emas menyebar ke beberapa desa di Lebak, seperti Desa Cipanas, Desa Cicarucub, Desa Cinangga, Desa Cisungsang, Desa Citorek, Desa Cibeber, Desa Cisitu dan beberapa titik perkampungan lainnya di Kabupaten Lebak.

Seorang warga Desa Cipanas menuturkan, awal pertama kali orang yang membawa cerita soal emas adalah orang-orang yang berasal dari Tasikmalaya. Dari orang Tasikmalaya inilah warga diajarkan tentang mana saja urat-urat emas yang terdapat di sekitar pegunungan. Bahkan, orang-orang Tasikmalaya tersebut memiliki sebuah peta urat emas di Kabupaten Lebak – yang sampai mencakup keseluruhan wilayah Taman Nasional Halimun-Salak. Di Desa Cipanas sendiri sekitar tahun 2010, orang Tasikmalaya mempercayai bahwa di Gunung Gebas yang letaknya di sebalah selatan desa memiliki banyak urat emas. Artinya, di perut Gunung Gebas banyak terdapat deposit emas.

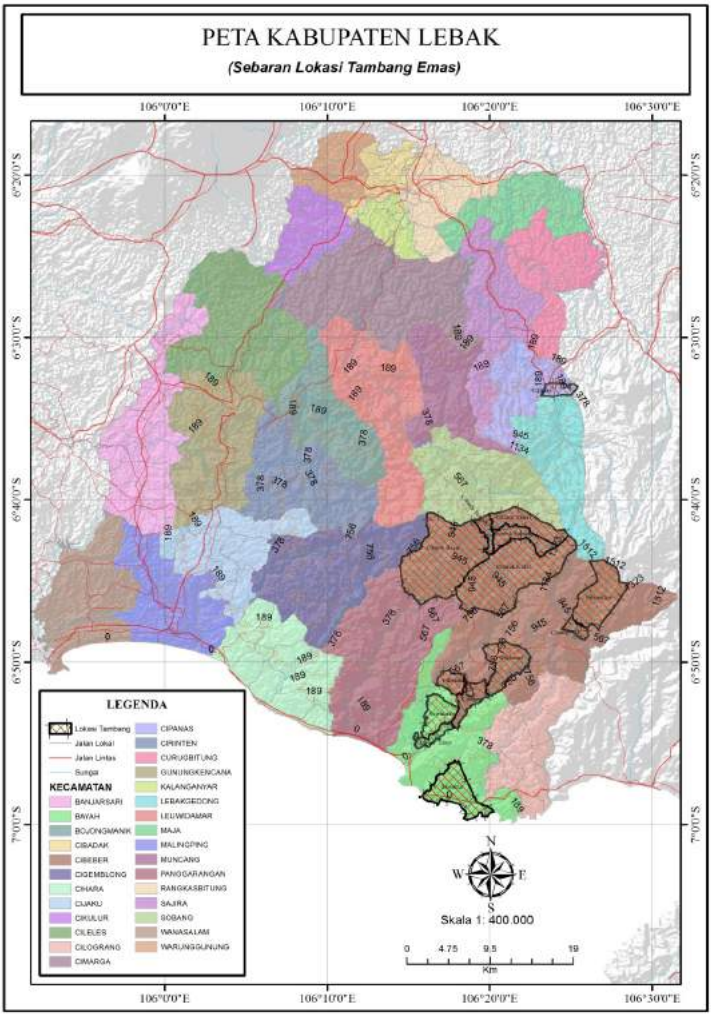
Di Desa Cisungsang kegiatan penambangan emas mendapatkan pembenarannya berdasarkan *siloka* atau cerita orang tua (nenek moyang) mereka, bahwa nanti di desa Cisungsang akan memperoleh emas yang berlimpah dan warganya tidak akan kesusahan karena kandungan emas tidak akan pernah habis. Maka, ketika cerita itu terbukti, kegiatan menambang emas pun menjadi pekerjaan utama yang dilakukan oleh warga desa, selain bertani yang masih tetap dilakukan. Namun demikian,

ramalan tentang melimpahnya emas di desa Cisungsang perlahan akan menipis. Hal ini juga berdasarkan sebuah ramalan orang tua-tua yang menyebut bahwa "Akan terjadi suatu masa di mana emas semangkuk akan ditukar dengan beras semangkuk". Kondisi ini bisa saja dimaknai hancurnya kondisi pangan akibat terlalu bernafsu pada emas. Ketika pangan hancur, maka pangan itu akan jauh lebih mahal harganya ketimbang emas. Di pihak lain, ada yang mengatakan bahwa seluruh warga desa Cisungsang sudah kaya raya semua karena emas, sehingga tidak perlu lagi bertani dan seluruh warga menambang emas. Sementara, seorang sesepuh Cisungssang menafsirkanya sebagai sebuah kondisi yang justru berbahaya.

Cerita tentang berkah atau bencana yang dituturkan oleh nenek moyang mereka sering disalahtafsirkan menjadi sesuatu peluang untuk menjadi kaya. Padahal, di sisi lainnya cerita orang tua tersebut bisa dipahami sebagai sebuah kondisi bahaya bagi desa Cisungsang baik alamnya dan manusianya. Misalnya, di Desa Cisungsang didapatkan sebuah ramalan orang tua terdahulu yang mengaitkan antara berlimpahnya emas dengan konsekuensi bahwa di gunung nanti tidak akan ada lagi dijumpai pepohonan. Salah seorang warga membenarkan habisnya pepohonan secara perlahan-lahan di sana, karena aktivitas penambangan yang membuat lubang dan longsoran sehingga pohon menjadi mati dan bertumbangan.

Namun yang perlu diketahui bahwa sebagian besar lokasi pertambangan yang ada di Kabupaten Lebak terletak di dalam Taman Nasional Halimun Salak. Pada tahun 2003 atas dasar SK Menteri Kehutanan No.175/Kpts-II/2003, kawasan hutan Balai Taman Nasional (BTN) Gunung Halimun diperluas, ditambah dengan kawasan hutan-hutan Gunung Salak, Gunung Endut dan beberapa bidang hutan lain di sekelilingnya. Sampai hari ini luas taman nasional Halimun Salak bertambah menjadi 113.357 ha. Seperti pada gambar No. 1, menunjukkan sebaran pertambangan emas rakyat di sekitar Halimun Salak. Hampir seluruh wilayah taman nasional Halimun Salak kini menjadi ladang pertambangan emas milik

warga. Semua warga bebas untuk masuk dan menggali tanah di sana. Dengan tidak memperdulikan pohon dan kerusakan alam yang terjadi; baik dari penebangan maupun dari bahan kimia yang dipakai.



Gambar 1. Lokasi Pertambangan Emas Rakyat di Lebak

Penggunaan dan Keracunan Merkuri di Pertambangan Emas

Dalam catatan Bali Fokus—sebuah lembaga independen yang berfokus di bidang lingkungan dan kesehatan menyatakan bahwa; di Indonesia dalam lima tahun terakhir jumlah pertambangan emas skala kecil (PESK) meningkat hampir dua kali lipat. Lokasi penambangan terletak di lahan publik atau swasta yang dikelola bersama oleh kelompok penambang atau masyarakat. Pada tahun 2010, terdapat sekitar 900 lokasi *hotspot* dengan dengan lebih dari 250.000 penambang, termasuk perempuan dan anak-anak. Dan lebih dari satu juta penduduk yang mengandalkan sektor ini untuk mata pencaharian mereka. Dari berbagai penelitian, diperkirakan bahwa setiap penambang bisa menghasilkan 5 sampai 10 gram emas per minggu. Dengan begitu jumlah produksi dari sektor PESK ini cuku besar, bisa sekitar 65 - 130 ton emas per tahun, lebih besar dari produksi emas oleh konsesi pertambangan yang hanya 46 ton pada tahun 2013. Dalam setiap gram emas yang dihasilkan, terdapat sekitar 1-3 gram merkuri yang terlepas ke lingkungan dari proses amalgamasi konsentrat.[1]

Dalam World Health Organization (WHO) dan United Nations Environmental Program (UNEP) menyatakan sebagai berikut: pertama, sasaran utama dari merkuri adalah sistem saraf, dan ginjal. Berlaku juga pada sistem organ yang sedang berkembang; seperti sistem saraf pada janin. Sistem saraf ini dianggap paling sensitif terhadap keracunan merkuri. Kadar merkuri pada otak janin secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan darah ibu. Sistem lain yang mungkin akan terpengaruh meliputi pernapasan, pencernaan, hematologi, kekebalan tubuh, dan sistem reproduksi.

Kedua, merkuri dalam bentuk aslinya. Bentuk yang paling stabil dari merkuri, dan biasanya mengkontaminasi tubuh dengan konsumsi merkuri secara langsung. Ketika

1 Anonim. "Laporan Awal Dugaan Keracunan Merkuri di 3 lokasi PESK di Indonesia: Sulteng, Lombok Barat dan Lebak, Bali". Balifokus dan Medicuss, 2015.

merkuri sedang dibakar maka ia akan menghempas ke udara. Keberadaan merkuri di udara ini akan dengan mudah terhirup oleh tubuh manusia di sekitarnya. Ketika menghirup uap merkuri maka dapat menyebabkan gejala akut seperti batuk, menggigil, demam, dan sesak napas. BIsa juga keluhan *GIT* (gastrointestinal) seperti mual, muntah dan diare disertai dengan rasa logam pada air liur, kelemahan, sakit kepala dan gangguan visual.

Ketiga, gangguan dari senyawa merkuri *anorganik* atau biasa disebut sebagai garam merkuri. Reaktivitas kimia dari gas merkuri anorganik ini mengendap lebih cepat daripada merkuri dalam bentuk aslinya. Garam merkuri *anorganik* dapat menyebabkan timbulnya tremor pada bibir, lidah, air liur yang berlebihan, kehilangan gigi, anoreksia, dan penurunan berat badan. Merkuri *anorganik* ini juga akan dikeluarkan dari tubuh kita melalui ginjal dan urin, dan akan terbuang dari tubuh manusia dalam waktu tiga bulan. *Keempat,* merkuri organik, Jenis merkuri ini merupakan salah satu yang memiliki ikatan dengan makhluk hidup; seperti ikan, kerang, atau makhluk hidup lainnya. Bahaya dari merkuri organik ini adalah ia akan terakumulasi dalam tubuh makhluk hidup, dan merembet pada hirarki dalam rantai makanan. Merkuri organik adalah jenis merkuri yang paling berbahaya untuk tubuh manusia, dan menyebabkan banyak gangguan saraf dan cacat tubuh.

Selain dari WHO pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan terkait batas-batas pemakaian merkuri, khususnya di lingkungan. Berikut beberapa peraturan tersebut:

Tabel 1. Batas Kadar Merkuri di Lingkungan

No	Peraturan	Kadar Hg yang Diperoleh
1	Kadar Hg dalam air minum pada Permenkes No. 907/2002	0,001 mg/liter
2	Kadar Hg dalam air bersih pada Permenkes No. 416/1990	0.001 mg/liter
3	Kadar Hg dalam udara tempat kerja Kepmenkes No. 261/1998	0,1 mg/liter
4	Kadar Hg dalam makanan dan minuman pada KepBPOM No. 3725/B/SK/VII/89	Dalam ikan sehar: 0,5 mg/kg Dalam sayur-sayuran: 0,03 mg/kg Dalam biji-bijian: 0.05 mg/kg
5	Kada Hg dalam air sungai Kepmen LH No.02/1998	Golongan A (Baku mutu air minum) 0,001 mg/liter Golongan B (untuk perikanan): 0,001 mg/liter Golongan C (untuk pertanian):0.002 mg/liter Golongan D (yang tidak termasuk golongan A,B, dan C): 0,005 mg/liter

Dalam pertambangan emas, baik itu pertambangan emas rakyat maupun pertambangan emas skala besar. Merkuri menjadi salah satu zat kimia penting yang berfungsi untuk mengikat emas dari tanah dan bebatuan bumi. Atau dalam kata lain, Merkuri adalah zat kimia yang memiliki fungsi untuk memisahkan urat emas dengan material lainnya. Dalam proses pertambangan emas, intensitas pemakaian merkuri tertinggi terjadi pada saat proses *gelundung* dan *tong* (selanjutnya akan diterangkan dalam tabel 2). Semakin besar jumlah urat emas yang di-*gelundung* semakin besar juga pemakaian merkuri di dalamnya.

Jalur Perdagangan Merkuri

Di Lebak merkuri diperjualbelikan dengan bebas di warung kecil sampai penjualan *online* di berbagai media sosial. Untuk penggunaan merkuri di Kabupaten Lebak sendiri, sebagian besar merkuri didatangkan dari Kabupaten Sukabumi, tidak terlalu pasti berapa jumlah yang didatangkan tersebut. Selain itu ada juga merkuri dari produk impor yang datang dari beberapa negara; seperti halnya merkuri dari Jerman dan Jepang. Tidak cukup jelas bagaimana jalur perdagangan merkuri impor ini, namun beberapa warga mengasumsikan keterlibatan pihak-pihak ataupun oknum yang lebih luas, seperti oknum PT. ANTAM, oknum militer, dan lain sebagainya.

Harga merkuri dari Sukabumi terhitung lebih murah dibandingkan dengan harga merkuri yang didatangkan dari Jerman maupun Belanda. Akhir tahun 2015, harga merkuri produk Sukabumi berada di sekitar Rp. 350.000/kg. Berbeda jauh dengan harga merkuri dari Jerman yang harganya bisa mencapai 1 juta lebih perkilogramnya.



Gambar 2. Produk Merkuri dari Sukabumi

Menurut cerita dari para penambang, produk merkuri buatan Jerman lebih dapat bertahan lama. Satu kilo merkuri Jerman bisa digunakan dalam rentang waktu 5-6 bulan dalam skala produksi standar. Sedangkan, untuk merkuri buatan Sukabumi hanya mampu bertahan sampai 2 bulan pemakaian. Dalam tuturan para penambang, merkuri buatan Sukabumi

satu hingga dua kali *gelundung* saja harus segera diisi ulang lagi, karena cepat sekali terbawa air dan lumpur *gelundung*. Tidak begitu jika merkuri Jerman.

Akses untuk mendapatkan merkuri produksi Sukabumi dapat dikatakan lebih mudah dibanding dengan merkuri produk dari Jerman. Di Desa Cipanas misalkan, penambang emas biasa membeli merkuri di warung-warung terdekat apabila membeli dalam jumlah yang kecil pula. Berbeda dengan pembelian dalam skala besar. Salah seorang penambang dari Cipanas menceritakan bahwa untuk pembelian merkuri skala besar mereka biasa membeli di daerah Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Berbeda cerita dengan pembelian merkuri yang dilakukan di daerah Citorek, desa yang bertetangga dengan CIpanas. Di Citorek penambang biasa membeli merkuri pada pengepul emas yang buka dan bekerja di sana.



Gambar 3. Penjualan Merkuri di Facebook

Selain di warung dan pengepul emas, penjualan merkuri produk Sukabumi juga marak dilakukan di media-media *online*. Merkuri dijual bebas, tinggal mengkontak penjual maka merkuri bisa dikirim ke pembeli dengan mekanisme pengiriman yang telah ada, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.

Di media sosial, penjulan merkuri lebih terbuka, karena pembeli bisa mengetahui tempat dan CV apa yang memproduksinya. Pada gambar 3 dapat diketahui bahwa CV. Kimia Jaya menjadi satu produsen merkuri di Sukabumi. Data tanggal 30 April tahun 2017, harga merkuri telah mengalami kenaikan menjadi Rp. 420.000/kg.

Kegiatan ekonomi utama di Lebak adalah pertanian padi lahan basah, perikananan air tawar, produk berbasis hutan, dan pertambangan emas. Namun kegiatan penambangan emas selalu dianggap sebagai kegiatan yang paling menguntungkan, walaupun faktanya bisa sebaliknya (menurut kebanyakan warga sendiri). Di Desa Cisitu misalkan kegiatan penambangan dan pengolahan emas sudah terjadi sejak lebih dari 15 tahun lalu. Dengan menggunakan merkuri lebih dari 25 ton per tahun. Dalam 10 tahun terakhir, proses ekstraksi emas telah berpindah ke desa dan menjamur di wilayah pemukiman. Jumlah penduduk masyarakat Cisitu sekitar 7000 jiwa lebih, terdiri dari sekitar 1460 rumah tangga. Hampir 50% dari populasinya terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan penambangan dan pengolahan emas.[2]

Kondisi Desa Cisitu tidak berbeda dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Lebak. Di sekitar Desa Citorek dan Cipanas misalkan, hampir 80% penduduk kedua desa tersebut hidup bergantung pada pertambangan emas. Total jumlah penduduk di Citorek; (sekarang sudah terbagi menjadi 5 Desa), sekitar 18.745 jiwa dari 4000 rumah tangga. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di pertambangan rakyat maka bisa diketahui bahwa setiap tahunnya minimal 19 ton merkuri ditumpahkan dari desa-desa Citorek. Begitu juga kondisi yang terjadi di Desa Cipanas. Ada sekitar 4200 jiwa yang hidup di Desa Cipanas dan mereka terhimpun dalam 1200 rumah tangga. 80% penduduk Desa Cipanas bekerja di pertambangan rakyat, dan setiap tahunnya membutuhkan 7 ton merkuri untuk menjalankan aktivitas tambangnya. Jumlah

2 *Ibid.*

penggunaan merkuri tersebut belum termasuk desa-desa lainnya di Kabupaten lebak yang melakukan aktivitas tambang. Setidaknya ada 6 desa lainnya yang belum dihitung jumlah penggunaan merkuri dengan skala penggunaan yang tidak jauh berbeda dengan Desa Cisitu, Cipanas dan Citorek. Bahkan, di beberapa desa akitvitas tambang terhitung lebih masif, seperti halnya di desa Cisungang dan Cicarucub (jumlah penggunaan merkuri setiap tahunnya di dapatkan dari simulasi, berdasarkan intensitas penggunaan merkuri setiap peng-s*gelundung*. Dimana, setiap penggelundung menggunakan 1 kg merkuri dalam rentang waktu 2 bulan).

Alur Kerja Pertambangan Emas Rakyat

Alur kerja pertambangan rakyat ini membentuk rerantai ekonomi yang ketat di tiap bagiannya. Tumbuh peran-peran yang pada akhirnya berkutat pada kompetisi dan kuasa dan spekulasi ekonomi di tingkat lokal. *Pertama,* adalah **"**investor" (sebutan oleh warga). Bisanya adalah seorang yang memiliki modal besar. Ia tidak memiliki lubang tambang secara langsung namun ia menginvestasikan atau memberi modal uang kepada para pemilik lubang tambang. Baik pemilik lubang skala kecil maupun pemilik lubang skala besar. Selain itu, kerja investor adalah penampung emas-emas dari pemilik lubang, walapun tidak banyak terjadi *ijon* namun pemilik lubang biasanya menjual emas hasil tambangnya kepada pemberi modal (walapun hutangnya sudah lunas).

Kedua, PL atau Pemilik Lubang –Besar, adalah orang yang diberikan modal oleh investor untuk menambang emas. Modal biasanya diberikan dalam bentuk hutang, semakin banyak atau dalam lubang emas maka akan semakin besar modal yang diperlukan. PL besar biasanya tidak hanya memiliki satu lubang emas namun skalanya lebih dari tiga lubang emas. Selain itu, lubang emas yang dimiliki oleh PL besar biasanya memiliki kedalaman lebih dari 100 m, sehingga PL besar membutuhkan buruh tambang yang jumlahnya tidak sedikit, yaitu bisa mencapai lebih dari 20 orang per lubang.

Ketiga, PL kecil, perbedaan antara PL kecil dan PL besar adalah dalam konteks kepemilikan jumlah lubang, kedalaman lubang dan dengan demikian juga jumlah buruh tambang. Tentu semakin sedikit jumlah lubang dan buruh tambang akan semakin sedikit juga permintaan modal dari PL kecil ke investor. Selain itu, PL kecil biasanya hanya memiliki kurang dari tiga lubang emas dan buruh tambangnya juga kurang dari 20 0rang per lubang.



Gambar 4. Alur Kerja Pertambangan Rakyat di Lebak

Keempat, Buruh Tambang adalah orang yang sepenuhnya hanya menjual tenaga kerjanya kepada pemilik lubang, baik PL besar maupun PL kecil. Ada dua pembagian kerja yang dilakukan dalam buruh tambang, yakni buruh yang bekerja di dalam lubang dan buruh yang bekerja di gelundung.

Jumlah upah yang didapatkan oleh buruh tambang biasanya dihitung dengan sistem bagi hasil dari hasil pertambangan emas. Prosentasenya 50% untuk seluruh buruh tambang dan 50%-nya lagi untuk pemilik lubang.

Kelima, Pengangkut Karung adalah orang yang bekerja mengangkut karung-karung lumpur hasil gelundungan emas.

Rombongan ini juga semata hanya menjual tenaga fisiknya saja. Biasanya lumpur-lumpur hasil *glundungan* emas tersebut masih memiliki kandungan emas walapun rendah dan lumpur itu biasanya dijual kepada penggelundung lainya yang bekerja secara mandiri. Upah dari pengangkut karung tersebut tidak tentu, tergantung dari banyak sedikitnya karung yang diangkat. *Keenam***,** Penggelundung dalam hal ini adalah orang yang bekerja secara mandiri untuk mendapatkan emas. Dalam arti mandiri adalah orang yang biasanya tidak memiliki lubang tambang sendiri. Ia hanya bermodal alat-alat gelundung di rumahnya. Ia juga tidak memiliki buruh tambang. Kemandirian ini membuat penggelundung bebas untuk menjual emas-nya kepada siapa pun pengepul yang mau membeli.

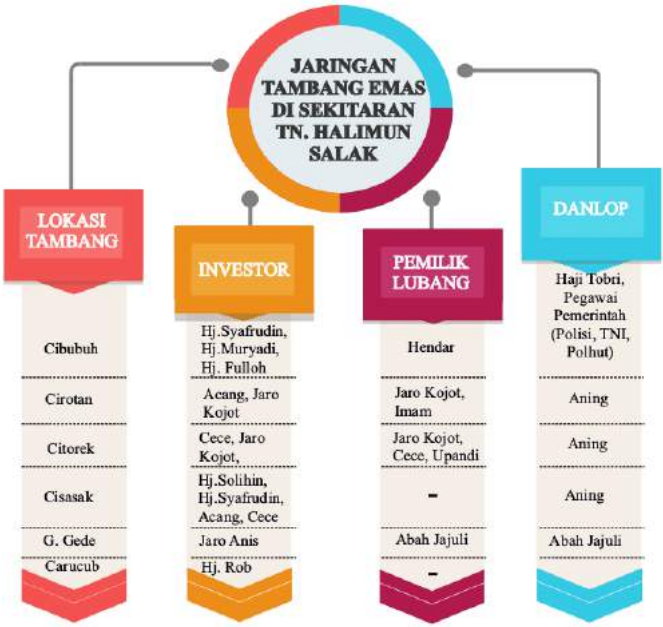
Ketujuh, Komandan Lobang (*Danlob*) adalah orang yang biasanya bertugas untuk menjaga lubang tambang. Tugas penjaga lubang tambang ini mengakibatkan *danlob* haruslah orang yang memiliki kemampuan khusus dalam segi bela diri atau hal lainnya untuk menunjang keamanan lubang tambang. Biasanya adalah para jawara kampung. Untuk daerah Lebak dan Bogor sendiri, banyak Danlob yang berlatar belakang dari Jawara seperti itu. Selain itu, pengamanan lubang tambang lainnya juga biasanya dilakukan oleh oknum pihak berwenang, seperti oknum Polisi, oknum Polisi Hutan dan juga oknum TNI. Untuk pengamanan lubang tersebut perlubang biasanya dihargai minimal sebesar 200 ribu rupiah per tiap minggunya.

Jaringan Tambang Emas

Para investor tambang emas biasanya memiliki ikatan persaudaraan dengan investor tambang emas lainnya. Haji Syafrudin dan Haji Solihin misalnya, menurut cerita dari beberapa warga yang ada di Desa Cipanas, kedua haji ini adalah sepupuan. Haji Solihin orang yang mengawali bisnis tambang emas pertama kali. Baru setelah Haji Solihin mengalami kemajuan lalu ia pun mengajak Haji Syafrudin. Saat ini, Haji Solihin dan Haji Syafrudin adalah pemodal dominan untuk

lubang-lubang emas yang ada di sekitaran lokasi tambang Cibuluh dan Cisasak. Kedua tempat tersebut masuk dalam wilayah Taman Nasional Halimun Salak.

Selain itu, para investor juga memiliki kekuatan politik baik di tingkat lokal (desa) maupun tingkat daerah (kabupaten dan provinsi). Cerita soal kekuatan politik tersebut dapat diketahui dari beberapa kejadian yang ada di beberapa desa yang ada di Kabupaten Lebak. *Pertama* adalah Kasepuhan Citorek. Kasepuhan Citorek merupakan salah satu desa yang sebagian besar warganya bekerja di pertambangan emas. Di Kasepuhan Citorek ada beberapa investor yang menyuplai modal pemilik-pemilik lubang yang ada, seperti Cece. Ia adalah menantu dari Oyok Didi pemimpin Kasepuhan Citorek yang wilayahnya meliputi lima desa yang ada di Kasepuhan Citorek (Citorek Timur, Citorek Tengah, Citorek Barat, Citorek Kidul dan Citorek Sabrang). Di antara lima Desa tersebut, Oyok Didi memiliki saudara yang menjadi Jaro (pimpinan kampung), salah satunya adalah Jaro Citorek Timur yang bernama Jajang. Selain itu, Adik kandung Oyok Didi yang bernama Ade Sumardi adalah Kakak kandung dari Oyok Didi sendiri. *Kedua*, Kekuatan Politik yang terjadi di sekitar pertambangan emas juga terjadi pada investor Haji Syafrudin, dimana Haji Syafrudin mempunyai saudara bernama Haji Kasim, yang saat ini merupakan salah satu orang kepercayaannya JB (Jaya Baya), yang anggota keluarganya secara silih berganti menjadi penguasa provinsi Banten.



Gambar 5. Jaringan Pertambangan Emas di Halimun Salak

Alur Produksi dan Pemasaran Emas

Biasanya biaya paling banyak untuk menambang dengan kapasitas lubang kecil adalah biaya untuk solar. Setiap harinya setidaknya harus mengeluarkan uang solar sebesar 200 ribu dan akan lebih banyak biaya yang dikeluarkan ketika lubang tambang kebanjiran air. Biaya solar bisa membengkak sampai 600 ribu per hari untuk sekedar mengeluarkan air dari lubang tambang.

Selain untuk solar, biaya bahan lainnya yang cukup besar adalah merkuri atau *kuik* sebesar 350 ribu per kg untuk pemakaian selama 2 bulan. Ada juga biaya untuk pembelian air keras sebesar 30 ribu di toko kimia, dan di lokasi tambang harganya bisa mencapai 60 ribu.

Dalam per minggu, seorang pemilik lubang biasanya bisa mendapatkan emas sebanyak 10 gram emas murni (ukuran ini sering disebuttkan, namun kenyataannya saat iini sering sekali tidak mendapat emas sama sekali). Ukuran tersebut adalah emas murni yang sudah mengalami proses *cukim*, yaitu pemisahan emas dengan unsur logam lainnya, khususnya perak. Saat ini harga emas murni sekitar 500 ribu lebih per gramnya. Jika emas musni yang dihasilkan konsisten sebanyak 10 gram per minggu, maka si pemiliki lubang bisa berpenghasilan sekitar 20 juta perbulan. Pendapatan itu dibagi dengan buruh tambang, 50% untuk para buruh tambang (untuk lubang kecil ini biasanya berjumlah 11 orang) dan 50%-nya lagi untuk pemilik lubang sendiri.

Tabel 2. Alur produksi Tambang

No	Pra Lubang	Lubang	Paska Lubang	Pemasaran
1.	Mencari Urat Emas dengan linggis, cangkul dan pahat	Proses pembuatan lubang pada tahap awal biasanya tidak memerlukan modal yang terlalu besar. Biasanya pemilik modal hanya membuat lubang dengan kedalam 10 m terlebih dahulu. Baru setelah lubang tersebut menghasilkan (ditemukan jaringan urat emas yang cukup banyak) maka pendalaman lubang pun dilakukan. Pendalaman lubang sendiri tergantung arah urat emas itu terhubung.	Tanah urat emas yang sudah keluar dari lubang tambang selanjutnya di masukan ke dalam gelundung. Setiap proses penggelundungan emas biasanya dilakukan selama 12 jam bahkan lebih. Pada penggelundungan, merkuri atau *kuik* dipakai untuk mengikat emas dari unsur tanah.	Pemilik Lubang biasanya menjual emas hasil tambangannya kepada investor yang memberikannya modal.
2.	Proses Peng-*Gebok*-an (proses dimana calon penambang mencoba membongkar dan membuat lubang galian emas)	Modal yang didapatkan pemilik lubang, baik PL Kecil maupun PL besar tidak lah menggunakan modal sendiri namun biasanya PL kecil dan PL besar meminta modal atau pinjam uang kepada investor.	Tanah bekas penggelundungan ada yang dimasukan ke dalam karung lalu dijual kepada pihak lain, ada juga tanah hasil penggelundungan diproses kembali menggunakan teknologi *tong*	Harga jual emas murni terkena potongan Rp.50.000 dari investor. Harga menyesuaikan dengan fluktuasi harga emas di tingkat nasional, khusunya Antam.

3.	*Storring* (Proses pemecahan batu atau tanah yang diduga memiliki kandungan emas)	Ketika lubang telah menghasilkan maka pemilik lubang biasanya akan meminta modal kembali kepada investor. Untuk membeli perlengkapan tambang yang lebih memadai, misalnya blower, mesin pompa, katrol, mesin Diesel dll.	Ketika mengolah emas menggunakan teknologi *tong* menggunakan tenaga kerja tambahan.	
4.	Setelah terindikasi adanya emas dalam lokasi tertentu, baru selanjutnya adalah proses pembuatan lubang dilakukan	Pengerjaan lubang emas biasanya dilakukan oleh buruh tambang. Jumlah buruh tambang tergantung pada kedalaman lubang emas yang dimiliki oleh Pemilik lubang. Kalau PL besar biasanya memiliki buruh tambang >20 orang per lubang dan kalau PL kecil biasanya memiliki <20 orang per lubang.	Emas yang dihasilkan setelah proses penggelundungan selanjutnya di bakar menggunakan kayu. Hal ini untuk memisahkan emas dengan *kuik*	

5		Tugas buruh tambang ada 2 macam, pertama adalah dia yang membuat lubang dan mengeluarkan urat emas keluar tambang (dalam bentuk tanah) dan kedua adalah dia yang bekerja sebagai gelundung (memisahkan emas dengan tanah)	Setelah emas terpisah dengan *kuik*, lalu untuk mengeluarkan warna emas maka biasanya dilakukan proses *Gebos* (emas dibakar dan dicampur dengan air keras). Kandungan emas tidak menentu namun sering kali unsur emas 70% dan 30 % unsur perak.	
6			Untuk memisahkan antara unsur emas dan unsur perak, langkah selanjutnya adalah proses *cukim* (pemurnian emas) biasanya untuk proses *cukim* ini perlu menggunakan asam nitrat. Setelah proses *cukim* selesai maka emas murni akan didapatkan dan siap dijual.	

Dampak Lingkungan

Pemilik lubang kecil dan besar, *danlob,* buruh tambang, dan pengangkut karung adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan merkuri. Tentu kemungkinan keracunan merkuri akan lebih tinggi bila dibandingakan dengan para investor yang hanya menginvestasikan uangnya kepada pemilik lubang. Selain itu, lokasi pertambangan emas yang berada di taman nasional; dalam *landscape* ekologis berada di pegunungan membuat jaringan sungai-sungai di Lebak juga ikut tercemar. Setidaknya ada dua sungai besar yang membelah Kabupaten Lebak, di sebelah utara yaitu Sungai Ciberang. Sungai Ciberang berujung di laut utara di Serang. Sedangkan di sebelah selatan ada sungai Cikidang yang berujung di laut selatan. Hulu kedua sungai tersebut tepat berada di lokasi pertambangan emas di Taman Nasional Halimun Salak.

Dalam proses pengerjaan yang menggunakan berbagai bahan-bahan kimiawi terutama merkuri, telah memberikan dampak yang dapat teramati secara jelas. Baik kepada manusia maupun lingkungan itu sendiri. Secara umum, kita dapat membagi dampak-dampak tersebut menjadi 2 (dua) kategori yaitu, dampak lingkungan dan sosial.

Pertama, dampak lingkungan pada pertambangan emas. Pada tahun 2013, tersebar sekitar 100 ton merkuri ke udara dan emisi merkuri tersebut paling banyak disumbangkan sektor PESK (berdasar laporan UNEP 2013, "*Global Mercury Assessment*"). Merkuri-merkuri kemudian diterbangkan angin dan jatuh ke sungai-sungai dan laut. Selain dari udara, dampak terhadap lingkungan juga dapat terlihat dari pencemaran limbah olahan emas di aliran-aliran sungai. Di Tahun 2012 dan 2016, ikan-ikan yang berada di sungai Cicarucub mati dalam jumlah yang besar karena limbah dari aktifitas penambangan emas. Tidak hanya sungai Cicarucub, di sungai Cikidang, Ciberang dan Cimadur pencemaran serupa juga terjadi yang membuat masyarakat setempat krisis air bersih (berdasarkan beberapa laporan dari Institut Pertanian Bogor [2008-15] dan

LIPI [2009-11], atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Untuk kebutuhan air bersih, beberapa warga terpaksa membeli. Pencemaran lingkungan ini disebabkan proses pengelolaan emas dengan menggunakan bahan-bahan kimiawi. Ikan mati juga terjadi di Desa Cipanas, dahulu banyak warga yang menggantungkan hidupnya pada berternak ikan namun setelah sungai Ciberang tercemar maka hanya ikan-ikan tertentu saja yang bisa hidup. Misalnya, ikan gabus dan ikan lele. Bahkan desa Cipanas pada era 1990-an pernah menjadi desa ekowisata tambak ikan. Kini semua itu sudah tidak mungkin.

Selain ikan, sawah-sawah yang mengandalkan irigasi dari sungai Ciberang juga ikut tercemar. Menurut cerita warga dari Cipanas, salah satu indikasi tercemarnya sawah dari merkuri adalah ketika leher pada batang padi yang berubah warna menjadi putih. Pada tahap selanjutnya bulir padi tidak berisi dan lebih parah lagi batang padi bisa putus sebelum waktunya dipanen.

Tentunya kerusakan pada lingkungan juga berdampak pada kesehatan masyarakat, sebab masyarakat yang ada di sekitar lokasi tersebut sangat menggantungkan penghidupannya pada air, udara dan pangan yang umumnya sudah tercemari. Tidak itu saja, air, pangan dan udara dari seluruh kawasan yang tercemar merkuri itu, sebagian besar juga menyuplai kehidupan perkotaan seperti Rangkas Bitung dan Jakarta. Bisa kita bayangkan, jika air minum dan pangan yang dikonsumsi di kedua kota yang padat penduduk itu mengandung merkuri, maka ancaman bencana besar sedang di depan mata. Sementara udara yang tercemar merkuri, akan menjatuhkan kembali merkuri itu melalui hujan yang juga terjadi di wilayah lain.

Belajar dari kasus Minamata di Jepang yang cukup terkenal sebagai pembelajaran, gejala umum yang sering muncul dari bencana selanjutnya yang lebih besar adalah lahirnya anak-anak cacat mental, ataupun anak-anak yang memiliki gangguan motorik. Beberapa warga di Lebak mengingat cukup baik mulai

munculnya gejala ini di berbagai pedesaan penambang emas. Misalnya pada tahun 2016, mulai ada beberapa anak cacat dari Cisungsang masuk Sekolah Luar Biasa (SLB) di Cikotok. Sekolah luar biasa di Cikotok sendiri sudah berdiri beberapa tahun sebelumnya. Di Cipanas dan Citorek, gejala serupa juga cukup banyak terjadi, bahkan untuk gangguan motorik juga terdapat di beberapa orang dewasa, yang sebelumnya merupakan pekerja buruh tambang. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis peyakit kulit (*korengan* dan kulit melepuh) yang diderita oleh warga. Korengan yang tidak pernah bisa disembuhkan, terasa panas, namun sangat gatal. Berbagai gejala penyakit aneh juga berlangsung beberapa kali. Salah satunya masih di Cisungsang, salah seorang warga melahirkan seorang anak yang tidak bisa bergerak. Situasi itu terus berlanjut sampai usianya 13 tahun, dan kemudian meninggal dunia. Penyakit gangguan saraf orang dewasa, pun sudah berlangsung cukup awal di banyak pedesaan penambang emas ini.

Hasil penelitian Balifokus di Desa Cisarua memberikan beberapa gambaran umum. Dari 40 responden pekerja tambang, yang terpapar merkuri sebanyak 24 orang. Sisanya 16 orang tidak terkena. Kadar merkuri tertinggi tercatat 68 ppm dan terendah sebesar 0,28 ppm. Kadar tertinggi terjadi bagi pekerja tambang yang bekerja lebih dari 15 tahun dengan sifat pekerjaan langsung. Sementara, yang terpapar pada tingkat merkuri terendah, yakni mereka yang bekerja 3 tahun, dengan sifat pekerjaan yang tidak bersentuhan langsung dengan merkuri. Proses pemaparan terjadi akibat banyaknya pekerja tambang tidak menggunakan alat pelindung ketika proses pengolahan emas (*almagamator*).

Salah satu cara paparan berlangsung melalui uap hasil pembakaran yang terhisap sampai ke dalam saluran pencernaan. Indikator yang digunakan adalah konsumsi ikan para pekerja tambang. Mengapa harus indikator itu? Sebab merkuri dapat berubah menjadi bentuk organik, yakni menjadi metilmerkuri (CH_3Hg) dan mengendap di dalam tubuh ikan. Proses pencampuran zat merkuri berlangsung melalui jaringan otot ikan.

Sehingga, beberapa pekerja tambang yang terdeteksi mengalami keracunan merupakan orang-orang yang mengkonsumsi ikan pada perairan yang tercemar oleh merkuri.

Kandungan merkuri dan sianida yang menumpuk di sedimen sungai juga sangat berbahaya, ia dapat membunuh biota di Daerah Aliran Sungai (DAS) dan dapat mengkontaminasi ikan-ikan. Racun sianida yang masuk ke dalam tubuh ikan mengalami proses bioakumulasi dan biokonsentrasi yang sangat kompleks. Pada akhirnya, ikan yang sudah terkontaminasi tersebut dikonsumsi oleh manusia. Ataupun beberapa tumbuhan di pinggiran sungai dikonsumsi oleh manusia dan hewan ternak, bahayanya di depan mata.

Di Desa Cipanas sendiri ada beberapa penyakit yang diduga muncul karena efek merkuri. Informasi yang didapatkan dari seorang pekerja kesehatan di desa Cipanas, ada beberapa orang dewasa yang mengalami kelumpuhan. Selain itu, ada juga anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Kedua penyakit tersebut paling banyak ditemukan di Kampung Seah. Salah seorang yang mengalami kelumpuhan adalah Pak Acang. Selama 25 tahun ia bekerja di tambang emas.

Lain di desa Cisungsang dan Cipanas, lain kondisi juga yang terjadi di Cisitu. Menurut Bali Fokus, di daerah Cisitu yang merupakan wilayah masyarakat adat yang memiliki sejarah panjang konflik dengan perusahaan tambang emas milik negara (PT. Aneka Tambang). Di Cisitu setidaknya terdapat delapan anak yang menderita cacat fisik yang dikibatkan pencemaran merkuri dari aktifitas tambang emas (data selengkapnya dapat dilihat di apendik laporan terkait)[3].

Cerita yang hampir sama bisa ditemukan juga di pegunungan Halimun utara. Berdasarkan hasil pantauan Komunitas Wilayah Ciliwung-Cisadane (KWCC), hasil limbah dari pengolahan emas turut mencemari sungai Cisadane karena bagaimanapun Sungai Cikaniki yang biasa dijadikan tempat

3 *Ibid.*

penyaluran limbah merkuri adalah bagian dari jaringan DAS Cisadane. Terdapat kandungan logam berat beracun terdiri dari merkuri (Hg), sianida (CN), cadmium (Cd), dan arsenik (As). Sudah barang tentu kandungan logam berat tersebut mematikan. Sementara itu, air Sungai Cisadane ini dipakai untuk instalasi air PAM terutama PDAM Tirta Benteng Kota Tangerang, dan juga menjadi suplai bagi kebutuhan PAM di DKI Jakarta.[4]

Di Indonesia sendiri pernah gempar kasus penyakit seperti Minamata yang disebabkan oleh limbah merkuri di Teluk Buyat, Minahasa-Sulawesi Utara. Tak menutup kemungkinan, potensi terpapar bahaya limbah merkuri dengan kegawatan yang sama atau bahkan lebih, akan berlangsung kemudian hari di jajaran pegunungan di Lebak bagian timur ini (dan beberapa pegunungan di Kabupaten Bogor) serta merembet ke kota-kota pengkonsumsi bahan tercemar (air, pangan dan udara) dari wilayah pertambangan.

Temuan dari Komunitas Wilayah Ciliwung-Cisadane (KWCC) dan diperkuat dari hasil penelitian seorang mahasiswi Kesehatan Masyarakat tentang risiko keracunan merkuri pada pekerja penambang emas di Desa Cisarua (Kabupaten Bogor) pada tahun 2013. Menurutnya, Sungai Cikaniki yang merupakan bagian sub-DAS Cisadane telah tercemar logam merkuri cukup berat, bila dibandingkan batas maksimum Baku Mutu Air dalam PP No. 20 Tahun 1995. Pencemaran oleh merkuri tersebut berasal dari kegiatan pertambangan emas tanpa izin di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor (Margaret Bunga A.S, 2010). Sama halnya dengan Sungai Cikaniki, status kontaminasi logam merkuri pada air Sungai Cisadane relatif tinggi mencapai 3,33 ppb. Selain itu, kegiatan PETI tersebut menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sedimen aktif di lokasi PETI

4 Lihat Affendi Anwar dan Ansofino, "Beberapa Dimensi Masalah Sumberdaya Air ke Arah Pengelolaan Optimal" dalam Sitanala Arsyad dan Ernan Rustiadi (ed.), *Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan.* Penerbit: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2008. Hal. 102-103.

di daerah Pongkor, yaitu di Pasir Jawa, Ciguha, Cikoret dan beberapa lokasi pengolahan emas, yaitu di Sungai Cipanas, Cikawung dan Cimarinten, telah mengalami pencemaran Hg sebesar 10,5-241,6 ppm. Selanjutnya, pada Sungai Cikaniki yang merupakan hilir, di mana semua sungai bermuara, konsentrasi Hg berkisar antara 6-18,5 ppm (Juliawan, 2006; Widowati *et al,*2008). Selain itu, dari hasil penelitian diketahui kandungan Hg pada beras dari sawah yang irigasinya bersatu dengan pembuangan merkuri tambang di Nunggul, Pongkor mencapai 0,45 ppm dan di Kalong Liud Pongkor mencapai 0,25 ppm (Sutono, 2002; Widowati *et al,* 2008).[5]

Dampak Sosial

Orang Lebak paham betul bagaimana ia harus menjaga ruang hidupnya. Apalagi wilayah-wilayah yang masih menerapkan sistem pengurusan oleh kasepuhan (adat). Wilayah-wilayah yang mempertahankan adat istiadat. Di wilayah adat ini, atau di kampung-kampung kasepuhan ini, suka dituturkan mengenai pamali atau pantangan-pantangan dan bagaimana memperlakukan alam. Hutan dan air misalnya, selalu menjadi pangkal yang penting dari daur kehidupan. Maka hutan harus dipergunakan dengan bijak, sesuai kebutuhan hidup sehari-hari. Hutan tidak untuk menuruti hawa nafsu semata. Untuk mengatur hal ini maka orang Lebak secara umum, dan terlebih orang-orang kasepuhan, membagi hutan menjadi tiga bagian. *Pertama,* yaitu *Leuweung Titipan,* yakni wilayah hutan yang harus dijaga sepenuhnya oleh manusia, termasuk hutan seperti ini dihuni oleh banyak roh-roh pelindung hutan. Ada banyak pantangan atau pamali untuk memasuki hutan seperti ini, apalagi untuk mengambil hasilnya atau sengaja merubahnya. Masyarakat dilarang keras apalagi tanpa seijin sesepuh adat. Dengan kata lain wilayah hutan ini merupakan wilayah yang sengaja dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan yang

5 Nita Ratna Junita, "Risiko Keracunan Merkuri (Hg) Pada Pekerja Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) Di Desa Cisarua Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor". Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Jakarta, 2013.

paling mendasar bagi keseimbangan hidup masyarakat. Selanjutnya, orang Lebak juga menaruh istilah *Leuweung Tutupan*, yakni hutan penyangga tetapi juga mempunyai fungsi lindung. Masyarakat boleh mengambil hasil hutan ini tapi hanya non kayu saja. Dalam keadaan sangat mendesak dan memaksa maka pembukaan hutan di wilayah ini harus didasarkan untuk kepentingan seluruh masyarakat adat. Terakhir atau yang ketiga adalah *Leuweung bukaan* atau garapan. Dalam *Leuweung Garapan,* manusia boleh beraktivitas seperti bersawah, berladang, berkebun, membangun rumah, membuat jalan, tempat ibadah, pemakaman, penggembalaan, dan lain-lain. Sedangkan di dua zonasi/wilayah lainnya, sama sekali tidak boleh ada aktivitas, kecuali mengambil manfaat tidak langsung di Leuweng Tutupan.

Namun semua tuturan itu menjadi ironi belaka ketika kita memeriksa kenyataan sesungguhnya yang sudah berlangsung beberapa dekade belakangan. Jangankan hutan tutupan, hutan titipan justru menjadi lokasi umum dari tambang-tambang emas rakyat. Banyak kasepuhan menyembunyikan hal ini, terlebih yang warganya rata-rata adalah penambang aktif (berpindah lokasi dari satu lubang ke lubang lain yang jauh). Jika dilihat posisi dan keberadaan berbagai kasepuhan tersebut, biasanya berada di wilayah hulu, dataran tinggi pegunungan. Sudah sepantasnyalah kasepuhan menjadi ujung tombak penjaga hutan yang menjamin ketersediaan air, mengalirnya sungai-sungai dan lestarinya keanekaragaman hayati. Yang berlangsung kini justru sebaliknya, wilayah-wilayah kasepuhan di bagian hulu seperti Citorek, Cisungsang dan Cisitu, adalah wilayah-wilayah penghasil merkuri yang cukup besar sepanjang tahun, sebagian besar merkuri itu dibuang di sungai-sungainya (Ciberang, dan Cimadur) sebagian menguap ke udara.

Pamali dan berbagai aturan luhur dalam masyarakat kini semakin hilang, hanya menjadi tuturan belaka dalam seremoni-seremoni kegiatan masyarakat adat, ataupun kegiatan lainnya bersama pemerintah dan sebagainya. Pertambangan emas tidak saja datang menghancurkan gunung-gunung yang

ada di Lebak, namun juga melubangi mentalitas dan jiwa generasinya hari ini menjadi generasi yang pragmatis atas alam sekitarnya. Upaya menutup-nutupi kenyataan ini terus berlangsung dalam berbagai cara di banyak kampung penambang emas, seakan menambang adalah cara untuk keluar dari keterjepitan ekonomi. Namun tidak pernah ada sejarah paceklik dari tanah-tanah subur di wilayah ini. Pertanian sesungguhnya masih memberi harapan yang lebih masuk akal. Umumya, Kasepuhan seringkali justru menjadi instrumen sosial yang memberikan legitimasi untuk proses pengelolaan tambang oleh masyarakat (beberapa pihak kasepuhan secara terbuka menyampaikan pada kami). Hal ini juga dapat diamati secara sehari-hari, pada saat warga akan turun ke lubang tambang, terlebih dahulu mereka akan meminta izin ke kesepuhan. Tidak jarang, pengurus atau pejabat kasepuhan juga adalah pemain tambang yang cukup penting, selain karena posisinya sebagai pejabat kasepuhan, juga karena kekayaan ataupun relasinya dengan penguasa atau orang kuat lainnya.

PT. ANTAM jelas sekali menjadi pangkal awal dari semua kehancuran di wilayah hulu ini. Perusahaan ini menjadi acuan masyarakat untuk meninggalkan nilai-nilai aslinya. Tidak hanya PT. ANTAM, di kemudian hari semakin banyak perusahaan berhasil memasuki wilayah-wilayah terdalam, dengan "restu" tertentu yang ada di tiap-tiap wilayah tersebut (seperti restu dari seorang kepala kampung semata yang relatif korup, dan tanpa restu sepenuhnya dari masyarakat banyak). Di daerah Cicarucub, di belakang bukit Gunung Keris, terdapat zona *hutan titipan* pada awalnya. Kini PT Multi Utama Kreasindo (PT. MUK) melakukan operasi penambangan emas di bukit terlarang ini. Awalnya lokasi tersebut, dijual oleh seorang pimpinan masyarakat Cicarucub secara sepihak kepada perusahaan. Dalam aturan masyarakat sesungguhnya, mana ada hutan titipan yang bisa dijual? Kalau ada, si pembeli dan penjual bisa mendapat malapetaka. Namun kenyataannnya hutan titipan di Bukit Keris kini sudah menjadi milik perusahaan dari luar. Masyarakat tak dapat berbuat banyak. Sementara si kepala

desa yang berkongsi dengan perusahaan ini, dalam keterangan masyarakat jarang sekali berada di desa, lebih banyak berada di kota (Sukabumi). Kepala desa ini cenderung menghindar dari tuntutan masyarakat, bahkan sama sekali tidak mau dievaluasi oleh masyarakatnya sendiri. Namun masyarakat Cicarucub juga harus berhati-hati untuk mengevaluasi kepala desanya ataupun pimpinan lainnya, karena tidak jarang tiap-tiap penguasa di daerah Lebak memiliki para jawara yang patuh pada mereka. Para jawara ini siap memukul siapa saja yang diinginkan oleh tuannya. Walau masih mirip praktek-praktek *ala* jaman kolonial Belanda (jaman Si Pitung), *toh* ini benar-benar masih berlangsung bahkan bisa jadi jauh lebih canggih hari ini.

Di sisi lain, kesejahteraan yang digembar-gemborkan melalui tambang emas, kian hari kian jauh dari kenyataan. Sejauh ini jejaring perdagangan emas, khususnya dalam tambang skala tradisional keuntungan terbesar ada pada investor. *Pengglundung* dan penambang bisa dikatakan yang paling rugi besar. Semua habis untuk pertambangan, mulai habis uang untuk modal, habis tenaga untuk bekerja siang dan malam, habis makan karena semua harus beli sampai habis alam, karena alam sudah rusak tidak ada yang bisa diambil tanpa resiko yang tinggi. Ketika para penambang ini ingin kembali ke pertanian, biasanya menjadi berat karena iming-iming mendapat emas sudah tertanam dalam di benak mereka.

Kadang, iming-iming itu dirawat dengan berbagai siloka dan ramalan-ramalan yang aneh. Misalnya, jika ada penambang yang tertimbun di dalam lubang, dan kejadian ini hampir terjadi setiap bulan memakan korban jiwa, maka pada lokasi musibah itu diperkirakan akan ada emas yang cukup besar nantinya. Musibah itu sendiri dianggap sebagai tumbal, dan jika tumbal sudah berlangsung, maka emas bakal muncul di lokasi itu. Alangkah naifnya, para penambang ini melazimkan musibah yang menimpa jiwa saudaranya sendiri (kematian) hanya untuk mendapatkan emas di tempat musibah itu? Tak jarang pula beredar kabar dari mulut ke mulut, tentang

lokasi-lokasi baru yang lebih menjanjikan. Orang-orang akan datang kesitu dan berspekulasi, sejak dari modal sampai tenaga kerja dan perongkosan untuk keamanan. Ternyata hasilnya tidak ada. Selain spekulasi soal lokasi, sering pula ada kabar tentang seseorang yang mendapat emas seberat 2 kilogram. Kabar seperti ini tidak sekali dua kali, namun biasa muncul jika para penambang sudah mulai malas-malasan untuk kembali masuk lubang. Kami pernah memeriksa kebenaran cerita ini beberapa kali, dan tidak pernah bisa menemukan orang yang mendapatkan emas sebesar dua kilogram itu. Begitu pula, tak ada satupun warga yang betul-betul bertemu langsung dengan orang tersebut, sehingga tidka mampu menunjukkan dengan mudah. Parahnya, cukup banyak warga yang tidak peduli dengan kebenaran cerita ini. Bahkan ada yang berpendapat sedikit keluar dari logika akal sehat, yakni, ia tidak peduli apakah betul atau tidak ada yang mendapatkan emas seberat dua kilogram, yang penting adalah ia mempercayainya. Ungkapan tidak logis tersebut muncul beberapa kali dalam tekanan emosi yang kuat. Begitu banyak ironi, kehancuran mentalitas, sampai kehancuran dalam cara berpikir dan menata ekonomi berlangsung di masyarakat akibat dari iming-iming emas.

Maraknya aktivitas penambangan emas juga berbanding lurus dengan semakin meningkatnya angka penjualan tanah dari orang-orang kampung ke perusahaan dan pengusaha, serta penjualan kepada para makelar yang berasal dari sekitar dan orang-orang kaya yang juga dari sekitar. Hampir di keseluruhan kabupaten Lebak disebutkan, untuk orang lokal terkuat dalam membeli tanah adalah keluarga JB dan JJ (JB untuk Jaya Baya dan JJ untuk Jejen). Kedua keluarga kaya ini biasanya memiliki jaringannya sendiri yang tersebar di berbagai perkampungan. Kini, entah suruhan perusahaan atau suruhan dari keluarga kaya di sekitaran kampung, makin banyak makelar tanah berkeliaran masuk berkeliling kampung. Suasana transaksi tanah ini kadang diwarnai dengan sedikit gertakan oleh para jawara yang mendampingi para makelar. Situasi ini makin biasa saat ini.

Para tuan tanah di tingkat lokal, biasanya juga adalah pemain tambang yang juga cukup mumpuni sebagai investor. Tak jarang beberapa lokasi besar penambangan emas dengan sejumlah lubang disitu, dikuasai oleh satu orang investor saja. Kompetisi antar investor berlangsung ketat dan keras, bahkan menurut banyak warga sudah bukan rahasia lagi jika antar investor besar saling bertarung memperebutkan lubang-lubang emas, sekalipun antar investor itu masih berhubungan keluarga dekat.

Di kalangan anak muda, animo pada sekolah menurun drastis sejak pertambangan emas marak di mana-mana. Alasannya, mengapa harus sekolah lagi jika menambang emas saja bisa mendapatkan uang yang banyak. Perilaku hedon atau suka bersenang-senang semakin menjadi kebiasaan. Jika mendapat uang banyak, membuat pesta minuman keras dengan sesama, membeli barang-barang yang tidak vital untuk kebutuhan harian (sekedar untuk gaya-gayaan). Uang yang didapat, menguatkan alasan untuk berhenti sekolah. Kadang orangtua mendukung keinginan seperti itu, karena lebih baik membantu orangtua sebagai penambang. Umumnya anak-anak hanya tamatan SMP dengan gaya hidup yang konsumtif, semisal suka memamerkan motor terbaru, hp jenis tertentu, dan berbagai gaya hidup mewah lainnya. Sementara ekonomi harian seseungguhnya tidak begitu aman, bahkan sudah dalam kondisi gawat yang parah (tidak memiliki beras atau lauk dan sembako yang cukup). Singkatnya, anak muda yang semestinya bisa menjadi "tenaga dalam" pembenahan keadaan kampung, justru menjadi ujung tombak dekadensi hidup, dengan mencontoh dan mengimitasi gaya hidup yang negatif dan imaji perkotaan seperti yang mereka tonton di televisi, dan sangat dipaksakan!

Dampak ekonomi tambang juga memiliki konsekuensi terhadap tingginya biaya hidup. Hal ini disebabkan pendapatan dari penambangan cukup tinggi, sementara jumlah petani yang menghasilkan bahan pangan juga semakin jarang. Di desa-desa para penambang ini, tak jarang sayur mayur justru didatangkan dari kota. Di Citorek misalnya, seorang warga membuka

lapak sayuran yang menurutnya cukup menguntungkan. Dalam seminggu ia berbelanja sayur dagangan dua kali ke pasar Leuliwiliang, atau kalau tidak sampai ke pasar Bogor. Ia tidak sendirian menjadi pedagang sayur, cukup banyak pedagang sayuran di desa-desa penambang emas. Ironi yang betul-betul terjadi. Di wilayah-wilayah seperti ini, sebiji tomat sebesar telur ayam kampung, harganya bisa mencapai 2 ribu rupiah. Harga sembako bisa dua kali lipat dari harga normal, karena sembako itu didatangkan dari pasar di perkotaan (kota kabupaten seperti Leuwiliang, ataupun Bogor) dan dibawa dengan ongkos transport cukup tinggi (rata-rata desa-desa penambang di wilayah hulu pegunungan).

Tekanan ekonomi tinggi, iming-iming kekayaan dari emas yang tidak kunjung sirna memompa hawa nafsu dan memendekkan akal pikiran, membuat situasi kehidupan semakin hitam. Di kalangan remaja perempuan, kehadiran tambang emas membuat mereka banyak terjebak menjadi pekerja prostitusi dalam batas-batas tertentu ataupun tidak. Apakah ini sekedar berkat tekanan ekonomi yang semakin tidak tertangani? Ataukah bercampur-baur dengan daya hidup yang makin lemah atau makin instan dalam mengusahakan rejeki? Seperti instannya mendapatkan emas dalam pikiran kebanyakan penambang? Tiap-tiap lokasi tambang emas, biasanya terdapat jajaran warung-warung kopi tempat beristirahat para penambang. Remaja-remaja perempuan dari perkampungan sekitar ditempatkan di warung-warung itu sebagai penjaga, sekaligus tubuhnya menjadi hiburan para penambang. Hiburan selanjutnya bisa dilakukan secara lebih jauh di tempat tertentu. Semua bermula dari warung kopi. Beberapa remaja perempuan yang dianggap primadona, kadang menjadi langganan dari para bos, baik untuk praktek yang oleh masyarakat diistilahkan sebagai "cabe-cabean" ataupun yang lebih jauh. Kini beberapa warga menyebutkan, praktek ini terus meluas. Bahkan di seputaran warung-warung gebos (warung tempat menjual emas) sampai di wilayah Leuwiliang sekalipun, praktek ini diduga ada. Terlebih oleh mereka yang melirik para penjual emas yang

baru saja menerima uang banyak, untuk menggunakan jasa prostitusi mereka.

Pada suatu masa di pertengahan era 2000-an di kawasan penambangan Pongkor, orang-orang di sana amat mudah memperoleh "uang panas" yang sangat banyak dari emas namun uang tersebut pun cepat sekali hilang karena dipergunakan untuk foya-foya dan sebagian malah tidak tahu kemana perginya. Seorang bocah di sana ketika itu saja bisa (dan sering) mendapatkan uang jajan sebesar 50 ribu sehari. Untuk ukuran jaman itu, uang jajan seorang anak kampung alangkah besarnya. Maka tak heran, aktivitas pertambangan bagi warga dan para pendatang amat menggiurkan jika dilihat dari nominal uang yang didapat. Meskipun demikian, uang tersebut tidak mendatangkan berkah. Malah sebaliknya yang berlangsung, sering terjadi bencana lantaran perebutan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar. Banyak gesekan terjadi dalam kehidupan warga, sifat dan ciri guyub mulai hilang. Orang-orang mulai mementingkan dirinya masing-masing dalam berebut kekayaan; berlomba-lomba mendapatkan bongkahan batu-batuan yang mengandung emas. Mereka yang berlomba-lomba ini, sebagaimana disebutkan sebelumnya, berisiko saling bertarung, menjatuhkan bahkan membunuh untuk mendapatkan lubang tambang, selain risiko kecelakaan yang disebabkan oleh longsor. Namun akal pikiran yang sudah dikuasai nafsu belaka akan menaruh semua resiko dan bencana itu sebagai tumbal dan berbagai sebutan lainnya, melalui siloka dan ramalan yang sama sekali tidak bisa diperiksa lebih jauh. Kehidupan semakin mengarah pada kematian; matinya akal sehat, matinya pamali, matinya budaya-etika, matinya guyub, matinya daya hidup!

Penutup

Masyarakat seringkali berefleksi atas dampak tambang emas ini, sekaligus tetap tidak mudah untuk keluar dari putaran hitam ini. Daya hidup sudah mati, akal pikiran sudah pendek, rasa putus asa cepat menggelayuti, kecengengan bercampur-baur dengan keengganan menangguk pelajaran pahit dari keadaan sekitar. Ada yang mengatakan bahwa pertambangan emas melahirkan mentalitas yang membuat seseorang menjadi tamak dan serakah. Mentalitas demikian adalah konsekuensi dari betapa keras dan kejamnya dunia pertambangan emas rakyat. Iklim kompetisi keras di level investor, dan suasana pertarungan hidup dan mati di level pekerja buruh tambang; adalah hal yang lumrah dalam dunia pertambangan emas skala kecil. Khususnya buruh lubang, mereka dihadapkan pada suatu kondisi berhadapan dengan maut; biasanya karena resiko baku hantam sampai saling bunuh sesama penambang (sering terjadi di dalam lubang, dengan kedalaman bisa sampai 500 meter) hingga kecelakaan di dalam lubang yang tak terelakkan apabila terjadi longsor. Kedalaman lubang tambang, tidak menjadi pertimbangan sama sekali. Selama jalur-jalur "urat emas" masih terlihat, kegiatan penggalian akan terus dilakukan, dan selama itu pula maut mengintai tiap detik.

Kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup berubah menjadi pelayanan hawa nafsu belaka. Alam dan masyarakat menjadi rusak dengan cukup parah. Dan masih banyak pemburukan lainnya yang belum sempat dipaparkan dalam naskah yang pendek ini. Menurut seorang sepuh dari Parigi, Cisarua, semua ini bermula dari kedatangan PT. ANTAM ke perkampungan di wilayah hulu ini untuk melakukan penambangan emas. PT. ANTAM secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab awal dari semua perubahan besar dalam lingkungan dan masyarakat saat sekitarnya saat ini. Namun pertanyaan besarnya, mengapa PT. ANTAM bisa memasuki banyak Leuweng Titipan di masa yang katanya soal pamali masih sangat

ranum dibudayakan (era 1980-an); jika bukan sesuatu yang sangat mendasar sedang berubah dalam diri para penjaga hutan titipan di berbagai wilayah hulu itu sudah sejak masa itu, atau malah sudah sejak jauh hari sebelumnya? Seperti sering disebutkan secara membingungkan oleh beberapa pejabat adat kasepuhan, "Pamali kalau untuk membuka dan merubah hutan titipan (Leuweng Titipan). Tapi keadaan berubah dan kita harus menyesuaikan zaman. Termasuk keberadaan hutan titipan, kita juga menyesuaikan zaman, atau *ngigelan jaman* istilahnya*"*.[]

Leungitna Sawah Anu Dilingkung Kuadat Buhun

Hilangnya Sawah Yang Dipagari Adat Kearifan Sunda-Lama

Imam Hasanul

Masyarakat Karangligar sebenarnya menyadari betapa pentingnya memiliki sawah. Sawah bukan saja tempat makan tetapi bagian dari hidup mereka—seolah sawah adalah tubuh luar mereka sendiri yang harus dirawat bersama alam. Ajaran buhun urang Sunda mengatakan demikian di Karangligar, bahwa manusia dan alam adalah sama memiliki tugas masing-masing untuk kelangsungan dan kelestarian alam. Padi bagi mereka tak ubahnya manusia yang dipersonifikasikan sebagai Nyai Sri Pohaci—di Jawa disebut Dewi Sri—yang harus disikapi layaknya perempuan, ibu, dan saudara. Belakangan ajaran buhun ini mulai lamur diterpa perubahan kampung yang dipicu kebijakan-kebijakan pertanian. Tak ketinggalan sebuah bencana banjir, genangan yang melimpas areal persawahan, mendatangkan krisis sosial ekologis. Tersebab itu mulai banyak generasi yang tak mau lagi mengenal sawah dan adat buhun yang melingkunginya. Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian makin menegaskan bahwa sawah tak lagi penting dalam kehidupan desa. Secara pelan perubahan demi perubahan ini mengubah wajah kampung dan secara pelan pula mengusir warganya untuk mencari penghidupan di bidang lain: non-pertanian. Program irigasi sebagai bagian dari kebijakan intensifikasi sudah merontokkan pola dan tradisi

pertanian lama. Ketahanan pangan kampung pun tergangu. Ciri budaya urban sebagai akibat turunannya juga mulai menggerogoti pola ekonomi produksi-konsumi orang kampung yang bercorak subsisten. Tapi irigasi itu kini juga luluh-lantak karena kerakusan ekonomi keruk pemerintah. Kini mulai terbit setitik kesadaran yang tumbuh di generasi belakang setelah mengecek ulang apa itu Adat Buhun, dan memeriksa krisis sosial ekologi yang melanda kampungnya. Mereka mulai tahu bahwa kampung sudah berada dalam kerusakan besar akibat krisis sosial-ekologi yang ditimbulkan oleh baik perkara eksternalitas di luar bidang pertanian; yakni eksplorasi gas bumi oleh Pertamina—maupun dari internal persoalan sistem pertanian modern. Meski kesadaran ini tergolong terlambat, apa boleh buat dari pada tidak ada sama sekali.

Asal-usul Karangligar

Desa Karangligar merupakan kawasan perdusunan yang dimekarkan dari desa Margamulya pada tahun 1980. Desa Margamulya sendiri juga merupakan pemekaran dari Desa Margakarya. Pada tahun 1982 barulah terjadi pemilihan kepala desa, yang saat itu dipimpin oleh Pak Santim warga Dusun Pangasinan. Sebelum terjadi pemekaran, Pak Santim juga merupakan "*wakil*" di Desa Margamulya. Wakil merupakan sebutan untuk kepala dusun, atau disebut kadus. Pada proses pemilihan tidak ada satu pun warga yang bersedia mencalonkan diri untuk menandingi Pak Santim. Alasannya pada masa itu menjadi lurah tidaklah menguntungkan apa-apa, tidak digaji, tidak ada bantuan dari pemerintah, malah menomboki dengan harta pribadi. Hanya status sosial saja yang didapat. Pak Santim merupakan anak dari Pak Rait yang dikenal orang sebagai pemilik sawah yang banyak dan luas. Dan Pak Santim pun telah mendapat pembagian sawah dari orang tuanya untuk dikelolanya sehingga dapat dikatakan dia saat menjadi lurah dalam kondisi sangat mampu dan kaya untuk mengurusi desa sehingga dipandang pantas jadi lurah.

Desa Karangligar terdiri dari 5 dusun, Dusun Jati Karya, Cibeurem, Rawa Kampek, Pangasinan dan Karangligar. Posisi dusun-dusun, kecuali Dusun Karangligar, letaknya sesuai dengan keempat arah mata angin. Dusun Pangasinan berada di utara, Dusun Jati di selatan, Dusun Rawa Kampek di timur dan Dusun Cibeurem berada di barat. Sementara Dusun Karangligar berada di tengah desa. Dusun ini juga dijadikan pusat pemerintahan desa Karangligar. Terdapat bangunan kantor desa dan polindes pada satu komplek tanah di dusun ini. Penamaan Karangligar sebagai nama desa merupakan usulan dari Pak Badri warga dusun Cibeurem yang merupakan seorang guru kesenian. Kira-kira arti Karangligar adalah "biarpun namanya dapat ngarang tetapi dapat berkembang". *Karang* artinya mengarang, dan *ligar* artinya berkembang.

Masyarakat Desa Karangligar waktu dimekarkan dari Desa Margamulya mayoritas beraktifitas sebagai petani sawah. Pola tanamnya sudah dua kali dalam setahun sejak kawasan persawahan dialiri oleh irigasi tahun 1974. Desa Karangligar menganggap bahwa irigasi ini adalah hasil kerja Presiden Soeharto. Soeharto dianggap sebagai presiden yang memperhatikan pertanian sawah. Karena menurut masyarakat Desa Karangligar, sebelum Soeharto terpilih sebagai presiden, belum ada irigasi. Sistem pertanian lama saat itu menerapkan padi tadah hujan, tanam padi sekali setahun dengan mengandalkan musim hujan.

Kondisi Sosial dalam Tradisi Pertanian Lama

Menurut tuturan orang-orang tua kampung, yang masih bisa dilacak, sejak masa lalu sekitar 1930-an, Desa Karangligar awalnya didominasi kawasan hutan. Ada dua versi cerita yang menggambarkan suasana masyarakatnya dan kepemilikan lahan saat itu. Bu Enjen menuturkan, menurut cerita kakek-buyutnya dulu kala, bagi warga yang rajin membuka hutan maka ia akan mendapatkan lahan pertanian. Kebalikan bagi yang malas, ia tidak akan mendapatkan lahan. Dua kelompok ini rupanya mewarnai situasi sosial desa saat ini dalam hal

ketimpangan kepemilikan lahan pertanian. Belakangan terdapat warga desa yang sampai saat ini tidak memiliki sawah dan menjadi buruh tani sampai ke anak-cucunya dan sebaliknya terdapat warga yang memiliki lahan pertanian—meski sebagian hilang ditelan tuntutan zaman dan perubahan sosial. Cerita ini juga dibenarkan oleh Pak Olih yang menceritakan kegiatan kakek-buyutnya yang rajin memagarin hutan. Pak Olih beranggapan bahwa mungkin dari kegiatan kakeknya itulah hingga pada akhirnya kakeknya memiliki sawah luas untuk bercocok tanam.

Sementara menurut Pak Baping mantan Gapoktan Desa Karangligar dan Pak Ujang Lesmana ketua kelompok tani Sriligar IV, bahwa pada masa itu warga yang tidak dapat membuka hutan bukan karena tidak rajin, melainkan karena kalah dengan para jawara yang juga ikut membuka hutan. Ketidakmampuan melawan jawara mengakibatkan mereka tidak dapat memiliki lahan dan menjadi buruh tani sampai ke anak-cucunya. Namun pada saat itu, tidak memiliki sawah bukanlah suatu hal yang merisaukan. Karena masih ada hutan yang dapat dijadikan sumber penghidupan seperti mencari dan menjual kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu memancing ikan di sungai Citarum atau Sungai Cibeet masih bisa jadi penopang hidup. Sehingga bagi yang tidak memiliki lahan pun masih bisa mendapat akses ke sumber-sumber penghidupan. Jika pun mereka membutuhkan beras untuk makan, mereka dapat bekerja upahan kepada pemilik sawah entah sebagai penumbuk padi atau sebagai buruh tani—misalnya kerja *nandur* dan menjaga sawah dari burung.

Keadaan hutan yang masih luas sebenarnya kelak masih menyediakan tanah bagi mereka yang belum memperolah lahan pertanian. Jadi cerita diatas dapat diasumsikan bahwa sebenarnya setiap warga saat itu memilik lahan, dan yang belum juga berkesempatan memiliki lahan. Namun yang menjadi persoalan adalah perbedaan luasnya lahan dan situasi keterdesakan yang menyebabkan hilangnya sawah dari kepemilikan kelak. Sehingga kemungkinan tidak memeiliki lahan

sangatlah kecil, apalagi—karena—jumlah warga saat itu sangat sedikit sementara jumlah tanah hutan yang bisa dibuka saat itu masih sangat luas. Karena itu jika ada warga yang tidak memiliki lahan, kecuali adanya lahan dengan luasan cukup kecil, itu lantaran tidak mampu bersaing dengan para jawara yang pada periode berikutnya melakukan pengambil alihan lahan-lahan yang luas. Sepak terjang mereka ini rupanya didukung oleh dua rejim, yaitu tuan-tuan tanah dari kelas sosial kedua di masa kolonial Hindia-Belanda; mereka adalah orang-orang Cina. Dan kedua adalah perangkat kekuasaan kolonial Hindia-Belanda di desa-desa.

Tradisi dan sistem pertanian sawah juga sudah dikenal sebelum tahun 1930-an. Karena itu perkampungan Karangligar sudah dapat dipastikan memiliiki lahan persawahan, meksi kelak untuk memperluas areal persawahan warga perlu merambah hutan. Saat itulah dikenal cerita terjadinya perseteruan warga untuk memperluas lahan dengan para jawara. Karuan bagi yang tidak mampu melawan para jawara, mereka mendapatkan lahan yang kecil. Hingga pada akhirnya ketika lahan tersebut diwariskan kepada anak-cucu lahan tersebut luasannya semakin kecil, hingga habis berkurang.

Hidup di kampung dulu yang kemudian menjadi Desa Karangligar kini, tidak begitu merisaukan. Waktu itu meskipun warga memiliki lahan sempit, mereka pasti memiliki hewan ternak. Dan tidak hanya bagi yang berlahan sempit saja, hampir semua warga memilik ternak. Hewan ternak yang dimiliki pun beragam, mulai dari kuda, kerbau, sapi, domba, entok, bebek dan ayam kampung. Hewan ternak ini bagi warga berlahan sempit adalah sumber pendapatan ketika terdesak kebutuhan. Tidak diketahui pasti siapa saja golongan masyarakat yang memiliki kuda. Kepemilikan kuda menjadi ciri identitas elit desa saat itu. Namun untuk kerbau, setiap rumah pasti memiliki hewan ternak ini. Tidak diketahui juga dari mana asalnya mereka memeiliki kerbau dan hewan ternak lainnya. Yang jelas para orang tua yang masih dapat mengingat masa

bersama orang tuanya dulu sudah merasakan adanya hewan ternak seperti kerbau di rumah mereka.

Kepemilikan hewan ternak kerbau sangat penting, binatang ini berguna untuk membajak sawah. Nahas bagi yang tidak memiliki kerbau, ia akan membajak sawah dengan menggunakan cangkul. Menggunakan cangkul untuk membolak-balik tanah meski luasnya kecil, sungguh sangat memberatkan—apalagi harus dikerjakan sendiri. Dengan adanya bantuan hewan ternak kerbau, mengolah sawah menjadi mudah. Dan beruntung bagi yang banyak memiliki kerbau, selain secara status sosial orang tersebut dipandang sebagai orang kaya, kerbaunya juga menjadi sumber usaha; akan banyak warga yang menyewa kerbaunya untuk membajak sawah di kala mulai musim tanam. Saat itu keuntungan bagi penyewa kerbau bukan ditakar dengan uang, melainkan dengan jatah padi dari hasil panen sebagai upah sewa. Soal berapa upah sewa kerbau saat itu tidak terlacak berapa takaran yang diterima pemilik kerbau. Yang jelas dalam tuturan orang-orang tua kakek-buyut mereka dulu melakukan hal itu. Mereka para orang-orang tua ini masih kanak-kanak yang belum mengerti sama sekali urusan sewa-kerbau buat bajak sawah. Namun mereka mengaku tahu bahwa upah sewa kerbau saat itu tidak dibayar dengan uang, tapi berupa padi gabah.

Konon masyarakat saat itu bukan tidak mengenal uang, tetapi kegunaan fungsi uang sebagai alat tukar tidak begitu diperlukan. Sebab barang-barang kebutuhan saat itu tidak perlu dibeli—hanya saja ketika perlu garam dan ikan asin mereka secara berkala pergi ke Pasa Johar, barulah mereka membutuhkan uang. Untuk memperoleh uang, biasanya warga menjual kayu bakar ke pasar, jika sangat terdesak kebutuhan kerbau kadang dijual ke pasar demi memperoleh sejumlah uang besar. Tetapi sangat jarang ditemukan warga menjual sawahnya karena terdesak kebutuhan uang. Hal ini seperti dituturkan oleh Pak Ujang Lesmana dan Pak Olih bahwa saat itu sulit sekali menjual sawah ketika memebutuhkan uang

karena semua warga telah memiliki sawah. Tidak ada orang tertarik untuk membeli sawah.

Karena itu warga Karangligar bila makin banyak punya kerbau, semakin banyak pula kesempatan untuk memperoleh padi dari hasil usaha sewa-menyewakan kerbau. Padi yang terkumpul sebagian dapat dijual dan sebagian lagi disimpan untuk kesediaan pangan selama selang waktu menunggu musim tanam berikutnya. Menanam padi di Karangligar saat itu hanya satu kali dalam setahun. Jika persediaan padi tidak cukup sampai bertemu musim panen berikutnya, maka menjual kerbau adalah cara mengatasinya. Bagi warga yang tidak punya barang yang bisa dijual, jika persediaan padi habis—apalagi lahan sempit atau tidak punya, ia akan bekerja upahan menumbuk padi di rumah warga yang memiliki sawah luas, sehingga ia memperoleh padi atau beras untuk makan.

Selain menjual kerbau juga warga saat itu dapat menjual kayu bakar yang dapat diperoleh di hutan dan menjualnya ke kota, yakni ke pasar Johar. Jadi ada saja barang yang dapat dijual untuk mengatasi kebutuhan mendesak. Bisa dibilang, dengan banyak memiliki kerbau dapat menambah penghasilan akan padi dari sawah kecil yang dimiliki sehingga dapat mencukupi kebutuhan beras sampai ketemu panen selanjutnya.

Pertanian yang diolah saat itu adalah sawah hutan (huma), padi yang ditanam tingginya bisa sampai satu meter. Sekali penen, perhektar hasilnya bisa mencapai minimal 8 ton, dan maksimal 10 ton. Jumah hasil panen ini dapat mencukupi kebutuhan sampai bertemu musim panen selanjutnya. Bagi yang tidak memiliki lahan dapat menjadi buruh tani dengan upah padi gabah. Jika berlebih, padi akan dijual ke pasar Johar di Karawang. Pada masa 1930-an warga ke pasar Johar tak hanya dalam rangka menjual padi atau hewan ternak, tapi juga membeli kebutuhan lainnya seperti ikan asin, cabe, dan sayur-rayuran. Padi dijual pun semula tujuannya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan tersebut. Rute perjalanan untuk sampai ke kota terlebih dahulu warga menyeberangi

Sungai Citarum dengan sampan lalu menempuh perjalanan yang bisa memakan waktu satu hari pulang-pergi.

Dulu ketika padi masih ditanam sekali setahun, menurut Pak Darmo, Pak Ujang Lesmana dan Pak Ongking, setelah panen selesai lahan sawah ditanami palawija dan sayur-sayuran. Ini artinya meski ada warga yang terpaksa membeli sayur-sayuran ke pasar tapi sudah ada kebiasaan warga untuk menanam palawija dan sayuran. Bahkan menurut Pak Baping pola pertanian seperti itu memang menajdi kebiasaan para orang tua dulu, mereka sudah terbiasa menanam tanaman yang mereka butuhkan, selain padi. Sehingga bila pergi ke pasar pun hanya untuk membeli sebatas barang-barang kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan oleh tanah, seperti garam dan ikan asin. Sementara untuk masalah kebutuhan seperti sayur, sebagian warga mendapatkannya sendiri dari hasil menanam selama menunggu musim tanam padi selanjutnya.

Dari sini dapat digambarkan bahwa budaya bercocok tanam selain padi sudah ada dan pernah dilakukan sebelumnya oleh para leluhur orang Karangligar. Meski pola tanamnya tidak seperti model tanam tumpang sari— sebagaimana sistem pertanian tumpang sari banyak diketahui orang belakangan ini. Namun hal itu tidak di Karangligar, hampir semua warga tidak mengenal sistem tumpang sari. Sebab, orang-orang tua dulu di kampung tidak memperkenalkan pola sistem pertanian itu juga mereka sendiri tidak tahu menahu cara tersebut. Jadi, sangat wajarlah jika saat ini banyak warga mengaku tidak mengerti cara bercocok-tanam tumpang sari.

Adat Buhun: Perlakuaan Terhadap Padi

Dalam ajaran *buhun*, semua mahluk adalah sama, hanya tugasnya saja yang berbeda. Hal ini dituturkan Pak Acep warga Pangasinan RT 03 Desa Karangligar. Ia menjelaskan hakikat ajaran *buhun* ialah agar manusia mengerti akan tujuan ia diciptakan di muka bumi ini. Sebagai sebuah ajaran mengenai cara hidup, *buhun* mengajarkan juga untuk ber-

sikap sama/adil terhadap sesama ciptaan Tuhan. Manusia dan tumbuhan adalah sama dimana semuanya tercipta dari tanah. Kesadaran bahwa semua mahluk sama diciptakan dari tanah, maka sejatinya semua yang tercipta dari tanah juga merupakan bagian dari diri—sehingga semua mahluk juga harus diperlakukan dengan baik.

Selain pola hidup yang semuanya bersumber dari alam, para leluhur saat itu juga memliki cara tersendiri untuk menjalani hidup. Tata cara menjalani kehidupan ini dipercayai sebagai sebuah ajaran dari Tuhan kepada manusia. Untuk mencapai ketenangan dalam menjalankan hidup. Tata cara ini dikenal dengan sebutan *buhun*. *Buhun* artinya *nyuguhkeun ka karuhun*. Namun menurut warga yang lain *buhun* diartikan sebagai tata cara hidup yang diajarkan oleh para *karuhun*. *Karuhun* sendiri bermakan para leluhur. Batasan dari *karuhun* ini pun hanya sampai tujuh generasi. Artinya hanya tujuh generasi *karuhun* yang wajib di-"*nyuguhkeun ka karuhun*". Penyajian sesaji ini pun sekedar prosesi sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur yang telah mengajarkan tata-cara hidup dan mewariskan beberapa sumber penghidupan agar generasi berikutnya bertahan hidup. Artinya ajaran Buhun mengajarkan anak manusia untuk pandai berterimakasih kepada orang tua, dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa.

Oleh sebab itu, dalam ajaran *buhun* kedudukan tanah adalah sebagai ibu dari segala mahluk. Sementara pada tumbuhan dan hewan yang ada di dalam bumi ini merupakan saudara dari manusia yang bersumber dari ibu yang sama yaitu tanah. Berdasarkan dari pemahaman ini lahir tata cara hidup berdampingan dengan alam, berinteraksi dengan sesama mahluk dan saling melindungi satu sama lain—yang berdasarkan kesadaran sebuah hubungan ikatan antara menusia-hewan-tumbuhan dan tanah. Dari kesamaan asal penciptaan bahwa semua mahluk tercipta dari tanah inilah awal dari keyakinan bahwa semua mahluk itu sama, hanya tugasnya saja yang berbeda.

Ajaran buhun menganggap tanah sebagai ibu di mana manusia dan mahluk yang lain juga terbuat dari tanah, maka sudah sepatutnyalah manusia dan mahluk yang lain saling menjaga dan melindungi karena mereka saudara berasal dari ibu yang sama. Karena tanah adalah ibu, maka tidaklah pantas jika tanah diperjualbelikan. Sebuah gambaran yang sangat mengerikan (nista) jika manusia sudah berani menjualbelikan tanah, karena perumpamaannya langsung menyentuh batin dan emosi, melebihi etika formal yang menilai jika manusia menjual tanah itu hal wajara saja. Sangat dipandang jauh lebih tidak bermoral jika hal itu terjadi. Namun untuk kebutuhan mendesak, tanah diperkenankan untuk dijual—tapi biasanya hanya ke sanak keluarga sendiri. Hal ini agar sawah yang terlepas tidak jatuh ke tangan orang yang bukan sanak-keluarga sendiri; karena akan susah urusannya jika di kemudian hari ada keinginan untuk membeli kembali—bisanya dengan cara dicicil—sawah yang terlanjur dijual. *Buhun* melarang menjadikan tanah sebagai barang komoditas yang diperjualbelikan atau untuk meraup keuntungan. Selain itu juga jangankan menjual tanah yang dimaknai sebagai ibu dari manusia, menjaul nasi yang merupakan dari jelmaan Nyi Sri Pohaci juga menjadi pantangan untuk dilakukan. Juga ditemukan penjelasan bahwa termasuk pantangan menggoreng nasi. Intinya, memperjualbelikan 'manusia' adalah hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran buhun, meskipun 'manusia' tersebut tidaklah berwujud manusia.

Manusia dimaknai sebagai penjaga alam atas kelestariannya agar semua mahluk tetap terjaga kelangsungan hidupnya. Sementara tumbuhan dan mahluk ciptaan lain memiliki tugas untuk memberi "kesegaran" terhadap alam semesta. Artinya kehidupan di bumi dapat berjalan beriringan semua berkat adanya keselarasan dalam menjalankan tugas masing-masing, baik manusia dan alam sendiri. Amanat manusia hidup di bumi agar dapat konsisten untuk menjaga keutuhan alam (metabolisme ekosistem) jauh dari kerusakan yang menyebabkan punah, sementara bagi alam ia akan memberikan "kesegaran"

kepada manusia agar dapat melanjutkan kehidupan layaknya bagian dari alam. Upaya saling menjaga satu sama lain inilah yang menjadi tugas semua mahluk ciptaan yang ada di bumi ini. Demikianlah sari-pati dari adat *buhun* yang dapat dipetik dari tuturan Pak Acep ketika menjelaskan hakikat ajaran buhun.

Rupanya pesan inti dari ajaran buhun ini sudah tercermin dalam pola hubungan produksi-konsumsi manusia dan alam di dalam tata-cara hidup leluhur orang Karangligar. Anjuran untuk saling menjaga satu sama lain antara manusia dan alam tergambar dalam aktifitas sehari-hari terutama dalam moda produksi masyarakat. Di mana masyarakat desa menjadikan alam sebagai sumber penghidupan dan sumber kebutuhan dapurnya. Manusia mesti memberikan perlakuan yang layak kepada alam selaku penyokong kehidupan manusia. Manusia, maka dari itu, seyogyanya memperlakukan alam sama layaknya seperti memperlakukan diri sendiri. Begitulah sebuah tradisi yang ada di desa Karangligar dalam memperlakukan padi. Padi bukalah sekedar tumbuhan yang dapat dijadikan beras semata. Padi dipercayai sebagai sebuah jelmaan dari seorang dewi yang ditugaskan untuk memberi kesegaran bagi umat manusia. Sehingga bagi manusia yang mendapatkan kesegaran dari padi yang merupakan jelmaan dari seorang dewi ini menjadi keharusan bagi manusia untuk memperlakukannya dengan baik sebagai ucapan terimakasih atas kesegaran yang diberikannya.

Dewi ini menjelma jadi padi, dalam mitologinya, berawal dari ketidakinginannya menerima hasil sayembara yang dilakukan oleh ayahnya karena sayembara itu dimenangkan oleh Buduk Basu, seorang raja yang bertampang sangat jelek sementara dewi tidak menyukainya. Dewi padi ini bernama Nyi Sri Pohaci. Di masyarakat Jawa dikenal sebagai Dewi Sri saja. Sedangkan di Karangligar, kebanyakan orang menyebutnya Nyi Pohaci. Karena tidak ingin dinikahkan dengan Buduk Basu, Nyi Pohaci pun lari menghindari Buduk Basu. Buduk Basu pun terus mengejar Pohaci. Hingga pada akhirnya Nyi Pohaci

bertemu dengan seorang kakek yang dapat membantunya terhindar dari Buduk Basu yaitu dengan berubah menjadi padi. Perubahannya menjadi padi ini pun mengandung sebuah tugas bahwa dia harus bersedia untuk menyegarkan dunia. Kemudian Nyi Pohaci bersedia hingga sekarang dia jadi padi. Mendapati kenyataan itu, Buduk Basu pun meminta kakek tadi untuk mengubah dirinya agar dapat bertemu dengan Pohaci, akhirnya Buduk Basu diubah menjadi ikan. Dan jadilah saat ini menurut kepercayaan masyarakat Karangligar bahwa Pohaci dan Buduk Basu dapat dipertemukan ketika telah dikonsumsi manusia yaitu di dalam tenggorokan. Demikianlah cerita kepercayaan masyarakat Karangligar yang menjadi landasan kenapa mereka harus memperlakukan padi layaknya manusia, karena memang padi itu sendiri dipercayai merupakan jelmaan dari seorang manusia.

Salah satu tata cara adat *buhun* dalam pertanian ialah bagaimana mengatur cara memperlakukan padi sejak *tandur* hinggap panen. Sehingga dalam kehidupan masa silam masyarakat Karangligar saat memperlakukan padi berdasarkan ajaran *buhun* dipercayai sebagai sebuah hal yang alamiah selaku manusia yang memiliki amanat untuk mejaga kelestarian alam. Karena dalam ajaran *buhun* telah disampaikan bahwa hakikat dalam hidup ini semua mahluk adalah sama setara dan harus diperlakukan dengan layak.

Tata cara memperlakukan alam dengan baik, di masyarakat Karangligar, dapat dilacak dengan jelas dari tata cara manusia berinteraksi dengan padi. Mulai dari masa tanam sampai dikonsumsi ke dalam perut. Pada waktu masa tanam, petani tidak hanya datang membawa cangkul ke sawah. Melainkan juga membawa *rujakan*. *Rujakan* ini merupakan sebuah prosesi untuk memberikan ucapan terima kasih atas pemberian alam. Dan sebuah ungkapan bahwa siap memperlakukan alam dengan baik sesuai dengan ajaran nenek moyang. Ada beberapa jenis makanan yang disuguhkan dalam *rujakan*, antara lain pisang batu, pisang emas, gula batu, bunga, aseman, kelapa muda.

Tidak lupa pula pada prosesi ini dilakukan juga acara bakar kemenyan. Bakar kemenyan ini dimaknai sebagai cara untuk berterimakasih kepada leluhur yang telah memberikan pelajaran hidup dan peninggalan (tanah warisan) yang dapat digunakan untuk hidup. Jika tidak ada bakar sesaji, maka prosesi *rujakan* ini belum dapat dikatakan sampai kepada leluhur. Setelah prosesi selesai, barulah proses *nandur* dilakukan.

Setelah padi ditanam, petani datang lagi ke sawah untuk memberikan *rujakan*. Namun *rujakan* kali kedua ini berbeda dari yang pertama. Isinya adalah sajian bubur merah dan bubur putih. Pemberian bubur ini layaknya memperlakukan padi yang dianggap masih bayi. Di mana layaknya manusia yang masih bayi belum bisa makan apa-apa selain bubur. Maka sajian bubur pun diberikan kepada padi. Bubur yang dibawa tadi diikatkan di bambu pada sudut sawah dan dibungkus dengan daun pisang. Setelah padi *beukah* atau sering disebut berbuah, maka kondisi ini dinamakan sebagai keadaan padi lagi hamil. Kembali lagi layaknya manusia ketika hamil, pastilah akan mengalami masa mengidam. Pada masa mengidam ini biasanya manusia menyukai hal-hal yang berasa masam seperti buah mangga muda. Maka pada saat padi masuk dalam kondisi *beukah*, petani kembali datang ke sawah untuk menyajikan rujak. Rujak ini berbeda dengan *rujakan*. Rujak ini betul-betul rujak yang sering dikonsumsi kebanyakan orang, berisi buah mangga muda dan sambal kacang. Lagi-lagi sajian rujak ini pun dibungkus dengan daun pisang dan diselipkan pada bambu kuning dan ditaruh di setiap sudut sawah.

Dari rangkaian proses ini tergambarkan bahwa hal yang diurus di sawah bukan hanya kondisi pertumbuhan tanaman padinya saja, melainkan juga kondisi "kejiwaan" dari tanaman, perhatian yang sangat detail layaknya manusia. Kemudian ketika padi mulai menguning dan siap untuk dipanen, semua petani menyambutnya dengan suka-ria. Lalu disajikan sebuah suguhan istimewa seperti bekakak ayam dan nasi tumpeng untuk dimakan di sawah. Acara makannya juga dilakukan ketika padi telah selesai dipotong. Nasi tumpeng dan bekakak ayam

ditaruh di tengah sawah sehingga dalam proses pemotongan padinya nantinya akan berakhir di tempat nasi tumpeng dan bekakak ayam tadi ditaruh. Setelah itu barulah nasi tumpeng dan bekakak ayam itu disantap bersama.

Anak-anak yang hadir selalu menjadikan bekakak ayam sebagai incaran utama karena bekakak ayam dianggap makanan yang paling enak saat itu. Bisa jadi juga, prosesi inilah yang pada akhirnya menjadi daya tarik untuk anak-anak ikut turun ke sawah. Hingga pada akhirnya tranformasi tata-cara pertanian lama menjadi berjalan terus ke generasi berikutnya sehingga mayoritas anak muda pada waktu itu sangat mengerti bagaimana cara bertani orang tuanya di sawah. Suasana panen saat itu terjadi penuh suka ria. Semua orang tertawa dan bergembira. Kebersamaan pun muncul antar warga. Karena dalam proses panen ini, warga ikut membantu bukan sebagai buruh tani tetapi sebagai bagian dari keharusan tradisi untuk saling membantu antar sesama. Berlangsungnya tradisi saling bantu ini, karena itu, tidak menciptakan kesempatan munculnya profesi buruh-tani. Jadi tidak ada pembagian hasil panen seperti yang terjadi saat ini antara pemilik lahan dan buruh tani. Ini lagi-lagi membuktikan bahwa pada saat itu semua warga di Desa Karangligar sejatinya memiliki sawah. Sehingga mereka dapat saling membantu ketika panen tiba dengan cara bergantian. Tidak diketahui bagaimana cara mengatur proses saling membantu saat panen ini baik pada warga yang memiliki sawah luas terhadap warga yang memiliki sawah sempit. Yang jelas menurut tuturan warga yang dulu merasakan suasana panen pada masa itu adalah semua orang bergantian saling bahu-membahu membantu penen padi dan tidak ada buruh tani saat itu. Kerja upahan hanya terjadi pada pemilik kerbau saat menyewakan kerbaunya untuk menggarap sawah dan pada saat menumbuk padi. Di situlah baru ada upah yang dibayar dengan padi antara si pemilik padi terhadap pemilik kerbau atau yang membantu menumbuk padi.

Ketika turun untuk memanen pun, tidak bisa dilakukan di sembarang hari. Ada hari khusus yang menjadi pantangan, yaitu Senin. Pada hari Senin dianggap dewi padi sedang dalam keadaan sakit. Ada juga yang mengatakan dewi padi sedang datang bulan, sehingga tidak boleh memotong padi di hari itu. Pantangan ini disebut pamali, jika dilanggar akan mengakibatkan *cilaka*. Pada masa itu larangan ini sangat dipatuhi. Jangankan untuk memotong ke sawah, datang ke sawah pun tidak ada yang berani. Namun belakangan larangan itu sudah memudar, warga sudah berani untuk memotong padi di hari Senin. Meski demikian, masih banyak juga yang berpegang teguh untuk tidak memotong padi di hari Senin. Hanya saja untuk datang ke sawah di hari senin kebanyakan sudah melakukannya. Meskipun ada juga yang sebagian kecil lagi yang tidak melakukannya. Larangan ini dipercayai akan mendatangkan kesialan jika dilanggar. Bagi yang memaksakan untuk melakukan panen di hari Senin bisa saja mengalami kecelakaan pada jarinya kena sayatan arit, atau jika pun tidak maka hasil panennya yang dikumpulkan akan menjadi sedikit. Rupanya pemilik mesin giling padi sampai saat ini masih mematuhi larangan tersebut dengan tidak beroperasi menggiling padi pada hari Senin. Bahkan sebenarnya saat ini juga bukan hanya Senin yang menjadi larangan untuk memotong padi disawah, hari Jumat pun sudah menjadi larangan ke sawah. Namun alasan untuk tidak memotong padi di hari Jumat ini lantaran waktunya pendek karena harus menunaikan Shalat Jum'at. Bukan karena secara tradisi adanya larangan tertentu.

Pada saat padi selesai dipanen, ajaran *buhun* sangat tidak dianjurkan padi langsung dijual. Apalagi masa itu juga tidaklah mudah menjual langsung padi yang selesai dipanen karena harus dijual ke pasar Karawang yang jaraknya jauh sekali dari desa. Tapi tidak menjual padi langsung pada saat selesai dipanen bukan semata karena jarak untuk menjual padi yang jauh. Namun ini juga termsuk sebuah perlakuan yang harus dilakukan kepada padi dalam ajaran *buhun*. Pada saat padi selesai dipanen maka harus ditaruh di dalam *leuit,*

disebut juga lumbung. Kemudian pintu *leuit* itu ditutup dengan kain warna putih dan padinya tidak boleh diambil selama 40 hari. Prosesi ini dinamakan dengan *netepkeun pare*. Setelah 40 hari, barulah padi dalam *leuit* tadi boleh diambil. Untuk mengambil padi dalam *leuit* pun hanya perempuan yang diperbolehkan melakukannya. Alasannya karena dewi padi merupakan jelmaan seorang perempuan, maka yang pantas untuk berinteraksi dengannya adalah perempuan juga.

Ada alasan lain mengapa harus perempuan yang ke leuit dituturkan oleh Pak Endang mantan kepala Desa Karangligar. Ia memaknai bahwa tata cara *buhun* yang mengharuskan perempuan untuk mengambil padi di *leuit* menurutnya memiliki makna untuk berhemat. Di mana ketika wanita mengambil padi dalam *leuit* tentu akan sesusai dengan batas kemampuannya. Karena wanita itu lemah maka dalam mengambil padi pun tentulah tidak akan sebanyak kaum laki-laki. Sehingga akan masih banyak yang dapat disisihkan untuk hari-hari kedepan sampai ketemu panen selanjutnya. Sementara Pak Acep memberi alasan lain, karena Pohaci adalah perempuan maka sudah sepantasanya wanita pulalah yang berinteraksi dengannya. Dan ini bukan berbicara tentang hemat atau tidak hemat, menurutnya melainkan bicara mengenai tentang pantas atau tidak pantas. Dalam hal ini laki-laki tidak lah pantas untuk berinteraksi dengan Pohaci, sementara perempuan sangat pantas karena sesama jenis. Apapun alasannya, mengenai adanya perlakuan tersebut memberi dampak pada cara memuliakan sumber pangan tersebut sehingga menghasilkan pola hidup hemat. Itu hanyalah keuntungan lain dari tradisi *buhun*. Adat tradisi ini begitu tepat meletakkan peran perempuan dalam mengelola sumber pangan kelurag, dimana perempuan memilki insting untuk berhemat, menyajikannya dengan cinta-kasih dan penghargaan. Begitulah jika dilihat dari sisi kepantasan, seolah hal itu demi sebuah perlakuan terhadap Pohaci agar tidak menyakiti perasaannya.

Kemudian saat mengambil padi setiap pocongan harus disisakan satu batang di dalam *leuit*. Tempatnya menaruhnya berada di atas tumpukan padi yang disebut dengan *gagunungan*. Padi yang disisakan ini tidak boleh diambil sampai musim panen selanjutnya tiba. Semakin banyak padi yang disisihkan di *gagunungnan* ini maka semakin banyak pula padi yang tersimpan di *leuit*. Padi yang disisakan ini mengandung makna bahwa semua yang diperoleh janganlah dihabiskan sekaligus. Harus ada yang disisakan untuk kebutuhan di kemudian hari. Jika melihat proses ini jelaslah apa yang dapat dimaknai dengan pola berhemat versi ajaran *buhun* ini tak lain adalah pola membangun sistem ketahanan pangan kampung melalui narasi mythos. Pepatah yang mengatakan sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit itu dapat dilihat dari tumpukan padi yang disisihkan di *gagunungan* di dalam *leuit*. Tumpukan padi yang tersisihkan ini adalah padi yang bisa dijual. Dijualnya pun pada saat panen selanjutnya tiba. Artinya, tradisi orang tua dahulu tidaklah menjual padi dari hasil panen yang baru saja tiba, melainkan padi sisa hasil panen yang sebelumnya.

Bisa dikatakan bahwa petani dahulu menjual padi itu dari sisa atau kelebihan konsumsi mereka selama satu musim panen. Demikian warga Karangligar menyikapi surplus produksi pertanian sawahnya. Bukan seperti petani sekarang yang menjual hasil panen itu untuk bisa makan. Dari kebiasaan *buhun* ini saja dapat dilihat bagaimana apiknya orang tua terdahulu dalam mengatur pola hidupnya, dari hasil tanam padi yang cuma sekali setahun bisa tercipta ketahanan pangan. Namun hal ini tentu hanya terjadi bagi warga yang memiliki sawah yang luas. Bagi yang tidak memiliki sawah yang luas tentu hasilnya akan berbeda. Akan tetapi hasil panen yang kurang mencukupi untuk menutupi kebutuhan pangan selam satu musim tidak menimbulkan kekhawatiran, ada cara yang bisa dilakukan yaitu meminta kepada sanak-keluarga yang hasil panennya bagus. Atau membina hubungan kerja upahan dengan para pemilik lahan luas dengan cara menukar jasa menumbuk padi atau bekerja di sawah dengan padi atau beras.

Perampasan Lahan Sawah dan Hasil Bumi

Warga yang memiliki lahan sawah kecil bila sering mengalami defisit persediaan padi dan beras ia akan menyandarkan kebutuhan hidupnya ke warga yang lebih banyak simpanan padi dan berasnya. Praktik ini barangkali dirasa lebih terhormat dari pada bekerja "menukar jasa" dengan padi atau beras. Namun kebiasaan mengandalkan dan meminta beras atau padi ke orang yang lebih luas lahan sawahnya menyebabkan hilangnya tanah sawah orang kecil di Karangligar. Ini merupakan proses hilangnya sawah dari kepemilikan petani kecil atau semacam pola "perampasan tanah" melalui mekanisme hubungan sosial mutual: petani kecil yang kehabisan beras/padi menyandarkan kekurangan padi/berasnya ke petani besar. Mula-mula petani kecil meminta padi/beras, tetapi keseringan ia meminta padi/beras—karena tidak nyaman—menyebabkan sawahnya dijaminkan untuk mengganti keseringan beras/padi diminta dari petani besar. Petani kecil rupanya menyadari perilaku meminta bila sering dilakukan sama saja dengan berhutang, ketika jumlah beras/padi yang diminta sudah berakumulasi besar ia menganggap sebagai hutang. Sepetak sawah pun akhirnya diberikan ke petani besar, dan terlepas dari kepemilikan petani kecil. Penyerahan lahan sawah ini pun tidak berdasarkan ukuran meter. Melainkan berdasarkan ukuran petakan sawah yang tidak menentu ukurannya. Sementara yang menentukan petakan mana yang diserahkan sebagai tebusan "hutang" padi yang terlalu sering diminta itu tergantung pada si petani kecil. Dan seluas apapun sawah yang diberikan akan diterima sebagai penebusan oleh petani besar. Hutang padi yang selama ini diminta terbayar lunas dengan pemberian sepetak sawah. Namun kebiasaan ini dan peristiwa yang menjadi akibatnya umumnya terjadi antar petani yang masih ada hubungan pertalian keluarga.

Begitulah proses terlepasnya hak kepemilikan sawah dari petani kecil pada tahun 1930-an yang saat ini sering menjadi cerita bahwa pernah terjadi sawah hilang (dibuat ganti bayar hutang beras/padi) lantaran terdesak kebutuhan padi 10 ikat.

Tentu padi 10 ikat tak akan setimpal dan bisa mengambal alih sepetak sawah dari kepemilikan petani kecil ke petani besar, tetapi jumlah padi 10 ikat yang diminta ke petani besar sudah berakumulasi banyak. Keseringan meminta padi sebanyak 10 ikat itulah yang mengakibatkan sepetak sawah jadi terlepas.

Bila musim paceklik, petani kecil di Karangligar akan semakin terhimpit oleh situasi, apalagi jika tidak punya sanak-keluarga yang bisa dijadikan sandaran untuk memenuhi kebutuhan. Di Dusun Pangasinan, ketika terjadi musim paceklik ada inisiatif dari Pak Rait, salah seorang pemilik lahan sawah yang luas di Dusun Pangasinan, untuk mengadakan acara sedekah dengan makan bersama dengan warga satu dusun. Cara ini tentu tidak membantu sepenuhnya bagi warga yang kekurangan beras. Maka solusi yang diambil ialah mencampurkan beras dengan jagung, lalu jadilah sebutan nasi jagung. Cara ini cukup ampuh untuk menghemat ketersediaan stok padi di *leuit*. Pola pangan perpaduan beras-jagung ini terjadi pada tahun 1930-an sampai tahun 1950-an. Rupanya cara ini oleh warga dinggap cukup efektif untuk menjaga ketersediaan stok padi sampai bertemu dengan panen berikutnya.

Bahkan meskipun panen berikutnya telah usai dan masih ada dua *leuit* padi, tetap saja warga makan nasi-jagung untuk upaya menjaga simpanan padi agar tidak mengakibatkan kelaparan. Tidak diketahui apakah jagung ini juga ditanam oleh warga atau merupakan hasil beli. Tapi rasanya tidak mungkin untuk membeli jagung karena pendapatan atau hasil bumi untuk dijual saja tidak ada, kecuali kayu bakar. Jika dengan cara menjual kayu bakar untuk bisa membeli jagung, mungkin saja dilakukan warga. Namun jika melihat gambaran kondisi saat itu dimana pola tanam seperti palawija dan sayur-sayuran lainnya sudah menjadi tradisi, maka mungkin juga jagung pun diperoleh dari hasil ditanam.

Selain mencampurkan beras dengan jagung ada juga warga yang mencampur dengan *gadung* atau sering disebut singkong hutan. Yang dapat diperoleh dari hutan yang masih

ada saat itu. Jika ada warga yang mencampur nasinya dengan singkong hutan, maka timbul pertanyaan kenapa dia tidak mencampurnya dengan jagung seperti warga kebanyakan? Bisa jadi alasan untuk mendapatkan jagung mereka harus membelinya bukan menanam. Kondisi susahnya mendapatkan makanan, saat itu ditimpa pula ancaman lain yang datang yaitu dari para tuan tanah dan para *gerombolan* yang gemar mengambil paksa hasil panen. Intensitas ancaman itu mulai ramai terjadi pada masa tahun 1940-1945. Para tuan tanah itu tidak mengambil tanah rakyat, melainkan hasil buminya yang diambil. Maka dapat dipastikan bahwa ketika masyarakat sedang kesusahan untuk mendapat makan, malah diancam lagi dengan perilaku tuan tanah yang menginginkan hasil tanam warga (dalam tulisan ini, berbeda dengan lainnya, oleh warga istilah *gerombolan* diperlakukan untuk konteks lebih luas, yakni kekacauan dan teror oleh para jawara pada masa Belanda, pun juga teror pada oleh dan pada masa pemberontakan DI/TII).

Pada kurun masa 1940-an itu, gerombolan, Belanda, dan para tuan tanah yang diketahui merupakan orang Cina, masuk ke desa dan menarik pajak hasil padi warga. Para jawara yang ada di desa tidak berani melawan karena takut dengan senjata yang dibawa oleh tentara Belanda bersama tuan tanah. Kemudian untuk penguasaan lahan dikuasai oleh para tuan tanah, yang menggarapnya adalah warga. Tidak diketahui juga berapa besar hasil panen yang harus diserahkan, yang jelas saat itu menurut pak Ujang Lesmana warga masih bisa memakan hasil panen yang mereka peroleh. Artinya tidak semua hasil panen diserahkan, dan tidak diketahui berapa besarnya hasil panen yang diserahkan kepada tuan tanah. Sikap para jawara bukannya melawan para tuan tanah malah berbalik menjadi kaki tangan tuan tanah ikut menarik upeti dari warga. Para jawara yang ketakutan ini dimanfaatkan oleh tuan tanah sebagai penarik upeti dari warga. Sebagai imbalannya tuan tanah memberi jatah bagian dari hasil penarikan upeti ini kepada para jawara yang bersedia bergabung. Namun tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah yang diberikan.

Pada masa itu sesekali datang gerombolan meneror warga. Tidak diketahui dengan pasti siapa sebenarnya para geromblan ini. Ada beberapa warga yang menganggapnya sebagai "belanda hitam". Belanda hitam maksudnya ialah orang pribumi yang bertingkah laku layaknya belanda menindas rakyat. Ada juga yang mengatakan mereka adalah kelompok PKI (di lapangan, penggalian informasi ulah keberadaan gerombolan di Karangligar sangat susah didapat dan siapa mereka sebenarnya. Namun warga yang usianya rata-rata 50 tahun ke atas sangat mengetahui adanya teror yang dilakukan oleh para gerombolan ini). Para gerombolan ini juga sama polanya dengan para tuan tanah yang mengambil hasil tanaman warga. Malah mereka lebih parah lagi yaitu mengambil apa saja yang mereka inginkan seperti kerbau, padi, emas dan pakaian bagus lainnya, bahkan perempuan pun diambil oleh mereka. Arah datangnya para gerombolan ini dari hutan yang kini menjadi kawasan industri KIC (Karawang Industri Center). Namun bagi masyarakat yang rajin memberi upeti seperti makanan ke hutan tersebut maka tidak akan diganggu oleh para gerombolan ini, namun bagi yang tidak mau memberikan upeti maka akan diteror perkampungannya di malam hari.

Ada cara tersendiri tiap kampung untuk menyelamatkan dirinya dari teror gerombolan ini. Untuk Dusun Pangasinan, ketika para gerombolan datang, warga yang jadi incaran gerombolan ini berlari dan bersembunyi di rumah Pak Rait untuk mencari perlindungan. Dan bagi yang bersembunyi di rumah Pak Rait maka tidak akan dicari oleh para gerombolan. Siapa pun yang bersembunyi di rumah Pak Rait akan selamat. Sementara untuk Dusun Rawa Kampek, kepala dusunnya memilih untuk memberi upeti langsung ke tempat para gerombolan ini berada yaitu di hutan yang kini menjadi pusat industri Karawang. Sementara untuk Dusun Jati dan Cibeureum tidak diketahui cara khusus yang diambil mereka untuk menghindari teror dan gangguan gerombolan. Warga Dusun Jati lebih memilih memberikan apa yang dikehendaki oleh para gerombolan dan tidak melawan. Sementara di

Dusun Cibeureum, para gerombolan pernah merasa dijebak oleh warga saat beraksi lalu dipergoki oleh tentara Belanda. Sebagai balasannya mereka membakar Dusun Cibeureum, karena warga dianggap melaporkan aksi mereka ke Belanda.

Tidak sedikit korban jiwa yang berjatuhan karena mempertahankan harta bendanya dari perampasan, bahkan gara-gara ulah para gerombolan sampai memaksa warga untuk menjual lahan sawahnya. Hal ini terjadi pada keluarga Bu Emu. Yaitu pada waktu ayahnya masih muda dia dipaksa untuk menjual sawah oleh adik iparnya yang juga merupakan anggota gerombolan. Ayahnya Bu Emu tidak mau dan terus dipaksa hingga akhirnya sawah yang dimilikimya terjual secara paksa oleh adik iparnya. Ulah adik iparnya ini dilaporkannya kepada pimpinannya yang juga merupakan barisan pejuang dan akhirnya adik ipar ayah bu Emu ditembak mati. Namun tindakan tersebut tidaklah mengembalikan sawah yang telah terlanjur dijual. Akhirnya kini Bu Emu tidak memiliki sawah lagi. Dalam kesehariannya Bu Emu menafkahi dua orang cucunya dengan cara menjual udang yang diambil Pak Rion, adiknya, di sawah yang saat ini tergenang air dan sudah berubah menjadi danau.

Ketika Belanda terusir oleh pendudukan Jepang, sebelum Jepang masuk kampung warga merebut gudang-gudang Belanda yang menampung hasil padi warga. Peristiwa ini disebut dengan peristiwa “gedor”. Semua yang ada di dalam gudang diambil oleh warga baik itu pakaian, makanan dan terutama padi. Namun, kepergian tuan tanah dan Belanda ini menghidupkan kembali kekuatan para jawara. Dalam hal ini ketika kekuasaan Belanda hengkang yang telah menciptakan penguasaan tanah oleh para tuan tanah Cina, para jawara yang tadinya menjadi kaki-tangan tuan tanah bertingkah menggantikan tuannya dulu dengan menguasai tanah-tanah warga. Tanah yang tadinya dikuasai oleh pemerintah Hindia-Belanda dan tuan-tanah tersebut hendak jatuh ke tangan warga kini direbut kembali oleh para jawara. Terjadi lagi perubahan pola

kekuasaan lahan. Para jawara kembali berulah menguasai tanah. Sehingga warga yang tadinya memiliki lahan terpaksa bertarung kembali dengan para jawara ini. Ketika kalah, maka tanah-tanah mereka hilang.

Tuturan cerita ini sepertinya perlu untuk diperdalam lagi. Karena sepanjang penggalian data di lapangan, hampir tidak ada yang menceritakan tentang keberadaan para jawara ini. Hanya Pak Baping dan Pak Ujang Lesmana yang menceritakan tentang para jawara. Namun Pak Baping sendiri tidak begitu detil menceritakan tentang keberadaan para jawara ini, hanya sebatas membenarkan saja bahwa pernah ada para jawara di Desa Karangligar yang menggantikan kekuasaan tuan-tanah sebelumnya. Sementara Pak Ujang Lesmana dengan jelas menceritakan bahwa selepas kepergian tuan-tanah – tuan-tanah, para jawara yang tadinya menjadi kaki tangan para tuan-tanah menggantikan posisi tuan-tanah dan mengambil tanah-tanah dari hak milik warga.

Dari tahun 1930-an sampai Indonesia merdeka, sudah banyak beragam penderitaan yang dialami oleh warga Desa Karangligar—seperti yang dialami oleh keluarga Bu Enjen. Sekalipun Indonesia sudah masuk fase kemerdekaan, bukan berarti kampung sudah memasuki kondisi stabil dalam hal ekonomi maupun keamanan. Masyarakat kembali harus berhadapan dengan teror gerombolan lain yaitu para geromblan dari gerakan pemberontakan DI/TII. Setelah gerombolan ini hilang, pasca operasi pagar betis, datang lagi aksi geromban berasal dari PKI pada tahun 1965. Aksi para germbolan PKI ini sangat meresahkan warga, karena perilakunya sama seperti gerombolan pada masa 1940-an. Bu Emu menuturkan saat masih kecil, ketika PKI masuk kampung, mereka meminta paksa hasil panen warga sebagai upeti. Tak hanya hasil panen, harta lain seperti kerbau, emas, pakaian bagus bahkan perempuan meski sudah jadi istri orang juga diambil. Inilah yang menyebabkan penyamaan sebutan untuk para geromblan yang terjadi pada tahun 1940 juga disebut sebagai aksi kelompok

PKI. Karena pada masa PKI melancarkan aksinya, apa yang mereka lakukan sama persis seperti yang terjadi pada masa 1940-an. Meskipun aksi gerombolan yang terjadi pada masa itu bukan aksi dari kelompok PKI. Tetapi warga mengakui bahwa apa yang dilakukan oleh kelompok PKI ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh para gerombolan pada tahun 1940-an ketika masih zaman Belanda. Aksi PKI ini pun akhir ditumpas langsung oleh pemerintah. Operani penangkapan anggota PKI anehnya tidak terjadi di Desa Karangligar. Tak ada satu pun warga yang tertangkap sebagai anggota PKI. Hal ini karena saat itu ada penyebaran pernyataan "siapa menuduh seseorang sebagai PKI, maka sama menyebut dirinya PKI." Berkat itu tidak ada warga yang saling memberi tahu siapa-siapa saja warga yang terlibat gerakan PKI. Tidak diketahui siapa yang menghembuskan pernyataan itu sehingga Desa Karangligar terhindar dari penangkapan masa penumpasan PKI.

Masa-masa mencekam mulai dari periode tahun 1940an sampai periode 1960an baru terasa akan berakhir ketika ada uji coba pengairan irigasi ke Desa Karangligar pada tahun sekitar 1967 atau 1968. Hidup di perkampungan yang sekarang jadi Desa Karangligar pada rentang waktu itu sugguh melelahkan secara psikologis.

Perubahan Pola Produksi-Konsumsi

> "Saya heran ya, dulu itu tanam kan cuma satu kali, tapi gak pernah ada yang ribut. Lah sekarang nanam udah dua kali kok kurang terus?" (Pak Endang, mantan Lurah Desa Karangligar)

Uji coba irigasi pengairan sawah dilakukan di Karangligar, ini merupakan awal dari akan adanya perubahan cara tanam yang tadinya sekali setahun menjadi dua kali. Bahkan sampai saat ini bisa sampai mencapai tiga kali tanam selama satu tahun. Masyarakat menganggap bahwa adanya alira irigasi ini karena sebuah kepedulian yang tinggi dari Presiden Soeharto untuk kehidupan para petani. Saat uji coba itu mulai

mengalir pada tahun 1967 atau 1968, di masa itu Presiden Sukarno sudah tidak lagi menjabat presiden, digantikan oleh Soeharto. Padahal menurut sejarah, bendungan Jatiluhur merupakan program pembangunan masa Presiden Sukarno yang dikenal dengan 'Proyek Djuanda' yang penggarapannya sudah dimulai sejak awal tahun 1960-an. Namun yang dirasakan warga sebuah keadaan dimana irigasi mulai terlihat ada sejak Soeharto menjadi presiden. Irigasi ini benar-benar berfungsi mengairi persawahan di Desa Karangligar tepatnya pada tahun 1974. Dan mengubah pola tanam yang tadinya satu kali menjadi dua kali. Menurut pengakuan Bu Emu, ayahnya merupakan orang yang pertama melakukan tanam dua kali di Desa Karangligar. Barulah setelah itu semua warga di desa mengikuti caranya sehingga berubahlah pola tanam menjadi dua kali dalam setahun.

Sejak ada irigasi perubahan demi perubahan memoles wajah kampung, pola dalam bercocok tanam termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan (pro-sumsi) rumah tangga juga ikut berubah. Warga yang tadinya hanya mengandalkan hasil panen untuk kebutuhan selama menunggu musim panen berikutnya tidak perlu lama lagi untuk menunggu panen selanjutnya, karena masa tanam padi sudah dua kali setahun. Sehingga hasil panen melimpah, dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan. Pada masa itu petani masih menggunakan pupuk kandang untuk padinya. Mereka belum menggunakan pupuk urea apa lagi sampai menyemprot hama. Lalu sejak aliran irigasi mulai masuk para tengkulak juga mulai masuk kampung mendatangi petani untuk membeli hasil panen. Namun karena budaya *buhun* masih sangat kuat, maka sering kali para tengkulak kesusuahan untuk mendapatkan hasil panen. Warga masih melestarikan tradisi *buhun* di mana padi setelah panen tidak boleh langsung dijual dan harus di*netepkeun* dalam *leuit* terlebih dahulu selama 40 hari.

Jika ada padi yang dijual ke tengkulak, maka itu padi hasil panen sebelumnya yang sudah lama di *leuit*. Meski mulai ada yang menjual padinya sehabis panen, tapi padi itu pun

sudah dibawa ke rumah terlebih dahulu. Intinya penjualan padi tidak pernah dilakukan di sawah setelah panen seperti yang terlihat di desa saat ini, di mana ketika panen berlangsung proses transaksi padi pun berlangsung juga. Berkat tradisi adat *buhun* tak ada tengkulak yang berhasil membeli langsung padi saat panen di sawah. Pada saat itu jangankan tengkulak, para penyuluh pertanian pun kesusahan untuk membujuk warga agar menggunakan pupuk kimia demi mengingkatkan produksi padi. Sebagaimana hal ini merupakan program pemerintah untuk menunjang produksi pertanian agar tercapai swasembada. Sampai-sampai para penyuluh membawa segenggam pupuk kimia ke sawah dan menaburnya di sebagaian sawah yang dimiliki petani sehingga petani dapat melihat perbedaannya dari hasil tanam yang tidak menggunakan pupuk kimia dan yang menggunakan pupuk kumia. Ketika didapati adanya perbedaan hasil, barulah warga tertarik menggunakan pupuk kimia untuk meningkatkan hasil produksi.

Dorongan untuk mendapatkan hasil produksi maksimal tentu ada sebabnya. Saat itu sudah ada penambahan kebutuhan baru dalam kehidupan petani. Anak-anak sudah mulai mengenal sekolah. Karena itu orang tua harus menyiapkan bekal lebih untuk biaya sekolah. Saat itu sekolah tidaklah seperti sekarang yang telah digratiskan di jenjang pertama (SD). Sementara kala itu untuk menyiapkan iuran bulanan sekolah SPP terasa berat sekali jika tidak ditopang oleh penghasilan tetap, maka di situlah peran peningkatan produksi pertanian menopang kebutuhan bulanan sebuah keluarga petani. Lalu karena terdorong untuk peningkatan produksi yang maksimal, pola tanam yang sudah dua kali dirasa belum cukup, karena itu butuh pemupukan kimia demi optimalisasi produksi. Akhirnya sistem pertanian baru ini membutuhkan biaya banyak, yaitu membeli pupuk kimia, juga pengendalian hama. Penghasilan yang banyak rupanya sebanding dengan pengeluaran-pengeluaran baru yang banyak pula.

Mantan Lurah, Pan Endang, merasa gusar dengan tradisi cocok tanam padi yang sudah maju dari pada dulu tetapi warganya kesulitan memenuhi kebutuhan harian, bulanan dan hal yang tak terduga—situasi saat ini lebih menyulitkan dari pada petani zaman dulu menghadapi situasi hariannya. "*Saya heran ya, dulu itu tanam kan cuma satu kali, tapi ga pernah ada yang ribut, lah sekarang nanam udah dua kali kok kurang terus."* ungkapan Pak Endang itu menandakan adanya perubahan pola produksi dan konsumsi yang membalut kondisi rumah tangga masyarakat desa Karangligar. Petani tidak lagi dapat mengandalkan sawah sebagai pemenuhan kebutuhan. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang melanda petani terhadap sawahnya. Mulai dari sulitnya mencari tenaga kerja untuk bekerja di sawah sampai pada masalah banjir yang sering mengakibatkan gagal panen, sehingga petani harus menanggung kerugian yang terakumulasi karena banjir, yang tidak cuma satu kali datang. Hal ini menyebabkan banyaknya kerugian yang dialami petani sehingga alih profesi dari bertani adalah keharusan yang segera dilakukan demi keberlangsungan hidup. Tentu cerita ini tidaklah muncul begitu saja, ada kejadian-kejadian yang melatarbelakanginya sehingga pola berfikir untuk bertahan hidup dari bertani ini menjadi berubah. Petani mengetahui bahwa sejatinya hidup ini terasa ringan ketika dapat bertani dengan normal seperti yang telah dilakukan oleh para orang tua mereka dahulu. Tidak ada masalah hama, modal tidak bergantung pada uang, dan satu lagi tidak ada ancaman banjir yang dapat menggagalkan panen. Setidaknya hanya satu permasalaan yang dihadapi petani Karangligar dulu ialah bila hasil penen sedikit karena paceklik sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhaan pangan sampai bertemu musim panen berikutnya. Namun hal itu dapat dipecahkan bersama dengan tradisi semangat saling berbagi dan sumber pangan alternatif lainnya.

Perubahan pola tanam satu kali menjadi dua kali setahun akhirnya memberi kesempatan membeli kebutuhan dapur seperti sayuran, cabai, ikan asin dan garam. Hal ini dianggap

menguntungkan apalagi tidak ada lagi kesempatan untuk menanam tanaman yang lain selain padi di sawah. Lambat laun petani Karangligar tidak bergantung sepenuhnya ke hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan dapurnya, tapi pasar telah menyediakan dengan uang sebagai jembatan menuju ke sana.

Dulu kebutuhan beras didapat dari bertanam padi di sawah dan untuk kebutuhan sayur dan lain-lainnya didapat dari bercocok tanam pasca musim panen sembari menunggu musim tanam padi selanjutnya. Hanya kebutuhan yang betul-betul tidak dapat dihasilkan dari alamlah yang menjadi faktor bagi warga saat itu untuk menjual hasil panennya. Jika tidak, maka semua hasil panen akan disimpan dan dijadikan sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dapur. Sudah lazim padi baru akan dijual jika memasuki masa panen berikutnya masih terdapat sisa, dan uangnya untuk membeli kebutuhan yang tidak bisa diperoleh di kampung seperti garam dan ikan asin.

Hilang Ajaran Buhun Menyusul Krisis Sosial Ekologis

Telah diketahui oleh warga Karangligar bahwa dalam sejarah kehidupan masyarakat kampung dulu terdapat pola hidup yang berselaras dengan alam; alam pun dipandang sebagai bagian dari diri dan diperlakukan selayaknya memperlakukan diri sendiri. Ajaran sikap ini dikenal sebagai sebuah ajaran dari para leluhur dan disebut ajaran *buhun*. Sebagai sebuah ajaran yang dilestarikan turun temurun, dari generasi ke generasi, ajaran *buhun* membentuk adat, pandangan dan cara hidup orang-orang yang menguhuni perkampungan yang saat ini menjadi Karangligar. Setiap tindak tanduk manusia berpatokan terhadap ajaran *buhun*. *Buhun* bukanlah sebuah aliran kepercayaan atau sebuah agama. *Buhun* merupakan sebuah nasehat dari orang tua terdahulu yang disampaikan terus menerus ke generasi selanjutnya untuk dijadikan pegangan hidup agar tidak *cilaka*. Sebagai pedoman hidup, di dalamnya terdapat tata-cara berinteraksi dengan sesama manusia dan alam. Ajaran *buhun* menitikberatkan kepada alasan kenapa mahluk hidup diciptakan dan dari mana ia diciptakan. Intinya

ajaran buhun mengingatkan akan hakikat hidup. Di dalamnya segala yang ada di bumi ini adalah memiliki kedudukan yang sama, hanya saja masing-masing mahluk hidup memiliki tugas dan fungsi sendiri-sendiri.

Namun sejak banyak generasi mengenal sekolah formal, ajaran buhun mendapat kritik dan dianggap pandangan yang tidak sesuai zaman. Tepatnya pada masa tahun 80-an dimana masyaraat Karangligar sudah mulai mengenal sekolah ajaran buhun mulai luntur. Pada masa itu penganut ajaran *buhun* hanya tersisa para golongan orang tua saja dalam masyarakat, namun sikapnya sudah mulai kritis dalam hal meregenerasi ajaran buhun. Sedangkan para anak muda terutama yang sudah mulai mengerti akan dunia pendidikan, sudah tidak lagi menjalankan ajaran *buhun* ini. Bilapun mereka masih melakukannya, mereka hanya sebatas melakukan tradisi karena ada rasa takut terhadap orang tua—bukan karena adanya kesamaan rasa seperti yang dirasakan oleh para orang tua yang kuat mengamalkan *buhun*. Bahkan ada juga para generasi muda yang terang-terangan menolak untuk melakukan ritual *buhun* karena dianggapnya tidak benar. Alasan generasi ini begitu sepele, ialah karena ajaran buhun itu dianggap tidak efisien dan merepotkan.

Memang para orang tua meragukan generasi belakang terutama anak muda apakah mereka sanggup menjalankan ajaran buhun sehingga mereka perlu dituturi pesan-pesan *kolot*, atau pepatah-pepatah Sunda Buhun. Bahkan untuk turun ke sawah membantu orang tua pun, para generasi ini sering dimarahi karena dianggap tidak mengerti apa-apa tentang cara bertani. Sehingga bukannya diberi tahu agar mereka bisa mengetahui, malah dimarahi karena mereka dianggap anak sekolahan yang kelak bukan diharuskan jadi petani. Jika menjadi petani dianggap kegagalan dari anak sekolahan.

Hampir kebanyakan dari generasi muda pada masa 1980-an di desa Karangligar mengungkapkan bahwa ajaran buhun sengaja ditinggalkan karena dianggap merepotkan dan

tidak bermanfaat. Waktu dianggap terbuang percuma ketika hendak melakukan ritual *buhun* seperti bakar menyan dan menyajikan *rujakan* di sawah. Ini pandangan para generasi muda yang rata-rata telah menikmati bangku sekolah.

Pergeseran pandangan hidup di generasi muda begitu cepat, bagi mereka masa depan ada pada ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Sementara bagi para orang tua, yang masih berpegang teguh pada *buhun* dan nasehat leluhur, masa depan bergantung pada kemampuan manusia menjaga keseimbangan alam agar terhindar dari bencana; di dalam alam bagi mereka juga terdapat ilmu pengetahuan. Kelak sekitar tahun 2000-an ajaran Buhun dibenturkan dengan ajaran Islam, bahkan secara ekstrim ada yang menganggapnya perbuatan menyekutukan Tuhan (Syirik)—kaum ibu-ibu yang aktif di majelis taklim menjadi corong nasehat ke para suaminya, yang rata-rata bekerja di sawah.

Pada tahun 1980 sebagaimana diceritakan di atas bahwa Desa Karangligar resmi dimekarkan dari Desa Margamulya. Dua tahun kemudian, pada tahun 1982 Pak Santim terpilih menjadi lurah atau kepala desa. Dua tahun setelah terpilih menjadi lurah, pak Santim dipanggil ke kantor bupati untuk diberi tahu bahwa desanya akan dimasuki Pertamina dan bagi warga yang lahan yang terkena dampak dari pengeboran pertamina diminta untuk bersedia melepas tanahnya dan akan diganti rugi dua akli lipat oleh pertamina. Setelah mendapat arahan dari pak bupati saat itu, Pak Santim kembali ke desa dan mengumpulkan warga. Setelah diumumkan perihal rencana tersebut warga pun tidak keberatan untuk menerima Pertamina di Karangligar. Hal ini seperti diceritakan ulang oleh Pak Ujang yang ikut hadir di perkumpulan itu bahwa warga masyarakat merasa senang dapat membantu pemerintah untuk mensejahterakan rakyat. Terlebih lagi bagi lahan yang terkena dampak dari perusahaan pertamina akan diganti dua kali lipat. Selain itu juga, pihak Pertamina menjanjikan bahwa akan memberi bantuan pembuatan jalan dan kebutuhan lainnya jika Pertamina dapat menambang di Desa Karangligar. Pernyataam

itu hanyalah pernyataan lisan antara pihak pertamina dan pengurus desa sebagaimana diungkap Pak Olih saat menjadi pengurus desa.

Warga yang sawahnya terkena rencana pengeboran sumur gas, mendapat ganti-rugi dua kalilipat oleh pertamina sehingga dapat membeli sawah lagi di desa lain, luasnya lebih banyak dari sawah milik sebelumnya. Bahakan ada lahan milik orang Jawa yang terkena rencana penambangan oleh pertamina, lantaran mendapat gati-rugi dua kali lipat ia bisa pulang ke Jawa dan membeli sawah di kampung halamannya. Kemudian warga yang dapat bekerja sebagai pengebor sumur juga diajak bergabung untuk bekerja di Pertamina. Inilah celah kedua dimana warga merasakan adanya sebuah pekerjaan yang dapat menghasilkan uang selain mejadi petani di sawah. Bahkan ada kebanggaan tersendiri dalam pandangan mata masyarakat ketika menjadi pekerja Pertamina. Contohnya Pak Olih, di mata warga dia terlihat berbeda dari warga yang lain karena bekerja di sebuah perusahaan milik pemerintah. Ia dapat bergaul dengan para pegawai pertamina yang kebayakan bersala dari luar desa. Serta pakaian seragam yang dikenakannya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang melihatnya, Pak Olih tampak beda dari warga lainnya. Padahal sebenarnya bekerja sebagai pengebor di sumur gas Pertamina tidak seindah yang dipandang orang. Menurut Pak Olih orang pertama yang ikut menambag sumur gas di desanya mengatakan bahwa selama dia ikuti proses pengeboran dia tidak merasakan sama sekali kenikmatan bekerja seperti yang dialaminya sebelumnya. Dia harus betah berlumpur-lumpur setiap malam dan terkadang harus waspada akan adanya bahaya dari pekerjaan yang dilakuaknnya seperti terkena benda-benda berat atau sampai terperosok kedalam sumur lumpur yang dalam; jika terperosok ke sana akan dipastikan meninggal. Sementara dalamnya sumur menurut Pak Olih rata-rata 3 kilometer ke dalam tanah. Dari pengalaman pertamanya mengebor sumur gas Pertamina, Pak Olih memutuskan tidak melanjutkan pekerjaan itu lagi, ia merasa tidak betah dengan pekerjaan seperti itu.

Ketertarikan warga untuk bekerja di perusahaan Pertamina masih tinggi. Mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang dapat terlihat lebih beda dari kebanyakan orang. Sebab bekerja di perusahaan Pertamina melahirkan konsep kelas baru di mata warga. Sehingga hadirnya Pertamina bukan hanya mendatangkan bencana alam di kemudian hari berupa banjir seperti yang dialami sekarang. Namun juga kelas sosial baru yang tersusun dari cara pandang yang salah kaprah. Di mana sebuah pekerjaan bukan lagi dimaknai sebagai sebuah cara untuk mampu bertahan hidup namun sebuah pekerjaan harus menjadikan diri ini naik status sosialnya. Padahal bila dilihat dari kaca-mata pengalaman Pak Olih, pekerjaan jadi pengebor sumur gas Pertamina itu pekerjaan semu bagi warga yang sudah lama menekuni pertanian sawah di Karangligar. Masih lebih baik menjadi petani, bekerja di lahan sendiri, menikmati hasil dari keringat sendiri, dan yang tak kalah penting berdaulat atas urusan perut sendiri. Bisa dibilang, pekerjaan yang diperkenalkan Pertamina sekarang adalah sebuah pekerjaan yang kita sebut dengan buruh.

Padahal bekerja di tambang eksplorasi gas Pertamina bukanlah pekerjaan yang bisa dimasuki oleh siapa saja dengan gampang. Namun bagi yang bisa mendapatkannya akan berpengaruh pada status sosialnya di tengah masyarakat. Ia dianggap mampu tampil beda dari warga yang lain. Tidak jarang hal ini memang menimbulkan kesombongan tersendiri, dan tak jarang jadi saling membenci gara-gara pekerjaan ini. Namun hal ini tidak sampai membesar apalagi mengganggu banguna sosial karena hanya terjadi di kalangan tertentu saja.

Dalam lain hal, kehadiran eksplorasi gas bumi Pertamina juga berdampak pada perubahan perubahan sosial secara umum, mengganggu sistem pertanian dan tradisi kampung. Termasuk juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang diduga bagian dari dampak eksplorasi sumur gas di Karangligar. Padahal Karangligar sebegai perkampungan di masa lalu dikenal sebagia kawasan persawahan yang hijau dan sumber penghidupan masyarakatnya sepenuhnya bergantung pada

sawah terbsebut. Sawah adalah tempat untuk makan. Begitulah ungkapan Pak Rohman, warga Dusun Pangasinan Desa Karangligar, yang menggambarkan betapa pentingnya sawah dalam kehidupan sehari-hari. Sawah merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki agar dapat makan dan melanjutkan hidup. Sawah adalah sumber penghidupan utama bagi warga seperti Pak Rohman dan warga desa lain. Meskipun dalam kesehariannya, sejak tahun 2014, Pak Rohman tak lagi menggarap sawah lantaran irgasi tidak lagi dapat mengaliri sawahnya. Meski demikian, dia tetap berharap agar dapat miliki dan menggarap sawah lagi. Dalam benak Pak Rohman, jika hanya hama wereng dan tikus yang merusak padinya, tidaklah menjadi masalah besar baginya. Karena hama seperti wereng dan tikus tidak sering datang setiap tahunnya. Hanya sesekali saja hama itu datang, kalaupun datang, dapat dibasmi dengan obat dengan disemprot. Namun jika yang menjadi "hama" adalah keringnya air irigasi atau datangnya banjir, Pak Rohman tidak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya pasrah mendapati kenyataan dimana dia tidak dapat menggarap dan memanen padi lagi.

Terjadi Kerusakan Alam

Tidak adanya air untuk mengairi sawah sudah pernah diakali dengan memompa air dari sungai Cidawolong atau saluran irigasi yang masih menampung air. Namun beratnya ongkos untuk menyediakan bensin penggerak pompa air, dan besarnya jumlah biaya bensin yang dikeluarkan, menjadikan banyak petani berhenti menggarap sawah. Sebaliknya ketika musim hujan malah terjadi banjir melimpas ke persawahan yang siap panen sehingga padi tidak dapat dipanen, jika pun bisa hasilnya tidak banyak. Hal inilah yang menjadikan Pak Rohman harus berfikir ulang untuk mencari sumber nafkah. Dalam keadaan terdesak, terkadang dia menjual hewan ternaknya untuk kebutuhan sehari-hari. Kini, Pak Rohman bekerja menjadi pengurus empang milik Kang Uman lokasinya tak jauh dari rumahnya. Penghasilan dari pekerjaan ini sementara dapat memenuhi kebutuhan dapurnya.

Kehidupan masyarakat Desa Karangligar saat ini serba susah, menjadi petani bukan lagi primadona seperti dulu kala. Jika musim hujan, dulu di zaman *buhun,* menjadi penanda musim tanam tiba, tapi sekarang jadi penanda banjir bakal menggenangi desa. Di luar musim hujan, pertanian kekurangan air, irigasi mengalami kekeringan. Malah akibat banjir beberapa sawah yang luas sudah menjadi danau, tak bisa ditanami padi lagi. Kejadian banjir baru saja dirasakan warga pada tahun 2007. Sebelumnya mereka tidak pernah merasakan banjir. Ketika hujan datang, desa mereka selalu menjadi tempat bagi desa lain untuk mengungsi karena banjir. Namun kini, merekalah yang harus mengungsi karena banjir melanda desanya. Dan di tahun 2012, air irigasi benar-benar tidak dapat lagi diandalkan mengairi sawah. Terutama persawahan bagian utara Dusun Pangasinan.

Kejadian ini juga menimbulkan pertanyaan masyarakat apa yang sebenarnya terjadi. Persoalan air irigasi kering pernah menimbulkan kecuriagaan dan sempat menjadi keributan antar warga desa. Kejadiannya pada tahun 2012, saat warga Desa Tegalluhur dan Desa Parungsari berebut air di pintu air irigasi di perbatasan Desa Karangligar bagian utara. Warga desa Tegalluhur dan Parungsari ingin melihat langsung apa sebenarnya terjadi di pintu air. Mereka saling mendatangi pintu air, sempat terjadi keributan dan hampir terjadi bentrok berdarah, karena masing-masing warga kedua desa membawa senjata tajam golok. Untung kejadian tesebut dapat dicegah, salah seorang warga menjelaskan, bahwa tidak mengalirnya air irigasi ke Desa Tegalluhur dan Parungsari karena adanya penurunan permukaan tanah akibat kegiatan eksploitasi sumur gas Pertamina di Desa Karangligar. Penjelasan inilah yang menjadi pereda ketegangan antar warga jika penyebabnya adalah sebuah perusahaan milik pemerintah mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Kegusaran warga atas dampak lingkungan dari kegiatan Pertamina di Karangligar akhirnya disikapi bersama oleh warga. Warga bergerak mempertanyakan langsung hal ini kepada

pemerintah. Langkah yang dilakukan warga saat itu ialah mengadukan kasus ini ke Komisi-C DPRD Kabupaten Krawang. Dalam pertemuan itu hadir perwakilan Desa Karangligar, yaitu Pak Ujang Lesmana anggota BPD Desa Karangligar, pihak anggota dewan dan pihak humas Pertamina yaitu ibu Dian Haspuri. Warga mengeluhkan keberadaan Pertamina yang tidak memberikan kontribusi apa-apa kepada desa, malah membuat kerugian petani mengalami gagal penen dan kerusakan permanen persawahan. Dalam pertemuan itu disepakati dua hal; yaitu pengecoran jalan desa dan menjamin ganti rugi jika memang terbukti bahwa Pertamina yang mengakibatkan gagal panen di Desa Karangligar.

Setelah sepakat atas pernyataan pihak Pertamina, warga melihat keseriusan pihak Pertamina memenuhi dua kesepakatan tersebut. Pada tahun 2012 Pertamina menurunkan ahli geoligi dari ITB untuk melakukan penelitian faktor penyebab kegagalan pertanian di Desa Karangligar. Mereka meneliti apakah benar terjadi penurunan permukaan tanah. Dari dua hal yang disepakati itu, hanya satu kesepakatan saja yang diwujudkan. Namun kesepakatan kedua, yaitu kesiapan ganti-rugi dari pihak Pertamina yang telah mengakibatkan banjir dan gagal panen tidak ada tindak lanjutnya. Hasil penelitian tim geologi dari ITB pun tidak pernah disampaikan ke masyarakat. Warga menyaksikan langsung para tim geologi meneliti hal itu di Desa Karangligar. Mereka bahkan menunjukkan bukti-bukti jika telah terjadi penurunan permukaan tanah. Ada sebuah bekas bangunan rumah yang kini tanahnya sudah amblas. Jika diinjak kaki dengan agak kuat, amblas. Tanah rumah ini dulunya bekas sawah, tapi sudah tidak ditanami lagi lalu dijadikan. Namun menurut warga tanah tersebut jadi mudah amblas tidak masuk akal jika hanya beralih fungsi menjadi rumah.-Sebab hal sama tidak terjadi di bekas sawah lain yang dijadikan rumah. Bukti amblasnya tanah ini juga disampaikan warga kepada tim geologi ini. Namun mereka hanya mengamatinya saja. Ketika ditanya bagaimana hasilnya, mereka hanya menjawab bahwa nanti akan disampaikan kepada warga. Namun

sampai saat ini belum juga ada penjelasan resmi atas hasil penelitian itu kepada warga.

Adanya penelitian itu sudah dapat menjadi bukti bahwa memang terjadi penurunan permukaan tanah. Selama ini warga hanya mendengar cerita itu dari warganya yang pernah menjadi pengebor sumur gas di Desa Karangligar. Namun tidak pernah ada ahli yang bisa kasih bukti pasti. Keterangan warga yang pernah menjadi pengebor sumur gas Pertamina sudah dirasa cukup. Karena mereka merupakan orang-dalam yang melihat langsung proses pengeboran. Cerita mereka diyakini benar, tidaklah bohong. Meskipun pada awalnya, cerita mereka ini menjadi sekedar informasi pengetahuan saja bagi masyarakat. Karena pada waktu itu tepatnya tahun 1992, dimana Pertamina melakukan penegeboran sumur gas terakhir di Desa Karangligar, mereka menyampaikan bahwa akan ada bencana di desa akibat eksplorasi Pertamina. Mereka juga menyampaikan kepada warga agar siap-siap mengungsi karena desa akan tenggelam. Pernyataan ini dianggap hal yang tidak serius, tapi akhirnya mulai dipercaya.

Banjir yang melanda pada tahun 2012-2014 tidak tanggung-tanggung datangnya, banjir melimpas ke perkampungan sampai setinggi 2 meter. Desa seakan berubah menjadi lautan. Kejadian ini akhirnya menjadi penguat pernyataan warga yang pernah menjadi pengebor sumur Pertamina. Mereka telah mengutarakan sebelumnya kepada warga desa, bahwa akan ada bencana di kemudian hari akibat aktifitas Pertamina di desa mereka. Setidaknya, dari sinilah mulai muncul beragam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari warga Karangligar—juga mungkin desa-desa tetangga. Kurang lebih 20 hektar sawah yang ada di wilayah Dusun Rawa Kampek dan Dusun Pangasinan terendam air. Air tidak surut-surut malah mengubah kawasan persawahan mejadi danau.

Turunnya permukaan tanah juga berdampak pada saluran irigasi. Telah terjadi perbedaan ketinggian dinding irigasi dari Dusun Jati Karya sampai Dusun Pangasinan. Aliran irigasi

awalnya berada di bawah jalan. Saat ini dari Dusun Karangligar sampai Dusun Pangasinan aliran irigasi di atas jalan. Ini menandakan dinding irigasi berubahan semakin turun. Sehingga aliran air tumpah di atas jalan. Bisa saja turunnya permukaan tanah pada dinding irigasi diakibatkan adanya pengecoran jalan. Sehingga tanah menjadi turun karena dicor beton. Namun hal ini tidak terjadi di Dusun Jati Karya, yang jalannya juga yang dicor beton. Aliran irigasi masih seperti dulu dimana air irgasi berada di bawah jalan. Sementara di Dusun Karangligar dan Pangasinan, air irigasi sampai berada tinggi dari muka jalan desa. Warga lalu meminta kepada petugas irigasi untuk meninggikan lagi dinding irigasi. Namun upaya itu tidak berhasil karena dinding irigasi yang sudah ditambah tingginya 30 cm itu perlahan turun lagi. Akibatnya air menumpuk di tengah desa, tak mampu mengairi persawahan lagi. Ketika volume air bertambah akibat hujan, mengakibatkan air tumpah ke jalan atau ke arah timur Desa Karangligar.

Air yang melimpas ke timur Desa Karangligar menggenang di Dusun Rawa Kampek dan Dusun Pangasinan, rupanya hal itu juga disebabkan saluran pembuangan irigasi ke Sungai Cibeet mampet akibat penyempian saluran pembuangan garagara adanya pembangunan "Perumahan Resinda". Penyempitan saluran pembuangan ini pun mengakibatkan menumpuknya lumpur dari sawah yang mengakibatkan permukaan saluran setara dengan permukaan sawah. Sehingga air sulit mengalir dengan lancar. Maka jadilah kawasan tersebut seluas kurang lebih 20 hektar tergenang air. Bagian seluas 10 hektar benarbenar terendam air. Selebihnya lagi tidak bisa ditanami karena sudah menjadi rawa. Sawah-sawah yang ada di sekitar sana juga tidak ditanami lagi karena khawatir luapan air yang tergenang itu akan melimpas sampai pada persawahan yang tak terendam air.

Selain itu, air irigasi yang tidak lagi mengaliri sawah mengakibatkan sawah-sawah itu tidak produktif dan kini menjadi incaran dari para pengembang perumahan dan industri lainnya, seperti Toyota dan lainnya yang membeli tanah sawah

yang terbengkalai dengan harga murah. Lapangan pekerjaan perdesaan yang berbasis pertanian menjadi makin sempit. Sehingga warga mencoba mencari pekerjaan di luar, dengan menjadi buruh bangunan atau menjadi pegawai pabrik. Sawah tidak menjadi lapangan pekerjaan yang diminati lagi akibat sering terjadinya kegagalan panen fatal. Sehingga bersawah seperti sedang berjudi di mana keuntungannya tidak pasti. Menyadari kondisi pertanian sudah seperti itu masarakat Karangligar, seperti Pak Rohman, tak lagi sepenuhnya bergantung pada sawah. "*Jika hari ini tidak mengais nasi ke pabrik, menjadi petani apalah artinya,"* ungkapnya. Apalagi warga yang tidak memiliki sawah, mereka tak punya pilihan selain berupaya untuk mencari nafkah dengan cara apapun asal masih bisa bertahan hidup. Namun hingga saat ini hembusan angin industrialisasi yang perlahan makin kuat masuk kampung ini belum sampai mendorong warga agar menjual diri untuk mencari nafkah. Syukurlah masih ada pekerjaan yang bisa ditekuni dengan cara halal, meski terkesan sepele seperti yang dikerjakan Pak Rion menangkapi udang di "danau" dan dijual bersama Bu Emu. Lambat laun regenerasi kaum petani di Desa Karangligar makin berkurang hingga kelak tak akan ada sama sekali. Sudah susah mencari pemuda yang ingin bertani. Sampai-sampai untuk mencari buruh tani pun sulit. Akibatnya bayaran untuk buruh tani menjadi tinggi. Tingginya upah buru tani ini alih-alih memantik keinginan menjadi buruh tani, jumlah yang ada tak kunjung bertambah. Buruh tani yang masih bertahan adalah kaum tua yang kini berusia 40-60 tahun. Yang muda kebanyakan memilih menjadi buruh pabrik atau buruh bangunan.

Sampai saat ini kerusakan lingkungan yang terjadi tidak bisa ditanggulangi lagi. Penurunan permukaan tanah yang dianggap pemicunya oleh warga adalah sumur-sumur gas Pertamina masih gamang ditetapkan sebagai sumber masalah ini. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah penurunan tanahlah yang sebenarnya mengganggu saluran irigasi. Lalu kenapa hanya saluran irigasi saja yang menjadi

indikatornya dari penurunan permukaan tanah ini. Jika yang terjadi penurunan permukaan tanah, maka seluruh tanah di Desa Karangligar harusnya juga mengalami. Namun dampak penurunan permukaan tanah tersebut sudah terasa sejak 2010, setidaknya hal itu terekam dalam penuturan Pak Rohman. Ketika terjadi banjir, tempat tinggalnya tergenangi air tapi hanya setinggi 30 cm. Sementara wilayah Dusun Karangligar sampai pangkal Dusun Pangasinan digenangi air sedalam 2 meter. Ini menandakan, menurutnya, terjadi penurunan permukaan tanah sedalam 2 meter di tengah desa. Sebeb dulu ketika banjir, menurutnya, air itu tidak sedalam itu. Air juga tidak menggenang di tengah Desa Karangligar, tapi kembali lagi ke Desa Parungsari, lalu mengalir ke Sungai Cibeet. Hal itu terjadi karena letak tanah Desa Karangligar itu lebih tinggi dari Desa Parungsari dan bantaran Sungai Cibeet. Kini ketika terjadi banjir di tahun 2010-2014 air malah tidak kembali ke Sungai Cibeet. Air menggenang di Desa Karangligar dan tidak bisa keluar lagi ke Sungai Cibeet. Tuturan Pak Rohman ini juga dibenarkan oleh Pak Ongking, Pak Olih dan beberapa warga yang tinggal di RT 03, dan 04 yang mengalami sendiri genangan air sedalam 2 meter. Bahkan bekas dari genangan air pun masih terlihat di dinding-dinding rumah. Bagi warga yang mengalami banjir terparah tidak akan berani membeli perabotan. Seperti kursi dan meja karena pasti hanyut terbawa air ketika banjir datang.

Pak Darmo kepala dusun satu menceritakan saat terjadi banjir air pertama masuk di RT 02 Dusun Pangasinan. Dari lokasi ini saja Pak Darmo sudah heran kenapa air masuk mulai dari RT 02 bukan dari RT 01. Seharusnya ketika terjadi banjir daerah RT 01-lah yang pertama kali kena, karena posisinya di ujung desa berhadapan langsung dengan Sungai Cibeet. Namun kini air banjir masuk terlebih dahulu melalui RT 02 kemudian ke RT 03, 04, 05, kemudian barulah menuju RT 01. Setelah itu air balik lagi ke RT 04 dan 05 lalu menumpuk di sana. Sementara untuk RT 06 dan 07 hanya sedikit, kena limpasnya saja. Jadi tidak separah seperti RT 02 sampai 05.

Dari pernyataan Pak Darmo ini juga dapat dijadikan bukti bahwa telah terjadi penurunan permukaan tanah di Desa Karangligar. Wilayah yang mengalamai itu adalah di wilayah RT 02 sampai RT 05 di dusun yang dikepalainya.

Asumsi lainnya juga dapat diambil dari letak sumur gas Pertamina yang ada di Desa Karangligar. Sebanyak 3 sumur gas terdapat di Dusun Rawa Kampek berada dalam satu lokasi cukup menjadi indikasi. Dua sumur gas lagi terdapat di Dusun Pangasinan dengan lokasi yang berbeda, tapi tidak berjauhan letaknya. Lalu satu sumur gas lagi di Dusun Karangligar. Sementara wilayah yang mengalami banjir terparah terjadi di Dusun Rawa Kampek sendiri dan juga Pangasinan. Di mana terdapat banyak sumur gas di sana. Di dusun yang tidak ada sumur gasnya tidak mengalami masalah banjir. Bagi dusun yang hanya memiliki satu sumur seperti Dusun Karangligar dan Dusun Jati, banjir tidak terjadi begitu parah. Dari sini sudah dimafhumi bahwa wilayah yang banjirnya parah disebabkan tingginya aktifitas eksplotasi sumur gas yang lebih dari satu. Aktifitas tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan permukaan tanah. Sehingga ketika banjir datang mengakibatkan genangan yang cukup dalam dan merusak persawahan. Celakanya sawah yang sebentar lagi akan dipanen menderita kerugian karenanya.

Belakangan sebagian petani terkesan sudah menjauhi sawahnya, pertama karena air irigasi yang tidak lagi mengaliri sawahnya sehingga sawah-sawah itu tidak produktif lagi; dan kedua sawah-sawah mereka berubah menjadi danau karena menjadi titik genangan air akibat banjir. Sawah-sawah yang tidak produktif lagi kini menjadi incaran para pengusaha properti dan industri lainnya. Mereka membeli tanah sawah yang mati dengan harga murah. Petani penggarap maupun buruh tani sudah banyak yang alih profesi ke bidang non pertanian. Sehingga buruh tani sudah susah dijumpai, kalaupun ada tak banyak buruh tani yang pandai *nandur*, menanam padi. Karena itu, petani yang masih menggarap sawah, baik

sawahnya sendiri maupun sawah orang lain, mereka sudah menggunakan mesin *tandur* bantuan dari pemerintah untuk mengantisipasi masalah kesulitan buruh tani. Namun jika yang terjadi adalah konversi lahan pertanian ke non-pertanian sebagai buah kebijakan pemerintah maka bagi petani yang bertahan untuk tidak menjual sawahnya pun pada akhirnya akan menjual sawah. Seperti yang dialami oleh Pak Baping salah satu petani di Desa Karangligar yang juga sempat menjadi ketua gapoktan di Desa Karangligar. Pak Baping menjual sawahnya karena letaknya sudah berada di tengah permukiman, di Desa Margamulya. Di sekitar lahan sawahnya sudah didirikan rumah-rumah pemukiman. Tidak memungkinkan lagi bagi Pak Baping untuk bertanam padi disawahnya, karena air sudah sangat susah mengalir ke sawahnya dan untuk mengolahnya harus dengan traktor. Sehingga Pak Baping pun memutuskan untuk menjualnya. Hal sama juga terjadi pada lahan di sekitar sawah yang terendam air, sudah banyak petani yang tidak lagi mau menggarap sawah tersebut lantaran khawatir tidak menghasilkan.

Para petani di Desa Karangligar sangat mengerti, bahwa ancaman yang paling berat bagi pertanian adalah perubahan lahan sawah berganti menjadi perumahan. Mereka menyadari, godaan untuk menjual lahan sawah di tengah kondisi perubahan lingkungan yang demikian rupa membuat petani tidak mampu mempertahankan sawah dari alih-fungsi. Bagi para petani di Desa Karangligar, ketika kebijakan alih-fungsi pemerintah sudah berkehendak, maka mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan hanya bisa menerima. Menurut mereka, punahnya pertanian sawah terjadi ketika adanya pembebasan dari pemerintah untuk membangun perumahan atau industri. Petani lain yang merasa nyaman dengan aktivitas pertaniannya begitu mudah tergiur untuk ikut-ikutan dan berharap bisa menjual sawahnya.

Penutup

Cerita panjang dari berbagai kejadian yang mengubah wajah Desa Karanggilar merupakan rangkaian dari pilihan cara untuk bertahan hidup orang desa dari paksaan (atau keterpaksaan?) perubahan zaman. Sebagaian dari cara itu adalah buah dari keputusan yang diambil para elit, buah pahitnya dinikmati orang kampung. Masyarakat berubah menjadi "sekedar kerumunan" orang per orang di dalamnya berjuang sendiri berusaha mencari cara yang paling mungkin untuk dapat bertahan hidup dari sergapan perubahan demi perubahan. Namun hal yang luput terlihat di sini adalah kenapa perubahan itu terjadi. Apa perubahan itu didasarkan pada pilihan sadar orang kampung yang sudah dibekali pengetahuan dan ajaran buhun. Lalu bagaimana nasib manusia (-dan alam) atas nama masyarakat yang berhimpun dalam ikatan desa ketika ternyata bahaya dari perubahan itu adalah suatu kenyataan pahit yang harus mereka telan.

Tuturan yang keluar dari warga atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mempercayakan masa depan kepada ilmu pengetahuan sekolah bahwa semua akan baik-baik saja dan semua akan ada jalan keluarnya. Sehingga saat ini apa yang bisa digarap sekarang untuk bertahan hidup maka itulah yang dikerjakan. Selama masih ada kesempatan untuk dapat bertahan maka warga akan bertahan. Sementara untuk mendudukkan kembali cara-cara untuk memperbaiki keadaan sudah tidak memungkinkan lagi. Masing-masing orang telah tersibukkan dengan cara bertahan hidup masing-masing. Kepedulian antar sesama masih terjalin, namun sudah tidak sekuat dulu dikarenakan masing-masing individu memiliki permasalahan pertahanan hidupnya sendiri. Sehingga tidak memungkinkan untuk dapat saling meringankan antar sesama. Hingga pada akhirnya kerusakan yang lebih besar di desa tidak lagi bisa dipecahkan bersama. Nasib generasi selanjutnya adalah bergantung dari bagaimana mereka mampu menyiasati hidup.

Maka dari itu, perlu rasanya mendudukkan kembali apa saja dampak yang terjadi dari perubahan-perubahan yang datang dari sekolah, cara pandang baru, sistem pertanian baru, ilmu pengetahuan modern, secara jujur dan berdasarkan keluhuran kearifan yang pernah diajarkan *karuhun* sebelumnya. Dan memahami kembali maksud demi maksud dari ajaran leluhur itu yang kini dianggap tidak maju. Jangan-jangan kita saat inilah yang sebenarnya tidak maju itu. Faktanya, kita kesulitan bukan main menyelesaikan persoalan yang merupakan keluaran (output) dari cara pikir sendiri. Bukannya melahirkan sebuah peradaban yang baik, malah hidup dalam segudang permasalahan. Perlu juga untuk membincangkan ulang apa itu pendidikan, ajaran *buhun* dan tata-kuasa kepemilikan tanah. Apakah memang seharusnya kita membiarkan tanah terjual dikarenakan ganti-rugi harga yang duakali lipat. Yang menghasilkan keberuntungan—apakah itu keburuntungan. Kalau pun beruntung, tapi tidak bagi masyarakat secara komunal dan alam—belum lagi bagi generasi anak-cucu di kemudian hari. Akhirnya yang diwarisi generasi belakang hanya kerusakan demi kerusakan. Perlu juga untuk mendiskusikan kembali apa itu yang disebut "maju". Apkah perlu Desa mengalami "pertumbuhan" dengan berdirinya bangunan-bangunan megah, hotel dan pusat perbelanjaan bercokol di tengah kampung. Siapa yang akan bisa menikmatinya? Apakah benar kita (orang kampung) yang akan menikmatinya atau hanya sekedar mampu menikmati "aroma" wangi kemajuan orang lain tetapi sebenarnya itu tak lain adalah aroma kekalahan orang desa?[]

Sawarna
dan Cerita Orang-orang Kehilangan

Risman Buamona

"Belanda datang, ikut.
Jepang datang, ikut.
Cina datang, ikut.
Orang Sawarna mah, kemana aja juga ikut.
Yang penting menguntungkan!"
(Erwin, mantan Jaro Sawarna dan mantan anggota DPRD Lebak di Kampung Gempol, Sawarna).

"Orang Sawarna mudah dijinakkan"
(H. Injay di Kampung Cikawung, Sawarna).

Cerita Awal

Sawarna merupakan sebuah desa pesisir di bagian selatan Lebak, Banten. Desa ini berhadapan langsung dengan laut Samudera Hindia. Sebagaimana desa umumnya, desa ini terdiri dari beberapa kampung, antara lain: kampung Babakan Mede, Cipanas, Pojok Asem, Gempol, Cibarengkok, Cikaung, Cibeas, Cisujen, Babakan Inpres, Cihasim, Sangko dan Leles. Jumlah kampung di desa Sawarna sebenanya jauh lebih banyak sebelum terjadi pemekarkan. Setelah pemekaran kini Sawarna terbagi dua desa, yakni desa Sawarna serta Sawarna Timur.

Topografi Sawarna berupa dataran rendah yang cukup luas di bawah kaki-kaki bukit yang sebagian memanjang sam-

pai ke pantai. Sehingga letak kampung-kampung di Sawarna sebagian besar berada di dataran rendah. Namun beberapa di antaranya terletak di punggung-punggung perbukitan. Dengan topografi semacam itu, seperti perdesaaan Jawa umumnya, maka wilayah-wilayah dataran rendahnya dijadikan lahan persawahan. Sedangkan perbukitannya dipenuhi tanahaman keras. Hutan nyaris tidak lagi kelihatan.

Di Sawarna, tuturan cerita tentang sejarah asal-usul desa serta dinamika perubahan manusia, alam dan lingkungan wilayahnya kini tak lagi dapat ditemukan. Rasanya tidak hanya sulit, namun juga semakin kabur, bertumpang-tindih dan kian membingungkan ketika orang Sawarna sendiri mencoba menuturkannya kembali. Demikian pula tentang cerita asal-muasal kampung dan di mana letak kampung paling awal berada.

Beberapa di antara kampung yang diketahui sebagai paling awal, sebelum disebut Cipanas, konon, adalah Lebak Jati. Kampung Lebak Jati dahulu merupakan sebuah lembah subur di bawah kaki bukit Cipanas yang kini menjadi hamparan sawah. Jejak-jekak bekas kampung tua tersebut sekarang hampir tak terlihat lagi, selain gua yang kini menjadi tempat wisata dengan dua kuburan tua tampak tak terurus dalam sebuah gubuk yang tertutup rapat, yang tak jauh dari gua. Konon kedua kuburan tersebut adalah kuburan-kuburan tertua awal kampung Cipanas. Bagi sebagian orang Cipanas, Lebak Jati dahulu merupakan kampung dataran rendah yang dikelilingi pohon jati. Sedangkan cerita lain menyebutkan, bahwa Lebak Jati berasal dari kata 'lebak' dan 'jati'. *Lebak* berarti *dataran rendah*, sedangkan *jati* sama dengan *diri* atau "jatidiri". Sehingga makna Lebak Jati yang sebenarnya adalah "diri (manusia) yang rendah (hati)". Nama kampung Lebak Jati kemudian berubah menjadi Cipanas. Lalu berubah lagi, dan sampai saat ini lebih dikenal dengan nama Sawarna—lengkapnya Sawarna Dwipayana. Nama ini pemberian dari seorang leluhur dan pendiri awal kampung Cipanas. Cerita ini pun lambat laun berkembang dan berubah-ubah dengan beragam mitosnya.

Namun, ada juga cerita lainnya yang berbeda dengan cerita di atas. Misalnya, penyebutan nama desa Sawarna berasal dari keputusan yang diambil oleh Ki Buyut Rakam, seorang leluhur awal kampung. Konon, Ki Buyut Rakam bersama tiga orang anaknya adalah orang-orang pertama yang datang dan mendiami Sawarna. Baru kemudian datang orang-orang lain dari daerah lain juga. Karena warga mulai banyak, tapi kampung belum punya nama, maka pada suatu acara syukuran kampung, Ki Buyut Rakam lalu memberi nama kampung Sawarna. *Sa* berarti satu dan *warna* bisa diartikan beragam, atau meskipun beragam-ragam tetap menjadi satu. Rupanya pemberian nama itu disematkan setelah ia melihat bubur yang disajikan untuk acara syukuran tersebut. Bubur yang terdiri dari berbagai macam bahan, seperti kacang hijau, kacang merah, dsb, bisa melebur dan menyatu dalam wadah yang sama. Artinya ibarat warga semua, meskipun berasal dari daerah yang berbeda-beda, tapi bisa hidup bersama-sama tinggal menjadi satu di sebuah tempat yang sama.

Mereka bertiga lari dari Jasinga, Bogor karena melawan Belanda. Umumnya saat itu terjadi perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial Hindia-Belanda, baik secara kelompok dan individual (mengakar pada ketokohan) lalu massal, sejak pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan tanam paksa baik Kultuur Stelsel maupun Prianger stelsel—yang jika perlawanan tersebut dapat dipatahkan, orang-orang yang melawan ini memilih melakukan migrasi/eksodus ke pedalaman dan biasanya ke arah selatan (Pulau Jawa).

Masa Kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang

Salah satu cerita penting di Sawarna datang dari era kolonial yakni ketika sebuah perkebunan kelapa dirintis di masa kompeni Belanda. Bermula dari perkebunan inilah, banyak orang dari luar datang dan bekerja sebagai buruh perkebunan di Sawarna. Kemungkinan juga uang mulai digunakan secara massif sebagai alat pertukaran oleh masyarakat perdesaan dimulai ketika perkebunan swasta asing beroperasi

di perkampungan. Para buruh ini umumnya didatangkan oleh kompeni Belanda, bukan datang sendiri. Mereka sebagian besar berasal dari wilayah bagian tengah dan timur pulau Jawa. Komoditas utama yang diproduksi perkebunan kelapa yang dirintis oleh van Gogh ini adalah kopra. Namun tidak ditemukan cerita di Sawarna bahwa kopra yang dihasilkan tanahnya diekspor ke Eropa atau luar negeri. Kopra yang diolah oleh para buruh di dalam areal perkebunan sendiri diceritakan dibawa menggunakan perahu keluar desa hanya sampai ke Pelabuhan Ratu, Sukabumi saja.

Mungkin perkebunan kelapa di Sawarna merupakan satu-satunya perkebunan sawasta asing di Banten yang menanam kelapa dan memproduksi kopra. Sebab, dalam cerita *prianger stelsel* maupun *kultuur stelsel* di wilayah bagian barat pulau Jawa, komoditas utama yang ditanam hanyalah kopi, kina, teh, dsb. Menurut cerita Erwin (mantan jaro Sawarna dan anggota DPRD Lebak), tanah di dalam wilayah Sawarna dan sekitarnya adalah tanah dengan status hak *erfpacht*. Tanah-tanah tersebut yang sekarang diolah oleh masyarakat. Salah satu cerita yang membuat Sawarna terkenal adalah berdirinya perkebunan kelapa Belanda. Perkebunan dibuka tidak untuk kelapa. Namun yang cukup penting dicatat adalah bahwa kelapa dan kopra juga menjadi salah satu komoditas ekspor dunia yang paling utama di akhir abad 19 dan awal abad 20 (dalam banyak catatan, produksi kopra terbesar di masa itu memang ada di Nusantara timur, seperti Sulawesi dan kepulauan Maluku. Kopra bahkan merupakan "emas hijau", komoditas baru yang menyusul rempah-rempah. Mackie mencatat pendapatan pemerintah Hindia Belanda dari komoditas kopra pada tahun pertama kalinya ekspor, 1890, dibukukan 2 juta gulden. Tahun 1900 pendapatan dari ekspor kopra tersebut meningkat menjadi 10 juta gulden. Lih, "Sejarah Pembangunan Ekonomi Dalam Dunia Modern", 1963, Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, hlm 147-148).

Setelah kolonialisme Belanda, kehadiran penjajah Jepang juga punya cerita tersendiri di Sawarna. Tentara Jepang membuka dan melanjutkan kembali tambang batubara yang pernah dirintis oleh Belanda (cerita tentang tambang batu bara pada zaman kolonila Belanda di desa ini semakin kabur. Kisah yang masih dapat diceritakan hanya pada masa penajajahan Jepang). Pertambangan ini menggunakan tenaga buruh *romusha* yang umumnya dibawa dari luar Sawarna. Konsentrat batubara digali oleh para romusha lalu diangkut menuju pabrik di Bayah. Para buruh romusha ini ditempatkan di beberapa areal dekat pertambangan yang kini telah berubah menjadi nama-nama pemukiman yang toponiminya berbau Jepang. Antara lain kini dikenal dengan nama Sango, Ciko dan Niko. Konon, nama-nama pemukiman tersebut berasal dari kata dalam bahasa Jepang.

Orde Baru dan Munculnya Konsesi Perhutani

Setelah Indonesia merdeka, bekas perkebunan kelapa Belanda milik van Gogh di Sawarna atas nama nasionalisasi diambil alih Negara. Namun pada masa Orde Baru, perkebunan tersebut kemudian diserahkan kepada PTPN VIII Sawarna untuk dikelola. Padahal, sejak UUPA dan *Land Reform* disahkan dan diberlakukan, tanah bekas perkebunan itu seharusnya dibagikan kepada orang-orang Sawarna yang tidak punya tanah. Bukan saja itu, oleh pemerintah Orde Baru, sebagian besar wilayah Sawarna juga ditetapkan sebagai bagian dari konsesi Perhutani.

Selang tiga puluh tahun, setelah Hak Guna Usaha (HGU)-nya diterbitkan tahun 1986, sampai saat ini PTPN tidak mengupayakan apa-apa. Menurut masyarakat, mereka tidak lagi mengurus tanaman kelapanya. Juga tidak lagi memproduksi kopra seperti dahulu. Perusahan perkebunan milik negara ini hanya mengeruk keuntungan dari perdagangan buah kelapa saja. Dan mungkin juga menarik pajak dari masyarakat yang tinggal di dalam areal konsesinya.

Selain PTPN VIII, hutan di sekitar desa Sawarna juga tak lagi dikuasai oleh desa Sawarna dan masyarakatnya. Seperti halnya lahan PTPN, hutan desa Sawarna pun akhirnya jatuh ke tangan perusahan pengelolaan hutan Negara: Perhutani. Areal konsesi Perhutani tidak hanya di Sawarna saja, tapi juga meluas sampai ke desa Pulo Manuk, Cikeusik dan Lebak Tipar. Perhutani umumnya hanya menanam tanaman kayu jati, mahoni dan albasia di wilayah konsesinya.

Sementara itu, sejak awal tahun 1970-an, komoditas cengkih pun diperkenalkan oleh pemerintah di Sawarna. Melalui pemerintah desa Sawarna (saat itu Kepala desa Sawarna adalah Jaro Komar. Ia menjabat dari tahun 1960-1976), belasan hektar lahan masyarakat diisi dengan bibit cengkih. Tapi ketika harga cengkih jatuh setelah monopoli perdagangan cengkih yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru lewat Badan Penyangga dan Perdagangan Cengkih (BPPC, dibentuk tahun 1992. BPPC punya semacam hak monopoli dalam rantai perdagangan cengkeh di seluruh Indonesia), banyak masyarakat yang terpaksa menebangi pohon cengkihnya dan digantikan dengan tanaman lain. Masyarakat pun kemudian ikut mengusahakan tanaman kayu seperti yang dibudidayakan Perhutani. Antara lain jati, albasia, dan mahoni ditanam oleh masyarakat di lahan-lahan mereka.

Menurut cerita warga, ketika harga cengkeh jatuh, banyak masyarat Sawarna yang menebangi cengkehnya dan digantikan dengan tanaman lain. Namun, Erwin (mantan Jaro Sawarna dan anggota DPRD Lebak), anak mantan Jaro Komar, menepis cerita tersebut. Ia menegaskan bahwa kala itu, masyarakat tidak menebangi cengkehnya ketika harga cengkeh jatuh. Ia seakan tidak ingin program yang pernah diusahakan ayahnya tersebut dianggap gagal oleh orang lain.

Padi Ladang dan Sistem Pangan Lama

Sebelum irigasi dibangun pemerintah tahun 1970-an, sistem pertanian padi di Sawarna masih bergantung pada curah hujan. Masyarakat baru akan menanam padi setahun sekali ketika musim hujan tiba. Belum ada intesifikasi dan ekstensifikasi pertanian saat itu seperti yang dipaksakan dalam praktik Revolusi Hijau oleh pemerintah Orde Baru. Sehingga sistem pertanian padi ladang atau huma menjaga kelangsungan sistem pangan, serta secara tidak langsung menjadi penanda dari siklus hidup masyarakat Sawarna.

Dalam pada itu, sistem pertanian padi huma adalah bentuk paling nyata bagaimana hubungan antara manusia dan alam dibangun dan dijaga. Pengetahun tentang jenis dan pola cocok tanam pangan ini pun sudah hidup sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Pola ini bukan hanya terdapat di pulau Jawa saja, tapi di berbagai macam tempat di Nusantara. Sistem pertanian padi yang berbeda dengan padi sawah ini bisa dijumpai. Banyak hal yang harus dipercaya, dijaga dan ditaati oleh setiap petani padi huma.

Menurut cerita orang-orang Sawarna, sebelum menanam, ada proses-proses yang harus dilakukan dari membuka lahan sampai dengan panen. Proses-proses tersebut umumnya menjadi pranata cara dalam bercocok tanam masyarakat Sunda yang melahirkan kebudayaan manusia berhubungan dengan tanah dan alam. Dalam sistem pertanian padi huma, tahapan yang dilakukan adalah *nyacar* (membuka lahan), *ngahuru* (kerja membakar belukar yang sudah selesai *dicacar*), *nyamprang* (membersihkan/menyiangi rumput yang tumbuh ketika lahan sedang diistirahatkan sebelum ditanami), *pungpuhunan* (sebuah bidang kecil, tempat benih ditaruh dan dido'akan sebelum ditanam hasru dibuat), *ngaseuk* (proses menanam), *ngored* pertama (menyiangi rumput yang tumbuh setelah benih ditanam beberapa hari), *ngored* kedua (menyiangi rumput setelah padi mulai tumbuh cukup tinggi), *mipit* awal (panen dalam jumlah secukupnya untuk syukuran) dan *mipit* kedua (panen besar).

Ketika hendak menanam padi huma, orang Sawarna menggunakan pengetahuan "kuno"nya untuk menentukan kapan kerja membuka lahan bisa dimulai. Salah satu penanda yang biasanya dipakai untuk mengetahui hal tersebut yaitu apakah bintang Kerti dan Kidang di langit telah nampak atau belum. Apabila "*bijiel kerti jeng kidang*", maka sudah saatnya "*bijiel kujang*". Kira-kira artinya: "keluar bintang kerti dan kidang, keluar kujang". Apabila bintang kerti dan kidang sudah muncul di langit, maka sudah waktunya lahan dibuka (simbolnya menggunakan kujang. Para petani, sebelum membuka lahan dan menanam, terlebih dahulu harus melakukan *ngelotkeun*, ritual serta do'a-doa kepada leluhur agar lahan dan tanamannya terjaga. *Ngelotkeun* juga akan dilaksanakan di dalam pungpuhan (titik pusat dari kebun padi ladang) serta sewaktu padi mulai bunting dan mipit pertama.

Sesudah panen, seluruh *pocong* (tangkai-tangkai padi yang diikat rapi) lalu disimpan ke dalam *leuit* atau lumbung. Hampir setiap rumah memiliki lumbungnya masing-masing. Bahkan ada keluarga yang lumbungnya bisa lebih dari satu. Kemungkinan semakin banyak lumbung yang dimiliki sebuah rumah, berarti semakin luas tanahnya. Atau sebaliknya, semakin sedikit lumbungnya, menandakan semakin sempit pula tanah yang mereka punyai. Lumbung biasanya dibangun di dalam pekarangan, meskipun ada juga yang lumbung padinya terletak jauh dari rumah.

Konsep tentang *leuit* atau lumbung padi merupakan salah satu insfrastruktur pertanian yang penting dalam kehidupan masyarakat perdesaan Sunda, termasuk di Sawarna semasa Revolusi Hijau belum dipaksakan. Lumbung tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi untuk dikonsumsi sehari-hari, namun juga '*tempat makan*' satu rumah tangga atau keluarga jika suatu saat terjadi paceklik.

Selain padi ladang, masyarakat Sawarna juga mengenal beberapa jenis pangan lokal yang lain; *Gatuk* misalnya. Salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian beracun ini dapat tumbuh

di sembarang tempat di hutan. Tapi, proses pengolahan dari hutan sampai ke dapur juga bukan hal yang mudah. Salah-salah mengolahnya, berbahaya bagi yang akan mengkonsumsinya. Sebenarnya juga ada *kirai* (sagu), meskipun masih ada ceritanya, tetapi tidak ada lagi orang yang mengolahnya untuk dikonsumsi.

Sawah, Kayu dan Hancurnya Sistem Pangan Lama

Bagi masyarakat Sawarna, dalam pertanian padi huma, jarang ada hama yang menyerang tanaman seperti sekarang. Hanya burung dan babi yang paling sering menggangu lahan padi maupun kebun tanaman pangan lainnya. Untuk itu, para petani mendirikan rumah-rumah kebun, *saung*, untuk menjaga tanaman agar hama babi dan burung tidak merusak. Akan tetapi, sejak penggunaan bahan kimia (pupuk dan pestisida), berbagai macam hama tanaman, muncul menyerang sawah. Hama tersebut seperti wereng, kungkang (hama yang makan bulir padi pada malam hari), kupu-kupu putih, ulat, tikus dan serangga. Hama-hama itu semula tidak pernah terlihat pada tanaman padi huma.

Bahan kimia mulai dikenal dan digunakan petani sejak pemerintah Orde Baru memaksakan pengetahuan dan praktek pertanian baru di seluruh perdesaan Indonesia. Lewat mekanisme Revolusi Hijau, seluruh petani sawah diwajibkan menggunakan pupuk dan pestisida, termasuk benih, yang telah ditetapkan. Di Sawarna, praktek ini diawali setelah pemerintah membangun irigasi sungai Sawarna pada tahun 1974. Lalu, para petani Sawarna diharuskan untuk menanami sawah-sawahnya sebanyak tiga kali setahun atas perintah aparat pemerintahan kampung dan desa. Hal yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Sedangkan mereka biasanya hanya menanam padi setahun sekali. Itu pun menunggu datangnya musim hujan. Bahkan dalam keyakinan lama terdapat tabu bahwa "*tidak boleh menanam padi lebih dari sekali dalam setahun*". Larangan itu dikenal sebagai *pantang* dan *pamali*.

Tidak hanya itu, alat *gebotan* mulai dikenal petani. *Gebotan* adalah alat perontok padi secara manual, terbuat dari kayu. Caranya, tangkai-tangkai padi dipegang kemudian dibanting-banting diatas alat tersebut. Di bawah dan di sekitar gebotan diberi alas agar padi yang rontok mudah dikumpulkan. Kerja ini disebut *ngegebot*. Pola cara ini kelak akan membuat leuit kurang berguna. Dan yang paling parah kemudian adalah masuknya mesin perontok dan penggiling padi (*huller*) di kampung. Pelan tapi pasti, para petani mulai menggunakan mesin *huller* untuk hasil panennya. Padi yang telah rontok kemudian diisi ke dalam karung dan dibawa pulang ke rumah. Selain itu, moneterisasi yang terjadi di perdesaan Jawa, termasuk di Sawarna, juga ikut menjadi faktor utama perubahan sistem pertanian dan cara hidup orang kampung. Akhirnya hari ini, tidak ada lagi tangkai-tangkai padi yang diikat, *dipocong*, untuk disimpan ke *leuit*. *Leuit* tidak lagi diisi, semakin kosong. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab *leuit* kian jarang ditemukan di Sawarna.

Selain itu, setelah pengetahuan baru dan mekanisasi pertanian digunakan, semakin jarang ditemukan petani yang menanam padi menggunakan pengetahuan lamanya. Seperti bagaimana menentukan posisi bintang kerti dan kidang ketika akan membuka lahan. Demikian pula dengan *ngolotkeun* serta ritual-ritual dalam tradisi menanam padi ladang, juga ikut hilang ditelan narasi intensifikasi dan ekstensifikasi padi sawah hari ini.

Apabila diperiksa lebih dalam, bisa jadi situasi agraria pertanian sawah di Sawarna kini tak berbeda jauh dengan desa-desa lain di pulau Jawa. Di banyak cerita tentang Revolusi Hijau dan mekanisasi pertanian *ala* Orde Baru, yang paling diuntungkan adalah para petani kaya serta berlahan luas. Revolusi Hijau dan mekanisasi pertanian, malah kian memperdalam kemiskinan petani golongan bawah (yang bertanah sempit dan yang tak bertanah). Saat ini, timbul masalah ketimpangan dan kemiskinan. Bahkan persoalan-persoalan baru tersebut ditopang pula oleh faktor-faktor lainnya yang

cukup penting serta jauh lebih kompleks, misalnya relasi sosial, ekonomi pilitik dan budaya, kelembagaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Terkait dengan hal ini adalah pengelolaan bantuan yang diterima oleh kelompok-kelompok tani. Ada dugaan kalau pengurus kelompok tani bermain untuk mencari untung dalam soal distribusi dan pengelolaan bantuan dari pemerintah. Ada keluhan demikian dari petani di Sawarna.

Ketimpangan penguasaan tanah antara pemilik tanah luas dengan petani golongan bawah sangat jelas terlihat dalam banyak bentuk. Di kampung Cipanas misalnya, dua orang pemilik tanah terluas (lebih dari 2 Ha), luas tanah kedua orang tersebut tidak bisa dipastikan dengan jelas. Tapi yang pasti, warga kampung Cipanas akan menyebut mereka berdua sebagai pemilik tanah terluas. Bentuk rumah keduanya sangat berbeda dengan rumah warga lainnya. Rumah mereka berlantai dua. Salah satunya malah sangat mentereng untuk ukuran di kampung. Lantas, dalam situasi demikian, apa yang bisa diusahakan oleh para petani berlahan sempit atau yang tidak punya tanah sama sekali? Mereka, mau tidak mau, akan menjadi buruh tani (kuli) di sawah orang lain, dengan beragam cara dan bentuk. Di antara pola dan sistem kerja buruh ini adalah *Maro* dan *ngepak*.

Maro adalah suatu sistem bagi hasil panen antara penggarap dengan pemilik sawah. Dengan pembagian, separuh untuk penggarap dan separuhnya lagi untuk pemilik sawah. Pembagian ini berlaku berapapun jumlah gabah yang dihasilkan dari sawah yang digarap. Kerja maro umumnya dilakukan oleh petani-petani golongan bawah pada sawah orang lain, baik yang dimiliki sendiri maupun sawah gadaian. Kebanyakan sawah yang dikerjakan dengan sistem *maro* adalah sawah yang dimiliki oleh petani-petani kaya dan berlahan luas. Pemilik lahan, karena statusnya sebagai pemberi lahan garapan, terbebas dari seluruh proses produksi.

Dalam sistem kerja maro, seluruh biaya dan proses produksi—dari awal menyiapkan lahan sampai saatnya

panen—ditanggung oleh petani penggarap. Dari biaya sewa traktor (bergantung luas lahan, ongkos sewa dari kisaran 50 sampai 500 ribu), beli pupuk dan pestisida (urea dan TSP merupakan pupuk yang biasanya digunakan oleh petani. Sedangkan pestisidanya adalah starbund dan matador), sampai upah buruh untuk panen.

Namun, ada juga cerita yang lain bahwa dalam sistem ini, semua biaya produksi ditanggung bersama antara pemilik sawah dan penggarap. Atau juga bisa kalau salah satu dari keduanya, karena punya uang, akan membiayai proses produksi.

Setelah panen, baru seluruh biaya produksi yang dikeluarkan petani maro dihitung untuk diganti dengan gabah. Gabah dengan jumlah tertentu juga dibuka sebagai upah buruh dan jatah *ulu-ulu.* Baru kemudian, sisa hasil panen dibagi dua untuk petani maro dan pemilik sawah. Tapi ironisnya, jika terjadi gagal panen akibat hama atau bencana alam, seluruh kerugian hanya ditanggung oleh petani maro sendiri. menurut beberapa warga, pemilik sawah tidak mau tahu sama sekali soal itu.

Irigasi sungai Sawarna dijaga oleh tiga orang *ulu-ulu* dari kampung Leles. Maka untuk itu, petani yang sawahnya mendapatkan air dari irigasi harus mengganti jasa kerja *ulu-ulu* (pengatur air irigasi) dengan padi setiap kali panen. Jumlahnya yang diberikan tergantung si petani. Sukarela saja. Tapi masing-masing petani biasanya akan memberikan 25 kg gabah untuk sawahnya.

Sedangkan sistem *ngepak* merupakan sistem bagi hasil panen antara pemilik lahan dan penggarap dengan perbandingan empat bagian untuk pemilik lahan dan satu bagian untuk penggarap. Pemilik lahan akan menadapat bagian terbesar karena menanggung biaya produksi untuk bibit, pupuk dan pestisida. Sementara penggarap hanya bertanggung jawab dalam proses produksi: menanam, merawat dan panen.

Seperti di atas, dalam kondisi terdesak, petani golongan bawah mau tak mau akan menawarkan tanah atau sawahnya kepada orang yang bisa menerimanya sebagai gadai. Dulu prinsip dari sistem ini adalah saling membantu. Apabila orang yang ditawarkan tidak punya uang untuk menerima gadaian, ia malah memberikan kerbaunya untuk dijual oleh si petani pemberi gadai. Penerima gadai tetap akan mendapatkan tanah/sawah gadaian yang dimaksud. Tapi sebelum itu, untuk mengetahui seberapa besar ukuran kerbau yang hendak diberikan, seutas tali dipakai untuk mengukur badan kerbau terlebih dahulu. Baru setelah itu kerbau tersebut bisa diserahkan kepada si penggadai.

Tali lilitan tersebut tetap menjadi ukuran. Apabila suatu saat si pemberi gadai sudah bisa mengembalikan kerbau kepada pemiliknya, maka tali tersebut juga yang akan digunakan untuk mengukur kembali badan kerbau. Jika longgar/ukurannya kurang, maka si penggadai tanah harus menambah sejumlah uang, dikira-kira saja, agar bisa mencukupi ukuran yang kurang tadi. Namun sebaliknya, jika talinya ukurannya menjadi pendek karena badan kerbau yang besar, maka yang punya kerbau harus member sejumlah uang sebagai tanda untuk mengembalikan kelebihan atas badan kerbau tersebut.

Kesepakatan gadai pun hanya secara lisan oleh kedua belah pihak saja. Itu pun dilakukan atas dasar sama-sama saling percaya. Untuk itu kemudian, sebelum menggarap tanah/sawah, penerima gadai akan menyambangi pemberi gadai untuk bertanya terlebih dahulu, apakah pemberi gadai mau mengolah sawahnya atau tidak? Pertanyaan tersebut dimaksudkan agar si penerima gadai bisa mendapatkan informasi dari pemberi gadai, bahwa penerima gadai sudah atau belum punya rencana akan menggarap sawahnya dalam musim tanam yang akan datang. Hal ini dimaksudkan oleh si penerima gadai agar jangan sampai sesudah lahan sedang digarap olehnya, pemberi gadai datang untuk menyelesaikan kesepakatan ditengah proses produksi/tanam.

Sekarang, bentuk-bentuk penggadaian tanah atau sawah yang awalnya dirasa sebagai hubungan saling membantu antara pemberi dan penerima gadai, kian berubah caranya. Di tengah semakin renggangnya relasi sosial sesama orang kampung, rasa tidak percaya –secara langsung maupun tidak langsung—ditaruh di depan sebagai suatu alasan. Ketidakpercayaan itu menyebabkan bentuk gadai hari ini menjadi sangat ketat dan formal. Misalnya, pemberi dan penerima gadai harus membuat kesepakatan resmi, secara tertulis. Isinya menyangkut dengan kesepakatan gadai yang harus ditaati keduabelah pihak. Bahwa selama penggadai belum mengembalikan uang penerima gadai, maka yang bersangkutan, pihak pertama belum bisa mengambil kembali sawahnya. Bahkan dalam batas waktu tertentu tanah penggadai diambil alih pengelolaannya oleh penerima gadai.

Dalam periode yang sama dengan Revolusi Hijau, introdusir tanaman komoditas baru dibawa masuk ke Sawarna (meskipun jauh sebelumnya, sistem tanaman komoditas kolonial sudah diperkenalkan Belanda lewat perkebunan kelapa di Sawarna). Dulu datang pohon cengkih, sekarang tanaman kayu lain. Kayu yang ditanam masyarakat pun sama dengan yang ditanam oleh Perhutani: jati, mahoni dan albasia. Masyarakat mendapatkan bibit-bibit tanaman kayu di hutan, tapi juga yang membelinya dari pedagang.

Bila kayunya sudah besar dan mau ditebang untuk kebutuhan sendiri, mungkin tidak ada aturan tertentu—terserah si pemilik tanaman kayu. Namun, jika kayu yang ditebangi mau dijual, yang bersangkutan harus melapor dulu ke pemerintah desa dan perhutani. Baru setelah pemerintah desa memberikan surat keterangan, pemilik kayu harus menyerahkan surat tersebut kepada Perhutani. Menurut cerita, perusahan yang berada di bawah BUMN ini akan melakukan dua hal; *pertama*, memberikan tanda pada batang-batang kayu dengan stempel untuk peralihan status kayu. Sedangkan *kedua*, mengeluarkan "*pas biru*". Dalam hal ini, rupanya Perhutani beralasan bahwa kayu jati, mahoni dan albasia adalah tanaman kayu yang

pengelolaannya berada pada lembaganya. Sehingga jika ada masyarakat yang mau menjual ketiga jenis kayu tersebut, ia harus melapor dan mengurus administrasinya terlebih dahulu kepada Perhutani. Ada warga yang karena tidak mau mengurus proses tersebut, ia dilarang untuk menjual kayunya oleh Perhutani. Bahkan ia juga sempat ditahan oleh polisi selama beberapa hari.

Sementara itu, hampir sebagian besar lahan masyarakat sudah diisi dengan tanaman kayu. Akibatnya ketersediaan lahan-lahan bagi tanaman pangan kini semakin berkurang. Terutama lahan untuk padi huma. Padahal, diperlukan lahan yang cukup luas agar padi ladang bisa ditanam. Hanya pada dataran rendah di bawah perbukitan di Sawarna, sawah masih terlihat. Tapi di sepanjang punggung-punggung perbukitan, jajaran pohon-pohon mahoni, jati dan albasia dengan berbagai ukuran sangat rapat, dan paling banyak ditanam. Tumbuhan lainnya seperti pohon-pohon kelapa, tanaman-tanaman buah, rumpun-rumpun bambu, dlsb., tidak lagi nampak sebanyak ketiga tanaman komoditas tersebut.

Oleh karena itu, maka masyarakat pun hanya bisa mengisi lahan-lahan sisa di sekitar tanaman kayu dengan tanaman tumpang sari. Umumnya ditanami pisang, singkong, kacang, sayur terung, cabe, dlsb. Sedangkan padi ladang, malah tidak kelihatan lagi. Hal inilah, selain mekanisasi pertanian, yang sesungguhnya merupakan penyebab hilangnya cerita tentang *leuit* atau lumbung padi di Sawarna. Kini, banyak sisa-saia leuit terlihat kosong dan rusak.

Demikian halnya dengan cerita tentang kelapa dan kopra. Dahulu, masyarakat Sawarna membudidayakan kelapa dan juga mengolah kopra. Pekerjaan ini merupakan salah satu pekerjaan rutin di Sawarna. Kelapa yang ditanam masyarakat, bibitnya didapatkan dari bekas perkebunan Belanda, yang sekarang dikuasai PTPN VIII Sawarna. Sekarang sudah tidak ada masyarakat yang mengolah kopra. Meskipun bagaimana proses pengolahan tanaman komoditas—yang pernah menjadi

"emas hijau" di awal abad 20—tersebut masih dapat mereka ceritakan.

Mengolah kopra bukan pekerjaan yang mudah. Butuh waktu dan tenaga yang cukup banyak. Pekerjaan paling awal adalah *nyacacar* atau membabat dan membersihkan semak-semak menggunakan parang. *Nyacacar* dilakukan agar, selain kebun menjadi bersih, buah kelapa yang jatuh ketika dipetik mudah dikumpulkan. Belakangan, dengan alasan lebih praktis: gampang dan cepat namun merusak, kerja *nyacacar* lalu digantikan menggunakan *roundup*, bahan kimia yang sering dipakai untuk menyemprot gulma di sawah.

Setelah dipetik, kelapa langsung dikumpulkan ke *pangopraan*, tempat pengasapan kopra. Buah kelapa akan dikupas kulit sabutnya, baru kemudian batok kelapa dibelah untuk diasapi. Di beberapa tempat, proses tersebut menggunakan besi atau kayu yang ditancap ke tanah. Tapi jika pengasapan pertama tidak maksimal, akan dilakukan pengasapan kedua (masih di beberapa tempat lain, kopra yang belum kering, harganya akan berbeda dengan kopra yang sudah benar-benar matang. Pedagang beralasan, kadar air dari jenis kopra yang pertama masih banyak, sehingga harganya lebih rendah). Kopra kering akan dijual kepada pedagang yang ada di Sawarna atau dibawa ke pelabuhan Ratu, Sukabumi menggunakan perahu.

Ketika harga kopra jatuh, banyak pohon kelapa yang ditebang. Batangnya dijadikan bahan bangunan. Masyarakat yang tidak menebangi pohon kelapanya, memilih menjual buahnya saja. Sewaktu dipetik, buah kelapa kemudian disortir. Hanya yang cukup besar buahnya yang diambil. Sedangkan buah yang kecil-kecil, dikumpulkan lalu dibelah dan *dipoe* (dijemur). Setelah kering baru dijual. PTPN VIII Sawarna pun demikian. Mereka tidak lagi mengolah kopra, tapi hanya menjual buah kelapa saja. Buah kelapa dari Sawarna termasuk yang diincar oleh tengkulak untuk pasar di wilayah Bogor dan Jakarta. Karena selain buahnya besar, dagingnya pun tebal.

Dulu, perahu adalah satu-satunya alat transportasi penghubung masyarakat Sawarna dengan tempat-tempat lainnya, baik ke arah timur ataupun baratnya. Menurut cerita, sebelum mengenal mesin *jonson*, perahu orang Sawarna masih menggunakan layar. Kalau ada angin baik, perjalan dapat ditempuh hanya beberapa jam saja. Namun, perjalan bisa memakan waktu cukup lama, bahkan lebih dari sepertiga hari, bila arah angin berlawan dengan tujuan perjalanan. Sebab layar tidak bisa dipasang, sehingga pelaut terpaksa harus mendayung sendiri perahunya.

Sementara setiap kali musim ombak, laut pesisir selatan pulau Jawa di bibir samudera Hindia tersebut nyaris tak bisa dilayari. Banyak kecelakaan laut terjadi karena kuatnya arus serta besarnya gelombang. Kayaknya, hal inilah yang menyebabkan masyarakat Sawarna dahulu harus berjalan kaki menyusuri jalan setapak di kaki dan punggung-punggung bukit, untuk pergi ke desa atau ke tempat lain. Bahkan hampir seharian perjalanan ditempuh dari Sawarna ke Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Saat itu, jalan aspal belum ada.

Dahulu, orang Sawarna bisa tahu kemana arus bergerak, sedang musim angin apa, dlsb., hanya dengan melihat langit. Sudah atau belum munculnya bintang kerti dan kidang, serta dimana letaknya merupakan penanda bagi para pelaut untuk berlayar dan melaut. Bintang kerti dan kidang juga adalah penanda bagi para petani dalam menentukan musim tanam, khususnya padi ladang.

Gelombang Perampasan Tanah (*Land grabbing*) di Sawarna

Di akhir tahun 1990-an, sebuah perusahan bernama Alam Permai Sawarna (APS) hadir di Sawarna. Entah bergerak di bidang apa, perusahan tersebut lalu membeli tanah-tanah masyarakat. Dengan harga murah waktu itu. Menurut cerita, perusahan APS hanya membeli surat-surat tanah warga berdasarkan SPPT. Tidak pernah ada pengecekan langsung dari orang perusahan ke lokasi untuk mengetahui di mana saja

tanah-tanah yang telah dibeli. Maka, sudah seberapa luas tanah yang telah dikuasai oleh perusahan ini masih tidak jelas. Yang pasti, APS merupakan salah satu perusahaan yang cukup banyak menguasai tanah di Sawarna dan sekitarnya.

Masyarakat menduga perusahan APS sebagai perusaahan milik "Keluarga Cendana". Sebab, Hary Kader salah satu Jawara di Banten sekaligus orang dekat keluarga cendana, penguasa Orde Baru, datang ke lokasi menggunakan helikopter ketika proses pembebasan lahan dilakukan. Sementara, di mana kantor pusatnya berada, warga Sawarna tidak tahu sama sekali. Yang mereka tahu, hanya sebuah kantor kecil yang dijadikan tempat mengurus administrasi transaksi jual-beli tanah dengan warga Sawarna.

Oleh karena jarang ada pengecekan, sehingga warga kembali menggarap tanah-tanah tersebut yang umumnya berada di lahan-lahan kering perbukitan. Dalam perjalanannya, SPPT atas tanah yang sama diterbitkan lagi oleh pemerintah (desa) kepada warga yang menggarapnya. Lalu, ketika ada orang atau perusahaan lain yang datang membeli tanah, tanah dan SPPT yang baru dijual lagi oleh warga. Termasuk kepada perusahan baru bernama GAMA tahun 2011 dan 2012 lalu. Melalui tangan para calo, perusahaan GAMA berhasil mendapatkan banyak tanah di Sawarna. Menurut cerita, luas tanah yang sudah dikuasai sekitar 1500 ha. Dengan luas tanah sebesar itu, mereka pun termasuk yang menguasai tanah paling luas di Sawarna hari ini. Konon, Martua Sitorus (pengusaha batubara di Kalimantan) adalah pemilik perusahan GAMA. Tapi apa dan bagaimana perusahan tersebut, tidak terlalu jelas diketahui oleh warga Sawarna.

Walau demikian, transaksi jual-beli tanah di Sawarna sangat rumit dan beresiko, karena masalah tumpang tindih penguasaan. Sebidang tanah di suatu lokasi tertentu bisa berulangkali dijual-belikan.

Sama halnya dengan APS, tanah yang dibeli PT GAMA juga tetap bisa dikelola oleh warga. Namun yang berbeda, harus ada syarat yang terlebih dahulu disepakati oleh warga yang mau menggarap lahan. Syarat tertulis dibuat dalam bentuk hitam di atas putih, bahwa warga hanya boleh menanam tanaman pangan saja. Tanaman keras tidak diperbolehkan. Ini tak ubahnya sejenis surat izin untuk menggarap lahan-lahan tersebut dan itu bisa didapatkan warga dari orang perusahan GAMA di Sawarna. Seorang bernama Cepi serta dan dua orang temannya dari Bogor yang bertugas mengurusi surat keterangan/izin menggarap tanah perusahan GAMA untuk para penggarap.

Dari sekian pihak yang terlibat, para broker atau calo tanah merupakan salah satu yang paling diuntungkan dalam transaksi jual-beli tanah di Sawarna. Tak tanggung-tanggung, di tangan mereka, harga tanah di bawah bahkan bisa disulap sampai kurang dari setengah harga. Misalnya dari harga beli 8000 per meter persegi, para calo memainkan harga, masyarakat akan mendapatkan harga 2000 sampai 2500 per meter persegi saja.

Para calo atau broker tanah adalah orang Sawarna sendiri, termasuk keterlibatan para aparat desanya. Cara yang lebih canggih lagi, para aparat desa memanfaatkan kekacauan pengukuran tanah yang dilakukan oleh BPN. Kesalahan yang biasanya terjadi adalah perubahan luasan tanah milik warga. Tanah dengan luasan tertentu sebelumnya, bisa berubah ketika diukur baru lagi oleh BPN. Apabila ada luasan tanah yang melebih data BPN, tanah tersebut diberi judul "tanah tak bertuan". Tanah inilah yang mendatangkan banyak keuntungan bagi aparat desa. Sebab, sisa dibuatkan SPPT/ rekomendasinya dari desa, lalu dijual kepada para pembeli. Seperti dibeli H. Hasyim.

Dengan perannya yang demikian signifikan, maka melalui tangan mereka jugalah perusahan Mustika Legon Pari (MLP) berhasil membeli banyak tanah di Sawarna. Perusahan yang baru masuk tahun 2014 ini bisa mendapatkan ratusan

hektar tanah miliki warga. Hampir di sepanjang wilayah pariwisata Legon Pari, tanahnya telah dikuasai oleh H. Hasyim dan perusahaannya.

H. Hasyim adalah pemilik perusahan MLP. Konon, ia membeli tanah di Sawarna untuk memindahkan perusahaan batubaranya yang tak lagi produktif di Kalimantan Selatan. Di Sawarna, perusahan MLP sempat membuka tambang batubara, tapi tutup juga karena hasilnya sedikit. Walaupun gagal, H. Hasyim tidak meninggalkan Sawarna. Ia malah mengalihkan modalnya membeli tanah yang lebih luas lagi untuk industri pariwisata. Baik tanah yang belum dijual sama sekali atau yang pernah dijual kepada perusahan APS. Bahkan menurut cerita, termasuk ratusan hektar tanah seseorang yang hanya dikenal warga Sawarna dengan nama Budi (konon, ia adalah pengusaha dari Bogor yang menguasai tanah cukup luas di perbukitan Sawarna). Sampai bulan April 2016, transaksi jual beli tanah antara perusahan MLP, calo dan warga masih terus berlangsung. Di kantornya beberapa orang warga sibuk mengurus sertifikat dan administrasi jual-beli tanah. Pegawai perusahan PLP nampak sangat sibuk mengurus dan melayani warga. Mulai dari proses pembuatan sertifikat, proses mentransfer harga tanah, bahkan membuat buku tabungan bagi si penjual.

Berbeda dengan perusahan APS, karyawan perusahaan MLP bertugas mengecek dan memastikan lahannya tetap digarap, pada satu sisi. Dan pada sisi lain, mereka juga mengontrolnya agar tidak ada *reclaiming* yang dilakukan warga, seperti kasus yang menimpa perusahan APS.

Perusahan MLP memiliki kantor di Sawarna dan mempekerjakan tiga orang karyawan. Tanah H. Hasyim berisi sawah dan tanaman kelapa yang dikerjakan oleh orang-orang kampung di Sawarna. Para pemanjat pohon kelapa diberi upah seribu lima ratus rupiah per buah. Sedangkan untuk sawahnya sistemnya bagi hasil. Dengan pembagian tujuh puluh persen untuk penggarap, dan sisanya diambil H. Hasyim. Karena tidak

banyak keuntungan yang didapatkan, H. Hasyim, jika melihat lokasi dan letak tanahnya, kemungkinan mempersiapakan lahan tersebut untuk bisnis pariwisata.

Bukan hanya perusahan yang datang membeli dan menguasai tanah di Sawarna. Pembeli tanah di Sawarna juga atas nama pribadi-pribadi. Dari pengusaha, pejabat pemerintah sampai dengan mantan dan petinggi militer. Semuanya ingin berinvestasi di Sawarna. Sebab, industri pariwisata, dan lainnya cukup menjanjikan bagi investasi mereka.

Kini, fenomena jual-beli tanah di Sawarna menjadi hal yang biasa-biasa saja. Menurut cerita, sebagian besar masyarakat Sawarna pernah menjual tanahnya. Andai ditanya mengapa mereka melakukan itu, beragam alasan akan muncul dari cerita mereka. Seperti, masyarakat menjual tanah karena adanya kebutuhan yang mendesak, atau terpaksa dijual sebab posisi dan status tanah-tanah mereka tidak aman. Namun, terlepas dari itu semua, satu yang paling nyata adalah:

> "Masyarakat menjual tanahnya karena silau dengan uang banyak. Uang yang mereka dapatkan kemudian digunakan membeli sepeda motor, mobil, membangun rumah. Setelah tanahnya dijual, mereka menjadi kuli."

Hal itu dituturkan oleh H. Asyiin. Apabila ditelusuri lebih dalam, mungkin sebagian besar tanah dan lahan-lahan pertanian masyarakat Sawarna sudah dikuasai oleh pihak lain. Erwin yang mantan jaro dan anggota dewan itu memperkirakan, sekitar 75% - 80% lahan sudah bukan lagi milik warga. Warga Sawarna kini semakin terancam masa depannya, sampai kapan mereka bisa bertahan?[]

Kampung Gunung Sanggar

Abdul Waris, Ichsan Syaukani,
Rindu Hartoni Capah, Rinal Rinoza

Hidup Dalam Sangkar Gunung

Kampung Gunung Sanggar merupakan sebuah perkampungan yang dibentengi pegunungan di sekelilingnya. Perkampungan yang begitu hening ini terletak di ketinggian antara 600-1500 mdpl. Penyebutan kampung lebih identik untuk menyebutkan satu-kesatuan bentang alam yang menjadi ruang hidup bersama. Karena itu penamaan kampung identik dengan nama tempat (toponim) serta ekosistem yang mengitarinya. Beberapa gunung yang mengaping kampung antara lain adalah Gunung Sanggar, Gunung Hanjawong, Gunung Pancaniti, Gunung Datar Rengit, Bukit Buligir, Gunung Batu Gudang dan Gunung Pakuan. Di antara pertemuan sulur kaki-kaki gunung tersebut terbentang dataran bawah yang relatif renda, di situlah terletak *lembur* (kampung): dataran pemukiman, lahan pertanian sawah, kebun kopi, kebun pisang, dan berbagai jenis tanaman keras seperti cengkeh, pohon puspa dan jengjeng (sengon).

Posisi Kampung disengaja berada di lahan datar dengan tanah relatif gembur dan banyak air. Gunung-gunung itu berfungsi sebagai benteng alamiah yang meredam kuatnya angin bertiup. Seolah pergunungan itu membentengi lembur dari jamahan zaman, yang membawa ancaman-ancaman segala

rupa. Perkampungan ini laksana kerajaan kecil yang mampu hidup dan menghidupi para penghuninya.

Konon pegunungan yang mengelilingi Kampung Sanggar, pernah menjadi tempat petilasan salah satu *Walisongo*, yakni yang bernama Kiansantang atau Raden Rachmatullah anak dari Perabu Pamanahrasa Siliwangi. Seolah makin menegaskan kebenaran sejarah ini, Kang Solahudin juga menuturkan beberapa letak situs-situs makam keramat; seperti ditemukannya makam Temenggung Jaya yang terletak di Gunung Hanyawong; Raden Pancasona terketak di kaki Gunung Sanggar; Mbah Robana Robani yang terletak di puncak Gunung Sanggar. Keterangan mengenai letak seluruh makam keramat yang lelaki itu, konon, diperoleh melalui prosesi *shalat istighosah*. Ia mengaku pasca dilakukannya *shalat* tersebut, lelaki itu mendapatkan petunjuk tentang keberadaan beberapa situs pemakaman tersebut. Di lain sisi, ungkapan yang senada juga diutarakan oleh ketua Rukun Tetangga (RT) kampung Sanggar, yakni Bapak Muad (68) yang merupakan salah seorang tokoh mantan badan keamana rakyat (BKR) tentara Divisi Siliwangi, masa revolusi kemerdekaan, yang ikut melawan gerakan *gerombolan*[1] dan tragedi Madiun 1948.

Melalui keterangan Pak Muad, Kampung Sanggar sudah ada sejak tahun 1947, ketika zaman *gerombolan* (DI/TII) merajalela di daerah-daerah kantong Jawa Barat, pasca kekosongan tentara keamanan rakyat Divisi Siliwangi. Pada saat itu lima orang tentara keamanan rakyat (TKR) Divisi Siliwangi, seperti; Pak Enoh, Pak Tohari, Pak Alim, Pak Uci, serta juga termasuk Pak Muad ikut melawan gerakan *gerombolan* yang berada di sekitaran pegunungan. Namun kala itu, mereka belum memutuskan untuk mendirikan kampung, sebab situasi masih belum memungkinkan untuk mendirikan kampung. Pak Muad juga menambahkan penjelasan, bahwa kampung dibuka kembali pada tahun 1973.

1 Seperti mankna yang lebih lazim pada tulisan-tulisan sebelumnya, mengacu kepada kelompok pemberontak DI/TII.

Cerita yang dituturkan kalangan orang tua ini kurang lengkap rasanya jika belum diimbuhi tuturan dari generasi mudanya. Kang Kamal dan Kang Idim yang juga merupakan warga kampung Sanggar dari generasi muda turut bercerita. Mereka mengatakan asal-usul pendirian kampung berawal dari perluasan lahan garapan kebun kopi. Hal itu ditandai dengan pendirian *saung* atau gubuk yang lazim terbuat dari bambu, kemudian dilanjutkan dengan membangun rumah hunian yang bersifat semi permanen. Buah dari pembangunan rumah tersebut kemudian menjadi berkembang dan terbentuklah perkampungan. Alasannya warga memilih membuka kampung dan mendirikan pemukiman cukup sederhana, yaitu mereka merasa kerepotan jika jauh dari lahan garapan sawah dan kebun.

Dalam hal pelafalan nama kampung, *lentong* atau logat bicara orang Sunda seolah mengubah nama Kampung Sanggar menjadi *Kampung Sangar.* Seperti beberapa warga yang menguni kampung bagian dataran bawah (*lebak*), atau Kampung Sanggar, cenderung mengucapkan kata Sanggar dengan bunyi *Sangar*; ini hanya persoalan *parole* (ujaran sehari-hari yang lama-lama membentuk bahasa (language) itu sendiri) orang Sunda dalam melafalkan setiak konsonan yang mati dalam satu kata seolah hilang tertelan tenggorokan—seperti melafalkan 'Sendal' untuk kata Sandal (*signifier*) dalam bahasa Indonesia akan selalu berbunyi '*Senal'*—yang dirujuk adalah obyek "sandal" (*signifient*). Tatkala nama kampung dilafalkan berbunyi '*Kampung Sangar'* pendegaran orang luar (*insider*) menghimpun pengertian sekumpulan makna 'galak', 'bengis', 'garang', dan 'menyeramkan'. Dalam kamus KBBI, 'Sangar' bila dikaitkan dengan tempat atau tanah malah memiliki arti angker; dapat mendatangkan bala atau bencana (tt rumah, tanah, dsb); tidak subur (tt tanah), misalnya "sawahku sangar, harus diberi pupuk supaya subur". Padahal itu hanya persoalan *lentong* orang Sunda dalam bahasa keseharian (*parole*) saat mengucapkan konsonan mati dalam satu kata selalu hilang tekanan.

Dalam pelafalan nama kampung ini berbeda dengan beberapa warga lainnya yang tinggal di bagian dataran atas (*tonggoh*), mereka cenderung melafalkan dengan bunyi '*Sanggar'*. Dari pelafalan nama kampung ini sebenarnya kita sedang menemukan tiitk-lacak mana orang Sunda yang lentongnya masih *nyunda* (tak terkontaminasi logat lain) dan mana yang bahasa keseharian (*parole*)-nya sudah "bergaul dengan pengujar bahasa luar" (dalam hal ini bahasa Indonesia atau bahasa luar lainnya) sehingga lentongnya sedikit lebih ke bahasa melayu. Karuan orang *tonggoh* (wilayah atas) dalam pengucapan istilah *Sanggar* begitu tegak tetap berbunyi 'Sanggar' karena komposisi sosialnya secara lingua beragam.[2] Rupanya sebutan *Sanggar* yang melakat pada nama kampung berasal dari kata '*Sangkar'*, artinya 'kurungan', 'kandang', 'petarangan' hingga 'penjara' dan perangkap' (lihat KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia). Namun tentu yang dirujuk sebagai maksud penamaan kampung oleh keinginan warganya adalah "Sangkar" yang bisa saja semaksud dengan makna *'kandang'* dan *'petarangan'*—bukan *penjara* apalagi *perangkap.* Konotasi "sangkar" dengan *'kandang'* dan *'petarangan'* akan selalu identik dengan "*kesuburan, pertanian, kenyamanan, rumah tinggal* (*hommy*)". Seacara ekologi ekosistem rupanya letak posisi kampung yang di lingkari oleh pegunungan menyerupai seperti "sangkar burung" atau '*petarangan*'.

Istilah penamaan kampung tersebut diperoleh melalui keterangan Kang Solahudin (33) yang merupakan seorang kiai kampung atau guru ngaji yang sudah lazim dipangil *ustadz.* Ia berasal dari Jawa Tengah. Menetap di Kampung Sanggar sudah lama sejak ia berusia lima tahun, ketika kedua orang tuanya pergi merantau ke kampung ini pada tahun 1995. Lelaki ini kini telah menetap di Kampung Mulyasari, kampung

2 Posisi lingua dan parole selalu berbeda berhadapan; lingua adalah bahasa resmi yang baku secara sintagmatik tetapi parole adalah bahasa harian yang sebenarnya turut membentuk kiblat ujaran dari bahasa resmi (lingua), tetapi parole tetap dianggap bukan bahasa itu sendiri. Li. Ferdinand de Sausure. Pengaantar Linguistik Struktural, Yogyakarta: UGM Press (1996).

tonggoh (atas). Kampung Mulyasari sendiri terbentuk pasca terjadi longsor di akhir tahun 2010. Sejak 2011 kampung pasca kejadian tersebut mulai terdapat pemukiman, penduduknya banyak pindahan dari Kampung Sanggar (kampung awal) yang kebetulan dekat dengan beberapa titik longsor. Karena dikhawatirkan akan terjadi bencana serupa dan takut merenggut korban jiwa, sejumlah warga berinisiatif pindah ke *tonggoh*, daerah lebih atas, ke tempat sekarang yang jadi tiitk Kampung Mulyasari berdiri. Penghuni awal Kampung Mulyasari semula kebanyakan berasal dari penduduk kampung bawah (Kampung Sanggar), namun kemudian mengalami pertambahan penduduk dari kampung-kampung sekitar. Ada yang berasal dari kampung Gunung Sintok, Kampung Pasir Gombok Desa Sirnajaya, Kampung Cibakatul, Desa Sukamulya. Secara keseluruhan warga di Kampung Gunung Sanggar berjumlah 58 KK terbagi 41 KK di Kampung Mulyasari dan sisanya 18 KK di Kampung Sanggar bawah (kampung awal). Bagaimanapun Kampung Mulyasari dianggap bagian dari satu kesatuan wilayah Kampung Gunung Sanggar hingga saat ini, dau titik pemukiman ini masih satu RT, masih satu sanak famili, hanya dipisahkan jarak ketinggian perbukitan saja.

Alasan sebagian warga kampung Sanggar ikut pindah ke *tonggoh* dan bersama-sama turut serta mendirikan Kampung Mulyasari semata demi keselamatan. Warga bersama Kang Solahudin dan akhirnya menemukan tempat yang lebih nyaman untuk ditempati. Mereka pun memutuskan untuk membeli sebidang tanah seluas 7.000 meter di kawasan itu seseorang yang bernama Pak Makdum, saat itu harga-belinya sebesar 11.000.. Status tanah tersebut telah ada Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT). Oleh karena itu, melalui proses rembukaan warga Kampung Nenet dan sebagian warga kampung Sanggar bersepakan untuk membeli tanah tersebut. Kesepuluh orang yang sebelumnya menetap di dekat kaki Gunung Hanyawong akhirnya juga ikut berpindah ke lokasi baru itu. Menurut pengakuan Kang Solahudin, ia mengganti nama kampung menjadi Mulyasari. *Mulya* yang berarti se-

jahtera, dan *Sari* yang bermakna bagian terinti dari kehidupan manusia. Dengan begitu Mulyasari memiliki arti sebagai inti kehidupan yang lebih sejahtera. Walaupun begitu, beberapa warga kampung masih ada yang menyebut kampung Mulyasari dengan nama lain, yakni Kampung Batu Gudang. Sebab daerah pemukiman yang baru ini berada di kawasan Gunung Batu Gudang. Demikianlah kebiasaan orang menamai tempat sesuai dengan toponimi ekologi-ekosistemnya.

Pendidikan dan Kesehatan

Saat ini kampung tidak memiliki akses ke fasilitas pendidikan dan kesehatan. Sholahuddin tercenung saat ia menjawab pertanyaan soal fasiltas pendidikan dan kesehatan di kampung, bahwa sejauh ini belum ada perhatian serius dari Pemerintah soal pendidikan. Di Kampung Mulyasari ia terpanggil untuk mendidikan lembaga pendidikan yang diberinama Madrasah Nurussyibiyah. Madrasah yang dikelola mengajarkan mengaji dan kemampuan baca-tulis. Menurutnya ada 45 anak mengaji sekaligus belajar baca-tulis dan ilmu pengetahuan umum di Madrasah Nurussyibiyah yang ia dirikan. Madrasah ini dinamakan demikian sebagai harapan akan cahaya anak-anak yang berakhlak baik. Selain perhatian dari Pemerintah terhadap pendidikan rupanya hampir setali tiga uang dengan perhatian orangtua terhadap pendidikan anak-ankanya. Inilah "dua orangtua" yang sama-sama tak begitu menaruh minat terhadap masalah pendidikan anak-anak Kampung Gunung Sanggar. Kebanyakan orangtua masih menganggap pendidikan tidak begitu penting. Di samping itu, soal keengganan sebagian orangtua menyekolahankan anak-anaknya di madrasah yang ia kelola, umumnya anak-anak di kampung Gunung Sanggar beralasan karena jarak jadi enggan datang ke sekolah. Sebenarnya ini tidak menjadi persoalan, sudah biasa warga bulak-balik dari kampung Mulyasari ke Kampung Gunung Sanggar bawah, begitu sebaliknya.

Rupanya penjelasan ustadz bahwa belum tumbuh kesadaran dari orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi

anak-anak dan ini pun sepenuhnya tidak bisa dipersalahkan, karena faktornya tidak tunggal; diantaranya sebagian besar warga kampung buta huruf dan paling banter tidak tamat SD. Atas kondisi demikian ustadz Sholahuddin dengan tabah menguatkan keyakinannya dalam-dalam bahwa atas dasar itulah ia mengabdikan dirinya untuk mendidik anak-anak kampung. Karena itulah ia bertahan meskipun terkendala berbagai keterbatasan yang ada.

Jangan tanya sekolah formal di sini. Jawabannya tidak ada. Anak-anak kalau mau sekolah, turun berjalan 4-5 jam pulang-pergi. Sekolah SD sampai SMA berada di kampug bawah—di luar Kampung Gunung Sanggar. Artinya mereka harus bangun pagi buta, agar tidak terlambat ketika bel berbunyi. bersekolah di sini butuh semangat lebih, karena bukan sekeder uang yang menjadi hambatan. Lebih dari itu mesti meluangkan banyak waktu, waktu si anak dan orangtua untuk mengantarnya. Belum lagi kesibukan orangtua mereka harus mengurus sawah, agar mereka bisa makan.

Ustadz Sholahuddin melihat madrasahnya kampung ini sebagai bentuk perjuangan dari nol dalam membangun dan memajukan kampungnya melalui jalur pendidikan. Sempat terbesit harapan ustadz agar anak-anak kampung ini bisa sekolah layaknya sebayanya di kampung paling bawah di tingkatan MI/SD. Namun ia telah berbuat apa yang semampunya ia lakukan, terpenting anak-anak punya dasar agama, punya akhlak dan bisa baca-tulis. Jika kelak dibangun fasilitas pendidikan MI atau SD ia menyambutnya dengan suka cita. Bahkan ada harapan legalitas atau status madrasahnya ditingkatkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang diakui pemerintah.

Perihal akses fasilitas kesehatan di kampung belum ada sarana dan prasarana ke sana. Puskesmas hanya terdapat di pusat administrasi Desa Sukamulya. Pak ustadz menuturkan di kampung ini jarang sekali ada orang berobat ke Puskesmas "*...paling-paling kalau sakit ya pilek, sakit perut dan sakit*

ringan lainnya, kalau melahirkan semuanya masih pake paraji." Paraji adalah dukun bayi yang membantu orang kampung menangani proses persalinan dan mengurus merawat bayi. Kalau *nyunatin* anak masih ditangani oleh *bengkong,* mantri sunat tradisional. Paraji yang memiliki cakupan gerak bukan sekedar di lingkungan Kampung Sanggar saja, tapi jangkauannya sampai kampung bawah yang membutuhkan jasanya. Ustadz Sholahuddin menambahkan sejak berdirinya kampung Mulyasari dan Gunung Sanggar belum pernah diadakannya program imunisasi dan program-program penyuluhan kesehatan dari Pemerintah. Tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter belum pernah ada. Di lain pihak, program penyuluhan kesehatan biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan program pengabdian masyarakat di kampung. Proses pengobatan kesehatan di kampung Mulyasari dan Gunung Sanggar masih menggunakan cara-cara tradisional serta mengandalkan potensi supranatural.

Angka kematian ibu dan bayi (AKIB) dalam proses persalinan dapat dijumpai di kampung ini. Dari beberapa obrolan dengan perempuan kampung, kematian bayi dalam kandungan ataupun pasca melahirkan cukup banyak. Faktor yang yang menyebabkan kematian bayi masih belum dapat diketahui secara pasti. Di samping itu, jika berkaca pada fenomena sosial di kedua kampung tersebut, nikah muda juga sudah menjadi hal yang lazim.

Menemukan Diri dalam Tubuh Alam

Tahapan manusia untuk mempelajari kehidupan sosialnya, merupakan proses perjumpaan manusia dengan benda-benda di lingkungan sekitar. Proses perjumpaan itu dapat berwujud dalam bentuk; manusia dengan manusia; manusia dengan alam. Pada sisi perjumpaan manusia dengan manusia, proses interaksi atau komunikasi bisa berjalan perlahan-lahan, atau malah cepat, berlangsung dari waktu ke waktu, dan terus menerus (dinamis). Melalui proses komunikasi, manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi pada bagian

ini dapat dikatakan sebagai transmisi atau proses penyebaran pesan (makna) dan pengetahuan (kebermakanaan). Tentu, penyebaran pesan ini ditandai dengan wujud komunikasi dari mulut ke mulut antara generasi ke generasi. Atau melalui tanda-tanda (*signifier*) yang bersumber pada benda-benda alam untuk memaknai hal-hal penting atau berarti (*signifient*) bagi orang kampung (konsep-konsep budaya/*concept of culture)*. Oleh karena itu, dalam setiap komunikasi termuat pesan dan makna yang dalam—terkadang pula, komunikasi orang dalam sebuah komunitas inti kampung (*commune*) tak lagi sekedar menggunakan bahasa.

Ciri pola komunikasi tersebut, umumnya sudah terjadi di bangsa Nusantara ini. Melalui tradisi lisan, manusia mempelajari banyak hal, begitu pula pada masyarakat warga Kampung Sanggar. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah, apakah tradisi lisan yang bersifat pemaknaan terhadap kehidupan sosial masih bisa tetap dipertahankan di tengah revolusi Teknologi Informasi-Komunikasi (IT)? Jika masih tetap dipertahankan, sejauh mana proses perubahan makna dalam laku manusia? Sementara dalam tradisi lisan nilai-nilai keluhuran yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam berjalan menjadi pedoman hidup bersama. Jika melihat gambaran tersebut, maka peran generasi tua atau tokoh sepuh begitu penting. Sebab perbedaan, ruang dan waktu, situasi serta kondisi sosial yang dihadapi antara generasi, memungkinkan perlunya tuntunan dalam setiap laku manusia. Maka dengan melalui cara tersebut, nilai-nilai luhur tetap dapat dipertahankan dan menjadi bagian yang melekat dalam diri manusia.

Tentu dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangan, manusia melewati proses sosial dan hidup akan menghadapi perjumpaan dengan hal-hal baru. Poses perjumpaan ini kadang membawa manusia mendapatkan pembaharuan ataupun membaca kembali kenangan. Pada proses perjumpaan terhadap hal yang baru, seluruh panca indra—mata, telinga, hidung, tangan, lidah, kulit—manusia mulai bekerja. Melalui

seluruh panca indra itu manusia mulai memasuki tahapan mempelajari, mencari tahu, dan memahami, atau bahkan lebih jauh memberikan pemaknaan bagi kehidupan sosial dalam ruang hidupnya. Namun, proses kehidupan sosial itu tidak berjalan dalam suatu hubungan yang tunggal, yakni lingkungan tempat manusia itu hidup saja yang mempengaruhi keseluruhan laku manusia. Akan tetapi, posisi akal pada tubuh manusia memiliki peran untuk mengolah, memaknai, dan memberikan keputusan terhadap kondisi yang dihadapi. Hanya sedikit yang dapat menggunakan pencerahan nurani dalam kelaziman hidup di tengah problematika masyarakat. Karena itu akal akan mendapat peran—murni—taktis dan teknis untuk memecahkan persoalan yang ada (karena itu ia harus bertambah cerdas).

Dalam konteks memahami keberlangsungan hidup manusia yang demikian rupa itu, Pak Muad sebagai salah satu tokoh sepuh Kampung Sanggar, mengatakan tentang konsep *Aji Diri* dan *Aji Rasa*. Keduanya, menurutnya, menjadi unsur pembentuk diri manusia, juga mengatur hubungan manusia dengan kondisi sosial sehari-hari. *Aji Diri* dimaknai sebagai proses manusia mengenali dirinya, sedangkan *Aji Rasa* dimaknai sebagai proses meletakan diri sendiri di dalam perasaan manusia lainnya. Pencapaian dari "keterampilan" memadukan kedua *aji* ini akan melahirkan tingkat pencapaia diri tahap berikutnya yakni *Sejati Rasa*[3]. Pencapaian dari dua tahap *aji* ini merupakan manifestasi puncak jatidiri manusia, yang kelak mampu melahirkan pembaruan yang menjadi bentuk

3 *Sejatining Rasa, Rasa jati, Rasa anu sajati*. Begitulah tahapan-tahapan berikutnya yang akan dicapai manusia di maqam paripurnanya hingga sampai terjadi *daurah* (putaran) demi *daurah* berikutnya. Konsep yang dikenalkan Pak Muad ini sebenarnya merupakan varian dari "mistisisme kampung" yang jika ditelusuri—terkadang—berakar pada pola ajaran-ajaran tasawauf sufi kampung di zaman dulu, yang jika ditelusuri lagi akan bertemu di Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, Abu Yazid Albusthomy AlBagdady, hingga ke Abu Bakar Aljily, bahkan bersanad ke Syiekh Muhyiddin Ibnu Arabi. Yang biasanya, yang demikian itu, sudah dinalar oleh daur pengetahuan lokalnya sendiri hingga susah dilacak kembali *surusilah* (*silsilah*) rantai transmisinya.

pengikatan di dalam kehidupan bersama (masyarakat/azas kekeluargaan). Dengan begitu, jiwa gotong royong dan hasrat yang senantiasa untuk selalu membantu antara sesama menjadi nilai yang hidup, dan menghidupi ruang hidup (sosial-ekologi).

Memaknai konsep *Aji Diri* secara luas, merupakan cara manusia berdialog dengan dirinya. Dan dirinya itu bukan sesuatu hal lain yang jauh di luar sana—ialah alam itu sendiri, pun demikian Alam bukan sesiapa yang lain melainkan dirinya sendiri. Hubungan ini bersifat ke dalam atau memasuki relung batin yang dilakukan melalui perenungan manusia. Tentu proses dialog ini tidak berada dalam posisi perenungan tunggal semata (ruang hampa), melainkan membutuhkan posisi yang dihadap-hadapkan dengan realitas atau kondisi kehidupan sosial yang berlangsung sehari-hari, atau dapat dikatakan ada tahapan untuk menguji peran *Aji Rasa*. Hubungan yang bersifat dialogis ini pada akhirnya dapat menghasilkan pembaruan, akan tetapi dengan catatan jika *Aji Diri* hanya diletakan kembali pada bangunan kesadaran kehidupan bersama, maka gerak pembaruan menyentuh kemanfaatan.

Pencapaian diri (*Aji Diri* dan *Aji Rasa*) yang menyentuh kemanfaatan, dapat dilihat dalam bentuk penemuan kincir air yang berada di sungai, Kampung Sanggar. Perjumpaan warga kampung dengan lingkungan alam—dalam hal ini adalah aliran air sungai—memberikan rangsangan kepada pembentukan pola pikir (nalar) untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat.

Air Membentuk Irama Hidup

Salah satu hasil pemanfaatan air adalah kincir air, yakni sebagai sumber energi penerangan rumah tangga. Kincir air ini menjadi simbol kemandirian warga untuk tidak tergantung terhadap bantuan-bantuan yang datang dari luar kampung. Kinci air yang bisa dianggap sebagai buah dari olah-pikir olah rasa terbuat dari barang-barang yang sederhana, mudah diperoleh dan diolah. Alat dan bahan pembuatan kincir ter-

bilang cukup mudah didapat, yakni; bambu, kayu, ban bekas dari kendaran truk, tembaga, dinamo bekas, serta *bearing*. Beberapa bahan diperoleh dari kampung, sebagian sisanya diperoleh dari luar kampung.

Setiap bahan material yang digunakan memiliki saling keterhubungan satu sama lain, seperti ban bekas kendaraan truk yang digunakan pada bagian bawah kincir. Bagian tengah ban disobek mengikuti lingkaran ban, kemudian celah sobekan tersebut terisi dengan kayu yang dibentuk menyerupai turbin. Sedangkan, pada bagian tengah, kayu dibentuk menyerupai turbin, namun memiliki ukuran yang lebih kecil dari turbin bagian bawah. Pada bagian atasnya, terdapat turbin yang ukurannnya lebih kecil lagi. Jika digambarkan kincir air terdiri dari susunan besar ke kecil dan terhubung kerja pararel. Dengan menggunakan karet ban sebagai penghubung pada setiap bagian turbin, ketiga turbin pararel tersebut saling berputar. Pada bagian teratas terdapat dinamo sebagai wadah penampung aliran listrik. Melalui kawat tembaga (atau aluminium, atau campuran keduanya), arus listrik dari putaran kincir air mengaliri secara langsung—tanpa menggunakan *travo* atau ruang penyimpan listrik ataupun pemutus arus listrik—ke rumah-rumah warga kampung. Besar atau kecilnya jumlah air yang mengalir di sungai mempengaruhi terhadap aru daya yang membuat terang atau redupnya lampu pencahayaan. Biasanya jika hujan lebat, air datang deras, lampu-lampu di rumah warga kampung menjadi cukup terang. Warga kampung Sanggar sudah lama menikmati pencahayaan yang berasal dari putaran kincir air ini.

Lebih dari itu, dalam meletakkan posisi kincir air, warga kampung sudah tahu di mana dan bagaimana harus meletakkan kincir air—tidak hanya semata bisa membuatnya. Oleh karena itu peletakan tatakan kincir air tidak sembarangan dibuat begitu saja. Posisi untuk meletakan kincir air pada tempat yang tepat sudah menjadi pertimbangan semula. Warga kampung Sanggar, biasanya memilih permukaan dinding sungai dari batu atau tanah yang memiliki sudut curam ba-

gian aliran sungai yang nanti dapat mempengaruhi kekuatan aliran air. Jika warga kampung telah menemukan posisi yang tepat, maka kayu yang dibentuk sebagai jalur air—kira-kira tingginya sepuluh sentimeter—masuk diletakan menempel di dinding tanah atau batu yang memiliki kemiringan sekitar 15^{o} s/d 30^{o}, dengan panjang $\pm$ 2,5 meter. Dikarenakan aliran air sungai tidak memilki ukuran yang pasti, maka ketinggian jalur air yang masuk harus diatur. Hal itu diperlukan sebagai pengaturan, jika volusme air yang masuk melebihi daya tampung, biasanya terjadi ketika musim hujan. Bersamaan dengan itu, maka air yang mengalir melalui wadah papan kayu berada dalam batas yang diinginkan. Ihwal kincir air ini, setiap rumah memiliki kincir air masing-masing. Hal itu disebabkan kapasitas aliran listrik tidak besar, oleh karena itu setiap rumah tangga kemudian harus membuatnya sendiri. Begitulah gambaran swa-energi yang telah berhasil menerangi perkampungan Gunung Sanggar.

Sarana lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan, yakni *Jamban* bersama. Cukup sederhana, jamban berukuran kira-kira 1,5 X 1,5 meter terbingkai layaknya bilik suara dalam pemilu. Dinding penutupnya terdiri dari sambungan terpal bekas dan kain-kain yang sudah usang. Gayung bergantung di tiang bilik memberi isyarat ruang kosong atau tak ada orang di dalamnya. Sebaliknya jika gayung tak ada di tiang pertanda jamban sedang terpakai. Tanda gayung di tiang bilik menjadi kesepatakan yang *arbitrer* untuk menandai bahwa ada orang lain yang menikmati manfaat jamban bersama ini. Air yang mengalir ke bak, atau lebih tepatnya ke ember bekas cat tembok adalah air berasal dari sawah, yang lebih dulu menggenangi persawahan, konon dari curug semar. Tak perlu kran untuk mengatur alirannya. Jika terjadi kemampetan, warga coba memeriksa hutan atau aliran sungainya. Bisa jadi mata airnya sudah menyusut atau alirannya sudah berbelok.

Orang kampung di *lebak* hanya butuh dua jamban untuk satu kelompok keluarga. Jamban seolah sengaja dibiarkan tak berpintu, siapa pun boleh memakai selagi tak terisi. Rupanya

apa yang dinamai jamban ini berguna untuk keperluan lain, seperti mandi, mencuci, ambil air untuk minum dan tentu saja buang air. Ruang ini milik bersama, dirawat dan dikelola bersama. Tak ada septic-thank khusus yang menampungnya, kotoran biar mengalir dihisap tanah dan patinya diserap oleh padi-padi atau jadi santapan segerombolan ikan di solokan.

Laki-laki mandi kapan saja, terkecuali perempuan yang menggunakan waktu petang sebagai tabir pintu. Tanpa rasa malu, mereka mandi bersama karena semua adalah anggota keluarga. Perempuan cukup melilitkan selembar handuk sampai dada. Semua berjalan begitu adanya tanpa dibuat-buat. Terjadi kesepakatan kapan bisa mengakses jamban terbuka itu. Bahkan, tak ada larangan bernyanyi di kamar mandi. Tak akan ada berpasang mata binal yang usil menguliki lekukan demi lekukan ruang itu. Bagi sesiap yang sedang memanfaatkannya hanya perlu menjongkokkan tubuh, sejajar dengan ember tempat menampung air, agar semi tertutup dan mandipun terlaksana sempurna.

Apa warga tidak punya daya dan ide untuk membuat satu jamban satu rumah tangga? Tidak sesederhana itu, solusinya. Barangkali itu bagian dari cara merawat sekaligus menghargai air sebagai kebutuhan komunal. Air telah turut membetuk situasi harian orang kampung. Air sebagai sumper penghidupan tidak bisa diciptakan ulang, juga tak bisa dihentikan—karena itu ia dibiarkan mengalir karena seolah tubuh air itu adalah kaki semua yang terus berjalan, kadang berlari, tak bisa dihentikan. Yang perlu dilakukan oleh orang kampung adalah memelihara sumber-sumbernya dan syarat-prasyarat terjadinya mata air, yakni hutan yang lebat dan lahan tangkapan air yang memadai. Di banyak tempat, di luar Kampung Sanggar, air sudah sangat dekat dengan rumah hunian, atas bantuan perpanjangan pipa-pipa terkucur di belakang dan depan rumah. Tapi tak berhasil membentuk ikatan komunal, ruang sosial, bahkan relasi manusia ke manusia—jika pun ada itu "berkat prakarsa uang". Hingga begitu dekatnya air, manusia sering lupa relasinya terhadap alam. Pipa-pipa

itu juga banyak memotong hubungan antar manusia yang semula dipertemukan oleh, sebagai wahana, sumber mata air, sungai dan atau sumur bersama. Sudah sangat jarang ditemukan ibu-ibu ngobrol atau sekedar nggosip sembari nyuci di temapat-tempat "ruang sosial" semacam itu. Padahal kadang, persoalan rumah tangga ditemukan jalan keluarnya di sana, persoalan pribadi kadang dapat dipahami sebagai permasalahan bersama sehingga semua orang terpanggil untuk ikut bersama menyelesaikannya.

Namun, nada cerita menjadi agak sumbang, ketika memperhatikan keberlimpahan air di kampung yang tak sebanding dengan jumlah *empang* atau kolam ikan, hanya 10% dari 58 KK yang memiliki kolam (orang Sunda juga menyebut *balong* untuk kolam ikan. Tapi jarang yang biasanya disebut empang). Kolam ikan biasanya dibuat beriring dengan jamban. Jenis ikan yang ada di kolam adalah Ikan Mas, Nila dan Mujair. Jenis ikan itu dipilih karena suka kotoran manusia. Lalu kenapa hanya sebagian kecil yang memiliki kolam ikan, sedang ketersediaan air sangat berlimpah ruah. Padahal ikan menjadi sumber protein orang kampung yang mudah diusahakan.

Meski demkian keadaan pemeliharaan ikan kampung, biasanya ada sistem pemijahan atau sterilisasi antara ikan yang akan naik ke tahap dikonsumsi. Biasanya ikan-ikan yang akan naik ke meja makan akan dipindah-tempatkan ke kolam khusus untuk beberapa waktu, dengan perubahan bahan pakan kontrol pemeliharaan. Tapi ini rupanya tidak ditemukan di kampung—mungkin untuk satu hal ini perlu pendalaman juga mengingat jumlah pemilik kolam yang ternyata sedikit sekali.

Dilihat dari tubuh air ini (alirannya, sumber mata airnya, infrastrukturnya, bahkan manfaatnya) orang per orang merasa menjadi bagian dari apa yang disebut "*warga*" di Kampung Gunung Sanggar ini. jika belum pernah merasakan tubuh air ini seolah ia belum menjadi warga. Berbeda di daerah yang sudah urban, keperluan air tinggal putar kran. Air terkemas praktis, dalam aneka rupa dan merek yang tak gratis. Air su-

dah milik pribadi-pribadi. "*Bodoh amat* menyoal sungai *butek penuh sampah.* Di kota, kalau mau menggunakan "jamban umum", harus menyiapkan kocek terlebih dulu. Boleh saja *nyelonong* sesukanya, tapu keluar bayar 2000 perak. Air di kampung telah membentuk ritme hidup warganya, seolah kampung, berkat itu, telah memiliki logika ketertibannya sendiri. Berbeda dengan kota dimana logika tertib dibentuk oleh uang, selebihnya "aturan"—tapi aturan itu lagi-lagi uang yang mengontrol atau bekerja di belakangnya.

Tenurial dan Sistem Pertanian

Melihat bentang alam kampung yang dikelilingi oleh banyaknya gunung, Kampung Sanggar dan Kampung Mulayasari dianugerahi tanah yang subur dan mata air yang melimpah ruah. Tentunya hal ini sangat membantu untuk lahan pertanian sawah maupun perkebunan. Menurut tuturan salah seorang warga, Kamal (25), awal mula kampung dibuka dengan tata-cara yang cukup unik, yakni sistem pengolahan tanah. Luas lahan yang sekarang dimiliki masing-masing warga tergantung pada rajin-tidaknya ia membuka lahan pertanian. Dulu siapa yang telah membuka lahan harus lebih dulu melapor kepada salah satu tetua kampung. Namun kini hal tersebut sudah tidak diperlukan lagi, karena batas teritorial antara lahan garapan dan hutan telah dipertegas.

Kisah Pak Juki merambah hutan juga menjadi cerita versi lain tentang perkembangan pemukiman di Kampung Gunung Sanggar, khususnya pengembangan permukiman di *tonggoh*. Warga ada yang beranggapan berkembangnya Kampung Gunung Sanggar berhubungan erat dengan upaya Pak Juki merambah hutan. Ia dipercaya sebagai orang pertama yang membuka hutan. Pak Juki datang ke tempat yang lebih tinggi dari kampungnya, Kampung Cikeruh, Desa Sukamakmur yang berada di bawah. Selain Pak Juki ada satu orang lagi yakni (alm.) Pak Soleh yang membeli tanah di Gunung Sanggar dianggap orang yang turut membentuk permukiman. Pak Soleh sendiri adalah kerabat dari istrinya Pak Juki. Menurut

keterangan Pak Juki sebelum terbentang menjadi kampung dahulunya Gunung Sanggar adalah hutan semak belukar. Kemudian ia membeli tanah milik seorang warga Kampung Cisoro, Desa Sukamulya. Proses pembelian tanah dilakukan secara bertahap sampai akhirnya mencakup luas tanah 2,8 Ha dan disusul kepemilikan tanah oleh (alm.) Pak Soleh 2 Ha. Seiring perkembangan waktu beberapa warga di kampung lainnya turut memiliki tanah di kampung Gunung Sanggar.

Kang Solahudin juga menjelaskan soal tanah yang sebelumnya telah dibeli, yang kemudian ia jual kembali kepada warga kampung, dengan luasan lahan 100 m^2, harga-jualnya 300 ribu. Agar makin banyak warga bermukim di sana, dan kampung pun makin ramai. Warga yang telah ambil bagian tiap 100 m^2 itu tidak dibebani tenggat waktu dalam ketentuan membayar. Tapi Kang Solahudin malah mempersilahkan terlebih dulu warga kampung untuk menempatinya. Pola ini kemudian menjadi tenurial juga sistem pertanian di kampung.

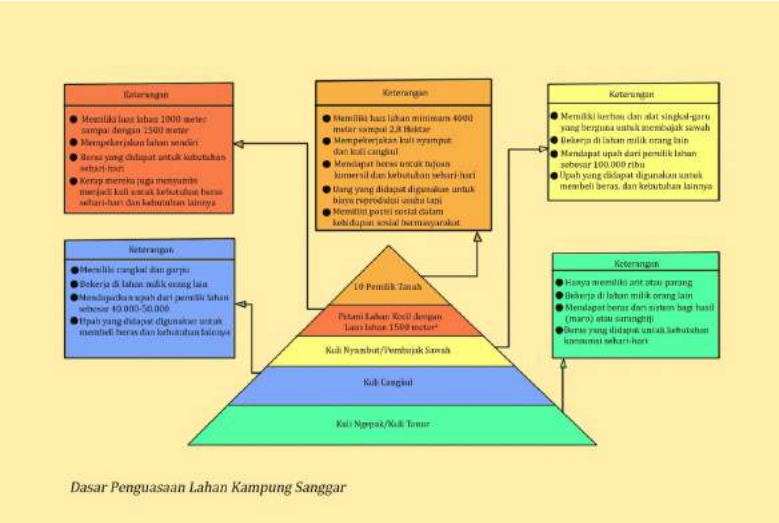
Dalam sistem pertanian kampung ini, hubungan antara lapisan sosial warga kampung dan kepemilikan lahan garapan dapat dilihat dalam satu kesinambungan bangun sosial—termasuk juga dasar penguasaan lahan—juga dapat dilihat. Diketahui lahan-lahan sawah, perkebunan, atau bahkan bangunan rumah warga memiliki status tanah berpajak, terbukti dengan diterbitkannya Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT).

Jika ditelisik kepemilikan lahan garapan sawah, berdasarkan lahan terluas, di bagian teratas diduduki oleh Pak Juki, warga Kampung Sanggar asli yang telah menetap lama. Ia memiliki lahan seluas 2,8 hektar. Berikutnya disusul Pak Uding, asal Kampung Pasir Ipis, Desa Cibadak, memiliki lahan seluas 2,5 hektar. Lalu almarhum Pak Soleh yang memiliki lahan seluas 2 hektar. Ia juga warga asli Kampung Sanggar. Kemudian ada Pak Ocim menguasai lahan seluas 1,2 hektar; dan Bos Yuyun dari kampung Pancuran menguasai lahan seluas 1 hektar. Beberapa warga menguasai lahan di bawah 1 hektar antara lain Ibu Saroh 8000 m^2; Pak Syamsi dari

Kampung Awilega, Desa Sukamulya dan Pak Samsul masing-masing memiliki luas lahan 7000 m^2; Pak Udin asal kampung Tenjolaut dengan luas lahan 5000 m^2; Kang Ibad asal kampung Cijareget luas lahan 4000 m^2 (Lihat: Tabel 1.2). Komposisi kepemilikan lahan sawah di Kampung Sanggar menunjukkan rata-rata warga kampung hidup di bawah luas lahan 15.000 m2 hingga 4000 m2 untuk lahan garapan.

Tabel 1.2 Lapisan Sosial Kepemilikan Tanah

No	Nama Pemilik	Luas Lahan	Asal Kampung	Wilayah Kampung Desa
1	Pak Juki	2.8 ha	Cikeruh	Desa Sukamakmur
2	Pak Uding	2,5 ha	Pasir Ipis	Desa Cibadak
3	Alm. Pak Soleh	2 ha	Sanggar	Desa Sukamulya
4	Pak Ocim	1,2 ha	Karang Tengah	Desa Karang Tengah
5	Bos Yuyun	1 ha	Pancuran	Desa Sukamulya
6	Ibu Saroh	8000 m^2	-	-
7	Pak Syamsi	7000 m^2	Awilega	Desa Sukamakmur
8	Pak Samsul	7000 m^2	Sanggar	Desa Sukamulya
9	Pak Udin	5000 m^2	Tenjolaut	Desa Sukamulya
10	Kang Ibad	4000 m^2	Cijareget	Desa Sukamulya



Gambar 1.2 Dasar Penguasaan Lahan Kampung Sanggar

Banyak warga luar kampung yang memiliki lahan sawah di Kampung Sanggar. Hal ini menurut Kang Ibad disebabkan penggadaian tanah oleh warga. Umumnya warga kampung menggadai ataupun menjual tanah untuk keperluan biaya pernikahan atau membangun rumah. Ada juga penyebab lainnya yaitu "bermain perempuan". Namun motif yang lebih marak ditemukan ialah untuk keperluan menikah. Biaya untuk keperluan menikah dapat mengabiskan uang sebesar 5 juta di Kampung Mulayasari, sedangkan di Kampung Cibakatul bisa mencapai 10 juta. Tingginya biaya pernikahan dipengaruhi oleh biaya *seserahan* dan pesta pernikahan, terlebih untuk perempuan yang belum pernah menikah, hal itu juga turut mempengaruhi tingginya biaya pernikahan.

Sistem Pertanian

Tanaman padi tanaman yang lebih banyak tumbuh di Kampung Sanggar. Umumnya masa panen padi memerlukan waktu sampai empat bulan. Menurut salah seorang warga, Ibad (30) asal kampung Cijareget, waktu panen sawah gunung

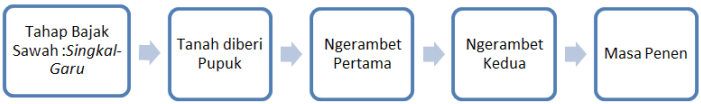
mempunyai perbedaan dengan sawah yang terletak di wilayah bawah (daerah sawah datar). Ia menjelaskan perbedaan itu diakibatkan oleh suhu air yang berbeda. Sawah gunung menurutnya memiliki suhu air yang cukup dingin, hal itu memungkinkan berpengaruh terhadap waktu panen padi. Biaya produksi dari awal hingga masa panen, menghabiskan biaya sampai sebesar 1,5 juta, dengan komposisi; pembelian bibit, pupuk urea dan obat pembasmi hama. Biaya produksi tersebut belum termasuk ongkos membayar upah kuli jika pemilik sawah menggunakan kuli.

Dilihat dari tahapan produksi tanaman padi sebelum memasuki proses *tandur*. Lahan sawah lebih dahulu di-*singkal* kemudian masuk tahapan *garu*. *Singkal* merupakan proses awal tanah sawah dibolak-balik digemburkan, kemudian selang tiga hari tanah diratakan dengan *garu*. Tenaga untuk *Singkal* dan *garu* menggunakan kerbau. Jika tidak mempunyai kerbau dan alat untuk membajak sawah, warga biasanya menggunakan *cangkul* untuk mengganti *singkal* (membolak-balik tanah dan menggemburkan) dan proses meng-*garu* menggunakan cangkul sedikit mudah bila pengairannya memadai. Rupanya tidak semua warga kampung memiliki kerbau dan alat pembajak sawah berupa *singkal* dan *garu*. Terlebih, jika ingin menggukannya mereka harus mengeluarkan biaya sewa sebesar Rp-100.000,- dengan waktu kerja dari jam tujuh pagi hingga jam dua belas siang. Istilah bagi penyewa kerbau dan *singkal-garu*nya umumnya dikenal dengan *Kuli Nyambut*. Biaya ongkos sewa atau upah *Kuli Nyambut* tersebut sudah mencakup kebutuhan makan-minum, serta kudapan seperti; cemilan dan kopi.

Tahap *singkal-garu* dilakukan selama sambil menunggu benih tumbuh sekitar 23-25 hari. Setelah itu tanah sawah kemudian diberi pupuk terlebih dahulu sebelum bibit di-*tandur*. Setelah lima belas hari masa tanam (*tandur*), sawah memasuki waktu tahap *ngepak*. Setelah itu sawah kemudian dibersihkan dari rumput atau *ngerambet*. Setelah dua bulan, memasuki tahap masa pertumbuhan padi (dewasa), jika terdapat hama

maka dilakukan proses penyemprotan dengan menggunakan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan adalah *apidor* dan *cap daun*. Bersamaan dengan itu padi memasuki tahap usia dewasa berikutnya kemudian dilakukan *ngerambet* kedua. Proses ini kemudian dilanjutkan pembersihan pematang sawah (*ngupas galengan*). Maka ketika sudah memasuki bulan keempat, padi sudah dapat dipanen. Panen padi dilakukan dengan cara *ditebas* menggunakan *arit*, lalu ditumpuk di atas karung selanjutnya *digebot* untuk mendapatkan bulir-bulir gabah (basah). Ketika padi basah dalam proses pengeringan biasanya akan mengalami penyusutan bobot.

Tahapan pertanian sawah ini untuk lebih mudah akan digambarkan sebagaimana pada Gambar. 1 berikut ini;



Rata-rata setiap rumah tangga memiliki lahan pertanian sendiri meski ukuran luasnya berbeda. Jenis padi yang ditanam warga antara lain CR, Raja Lele, Ciherang dan Gombol. Bibit-bibit itu didapat dengan dibeli, sekantong plastik seharga 6000. Sedang kebutuhan pupuk bergantung pada pupuk-pupuk produk pabrik. Sepersatu *bedeng* tanaman padi membutuhkan satu kwintal pupuk, jika diuangkan seharga 300 ribu.

Adapun untuk pupuk kampung masih jarang digunakanan dengan alasan ribet dan tak tahu cara mengolahnya. Pada realitasnya kotoran kerbau dibiarkan begitu saja di kandang. Hanya jika dianggap sudah terlalu menumpuk, baru kemudian dibuang ke lahan kering lalu ditanami pohon pisang.

Aktivitas bercocok tanam merupakan bagian kehidupan warga Kampung Sanggar, sebagai mata-pencarian utama untuk mempertahankan kehidupan dari waktu ke waktu. Di

belakangan waktu kemudian ada perubahannya, warga bercocok tanam mengikuti pola pengaturan tanam berdasarkan ukuran masa panen; mingguan, bulanan, dan tahunan. Pola tanam dan masa panen ini lalu juga menjadi irama hidup orang kampung, saat ini musim apa, besok makan (hasil panen) apa—demikian seterusnya.

Kuli Pertanian dan Non-pertanian

Kendati kepemilikan lahan warga Kampung Sanggar yang semakin mengecil, mereka tetap mampu untuk mengusahakan hidupnya. Bagi yang tidak mempunyai lahan pertanian sawah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari biasanya mereka ikut bekerja menggarap lahan orang lain atau istilah kampung disebut *nguli* (*kuli*). Upah bekerja jadi kuli biasanya gunakan untuk keperluan membeli beras. Akan tetapi, ada juga warga kampung yang menggunakan upah hasil kuli untuk keperluan membangun atau memperbaiki rumah. Pembangunan rumah di Kampung Gunung Sanggar bisa menelan biaya antara sebesar 15 sampai 20 juta. Bahan bangunan yang dibeli seperti; semen, kayu, GRC (material konsentrat yang dicetak-press menajadi papan seperti triplek).

Umumnya penggunaan tenaga kuli dilakukan oleh pemilik lahan luas atau tuan tanah yang mempunyai sawah di atas 4000 m^2, sampai dengan 2,8 hektar. Sedangkan untuk petani berlahan kecil, yakni dengan luas lahan sebesar 1500 m^2 (jumlahnya jauh lebih banyak) umumnya digarap sendiri. Beras yang diperoleh dari panennya kemudian digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Jika beras yang dikonsumsi tidak mencukupi, mereka menjadi kuli pertanian di lahan sawah milik orang lain atau menjadi kuli non-pertanian yaitu *kuli nanggung* (kuli angkut) dari kampung ke pasar. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh Kang Ajim, Kang Kamal, dan Kang Iim. Mereka *nyambi* sebagai *kuli nanggung* mengangkut pisang yang hendak dijual ke pasar. Upahnya sebesar 25 ribu untuk sekali pikul, dengan beban sekali pikul kira-kira mencapai 25 kg. Rata-rata mereka lakukan sebanyak empat sampai dengan lima kali naik dan turun gunung.

Selain kuli cangkul dan kuli *nyambut*, di bidang peranian, ada lagi kuli *ngepak*—yaitu bagi warga kampung yang tidak memiliki alat produksi berupa cangkul, kerbau, serta alat *singkal-garu* akan tetapi hanya memiliki arit atau parang mereka menjadi *kuli ngepak*. Jika kuli cangkul dan kuli nyambut diupah berdasarkan uang, *kuli ngepak* justru mendapat bagian hasil panen berdasarkan sistem bagi hasil: *maroh* atau dalam istilah sunda *bagen sewang* atua *separoh ewang*. Namun pembagiannya ditetapkan menurut pola *bagen* hitungan 5 ke 1, atau 4:1— 4 bagian untuk pemilik dan 1 untuk penggarap—dengan menggunakan volume baskom sebagai alat takar. Mereka mendapatkan hasil bagian ini ketika panen tiba. Akan tetapi, jika penggarap (kuli) selama proses produksi menggunakan pupuk dan benih milik pribadi, maka pasca pembagian hasil panen penghitungan 5 – 1, ia kemudian mendapat pembagian beras atas modal pupuk dan benih yang digunakan. Jika pupuk yang digunakan sebesar 50 kg, maka penggarap berhak untuk mengambil bagiannya, yakni setara 50 kg padi basah. Sedangkan jika penggarap selama produksi menggunakan 10 kg benih, maka ia berhak mendapatkan 10 gantang beras, atau sekitar 8 kg (satu gantang sama dengan satu liter, yakni setara 0,8 kg).

Tidak hanya di lahan sawah sistem bagi hasil terjadi, di tempat penggilingan padi (*bedengan pare*) juga terjadi, sebagai ongkos giling. Ongkos di penggilingan padi menggunakan sistem bagi-hasil "*10 gantang ambil 1"*, artinya jika padi yang digiling jadi beras sebesar 10 liter (*gantang*), maka satu liter beras menjadi milik *bedengan pare*. Sistem bagi-hasil di pertanian sudah lazim dilakukan warga, kadang diterapkan sebagai pengganti ongkos kerja atau jasa. Oleh karena itu pemilik penggiling gabah seperti Kang Umar juga menerapkan demikian. Sebab warga kampung umumnya menjadikan padi atau beras untuk konsumsi sehari-hari, sehingga standar ongkos atau upah pun distandarkan dengan pola bagi beras/padi. Kang Umar tidak mematok biaya ongkos giling dengan uang. Ia lebih suka menggunakan sistem bagi-hasil. Namun

tidak dalam hal upah pengupasan kopi, 1 kg kopi Kang Umar memberikan harga sebesar 700 rupiah. Maka dengan begitu untuk 1 kw kopi atau juga sebesar 70 kg, ia dapat mengantongi upah sebesar 70 ribu. Biaya proses produksi untuk mesin penggilingan padi selama sehari, dari jam tujuh pagi sampai dengan jam dua belas siang atau *lohoran,* Kang Umar menghabiskan 7 liter solar. Biasanya 7 liter solar hanya mampu menggiling padi dengan hasil 500 liter beras, sedangkan hasil yang didapat untuk penggilingan 50 *gantang* (liter). Juga biasanya ada *beunyeur* (beras pecah) di sela-sela penggilingan yang dapat dikumpulkan—hal ini sudah lazim ditemukan di mesin-mesin penggilingan padi.

Sistem Upah dan Mekanisasi di Kampung

Sistem pengupahan dalam kerja pertanian telah disinggung di beberapa bagian di atas. Bagi para *kuli nyambut*, memiliki ternak kerbau adalah keharusan. Hewan ternak ini diposisikan tidak hanya sebagai piaraan semata, ataupun sekedar sebagai alat untuk membajak sawah. Akan tetapi, di dalam relasi sosial *kuli nyambut* kerbau memilki ikatan sosial (neksus) yang begitu dalam di dalam masyarakatnya. Tanpa kerbau *kuli nyambut* tidak akan memperoleh penghasilan, juga tidak bisa melakukan *positioning* di dalam kelas sosialnya, terhadap kelompok pemilik tanah. Selama ini sistem bajak sawah di Kampung Gunung Sanggar masih menggunakan kerbau untuk menarik alat *singkal* atau *garu*.

Bagi warga petani yang mau membajak sawah tapi tidak mempunyai kerbau, mereka sewa dari warga yang punya kerbau dengan mengeluarkan biaya 100 ribu perhari. Biaya tadi adalah upah jasa sebagai joki yang mengarahkan kerbau, sepaket dengan sewa seperangkat alat bajak sawah yang di dalamnya termasuk kerbau. Ini lah dunia pertanian orang kampung yang mencerminkan adanya keterikatan dan kesaling-bergantungan antara barang dan orang: kerbau-sawah, manusia-kerbau, dan manusia-sawah, hingga manusia ke manusia. Proses tahap membajak sawah petani tentu membutuhkan kerbau.

Kerbau pada waktunya kelak membutuhkan pasokan pakan dari sawah yakni batang-batang padi pasca panen. Dan ada gambaran hubungan keterkiatan lainnya yang tak sederhana. Hanya saja saat ini pemilik kerbau masih relatif minim. Hal ini dikarenakan harga beli kerbau terbilang lumayan tinggi. Kondisi yang begitu, belakangan traktor juga sudah memasuki wilayah kampung. Di *tonggoh* tersedia alat bajak *traktor*, untuk disewakan perhari 200 ribu.

Kehadiran traktor ini sebenarnya mengancam nilai-nilai sosial yang telah lama dipertahankan orang kampung. Penggunaan traktor akan mengakibatkan *kuli nyambut* tergantikan dengan mesin. Hewan kerbau tidak dibutuhkan lagi oleh manusia untuk membantu kerja pertanian. Kerbau kemudian hanya menjadi hewan ternak yang kelak dijadikan sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan utama—makan, pakaian, dan tempat tinggal—warga kampung, yakni dengan cara diperjual-belikan. Padahal tanpa menggunakan traktor, dengan hanya menggunakan kerbau warga kampung sebenarnya mampu memenuhi dua kebutuhan; pertam "tenaga kerja" utama mereka di bidang pertanian, kedua di sisi lain kerbau juga menjadi "tabungan-asuransi" atau sumber pendapatan yang bisa diuangkan bila ada keterdesakan. Namun selama tidak ada keterdesakan, kerbau tetap dapat diternak sembari digunakan untuk membajak sawah.

Namun, hal itu akan berbeda situasinya jika *kuli nyambut* mengganti kerbau mereka dengan mesin traktor. Teknologi alat pertanian, seperti traktor—sekecil apapun skala tenaganya, dianggap sangat membantu pekerjaan untuk membajak sawah. Dengan mesin bajak itu pekerjaan jadi lebih cepat selesai dan begitu ringan. Tidak perlu banyak keringat yang terkucur dari tubuh. Tetapi ia tidak memiliki fungsi-sosial seperti yang dipunyai hewan ternak kerbau. Predikat hewan ternak itu adalah sisi kelebihan dari kerbau yang memiliki dwifungsi (dual function) seperti disebutkan di atas—dan hal ini tidak ada pada diri mesin. Buangan residualnya hanya menjadi polusi udara, sementara kerbau kotorannya dapat menyuburkan tanah.

Tidak hanya itu, penggunaan traktor juga akan mengubah kebiasaan warga kampung ketika berada di ladang, yakni hubungan antara *kuli nyambut* dengan *kuli cangkul*. Kedua posisi *kuli* tersebut, adalah neksus lainnya dari keberadaan kerbau. Kedua "profesi orang desa" itu merupakan hubungan kerja yang menciptakan keterikatan mutual yang saling memainkan peran. Ketika *kuli nyambut* melakukan *singkal*—menggemburkan tanah dengan cara mendongkel—di saat yang bersamaan *kuli cangkul* melakukan pekerjaan dengan memacul tanah yang tidak terkena alat *singkal*, biasanya untuk tanah yang terletak di bagian tepi atau ujung petak sawah. Di samping itu, *kuli cangkul* juga memacul rumput-rumpul liar yang tumbuh di sekeliling lahan. Melalui uraian ini, maka hubungan antara usaha tani (ada kuli nyambut, kuli nyangkul, pemilik sawah) memiliki keterkaitan dimenasi lain yang terjalin dalam suatu neksus hubungan sosial.

Hubungan tersebut tidak hanya soal pembagian kerja semata, lebih jauh dari itu, ruang berinteraksi antara kedua *kuli* tersebut akan terbawa mewarnai kehidupan kampung pada umumnya—yang berciri guyub-komunal, egaliter dan gotong-royong. Misalnya ketika waktu makan tiba, jeda untuk bercengkrama akan terjadi antar satu sama lain, juga bahkan dengan pemilik lahan. Biasanya melalui waktu jeda dan rehat di petak sawah, mereka berbicara soal kondisi kampung ataupun keluarga. Tegur sapa dan menanyakan urusan satu sama lain kadang jadi cara sederhana mengurai persoalan harian orang kampung. Oleh karena itu, masuknya traktor dalam kehidupan sosial petani Gunung Sanggar memungkinkan terjadinya pengikisan hubungan sosial tersebut. Kerja sebagi *kuli* kemudian menjadi terspesifikan (spesialisasi ke arah profesionalisme) berkat membawa mesin. Belum lagi, kebutuhan bahan bakar untuk memacu kerja traktor, pada akhirnya menjadi kebutuhan utama, dan mungkin saja membatasi ruang interaksi sosial. Alhasil harga bahan bakar yang tidak menentu, akan mempengaruhi upah *kuli*. Di tengah himpitan dan keterdesakan itu, beras kemudian harus diperjual belikan di antara rumah tangga—atau keluar kampung.

Berbicara usaha ternak maka selain kerbau, warga kampung Sanggar beternak kambing dan ayam. Beberapa rumah warga juga terdapat kandang kambing. Kambing itu kadang milik pribadi dan ada yang hanya *angon*.

Merawat dan memelihara ternak dengan sistem *maroh* atau bagi hasil; bagi hasil ialah ketika ternak dijual, makan hasilnya dibagi dua antara pemilik dan pemelihara. Maroh adalah bagi hasil pada hasil anakannya saja. Misalnya jika induk beranak dua, maka masing-masing satu ekor bagi pemilik dan pemelihara. Namun, jika beranak satu, tinggal kesepakatan anak pertama ini untuk siapa dulu, apakah pemilik atau pemelihara. Biasanya yang ditradisikan adalah anak petama jika tunggal diberikan sebagai haknya pemelihara, baru anak berikutnya menjadi milik hak pemilik.

Sistem rawat kambing yang berlaku di Kampung Gunung Sanggar adalah bagi-hasil. Misal, bila kambing beranak 2 ekor, maka dibagi dua. Untuk pemilik satu dan satu untuk yang melihara, istilah kampungnya *sarua hiji*. Berdasarkan penggambaran tersebut, di tengah himpitan ekonomi hari ini, warga Kampung Sanggar telah membentuk "ketahanan ekonomi" kampung, yakni dengan cara orang yang mampu (punya ternak) membantu yang lemah (tidak punya ternak) dengan cara sistem bagi-hasil itu. Yang tidak punya hewan ternak pada akhirnya akan punya, tanpa harus membelinya dengan uang. Jika kondisi tersebut terus dipertahankan, dengan catatan kambing beranak-pinak, maka kelompok sosial yang mampu telah membantu kelompok yang lemah agar mampu bertahan hidup—bahkan naik kelas menjadi mampu.

Sementara ternak ayam juga dipelihara oleh warga dengan cara melepas-liarkan di sekitaran rumah. Jika dilihat pola konsumsi warga kampung, selama amatan dilakukan, kebutuhan protein dari daging bukan-lah kebutuhan utama mereka, melainkan untuk pemenuhan kebutuhan hasrat. Oleh karena itu, hewan ternak ayam ataupun kambing bukan hewan potong untuk dikonsumsi. Melainkan, sebagai "tabungan-asuransi"

orang kampung jika terdesak waktu oleh kebutuhan—ujung-ujungnya hewan ternak akan terkonversi ke sistem alat-tukar uang. Sebenarnya, apapun ujung muaranya, usaha ternak orang kampung telah menjadi bagian dari pengaturan dan pengendalian ketahanan hidup dan bangun-sosial mereka.

Kadang kala, atas permintaan sekelompok komunitas *motor cross* yang menghampiri desa, warga kadang juga memotong ayam piaraannya untuk mereka yang datang masuk kampung. Bagi mereka menikmati ayam kampung di kampung langsung seolah menjadi kelangenan fethisius orang kota terhadap desa. Saat itulah ayam berubah jadi uang kontan seketika, di tempat, di kampung itu juga.

Tanaman Subsisten dan Komoditas Mingguan, Bulanan, Tahunan

Tanaman padi bagi warga kampung merupakan kebutuhan pokok, sebab padi menghasilkan beras yang menjadi pangan utama sehari-hari. Akan tetapi, masa panennya membutuhkan waktu selama empat bulan. Selama ketersedian beras belum tentu mencukupi untuk konsumsi sehari-hari, biasanya warga kampung menanam pisang, yang dapat dinikmati hasilnya dalam hitungan mingguan, yakni satu sampai tiga minggu. Jika panen pisang melewati batas maksimal kebutuhan, jumlah kelebihannya dijual di Pasar Citereup.

Selain tanaman padi yang bersifat bulanan, ada singkong juga yang ditanam dan dipanen dalam rentang waktu sama. Hasil panen singkong dikonsumsi warga kampung dalam sehari-hari, ada juga yang biasanya menjadi hidangan sarapan pagi ketika hendak bersiap ke ladang, atau selepas turun dari ladang.

Pola pengaturan jenis tanaman pangan di kampung Sanggar, rupanya juga menentukan pola makan warga kampung. Umumnya warga kampung Sanggar hanya mengkonsumsi nasi sebanyak dua kali, yakni pagi hari dan sore hari. Selain waktu itu warga kampung lebih memilih mengkonsumsi pisang dan

singkong sebagai makanan pengganti nasi. Ini setrategi warga menata pola ketahanan pangan kampung, dimana beras hanya tersedia enam bulan kemudian—bisa lebih bila dihitung pula dengan proses pengolahannya—setelah bercocok tanam padi. Di sisi lain, secara tak langsung pola ini menggeser sudut pandang, bahwa beras/padi bukan ukuran standar kesejahteran warga kampung. Pola pengaturan jenis tanaman pangan dan pengendalian konsumsi sebenarnya sudah dipahami oleh warga sebagai bentuk irama hidup dari hubungan manusia dengan alam. Dalam pengaturan jenis tanaman, tidak hanya tanaman bulanan, Kampung Sanggar juga menanam jenis tanaman tahunan seperti kopi dan cengkeh. Menurut keterangan beberapa warga kampung, tenaman cengkeh adalah tanaman baru diperkenalkan pada tahun 2013 akhir. Menurut Kang Solahudin baru sekitar tiga tahun terakhir warga kampung Mulyasari dan Sanggar mulai menanam cengkih, yakni kurang lebih pada tahun 2013. Bibit tanaman cengkeh didapat dengan dibeli seharga 10 ribu per pohon. Hasil panen dari tanaman cengkeng dijual oleh warga kampung dalam bentuk kering. Begitu pula tanaman kopi yang bersifat tahunan hasilnya juga dijual oleh warga kampung. Sejauh mata memandang, tanaman kopi umumnya lebih mendominasi lahan perkebunan.

Keadaan alam yang subur, membuat warga kampung mampu mengelola tanaman beraneka rupa, tanaman sebagian untuk tujuan komersial dan sebagian untuk keperluan harian. Sebagaimana tergambarkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tanaman Produksi dan Tanaman Subsistensi								
No	Jenis Tanaman	Sifat Tanaman	Waktu Panen	Luas Lahan	Volume Produksi	Harga Jual		
						Jenis Komoditas	Ukuran Penjualan	Harga Jual (dalam Rupiah)
1	Pisang	Komersil	1-3 Minggu	*	*	Pisang Galek dan Pisang Raja	Per Turui = 12-15 Sisir	10.000 - 20.000
				*	*	Pisang Ambon	Per Turui = 12-15 Sisir	50.000 - 100.000
				*	*	Pisang Tanduk	Per Turui = 2 -3 sisir	50.000
2	Singkong	Komersil	6-10 Bulan	*	*	-	Per Kilogram	1.000 - 2.000
3	Padi	Komersil dan Subsistensi	4 bulan	1 gedeng (1000 meter)	7-13 karung. Dalam satu karung adalah 50 kilogram atau setengah kuintal yang berisi padi basah. Sedangkan, dalam ukuran per liter satu karung dapat menghasilkan sebanyak 40 liter	Sier	Per Kuintal	400.000
4	Kopi	Komersil	1 Tahun	1/2 Ha dan 3 Ha	1-4 ton	*	Per Kilogram	15.000 (dijual ke tengkulak) dan 19.500 harga pasar Citereup
5	Cengkeh	Komersil	1 Tahun	*	*	*	Per Kilogram	95.000 - 100.000
6	Kelapa	Subsistensi	Kondisional	Terbatas	*	*	*	*
7	Talas	Subsistensi	*	*	*	*	*	*
Keterangan: Perihal tanda * berarti masih memerlukan penelusuran data lebih lanjut								

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa jenis tanaman yang dikelompokan berdasarkan sifat usianya, seperti tanaman tahunan, bulanan, dan mingguan. Tanaman tahunan seperti kopi dan cengkeh umumnya menjadi tanaman yang digemari oleh warga kampung untuk keperluan jangka panjang. Hasilnya dijual ke luar kampung. Keterbatasan alat olah pasca panen yang dimiliki oleh warga untuk menghasilkan sebuah produk barang jadi, membuat warga kampung hanya mampu menjualnya berupa bahan mentah.

Dapur: Pola Produksi-Konsumsi (Prosumsi) dan Paradoks Produk Kampung

Keberadaan warung sembako yang berada di Kampung Sanggar menarik untuk dipahami sebagai hulu-hilir pola produksi dan konsumi orang kampung. Sebab berkat barang yang didagangkan warung, bila bercermin pada watak awal ekonomi kampung yang subsisten, yang tak semuanya benar-benar dibutuhkan orang kampung, itu telah mengenalkan warga ke ciri-khas dan sifat hidup perkotaan (*urban-hood*). Barang luar yang tersedia di Kampung Sanggar, membuat beberapa warga kampung berinteraksi dengan kota. Hal ini tentu sedikit atau banyak mempengaruhi watak warga kampung Sanggar, terhadap pertukaran barang—yang kelak melulu dilihat dari segi uang atau untung dan rugi. Perjumpaan orang kampung dengan kota, secara budaya dan peradaban, tidak harus terjadi di *locus* yang dinamai kota. Oleh karena itu keberadaan barang-barang luar kampung jika boleh diumpamakan seperti "pedang bermata dua", yakni di satu sisi menciptakan pembaruan dan kemajuan; serta di sisi lain terjadi pengikisan terhadap ekonomi subsisten (sederhananya sebutlah "Ekonomi serba ada dari alam")- orang kampung dan nilai-nilai yang telah lama hidup (*living values*).

Apa saja yang mereka olah sebagai pangan utama hingga pangan penunjang menyimpan tuturan alam dan daur pengetahuan seputar tata-kelola pangan kampung. Masakan apa saja yang suka mereka masak didapat dari bahan-bahan

yang mudah diperoleh. Dan perlu diingat, semua tanpa uang kontan. Rata-rata uang *cash* dibelanjakan hanya untuk kebutuhan besar yang kadang bersifat bulanan, itu pun tidak terjadi secara rutin. Semula jika mengikuti watak ekonomi kampung seharunya demikian. Asumsinya beras dari sawah sendiri, sayur, bahan sambal dan daun lalapan tinggal petik di pekarangan. Malah untuk lalapan warga tidak perlu menanamnya, sumbernya tumbuh liar di pekarangan-pekarangan. Sebagian diantaranya ditanam, tapi biasanya tunas, atau akar rimpangnya bergerak beranak-pinak, seperti daun mint yang memiliki karakter begiru, sebagian orang Bogor menyebutnya "kentang bulu", sebab akarnya menyimpan umbi hingga mirip kentang tapi berbulu akar-akar lembut. Ada lagi daun pohpohan yang dibiarkan tumbuh liar tapi biasanya oleh orang di tatar Sunda dirawat juga untuk kemudian dinikmati. Namun, sejak hadirnya warung—serta membawa "barang-barang baru" dari luar, watak ekonomi kampung akan hilang, tata-kelola pangan lokal akan berubah. Untuk sementara waktu, dan baru-baru ini, mungkin hal ini tak akan terasa, tapi nanti setelah 20 tahun atau 30 tahun akan terasa kehilangan.

Uang kontan berguna untuk memediasi orang dan barang: membeli bumbu-bumbu racikan instan, produk-produk kemasan, barang-barang olahan pangan yang berbahan pengawet dan residunya tak ramah lingkungan, hingga benda-benda yang tidak ditanam atau tersedia di kampung, tapi secara sistemik uang akan memisahkan orang kampung dari daur ekologinya sendiri.

Kehadiran barang luar melalui warung kampung, karena untuk memperolehnya harus menggunakan uang, ia akan menarik balik barang-barang yang ada di kampung (yang selama ini menjadi bahan subsistensi ekonomi) keluar kampung manjadi komoditas yang diperjual-belikan. Misalnya padi lama-lama akan ter-tarik keluar menjadi barang komoditas yang diperdagangkan warga demi meraih barang-barang dari luar yang bermerek, enak, dan menggiurkan. Barang-barang masuk kampung ini seolah umpan-tarik untuk mengeluarkan

"perbendaharaan pangan-lokal" kampung agar masuk ke perekonomian kota. Kelebihan keuntungannya masih dapat dikalkulasi dengan ekonometrika (ekonomi berporos pada uang) tetapi tidak bisa dihitung ulang dari terjadinya perubahan kultur dan watak ekonomi kampung yang mengalami degradasi.

Saat ini sumber pangan yang cukup banyak ditemui adalah padi, pisang dan singkong. Masa tanam dan penen jenis tersebut berjangka bulanan. Sementara hasil panen padi dikonsumsi untuk sehari-hari, terkecuali bagi mereka yang kelebihan produk, karena memiliki lahan luas, ia mulai menjualnya. Adapun untuk singkong dan pisang rata-rata sudah mulai dijual. Warga kampung Sanggar dan Mulyasari umumnya menjual tanaman singkong ke pabrik pengolahan tepung tapioka di daerah Sentul. Harga jualnya terbilang cukup rendah, yakni hanya berkisar 1000 sampai 2000 per kg. Sementara volume hasil panen masih belum diketehui secara pasti. Biasanya menurut tuturan mereka, jumlahnya tergantung dengan luas lahannya. Kendati demikian, tanaman singkong sebenarnya terkadang masih dikonsumsi oleh warga kampung seperti halnya tanaman pisang.

Kita akan belajar dari dua barang hasil bumi orang Kampung Gunung Sanggar; yang satu sudah terlanjur ditarik keluar jadi komoditas, dan yang satu baru berangkat menjadi komoditas. Dua-duanya adalah barang bagus untuk peningkatan ekonomi rumah tangga, tetapi ada catatan yang perlu disertakan di sini, tepatnya pada barang pertama yakni kopi. Kopi dan cengkih sebenarnya tanaman yang diandalkan di kampung ini. Tanaman cengkih tergolong jenis tanaman baru di Kampung Sanggar (2003). Hasil panennya dijual dalam bentuk kering. Hasil panen kopi juga dijual oleh warga secara langsung. Tanaman kopi, sejauh mata memandang, lebih mendominasi di lahan warga dari pada jenis lainnya. Diperkirakan, tanaman ini ditanam di lahan-lahan yang tak terlalu luas, rata-rata di sebidang lahan 0,25 (seperempat) hektar hingga 0,5 hektar. Kecuali beberapa petani pemilik lahan luas yang membudidayakan tanaman komoditas ini secara rapi.

Akan tetapi, anehnya warga kampung justru mengkonsumsi kopi pabrikan—lazim disebut kopi *sasetan*—yang mereka peroleh dari warung atau pasar di luar kampung. Jika melihat pilihan kopi yang dikonsumsi oleh warga kampung, mayoritas warga mengkonsumsi beberapa merek kopi lokal, yang diproduksi oleh pabrik yang lokasinya masih di sekitaran Kabupaten Bogor. Harganya terbilang cukup murah dibanding kopi-kopi *sachet* merek-merek terkenal, satu saset hanya 500 hingga 700 rupiah.

Kami sempat menanyakan kepada Teh Sanah dan Kang Kamal, keduanya mengatakan rasa kopi yang diproduksi cenderung memiliki rasa yang kuat (tidak *enak*) dibandingkan kopi yang mereka konsumsi sehari-hari. Penjelasan yang berbeda justru diungkapkan oleh Kang Ajim dan istrinya. Mereka mengatakan alasan untuk menjual kopi berupa bahan mentah dikarenakan ketidakmampuan untuk mengolahnya menjadi barang yang dapat dikonsumsi. Di sisi lain, proses pengolahan yang membutuhkan waktu lama atau panjang membuat mereka enggan untuk mengolahnya terlebih dahulu. Baik kopi ataupun cengkeh kedua jenis tanaman tersebut dijual ke pasar Citereup. Adapun tengkulak yang biasa masuk ke kampung, hal itu justru mereka anggap untuk lebih mempermudah akses penjualan meski harga jual jauh dari harga pasar.

Letak pabrik di atas relatif dekat ke Kampung Sanggar, rupanya turut pula "menarik keluar kopi kampung" kedalam proses roasting kopi pabrikan yang kemudian kembali masuk kampung menjadi "komoditas konsumtif harian" yang dinikmati oleh orang Kampung Sanggar. Pabrik mudah mendapat biji kopi (raw material) dari berbagai daerah sekitar untuk memproduk kopi kemasan. Diduga karena *packaging*-nya mengambil *grade* kelas bawah (bisa dibandingkan dengan *packaging* merek-merek terkenal yang lapis dalamnya memakai aluminium foil), harga kopi ini mudah dijangkau, volume gramaturnya juga kecil. Oleh karena itu, cakupan pasar (*market coverage*) penjualan kopi ini luas, harga tidak begitu mahal untuk jangkauan masyarakat Bogor raya. Segmentasi pasar juga terbentuk karena harga dan kepraktisan kemasan, yaitu orang perkampungan itulah yang

jadi "target market"nya. Dalam hal ini orang Kampung Gunung Sanggar berada dalam area sasar itu.

Alasan warga kampung kenapa kopi yang dipanen tapi tidak dikonsumsi sendiri ialah perkara rasa kopi yang kafein dan kandungan asamnya dianggap terlalu kuat, sehingga tidak enak diminum dibandingkan kopi pabrikan yang telah biasa mereka konsumsi sehari-hari. Dan pengolahannya yang dianggap tidak praktis dibanding kopi saset yang tinggal disobek lalu diseduhkan ke cangkir.

Jika dipahami alasan soal rasa kurang mengena dibanding persoalan proses pengolahan yang dianggap *ribet*. Tentu ini bukan persoalan rasa. Beberapa warga kampung mengatakan bahwa untuk membuat kopi, agar dapat dikonsumsi sehari-hari memerlukan waktu pengerjaan yang lama. Tuturan "waktu pengerjaan yang lama" adalah gambaran persoalan bahwa dapur kampung telah didekte oleh kepraktisan barang-barang pabrik, dalam perkara yang mudah dicermati di sini ialah kopi. Mengenai konsep dan pemahaman "Waktu" orang kampung sangat berbeda dengan orang kota. Bagi orang kota "Waktu adalah Uang" karena diikat-kaitkan ke sebuah mesin produksi kapital yang secara kasat-mata bisa dipahami dari cara-kerja logika uang. Sementara bagi orang kampung, mestinya, konsep waktu tidak lah seperti itu. Dari perkara konsep waktu orang kampung ini sudah dapat didiagnosa bahwa introduksi uang atas sistem, cara-kerja, dan logika Pasar (Ekonomi akumulasi yang berseberangan dengan Ekonomi Subsisten Kampung) terhadap orang Gunung Sanggar saat ini sudah bekerja jauh.

Lantas, sejak kapan warga kampung mulai mempertimbangkan waktu sebagai ukuran kehidupan mereka? Ada keterdesakan macam apa sehingga—seolah—mereka harus bergegas cepat menyeduh kopi tak harus dari hasil kebun, cukup saset bungkusnya saja disobek lalu direjang air panas? Hal yang memungkinkan untuk memahami ini adalah, dari sejak pertukaran barang kampung dan barang luar kampung yang harus menggunakan uang sebagai mediasi dan cara-pikirnya.

Sebenarnya pasca penjemuran biji kopi, tepatnya pasca pemecahan atau pengupasan biji kopi, yakni ketika memasuki proses penyangraian dan penumbukan, waktu pengerjannya tidak sampai berbulan-bulan. Di sisi lain, biji kopi juga dapat disimpan untuk waktu lama, biasanya 6 s/d 9 bulan. Oleh karena itu, warga dapat menikmatinya untuk waktu yang leluasa. Namun kepraktisan membeli mungkin menjadi penggoda baru yang melenakan.

Jika ditelisik juga, konsumsi kopi rumah tangga, dengan takar-waktu konsumsi 9 gr sehari 2 kali, yakni satu kali di pergi saat hendak ke ladang dan sekali sepulang dari ladang sawah atau sore menuju malam. Jumlah takar konsumsi kopi 9 gr ini takaran moderat, barangkali ada yang di bawah itu atau di atasnya. Sembilan gram 2 kali sehari, sama dengan 18 grm per hari. Jika dalam sebulan 30 hari maka per bulan satu orang menghabiskan kopi sekitar 540 gram atau sekitar 0,5 kg.

Dari konsumsi rutin yang sudah pasti sebenarnya warga terutama petani kebun kopi bisa menyisihkan hasil panennya untuk konsumsi rumah tangga. Kelebihannya bisa dijual di dalam kampung untuk memehuni kebutuhan warga atau keluar kampung—jadi komoditas orang kota. Dengan cara begitu memungkinkan terjadinya pola pengaturan dan pengendalian terhadap ketersediaan bahan kopi di kampung. Sehingga tradisi minum kopi di pagi hari atau sore hari tak lagi didekte oleh selera dan rasa orang luar kampung. Orang kampung pun akan banyak menjumpai alternatif rasa dan daur pengetahuan seputar kopi yang (bisa saja sangat) kaya dibanding orang perkotaan.

Di sini saja, jika kampung mau mengubah karakter dirinya yang subsisten beralih ke karakter entrepreneur begitu memungkinkan, tapi ini bukan saran dan usulan jika dipandang kelak "pertahanan nilai kampung" tak mampu membendung anasir luar yang merusak. Tidak hanya pertahanan saja kemudian yang diperlukan kelal, tapi mental dan transformasi

nilai-nilai baik kampung yang perlu berjalan kuat ala kampung itu sendiri—bukan logika orang lain atau luar kampung.

Walaupun peta perkara seolah menemukan jalan keluarnya, dipandang perlu juga penelusuran lebih lanjut untuk melihat kondisi perkebunan kopi yang sebenarnya terjadi di Kampung Sanggar. Selain perkara diinternal warga yang sudah dipetakan tadi, perkara pengaturan dan pengendalian terhadap "tata-usaha kebun kopi" di Kampung Sanggar perlu didalami, termasuk penguasaan lahan kebun kopi, dan perlakuan terhadap petani kebun kopi juga perlu didedah.

Tak mudah menemukan bentuk rapid-system sebuah "tata usaha tani" terhadap barang hasil bumi yang kadang sudah jadi komoditas pertanian lokal. Semua berjalan kultural, seolah alami, namun dapat begitu mudah meng-"*eksklusi*" pola pertanian budidaya biasa, atau (malah) yang subsisten, ke pertanian semi industri bahkan full-industrialis. Terutama untuk Gunung Sanggar (tapi untuk perkampungan "seperawan" Gunung Sanggar barangkali tak memberikan kerumitan yang pelik seperti di pertanian-pertanian palawija/sayur-mayur di kawasan dataran tinggi Garut).

Ada beberapa kemungkinan yang dapat ditelusuri sebagai pembuka awal, yakni *pertama* perihal penguasahaan lahan perkebunan oleh segelintir orang dan perusahaan negara. *Kedua,* hasil panen biji kopi memungkinkan hanya diperuntukkan untuk tujuan komersil semata dan ini telah mendorong naluri orang, secara bawah sadar pun, untuk berburu uang. Oleh karena itu, petani penggarap mengalami "keterasingan" atas kerja dan produk barang—dalam hal ini adalah kopi—yang mereka hasilkan. Lebih parah lagi proses keterasingan itu terjadi pada petani penggarap kebun kopi yang bekerja di lahan milik orang lain. Juga pada petani kebun kopi berlahan sempit. Dengan demikian, warga akan selalu mengaku tidak ada waktu untuk mengolah kopi dari hasil keringat dan lahannya sendiri untuk sekedar dinikmati bersama sanak keluarganya.[]

Desaku Sekolahku: Sarimukti

Ismunandar

Membuka Pintu

Tanaman di halaman dielus-elus oleh seorang pemuda. Ianto namanya. Di Desa, cabe, tomat, dan sayuran tinggal dipetik tidak seperti di kota yang perlu pakai duit, katanya. Tak lama kemudian, seorang lelaki paruh baya mendekati kami dan lalu diceritakannnya sebuah peristiwa yang dia alami beberapa hari sebelumnya. Sepeda motornya ditahan oleh polisi. Kepada polisi itu ia bertanya. Sepeda motor ini milik siapa? Kalau rusak siapa yang perbaiki? Pajaknya siapa yang bayar? Mengapa Bapak menahan sepeda motor saya seenaknya? Apakah saya sedang menumpang di Indonesia?

Begitu dekatnya kampung Cikahuripan dengan Lembah Papandayan dan sungai Cipandai. Hanya saja, kedekatan ruang tidak serta merta mendekatkan orang dengan tanah dan airnya. Ketika jarak tidak lagi sekadar urusan matematika, melainkan masuk ke dalam urusan politik kekuasaan. Papandayan yang membentang, sungai Cipandai yang bening dan mengalir deras terasa sempit ketika dunia dalam hanya terarah pada sepetak dua petak tanah untuk mempertahankan kehidupan, saat kapitalisme dari masa ke masa bergerak untuk menjamin ketersediaan ruang bagi kelangsungannya,

sejak model kolonial hingga perkekutuannya dengan negara dan kekuasaan sejak Orde Baru sampai pasca Reformasi saat ini. Bagaimana "menjawab" ini, dan bagaimana pula sekolah yang ada di Sarimukti "membaca" kalimat "Menumpang di Indonesia" itu?

Menyalami Kampung Cikahuripan

Sarimukti. Nama ini bukanlah nama asli orang-orang di sekitar sungai Cipandai. Sebelum proyek pemekaran desa yang dibikin oleh Orde Baru era 1980-an, orang-orang yang hidup di sekitar sungai ini menamai kampung mereka "Cikahuripan". Air Kehidupan. Menurut warga Desa Sarimukti, nama tersebut, adalah pemberian leluhur. Seperti kata tetua kampung Sarimukti, yang dihirup haruslah yang hidup. Nama kampung yang bergonta-ganti, seperti tidak merubah ikatan orang Cikahuripan dengan sungai Cipandai. Legenda Tuan Putri dan Kuda Putihnya yang bernama Jengge, ditafsirkan sebagai ikatan orang kampung dengan sungai Cipandai. Oleh karena, ada sebuah mata air yang begitu disakralkan. Kalau ke-sana kita dianjurkan berlaku sopan. Tak boleh berbuat seenaknya saja.

Orang-orang dari berbagai tempat di Jawa Barat, bahkan dari beberapa daerah di Indonesia, sering datang dan mengambil air di mata air Cikahuripan. Karena air ini dipandang dapat mengobati berbagai macam penyakit dan menjadi sebab dari suburnya lembah Papandayan. Sedangkan dua buah pohon beringin yang berdiri kokoh di-atas kampung, disebut sebagai simbol pengayom kampung. Dan Pohon tersebut disebut sebagai pengikat orang kampung dengan leluhur mereka. Tak boleh dipotong-potong, apalagi ditebang.

Selain yang dihirup haruslah yang hidup, sebagaimana pernyataan seorang tetua kampung itu, salah seorang tetua perempuan berkata. Tanah adalah anaknya. Bila dirawat penuh kasih sayang, ia akan memberi balas budi kepada orang tua. Orang Sarimukti juga punya etika bertani. Jumlah bibit

yang ditanam berbeda-beda sesuai dengan harinya. Empat Bibit untuk hari senin. Tiga bibit untuk hari selasa. Tujuh Bibit untuk hari rabu, delapan bibit untuk hari kamis, enam bibit untuk hari Jum'at, dan sembilan bibit di hari sabtu. Demikian juga jumlah tanaman yang dipanen, disesuaikan dengan ketentuan hari seperti saat menanam.

Bila tanaman dipanen hari sabtu, maka hanya sembilan buah/pohon saja yang harus diambil hari itu. Semua tanaman baru bisa dipenen hari berikutnya. Selain itu, proses panen juga dimulai dari tanaman yang ada di posisi paling tengah. Tata cara bertani ini dilakukan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan, para leluhur, dan alam semesta. Pandangan itu masih dipegang orang per orang. Sedangkan etika bercocok tanam pun demikian, seperti juga semangat gotong royong yang masih berdiri kokoh.

Terpisah yang Kedua Kali

Setelah Belanda pergi, dan sebelum Orde Lama benar-benar mendirikan Indonesia di atas kedaulatan politik dan kemandirian ekonomi, orang kampung Cikahuripan yang bermukim di Sarimukti mengisi bukit Papandayan dengan tanaman holtikultur. Kol, tomat, cabe, kentang, dll. Hingga sebuah peristiwa sejarah merubah sama sekali haluan Indonesia dan melejitkan Soeharto secara tiba-tiba ke-atas puncak kekuasaan, sambil membawa sebuah istilah amat sakral bernama "pembangunan". Sebuah istilah yang dibikin oleh segelintir ekonom Amerika pasca perang dunia ke-2, yang menelurkan sebuah agenda, The Marshal Plan. Bertujuan mengeliminir pertumbuhan gerakan anti kapitalisme di negara-negara bekas terjajah, sekaligus untuk membendung pengaruh Soviet di negara-negara tersebut, memasuki era perang dingin (mulai 1950-an). Menjelang akhir tahun 1940-an, pemerintah Amerika telah mengelurakan sikap politik menyangkut pembangunan kapitalisme semenjak peristiwa "resesi besar 1930-an". Usaha ini lalu dilanjutkan ke-ranah teoritis pada kisaran tahun 1950-an sampai 1960-an, yang didominasi oleh peran para

ekonom liberal dari The Center for International Studies, MIT (The Massachusetts Institute of Technology). Pada pertengahan 1960-an, konsep dan istilah pembangunan lalu diekspor ke negara-negara dunia ketiga baru merdeka. Dibalik semua desain teoritis tersebut, hal tersebut hanyalah modus untuk menjamin kepentingan ekonomi kapitalis Amerika. Kepentingan itu lalu diperkuat melalui tekanan dan iming-iming, terutama melalui politik bantuan-bantuan utang lunak, beasiswa, pelatihan, dan investasi ekonomi (perbankan dan infrastrukur).[1]

Soeharto sebagai komandan rezim bentukan Amerika, kemudian mengundang Bank-Bank beserta investasi asing ke Indonesia, dan diberi ruang amat besar untuk mementukan perencanaan pembangunan Indonesia. Hasilnya adalah apa yang disebut sebagai Rencana Pembangunan Lima Tahunan (REPELITA). Kemudian dibikinkan modernisasi di bidang pertanian melalui revolusi hijau, mengingat Indonesia adalah negara agraris. Bila dibaca dengan lebih teliti, pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan modernisasi pertanian yang mengharuskan adanya input teknologi, bibit unggul, serta pupuk dan obat-obatan kimia itu, adalah cara untuk menjamin ketersediaan dan perluasan ruang dan akumulasi modal bagi kapitalisme di Indonesia, oleh karena dalam bingkai itu pula tanah-tanah yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda, khususnya di Jawa Barat, lebih banyak diserahkan tata penguasaan dan penggunaannya kepada negara sendiri, melalui perusahaan-perusahaan yang dimiliknya. Selanjutnya, di atas tanah yang dikuasai oleh perusahaan negara itu, beroperasi pula perusahaan-perusahaan swasta, termasuk perusahaan asing.

Perhutani Untuk "pertumbuhan" Ekonomi

Dalam *setting* politik yang demikianlah sehingga pada tahun 1970-an, pemerintah menetapkan tanah yang berada di sepanjang lembah Papandayan sebagai kawasan perkebunan yang selanjutnya dikelola oleh perusahaan kehutanan negara,

1 Surya Saluang (ed), dkk.. *Daur Alam, Daur Pengetahuan; Bukan Untuk Daur Kapital*. Modul Kora Maluku 2014, Sajogyo Institute, 2014.

Perhutani, untuk mengejar apa yang pemerintah sebut sebagai "pertumbuhan ekonomi" bagi kesejahteraan petani (?).

Seperti juga Belanda yang sejak tahun 1905 yang mengisi bukit Papandayan dengan komoditas kopi dan pohon kina, Perhutani juga berusaha mengisi tanah yang dikuasainya itu dengan komoditas yang sama. Meskipun hingga saat ini, orang kampung Cikahuripan di Sarimukti mengatakan bahwa usaha penanaman dua komoditas khususnya kopi, tidak pernah menampakkan hasil seperti yang dijanjikan oleh Perhutani. Bagi petani, lembah Papandayan lebih cocok ditanami tanaman holtikultur daripada kopi dan pohon kina, sebagaimana yang sebelumnya, dan hingga saat ini dilakukan oleh para petani di Sarimuki. Sikap petani itu yang tidak setuju dengan komoditas kopi, oleh salah seorang aparat Desa Sarimukti, disebut sebagai sikap orang-orang yang kurang mengerti, akibat tidak bersekolah. Sebab menurutnya, petani tidak perlu repot-repot mencari modal untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan, karena semuanya telah ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 1995, warga Sarimukti dan desa-desa lainnya di kecamatan Pasir Wangi, pernah melakukan proyek penanaman kopi di arena yang dikuasai oleh perusahaan kehutanan tersebut. Tepatnya, di blok Darajat I.

Masih dalam bentang alam yang sama, pemerintah juga menetapkan wilayah ini (terutama di wilayah puncak) sebagai cagar alam. Dikuasai oleh BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam) dan berada langsung di bawah penguasaan Departemen Kehutanan. Wilayah ini ditetapkan sebagai bagian dari kawasan konservasi dan hutan lindung, karena fungsi hidrologis dan klimatologisnya yang tak tergantikan. Selain juga kawasan ini menjadi tempat hidupnya sejumlah spesies langka, seperti elang jawa, macan tutul dan macan kumbang serta suril, yang sangat rentan atas perubahan ekosistem.

Sekalipun demikian, pada Tahun 1984 di dalam kawasan konservasi dan hutan lindung itu, didirikan sebuah proyek Geothermal Darajat, mengambil panas bumi dan merubahnya

menjadi tenaga listrik. PT Amoseas Indoensia Inc, yang dimiliki oleh Chevron dan Texaco mengelola tanah seluas 70 ha yang dikuasai pihak kehutanan dengan status penguasaan "pinjam pakai". Pada tahun itu juga Chevron melakukan pembebasan lahan, untuk kepentingan pembangunan infrastruktur perusahaan, dan membuat akses jalan menuju lokasi penambangan (pengeboran). Sebuah pemukiman yang dihuni oleh sekitar 40 Kepala Keluarga di kampung Cileuleuy digeser. Lalu kampung Cileuleuy dirubah menjadi turbin dan perkantoran Chevron. Warga yang tergusur kemudian menggenggam uang ganti rugi sebagai sedikit bekal untuk membuat tempat tinggal baru di Desa Mekar Sari.

Selain menyulap pemukiman menjadi area perusahaan, Chevron juga memasang pipa pipa yang tersambung dari setiap lubang pengeboran, kemudian melingkar di sepanjang kawasan hutan lindung itu, menuju beberapa buah turbin, membuat dedaunan kopi yang semestinya biru jadi berbintik-bintik hitam. Sedangkan sebuah pipa besi ditarik dari mesin penyedot air yang didirikan di atas bedungan yang juga dibikin oleh Chevron. Sejak Chevron beroperasi, warga tidak diizinkan sama sekali masuk ke dalam area perusahaan, apalagi bisa mengakses air yang mengalir di bawah hulu sungai Cipandai. Warga baru diizinkan untuk masuk ke-dalamnya setelah reformasi bergulir itupun hanya diperuntukkan bagi orang-orang dari kecamatan Pasir Wangi saja.

Untuk mencapai sumber uap, Chevron melakukan pengeboman. Selain juga dilakukan pengeboran miring. Seorang bekas karyawan Chevron menuturkan bahwa pengeboran miring itu dilakukan oleh Chevron untuk menghindari pembebasan lahan apabila titik-titik uap itu berada di bawah pemukiman warga atau di bawah lahan pertanian. Kedalaman setiap titik bor berkisar 1000 meter. Oleh karena itu gempa sering terjadi, saat pengeboran yang menyertakan bom dilakukan. Bahkan tahun 1995, Desa-desa yang berada di kecamatan Pasir Wangi (dekat Chevron) pernah mengungsi ke kecamatan lain, karena terjadi gempa yang hebat. Pengrusakan lingkungan akibat akti-

fitas perusahaan itu, telah diketahui betul oleh warga, bahkan salah seorang warga mengatakan bahwa "bukit Papandayan tidak lagi aman. Tinggal tunggu waktu untuk ambruk, karena di dalam tanah sudah kosong".

Kerusakan lingkungan yang begitu parah akibat aktivitas perusahaan chevron, diikuti juga dengan pembagian jatah dana Social Responcibility (CSR). Tiap-tiap desa di Kecamatan Pasir Kiamis mendapatkan uang CSR sekitar 60-100 juta per tahun. Dana itu menimbulkan masalah tersendiri di Desa Sarimukti. Uang CSR itu, menimbulkan rasa tidak percaya terhadap pemerintah desa sebagai pengelolanya. Selain terhadap aparat desa, pandangan miring juga ditujukan kepada seorang tuan tanah di Sarimukti, karena selain dianggap menjerat buruh tani dan petani dengan piutang dan monopoli usaha, ia juga mendapatkan uang karena menyewakan beberapa unit mobil kepada perusahaan Chevron.

Masih pada kawasan yang sama, sejak tahun 2008 lahan-lahan pertanian berubah menjadi kawasan wisata air hangat. Sedangkan sebuah pemukiman bernama kampung Bedeng disulap menjadi tempat parkir sebuah obyek wisata yang diberi nama Darajat Pass, milik seorang tuan tanah yang bermukim di Desa Mekar Sari, ia juga dikenal memiliki kedekatan dengan Chevron. Sekitar 44 kepala keluarga di pemukiman itu kemudian direlokasi ke sebuah tempat, tak jauh dari tempat parkir Darajat Pass. Setelah Darajat Pass, menyusul sekitar tiga buah bangunan yang sama. Kantin yang berada disekitar kolam renang, didesain seperti tempat eksklusif umumnya. Harga barang-barang, makanan, dan minuman jauh lebih mahal. Selain orang sarimukti dan orang-orang dari desa-desa sekitar seperti Desa Karya Mekar, para pengunjung harus membayar karcis masuk seharga 30 ribu rupiah. Sejak berdirinya obyek-obyek wisata, bermunculan pula rumah-rumah menginap (untuk turis), kafe-kafe bambu dan warung-warung kecil, termasuk satu buah mini market.

Diserang dari atas Bukit

Kebijakan pemerintah yang memberi kuasa pengelolaan dan penggunaan tanah kepada perusahaan negara bernama Perhutani itu, maupun perusahaan swasta, termasuk kawasan obyek wisata itu, berakibat buruk terhadap kehidupan warga, khususnya para petani di Desa Sarimukti. Sementara, cerita tentang pertumbuhan ekonomi melalui komoditas kopi dan kina, tidak pernah menghasilkan apa yang disebut "sebagai efek menetes ke bawah" (*trickle down effect*) dari logika pertumbuhan ekonomi yang disampaikan oleh pemerintah. Keadaan ini membuat petani terpaksa menjadi buruh tani di lahan-lahan pertanian yang dikuasai oleh tuan-tuan tanah, baik di Sarimukti, maupun yang ada di tempat lainnya. Dari keseluruhan warga Sarimukti, 70% bekerja sebagai buruh tani (petani tak bertanah). Pada tahun 2003, seorang tuan tanah di Sarimukti, menguasai lahan seluar 50-an ha, dan mempekerjakan sebanyak 160 orang buruh tani. Beberapa orang warga kemudian bekerja sebagai tukang becak di-kota Garut. Sedangkan sebagian pemuda, memilih mengadu nasib di kota-kota seperti Bandung, Bogor, Jakarta, dll.

Setiap hari, pakaian lengan panjang, kepala yang ditutupi topi, kaki yang dibungkus oleh sepatu, beserta sebungkus kain berisi perbekalan membungkus tubuh-tubuh para buruh tani, tatkala sekitar pukul 06.00 para buruh tani, tak terkecuali buruh tani perempuan mesti berjalan kaki menuju ladang, sebelum jalan yang hanya seukuran satu mobil dibikin oleh pemerintah. Sedangkan saat ini, mobil-mobil pick-up maupun truk-truk biasa membawa mereka kembali ke rumah menjelang pukul 17.00 tani. Lalu seorang lelaki membuka pintu baket truk, para buruh tani yang berdesakan di atas mobil melompat, sambil berjalan menuju rumah masing-masing. Pemandangan ini, seketika meruntuhkan semua kesan awal tentang indahnya panorama bukit Papandayan.

Lalu, buruh tani itu melangkah menuju rumah yang luasnya tak lebih dari 15 meter persegi, berdindingkan anyaman

bambu, yang dirajut bersama papan dan balok yang mereka ambil dari dalam kebun dan hutan di sekitar kampung, dan di lembah Papandayan itu. Tak ada sofa maupun meja kursi yang tertata rapi. Ruang tamu sekaligus dijadikan dapur dan ruang makan. Lagu Qasidah selalu terdengar dari dari dalam rumah-rumah yang amat sederhana itu. Seolah menjadi pelepas lelah saat kembali dari bekerja, sambil para perempuan-perempuan, mempersiapkan makan untuk malam nanti. Berbeda dengan rumah seorang tuan tanah beserta gudang dan beberapa buah mobil yang biasa terlihat parkir di dalamnya. Sekeliling rumah dan gudang, dipagari oleh tembok beton dengan tinggi mencapai 3 meter-an.

Adapun rumah-rumah warga yang lain, terutama buruh tani, biasa dihuni paling kurang 2-3 kepala keluarga. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar anak-anak dari pada buruh tani, lebih memilih menikah di usia dini, daripada bersekolah. Seperti orang tua mereka, keluarga-keluarga muda itu juga bekerja sebagai buruh tani. Seiring pergantian hari, penduduk makin banyak dan pemukiman di Kampung Cikahuripan juga semakin padat. Kemudian sekitar tahun 1982 orang kampung Cikahuripan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Desa Mekar Sari (Desa Induk Sarimukti) untuk menjadikan tanah yang disebut-sebut berbentuk semacam tempayang dan terkenal angker, sebagai pemukiman baru. Meskipun tanah seluas kurang lebih 1 Ha tersebut sebelumnya dimanfaatkan oleh orang kampung sebagai lahan pertanian.

Bila para orang-orang tak bertanah menjadi buruh tani pada tuan-tuan tanah yang ada di Sarimukti maupun di beberapa desa lainnya, sebagian kecil warga yang masih memiliki lahan di sekitar pemukiman, juga dihadang oleh Tuan tanah. Kebutuhan atas bibit, pupuk, dan obat-obatan kimia memaksa petani berhutang modal kepada tuan-tuan tanah dan pedagang-pedagang untuk membeli keperluan-keperluan bercocok tanam tersebut. Pinjaman modal bukan tanpa syarat. Para petani diharuskan mengembalikan pinjaman beserta bunganya, selain juga, hasil-hasil panen harus

dijual hanya kepada pemberi modal dengan harga yang oleh petani dipandang tidak sebanding dengan hasil bertani yang mereka dapatkan.

Hasil-hasil pertanian baik yang berasal dari lahan milik sendiri maupun yang dijual oleh para petani yang tersisa, oleh tuan tanah, kemudian dijual ke beberapa tempat, seperti Garut, Jakarta, dan beberapa kota lainnya. Sebagian petani yang terjerat hutang, terpaksa menyerahkan tanahnya kepada tuan tanah untuk melunasi hutang. Sedangkan yang lainnya, membiarkan tanahnya begitu saja. Tidak digemburkan menjadi bedeng-bedeng, apalagi diisi dengan tanaman. Padahal, sebelumnya ekspansi pupuk dan obat-obatan kimia itu, petani biasa memakai pupuk organik yang dibuat sendiri.

Menyerang ke-atas Bukit

Himpitan ekonomi yang begitu rupa, membuat orang Sarimukti, pernah melakukan demostrasi ke kantor kecamatan Pasir Wangi, semasa kekuasaan Orde Baru. Menuntut pembagian jatah besar miskin (Raskin), selain juga kepala kecamatan didesak untuk diadili, karena diduga menyelewengkan program pemerintah yang bernama bagi-bagi beras miskin itu. Aksi ini menjadi awal pertemuan antara orang Cikahuripan dengan Serikat Petani Pasundan (SPP), sebuah organisasi yang mengusung gerakan pembaruan agraria dan menjadikan aksi okupasi sebagai pintu masuk penataan penguasaan tanah bagi petani (anggota).

Sejarah kelahiran SPP dapat ditelusuri dari akhir era 1980-an. Setidaknya sejak sekitar tahun 1987-89 mulai terjadi koalisi antar tokoh-tokoh petani yang komunitasnya berkonflik dengan Perhutani dan perkebunan besar, aktivis pelajar di kota Garut yang terhimpun dalam Forum Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Garut (FPPMG), dan aktivis mahasiswa dari Bandung yang tergabung dalam KPMURI (Komite Pembelaan Mahasiswa untuk Rakyat Indonesia), dan aktivis ornop dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung.

Sebelum tergabung dalam SPP, petani telah melakukan perlawanan terhadap Perhutani. Sekalipun perlawanan tersebut lebih tepat dikatakan sebagai perlawanan sehari-hari, ketimbang sebuah perlawanan terbuka, apalagi terorganisir. Perlawanan seadanya itu disebabkan kendali yang sangat kuat dari pemerintahan Orde-Baru terhadap pedesaan, dan masih melekatnya trauma "pembantaian PKI", dalam struktur mental petani. Seperti juga alasan pertumbuhan ekonomi sebagai sebab diberikannya hak pengelolaan hutan kepada Perhutani, pembungkaman juga berpijak pada alasan yang sama. Siapapun yang menolak dan mengkritisi program pemerintah, akan dicap sebagai anti pembangunan, dan menolak kemajuan, yang karenanya harus dibungkam bahkan bisa dihilangkan nyawanya. Pembangunan menjadi premis paling ampuh bagi pemerintah untuk menyusun silogisme dan kesimpulan-kesimpulan yang membebani kehidupan warga negara, khususnya para petani.

Selain melakukan apa yang disebut di muka sebagai perlawanan sehari-hari itu, salah satu cara lain dengan melakukan perundingan untuk memanfaatkan peluang mendapatkan hak pengelolaan atas tanah bekas garapan Perkebunan N.V. Kina Cultuur Mij Chinchona blok Darajat I pada tahun 1982. Namun usaha tersebut gagal sebelum warga bisa memanfaatkan area tersebut oleh karena Gubernur Jawa Barat akhirnya memutuskan untuk menutup peluang itu. Menurut keterangan seorang warga (tokoh gerakan), aksi perlawanan sehari-hari itu dilakukan, selain karena kondisi ekonomi yang begitu menghimpit, juga karena area di sepanjang bukit Papandayan dipandang sebagai kunci dan jantung keselamatan petani. Tak hanya petani yang bermukim di Desa Sarimuti, tetapi juga petani di desa-desa di Kecamatan Pasir Wangi. Keadaan ini dikatakan olehnya telah berlangsung lama, bahkan sejak masa kolonial Belanda.

Setelah bergabung dengan SPP (1999), warga kemudian mendapatkan dukungan untuk melakukan aksi okupasi tanah. Aksi tersebut semakin meluas setelah Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid yang dikenal memiliki kedekatan

dengan aktivis Ornop, di bulan Maret tahun 2000, mengeluarkan sebuah peryataan yang sangat populer di kalangan petani saat itu. Ia mengatakan: "Tidak tepat jika rakyat dituduh menjarah, karena sebenarnya, perkebunan yang nyolong tanah rakyat. Ngambil kok gak bilang-bilang". Selanjutnya ia mengatakan bahwa "sebaiknya 40% lahan perkebunan dibagikan kepada petani penggarap yang membutuhkan. Kalau selama ini negara menjadi kaya karena menguasai dan mengelola tanah dan kekayaan alam, maka untuk ke depan, sebaiknya rakyat juga menikmati hal yang sama. Dan kalau kita kaya, harus bareng-bareng. Kalau miskinpun harus bareng-bareng".

Tampaknya gerakan okupasi itu mendapatkan momentumnya ketika pemerintahan sedang dipimpin oleh orang yang memiliki itikad baik untuk menjamin hidup dan penghidupan warga negara, khususnya para petani. Oleh karena aksi okupasi itu kemudian kembali berhadapan dengan pemerintah, setelah Megawati menduduki kursi kekuasaan, menggantikan Abdurrahman Wahid.

Di masa kekuasaan Megawati, Aksi Okupasi tersebut mendapatkan tekanan dari pemerintah melalui sebuah operasi gabungan yang dinamai Operasi Wanalaga Lodaya. Operasi ini melibatkan 387 petugas, terdiri dari 320 polisi dan 67 Polisi Hutan (Polhut) yang dipusatkan pada tiga bentang kawasan hutan, yakni Talaga Bodas, Papandayan, dan Sancang. Untuk wilayah gunung Papandayan, di desa Sarimukti Kecamatan Pasir Wangi, pada tanggal 11 Agustus 2003, aparat gabungan yang bersenjata laras panjang, dan pistol sambil menggenggam peta. Hari berikutnya, aparat tersebut membuat tenda penampungan untuk kepentingan operasi di tiap-tiap lokasi.

Sulit dibayangkan bagaimana ketegangan dan rasa panik dialami oleh warga, ketika sejumlah polisi bersenjata lengkap masuk dan mengintimidasi warga desa. Selama operasi berlangsung, anak-anak biasa dikejar-kejar oleh polisi hutan ketika memasuki kebun dan hutan. Warga selalu melakukan ronda malam. Anak-anak juga mengalami tekanan karena sejak

operasi itu dilakukan, tersebar isu bahwa ada seorang pemulung yang dikatakan oleh warga sebagai penculik anak-anak untuk diambil ginjalnya. Bahkan seorang warga mengamankan diri ke Samarinda, berbekal uang 20 ribu rupiah karena diintimidasi dan akan dimasukkan ke-penjara. Sejak operasi tersebut, warga juga mulai kehilangan akses terhadap kayu sebagai bahan bakar untuk kebutuhan masak-memasak setiap hari, karena akses warga ke-hutan dihadang oleh Perhutani. Kemudian warga beralih ke minyak tanah, selanjutnya LPG. Sejak saat itu, penggunaan kayu hanya dipakai ketika diadakan hajatan-hajatan besar saja.

Dilema Distribusi Tanah dan Kehadiran Kelas Baru

Pada tahun 2007, menjadi titik balik bagi warga Sarimukti, khususnya yang bergabung sebagai Anggota SPP. Hak Guna Usaha (HGU) yang dikantongi Perhutani, berakhir. Kesempatan itu dimanfaatkan dengan cara menekan pemerintah, hingga akhirnya warga benar-benar diberikan peluang untuk secara leluasa mengelola tanah yang dikuasai Perhutani tersebut. Kemudian petani membuat satu kesepakatan dimana tanah yang berhasil diakses tersebut tidak bisa disertifikatkan. Hal ini dikatakan sebagai jalan untuk menghindari jual beli-tanah. Sekalipun demikian, tanah yang telah dikelola oleh petani itu belumlah sepenuhnya keluar dari gangguan pemerintah. Pada penghujung tahun 2013, tanah tersebut diisukan sebagai tanah milik para veteran, yang karenanya akan ditarik kembali oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah mensyaratkan kepada petani pengarap agar tanah tersebut juga diisi oleh petani dengan tanaman kopi, sebagai tanaman tambahan di samping tanaman holtikultur yang ada. Sebagian petani menduga, hal tersebut adalah cara pemerintah, untuk suatu ketika dapat mengkapling tanah di bukit Papandayan tersebut, untuk menjamin ketersediaan lahan bagi aktivitas pengeboran PLTU Chevron nantinya.

Di Sarimukti, tanah yang berhasil diakses oleh warga berkisar 100 ha. Tanah tersebut kemudian dibagi-bagi kepada warga (anggota SPP) yang terlibat secara langsung dalam

demonstrasi saat tuntutan pengelolaan tanah dilakukan. Pembagian tanah ini memunculkan kecemburuan tersendiri di tengah-tengah warga Sarimukti baik yang mendapatkan jatah tanah, maupun yang tidak mendapatkannya sama sekali. Tuan tanah yang sedari dulu telah memonopoli sektor pertanian di Sarimukti, mendapatkan jatah tanah lebih besar dibanding warga lainnya, meskipun ia tidak memiliki hubungan langsung dengan Serikat Petani Pasundan. Sebabnya ialah karena yang bersangkutan memiliki sumbangsih material (uang) yang lebih besar dibanding warga lainnya saat perjuangan (demonstrasi) menuntut akses atas tanah dilakukan.

Sementara kebanyakan warga yang tidak mendapatkan jatah tanah, cenderung memandang pembagian tanah itu sebagai sebagai sesuatu yang kurang adil, baik karena jatah seorang tuan tanah yang lebih besar, maupun perutukkan tanah yang hanya untuk petani yang tergabung dalam SPP. Persoalan pembagian tanah ini berhubungan erat dengan model gerakan agraria yang dijalankan oleh Serikat Petani Pasundan, dimana aksi okupasi dan pembagian tanah lebih diprioritaskan kepada petani yang menjadi anggota organisasi.

Setelah mengakses dan mengelola tanah tersebut, lambat laut perekonomian warga mulai meningkat. Petani yang bisa mendapatkan modal bertani kisaran 15-20 juta bisa mendatangkan uang 4-5 juta per bulan. Dari keuntungan ini kemudian muncul beberapa sektor informal di Sarimukti, seperti warung-warung kecil yang makin banyak, penjualan pakaian busana muslim, penjualan karpet, dll, selain petani bisa menyewa jasa buruh tani untuk menggarap lahan-lahan mereka, khususnya saat tahap penggemburan dan pembuatan penyangga tanaman, terlebih tomat dan cabe. Bahkan petani bisa membeli sepeda motor. Pendapatan yang cukup besar itu terjadi karena kebutuhan makanan sehari-hari, selain, beras dan gas LPG , diambil oleh warga dari kebun-kebun mereka sendiri. Sementara untuk kebutuhan lauk, diambil dari kolam-kolam ikan yang ada hampir di setiap rumah. Tidak ada penanganan khusus seperti pakan ikan, dll.

Meskipun demikian, sebagian petani juga masih tetap mengeluhkan masalah yang sudah berlangsung sejak lama itu, yakni modal untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan kimia. Selain juga karena ulah para pedagang yang biasa menjerat petani dengan modal. Bunga pinjaman, dan keharusan menjual hasil pertanian hanya kepada pemberi modal. "Saya punya tanah dua hentar, tetapi tidak digarap, karena takut terjerat hutang", ungkap seorang warga. Sedangkan yang lainnya, menyewakan tanah-tanah mereka kepada penyewa dengan ketentuan bagi hasil usai panen, atau pembayaran secara tunai sebelum tanah digarap. Sementara mayoritas warga yang tidak mendapatkan jatah tanah karena tidak terlibat di dalam demonstrasi (non SPP), tetap melanjutkan pekerjaan sebagai buruh tani dengan upah seadanya, dimana buruh tani laki-laki mendapakan upah 20-25 ribu per hari. Sementara buruh tani perempuan diupah hanya 15-20 ribu per hari.

Meskipun petani mulai merasakan sedikit peningkatan taraf ekonomi, persolan suplai ketersediaan air juga dikeluhkan. Sejak Chevron melakukan aktivitas, beberapa kali bak penampung yang dibuat oleh warga sekitar tahun 1999 itu, sering mengalami kekurangan debit air. bahkan pada musim kemarau, air yang berada di bak penampung mulai mengalami kering. Selain itu, jarak antara lahan pertanian dan sumber air juga cukup jauh, berkisar 1-2 kilo meter, sehingga membutuhkan pipa-pipa untuk mengalirkan air dari sekitar hulu sungai Cipandai, tepatnya di blok Darajat I bersamaan dengan pipa-pipa perusahaan Chevron dan beberapa obyek wisata yang ada di blok Darajat I (tepat di bawah perkantoran Chevron) yang mulai berdiri pada tahun 2008.

Mempelajari Kampung

Kondisi sosial ekonomi ini memberi dampak yang besar atas SMK Pertanian yang didirikan oleh warga pada tahun 2008. Sejak masa-masa awal pendiriannya. "Kami dikatakan bersekolah di kandang sapi", ungkap beberapa siswa dan alumni SMK Pertanian. Siswa-siswanya dikatakan sedang

belajar di-kandang. Lalu, dari tahun ke tahun, jumlah siswa makin berkurang. Dari angkatan pertama yang berjumlah 22 orang siswa, di angkatan ketiga (2013) tersisa 11 orang siswa. Meskipun kini, SMK Pertanian di Sarimukti itu telah terakreditasi, memiliki 4 buah ruangan kelas yang dibangun oleh pemerintah, perpustakaan, memiliki fasilitas kesenian (alat musik angklung) , selain juga tidak ada biaya apapun dibebankan kepada siswa. Selain itu, sekolah ini juga mengusung satu semangat besar bernama pendidikan untuk pembangunan desa. Semangat tersebut lalu diterjemahkan kedalam model pembelajaran dimana alumni-alumni sekolah yang telah berada di perguruan tinggi diberi tugas mengajar secara rutin. Jalan ini dikatakan sebagai langkah untuk mengikat alumni sekolah dengan siswa dan desa. Ada pula mata pelajaran keorganisasian, selain praktek bercocok tanam. Berbagai macam kegiatan dilakukan khususnya oleh siswa angkatan pertama untuk memperkenalkan sekolah dan membangun simpati warga Sarimukti, mulai dari mengikuti festival kesenian sampai berjualan keripik singkong dan donat yang dibuat oleh siswa sendiri.

Dilihat dari latar belakang orang tua siswa, hampir semuanya adalah petani yang tergabung dalam Serikat Petani Pasundan. Sementara alumni sekolah yang berkesempatakan menempuh studi di perguruan tinggi, kebanyakan, atau malah keseluruhannya adalah kader-kader muda Serikat Petani Pasundan (SPP). Menanggapi problem penurunan jumlah siswa itu seorang wali murid SMK Pertanian berkata, “Warga semestinya berterima kasih kepada SPP, karena telah membantu mengakses tanah dan mendorong pendirian sekolah”. Oleh karena itu, jelas sekali kalau persoalan yang dihadapi oleh SMK Pertanian merupakan lanjutan masalah dari munculnya diferensiasi kelas yang tajam di Sarimukti, terutama sekali berakar sejak aksi okupasi dan pembagian distribusi tanah sebagaimana yang diceritakan sebelumnya. Apakah SMK pertanian dengan semangat cinta desa akan memberi harapan baru kepada segenap warga desa terkait dengan

problem sosial-ekologi yang dihadapi bersama, yang tak bisa dipilah-pilah itu? Tanya ini tampaknya lebih bergantung kepada jawaban Serikat Petani Pasundan (SPP). Dan selanjutnya, sejauhmana pengalaman bersama bisa menjadi guru yang berarti bagi segenap warga Sarimukti?[]

Balada Ali dan Sarniti

Muzril Musa

Ali

Kampung Suka Hujan di kecamatan Malimping, Lebak, tempat Ali dilahirkan. Tentu kampung ini menjadi ruang yang sangat bernilai bagi Ali dan orang-orang terdekatnya. Banyak orang bilang Ali masa kecil sebagai anak yang bandel; jarang sholat dan tidak mendengarkan kedua orang tuanya. Ali cenderung berjiwa bebas lepas tanpa batas. Sejak ia umur 10 tahun telah berhubungan dengan rokok (Sarniti istrinya, terlihat gusar di kala tetangga menceritakan Ali kecil).

Tidak hanya rokok dan tidak mengabaikan seruan orang tuanya, perkelahian sebaya begitu sering berlangsung dalam hidup Ali di kampungnya Suka Hujan. Sarniti dan Adin seorang tetangga mengiyakan; sejak kecil Ali selalu bergulat dengan masalah-masalah bathin yang pelik. Hingga lahiriahnya pun penuh persoalan. Tidak hanya masalah makan dan minum yang pas-pasan yang menggerogoti kehidupan Ali kecil, tapi ledakan peristiwa yang tidak pernah dibayangkan Ali, ditinggal mati oleh ayah ibunya di saat ia belum mampu hidup sendiri.

Ali semasa kecil adalah Ali yang selalu membawa duka dan lara di hatinya. Demikian kata Sarniti. Sejak ditinggal ayah ibunya, Ali seperti dilempar kemalangan begitu saja,

makin tersudut tanpa bisa apa-apa. Ayah dan ibunya tidak meninggalkan sesuatupun, jangankan rumah dan tanah, pun tidak sejengkal sawah untuk makan. Tak ada yang ia punya.

Ketergantungan terus-menerus mengintai Ali dalam hidupnya sejak ayah dan ibu meninggal dunia. Ketergantungan Ali dipenuhi dengan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, untuk kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal, dan kebutuhan yang lain. Hubungan Ali dengan orang lain menjadi begitu penting dalam kehidupan Ali semasa kecil. Ada jalinan rasa yang mendalam yang dirasakan Ali pada warga sekitarnya.

Sampai Ali dipertemukan dengan seseorang, yang kemudian membawanya pindah ke kampung Cipurun. Di kampung ini ia tinggal di pesantren kampung, asuhan Kiai Oing. Kiai Oing bagi warga kampung Cipurun adalah sosok manusia bijaksana. Beliau begitu akur dengan warganya. Kiai Oing juga merupakan salah satu murid dan penerus Kiai Adraik, pendiri pesantren pertama di kampung Cipurun. Pertemuan Ali dan Kiai Oing membuka gerbang kehidupan baru bagi Ali. Bersama Kiai Oing di Cipurun, Ali tumbuh kembang hingga dewasa.

Namun Ali di Cipurun hingga dewasa tidak ada bedanya dengan Ali kecil yang masih hidup di Suka Hujan. Perilaku keras masih mengendap dalam dirinya selama di kampung Cipurun. Ia tak banyak berubah, ekspresi diri yang tidak mau diajak menuju jalan yang lebih baik. Ia masih menolak disuruh mengaji, disuruh sholat, disuruh ke sekolah. Suruhan dan perintah yang sering-sering datang dari Kiai Oing dan orang-orang terdekatnya. Menurut Adin, Ali terus saja mengabaikan, padahal sudah seharusnya ia menjadi anak dengan pribadi beriman dan pintar. Harapan Adin pada Ali jelas sudah kandas.

Eman juga menjadi saksi sejarah kehidupan Ali di kampungCipurun. Menurut Eman, Ali orangnya pendiam sejak kecil, memang tidak suka mengaji apalagi belajar di kelas. Ali lebih memilih bebas, mengabaikan seruan dan sering keluyuran

ketika disuruh untuk mengaji dan belajar. Dalam diri Ali menurut Eman, lebih suka kerja berat, seperti mengangkat batu,mengangkat pasir, memikul padi.

Semasa di kampung Cipurun, Ali memposisikan dirinya sebagai perawat kambing milik Kiai Oing. Ketimbang disuruh ngaji dan ke sekolah, ia lebih suka dengan kambing. Terasa berat raut wajah Ali ketika disuruh mengaji dan sekolah. Di pikiran Ali, sekolah tidak ada gunanya. Walaupun hidup hanya sebagai kuli dan penjaga ternak kambing milik Kiai Oing, baginya itu lebih baik.

Kampung Cipurun masuk dalam desa Sutergen, kecamatan Panggarangan, Lebak. Dari dua sumber kata, *ci* adalah air dan *purun* adalah turun. Jadi Cipurun adalah Air Turun. Kampung dimana tiga sungai turun mengelilinginya. Disini Ali memulai berhubungan dengan Bukit Cipurun, berhubungan dengan Sungai Cigirang, Cicurug dan Cigede, berhubungan dengan sawah-sawah yang bukan miliknya. Di kampung ini, Ali belajar lebih banyak soal-soal harian seperti ikatan pertemanan, percintaan dan kekeluargaan.

Di kampung Cipurun pula, Ali mengenal kerja sebagai jerih payah mencari makan. Seperti kerja mengurusi peternakan kambing milik Kiai Oing, demi mendapat makan sehari-hari. Selain kambing, Ali kadang bergumul dalam dunia kuli bangunan, ia sering diajak kerja jadi kuli bangun rumah,pembangunan jalan, selokan dan macam-macam lainnya. Jika tak ada kerja yang lebih banyak upahnya, barulah Ali kembali menjadi buruh di sawah-sawah milik warga kampung Cipurun. Sebenarnya lebih banyak ia mengerjakan sawahnya Kiai Oing juga. Sisa tenaga dan waktunya, kalau masih ada barulah ia kerahkan untuk mengerjakan milik warga lainnya. Makin hari, Ali makin dewasa, namun makin tidak bisa ke masjid, dan mulai bersentuhan dengan minuman keras serta sering keluyuran.

Walau demikian, hubungan Ali dengan Kiai Oing justru makin dekat pula, sudah seperti ayah dan anak angkat. Tidak sekedar Ali menumpang beol, makan dan tidur, bisa dikatakan Ali menumpang hidup. Warga menyaksikan hubungan yang makin dekat itu. Kata mereka, sudah seperti hubungan anak kandung dan bapaknya. Kiai Oing memposisikan Ali seperti anak sendiri. Ali menjelang dewasa sering ditawarkan untuk masuk sekolah, walaupun ia tak mau, Ali tetap disuguhi pelajaran agama oleh Kiai Oing.

Tapi diri Ali tak berubah, kerap kali memunculkan banyak pertanyaan dalam pikiran warga. Salah seorang warga secara rutin mencoba mengamati Ali, menelusuri dan memeriksa gejala perasaannya. Menurutnya, apa yang dilakukan Ali adalah bentuk dari pembebasan dari segala beban masa depan dan keadaan dirinya. Perasaan Ali paling kuat mengalir di wajahnya ketika ia sedang beristirahat seusai bekerja kasar. Ali selalu menyibukkan diri dengan bekerja, tidak mau terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan dan segala jawabannya. Dia lebih enak di dunianya sendiri, yang ia upayakan itu. Dunia dimana tidak ada perang dan pertentangan dalam pikiran dan bathin. Itu merupakan bentuk dari cara-cara Ali mengelola kehidupannya sendiri.

Sungguhpun kampung dengan segenap semangat kebersamaannya, *toh* arus perubahan sudah masuk demikian dalam.Modernitas walau ambigu, berkembang dan berhasil memberi pengaruh, membentuk cara pandang baru dalam memaknai kehidupan. Hal-hal seperti itu membuat Ali disudutkan dalam kehidupan sosial di kampung Cipurun; sebagai orang miskin, tak berdaya, bodoh dan selalu bergantung. Di satu sisi orang kampung tidak enak juga jika tidak membantunya, namun di sisi lain, Ali pun menjadi objek penderita dari ketertinggalan jaman. Keterbelahan cara pandang mulai merebak dalam alam pikiran orang-orang kampung, yang tersusun dari tontonan televisi dan khususnya sinetron yang diamati tiap malam, dan berkembang lebih jauh dalam tuturan mereka

sehari-hari. Mulailah Ali semakin nampak lusuh dan kotor; sebagaimana penglihatan itu dididik dan didikte oleh televisi dan sinetron kadal.

Repotnya,kaum agamawan juga mengiyakan tuntunan televisi dan sinetron. Hingga Ali mulai diberi cap sebagai malas dan tidak mau berpikir untuk maju. Mungkin karena banyak ustad yang main sinetron, atau sebaliknya, banyak pemain sinetron jadi ustad. Keduanya, sudah tak ada beda. Kebiasaan memvonis seseorang oleh para agamawan, oleh warga seakan tak bisa dibantah dan agamawan mesti selalu benar. Ali dengan segenap keruwetan hidupnya menjadi sasaran empuk bagi para agamawan mencitrakan kerapihan dirinya sendiri; masyarakat pun tak akan ada yang membantah, mengikuti saja jika agamawan itu sudah bertelunjuk. Satu telunjuk yang paling sombong kepada orang lain yang kotor tak berdaya, dan empat jari lainnya menikam diri sendiri.

Sarniti

Sarniti tidak sama dengan Kartini, perempuan priyayi desa di penghujung abad lalu yang kemudian menjadi pahlawan nasional. Kartini menjadi pahlawan karena kemahirannya menulis surat dengan bubuhan visi masa depannya. Tidak persis sama dengan aktivis-aktivis masa sekarang yang suka bermain-main dalam visi perubahan dan segenap heroisme yang klise. Sarniti, jangankan bangsanganya, dirinya sendiri pun tak mampu ia pikirkan.

Ia dilahirkan di Rangkapcaan, sebuah kampung kecil di Lebak Selatan. Di sebuah rumah bambu dengan sejengkal halaman. Itulah harta paling berharga keluarga mereka. Di halaman sejengkal itu, mereka menanami ketela dan cabe jablak. Sedangkan untuk beras, mereka dapatkan dengan berburuh tani ke sawah orang lain. Upah menjadi buruh sawah, selalu dengan sistem bagi hasil dan tak pernah dengan uang. Sarniti dan ibunya selalu menjadi buruh sawah, sedangkan ayahnya

menjadi buruh kebun cengkeh dan sekaligus merawat ketela dan cabe di halaman rumah. Mereka berbagi peran sedemikian rupa, supaya kebutuhan bisa ditanggulangi.

Untuk memasak, keluarga ini memanfaatkan kayu-kayu terbuang dari sekitar bukit di pinggir kampung. Ai diambil dari sungai yang tidak jauh dari tempat tinggal. Mereka bekerja bersama-sama, saling mengurusi satu sama lain. Sulit untuk mengukur, siapa yang lebih banyak atau lebih utama perannya, atau kalau tidak malah menjadi pengukuran yang mengada-ada untuk membelah rumah tangga?

Perjalanan hidup Sarniti cukup berliku dan menggores hati. Ketika Ali ditinggal kedua orang tuanya, Sarniti di waktu gadis pun telah ditinggal ayah. Harapan hidupnya banyak berubah sejak itu. Tak lama setelah ayahnya meninggal, untuk menghibur Sarniti, beberapa orang temannya mempertemukannya dengan seorang pemuda sekampung, bernama Udin yang masih berusia 13 tahun (Sarniti sedikit lebih tua). Mereka menjalin hubungan Asmara. Rasa cinta mengalir di dalam hati keduanya sejak pertama bertatapan. Hingga tak butuh waktu lama, pernikahan menjemput mereka dan mengutuhkan hubungan Sarniti dan Udin. Udin memang umurnya masih muda dibanding Sarniti, tapi di antara keduanya tidak ada peran belenggu imajinasi sosial ataupun aturan tertentu yang mengatur hubungan usia. Hati mereka sudah cukup dipenuhi jalinan rasa yang kuat.

Romantisme mereka berbuah anak, setelah selang beberapa bulan lamanya. Anak itu laki-laki, mereka beri nama Erman. Kebahagiaan meliputi gubuk kecil mereka. Namun hanya sampai tiga bulan lamanya, Erman kembali ke hadiratNya. Begitu cepat, tanpa penjelasn. Sarniti dan Udin, hati keduanya hancur. Berbulan-bulan selanjutnya, kedua tak mampu mengurai lebih jauh jalan hidup yang mereka hadapi berdua. Diam lebih baik daripada bicara tanpa kekuatan.

Sejak itu, Sarniti dan permasalahan layaknya seperti dua sisi mata uang yang tidak pernah terpisahkan. Masalah terus mengintai, selalu ada luka. Hatinya tergores makin dalam oleh peristiwa-peristiwa yang tidak pernah diinginkan sama sekali. Dikira waktu bisa membuat lupa pada luka itu, ternyata waktu yang diharapkan malah menyerang Sarniti kembali. Udin pergi meninggalkan Sarniti selama-lamanya dari muka bumi ini, mungkin Udin menyusul anak mereka Erman.Waktu telah menghisap semuanya, walau hanya kenangan bersama Udin dan Erman.

Deretan peristiwa yang pernah menimbulkan luka di hati Sarnit tidak membuat ia patah arang dan kehilangan semangat dalam kehidupan. Sarniti terus bergulat dengan kehidupannya di Rangkapcaan beserta Ibunya dan beberapa keluarganya.Berselang suaminya Udin meninggal, Rangkapcaan pun juga makin banyak berubah. Situasi ekonomi terasa semakin sulit, orang-orang tak sedikit yang mulai kelabakan mengupayakan hidup harian.

Sarniti dan ibunya sudah tidak bisa bertahan dengan keadaan di Rangkapcaan, kerja berburuh semakin sulit didapatkan. Mereka kemudian pindah menumpang di sebuah keluarga jauh, di kampung Suka Hujan, Kecamatan Malimping. Kata orang-orang, di Suka Hujan masih banyak yang membutuhkan buruh sawah.

Di Suka Hujan Sarniti dan Ibunya memulai hidup baru. Tentu ada sebuah harapan dalam hati dan pikiran Sarniti ketika pindah ke Suka Hujan. Ternyata tidak hanya bekerja di sawah, di Suka Hujan Sarniti juga bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk berjualan ketimun mentah.

Dari berburuh sawah mereka mendapat beras untuk makan, dan dari menjualkan ketimun milik orang lain, mereka mendapat sedikit uang. Namun lauk masih lebih banyak berasal dari belas kasihan warga sekitar. Di Suka Hujan, Sarniti dan ibunya merasakan kasih sayang kembali. Dan

beras merupakan sarana kehidupan yang paling prinsip bagi Sarniti. Ia merasa bisa hidup tanpa lauk, tanpa sayur-sayuran, tanpa uang sekalipun. Sarniti juga masih bisa hidup tanpa ayah, anak dan Udin yang dirindukan. Tetapi Sarniti tidak bisa hidup tanpa sawah, tanpa beras. Ia tak memiliki sawah sendiri, para pemilik sawah menjadi dewa-dewa penyalamat kehidupan Sarniti.

Setelah menghabiskan waktu selama tiga tahun di Suka Hujan, Sarniti dan ibunya merasa ingin kembali ke Rangkapcaan. Sepertinya situasi sulit pun sudah mereda. Mereka masih memliki gubuk kecilnya yang dulu, dan kembali menempati. Di Rangkapcaan, tidak hanya kembali menggarap sawah yang dulu pernah ia kerjakan, Sarniti pun kembali dipertemukan oleh salah satu sosok duda beranak satu, namanya Saniman.

Mereka berdua, janda dan duda, sebenarnya sama-sama kesepian. ditambah, sama-sama miskin, apalagi yang bisa mereka bagi kalau bukan perasaan senasib-sepenanggungan itu? Mereka pun tak lama-lama, akhirnya menikah. Sarniti bahagia, Saniman juga. Sampai Sarniti hamil kembali.

Masalah rumah tangga juga terjadi sebagai umumnya rumah tangga. Pertengkaran dan berbagai hal seperti itu. Namun, Sarniti di awal kehamilannya semakin tersiksa, ketika berbagai berita tentang Saniman mulai mengalir ke telinganya. Beberapa berita itu sampai masuk di hatinya. Tentang Saniman yang senang bermain perempuan, memiliki banyak selingkuhan dimana-mana.

Kecurigaan dan kejengkelan meluap dalam diri Sarniti dan mengalir pula ke diri Saniman. Cekcok berlangsung saban hari di menjelang akhir kehamilan.Sarniti mulai kesal dengan keseluruhan kelemahan Saniman, yang menurutnya tidak bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Sarniti mengganggap Saniman lari dari tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Tuntutan Sarniti ini juga karena pekerjaan berburuh sawah ternyata kembali sulit didapatkan di Rangkapcaan. Situasinya kembali seperti dulu.

Lagi-lagi Suka Hujan menjadi alternatif dan solusi ketika Sarniti dan keluarganya mendapatkan masalah di Rangkapcaan. Sarniti dan keluarganya hijrah kembali ke Suka Hujan ketika kandungannya baru berumur tiga bulan. Dibelit tekanan ekonomi yang kembali menyesakkan, dan menghindari kata-kata orang tentang kondisi rumah tangga mereka. Saniman ikut serta dengan Sarniti. Namun orang-orang yang ada dalam lingkaran hidup Sarniti terus saja memarahi Saniman. Hingga ia tak tahan lagi dan pergi meninggalkan Sarniti beserta kandungannya. Sampai dipahami begitu saja, kalau mereka berdua pada akhirnya sudah bercerai. Sarniti pun melahirkan anaknya Saniman, tanpa kehadiran Saniman. Anak kedua ini perempuan, diberi nama Ratna.

Ratna lahir diasuh dalam kondisi serba kekurangan. Sarniti di Suka Hujan, kalau tidak berburuh sawah, ia juga menjualkan lagi ketimun orang lain. Ibunya lebih banyak mengasuh cucunya, Ratna, sampai usia dua tahun. Tak lama setelah Ratna baru bisa berjalan, neneknya meninggal dunia. Sarniti kehilangan ibu yang melahirkan, mengasuh dan mempertahankan hidupnya sampai kini. Ibu yang mengajarkannya untuk pantang menyerah dan terus berusaha. Sarniti yang berlimpahan pengalaman duka-lara, terbiasa menerima kehilangan. Waktu terus berjalan. Ratna yang masih bayi baru berjalan, diasuh oleh Sarniti dan dibantu keluarganya di Suka Hujan bergantian.

Pertemuan Ali dan Sarniti

Perjalanan waktu membentuk banyak pengalaman yang membuat Sarniti menjadi manusia yang kuat dan tabah. Setelah Suka Hujan menjadi saksi dari segenap peristiwa yang menghantam Sarniti, sekaligus tempat ini juga telah menjadi penyangga ekonomi keluarganya, kini Sarniti bergerak ke kampung Cipurun yang termasuk dalam Desa Siturgen, kecamatan Panggarangan. Kampung Cipurun menjadi tujuan, karena datangnya sebuah kesempatan baik yang tak beda dari sebelumnya, yakni tawaran berburuh di sawah milik salah satu warga Cipurun.

Pertemanan menjadi pintu masuk Sarniti ke kampung Cipurun. Untuk selanjutnya, kampung ini menjadi harapan baru bagi Sarniti melanjutkan hidup, yang semoga menjadi lebih baik. Harapan yang tertumpang dalam batasan frasa, "semoga saja". Banyak cerita tentang Sarniti yang tersusun di kampung Cipurun.Di setiap susunan cerita-cerita Sarniti di kampung Cipurun bergelimpahan rasa bahagiah yang ditemukan di dalamnya. Rasanya padat dan kental.

Memasuki kampung Cipurun, Sarniti sudah berusia sekitar 35 tahun. Kadang ia masih teringat begitu saja apa yang ia alami selama di Rangkapcaan; meninggalnya Erman anak pertama, meninggal pula suami pertama, dan disusul ayahnya. Selanjutnya peristiwa pernikahan dan rumah tangga yang berakhir tidak bahagia bersama Saniman, suami yang tidak bertanggungjawab dan senang main perempuan, sampai meninggalnya ibunda Sarniti sendiri. Semua peristiwa itu susul-menyusul dalam situasi kemiskinan yang parah. Sarniti berpindah-pindah hanya untuk menjadi buruh sawah, sekuat apapun ia, belitan ekonomi tak bisa ia hantam begitu saja. Ia juga mulai menduga, kematian Erman anak pertama akibat dari ekonomi juga. Erman tidak mendapat asupan bergizi dari air susu Sarniti yang seringkali kering karena hanya makan nasi putih saja saban hari. Air mata Sarniti mengalir kalau sudah teringat satu hal ini, sekuat apapun Sarniti.

Di Cipurun Sarniti kembali dipertemukan dengan sawah. Sarniti hijrah ke Cipurun tidak beserta keluarga.Ia seorang diri kesana, tinggal di rumah teman yang mengajak Sarniti bekerja ke Cipurun. Tak lama kemudian, Sarniti juga banyak berkenalan dengan warga kampung Cipurun.

Sawah yang dikerjakan Sarniti berada di lingkung kaki bukit Cipurun. Sebuah hamparan luas persawahan, yang bisa jadi hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Sejauh mata memandang, semua petani yang terlihat di hamparan itu hanyalah buruh-buruh seata, seperti Sarniti. Mereka bisa berasal dari mana saja, kampung-kampung di sekitar, bahkan

ada juga yang dari Jawa. Sungai Cigede, Cicurug, dan cigirang melingkari kampung dan persawahan.

Di sinilah Sarniti bertemu dengan Ali untuk pertamakalinya, seorang buruh tani yang bekerja di sawah sebelah. Angin sepoi-sepoi kerap mengalir lebih terasa jika keduanya sedang beradu pandang.Bukit Cipurun menjadi saksi romantisme sawah-sawah dan angin berembus.Rasa mengalir dalam diri hingga meluap menjadi bahasa yang diekspresikan melalui tatapan dan senyum di kala pertama kali mereka bertemu. Tatapan menjadi media interaksi yang paling gamblang menyampaikan apapun. Pesan dalam tatapan Ali sangat kuat kepada Sarniti.Namun Sarniti ragu, ia sudah berpengalaman dalam kegagalan bermula dari tatapan ini. Sedangkan Ali, dadanya semakin terbakar.

Berbagai cara mendekati dan merebut hati Sarniti, berlangsung di sawah dikala keduanya bekerja dan di sela-sela istirahat. Ali dengan penuh gaya yang khas, keras tapi pemalu dan tidak suka berbicara banyak. Ia terus mencari celah dan kesempatan untuk mengambil hati Sarniti. Sampai suatu kali Sarniti harus kembali ke Suka Hujan, untuk menengok Ratna sembari menunggu masa panen yang masih lama. Ali menyusul nya kesana, Suka Hujan tentu bukan tempat yang asing bagi Ali, tanah kelahirannya sendiri.

Di Suka Hujan Ali terus mengejar Sarnti, demikian kata Sarniti. Segala cara Ali lakukan, termasuk menyuruh orang terdekatnya melamar Sarniti. Ali semakin tidak malu-malu memperjuangkan cintanya pada Sarniti di Suka Hujan. Namun satu demi satu orang yang disuruh Ali untuk menyampaikan cintanya berakhir kegagalan. Kegagalan tidak membuat Ali jatuh semangat.Kobaran api cinta yang ada dalam dada Ali malah semakin mendorong dirinya untuk berpikir cara-cara baru yang harus ia lakukan untuk mendapatkan Sarniti.

Sarniti menolak Ali beberapa kali, merupakan bentuk kehati-hatian Sarniti terhadap laki-laki yang sejak dari dulu,selain

membawa kebahagiaan juga laki-laki menjadi sumber petaka dalam hidup Sarniti. Ali menjadi korban kematangan sikap Sarniti yang kini tak mudah tergoda begitu saja.

Sikap Sarniti yang semakin bijak tidak pernah membuat Ali luluh dan patah semangat, justru semakin membuat Ali berhasrat padanya. Sampai berbulan-bulan Ali dan teman-teman pembantunya terus mengejar tanpa ada tanda-tanda sedikit pun kalau Sarniti mulai melunak. Tapi seperti kebanyakan kisah cinta lainnya, yang keras di luar terkadang memang untuk menutupi yang sudah lunak di dalam. Sarniti merasakan ada busur panah yang menancap di dadanya setelah beberapa bulan yang panjang itu. Suka Hujan menjadi saksi diam dari peristiwa yang berharga bagi Ali dan Sarniti. Kemenangan yang ditunggu Ali pada akhirnya telah tiba. Hati yang sudah ditembus busur asmara itu, tergeletak di pangkuan Ali setelah tancapan yang ketiga kalinya. Riuh rendah desir angin dan gema alam diiringi cericitan burung-burungdi tebing-tebing Bukit Cipurun.

Berselang dua bulan menurut Sarniti, mereka berdua diantarkan ke jenjang pernikahan, mimpi Ali yang menjadi kenyataan.

Balada rumah tangga Ali dan Sarniti

Masa awal pernikahan, Ali dan Sarniti hidup di Suka Hujan. Mereka berdua tinggal menumpang di rumah saudaranya Sarniti. Ratna ikut serta di dalamnya. Ali sebagai kepala rumah tangga mencoba bertanggung jawab, menafkahi Sarniti dan anak tirinya. Di masa awal menikah ini, Ali sempat mendapat kerja sebagai kondektur truk, pekerjaan yang pendapatannya jauh lebih lumayan ketimbang buruh tani. Dan Sarniti masih tetap menjadi buruh orang-orang kampung yang ingin berjualan sayur. Sesekali ia juga masih dipanggil bekerja di sawah milik orang Suka Hujan. Kehidupan berumahtangga di Suka Hujan memberi karunia kepada mereka berdua. Sampai Sarniti kembali mengandung anak yang ketiga, buah hati yang pertama yang mereka hasilkan berdua.

Tapi Ali tetap saja Ali yang keras dan tak bisa dibilangin. Jika ia sudah ingin minum alkohol, ia akan terus ada disitu sampai mabuk-mabukan. Hal inilah yang selalu mengganjal Sarniti. Ali bertanggungjawab, mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tapi sayangnya, Ali juga masih sering mabuk-mabukan. Jika sudah mabuk, kebiasaanya terus berlanjut dengan keluyuran sampai berhari-hari lupa pada keluarganya sendiri. gaya dan kebiasaan Ali membuat Sarniti cepat frustasi, berbekal traumaya sendiri pada laki-laki. Kini giliran Sarniti memutuskan laki-laki, ia pergi ke Tanggerang membawa Ratna dan kandungannya yang berusia 6 bulan, meninggalkan Ali.

Di Tanggerang, Sarniti bekerja menjadi buruh pabrik, seorang teman membantunya. Begitu pula, ia masih tinggal menumpang di kamar kos temannya bersama Ratna dan kandungannya. Baru dua bulan saja ia bekerja di pabrik, Sarniti mengeluhkan keadaan dunia sekitarnya yang baginya tak masuk di akal. Ia tak habis pikir melihat orang mengejar hidup demikian rupa, bangun pagi dengan mata mengantuk, tergopoh-gopoh berangkat ke tempat kerja, kemacetan dimana-mana, harga-harga yang tak terjangkau. Sarniti muak dengan dunia baru ini, sesusah apapun hidup di kampung, sepertinya masih bisa dicerna oleh akalnya yang sederhana. Sarniti memutuskan pulang kampung kembali ke Suka Hujan, hatinya kini berdamai dengan segala kekurangan Ali. Dengan bekal pelajaran dari keruwetan kehidupan buruh di Tanggerang, Sarniti justru mulai melihat ada kelebihan-kelebihan juga pada diri Ali, sesungguhnya.

Tak lama setelah pulang, Sarniti melahirkan anaknya yang ketiga, yang pertama bagi Sarniti dan Ali. Mereka memberinya nama Saep. Mereka terus membesarkan Saep di Suka Hujan, hanya sampai ia berumur tiga tahun. Setelah itu, Sarniti dan Ali, memutuskan untuk kembali ke Cipurun. Bukankah cinta mereka bersemi di Cipurun, mengapa tidak berpegang kembali kepada susunan bukit, angin, burung-burung dan sawah-sawah yang mematangkan hubungan

itu? Dan lingkungan mana lagi yang bisa memahami Ali, jika bukan warga Cipurun?

Awal kembali ke Cipurun, mereka sempat berpindah-pindah rumah, berpindah-pindah tumpangan, Ali, Sarniti, Ratna dan Saep. Dari satu RT ke RT yang lain. Beberapa malah sudah hancur dengan sendirinya. Rumah tumpangan pertama di dekat kuburun Kiai Oing yang sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Seperti biasanya, rumah itu berdinding bambu, dan atapnya dari daun aren.

Gubuk-gubuk yang pernah saling mereka huni dahulu, kini sudah reot sekali. Ali sendiri tidak pernah punya rumah sendiri.Ia selalu mendapat tempat tinggal dari pinjaman warga, ada yang meminjamkan gubuk, ada yang meminjamkan tanah, sampai ada pula yang mengajaknya ikut serta dalam satu rumah yang sama. Sartini, hanya pernah punya semasa di Rangkapcaan. Selanjutnya, dalam hidupnya yang terus berpindah dari kampung ke kampung, hanya menempati rumah-rumah gubuk belas kasihan dari orang-orang yang kondisinya tidak jauh beda.

Ketika Saep sudah berusia lima tahun, tanah yang ditempati keluarga ini tidak lagi bisa ditinggali Ali dan Sarniti beserta anaknya. Tanah ini hanya dipinjamkan ke Ali, dan pemiliknya mulai butuh pula menggunakan tanah ini. Ali dan Sarniti yang malang berpindah ke tempat selanjutnya, juga masih tetap di kampung Cipurun. Tempat itu tidak jauh dari tempat sebelumnya, hanya berjarak sekitar 30 meter.

Tanah yang baru ini, milik orang tua angkat Ali juga, yakni Kiai Oing. Disini, warga membantu Ali dan Sarniti membangun gubuk, secara gotong-royong. Semua pembiayaan, sepenuhnya diurus dari iuran warga bersama-sama alakadarnya. Ali dan Sarniti sangat terbantu oleh warga Cipurun, walau sebagian besar warga yang senang bergotong-royong ini rata-rata juga dari kalangan miskin semua. Warga Cipurun bagi kehidupan Ali dan Sarniti adalah roh penyelamat.

Ketika pengemis menjadikan lampu merah dan trotoar di kota-kota sebagai ruang penghidupan baru; hal yang kadang disesalkan oleh sebagian warga kota, tapi sekaligus jadi wadah pahala juga buat mereka. Ketika Jumanta, Jejen, dan Jayabaya, tiga orang terkaya dan penguasa tanah terluas di Kabupaten Lebak terus memperbesar sirkuit akumulasi ekonominya, Sarniti dan Ali terus mengupayakan hidup sebisa-bisanya dari dua tangan dan belas kasihan orang-orang di sekitarnya.

Rumah Ali yang ke tiga berada di barat kampung Cipurun, hampir di bawah bukit Cipurun, di depan rumah sekitar tiga meter dari terasmengalir air sungai Cigirang. Selain dari sungai berdiri tegak pohon-pohon kelapa, pisang, banyak bambu juga di belakang rumahnya. Tidak jauh sekitar 7 meter di samping rumah,terdapat sumur besar yang menurut warga sumur itu bekas peninggalan pesantren yang pernah dibangun oleh Kiai Adrai. Berdekatan dengan sumur ada pabrik penggilingan padi dan di depannya berjejeran rumah-rumah warga.

Di rumah yang ketiga ini, Ali, Sarniti dan anak-anaknya memulai menikmati suasana baru. Dan tak lama, anak mereka bertambah satu lagi, diberi nama Mamat.

Ketiadaan tanah milik sendiri dan tak adanya pekerjaan tetap, membuat kecemasan terus-menerus dalam keluarga Ali dan Sarniti. Urusan menyekolahkan anak, adalah urusan penting bagi mereka, karena dengan sekolah diharapkan anaknya nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk merubah nasib. Namun tak ada gunanya juga dipikir-kan dalam-dalam, menurut Ali. Nasib mereka bukan hal yang bisa dipecahkan dengan berpikir semalam dua malam, atau berusaha setahun dua tahun, namun seakan menjadi urusan berketurunan. Dengan begitu, Ali hanya memaksa dirinya untuk terus bekerja apa saja yang ia bisa. Begitu juga Sarniti, menurut pada pendapat Ali, hanya Sarniti menekankan, “Yang penting halal!”.

Perkerjaan yang dilakukan Ali di kampung Cipurun tidak menentu, tergantung siapa yang meminta bantuannya, ia akan lakukan apapun saja. Banyak warga melihat, Ali tak banyak berkembang dalam bekerja. Minimal dari mengangkat batu ia bisa menggunakan parkakas. Dari kerja buruh sawah bisa menjadi pemilik sawah walau hanya sepetak kecil saja. Gaya santai dan tidak mau rumit dengan keadaan dan masa depan memang sudah menjadi karakter Ali kecil. Entah karena dentuman kehilangan keluarga, kedua orang tuanya yang begitu mengejutkan.

Hubungan Ali dan Sarniti dengan warga Cipurun cukup baik. Ada saling pengertian di antara mereka semua. Bangunan ekonomi mereka yang berada dalam level berusaha bertahan dari kematian itu, berhasil dirawat berkat kasih sayang dan rasa kasihan satu sama lain. Selain hubungan-hubungan ekonomi, menjadi buruh dan sebagainya, Sarniti pun mulai ikut dalam pengajian-pengajian kampung. Wadah pengajian menjadi sangat penting, disitu orang-orang saling membiasakan memberi makan satu sama lain walau hanya makanan-makanan sederhana. Interaksi juga berlangsung terus-menerus dengan banyak orang dalam satu wadah itu.

Dengan dukungan warga, Sarniti dan Ali terus bertahan hidup di Cipurun. Mereka selalu membagi peran dalam pemenuhan semua kebutuhan keluarga. Selain Sarniti dan Ali, Ratna pun mulai menjadi tulang punggung keluarga yang penting. Sama dengan Sarniti, Ratna berburuh ke sawah-sawah orang Cipurun, atau sawah orang kampung sebelah.

Ali, selain juga berburuh tani, ia lebih berharap untuk dipanggil kerja-kerja menjadi kuli kasar, karena upahnya lebih tinggi. Namun pekerjaan seperti ini cukup diperebutkan banyak orang, sementara tidak ada setiap saat. Jika di waktu-waktu senggang, Ali sering bekerja ke Pak Haji, yang rumahnya bersebelahan. Pak Haji ini pemilik penggilingan padi, Ali sering meminta kerja di penggilingan ini. Menurut Sarniti, sebenarnya Ali tidak begitu suka bekerja dengan Pak Haji,

karena tenaganya habis diperas sementara upahnya sangat kecil. Kalau tidak karena kepepet, Ali kadang justru menolak ajakan Pak Haji untuk bekerja. Hanya karena sudah tak ada pilihan, maka Ali-lah yang mendatangi Pak Haji meminta pekerjaan. Kekesalan Ali pada Pak Haji sudah seringkali terjadi, lagi-lagi karena tak ada pilihan lagi.

Walau hubungan mereka penuh gelombang dan seakan intrik, namun antara Ali dan Pak Haji tak pernah terjadi cekcok yang serius. Seakan keduanya sudah punya cara mereka berdua dalam mengelola hubungan yang unik itu, kadang saling membutuhkan, kadang yang kuat cenderung menekan yang lemah begitu saja. Dengan alasan kepepet, Ali akan membiarkan tenaganya seperti dirampas oleh Pak Haji, walau di hatinya tak pernah merelakan perlakuan yang tidak sepantasnya dari Pak Haji, pokok perkaranya soal upah yang tidak layak.

Di musim panen, Ali bisa bekerja mengangkat karung padi dari sawah ke penggilingan. Perkarung ia dibayar 5 ribu rupiah. Dan tiap hari, kemampuannya mengangkat karung hanya sekitar 3 sampai 5 karung saja. Namun, penghasilan dari mengangkat karung ini masih lebih tinggi daripada penghasilan di penggilingan Pak Haji.

Makanya pilihan Ali jatuh pada pekerjaan kuli bangunan, dalam sehari kerja ia bisa mendaat 40 sampai 50 ribu, selama 9 jam kerja. Walau makan dan rokok ditanggung sendiri, jumlahnya masih lebih menggiurkan ketimbang di sawah atau kerja lainnya. Hanya saja menurut warga, walau Ali sangat bisa diandalkan menjadi knek dalam kerja bangunan, sayang ia tidak mampu berkembang, Ali tidak pernah bisa menjadi tukangnya sendiri. Dari dulu sampai sekarang, pangkatnya tak pernah naik, hanya menjadi knek atau kuli untuk disuruh-suruh.

Sedangkan Sarniti, peran utamanya tetap sebagai buruh sawah. Kadang kerja di sawah menjadi lebih penting juga ketimbang kerja upahan di kuli bangunan, karena kerja di

sawah juga berarti membangun ikatan dengan tetangga sekitar. Uang kadang tak cukup untuk membeli beras, dan uang itu sendiri tidak bisa dimasak. Sawah bagi keluarga Ali adalah pintu gerbang kehidupan, Sarniti menjadi pembuka pintu itu.

Sarniti biasanya mengerjakan semua jenis pekerjaan di sawah, apapun yang sedang diperlukan. Biasanya untuk *tandur* bisa selama sebulan, ia bisa kerjakan sebanyak tiga sampai empat kotak sawah sendirian. Selain dari tandur, juga mengerjakan *ngoyos*. Untuk tandur dan ngoyos, ia dibayar dengan uang. Sehari kerja 40 ribu dan setengah hari sebanyak 20 ribu. Kemudian ia juga mengerjakan *ngarit* dan *ngebot*. Untuk kedua pekerjaan ini, upahnya dengan sistem bagi hasil, biasanya dengan perbandingan 1:6, atau, kalau hasil yang ada sebanyak 7 liter, maka Sarniti mendapat upah 1 liter dan sisanya menjadi kepunyaan pemilik sawah.

Hampir tidak pernah, Sarniti dan Ali membeli beras. Kebutuhan beras masih bisa dicukup dari kerja ngarit dan ngebot. Ketika panen raya tiba biasanya enam bulan sekali, Sarniti bisa mengumpulkan upah beras dari berbagai kerja berburuhnya, sebanyak tiga karung ukuran 50 kg. Beras sebanyak itu biasanya baru habis dalam rentang 6 sampai 7 bulan untuk satu keluarganya. Ketika ketika panen raya tiba selama enam bulan sekali. Beras yang di dapatkan Sarniti sekitar tiga karung ukuran 50 kg. tiga karung beras biasanya digunakan oleh Sarniti selama 6 sampai 7 bulan baru habis.

Untuk kebutuhan bumbu dan lauk untuk teman makan nasi, ini menjadi urusan Ali. Biasanya mereka harus membeli, sumber uang tunai lebih banyak diharapkan dari kerjanya Ali. Yang sudah pasti, minyak goreng, garam dan ikan, harus dibeli. Namun cabe dan tomat makin kesini juga nyaris harus dibeli semua. Penjual-penjual sayur keliling biasa datang ke Cipurun, warga makin kesini makin mengandalkan keberadaan tukang-tukang sayur ini. Kalau tidak, kadang Ali dan Sarniti mengambil sayuran milik tetangga. Hal ini dibolehkan, dan kadang malah tetangga itu sendiri yang tidak nyaman jika sayur yang

ia tanam di halaman tidak diminta oleh orang-orang sekitar. Rasa kebersamaan masih tinggi dalam hal sayuran ini.

Sedangkan untuk memasak, mereka menggunakan kayu yang dikumpulkan dari sekitar perbukitan Cipurun. Begitu juga air, masih bisa diambil dari sungai yang mengalir di sekitar, terlebiih sungai Cigirang, sering diandalkan untuk sumber air bersih, untuk memasak, minum dan mandi.

No	Konsumsi Melalui Uang Tunai	JUMLAH	HARGA	KET
1.	Minyak kelapa	1 botol	13.000	½ minggu
2	Garam	1 bungkus	5.000	2 minggu
3	Masako	3 bungkus	1.500	1minggu
4	Tahu	2 bungkus	2.000	3 hari
5	Tempe	2 bungkus	2.000	3 hari
6	Gula	1 kg	14.000	2 minguu
7	Kopi	2 bungkus	3.000	1 hari
8	Sabun	1 bungkus	3.000	3 hari
9	Odol	1 buah	5.000	7 hari
10	Sabun cuci piring	1 buah	3.000	4 hari
11	Rinso	1 buah	9.000	7hari
12	Listrik	1 bulan	23.000	1 bulan
13	Cabe	8 buah	2.000	3 hari
14	Bawang	7 buah	2.000	3 hari
15	Ikan	10 ekor	15.000	3 hari

Tabel 1. Gambaran konsumsi dasar melalui uang tunai. Tidak diurai seluruh detail konsumsi harian, mingguan dan bulanan, karena terlebih untuk yang sifatnya mingguan dan bulanan sering tidak tercapai. Asumsi ini sebagaimana digambarkan, terlebih oleh Sarniti.

Memasuki pertengahan tahun 2015, Ratna sudah mulai tumbuh menjadi gadis remaja ranum. Seperti gadis-gadis umumnya di Bogor, usia remaja sudah menjadi masanya untuk mencari jodoh. Siapa mengira jika Ratna ternyata sudah memiliki calonnya sendiri, seorang remaja pria yang berasal dari Bogor. Tak ada proses yang rumit menuju pernikahan,

tak lama-lama setelah saling mengetahui calon dan keluarga masing-masing, pernikahan pun dilangsungkan di Cipurun. Setelah menikah, Ratna diboyong oleh suaminya untuk tinggal di rumah mertua.

Suami Ratna bekerja sebagai karyawan rendahan di rumah sakit Gatot Subroto Jakarta. Tiap hari ia menjalani ritus manusia komuter di dalam kereta rel listrik (KRL). Jika menyewa tempat tinggal di Jakarta, gajinya jelas hanya akan habis untuk membayar sewa semata. Dalam setahun pernikahan mereka, Ratna mengandung dan kemudian melahirkan anak pertamanya di Bogor.

Kabar sampai ke Ali dan Sarniti di kampung, jika mereka sudah memiliki cucu pertama. Kebahagiaan terpancar dari raut muka keduanya, sekaligus imaji-imaji kesedihan tak bisa pupus begitu saja. Sarniti ingat kembali, ketika Ratna menikah, saat itu pula Mamat putus sekolah dari SMP. Ternyata, biaya sekolah Mamat selama ini diupayakan oleh Ratna dengan bekerja sebagai buruh sawah, ataupun kerja serabutan lainnya. Sarniti menyebut, "Setelah Ratna menikah Mamat sudah tidak bisa lanjut sekolah. Sarna tidak bisa lagi memberi biaya sekolah Mamat".

Sedangkan Ali dan Sarniti, penghasilan keduanya tak pernah meningkat sekedar untuk membiayai Mamat di SMP. Mamat akhirnya berhenti dan hidup bebas lepas dalam dunia harian kampung, sembari itu ia pun mulai berusaha bekerja apa saja yang ia mampu, membantu-bantu menghidupkan keluarganya.

Ketika sudah 10 bulan lebih Mamat putus sekolah, ia sempat mendapatkan pekerjaan yang cukup bagus, yakni menjadi kuli pembuatan irigasi di kampungnya. Pekerjaan ini didapatkan Mamat dari ayahnya sendiri, Ali, yang juga menjadi pekerja dalam bagian yang sama dengannya. Tugas mereka berdua, memindahkan batu, pasir, air ataupun semen, dari tumpukan bahan ke tempat pembuatan tembok kali. Mamat

dan Ali sempat bekerja selama dua minggu di pembuatan irigasi ini, dengan upah perhari masing-masing sebanyak 50 ribu untuk 9 jam kerja. Makan minum serta rokok, ditanggung sendiri-sendiri. Keduanya selalu mengumpulkan jumlah uang yang berhadil mereka dapatkan, dan kemudian diberikan kepada Sarniti untuk kebutuhan keluarga. Biasanya, Ali akan memotong sedikit untuk kebutuhan rokoknya.

Walau gaji murah dan tenaga diperas sedemikian rupa, nyatanya kerja menjadi kuli bangunan merupakan pekerjaan yang dianggap cukup baik oleh orang-orang Cipurun. Karena dengan kerja ini mereka mendapatkan sejumlah uang tunai, yang tidak bisa diupayakan dari kerja-kerja lainnya dengan cukup cepat. Ketimbang mereka menjadi buruh tani sawah atau kebun misalnya, sama sekali tidak mendapatkan uang dan hanya mendapatkan hasil panen yang sangat sekedarnya untuk dimakan sendiri (kadang cukup dan lebih sering kurang).

Mamat seperti ayahnya, Ali. Dalam benaknya tidak ada beban pikiran soal masa depan yang muluk-muluk. Ia seperti hanya menjalani saja apa-apa yang ada di depannya langsung. Mengalir mengikuti ritme kehidupan kampung, yang belum terlalu sekencang kompetisi di kota-kota. Bagi Mamat, bisa makan nasi putih setiap hari saja sudah untung, apalagi jika ada lauk dan sambelnya, itu sudah mewah sekali. Dan ia juga tidak akan mengeluh jika tak ada nasi, tak ada uang dan tak ada pekerjaan. Jika kondisi sudah begini, Mamat tinggal menghabiskan waktunya memencet-mencet hp nokia kecilnya. Jika disebut naif, rasa-rasanya tidak begitu juga untuk mengerti Mamat.

Balada Orang-orang Lemah

Sejak masa kecil hingga sekarang, perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain telah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan Ali dan Sarniti. Ketergantungan terus menimpa mereka, diselingi berbagai dera musibah bertubi-tubi. Bahkan musibah diri mereka berdua sejak kecil itu, pun telah diwarisi

kepada anak-anak mereka. Tentu tidak ada anak yang mau memilih hidup terus-terusan susah seperti apa yang mereka lihat pada orang tuanya. Pun sebaliknya, tidak ada orang tua yang ingin mewariskan kesusahan. Sekolah sering dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar untuk mendongkrak nasib. Namun sekolah di kampung sekalipun letaknya begitu berjarak, membutuhkan biaya transport dan biaya seremonial sebagainya. Hal-hal yang tak terjangkau bagi Ali dan Sarniti.

Imajinasi Ali dan Sarniti tentang masa depan hanya sebatas ada dalam hayalan yang bagi mereka sendiri tidak dianggap akan bisa diwujudkan. Hingga mereka memang tidak mau terlalu terlarut dengan bayangan tentang masa depan. Mereka mengalir dan berusaha hidup apa-adanya. Kerjakan apa yang mereka bisa kerjakan.

Balada kehidupan Ali dan Sarniti merupakan gambaran dari keadaan rumah tangga golongan lemah saat ini, yang khas dan khususnya banyak terdapat di pulau Jawa. Sebuah pulau dengan sejarah pertanian yang gemilang, namun didera penjajahan demikian rupa, sampai didera ekspansi kapitalisme pembangunan hingga hari ini. Masih jutaan orang petani di pulau Jawa hari ini, tidak memiliki tanah. Dan kita tidak benar-benar paham bagaimana mereka bertahan hidup.[]

Daftar Pustaka Pokok

Bollier, David and Silke Helfrich (ed). *The Wealth of The Common, A World Beyond Market and State*. The Common Strategies Group, Heinrich Böll Foundation. 2012

Bryan, Lia and Barbara Pini (Eds). *Gender and Rurality*. Routledge, New York, 2011

Butler, Judith. *Bodies that Matter, on the Discursive Limits of Sex*. Routledge, New York, 1993

Burnham, PC., and Roy Ellen (Eds). *Social and Ecological System*. Academic Press, London, 1979

Capra, Fritjof. *The Tao of Physic, an Exploration of the Parallels of Modern Physic and Eastern Mysticism*. Shambala Boulder, Colorado,1975

Castree, Noel and Derek Gregory (Eds). *A Critical Reader David Harvey*. Blackwell Publishing, UK, 2006

Ellen, Roy. *On the Edge of the Banda Zone: Past and Present in the Social Organisation of a Moluccan Trading Network.* University of Hawai'i Press, Honolulu, 1993

--------. *The Cultural Relations of Classification: an Analysis of Nuaulu Animal Categories from Central Seram.* Cam-

bridge University Press, Cambridge, 1993

--------. *Environment, Subsistence and System, The Ecology of Small-Scale Social Formation*. Cambridge University Press, Cambridge, 2012

Feyerabend, Paul. "How to Defend Society Againts Science?". Introductory Readings in the Philosophy of Science - 3rd Edition. Klemke, Hollinger, et.al. (Eds.) 1998

Glass, Michael., R, and Reuben Rose-Redwood. *Pervormativity, Politics and the Production of Social Space*. Routledge, New York, 2014

Groover, Mark, D. *An Archaelogical Study of Rural Capitalism and Material Life, the Gibbs Farmstead in Southern Appalacia, 1790-1920*. Kluwer Academic Publisher, 2003

Harvey, David. *Spaces of Capital: Towards a Critical Geography*. Edinburgh University Press. 2001

Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahaan Kelembagaan di Asia*. Editor Gunawan Wiradi, Penerjemah Zahara D. Noer. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 1987

Hart, Gillian. "Development Critique in 1990s; *Culs de Sac* and Promising Paths". Journal of Progress in Human Geography, 2001

Lefebvre, Henri. *Critique of Everyday Life*. Verso, London, 1991

Meusburger, Peter., Derek Gregory and Laura Suarsana. *Geographies of Knowledge and Power*. Springer, 2006

Moya, Ismael. "Unavowed Value, Economy, Comparisan and Hierarchy in Dakar". Hau: Journal of Ethnographic Theory, 2015

Pels, Peter. "After Objectivity, An Historical Approach to the

Intersubjective in Ethnography". Hau: Journal of Ethnographic Theory, 2014

Pemunta, Ngambouk Vitalis. "Intersubjectivity and Power in Ethnographic Research". Qualitative Research Journal, Vol. 10, No. 2, 2010

Rorty, Richard. *Philosopy and the Mirror of Nature*. Princeton University Press, New Jersey, 1979

Rutten, Mario. *Rural Capitalist in Asia, a Comparative Analysis on India, Indonesia and Malaysia*. Nordic Institute of Asian Studies, 2005

Sajogyo. *Ekososiologi: Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi (Petani dan Perdesaan sebagai Kasus Uji)*. Editor Francis Wahono. Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta, 2006

--------. "Modernization Without Development in Rural Java Bogor". Paper contributed to study changes in Agrarian Structure, organized by FAO of UN, 1972-1973. Bogor Agriculture University, Bogor, 1973

--------, Amini Nasoetion dan Marlinah Djajanegara. *Pedoman untuk Kader di Desa dalam Membina Taman Gizi*. Lembaga Penelitian Pedesaan Institut Pertanian Bogor, Bogor, 1977

Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Rajawali Press dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta, 1983

Saluang, Surya. "Tobegu dan Sepatu Baru, Sebuah Kisah Rayuan Tambang". Situs Mongabay Indonesia 2014.

--------, "Perampasan Ruang Hidup Melalui Pendekatan Tu-

buh". Working Paper Sajogyo Institute, No. 7/2013. Bisa diunduh dalam: www.sajogyo-institute.org

--------, Didi Novrian, Risman Buamona, Meifita Handayani. *Perampasan Ruang Hidup, Cerita Orang Halmahera*. Tanah Air Beta. Yogyakarta, 2015

--------, Risman Buamona dan Didi Novrian. *Daur Alam dan Daur Pengetahuan, Bukan untuk Daur Kapital*. Modul Kora (Sekolah Rakyat) Maluku 2014. Sajogyo Institute. Bogor, 2014

Sangkoyo, Hendro. "How We Estranged Our Place In The Life of Water". Working-paper presented at the World Culture Forum-Bali 2016, Symposium on "Water for Life: Reconciling Economic Growth and Environmental Ethics". Denpasar, 2016

Scot, James. *The Art of Not Being Governed, an Anarchist History of Upland Southeast Asia*. Yale University, 2009

Small, Mario Luis. "'How many cases do I need?' On Science and the Logic of Case Selection in Field-Based Research". The Journal of Ethnography, Vol 10(1): 5–38, 2009

Smith, Linda Tuhiwai. *Decolonizing Methodologies, Research and Indigenous Peoples*. Second Edition, Zed Books, 2012

Viveiros, Eduardo. "Cosmological Dixis and Amerindian Perspectivism". The Journal of Royal Anthropological Institute, Vol. 4, No. 3, 1998

Wiradi, Gunawan. *Metodologi Studi Agraria, Karya Terpilih Gunawan Wiradi*. Editor Moh Shohibudin. Sajogyo Institute dan Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2009

--------. *Reforma Agraria untuk Pemula*. Sekretariat Bina Desa. Jakarta, 2005

--------. *Seluk Beluk Masalah Agraria, Reforma Agraria dan Penelitian Agraria*. Editor Moh Shohibudin. Sajogyo Institute dan STPN Press. Yogyakarta, 2009

Biodata Penulis

Abdul Muit Pelu lahir di Hitu, Ambon pada 26 Februari 1993. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Patiimura ini, pada tahun 2014 bersama beberapa teman dari Maluku memutuskan untuk belajar bersama melihat kondisi faktual yang terjadi, seperti kiris sosial-ekologi yang terjadi di kampung-kampung dan apa saja yang menyebabkan krisis tersebut terjadi dan membesar. Proses belajar bersama tersebut difasilitasi oleh Sajogyo Institute dan AMA ITE, Ambon. Bersama teman-teman yang kemudian menjadi rombongan belajar, kemudian menamai kelompok belajarnya dengan sebutan "KORA MALUKU", atau singkatan dari "Sekolah Rakyat Maluku" yang memegang konsep belajar bersama masyarakat. Kini ia aktif belajar dan magang di LBH Bandung, pengalaman dari sini rencananya menjadi wawasan awal untuk memulai proses-proses advokasi hukum nantinya setelah pulang kembali ke tanah Hitu.

Abdul Waris lahir pada Agustus 1986 di Sumenep, Madura. Tahun 2015 menyelesaikan studinya di jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selama kuliah ia juga bergiat di dunia teater kampus. Pada tahun 2016 mulai belajar di Sajogyo Institute atau di Rumah Malabar 22, jadi pegiat "belajar keliling kampung". Di rumah belajar ini ia banyak dipertemukan dengan kawan-kawan pelajar lainnya dari berbagai daerah, saling berbagi cerita dan energi baik. Sampai sekarang masih belajar kepada orang-orang kampung, utamanya soal cara orang kampung bertahan hidup memenuhi kebutuhan dasarnya sehari-hari. Dalam rentang

beberapa bulan antara 2016 dan 2017, Waris berkesempatan belajar banyak mengenai sagu sebagai bahan paling inti di Pulau Seram. Catatan belajar dari proses ini sedang dalam proses penulisan menjadi buku, mengenai sagu dan bingkai ruang hidup orang Seram. Rencananya akan diterbitkan oleh Tanah Air Beta dan Sajogyo Institute pada akhir 2017.

Ahmad Hamdani lahir pada 17 Agustus 1988 di pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Pada tahun 2015 dia menyelesaikan studinya sebagai sarjana pertanian jurusan Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan (ITSL), Institut Pertanian Bogor (IPB). Sejak itu, dia aktif sebagai staf peneliti Sajogyo Institute hingga sekarang.

Ahmad Jaetuloh lahir pada 1992 di Sumpiuh, Banyumas**.** Lulus dari Ilmu Politik Universitas Soedirman pada 2015. Sejak semasa di kampus, terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian, survey kuantitatif dan beberapa kualitatif. Bersama kawan-kawan menggerakkan kegiatan riset mahasiswa, dalam wadah bernama Rizhoom, kemudian kini mendorong kembali komunitas riset bersama, bernama Lingkar Kajian Banyumas di FISIP Unsoed. Jaetulloh banyak memiliki ketertarikan riset aksi pada soal ekonomika pedesaan. Beberapa waktu belakangan, perhatiannya banyak tertuju pada soal koperasi, migrasi, dan industrialisasi pedesaan (sumber pendapatan non tanah, berbasis industri artisan untuk memenuhi konsumsi lokal-regional desa). Bergabung dengan Sajogyo Institute sejak 2015. Kini ia sedang menyiapkan sebuah buku mengenai kondisi ekonomika di dataran tinggi Toraja hari ini, seputar soal kerbau, rambu solo dan perputaran uang. Rencananya akan diterbitkan oleh Tanah Air Beta dan Sajogyo Institute.

Ahlan Maneke, dipanggil Olan, lahir pada 27 April 1991 di Mabapura, Halmahera Timur. Sedari umur 4 tahun ia sudah tinggal bersama pamannya, diakibatkan ibunya meninggal dunia. Ia dibesarkan dan disekolahkan oleh keluarga petani. Pada tahun 2010 ia lulus SMAN 1 Haltim, dan ingin melanjutkan kuliah walau keadaan sulit. Karena kemauan dan semangat

yang besar untuk melajutkan ke perguruan tinggi, akhirnya tercapai berkat dukungan doa dan materi dari keluarga paman dan saudara kandungnya. Ia melanjutkan studi pada tahun 2010 di salah satu perguruan tinggi swasta di Bogor dan lulus pada tahun 2016. Selama berkuliah, ia aktif di organisasi PMII cabang Bogor. Ia juga aktif di organisasi kedaerahan (Ikatan Pelajar Mahasiswa Halmahera Timur (IPM-HT) Bogor. Pada pertengahan 2014, ia bergabung di lembaga Sajogyo Institute untuk belajar konsepsi daur pengetahuan kampung. Setelah itu Olan kembali ke kampung halaman dan bersama kawannya mendirikan Sanggar Gisbayo, dengan tujuan agar budaya "Sopan re hormat, budi re bahasa", serta kebiasaan orang kampung yang sifatnya kunci dapat dilestarikan dan jangan sampai hilang direnggut zaman. Selain menggerakkan berbagai kegiatan belajar kampung, saat ini Olan sedang menulis sebuah buku dari pengalaman belajar kampungnya sendiri.

Ganies Oktaviana lahir 31 Oktober 1992 di Bekasi. Lulusan jurusan Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB. Jurusan ini satu-satunya jurusan di IPB yang memiliki bekal ilmu sosial (saat ini). Selama kuliah, ia tertarik belajar tentang lingkungan dan juga gender, sayang tidak mendalam. Senang berkegiatan di UKM yang fokus pada konservasi berbasis riset dan berkali-kali terlibat dalam kegiatan konservasi di Jawa dan di NTT. Menggarap skripsi tentang konflik sumber daya alam di Pati. Konflik atas ruang hidup masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng yang akan dirampas oleh perusahaan Semen Indonesia. Rasa keingintahuan semakin membesar untuk belajar tentang desa. Pasca kuliah, sempat terlibat riset-riset sosial di pedesaan dari beberapa lembaga. Dari situ mulai mengenal jenis-jenis riset yang berbeda, juga perspektif macam-macam orang tentang hasil riset dan proses riset itu sendiri. Tidak lama setelahnya, bergabung dengan Sajogyo Institute di pertengahan tahun 2015. Bersama dengan kawan-kawan lainnya, mulai lebih menekuni belajar tentang riset sebagai proses harian dan kolektif. Sekarang, ia sedang tertarik untuk belajar tentang kosmologi peranan perempuan-laki-laki

dalam suatu konteks ruang hidup. Salah satu buku yang sedang ia tulis saat ini, bercerita mengenai daur perempuan dalam satu-kesatuan ekonomika-kosmologis Pulau Seram. Rencananya buku ini akan terbit akhir tahun 2017 ini, oleh penerbit Tanah Air Beta dan Sajogyo Institute.

Imam Hasanul lahir pada 1988 (?) di Prabumulih, Sumatra Selatan. Pernah berkuliah di jurusan perikanan IPB, dan ia tinggalkan begitu saja. Ia kemudian lulus dari Sekolah Tinggi Ekonomi Tazkia Bogor pada 2014. Pada 2015 akhir, memutuskan pulang kampung mengelola satu kelompok belajar bersama tak jauh dari kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Sembari itu, membina keluarga barunya bersama isteri Veni Febrianica, dengan sebuah rumah makan sebagai sumber pendapatan keluarga.

Iqbal Ashegaf MK lahir di Lebak pada tahun 1991. Lulus dari Jurusan Teknik Geologi Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2016. Namun sudah sejak tahun 2013 mengalami keraguan pada jurusan yang ia pilih. Dalam beberapa kali praktek lapangan jurusan geeologi, ia mulai terbayang bagaimana jika kampung-kampung dipindahkan atau terdampak dengan aktivitas pertambangan. Sejak itu ia mulai tekun mempertanyakan lebih jauh apa yang didapatnya dari bangku kuliah yang sama sekali tidak membahas soal kampung. Selanjutnya, bersama beberapa kawan Iqbal memperluas kegiatan-kegiatan belajar bersama kampung, di sekitaran Lebak dan Banten. Setelah lulus, ia memutuskan sepenuhnya menetap di kampung dan melanjutkan berbagai putaran belajar bersama yang sudah dimulai. Kini Iqbal memiliki seorang anak bernama Ali, dari seorang istri yang masih satu daerah dengannya. Saat ini, iqbal dengan beberapa kawan-kawan di kampung sedang asik-asiknya terus mengembangkan saung kreativitas pemuda di Kampung Sukahujan (Cihara).

Ismunandar lahir pada 2 November 1984 di Buli, Halmahera Timur, tempat bermacam-macam perusahaan tambang mendaratkan eskavator dan buldozer untuk mencukur habis

pulau-pulau kecil, gunung dan tanjungnya. Ismunandar tak bisa menarik diri dari keterlibatan emosional dengan krisis sosial-ekologi di kampungnya sendiri. Bersama Said Marsaoly, berdua mereka pulang kampung dari Yogyakarta pada 2013 (setelah 10 tahun di kota itu, kuliah dan bekerja). Sejak itu bersama kawan-kawan lainnya di kampung, memutar berbagai kerja-kerja belajar bersama untuk pembenahan kerusakan. Mendirikan Salawaku Institute (2014) di Buli, dan berbagai jaringan belajar lainnya. Sesekali ia menulis di berbagai media online mengenai kampung dan krisisnya. Ismunandar selalu tidak bisa memposisikan dirinya sebagai pengamat atas kampungnya sendiri. Namun menghadapi ekspansi tambang yang sporadis, berkekuatan besar, dilindungi negara dan tentara; tentu juga bukan hal yang sepele. Ia kemudian memulai dari apa adanya dulu, dari menceritakan apa yang didengar, yang dilihat, dan yang dirasakan sendiri. Dari situ tumbuhlah terus-menerus berbagai sikap-sikap pembenahan sejak dari ranah harian.

Maksum Syam lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan 10 November 1985 adalah peneliti di Sajogyo Institute. Pendidikan terakhirnya Sosiologi (S2) ditamatkan tahun 2017 di Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Indonesia. Sejak mahasisiwa S1 di Makassar ia banyak terlibat belajar gerakan mahasisiwa, hingga kini kecenderunganya pada gerakan sosial/ politik belum juga pudar.

Mega Rizky Sia lahir di Waimital 12 Oktober 1988. Sejak SMP ingin jadi wartawan dan dikirim ke Afganistan, tapi hingga kini juga tak kesampaian. Menyelesaikan studi di Fakultas Hukum Universitas Pattimura pada 2014. Di tahun yang sama awal perkenalan dengan proses belajar kampung (pemeriksaan krisis sosial-ekologi), lewat Sajogyo Institute. Bersama beberapa teman kemudian mencoba membuat Skola Rakyat Maluku (Kora Maluku), sebagai rumah belajar bersama tentang kampung. Menikah dengan Nanang Temarwut, yang merupakan kawan belajar seperjalanan dari kampung ke kampung. Kini keduanya sedang senang-senangnya oleh

kehadiran seorang putri bernama Sirah. Sejak 2015, bersama suami dan rombongan, belajar mengolah kopi dari kampung kepulauan Maluku. Dalam waktu dekat, ia akan melakukan perjalanan mengunjungi kembali beberapa tempat di Waimital, bersama Hanna Rambe seorang novelis kondang sejarah sosial Kepulauan Maluku.

Muzril Musa lahir pada tahun 1990 di Gura Tobelo, Sebuah kampung yang kini terus bertransisi menjadi pusat dagang di Tobelo, Halmahera Utara. Muzril anak pertama dari dua bersaudara. Dua peristiwa penting pada masa kecilnya terus menjadi pelajaran baginya, yaitu menjadi pengungsi kerusuhan Halmahera 1999-2000 di Ternate, dan menjadi pedagang keliling tas plastik dan lemon di pasar Gamalama Ternate. Kerjaan ini ia lakukan sampai lulus SD, semua demi mendongkrak ekonomi keluarga yang sedang melorot akibat kerusuhan. Setelah lulus SMA 2008, ia melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu kampus di Jakarta mengambil jurusan hukum. Setelah berjalan beberapa tahun, dunia kampus tak membuat Muzril betah. Ia pun memilih keluar dari kampus dan mulai bergabung dengan kelompok kajian yang menggeluti masalah filsafat dan sosial di Ciputat. Bertolak dari proses ini, banyak hal yang didapatkan, selain pengetahuan juga kawan belajar baru. Pada tahun 2016 Muzril mulai belajar lebih jauh dan bergabung dengan kelompok belajar keliling dari kampung ke kampung, tentang perikehidupan setempat. Lebak Banten dan Wangunwatie Tasikmalaya merupakan tempat-tempat awal yang pernah ia singgahi dalam rangka mencoba memahami kehidupan di pedesaan Jawa. Setelah dari berbagai kegiatan belajar kampung di Jawa, Muzril memutuskan pulang kampung ke Halmahera dan melanjutkan hal yang sama, bersama beberapa kawan yang juga sudah sejak beberapa waktu sebelumnya melakukan kegiatan yang serupa.

Rahmat Marsaoly lahir di Mabapura Halmahera Timur pada Kamis siang pukul 13.20 WIT, 19 Agustus 1992. Tulisannya dalam buku ini, merupakan hasil belajar dari Karawang. Kini, Rahmat sedang menyusun satu naskah bacarita dari Pulau

Moti, dokumentasi belajar bersama selama satu bulan lebih. Menurutnya, dokumen-dokumen resmi pemerintah berkontribusi besar menghancurkan ruang hidup orang kampung. Hancurnya hubungan sosial, hancurnya kelestarian alam, dan hancurnya masa depan. Sudah seharusnya pemerintah meruwat dirinya dan kembali belajar kepada orang-orang kampung, bagaimana menyelaraskan hidup, manusia-manusia, dan manusia-alam. Dalam hal ini, kampung terpelosok dan orang-orangnya sudah jauh lebih maju dan berpengetahuan ketimbang pemerintah. Rahmat memilih keluar dari perkuliahannya di Yogyakarta, karena merasa tak begitu berguna untuk menghadapi masalah riil di kampungnya. Ia pulang kampung pada 2015 dan memutar kembali berbagai kegiatan belajar bersama, sampai saat ini.

Renal Rinoza lahir di Jakarta pada 1984. Lulusan Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2010. Pernah aktif di Komunitas Djuanda, sebuah kelompok studi sosial dan budaya berbasis media, aktif di Forum Lenteng dalam berbagai kegiatan penulisan dan juga produksi film, juga menjadi kontributor dalam berbagai media online alternatif, menulis kajian sinema, video dan kebudayaan visual. Pernah bersama akumassa.org menulis aneka feature berbasis jurnalisme warga. Selain itu pernah pula ia bergiat di Jatam (Jaringan Advokasi Tambang). Pada pertengahan 2016, Renal ikut belajar bersama dengan santri-santri Pesantren Ekologi Biharul Ulum di lereng utara gunung Halimun, dari sini terus mengantarnya masuk lebih jauh ke dalam putaran belajar bersama kampung. Kini, selain aktif di Ruang Rupa, Jakarta, Renal juga bergiat belajar bersama di Sajogyo Institute.

Rindu Hartoni Capah lahir tahun 1991 di Sidikalang, sebuah kota kecil di dataran tinggi Sumatera bagian Utara. Menyelesaikan studi akademik pada Jurusan Pendidikan Geografi dari Universitas Negeri Medan pada tahun 2016. Semasa berkuliah ia aktif dalam kelompok diskusi lokal pada Kelompok Studi Mahasiswa BARSDem. Saat ini sedang bergiat belajar bersama di Sajogyo Institute dan sudah berproses sudah se-

tahun lebih. Studi pada jurusan geografi membuatnya tertarik menekuni ilmu kartografi dan saat ini minatnya memperdalam pemahaman, mengapa banyak orang kampung saat ini yang mulai meninggalkan ruang hidupnya sendiri.

Risman Buamona lahir di Sanana, Pulau Sula, pada 1984. Memutuskan berhenti dari Sosiologi Pedesaan IPB pada tahun 2012, dan sejak itu memilih lebih banyak belajar dan bekerja dari kampung ke kampung di Kepulauan Maluku. Ia menyebut satu kredo belajar bersamanya sebagai "Sabua Merah". Kini Risman sudah mempunyai dua orang anak, Mulla dan Bana, dari seorang isteri bernama Ina, yang awalnya merupakan kawan belajar bersama dari Ibu Halmahera Barat. Menjelang pertengahan 2017, ia bersama sekitar 20 lebih anak muda di Kepulauan Sula-Mangole dan Taliabu melakukan pemeriksaan keliling selama 2 bulan secara marathon. Hari-harinya disibukkan antara kerja-kerja bersama rombongan belajar dan kebun keluarga, sesekali ia ke beberapa kampung lainnya di Halmahera merawat silaturrahmi belajar. Setelah merampungkan beberapa buku yang sedang ia tulis sampai saat ini (catatan perjalanan dari 6 lokasi di Kepulauan Maluku), Risman berencana ingin kuliah kembali. Namun ia belum tahu akan melanjutkan dimana.

Rudi Mulyana lahir di Ciamis pada 20 Desember 1990, di sebuah kampung kecil bernama dusun Bulaksitu. Hidup warga di wilayah ini sudah sejak dulu mengalami kesulitan karena diapit oleh perkebunan sengon milik swasta sejak lama. Sekolah SD sampai SMP ia selesaikan di kampung, dan semasa SAM ia melanjutkan ke SMKN 1 Pangandaran. Setelah lulus SMK, ia kemudian pergi ke Bogor membantu mengurus dan menjaga perpustakaan pribadi Prof. Sajogyo. Dan di sanalah awal ia berkenalan dengan teman-teman dari berbagai daerah di tanah air. Di sana pula peluang dan dukungan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akhirnya mendapat kesempatan. Anak pertama dari pasangan Hadi Suryaman dan Tursiti ini akhirnya melanjutkan studi S1 Ilmu Hukum di Universitas Pakuan Bogor dan lulus pada tahun 2017. Sejak tahun 2015,

ia menggerakkan berbagai kegiatan putaran belajar kampung di sekitaran Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Banten Kidul bersama beberapa orang kawan setempat. Kini ia aktif di kantor hukum Sembilan Bintang & Partner's Law Office, serta di beberapa organisasi kedaerahan, sosial kemasyarakatan dan nasional. Aktivitas hari-harian saat ini lebih terfokus pada pembelaan dan pendampingan masyarakat di sekitar Kabupaten Bogor-Sukabumi, dan Kabupaten Lebak.

Surya Saluang lahir di Bukittinggi tahun 1979. Tahun 1999 mulai pindah ke Yogyakarta dan sepuluh tahun tinggal di sana. Sekolah resminya terakhir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Aqidah Filsafat, diwisuda pada 2007 akhir. Pada 2010 awal mulai pindah ke Bogor, bergiat di Sajogyo Institute dan Rumah Malabar 22. Tahun ini sudah memasuki tahun ke tujuh.

Syaukani Ichsan lahir pada 11 Januari 1995 di Jakarta. Menyelesaikan studinya di tahun 2016 pada Program Studi Bisnis Internasional Universitas Brawijaya, Malang. Selama berkuliah aktif berkegiatan di Lembaga Pers Mahasiswa DI-ANNS. Setelah menyelesaikan studi di Malang, sejak pertengahan tahun 2016 memulai proses belajar keliling kampung bersama kawan-kawan di Sajogyo Institute. Ia kini tengah sibuk mempersiapkan sebuah buku mengenai dinamika pertanian komoditas kopi di dataran tinggi Toraja, rencananya akan diterbitkan oleh Tanah Air Beta dan Sajogyo Institute pada akhir tahun ini (2017).